

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam An Nubala

سِيَرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 08
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-408

Siyar A'lam An-Nubala 08

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Ramadhan 1447 H – 07 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Spesifikasi Naskah

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

Pengaturan Teks

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

Pengaturan Halaman

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

Layout

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

1373 - Al-Walid bin Muslim : (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)	26
1374 - Muhammad bin Abi 'Adi : (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)	36
1375 - Abdul Malik bin Shalih.....	36
1376 - Abdullah bin Wahb	38
1377 - Muhammad bin Humair (diriwayatkan dalam Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	50
1378 - Makhlad bin Al-Husain (diriwayatkan dalam An-Nasa'i)	51
1379 - Makhlad bin Yazid (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	52
1380 - Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	53
1381 - Ahmad bin Basyir (diriwayatkan dalam Bukhari dan Tirmidzi)	57
1382 - Abdul A'la (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	58
1383 - Abdullah bin Numair (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	59
1384 - Yunus bin Bukayr.....	60
1385 - Ali bin Ashim.....	63
1386 - Ashim bin Ali bin Ashim — diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.....	76

1387 - Muhammad bin Bisyr — diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah.....	80
1388 - Umar bin Harun: (diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah)	82
1389 - Abu Usamah: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)	92
1390 - Abu Nuwas	94
1391 - Al-Jurmi	96
1392 - Hudzaifah bin Qatadah	98
1393 - Al-Sufyani.....	99
1394 - Al-Rasyid	102
1395 — Warsy:	112
1396 — Abu Zukayr: (diriwayatkan dalam Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Muslim).....	113
1397 — Al-Khalil bin Musa:.....	115
1398 — Ibn Mughra': (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)	115
1399 — Mubassyir, dengan rawi lain bersamanya: (diriwayatkan dalam Muslim dan empat kitab sunan, serta Bukhari dengan rawi lain bersamanya)	116
1400 — Muhammad bin Tsawr: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i)	117
1401 — Muhammad bin Yazid: (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)	118
1402 — Muhammad bin al-Hasan: (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	119

1403 – Muhammad bin al-Hasan al-Hamdani:.....	119
1404 - Ma'an bin Isa: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	120
1405 - Al-Tha'ifi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)	122
1406 - Salm bin Qutaibah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan kitab-kitab hadits empat imam).....	123
1407 - Shafwan bin Isa: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab hadits empat imam).....	124
1408 - Muarrij bin Amr:.....	124
1409 - Hafsh bin Abdurrahman: (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i)	125
1410 - Syabthun:.....	126
1411 - Syaqiq:	127
1412 - Zaid bin Abi az-Zarqa: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan An-Nasa'i)	131
1413 - Sa'd bin ash-Shalt:	132
1414 - Al-Qaddah: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan An-Nasa'i)	133
1415 - Abdullah bin Maimun: (diriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi)	134
1416 - Salm bin Salim:.....	135
1417 - Al-Ghazi:.....	136
1418 - Al-Qasim bin Malik: (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	138

1419 - Salim bin Nuh: (diriwayatkan dalam kitab Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)	138
1420 - Dhamrah bin Rabi'ah: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)	139
1421 - An-Nadhr bin Syumail:.....	141
1422 - Bisyr bin As-Sari	145
1423 - Al-Amin	146
1424 - Ma'ruf Al-Karkhi	152
1425 – Abu Qurrah (an-Nasa'i)	158
1426 – Al-Khuraibi (Bukhari, Empat Kitab Sunan)	159
1427 – Khalid bin Abdurrahman (Abu Dawud, an-Nasa'i)	165
1428 – Syuja' bin al-Walid (Kutub al-Sittah)	166
1429 - Asbaath bin Muhammad: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"	168
1430 - Hammad bin Mas'adah: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"	169
1431 - Yazid bin Harun: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"	170
Deretan tokoh pada penghujung abad kedua, generasi kesepuluh	183
1432 – Mu'adz bin Hisyam, (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	183
1433 – Abu al-Bakhtari:	186
1434 – Sulaim bin Isa:	187

1435 – Muhammad bin Syu'aib, (diriwayatkan dalam empat kitab hadits)	188
1436 – Al-Thayalisi, (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits)	190
1437 – Sa'id bin Amir	196
1438 – Ali Al-Ridha	199
1439 - Zaid bin al-Hubbab: (diriwayatkan dalam Muslim dan Empat Kitab Sunan).....	206
1440 - Al-'Awfi:	208
1441 - Yahya bin Sallam:	209
1442 - Al-Husain bin Ali al-Ju'fi: (diriwayatkan dalam Enam Kitab Hadits utama)	210
1443 - Al-Ashamm:	214
1444 - Rauh bin Ubadah: (diriwayatkan dalam Enam Kitab Hadits utama).....	215
1445 – Al-Hujaimi	220
1446 – Khalid bin Yazid	223
1447 – Khalid bin Yazid bin Muawiyah	224
1448 – Khalid bin Khalifah	225
1449 – Khalid bin Yazid bin Shalih.....	225
1450 – Khalid bin Yazid bin Abdurrahman (perawi Ibnu Majah)	225
1451 – Khalid bin Yazid	226
1452 – Khalid bin Yazid bin Muslim.....	226
1453 – Khalid bin Yazid al-Kahili.....	226

1454 – Khalid bin Yazid bin Umar	227
1455 – Khalid bin Yazid	227
1456 – Khalid bin Yazid al-Ataki.....	227
1457 – Khalid bin Yazid as-Sulami.....	227
1458 - Al-Hafari: (diriwayatkan dalam kitab hadits empat imam)	227
1459 - Bisyr bin Umar: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)	229
1460 - Al-Walid bin Mazid: (diriwayatkan dalam kitab hadits Abu Dawud dan An-Nasai).....	231
1461 - Al-Bursani: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)	233
1462 - Umar bin Yunus: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)	234
1463 - Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Yamami	235
1464 - Yahya bin Isa: (diriwayatkan dalam kitab hadits Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)	235
1465 - Al-Jarud:.....	236
1466 - Utsman bin Abdurrahman: (diriwayatkan dalam kitab hadits empat imam)	238
1467 - Utsman bin Abdurrahman al-Waqashi:	239
1468 - Utsman bin Abdurrahman al-Jumahi:	239
1469 - Umar bin Syabib: (riwayatnya terdapat dalam Sunan Ibnu Majah)	239
1470 - Umar bin Abdullah bin Razin: (riwayatnya terdapat dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud)	240

1471 - Ayyub bin Suwaid: (riwayatnya terdapat dalam Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)	241
1472 - Abu Sufyan al-Humairi: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Sunan at-Tirmidzi)	242
1473 - Salamah bin Sulaiman: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan at-Tirmidzi)	242
1474 - Salmawaih: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Sunan an-Nasa'i).....	243
1475 - Abdul Majid: (riwayatnya terdapat dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab Sunan yang empat).....	243
1476 - Muhammad bin Ubaid: (riwayatnya terdapat dalam kutub as-sittah)	246
1477 - Al-Walid bin al-Qasim: (riwayatnya terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah).....	247
1478 - Ja'far bin 'Aun (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	248
1479 - Azhar bin Sa'd (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).....	249
1480 - Wahb bin Jarir (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	251
1481 - Abu 'Ubaidah	253
1482 - Hajjaj bin Muhammad (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	256
1483 - 'Abdullah bin Bakr (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	258
1484 - Abdulwahhab bin Atha'	259

1485 - Al-Waqidi:.....	261
1486 - Al-Aqdi	278
1487 - Yahya bin Said al-Attar	280
1488 - Yunus bin Muhammad al-Muaddib	281
1489 - Ya'la bin Ubaid	283
1490 - Abu Huzaifah:	284
1491 - Abu 'Ashim: (diriwayatkan dalam kutub sittah)	286
1492 - Hafsh: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	291
1493 - Ibnu Abi Fudaik: (diriwayatkan dalam kutub sittah)	293
1494 - Abu Ali Al-Hanafi: (diriwayatkan dalam kutub sittah)..	294
1495 - Abu Bakr Al-Hanafi: (dipakai oleh para ulama hadits).	295
1496 - Umar bin Habib: (dipakai oleh Ibnu Majah).....	295
1497 - Ya'qub bin Ibrahim: (dipakai oleh para ulama hadits) .	296
1498 - Sa'd bin Ibrahim: (dipakai oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i)	298
1499 - Abu Zaid Al-Anshari: (dipakai oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi)	299
1500 - Abu Zaid Al-Harawi: (dipakai oleh Al-Bukhari dan Muslim)	301
1501 - Yahya bin Abi Bukair: (dipakai oleh para ulama hadits)	302
1502 - Yahya bin Adh-Dharris: (dipakai oleh Muslim dan At-Tirmidzi)	303
1503 - Asyhab bin Abdul Aziz	304

1504 – Ishaq ibn al-Farat (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)	307
1505 – Abd al-'Aziz ibn Abi Rizmah (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi)	309
1506 – Yahya ibn Ishaq (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadis lainnya)	309
1507 – Bisyr ibn Bakr (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibn Majah)	311
1508 – Ibn Kanasah (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)	312
1509 – Marwan ibn Muhammad (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadis lainnya).....	314
1510 – Syababah (diriwayatkan oleh seluruh imam hadis enam)	316
1511 - Abdul Shamad: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	319
1512 - Abdul Shamad bin Hassan:	319
1513 - Abdul Shamad bin al-Nu'man:	320
1514 - Qarad: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi).....	320
1515 - Husain bin al-Walid: (dipakai dalam periwayatan oleh Nasa'i)	322
1516 - Penguasa Andalusia:	323
1517 - Yahya bin Adam: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	325
1518 - Abu Ahmad Az-Zubairi: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)	331
1519 - Al-Anshari: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah).....	334

1520 - Yahya bin Katsir: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)	339
1521 - Yahya bin Katsir: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)	339
1522 - Al-Wahbi: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)....	340
1523 - Muhammad bin Khalid Al-Wahbi: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)	341
1524 - Khalaf bin Ayyub (disebutkan dalam at-Tirmidzi).....	341
1525 - Al-Hasan bin Ziyad	344
1526 - Abu an-Nadhr (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah) ..	345
1527 - Makki (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah)	348
1528 - Ubaidullah bin Musa: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	352
1529 - Utsman bin Umar bin Faris: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah).....	355
1530 - Al-Asyib: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	357
1531 - Manshur bin Salamah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Nasa'i)	358
1532 - Al-Yazidiy:	359
1533 - Abdurrazzaq bin Hammam: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah).....	361
1534 - Hisyam bin Yusuf: diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan perawi Kitab Empat.	380
1535 - Bakr bin Bakkar:	382
1536 - Ali bin Bakkar:.....	384

1537 - An-Nabaji:	385
1538 - Imam Syafi'i	386
1539 - Al-Fadhli bin Sahl:.....	474
1540 - Ibnu Al-Kalbi:.....	475
1541 - Al-Haitsam bin Adi:.....	477
1542 - Muhammad bin Ja'far:	478
1543 - Nafisah:.....	479
1544 - Thahir bin Al-Husain:	480
1545 - Al-Fadhli bin Al-Rabi':.....	481
1546 - Mu'ammal bin Isma'il: (diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	482
1547 - Syadzaan: (diriwayatkan dalam kitab-kitab utama)	484
1548 - Al-Firyabi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab utama)	486
1549 - Al-Farra':	490
1550 - Hawdzah bin Khalifah: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah)	492
1551 - Muzhaffar bin Mudrik: (Tirmidzi, Al-Razi, An-Nasa'i) ...	495
1552 - Yahya bin Hassan: (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i).....	498
1553 - Qubaishah bin Uqbah: (Kutubus Sittah)	500
1554 - Sufyan bin Uqbah As-Suwa'i: (Kitab Empat)	505
1555 - Musa bin Dawud: (Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah)	505
1556 - Abu Huzaifah: "Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah"	506

1557 - Yahya bin Hammad: "Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah"	508
1558 - Abu Nu'aim: "Diriwayatkan oleh Enam Imam Hadits"..	510
1559 – Ahmad bin Hafsh.....	527
1560 – Putranya.....	529
1561 – Munabbih bin Utsman.....	530
1562 – Yahya bin Hasyim	530
1563 - Asad al-Sunnah: (Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i).....	532
1564 - Khallad bin Yahya: (Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi)	533
1565 - Idris bin Yahya:	534
1566 - Al-Muqri': (seluruh kitab hadits yang enam)	535
1567 - Ya'qub: (Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah)	537
1568 - Ahmad bin Ishaq (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).....	542
1569 - Al-Asma'i (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Tirmidzi)	543
1570 - Amr bin Mas'adah	548
1571 - Abu Sulaiman al-Darani.....	548
1572 - Abu Sulaiman ad-Darani al-Kabir – termuat dalam kitab "Qaf"	552
1573 - 'Ulayah binti al-Mahdi	553
1574 - al-Laits bin 'Ashim – termuat dalam kitab "Sin"	554
1575 - al-Laits bin 'Ashim bin al-'Ala	555
1576 - al-Muhallab	555
1577 - Muhammad bin al-Qasim	557

1578 - al-'Akuk.....	558
1579 - al-Juzajani	560
1580 - Abu al-'Atahiyah	561
1581 - Abu Ubbad al-Katib	563
1582 - Al-Marisi.....	564
1583 - Bisyr bin al-Mu'tamir	567
1584 - Tsumamah bin Asyras	568
1585 - Al-Akhfasy.....	571
Tingkatan Kesebelas	573
1586 - Utsman bin al-Haisam.....	573
1587 - Ali bin al-Husain bin Waqid	574
1588 - Khalaf bin Tamim	575
1589 - Amr bin Abi Salamah	576
1590 - Mu'awiyah bin Amr.....	577
1591 - Abu Ahmad Al-Mu'addib	578
1592 - Khalid bin Makhlad: (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)	579
1593 - Suraij bin An-Nu'man: (Bukhari, dan keempat kitab lainnya)	581
1594 - Abdullah bin Abdul Hakam: (Nasa'i).....	582
1595 - Abu Al-Mughirah.....	584
1596 - Asad bin al-Furat:	585
1597 - Abu Mushar: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)	588

1598 - Zainab:.....	598
1599 - Hibban bin Hilal: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama).....	599
1600 - Thalq bin Ghannam: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan empat kitab sunan).....	600
1601 - Zubaidah:.....	601
1602 - Affan: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)	602
1603 – Ahmad bin Abi Khalid:.....	615
1604 – Amr bin Ashim: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits induk)	617
1605 – Al-Qa'nabi: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud).....	618
1606 – Ismail bin Maslamah.....	624
1607 – 'Arim	625
1608 - Abdan: "Bukhari"	630
1609 - Al-Ma'mun.....	632
1610 – Al-Mu'tashim:.....	651
1611 - Al-Watsiq Billah	667
1612 - Muslim bin Ibrahim – (diriwayatkan dalam semua kutub sittah)	674
1613 - Al-Babaltiy:.....	678
1614 - Abu Al-Yaman: (diriwayatkan dalam Al-Kutub As-Sittah)	679
1615 - Hujain bin Al-Mutsanna: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i)	685

1616 - Qalon:.....	686
1617 - Sa'id bin Abi Maryam: (diriwayatkan dalam Al-Kutub As-Sittah).....	687
1618 - Sulaiman bin Harb: (diakui oleh para ahli hadits).....	690
1619 - Adam bin Abi Iyas: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	695
1620 - Ali bin Ayyasy: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan empat imam hadits lainnya)	698
1621 - Abu Al-Walid Al-Thayalisi: "dipakai oleh perawi yang enam"	702
1622 - Ismail bin Aban: "dipakai oleh Al-Bukhari"	707
1623 - Al-Ghanawi Ismail bin Aban:.....	708
1624 - Ali bin Al-Hasan bin Syaqq: "dipakai oleh perawi yang enam"	709
1625 - Hajjaj bin Minhal: "dipakai oleh perawi yang enam"	712
1626 - Al-Haudhiy: "dipakai oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Al-Nasa'i"	713
1627 - Al-Husain bin Hafsh: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah)	714
1628 - Abdullah bin Yusuf: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Jami' At-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i) .	716
1629 - Ibnu Al-Majisyun: (diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah)	717
1630 - At-Tabudzaki: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	718
1631 - Musa bin Ismail:	723

1632 - Mu'alla bin Manshur: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	723
1633 - Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh: (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadits)	729
1634 - Abdullah bin Nafi' az-Zubairi: (diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah).....	732
1635 - Dinar:.....	733
1636 - Abdullah bin Raja': (diriwayatkan oleh al-Bukhari, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	734
1637 - Abdullah bin Raja': (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	736
1638 - Muhammad bin Katsir: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).....	737
1639 - Muhammad bin Katsir	740
1640 - Muhammad bin Katsir	741
1641 - Al-'Auqi	741
1642 - Ibnu Al-Thabba'.....	742
1643 - Al-Uwaisi	745
1644 - Al-Shuri	745
1645 - Isma'il bin Abi Uwais	747
1646 - Al-Haitsam bin Jamil — tercantum dalam kitab Al-Bukhari dan Ibnu Majah.	751
1647 - Al-Surini:.....	752
1648 - Bakkar bin Muhammad:.....	753

1649 - Al-Hasan bin Al-Rabi' — tercantum dalam Kutub Al-Sittah.	754
1650 - Al-Madaini:.....	755
1651 - Abdullah bin Shalih:.....	758
1652 - Abdullah bin Shalih : (Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)	760
1653 - Hammad bin Malik:	769
1654 - Amr bin Marzuq: (Diriwayatkan oleh Bukhari secara digabung dengan perawi lain, dan Abu Dawud).....	770
1655 - Amr bin Marzuq: Al-Wasyihi al-Bashri, seorang perawi hadits yang jujur dalam tingkatan para syaikh generasi pertama.	772
1656 - Muhammad bin al-Rumi: (diriwayatkan oleh Tirmidzi) Ia adalah Muhammad bin perawi Umar bin perawi Abdullah bin Abdurrahman al-Bashri, dan Abdullah dikenal dengan sebutan al-Rumi.	773
1657 - Abdullah al-Rumi: Meriwayatkan dari: Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Anas.....	773
1658 - Dan Umar bin al-Rumi: Meriwayatkan dari: ayahnya Abdullah.	773
1659 - Sahl bin Bakkar: (diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i) Al-Hafizh yang tsiqah, Abu Bisyr al-Bashri, salah satu dari para ulama yang tersisa.....	774
1660 - Sahl bin Tammam: (diriwayatkan oleh Abu Dawud) Ibnu Buza'i, al-Imam Abu Amr al-Thufawi al-Bashri, seorang syaikh yang berumur panjang dan cukup baik keadaannya.	774

1661 - Abdullah bin Abi Bakr al-Ataki: Ia adalah al-Hafizh al-Muhadits yang tsiqah, Abu Abdurrahman Abdullah bin al-Sakan bin al-Fadhl bin al-Mu'taman al-Azdi al-Bashri.	775
1662 - Abdullah bin Khairan: Al-Muhadits yang shaduq, Abu Muhammad al-Kufi, yang menetap di Baghdad.	775
1663 - Yahya bin Abdawaih: Al-Baghdadi.	776
1664 - Abdul Aziz bin al-Khatthab: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah) Al-Tsiqah al-Imam, Abu al-Hasan al-Kufi kemudian al-Bashri.	776
1665 - Qurrah bin Habib: (diriwayatkan oleh Bukhari) Al-Imam al-Muhadits yang tsiqah, Abu Ali al-Bashri al-Rammah al-Qanawi.	777
1666 - al-Shalt bin Muhammad: (diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i)	778
1667 - Amr bin Khalid: (diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Majah)	778
1668 - Abdul Malik bin Hisyam: Ibnu Ayyub, seorang ulama besar, ahli bahasa, dan sejarah, Abu Muhammad al-Dzuhli al-Sadusy – ada yang mengatakan al-Humairi al-Ma'afiri – al-Bashri yang menetap di Mesir.	779
1669 - Abu Ghassan: (diriwayatkan oleh enam perawi utama) Malik bin Ismail bin Dirham, al-Hafizh al-Hujjah al-Imam, Abu Ghassan al-Nahdi, mantan budak mereka, al-Kufi, cucu dari Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman al-Faqih.	780
1670 - Syadzz bin Fayyad (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i)	783
1671 - Syadzz bin Yahya.....	784

1672 - Abdullah bin Sawwar (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i)	784
1673 - Ismail bin Amru	785
1674 - Abdussalam bin Muththahhar (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Abu Dawud).....	786
1675 - Abdul Ghaffar bin Ubaidillah.....	787
1676 - Abdul Ghaffar bin Dawud (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	788
1677 - Isa bin Dinar.....	789
1678 - Isa bin Aban.....	790
1679 - Aun bin Salam (diriwayatkan oleh Muslim)	791
1680 – Zakaria bin Adi : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi)	792
1681 – Abdul Malik bin Maslamah :.....	795
1682 – Hisyam bin Ubaidullah :.....	796
1683 – Abu al-Jamaahir : (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)	798
1684 – Abu Hammam ad-Dallal : (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah)	799
1686 – ar-Rabi' bin Yahya : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud)	801
1687 – al-Wuhazhi : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)	802
1688 - Ahmad bin Yunus: diriwayatkan oleh para perawi enam kitab hadis.....	805
1689 - Ali bin al-Ja'd: diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud	808

Tingkatan Kedua Belas:.....	816
1690 – Bisyr bin al-Harits:	816
1691 – Al-Haitsam bin Kharijah: diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Al-Nasa'i.	824
1692 - Abu Khalid Al-Farra'	825
1693 - Al-Farra'	827
1694 - Sa'dawaih.....	827
1695 - Sa'id bin Sulaiman An-Nasyithi	829
1696 - Fath Al-Mushili.....	829
1697 - Yusuf bin Adi	830
1698 - Ahmad bin Ashim.....	832
1699 - Khalid bin Khidasy	833
1700 - Shadaqah bin Al-Fadhl	834
1701 - Abu Ubaid	835
1702 - Dar Ummu Salamah	853
1703 - Al-Ramadi	854
1704 - Yahya bin Yahya	855
1705 – Yahya bin Yahya bin Katsir.....	864
1706 – Abu al-Jahm	869
1707 – Yahya bin Abdil Hamid	871
1708 - Abu Yahya Al-Hammani (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	884
1709 - An-Nazzham	885
1710 - Abu Al-Hudzail Al-Allaf	886

1711 - Hisyam bin Al-Hakam	887
1712 - Dhirar bin Amr	888
1713 - Abu Al-Mu'tamir Ma'mar bin Amr	890
1714 - Hisyam bin Amr	891
1715 - Abu Musa Isa bin Shabih	892
1716 - Al-Walid bin Aban	893
1717 - Ja'far bin Mubassyir	893
1718 - Abu Al-Fadhl Ja'far bin Harb	894
1719 - Al-Iskafi	895
1720 - Abu Sahl Abbad bin Salman:	896
1721 - Abu Musa Isa bin al-Haisam:	896
1722 - Abu Ya'qub Yusuf bin Ubaidillah:	897
1723 - Abu Mukhalid Ahmad bin al-Husain:	897
1724 - Muhammad bin an-Nu'man:	898
1725 - al-Husain bin Muhammad:	898
1726 - Barguts:	898
1727 - Abu Abdirrahman asy-Syafi'i:	899
1728 - Ibrahim bin Mahdi:	900
1729 - Ibrahim bin al-Mahdi:	900
1730 - Al-Jarmi:	906
1731 - Abu Dalf:	907
1732 - Al-Aishi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i)	908

1733 - An-Nadhr bin Abdul Jabbar: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	911
1734 - Al-Lahiqi:	912
1735 - Ali bin Utsam: (diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim)	914
1736 - Abu Nashr At-Tammar: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Muslim dan An-Nasa'i)	915
1737 - Abu al-Mughits al-Rafiqi:	918

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1373 - Al-Walid bin Muslim : (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)

Seorang imam, ulama besar penduduk Syam, Abu Al-Abbas Ad-Dimasyqi, seorang hafizh, mantan budak Bani Umayyah. Ia membaca Al-Qur'an kepada Yahya bin Al-Harits Adz-Dzimari dan kepada Sa'id bin Abdul Aziz.

Ia meriwayatkan hadits dari keduanya, juga dari: Ibnu 'Ajlun, Tsaur bin Yazid, Ibnu Juraij, Marwan bin Janah, Al-Auza'i, Abu Bakar bin Abi Maryam Al-Ghassani, 'Ufair bin Ma'dan, Utsman bin Abi Al-'Atikah, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Abdurrahman bin Yazid bin Tamim, Abdullah bin Al-'Ala bin Zabr, Sulaiman bin Musa, Ismail bin Rafi', Handhalah bin Abi Sufyan, Shafwan bin 'Amr, Syaibah bin Al-Ahnaf, Abdurrahman bin Hassan Al-Kinani, Hariz bin Utsman, Hisyam bin Hassan, Abdurrazzaq bin Umar Ats-Tsaqafi, Ma'an bin Rifa'ah, Syaiban An-Nahwi, Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, Yazid bin Abi Maryam, Sa'id bin Basyir, dan masih banyak lagi.

Ia pernah melakukan perjalanan ilmiah dalam rangka mencari hadits, menyusun berbagai karangan, tampil sebagai imam yang diikuti, dan namanya pun menjadi masyhur.

Ia termasuk gudang ilmu, seorang yang tsiqah (terpercaya) dan hafizh. Namun ia memiliki kelemahan dalam hal tadlis. Apabila ia berkata "haddatsana" (telah menceritakan kepada kami), maka

riwayatnya dapat dijadikan hujjah. Pribadinya lebih kuat dan lebih berilmu dibandingkan Baqiyyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Laits bin Sa'd, Baqiyyah bin Al-Walid — keduanya termasuk guru-gurunya — Abdullah bin Wahb, Abu Mushir, Ahmad bin Hanbal, Duhaime, Abu Khaitsamah, Ishaq bin Musa, Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Nu'aim bin Hammad, Muhammad bin 'A'idz, Dawud bin Rusyaid, Suwaid bin Sa'id, 'Amr bin Utsman, Ibrahim bin Musa, Muhammad bin Al-Mutsanna, Abu Qudamah As-Sarakhsi, Katsir bin 'Ubaid, Muhammad bin Abdullah bin Maimun Al-Iskandarani, Yahya bin Musa, Abu 'Umair bin An-Nahhas, Muhammad bin Mushaffa, Musa bin 'Amir Al-Murri, Mahmud bin Ghailan, dan masih banyak lagi. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah Hajjaj bin Ar-Rayyan Ad-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 264.

Muhammad bin Sa'd berkata: Al-Walid adalah seorang yang tsiqah, banyak hadits dan ilmunya. Ia berhaji pada tahun 194, kemudian kembali dan wafat di tengah perjalanan.

Duhaime berkata: Ia lahir pada tahun 119.

Hafizh Ibnu 'Asakir berkata: Yang membaca Al-Qur'an kepadanya adalah Hisyam bin 'Ammar dan Ar-Rabi' bin Tsa'lab.

Al-Fasawi berkata: Aku bertanya kepada Hisyam bin 'Ammar tentang Al-Walid bin Muslim, maka ia pun mulai menceritakan ilmunya, wara'-nya, dan kerendahan hatinya. Ia berkata: Ayahnya berasal dari budak-budak pemerintahan, lalu mereka berpencar dengan status merdeka. Al-Walid memiliki seorang saudara yang kasar dan sombong, yang gemar menunggang kuda, keluar bersama banyak pelayan, dan berburu. Al-Walid pernah

menanggung diyat (denda darah), lalu ia menyerahkannya ke baitul mal atas nama dirinya sendiri, karena ia merasa ragu tentang status ayahnya. Hal itu menimbulkan pertengkaran, kerenggangan, dan pemutusan hubungan antara ia dan saudaranya. Saudaranya berkata: "Kau memermalukan kami! Apa perlunya kamu melakukan itu?!"

Abu At-Taqiy Al-Yazani berkata: Sa'id bin Maslamah Al-Qurasyi menceritakan kepadaku: "Akulah yang memerdekakan Al-Walid bin Muslim; ia adalah budakku."

Muhammad bin Sa'd meriwayatkan dari seseorang: bahwa Al-Walid berasal dari seperlima rampasan perang (al-akhmas), lalu menjadi milik keluarga Maslamah bin Abdul Malik. Ketika Bani Abbas berkuasa, mereka menyita budak-budak dari bagian seperlima dan lainnya, sehingga Al-Walid bin Muslim beserta keluarganya menjadi milik Amir Shalih bin Ali, lalu dihadiahkan kepada putranya, Al-Fadhl. Kemudian Al-Walid membeli kebebasannya dari mereka. Sa'd bin Maslamah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Walid datang kepadaku dan mengakui status perbudakannya, maka aku pun memerdekakannya. Ia memiliki seorang saudara bernama Jabalah yang memiliki kedudukan dan wibawa.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadits orang-orang Syam daripada Al-Walid bin Muslim dan Ismail bin 'Ayyasy.

Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami berkata: Aku tiba di Bashrah, lalu Ali bin Al-Madini mendatangiku dan berkata: "Hal pertama yang aku minta adalah agar engkau mengeluarkan catatan hadits Al-Walid bin Muslim." Aku berkata: "Subhanallah!

Bagaimana mungkin pendengaranku bisa dibandingkan dengan pendengaranmu?" Aku terus menolak sementara ia terus mendesak. Aku berkata kepadanya: "Ceritakan kepadaku, apa alasan desakanmu?" Ia berkata: "Aku beritahu kamu: Al-Walid adalah orang Syam, dan ia memiliki banyak ilmu. Aku tidak sempat mendengar langsung darinya, sedangkan ia telah meriwayatkan hadits kepada kalian di Madinah pada musim haji. Di sana terdapat faedah-faedah yang hanya kalian dapatkan, karena para jamaah haji berkumpul di Madinah dari berbagai penjuru. Sebagian faedahnya ada pada orang ini dan sebagian lagi pada orang itu." Ia berkata: Maka aku pun mengeluarkan catatan hadits itu, dan ia pun terkagum-kagum dengannya — hampir saja ia menyalinnya secara keseluruhan. Kisah ini didengar oleh Ya'qub Al-Fasawi dari Ibrahim.

Abu Al-Yaman berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Al-Walid bin Muslim.

Seseorang bertanya kepada Abu Zur'ah Ar-Razi: "Siapa yang lebih faqih, Al-Walid atau Waki'?" Ia menjawab: "Al-Walid dalam urusan al-maghazi (sejarah peperangan), dan Waki' dalam hadits orang-orang Iraq."

Abu Mushir berkata: Al-Walid termasuk para hafizh di kalangan sahabat-sahabat kami.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Haditsnya shalih (baik).

Abu Ahmad bin 'Adi berkata: Ia termasuk orang-orang tsiqah dari penduduk Syam, seperti Al-Walid bin Muslim.

Ibnu Jausha Al-Hafizh berkata: Kami selalu mendengar bahwa barang siapa menyalin karangan-karangan Al-Walid, maka

ia layak menjadi hakim (qadhi). Karangan-karangannya berjumlah 70 kitab.

Aku (penulis) berkata: Kitab-kitabnya berupa juz-juz kecil; aku tidak menyangka ada di antaranya yang sampai setebal satu jilid penuh.

Al-Fasawi meriwayatkan dari Al-Humaidi, ia berkata: Aku keluar pada hari Shadr (hari kepulangan dari Mina), dan Al-Walid sedang berada di masjid Mina dikelilingi banyak orang. Aku datang di paling belakang dan berdiri dari kejauhan. Ali bin Al-Madini berada di sebelahnya. Orang-orang bertanya kepadanya dan ia pun meriwayatkan hadits, sementara aku tidak dapat mendengar. Aku lalu mengumpulkan sekelompok orang Makkah dan berkata kepada mereka: "Buatlah keributan dan ganggu orang-orang yang berada di dekatnya." Mereka pun mulai berteriak-teriak dan berkata: "Kami tidak bisa mendengar!" Sementara Ibnu Al-Madini terus berkata: "Diamlah, kami akan memperdengarkan kepada kalian." Aku terus memotong dan berteriak, padahal aku belum bercukur rambut waktu itu. Ibnu Al-Madini memandangu dan tidak mengenaliku, lalu berkata: "Seandainya ada kebaikan padamu, tentu rambutmu tidak seperti yang aku lihat." Akhirnya mereka bubar dan Al-Walid pun tidak menceritakan hadits apa pun kepada mereka.

Abu Mushir berkata: Al-Walid terkadang mengambil hadits Al-Auza'i dari Ibnu Abi As-Safar — padahal ia seorang pendusta — dan Al-Walid menyebutnya dengan: "Al-Auza'i berkata."

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: Aku mendengar Al-Haitam bin Kharijah berkata: "Aku berkata kepada Al-Walid: Kamu telah merusak hadits Al-Auza'i!" Ia berkata: "Bagaimana?" Aku

berkata: "Kamu meriwayatkan dari Al-Auza'i dari Nafi', dari Al-Auza'i dari Az-Zuhri, dari Al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir, padahal perawi lain menyisipkan antara Al-Auza'i dan Nafi' nama Abdullah bin 'Amir Al-Aslami, dan antara Al-Auza'i dan Az-Zuhri nama Qurrah dan lainnya. Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Ia berkata: "Aku terlalu memuliakan Al-Auza'i untuk meriwayatkan dari orang-orang lemah seperti mereka." Aku berkata: "Jika Al-Auza'i meriwayatkan dari orang-orang lemah itu hadits-hadits munkar, lalu kamu membuang nama mereka dan menjadikannya seolah Al-Auza'i meriwayatkan dari orang-orang tsiqah, maka justru kamu telah melemahkan Al-Auza'i." Ia berkata: Namun Al-Walid tidak menghiraukan perkataanku.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat di antara orang-orang Syam seseorang yang lebih berakal daripada Al-Walid bin Muslim. Ali bin Al-Madini berkata: Aku tidak pernah melihat di kalangan orang Syam yang seperti Al-Walid. Ia memiliki hadits-hadits sahih yang langka (gharib) yang tidak ada orang lain yang ikut meriwayatkannya.

Shadaqah bin Al-Fadhl Al-Marwazi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih hafal hadits-hadits panjang dan hadits-hadits tentang al-malahim (peristiwa besar di akhir zaman) daripada Al-Walid bin Muslim. Ia pun hafal berbagai bab (pembahasan ilmu).

Abu Mushir berkata: Terkadang Al-Walid bin Muslim melakukan tadlis dari para pendusta.

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari dan Muslim memang berhujjah dengannya, namun keduanya memilih haditsnya secara selektif dan menghindari apa yang dianggap munkar darinya. Di

penghujung usianya, ia pergi ke Ramlah dan penduduknya pun banyak meriwayatkan darinya.

Ad-Daraquthni berkata: Al-Walid meriwayatkan dari Al-Auza'i hadits-hadits yang sebenarnya Al-Auza'i mendapatkannya dari perawi-perawi lemah, dari para syaikh yang sempat ditemui Al-Auza'i — seperti Nafi', 'Atha', dan Az-Zuhri. Ia membuang nama-nama perawi lemah tersebut, seperti Abdullah bin 'Amir Al-Aslami dan Ismail bin Muslim.

Aku (penulis) berkata: Sekelompok orang meriwayatkan dari Al-Walid bahwa ia berkata: "Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Mudahkanlah, niscaya kamu akan dimudahkan.'* Beberapa ahli hadits mengingkari hal ini dengan menganggap Al-Walid sendirian dalam meriwayatkannya. Namun sebenarnya tidak demikian; hadits ini ada pada Yusuf bin Musa Al-Qaththan, melalui Hafsh bin Ghiyats dari Ibnu Juraij. Hafizh Sulaiman bin Abdurrahman juga meriwayatkannya dari Ismail bin 'Ayyasy, bahwa Ibnu Juraij menceritakannya kepada mereka. Mandal bin Ali dan Kharijah bin Mush'ab juga meriwayatkannya dari Ibnu Juraij, namun secara mursal.

Aku (penulis) berkata: Hadits paling munkar yang ia miliki adalah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan Ahmad bin Al-Hasan — dan lafazh ini dari Ahmad — keduanya berkata: Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari 'Atha' dan 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah Ali lalu berkata: "Demi engkau ayah dan ibuku, Al-Qur'an ini terlepas dari dadaku*

sehingga aku tidak mampu menguasainya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Al-Hasan, maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang akan memberi manfaat bagimu dengan izin Allah dan meneguhkan apa yang kamu pelajari dalam dadamu?" Ia berkata: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bila tiba malam Jum'at, jika kamu mampu bangun di sepertiga malam terakhir – karena itu adalah waktu yang disaksikan dan doa di dalamnya dikabulkan, dan saudaraku Ya'qub pun berkata kepada anak-anaknya: **'Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian kepada Rabbku'** (Yusuf: 98) – hingga datang malam Jum'at. Jika kamu tidak mampu, bangunlah di pertengahan malam. Jika tidak mampu juga, bangunlah di awal malam. Lalu shalatlah empat rakaat: pada rakaat pertama bacalah Al-Fatihah dan Yasin, pada rakaat kedua Al-Fatihah dan Ad-Dukhan, pada rakaat ketiga Alif Lam Mim As-Sajdah, dan pada rakaat keempat Tabaraka. Bila selesai, pujilah Allah dan perbaikilah sanjunganmu, bershalawatlah kepadaku dan kepada seluruh para nabi, mohonkanlah ampunan bagi orang-orang beriman, dan ucapkanlah:

Ya Allah, rahmatilah aku dengan meninggalkan kemaksiatan, rahmatilah aku agar aku tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak berguna bagiku, dan karuniakanlah kepadaku kemampuan melihat dengan baik apa yang meridhakan-Mu kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan, dan keperkasaan yang tidak dapat dijangkau, aku memohon kepada-Mu ya Allah ya Rahman, dengan keagungan-Mu dan cahaya wajah-Mu, agar Engkau menetapkan dalam hatiku hafalan kitab-Mu...

dalam doa yang panjang, hingga beliau bersabda: "Wahai Abu Al-Hasan, lakukanlah itu selama tiga Jum'at, atau lima, atau tujuh, niscaya kamu akan dikabulkan dengan izin Allah." Ali pun tidak

menunggu lebih dari lima atau tujuh Jum'at hingga ia datang di majelis yang sama dan berkata: "Ya Rasulullah, dahulu aku hanya mampu mengambil empat ayat dan semisalnya, namun sekarang aku mampu mempelajari empat puluh ayat. Dahulu aku mendengar hadits namun ketika aku ulangi ia lepas, namun sekarang aku mendengar hadits dan ketika aku menceritakannya aku tidak merubah satu huruf pun." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya saat itu: "Engkau adalah seorang mukmin – demi Rabb Ka'bah – wahai Abu Al-Hasan."

At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Walid.

Aku (penulis) berkata: Hadits ini menurut saya adalah maudhu' (palsu), selesai. Kemungkinan cacatnya masuk melalui Sulaiman – cucu dari Syurahbil – yang haditsnya munkar meskipun ia seorang hafizh. Seandainya ia menyebutnya "dari Ibnu Juraij" tentu lebih bisa diterima, namun ia menegaskan dengan "menceritakan kepada kami" sehingga kecurigaan semakin kuat. Hadits ini sebenarnya diriwayatkan oleh Hisyam bin 'Ammar, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Qurasyi, dari Abu Shalih, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas – dan Muhammad ini tidak tsiqah, sedangkan gurunya tidak diketahui siapa.

Abu Al-Ma'ali Al-Abraquhi mengabarkan kepada kami: Al-Fath bin Abdullah Al-Katib mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Abi Syarik mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain bin An-Naqur mengabarkan kepada kami, 'Isa bin Ali Al-Wazir menceritakan kepada kami, dibacakan kepada Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman sementara aku mendengar, dikatakan kepadanya: 'Amr bin Utsman menceritakan kepada kalian, Al-Walid menceritakan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Yahya, dari Abu

Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembelih seekor sapi betina atas nama istri-istrinya yang ikut umrah bersama beliau dalam haji wada'."*

Ahmad bin Abdul Hamid, Ahmad bin Mu'min, Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh, Ahmad bin Yusuf Al-Basti, Sanqar Az-Zaini, Abdul Mun'im bin Zain Al-Umana, Ali bin Muhammad Al-Faqih, dan sekelompok lainnya mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna mengabarkan kepada kami secara langsung ketika ia berusia empat tahun. Dan aku membaca kepada Ahmad bin Ishaq: Akmal bin Abi Al-Azhar Al-'Alawi mengabarkan kepada kalian, Ibnu Al-Banna mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad Az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar Al-Warraq mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Muhammad bin Wazir menceritakan kepada kami, Al-Walid menceritakan kepada kami, 'Umar bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Pada hari kiamat, kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba jantan berbulu hitam-putih, lalu disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan: Wahai penghuni surga, yakinlah dengan kekekalan! Dan wahai penghuni neraka, yakinlah dengan kekekalan! Maka bertambahlah kesedihan penghuni neraka, dan bertambahlah kegembiraan penghuni surga."*

Harmalah bin Abdul Aziz Al-Juhani berkata: Al-Walid bin Muslim singgah di rumahku di Dzi Al-Marwah dalam perjalanan pulang dari haji, lalu ia wafat di tempat itu.

Muhammad bin Mushaffa Al-Himshi dan lainnya berkata: Al-Walid wafat pada bulan Muharram tahun 195.

1374 - Muhammad bin Abi 'Adi : (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)

As-Sulami, mantan budak mereka, Al-Bashri, seorang hafizh, berkunyah Abu 'Umar. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adi.

Dikatakan bahwa anaknya Ibrahim itulah yang bergelar Abu 'Adi.

Ia lahir sekitar tahun 120.

Ia meriwayatkan dari: Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Abi Hind, Husain Al-Mu'allim, Yazid bin Abi 'Ubaid, 'Auf Al-A'rabi, Ibnu 'Aun, Sa'id bin Abi 'Arubah, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Al-Fallas, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan lainnya.

Abu Hatim Ar-Razi dan lainnya menyatakannya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 194. Pada tahun yang sama juga wafat: Hafsh bin Ghiyats Al-Qadhi, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Harb Al-Himshi Al-Abrasy, Yahya bin Sa'id Al-Amawi, 'Umar bin Harun Al-Balkhi, Salm bin Salim Al-Balkhi yang ahli ibadah, Syaqq bin Ibrahim Al-Balkhi yang zuhud, Al-Qasim bin Yazid Al-Jarmi, dan Suwaid bin Abdul Aziz, Qadhi Ba'labak.

1375 - Abdul Malik bin Shalih

Putra Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang amir bergelar Abu Abdurrahman al-Abbasi. Ia pernah menjabat sebagai gubernur

Madinah dan memimpin ekspedisi musim panas atas perintah Harun al-Rasyid, kemudian menjabat sebagai gubernur Syam dan al-Jazirah pada masa pemerintahan al-Amin.

Diceritakan bahwa Harun al-Rasyid mendapat kabar bahwa Abdul Malik berniat merebut kekhalifahan, maka ia pun gelisah dan memenjarakannya. Namun kemudian tampak jelas baginya bahwa Abdul Malik tidak bersalah, sehingga ia pun memberikan anugerah kepadanya. Abdul Malik dikenal sebagai orang yang fasih, pandai berbicara, mulia akhlaknya, berwibawa, pemberani, dan cakap dalam memimpin.

Diceritakan bahwa Yahya al-Barmaki berkata kepadanya: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau adalah orang yang pendendam." Abdul Malik menjawab: "Jika yang dimaksud pendendam adalah mengingat kebaikan dan keburukan, maka sesungguhnya keduanya memang kekal dalam hatiku." Harun al-Rasyid pun berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang membela sifat pendendam dengan alasan seindah ini."

Al-Shuli berkata: "Ia adalah manusia paling fasih dan paling pandai berkhutbah; tidak ada yang menyamainya di zamannya dalam hal kefasihan, kesopanan, dan kewibawaannya. Ia juga memiliki karya puisi."

Disebutkan pula bahwa Abdul Malik pernah merencanakan pembunuhan terhadap raja Romawi melalui sebuah siasat. Ia termasuk orang-orang cerdik dari kalangan Bani Hasyim.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: "Abdul Malik adalah sosok yang tiada tandingannya dalam hal adab dan kepandaian lisan. Ia pernah difitnah dan berita-berita negatif terus mengalir tentangnya, sehingga para pendengkipun semakin banyak. Sampailah kepada

al-Rasyid kabar bahwa ia berniat memberontak. Dikatakan bahwa al-Rasyid tidak memenjarakannya melainkan karena ia melihat Abdul Malik sebagai saingannya dalam hal kemuliaan dan kepemimpinan."

Ia meninggal di Raqqah pada tahun 196, dan sebagian riwayat hidupnya telah disebutkan dalam biografi al-Barmaki.

Ia adalah saudara dari Amir Abu al-Abbas al-Fadhl bin Shalih, wakil gubernur Damaskus kemudian Mesir pada masa al-Mahdi. Dialah yang membuat pintu-pintu Masjid Damaskus dan kubah penyimpanan harta di masjid tersebut. Ia adalah yang tertua di antara saudara-saudaranya. Ia meninggal pada tahun 172 dalam usia lima puluh tahun.

Saudara mereka yang lain, wakil gubernur Mesir kemudian wakil gubernur Aleppo, meninggal sekitar tahun 190. Ia adalah Ismail bin Shalih, yang memiliki keturunan di Aleppo. Ia dikenal sebagai seorang yang beradab, pandai bersyair, berjiwa filosof, pandai bermain alat musik, dermawan, dan pemberani.

Saudara mereka yang lain adalah Abdullah, amir perbatasan.

1376 - Abdullah bin Wahb

Putra Muslim, seorang imam dan syaikhul Islam, bergelar Abu Muhammad al-Fahri, bekas budak yang telah dimerdekakan, berasal dari Mesir, seorang hafizh hadits.

Ia lahir pada tahun 125. Tanggal lahirnya dicatat oleh Ibnu Yunus, yang menyebutkan: "Dikatakan bahwa status pembebasannya berasal dari kalangan Anshar."

Ia mulai menuntut ilmu ketika berusia tujuh belas tahun.

Ia meriwayatkan hadits dari: Ibnu Juraij, Yunus bin Yazid, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Huyay bin Abdullah al-Ma'afiri, Haywah bin Syuraih, Amr bin al-Harits, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Umar bin Muhammad al-Umari, Abdul Hamid bin Ja'far, Musa bin Ali bin Rabah, Abdullah bin Amir al-Aslami, Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, Musa bin Ayyub al-Ghafiyy, Aflah bin Humaid, Abdullah bin Ziyad bin Sam'an, Malik, al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Harmalah bin Imran, Salamah bin Wardan al-Madani, al-Dhahhak bin Utsman, Abdullah bin Ayyasy al-Qutbani, Abdurrahman bin Ziyad al-Afriqi, dan masih banyak lagi.

Ia sempat berjumpa dengan sebagian tabiin junior. Ia termasuk gudang ilmu dan perbendaharaan amal.

Ibnu Abd al-Barr menyebutkan dalam kitabnya tentang ilmu: Ibnu Wahb berkata: "Pada awal mulanya aku sibuk dengan ibadah sebelum menuntut ilmu, lalu setan menggodaku dengan pertanyaan tentang Isa putra Maryam, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, bagaimana Allah menciptakannya, dan semisalnya. Maka aku mengadukan hal itu kepada seorang syaikh, yang kemudian berkata kepadaku: 'Ibnu Wahb!' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Tuntutlah ilmu.' Maka itulah yang mendorongku untuk menuntut ilmu."

Saya (penulis) katakan: Meskipun ia juga menuntut ilmu sejak usia muda, namun banyak orang yang meriwayatkan darinya dan ilmunya tersebar luas serta namanya dikenal jauh.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Laits bin Sa'd (gurunya sendiri), Abdurrahman bin Mahdi, Ashbagh bin al-Faraj, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Shalih, Ahmad bin Isa al-Tustari,

Harmalah bin Yahya, Ahmad bin Shalih, al-Harits bin Miskin, Abu al-Thahir bin al-Sarh, Amr bin Sawwad, Harun bin Sa'id al-Aili, Yahya bin Ayyub al-Maqaburi, Sahnun bin Sa'id ulama Maghrib, Yahya bin Yahya al-Laits, Abdullah bin Muhammad bin Rumh, Yunus bin Abd al-A'la, Bahr bin Nashr al-Khawlani, Ibrahim bin Munqidz al-Khawlani, Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam, keponakannya Ahmad bin Abdurrahman al-Wahbi, Ali bin Khasyram, Isa bin Matsrud al-Ghafiyy, al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits, Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, dan lain-lain.

Ibnu Wahb berkata: "Aku pernah melihat Ubaidullah bin Umar telah buta dan berhenti meriwayatkan hadits. Aku juga pernah melihat Hisyam bin Urwah sedang duduk di Masjid Nabi, semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan atasnya. Aku berkata dalam hati: aku akan mengambil ilmu dari Ibnu Sam'an dahulu, baru kemudian pergi kepada Hisyam. Setelah selesai dari Ibnu Sam'an, aku pergi ke rumah Hisyam, namun mereka berkata: 'Ia sedang tidur.' Aku pun berkata: 'Aku akan berhaji dulu dan kemudian kembali.' Namun ketika aku kembali, ternyata ia telah meninggal." Demikianlah riwayat ini, padahal Hisyam sebenarnya meninggal di Baghdad; mungkin ia pergi ke Baghdad setelahnya.

Muhammad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ibnu al-Qasim berkata: "Seandainya Ibnu Uyainah meninggal, niscaya aku akan menempuh perjalanan jauh menuju Ibnu Wahb, karena tidak ada orang yang mendokumentasikan ilmu sebagaimana ia mendokumentasikannya."

Yunus bin Abd al-A'la meriwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata: "Nafi' bin Abi Nu'aim mengajarku membaca al-Quran."

Abu Zur'ah berkata: "Aku telah menelaah sekitar tiga puluh ribu hadits milik Ibnu Wahb dan aku tidak menemukan satu pun hadits yang tidak memiliki asal. Ia adalah orang yang tsiqah (terpercaya). Aku pun pernah mendengar Yahya bin Bukayr berkata: 'Ibnu Wahb lebih faqih daripada Ibnu al-Qasim.'"

Saya katakan: Kitab *Muwatha' Ibnu Wahb* sangat besar dan aku belum pernah melihatnya. Ia juga memiliki kitab *al-Jami'*, kitab *al-Bay'ah*, kitab *al-Manasik*, kitab *al-Maghazi*, kitab *al-Riddah*, kitab *Tafsir Gharib al-Muwatha'*, dan lain-lain.

Ahmad bin Shalih al-Hafizh berkata: "Ibnu Wahb meriwayatkan seratus ribu hadits. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak haditsnya darinya. Di sisi kami terdapat tujuh puluh ribu hadits yang bersumber darinya."

Saya katakan: Bagaimana ia tidak termasuk lautan ilmu, sedangkan ia telah menggabungkan ilmunya sendiri dengan ilmu Malik, al-Laits, Yahya bin Ayyub, Amr bin al-Harits, dan lain-lain?!

Ali bin al-Junaid al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Abu Mush'ab al-Zuhri sangat mengagungkan Ibnu Wahb dan berkata: 'Pertanyaan-pertanyaannya kepada Malik sah.'"

Abu Hatim al-Razi berkata: "Ia jujur dan haditsnya baik."

Abu Ahmad bin Adi dalam kitab *al-Kamil*-nya berkata: "Ia termasuk orang-orang yang tsiqah. Aku tidak mengetahui ada satu pun hadits munkar darinya apabila yang meriwayatkan darinya adalah orang yang tsiqah."

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Ibnu Wahb membedakan antara hadits yang didengar langsung dengan yang hanya dibacakan. Betapa sah dan kokohnya

haditsnya! Memang ia dulu agak longgar dalam mengambil hadits, namun apa yang ia riwayatkan dan sampaikan terbukti sahih."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tsiqah."

Khalid bin Khidasy berkata: "Kitab *Ahwal Yaumil Qiyamah* — karya Ibnu Wahb sendiri — dibacakan kepadanya, maka ia pun jatuh pingsan. Ia tidak berbicara sepatah kata pun hingga meninggal beberapa hari kemudian. Semoga Allah merahmatinya."

Dari Sahnun al-Faqih, ia berkata: "Ibnu Wahb membagi waktunya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk ribath (berjaga di perbatasan), sepertiga untuk mengajar manusia di Mesir, dan sepertiga untuk haji." Disebutkan bahwa ia telah menunaikan haji sebanyak tiga puluh enam kali.

Dari Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Aku mengundang Yunus bin Yazid dalam resepsi pernikahanku."

Telah sampai kepada kami bahwa Imam Malik biasa menulis surat kepadanya dengan menyebut: "Kepada Abdullah bin Wahb, mufti penduduk Mesir" — sesuatu yang tidak ia lakukan kepada orang lain. Ketika nama Ibnu Wahb dan Ibnu al-Qasim disebut di hadapannya, Malik berkata: "Ibnu Wahb adalah seorang 'alim (ulama), sedangkan Ibnu al-Qasim adalah seorang faqih."

Ahmad bin Sa'id al-Hamdani berkata: "Ibnu Wahb masuk ke pemandian umum, lalu ia mendengar seorang pembaca sedang membacakan: **'Dan ingatlah ketika mereka saling berbantah-bantahan di dalam neraka'** (Ghafir: 47), maka ia pun pingsan."

Abu Zaid bin Abi al-Ghamr berkata: "Kami biasa menyebut Ibnu Wahb sebagai 'ensiklopedi ilmu.'"

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: 'Aku telah menelaah sekitar delapan puluh ribu hadits milik Ibnu Wahb.'"

Saya katakan: Ini adalah riwayat lain dari Abu Zur'ah.

Abu Umar bin Abd al-Barr berkata: "Kakek Abdullah bin Wahb adalah Muslim, bekas budak dari Raihanah, bekas budak Abdurrahman bin Yazid bin Anis al-Fahri."

Ahmad bin Abdurrahman berkata — yaitu Bahsyal: "Abbad bin Muhammad sang amir meminta pamanku agar bersedia menjabat sebagai qadhi, namun pamanku bersembunyi. Maka Abbad pun meruntuhkan sebagian rumah kami. Al-Shabahi lalu berkata kepada Abbad: 'Kapan orang seperti ini bisa menjadi qadhi?!' Hal itu sampai kepada pamanku, maka ia pun mendoakan keburukan atas al-Shabahi dengan kebutaan. Katanya: Al-Shabahi pun buta setelah satu pekan."

Hajjaj bin Rusyidin berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Wahb mengeluh dan berteriak, maka aku pun mengintipnya dari kamarku dan bertanya: 'Ada apa denganmu wahai Abu Muhammad?' Ia menjawab: 'Wahai Abu al-Hasan! Sementara aku berharap dibangkitkan bersama golongan ulama, ternyata aku akan dibangkitkan bersama golongan para qadhi.' Pada hari itu juga ia pun bersembunyi, dan mereka pun mencarinya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Harmalah menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: "Aku bernadzar bahwa setiap kali aku menggunjing seseorang, aku akan berpuasa satu hari. Hal itu sangat memberatkanku; aku terus menggunjing lalu berpuasa. Kemudian aku berniat bahwa setiap kali aku menggunjing seseorang, aku

akan bersedekah satu dirham. Maka karena cintaku kepada uang, aku pun meninggalkan kebiasaan menggunjing."

Saya katakan: Demikianlah — demi Allah — para ulama itu, dan inilah buah dari ilmu yang bermanfaat. Abdullah adalah hujjah secara mutlak. Haditsnya banyak terdapat dalam kitab-kitab sahih dan berbagai karya pokok Islam. Cukuplah bagimu kesaksian al-Nasa'i — yang terkenal sangat ketat dalam kritik hadits — ketika ia berkata: "Ibnu Wahb adalah tsiqah; aku tidak mengetahui ia meriwayatkan dari para perawi tsiqah satu hadits pun yang munkar."

Saya katakan: Dalam karya-karyanya banyak terdapat hadits maqathi' (terputus sanadnya) dan mu'dhal (gugur dua perawi atau lebih), dan ia banyak mengambil riwayat dari Ibnu Sam'an dan yang sejenisnya. Sebagian imam memang mengkritik cara Ibnu Wahb dalam mengambil hadits dan menilainya terlalu longgar. Namun terlepas dari apakah ia longgar dan menganggap hal itu boleh atautkah ia ketat, seseorang yang meriwayatkan seratus ribu hadits namun yang munkar di dalamnya sangat jarang di antara begitu banyak yang ia riwayatkan, maka ia adalah puncak dalam hal ketelitian.

Abu al-Thahir bin Amr berkata: "Berita kematian Ibnu Wahb datang kepada kami ketika kami sedang berada di majelis Sufyan bin Uyainah. Maka Sufyan berkata: *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* — Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Kaum muslimin secara umum telah ditimpa musibah dengannya, dan aku secara khusus juga telah kehilangan darinya."

Saya katakan: Ibnu Wahb memang memiliki harta dan kekayaan, sehingga ia biasa memberikan hadiah dan berbuat baik

kepada Sufyan. Itulah mengapa Sufyan berkata: "Aku secara khusus juga telah kehilangan darinya."

Yunus bin Abd al-A'la berkata: "Mereka pernah menginginkan Ibnu Wahb untuk menjabat qadhi, namun ia bersembunyi." Ia berkata: "Ibnu Wahb meninggal pada bulan Sya'ban tahun 197."

Saya katakan: Ia hidup selama tujuh puluh dua tahun. Kami mendapatkan sejumlah haditsnya yang tinggi sanadnya dalam kitab *al-Khul'iiyyat*, *al-Tsaqafiyyat*, dan lain-lain.

Ibnu Abd al-Barr berkata: Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali memberitahuku, ayahnya menceritakan kepadanya, Muhammad bin Umar bin Lababah menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad al-Utbi berkata: Sahnun bin Sa'id menceritakan kepadaku bahwa ia melihat Abdurrahman bin al-Qasim dalam mimpi, lalu ia bertanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Aku mendapati di sisi-Nya apa yang aku sukai." Sahnun bertanya: "Amalan apa yang kau dapati paling utama?" Ia menjawab: "Membaca al-Quran." Sahnun berkata: "Aku bertanya kepadanya tentang fatwa-fatwa fiqh, maka ia pun berisyarat dengan jarinya seolah menganggapnya kecil." Ia berkata: "Kemudian aku bertanya kepadanya tentang Ibnu Wahb, maka ia berkata kepadaku: 'Ia berada di 'Illiyin (derajat tertinggi surga).'"

Abd al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad memberitahu kami, keduanya berkata: Musa bin Abd al-Qadir memberitahu kami, Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad memberitahu kami, Ali bin al-Basri memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhlis memberitahu kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Munqidz al-Khawlani menceritakan kepada kami.

Dan Ahmad bin al-Mu'ayyad memberitahu kami, al-Fath bin Abd al-Salam memberitahu kami, Hibatullah bin al-Husain memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Naqqur memberitahu kami, Isa bin Ali menceritakan kepada kami secara dikte, ia berkata: Dibacakan kepada Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats dan aku mendengarnya: Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kalian — keduanya berkata — Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dan ini adalah lafaz Ahmad: Makhramah bin Bukayr mengabariku dari ayahnya, ia mendengar Yunus bin Saif dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Aisyah berkata: Sesungguhnya Rasulullah, semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan atasnya, bersabda: *"Tidak ada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba-hamba-Nya dari neraka daripada hari Arafah."* Ibrahim bin Munqidz menambahkan dalam riwayatnya: *"Dan sesungguhnya Dia — Yang Maha Mulia dan Maha Agung — mendekat kemudian membanggakan mereka kepada para malaikat."*

Ismail bin Abdurrahman dan Abu al-Husain Ali bin Muhammad memberitahu kami, keduanya berkata: Al-Hasan bin Yahya al-Makhzumi memberitahu kami, Abdullah bin Rifa'ah memberitahu kami, Abu al-Hasan al-Khul'i memberitahu kami, Abdurrahman bin Umar bin al-Nahhas memberitahu kami, Abu al-Thahir Ahmad bin Muhammad bin Amr al-Madini memberitahu kami, Yunus bin Abd al-A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Aflah bin Humaid mengabariku dari Abu Bakr bin Hazm, dari Sulaiman al-Agharr, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan atasnya, bersabda: *"Shalat di masjidku ini seperti seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram. Dan shalat*

berjamaah dua puluh lima derajat lebih utama daripada shalat sendirian."

Abbas al-Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia mendengar Ibnu Wahb berkata kepada Sufyan: "Wahai Abu Muhammad! Hadits yang ditawarkan seseorang kepadamu kemarin, izinkanlah aku meriwayatkannya." Sufyan menjawab: "Ya."

Saya katakan: Praktik ini merupakan mazhab sebagian ulama; bahwa periwayatan dengan cara ini diperbolehkan. Inilah yang menjadi pendapat al-Zuhri dan Ibnu Uyainah.

Ibnu Adi meriwayatkan: Ibrahim bin Abdullah al-Makhzumi menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Sufyan, dan Ibnu Ma'in juga ada di sana, ketika Ibnu Wahb datang membawa sebuah juz dan berkata: 'Wahai Abu Muhammad! Bolehkah aku meriwayatkan apa yang ada di dalamnya darimu?' Maka Ibnu Ma'in berkata kepadanya: 'Wahai Syaikh! Ini sama saja dengan angin; serahkanlah juz itu kepadanya agar kami bisa menelaah hadits-haditsnya.'"

Abdullah bin al-Dawraqi berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: "Ibnu Wahb tidak begitu kuat dalam riwayat dari Ibnu Juraij; ia dianggap masih terlalu muda ketika meriwayatkan darinya." Telah diriwayatkan pula bahwa al-Laits bin Sa'd mendengar dari Ibnu Wahb hadits-hadits Ibnu Juraij.

Di antara riwayat-riwayat langkanya dari Ibnu Juraij, dari Abu al-Zubair, dari Jabir: *"Bahwa seorang laki-laki berzina, maka Nabi, semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan atasnya, memerintahkan agar ia dijilid. Kemudian dikabarkan bahwa ia telah menikah (muhshan), maka beliau pun merajamnya."* Namun hadits

ini dikuatkan oleh Abu Ashim. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dan al-Nasa'i.

Harun bin Ma'ruf berkata: Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: "Abdurrahman bin Mahdi berkata kepadaku: 'Tuliskanlah untukku hadits-hadits Amr bin al-Harits.' Maka aku pun menuliskan dua ratus hadits untuknya dan membacakannya kepadanya."

Amr bin Sawwad berkata: Ibnu Wahb berkata kepadaku: "Aku telah mendengar dari tiga ratus tujuh puluh guru, namun aku tidak pernah melihat yang lebih hafizh dari Amr bin al-Harits, karena ia biasa menghafal tiga hadits setiap harinya."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata: "Aku lahir pada tahun 125, mulai menuntut ilmu ketika berusia tujuh belas tahun, dan aku mengundang Yunus pada hari pernikahanku."

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ibnu Wahb, ia menjawab: "Aku berharap ia adalah orang yang jujur."

Abdullah bin Adi berkata: Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ibnu Ma'in menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Wahb, dari al-Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *"Bahwa Rasulullah, semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan atasnya, tidak melakukan sujud sahwi pada hari Dzul Yada'in."*

Dari Ahmad bin Shalih, ia berkata: "Ibnu Wahb telah menghimpun seratus dua puluh ribu hadits, semuanya kecuali dua hadits yang ada pada Harmalah."

Aku berkata: Meskipun demikian, Ibnu Adi sendiri mengakui dan berkata, "Aku tidak mengetahui adanya hadits yang mungkar dari riwayat perawi yang terpercaya darinya."

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata, "Betapa shahih dan kuatnya hadits Ibnu Wahb! Ia membedakan antara hadits yang didengar langsung dengan yang dibacakan, serta membedakan satu hadits dengan hadits lainnya." Lalu ditanyakan kepadanya, "Bukankah cara pengambilannya buruk?" Ia menjawab, "Benar, namun jika kamu menelaah haditsnya dan apa yang ia riwayatkan dari para gurunya, kamu akan mendapatinya shahih." Demikian secara ringkas.

Dari Al-Harits bin Miskin, ia berkata, "Aku menyaksikan Sufyan bin Uyainah bersama Ibnu Wahb, lalu ia ditanya tentang sesuatu, maka ia bertanya kepada Ibnu Wahb, kemudian berkata, 'Ini adalah syaikh (ulama besar) penduduk Mesir, ia mengabarkan dari Malik tentang hal ini.'"

Abu Hatim Al-Busti berkata, "Ibnu Wahb adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan apa yang diriwayatkan oleh penduduk Hijaz dan penduduk Mesir, menjaga hadits-hadits mereka, mengumpulkan, dan mengarang kitab. Ia adalah seorang ahli ibadah."

Yunus As-Shadafi berkata, "Ibnu Wahb pernah ditawari jabatan hakim, maka ia berpura-pura gila dan mengurung diri di rumahnya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad, keponakan Ibnu Wahb, menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku sedang berada di sisi Malik, lalu ia ditanya tentang menyela-nyela jari kaki dalam wudhu, dan ia tidak memandang

perlu hal itu. Aku pun membiarkan hingga majelis agak sepi, lalu aku berkata, 'Kami memiliki sunnah tentang hal itu; Al-Laits dan Amr bin Al-Harits menceritakan kepada kami dari Abu Usyanah, dari Uqbah bin Amir, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Jika kamu berwudhu, sela-selailah jari-jari kakimu.'* Setelah itu aku melihat Malik ketika ditanya tentang hal tersebut, ia memerintahkan untuk menyela-nyela jari kaki, dan ia berkata kepadaku, 'Aku sama sekali belum pernah mendengar hadits ini hingga saat ini.'"

Kami mendengar hal ini dalam kitab Irsyad karya Al-Khalili: kakekku menceritakan kepadaku, begitu pula Ali bin Umar Al-Faqih, Al-Qasim bin Alqamah, Muhammad bin Sulaiman, dan Shalih bin Isa, mereka berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami.

1377 - Muhammad bin Humair (diriwayatkan dalam Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Unis, seorang muhaddits yang alim, Syaikh Himsh, berkunyah Abu Abdillah, ada pula yang menyebutnya Abu Abdul Hamid Al-Qudha'i kemudian As-Sulaih. Sulaih adalah salah satu kabilah dari Qudha'ah. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Tsabit bin Ajlan, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Ibrahim bin Abi Ablah, Amr bin Qais As-Sakuni, dan orang-orang setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Mushaffa, Khathab bin Utsman, Hisyam bin Ammar, Katsir bin Ubaid, Ahmad bin Al-Faraj Al-Hijazi, dan lain-lain. Juga meriwayatkan darinya dari kalangan gurunya sendiri: Ibnu Lahi'ah.

Ibnu Lahi'ah wafat lebih dari sembilan puluh tahun sebelum Al-Hijazi.

Yahya bin Ma'in dan Duhaime menilainya tsiqah (terpercaya).

An-Nasa'i berkata, "Tidak ada masalah dengannya."

Abu Hatim berkata, "Tidak dapat dijadikan hujjah, dan Baqiyyah lebih aku sukai daripadanya."

Yaqub Al-Fasawi berkata, "Tidak kuat."

Aku berkata: Ia bukanlah hujjah yang kuat, haditsnya tergolong dalam kategori hasan. Ia memiliki beberapa hadits yang ia riwayat sendiri, di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya darinya, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: **"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, maka tidak ada penghalang antara dirinya dan surga kecuali kematian."**

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 200.

1378 - Makhlad bin Al-Husain (diriwayatkan dalam An-Nasa'i)

Ia adalah seorang imam besar, syaikh wilayah perbatasan, berkunyah Abu Muhammad Al-Azdi Al-Muhallibi Al-Bashri, kemudian Al-Mashishi.

Ia meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, Hisyam bin Hassan, Yunus bin Yazid, Al-Auza'i, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hajjaj bin Muhammad, Al-Hasan bin Ar-Rabi', Abu Shalih Mahbub Al-Farra', Al-Musayyab bin Wadhih, Musa bin Ayyub, dan lain-lain.

Ahmad Al-Ijli berkata, "Ia tsiqah, seorang laki-laki yang shalih lagi berakal."

Abu Dawud berkata, "Ia adalah orang yang paling berakal di zamannya."

Diriwayatkan bahwa Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Apa hubungan keluargamu dengan Hisyam bin Hassan?" Ia menjawab, "Ia adalah ayah saudara-saudaraku," yakni ia tidak mau mengucapkan "suami ibuku."

Sunaid bin Dawud berkata: Aku mendengar Makhlad bin Al-Husain berkata, *"Tidaklah Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya kepada suatu hal, melainkan iblis menghalanginya dengan dua perkara, dan ia tidak peduli mana yang berhasil: entah berlebihan di dalamnya, entah meremehkannya."*

Dikatakan bahwa Makhlad wafat pada tahun 191. Ada pula yang mengatakan wafat pada tahun 196.

Ia memiliki riwayat dalam muqaddimah Shahih Muslim.

1379 - Makhlad bin Yazid (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ia adalah Al-Harrani, salah satu dari para imam yang tsiqah.

Ia meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ja'far bin Burqan, Ibnu Juraij, Handhalah bin Abi Sufyan, dan Al-Auza'i.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah dan saudaranya Utsman, Muhammad bin Sallam Al-Baikandi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata, "Jujur (shaduq)."

Aku berkata: Haditsnya dijadikan hujjah dalam kitab-kitab shahih. Ia wafat pada tahun 193.

1380 - Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ia adalah imam yang mulia, hafizh yang menjadi hujjah, berkunyah Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Abdul Majid bin Ash-Shalt bin Abdillah, cucu dari sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yaitu Al-Hakam bin Abil Ash Ats-Tsaqafi Al-Bashri. Al-Hakam adalah saudara dari pemimpin Utsman bin Abil Ash radhiyallahu anhuma.

Ia lahir pada tahun 108 menurut keterangan Ahmad bin Hanbal, atau tahun 110 menurut keterangan Al-Fallas.

Ia meriwayatkan dari Ayyub, Humaid, Yunus bin Ubaid, Al-Hadzza', Yahya bin Sa'id, Ishaq bin Suwaid, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Abu Harun Al-Abdi, Ja'far bin Muhammad, Hisyam bin Hassan, Malik bin Dinar, Al-Juraiiri, Auf, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ishaq, Yahya, Ali, Al-Fallas, Bundar, Qutaibah, Ibnu Mutsanna, Muhammad bin

Yahya Al-Adani, Abdurrahman Rustah, Muhammad bin Yahya Az-Zamani, Yahya bin Hakim, Nashr bin Ali, dan banyak lagi.

Al-Harits An-Naqqal berkata dari Ibnu Mahdi: "Ada empat orang yang urusannya dalam hadits itu satu, yaitu Jarir, Mu'tamir, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dan Abdul A'la As-Sami; mereka meriwayatkan dari kitab-kitab orang lain dan menghafalnya dengan hafalan yang kuat."

Ibnu Ma'in berkata, "Tsiqah, namun di akhir hayatnya mengalami ikhtilath (kekacauan ingatan)."

Uqbah bin Makram Al-Amami berkata, "Abdul Wahhab mengalami ikhtilath tiga atau empat tahun sebelum wafatnya."

Al-Fasawi berkata: Ali berkata, "Tidak ada di dunia ini kitab yang lebih shahih tentang riwayat dari Yahya selain kitab Abdul Wahhab, dan setiap kitab tentang Yahya maka kitab Abdul Wahhab lebih unggul daripadanya."

Al-Mu'ammal bin Muhammad dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami dengan izin, mereka berkata: Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Khathib mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Yahya bin Ali Ad-Diskari di Hulwan menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Hasan bin Ahmad bin Sa'id bin Ishmah Al-Bukhari, aku mendengar Al-Fadhl bin Al-Abbas Al-Harawi, aku mendengar Ashim Al-Marwazi, aku mendengar Amr bin Ali berkata: *"Penghasilan Abdul Wahhab bin Abdul Majid setiap tahun berkisar antara empat puluh ribu hingga lima puluh ribu, namun setiap kali setahun berlalu, tidak tersisa sedikit pun darinya, karena ia menginfakkan semuanya untuk para ahli hadits."*

Melalui sanad yang sama sampai Al-Khathib: Al-Husain Ash-Shaimari mengabarkan kepada kami, Al-Marzubani menceritakan kepada kami, Ash-Shuli mengabarkan kepadaku, Yamut bin Al-Muzarra' menceritakan kepada kami, Al-Jahizh menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nazzham berkata, dan ia menyebut Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi lalu berkata: *"Demi Allah, ia lebih manis dari rasa aman setelah ketakutan, sembuh setelah sakit, kesuburan setelah kekeringan, kekayaan setelah kemiskinan, ketaatan kepada kekasih, terlepasnya kesusahan, dan dari hubungan yang langgeng bersama masa muda yang segar."*

Muhammad bin Sa'd berkata, "Ia tsiqah namun ada kelemahannya." Ia wafat pada tahun 194.

Abu Dawud berkata, "Ia mengalami perubahan (ikhtilath)."

Al-Uqaili berkata, "Ia berubah di akhir usianya."

Aku berkata: Namun perubahan itu tidak merugikannya, karena ia tidak meriwayatkan satu hadits pun pada masa perubahan tersebut.

Al-Uqaili berkata: Al-Husain bin Abdullah Adz-Dzarra' menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: "Jarir bin Hazim dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi mengalami ikhtilath, maka orang-orang dicegah untuk menemui keduanya."

Di antara hadits yang hanya diriwayatkan oleh Abdul Wahhab: haditsnya dari Ja'far Ash-Shadiq, dari ayahnya, dari Jabir secara marfu': *"Beliau memutuskan perkara berdasarkan sumpah dan satu orang saksi."* Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Al-

Qaththan, dan banyak lainnya dari Ja'far, dari ayahnya secara mursal.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz Ad-Dinawari mengabarkan kepada kami di Baghdad, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami pada tahun 539, Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami. Dan Ahmad bin Mu'min, Ahmad bin Al-Imad, Muhammad bin Bithikh, serta Abdul Hamid bin Ahmad mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman bin Najm mengabarkan kepada kami. Dan Khadijah binti Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Syahdah Al-Katibah mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah bin Thalhah mengabarkan kepada kami, ia dan Ashim berkata: Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdillah bin Mahdi Al-Farisi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Ismail Al-Mahamili menceritakan kepada kami secara dikte, Muhammad bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Khalid Al-Hadzza' menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari: bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Wahai Abdullah! Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah kalimat dari perbendaharaan surga: Laa haula wa laa quwwata illa billah (tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."**

1381 - Ahmad bin Basyir (diriwayatkan dalam Bukhari dan Tirmidzi)

Ia adalah seorang muhaddits yang alim, berkunyah Abu Bakr Al-Kufi, maula (bekas budak yang telah dimerdekakan) dari Amr bin Huraith Al-Makhzumi. Ada pula yang mengatakan ia dari maula Hamdan.

Ia meriwayatkan di Baghdad dari Al-A'masy, Ibnu Abi Khalid, Hisyam bin Urwah, Mujalid, Syabib bin Bisyr, Hasyim bin Hasyim, Mis'ar, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Musa, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Arafah, Sallam bin Junadah, Ibnu Numair, dan lain-lain.

Ibnu Ma'in berkata, "Ia diyakini tsiqah dan haditsnya tidak bermasalah."

Al-Khathib berkata, "Ia dikenal dengan kejujurannya."

Ibnu Numair berkata, "Ia jujur, memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah manusia, pemahaman yang baik, dan merupakan tokoh dalam gerakan Syu'ubiyyah, ia berdebat dalam masalah itu hingga kedudukannya merosot."

Abu Hatim berkata, "Kedudukannya adalah kejujuran."

An-Nasa'i berkata, "Tidak begitu kuat."

Ad-Daraquthni sedikit melemahkannya.

Ibnu Dawud berkata, "Tsiqah dan banyak meriwayatkan."

Harun bin Hatim berkata: Ia wafat pada bulan Muharram tahun 197.

1382 - Abdul A'la (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ia adalah Ibnu Abdul A'la As-Sami, seorang imam, muhaddits, dan hafizh, berkunyah Abu Muhammad Al-Qurasyi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Humaid Ath-Thawil, Al-Juraiiri, Dawud bin Abi Hind, Yunus bin Ubaid, Sa'id bin Abi Urubah, dan orang-orang setingkat mereka serta yang datang setelah mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Rahuyah, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Amr bin Ali, Muhammad bin Basysyar, Nashr bin Ali, Muhammad bin Yahya Az-Zamani, dan beberapa orang lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata, "Tsiqah."

Iyyas bin Al-Walid Ar-Raqqam berkata, "Abdul A'la Abu Muhammad menceritakan kepada kami, begitu pula Abu Hammam," yakni ia memiliki dua kunyah.

Adapun Ibnu Sa'd berkata, "Ia tidak kuat."

Aku berkata: Bahkan ia jujur dan kuat haditsnya, hanya saja ia dituduh menganut paham Qadariyyah. Wallahu a'lam.

Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 189, dan usianya sekitar tujuh puluh tahun.

Bundar berkata, "Demi Allah, Abdul A'la bin Abdul A'la tidak mengetahui mana dari kedua ujungnya yang lebih panjang, atau mana dari kedua kakinya yang lebih panjang," (yakni ia meremehkannya).

Aku berkata: Telah ditetapkan bahwa haditsnya termasuk kategori shahih; ya, namun ia tidak sekuat Yahya Al-Qaththan dan Ghundar dalam hal kekuatan riwayat.

1383 - Abdullah bin Numair (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ia adalah seorang hafizh yang tsiqah dan imam, berkunyah Abu Hisyam Al-Hamdani Al-Kharifi, maula mereka, dari Kufah.

Ia lahir pada tahun 115.

Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, Asy'ats bin Sauwar, Ismail bin Abi Khalid, Zakariyya bin Abi Zaidah, Yazid bin Abi Ziyad, Ubaidullah bin Umar Al-Umari, Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi, dan banyak orang lainnya dari tingkatan tersebut.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Banu Abi Syaibah, Ishaq Al-Kawsaj, Ahmad bin Al-Furat, Ali bin Harb, Al-Hasan bin Ali bin Affan, Abu Ubaidah bin Abi As-Safar, dan banyak lagi.

Ia adalah salah satu wadah ilmu pengetahuan.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah.

Di antara orang yang meriwayatkan darinya adalah putranya, sang hafizh Muhammad bin Abdullah bin Numair.

Abdullah wafat pada tahun 199.

Aku mendapatkan sejumlah hadits dengan sanad tinggi darinya: Ahmad bin Abdul Mun'im Ath-Thawusi mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Ash-Shaidilani mengabarkan kepada

kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami secara langsung hadir, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Faris menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Furat menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Demam itu berasal dari hembusan panas neraka Jahannam, maka dinginkanlah ia dengan air."**

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq alaih).

1384 - Yunus bin Bukayr

Ibnu Washil, seorang imam, hafizh, dan perawi yang jujur, pemilik karya Al-Maghazi dan As-Siyar. Ia juga dipanggil Abu Bukayr, dengan kunyah Abu Bakr, berasal dari Kufah, seorang pengangkut barang (hammal), dan merupakan ayah dari Bakr dan Abdullah.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Sulaiman Al-A'masy, Thalhah bin Yahya, Zakaria bin Abi Zaidah, Muhammad bin Ishaq — dan ia banyak meriwayatkan darinya — Umar bin Dzar, Kahmas bin Al-Hasan, Mathar bin Maimun Al-Muharibi, An-Nadhr Abu Umar Al-Khazzaz, As-Sari bin Ismail, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Asbath bin Nashr, Ali bin Al-Hazwar, Yunus bin Abi Ishaq, Abu Ka'ab pemilik toko sutra, Hajjaj bin Abi Zainab, Syu'bah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sa'dawaih, Ibnu Numair, Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Abu Khaitsamah, Abu Kuraib, Hannad, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Mutsanna, Ubaid bin Ya'isy, Abu Sa'id Al-Asyaj, Sufyan bin Waki', Uqbah bin Mukram Adh-Dhabbi, Muhammad bin Utsman bin Karamah, Ahmad bin Muhammad bin

Yahya Al-Qaththan, Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi, dan lain-lain.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Ia adalah seorang yang jujur."

Mudhar bin Muhammad dan Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Utsman bin Sa'id pada kesempatan lain menyatakan dari Ibnu Ma'in: "Tidak ada masalah padanya."

Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ia tsiqah dan jujur, hanya saja ia pernah dekat dengan Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dan ia adalah orang yang berkecukupan." Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya: "Orang-orang menuduhnya zindiq karena alasan ini dan itu." Yahya menjawab: "Itu dusta." Kemudian Yahya berkata: "Aku melihat dua putra Abu Syaibah mendatangnya, lalu ia menjauhkan keduanya. Keduanya memintanya sebuah kitab, namun ia tidak memberikannya, sehingga keduanya pergi dan mulai mencela dia."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Bakr bin Yunus bin Bukayr tidak ada masalah padanya. Ayahnya pernah menjabat urusan pengaduan kezaliman bagi Ja'far, dan sebagian orang melemahkan keduanya." Ibnu Abi Hatim berkata: "Abu Zur'ah pernah ditanya: 'Apa yang engkau ingkari darinya?' Ia menjawab: 'Dalam hal hadits, aku tidak mengetahui sesuatu yang perlu diingkari.'"

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah pada kejujuran."

Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: "Ia tidak layak dijadikan hujjah menurutku; ia mengambil perkataan

Ibnu Ishaq lalu menyambungkannya dengan hadits-hadits yang ia dengar dari Ibnu Ishaq di Ar-Ray."

An-Nasa'i berkata: "Ia tidak kuat." Dan pada kesempatan lain: "Ia dhaif (lemah)."

Ibnu Hibban dan yang lainnya menilainya kuat.

Dari Yahya bin Ma'in juga terdapat riwayat: "Tsiqah, hanya saja ia seorang murji'ah yang mengikuti penguasa."

Abu Ishaq Al-Juzajani berkata: "Hendaknya berhati-hati dalam urusannya."

Ali bin Al-Madini berkata: "Aku pernah menulis darinya, namun aku tidak meriwayatkan darinya."

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: "Yahya Al-Hammani berkata kepadaku: 'Aku tidak menghalalkan diri untuk meriwayatkan dari Yunus.'"

Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Ubaid bin Ya'isy berkata: "Ia tsiqah."

Muslim meriwayatkan darinya sebagai penguat (syawahid), bukan dalam hadits-hadits pokok.

Abdurrahman bin Shalih meriwayatkan: Yunus memberitahu kami, dari Yunus bin Amru, dari ayahnya, dari Al-Bara', dari Zaid bin Haritsah, bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, jadikanlah persaudaraan antara aku dan Hamzah bin Abdul Muththalib."

Yunus wafat pada tahun 199, dan usianya mendekati delapan puluh tahun.

Abu Ja'far bin Al-Muqir dan sejumlah orang memberitahu kami, mereka berkata: Yahya bin Qumirah memberitahu kami, Syuhdah memberitahu kami, Abu Ghalib Al-Baqillani memberitahu kami, Abu Ali bin Syadzan memberitahu kami, Ahmad bin Utsman Al-Adami, Abdullah bin Ismail Al-Hasyimi, Abu Sahl bin Ziyad, dan Utsman bin As-Simmak memberitahu kami, mereka berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami, Yunus bin Bukayr memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata:

"Ibuku pernah berusaha menggemukakan badanku untuk memasukkanku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun hal itu tidak berhasil, hingga aku memakan kurma bersama mentimun, dan akhirnya aku menjadi gemuk dengan sebaik-baik kegemukan."

1385 - Ali bin Ashim

Putra Shuhaib, seorang imam, ulama, syaikh para ahli hadits, dan penyampai hadits Iraq. Julukannya Abu Al-Hasan, berasal dari Quraisy, keturunan Taim, merupakan maula (bekas budak yang dimerdekakan) dari Qaribah, saudari Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, berasal dari Wasith.

Ia lahir pada tahun 107, sehingga ia satu angkatan dengan Sufyan bin Uyainah.

Ia meriwayatkan dari: Hushain bin Abdurrahman, Bayan bin Bisyr, Yahya Al-Bakka', Atha' bin As-Sa'ib, Sulaiman At-Taimi, Yazid bin Abi Ziyad, Laits bin Abi Sulaim, Humaid Ath-Thawil, Muhammad bin Suqah, Mathraf bin Tharif, Ashim bin Kulaib, Suhail bin Abi

Shalih, Ismail bin Abi Khalid, Dawud bin Abi Hind, Khalid Al-Hadzdza', Bahz bin Hakim, Abdullah bin Utsman bin Khatsim, Al-Jurairi, Umarah bin Abi Hafshah, Ubaidullah bin Umar, Abu Harun Al-Abdi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Yazid bin Zurai' – meskipun ia lebih senior – Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Ja'd, Muhammad bin Harb An-Nasya'i, Ziyad bin Ayyub, Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Al-Azhar, Sa'dan bin Nashr, Muhammad bin Isa Al-Madaini, Muhammad bin Ubaidullah bin Al-Munadi, Abd bin Humaid, Abdullah bin Ayyub Al-Makhraimi, Yahya bin Ja'far Al-Baykandi, Yahya bin Abi Thalib, Ya'qub bin Syaibah, Yusuf bin Isa Al-Maruzi, Amru bin Rafi', Isa bin Yunus Ath-Tharsusi, Harun bin Hatim, Musa bin Sahl Al-Wasysya', Al-Hasan bin Mukram, Al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lainnya.

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku mendengar tentang Ali bin Ashim, dengan perbedaan pandangan di kalangan sahabat-sahabat kami. Di antara mereka ada yang mengingkari banyaknya kesalahan dan kekeliruannya; ada yang mengingkari sikapnya yang terus-menerus dalam kesalahan itu serta keengganannya untuk kembali dari pendapatnya yang menyelisihi orang lain, keras kepalanya, dan keteguhannya di atas kesalahan; ada pula yang mencela buruknya hafalannya dan kerancuan urusannya dalam sebagian yang ia riwayatkan akibat buruknya penguasaannya dan kelalaiannya memperbaiki apa yang ditulis para penyalin untuknya; dan ada pula yang perkaranya lebih berat dari semua itu. Namun demikian, ia – semoga Allah merahmatinya – termasuk orang yang beragama, saleh, dan memiliki kebaikan yang menonjol, sangat berhati-hati, sementara hadits memiliki cacat-cacat yang dapat merusaknya."

Ibrahim bin Hasyim menceritakan kepadaku, Attab bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: "Aku berkata kepada Abbad bin Al-Awwam: 'Wahai Abu Sahl, apa urusan sahabatmu' — maksudnya Ali bin Ashim — 'itu?' Ia menjawab: 'Tidak ada yang mengingkari bahwa ia tidak mendengar, tetapi ia adalah seorang yang berkecukupan, dan para penyalin menulis untuknya, sehingga kami melihat ia mendapat masalah dari kitab-kitabnya.'"

Ya'qub berkata: Ubaid bin Ya'isy menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami kembali bersama Waki' pada sore hari Jumat, dan bersama kami ada Ibnu Hanbal dan Khalaf. Waki' sedang menceritakan hadits kepada Khalaf, lalu ia bertanya: 'Siapa yang masih tersisa di sisi kalian?' Disebutlah beberapa syaikh, lalu dikatakan: 'Ada Ali bin Ashim.' Waki' berkata: 'Kami selalu mengenal dia sebagai orang yang baik.' Khalaf berkata: 'Ia banyak keliru dalam hadits.' Waki' berkata: 'Tinggalkan yang keliru dan ambillah yang shahih, karena kami selalu mengenalnya sebagai orang yang baik.'"

Aku katakan: Ali bin Ashim lebih tua dari Waki' sekitar dua puluh tahun lebih.

Ya'qub berkata: Al-Abbas bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aswad bin Salim: 'Sampai kepadaku bahwa Waki' sering mendahulukan Ali bin Ashim dan mengangkat urusannya.' Aswad bin Salim menjawab: 'Waki' suatu hari hanya berkata tentangnya: Seandainya ia meninggalkan apa yang ia keliru di dalamnya dan orang-orang mengambil yang lainnya, tentu ia bisa diandalkan.'"

Ya'qub berkata: Ishaq bin Abi Isra'il menceritakan kepadaku, Affan menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku dan Bahz datang ke Wasith, lalu kami masuk menemui Ali bin Ashim. Ia bertanya: 'Dari mana kalian?' Kami menjawab: 'Dari Bashrah.' Ia bertanya: 'Siapa yang masih ada?' Kami mulai menyebut Hammad bin Zaid dan para syaikh, namun setiap kali kami menyebut seseorang, ia menganggapnya kecil. Ketika kami keluar, Bahz berkata: 'Aku tidak melihat orang ini akan berhasil.'"

Al-Khathib berkata: "Ali termasuk orang yang memiliki harta dan kelapangan dunia, dan ia terus membelanjakan hartanya dalam menuntut ilmu serta memberi kemurahan kepada ahlinya, baik di masa lalu maupun belakangan."

Ibnu Allan memberitahu kami dengan izin, Al-Kindi memberitahu kami, Al-Qazzaz memberitahu kami, Al-Khathib memberitahu kami, Mas'ud bin Nashir memberitahu kami, Abu Al-Fadhl bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Muzakki memberitahu kami, Abu Nashr Ahmad bin Al-Husain Al-Marwani memberitahu kami: "Aku mendengar Zinjawaih Al-Labbad, aku mendengar Abdullah bin Katsir Al-Bakri, aku mendengar Ahmad bin A'yun di Al-Mashishah, aku mendengar Ali bin Ashim berkata: 'Ayahku menyerahkan kepadaku seratus ribu dirham dan berkata: Pergilah, dan jangan kembali kepadaku kecuali dengan seratus ribu hadits.'"

Dengan sanad yang sama kepada Al-Khathib: Abdurrahman bin Fadhalah di Ar-Ray memberitahu kami, Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Ja'far di Balkh memberitahu kami, Musa bin Muhammad Al-Mu'addib menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ahmad bin Ibrahim bin Harb An-Naisaburi, aku mendengar Ali bin Ashim berkata: 'Ayahku memberiku seratus ribu dirham, maka aku datang kepadanya dengan seratus ribu hadits.

Dan aku biasa membonceng Husyaim di belakangku agar ia bisa mendengar bersamaku satu hal demi satu hal."

Ali bin Khasyram berkata: Waki' menceritakan kepada kami: "Aku mendapati orang-orang dan halaqah terbesar di Wasith adalah halaqah Ali bin Ashim." Dikatakan: "Wahai Abu Sufyan, ia banyak keliru." Ia menjawab: "Biarkan dia dan kekeliruannya."

Abdullah bin Ahmad menceritakan: Ayahku menceritakan kepada kami: "Waki' menyebut Ali bin Ashim lalu berkata: 'Ambillah haditsnya yang shahih dan tinggalkan yang ia keliru atau yang ia salah.'" Abdullah berkata: "Ayahku berpegang pada ini dan berkata: 'Ia memang keliru dan salah, ia memiliki sifat keras kepala, namun ia tidak tertuduh berdusta.'"

Abu Dawud berkata: "Ahmad berkata — dan ia menyebut Ali bin Ashim — : 'Adapun aku, aku mengambil darinya dan meriwayatkan darinya.'"

Sayyid bin Amru Al-Burdza'i berkata: Muhammad bin Yahya An-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ali bin Ashim, dan aku menyebutkan kesalahan-kesalahannya. Ia menjawab: 'Hammad bin Salamah juga keliru' — dan Ahmad memberi isyarat dengan tangannya bahwa kesalahannya banyak — 'namun kami tidak melihat masalah dalam meriwayatkan darinya.'"

Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Ia sering meremehkan orang-orang dan merendahkan mereka."

Al-Ashimm berkata: Al-Khadhr bin Aban menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ali bin Ashim berkata: 'Aku keluar dari Wasith bersama Husyaim menuju Kufah untuk menemui

Manshur. Ketika aku sudah berjalan beberapa farsakh, aku bertemu Abu Mu'awiyah. Aku bertanya: 'Hendak ke mana?' Ia menjawab: 'Aku sedang berusaha melunasi utang Ali.' Aku berkata: 'Kembalilah bersamaku, karena aku punya empat ribu dan akan aku berikan dua ribu untukmu.' Maka aku membawanya kembali dan memberinya dua ribu. Kemudian aku berangkat; Husyaim masuk Kufah di pagi hari, sedangkan aku masuk di sore hari. Husyaim pergi dan mendengar empat puluh hadits dari Manshur, sementara aku masuk hammam. Keesokan paginya aku mendatangi pintu Manshur, ternyata jenazahnya sudah ada di sana. Aku pun duduk menangis. Seorang syaikh di sana berkata: 'Wahai pemuda, apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Aku datang untuk mendengar dari syaikh ini, ternyata ia sudah wafat.' Ia berkata: 'Maukah aku tunjukkan orang yang menghadiri pernikahan ibu orang ini?' Aku berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Tulislah: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas...' Maka aku mulai menulis selama sebulan. Aku bertanya: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Aku Hushain bin Abdurrahman. Antara aku dan pertemuanku dengan Ibnu Abbas hanyalah sembilan dirham, dan Ikrimah biasa mendengar darinya lalu datang dan menceritakannya kepadaku.'"

Ibnu Al-Madini berkata: "Ali bin Ashim banyak keliru, dan jika dikoreksi ia tidak mau kembali. Ia dikenal dalam hadits dan meriwayatkan hadits-hadits munkar. Sampai kepadaku bahwa putranya berkata kepadanya: 'Hadiahkan kepadaku dua puluh hadits dari haditsmu,' namun ia menolak." Pada tempat lain ia berkata: "Aku mendatangnya di Wasith, lalu aku melihat banyak lembaran dan mengambil dua ratus penggalan darinya. Aku mendatangnya, lalu ia meriwayatkan dari Mughirah, dari Ibrahim

tentang mut'ah. Aku berkata kepadanya: 'Ini sebenarnya dari Mughirah sebagai pendapat Hammad.' Ia berkata: 'Siapa yang memberitahu kalian?' Aku berkata: 'Jarir.' Ia berkata: 'Anak muda itu! Sungguh aku pernah melihatnya mengantuk, tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya.' Ada hal lain yang lewat, lalu aku berkata: 'Mereka menyelisihi engkau.' Ia bertanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Abu Awanah.' Ia pun berteriak dan berkata: 'Budak itu!' Ada hal lain yang lewat, lalu aku berkata: 'Mereka menyelisihi engkau.' Ia bertanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Ismail bin Ibrahim.' Ia berkata: 'Siapa itu?' Aku berkata: 'Ibnu Ulayyah.' Ia berkata: 'Aku tidak pernah melihatnya mencari hadits sama sekali.' Tentang Syu'bah ia berkata: 'Orang malang itu! Aku biasa minta tolong kepadanya agar Khalid Al-Hadzdzah' mau meriwayatkan hadits kepadanya.'" Riwayat ini dibawa oleh Abdullah bin Al-Madini dari ayahnya.

Shalih Jazarah berkata: "Ali bin Ashim menurut saya bukan termasuk yang berdusta, tetapi ia banyak wahm (kekeliruan persangkaan). Hafalannya buruk, banyak salah sangka, ia keliru dalam hadits-hadits yang ia marfu'kan dan ia balik-balik, sementara sisa haditsnya shahih dan lurus."

Ali bin Syu'aib berkata: "Aku hadir di majelis Yazid bin Harun saat orang-orang bertanya kepadanya tentang riwayat dari si fulan dan si fulan. Mereka bertanya kepadanya tentang Ali bin Ashim. Ia berkata: 'Aku mendengar darinya.' Mereka bertanya: 'Apakah ada sesuatu yang dicela darinya atau ada yang berbicara tentangnya waktu itu?' Ia menjawab: 'Jauh dari itu! Halaqahnya bersebelahan dengan halaqah Husyaim, hanya saja ia tidak mau duduk bersama mereka. Ia menulis tanpa duduk bersama, sehingga masuk kesalahan ke dalam kitab-kitabnya.'"

Muhammad bin Al-Minhal, dari Yazid bin Zurai', berkata: "Aku bertemu Ali bin Ashim, lalu ia memberitahuku beberapa hal dari Khalid Al-Hadzdza'. Aku pun mendatangi Khalid dan menanyakannya tentang hal-hal itu, namun ia mengingkari semuanya."

Al-Fallas berkata: "Ali bin Ashim ada kelemahannya, namun ia insya Allah termasuk orang yang jujur."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tidak ada apa-apanya."

An-Nasa'i berkata: "Ia matruk al-hadits (ditinggalkan haditsnya)."

Al-Bukhari berkata: "Ia tidak kuat menurut mereka; mereka membicarakannya."

Ahmad bin Muhammad Al-Mu'addib dan sejumlah orang memberitahu kami, mereka berkata: Yahya bin Abi As-Su'ud memberitahu kami, Tajni Al-Wahbaniyyah memberitahu kami, Al-Husain bin Thalhah memberitahu kami, Ibnu Rizqawaih memberitahu kami, Ismail Ash-Shaffar memberitahu kami, Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Suqah memberitahu kami dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang menghibur orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang tersebut."

Telah diriwayatkan pula hadits serupa dari Isra'il, dan Qais bin ar-Rabi', dari Ibnu Sauqah.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Hasyim berkata: Seorang lelaki berkata kepada Sufyan bin 'Uyainah: Sesungguhnya Ali bin Ashim meriwayatkan dari Ibnu Sauqah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang menyampaikan belasungkawa kepada orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang tersebut."* Sufyan tidak mengingkari hadits itu, namun berkata: Muhammad bin Sauqah tidak menghapal apa pun dari Ibrahim. Kemudian Ya'qub berkata: Hadits ini sanadnya berasal dari Kufah, ia adalah hadits mungkar. Para ulama berpendapat bahwa hadits ini tidak memiliki asal, baik secara musnad maupun mauquf. Kami tidak mengetahui seorang pun yang me-musnad-kannya atau me-mauquf-kannya selain Ali bin Ashim. Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Bakr an-Nahsyali, ia adalah perawi yang jujur namun lemah dalam hadits, dari Muhammad, namun ia tidak melampaui Muhammad, bahkan ia berkata: hadits ini dirafa'kan.

Abu Bakr al-Khatib berkata: Hadits Ibnu Sauqah telah diriwayatkan oleh Abdul Hakim bin Manshur sebagaimana riwayat Ali, dan diriwayatkan pula dari ats-Tsauri, Syu'bah, Isra'il, Muhammad bin al-Fadhl bin 'Athiyyah, Abdurrahman bin Malik bin Migh'wal, dan al-Harits bin Imran al-Ja'fari, dari Ibnu Sauqah, hingga ia berkata: tidak satu pun dari riwayat-riwayat tersebut yang tsabit (kuat).

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Qudamah dan sekelompok orang secara tertulis, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ghilan, telah

mengabarkan kepada kami Abu Bakr asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Musa bin Sahl, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ashim, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, dari Abu Utsman, dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Beberapa pemuda keluar sambil berbincang-bincang, tiba-tiba mereka menemukan unta-unta yang dibiarkan tanpa penggembala. Sebagian mereka berkata: Sepertinya para pemilik unta-unta ini tidak bersama mereka. Lalu seekor unta dari kelompok itu menjawab dan berkata: Sesungguhnya para pemilik mereka telah dikumpulkan pada waktu dhuha.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: Jangan kalian menulis (hadits) darinya, yakni dari Ali bin Ashim.

Ahmad bin Muhammad bin Muhriz berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Ali bin Ashim adalah seorang pendusta, tidak bernilai apa-apa.

Ibnu Abi Syaibah berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ali bin Ashim, maka ia berkata: Dia tidak bernilai apa-apa dan tidak dapat dijadikan hujjah. Aku bertanya: Apa yang kamu ingkari darinya? Ia berkata: Kesalahan dan kekeliruan; dia bukan termasuk orang yang ditulis haditsnya.

Utsman bin Abi Syaibah berkata: Aku dan saudaraku pernah berada di sisi Yazid bin Harun, lalu kami bertanya kepadanya: Wahai Abu Khalid! Bagaimana keadaan Ali bin Ashim menurutmu? Ia berkata: Cukuplah bagi kalian bahwa kami senantiasa mengenalnya sebagai pendusta.

Al-Khatib berkata: Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ayyub bin Ishaq bin Safiri dari dua putra Abi Syaibah dari Yazid. Namun ada juga riwayat lain dari Yazid yang berbeda dengan ini.

Abu Nashr al-Laits bin Jibrawaih berkata: Aku mendengar Yahya bin Ja'far al-Bikandi berkata: Dahulu hadir di majelis Ali bin Ashim lebih dari tiga puluh ribu orang. Ia duduk di atas atap dan memiliki tiga orang mustamli (penyampai ucapan kepada hadirin).

Az-Za'farani berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah secara marfu': *"Janganlah kalian pegang aku pada sesuatu pun, karena sesungguhnya aku tidak menghalalkan kecuali apa yang Allah halalkan, dan tidak mengharamkan kecuali apa yang diharamkan dalam kitab-Nya."*

Mahmud bin Khidasy berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat: **"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan yang setimpal"** (an-Nisa': 123), Abu Bakr berkata: Wahai Rasulullah! Telah turun ayat yang mematahkan punggung. Maka beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmatimu..."* dan seterusnya. Maknanya: kalian akan dibalas dengannya melalui ujian-ujian di dunia.

Ashim bin Ali berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Khalid dan Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalat Maghrib adalah witir siang hari, maka laksanakanlah witir pada shalat malam."*

Al-Hafizh Ibnu 'Adi menyebutkan dalam biografi Ali beberapa hadits, hingga ia berkata: Ahmad bin Abdullah bin Salim al-Bajda'i menceritakan kepada kami, Abdul Quddus bin Abdul Qahir al-

Bajda'i menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memakan tanah seberat satu uqiyyah, maka seolah ia memakan daging babi seberat satu uqiyyah pula, dan Allah tidak peduli apakah ia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani."* Dan dengan sanad yang sama: *"Barangsiapa memakan tanah dan mandi dengannya, maka ia seolah memakan daging bapaknya Adam dan mandi dengan darahnya."* Kemudian Ibnu 'Adi berkata: Kedua hadits ini adalah batil.

Aku berpendapat: Aku memastikan bahwa Ali bin Ashim rahimahullah tidak pernah meriwayatkan keduanya. Sungguh Ibnu 'Adi telah berlaku keliru dengan menyebutkan keduanya di sini. Sesungguhnya keduanya adalah hadits maudhu' (palsu) yang dibuat oleh al-Bajda'i, semoga Allah memburukkannya.

Kemudian Ibnu 'Adi berkata: Al-Fadhl bin Abdullah bin Makhlad menceritakan kepada kami, al-'Ala' bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membaca surat Yasin setiap malam karena mengharap ridha Allah, maka ia diampuni."* Dan dengan sanad yang sama: *"Allah menciptakan surga dan menanam pohon-pohonnya dengan tangan-Nya sendiri, lalu berfirman kepadanya: Berbicaralah! Maka ia berkata: Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman."*

Aku berpendapat: Kedua hadits ini pun batil, Ibnu Ashim terbebas darinya, sedangkan al-'Ala' tertuduh sebagai pendusta.

Muhammad bin Harb an-Nasya'i berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami

bahwa ia mendengar Anas berkata: Abu Thalhah hendak menceraikan Ummu Sulaim, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya menceraikan Ummu Sulaim adalah suatu dosa besar."* Maka ia pun menahan dirinya. Ini adalah berita yang mungkar, sedangkan an-Nasya'i adalah perawi yang jujur.

Abu Ahmad Ibnu 'Adi berkata: Ibrahim bin Ismail bin al-Faraj al-Ghafiyy di Mesir menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Walid bin Abban menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah az-Zayyat menceritakan kepada kami, Hammad bin Khalid al-Khayyath menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim mengabarkan kepadaku, dari Khalid al-Hadzdza', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sifat suka bercanda.

Aku berpendapat: Ini adalah hadits mungkar, dan diriwayatkan pula secara mursal dengan makna serupa.

Ibnu 'Adi berkata: Ali memiliki sekitar tiga puluh hadits yang tidak diriwayatkan oleh orang lain selain dia.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Hamid, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir dan Abdullah bin Zaid, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan ad-Dawudi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hamuyah, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Khuzaim, telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ashim, dari Yahya al-Bakka', ia berkata: Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku, aku mendengar Umar bin al-Khaththab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat rakaat sebelum Zuhur setelah tergelincirnya*

matahari dihitung seperti empat rakaat di waktu sahur. Dan tidak ada sesuatu pun kecuali ia bertasbih kepada Allah pada saat itu." Kemudian beliau membaca: **"...naungan-naungan (benda-benda) itu berbolak-balik ke kanan dan ke kiri..."** sampai akhir ayat (an-Nahl: 48).

Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari Abd, sehingga kami bertemu dengannya dengan sanad yang lebih tinggi.

Bahsyal berkata dalam kitab tarikhnya: Tamim bin al-Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ashim dilahirkan pada tahun 108.

Ibnu Sa'd dan Ya'qub bin Syaibah berkata: Ia dilahirkan pada tahun 109 dan wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 201, pada usia 92 tahun. Ibnu Sa'd menambahkan: Beberapa bulan, di Wasith.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ashim bin Ali berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa ia berpuasa delapan puluh bulan Ramadhan tanpa pernah berbuka sehari pun. Ia berkata: Ayahku wafat pada usia 94 tahun. Adapun Harun bin Hatim yang bukan merupakan hujjah menyebutkan pendapat yang menyimpang: Aku bertanya kepada Ali bin Ashim tentang tahun kelahirannya, dan ia berkata: tahun 105.

1386 - Ashim bin Ali bin Ashim — diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Ia adalah seorang hafizh yang jujur dan termasuk murid-murid Syu'bah.

Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya, begitu pula Abu Dawud.

Ia wafat pada tahun 221, dan ia pernah bertemu dengan Ikrimah bin 'Ammar dan beberapa perawi lainnya.

Ia meriwayatkan dari: Ashim bin Muhammad al-'Umari, Ikrimah bin 'Ammar, Ibnu Abi Dzi'b, Syu'bah bin al-Hajjaj, al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani, Abdurrahman al-Mas'udi, ayahnya sendiri, dan banyak lagi. Ia termasuk para imam ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Muhammad ad-Darimi, Abu Hatim ar-Razi, Ibrahim al-Harbi, Hanbal bin Ishaq, Abdullah bin Ahmad ad-Dawraqi, Ali bin Abdul Aziz, Muhammad bin Yahya al-Marwazi, dan banyak lagi.

Ia pernah mengajar di Baghdad dalam waktu yang lama dan banyak orang berdatangan kepadanya, kemudian ia kembali ke Wasith dan wafat di sana. Yahya bin Ma'in pernah menjarh-nya, namun yang benar ia adalah perawi yang jujur sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya (Ahmad bin Hanbal) bahwa ia berkata: Haditsnya shahih dan sedikit kesalahannya.

Abu al-Husain Ibnu al-Munadi berkata: Majelisnya di Baghdad diperkirakan dihadiri lebih dari seratus ribu orang, dan yang bertindak sebagai mustamli-nya adalah Harun ad-Dik dan Harun Makhalah.

Umar bin Hafsh as-Sadusi berkata: Kami mendengar (hadits) dari Ashim bin Ali. Lalu al-Mu'tashim mengutus seseorang untuk memperkirakan jumlah hadirin di majelisnya di Rakhbat an-Nakhl yang berada di Masjid Jami' ar-Rasafah. Ia biasa duduk di atas

atap, sementara orang-orang berpencar. Hingga suatu hari aku mendengarnya berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, lalu diminta untuk mengulanginya. Ia mengulanginya empat belas kali, sementara orang-orang tetap tidak dapat mendengar. Harun al-Mustamli sampai memanjat pohon kurma yang bengkok untuk menyampaikan ucapannya. Kabar tentang banyaknya hadirin itu sampai kepada al-Mu'tashim, maka ia memerintahkan agar mereka dihitung. Ia mengutus para penghitung (yang biasa menghitung) kawanan domba, dan mereka memperkirakan jumlah hadirin di majelis itu sebanyak seratus dua puluh ribu orang.

Dari Ahmad bin Isa, ia berkata: Seseorang mendatangiku dalam mimpi dan berkata: Hendaklah engkau menghadiri majelis Ashim bin Ali, karena majelis itu adalah kemarahan bagi orang-orang kafir.

Aku berpendapat: Ashim rahimahullah termasuk orang yang membela agama di masa fitnah (al-mihnah). Al-Haitsam bin Khalaf ad-Dawri meriwayatkan bahwa Muhammad bin Suwaid ath-Thahhan menceritakan kepadanya, ia berkata: Kami berada di sisi Ashim bin Ali, bersama kami juga ada Abu Ubaid, Ibrahim bin Abi al-Laits, dan sejumlah orang lainnya, sementara Ahmad bin Hanbal sedang dipukul. Lalu Ashim berkata: Tidakkah ada seorang pun yang mau bangkit bersamaku agar kita mendatangi orang ini dan berbicara kepadanya? Tidak seorang pun yang menjawabnya. Kemudian Ibnu Abi al-Laits berkata: Aku mau bangkit bersamamu, wahai Abu al-Husain! Ashim berkata: Wahai pelayan! Ambilkan sandalku! Lalu Ibnu Abi al-Laits berkata: Wahai Abu al-Husain! Izinkan aku terlebih dahulu menemui anak-anak perempuanmu untuk berwasiat kepada mereka. Kami pun mengira ia pergi untuk mengafani dirinya dan mengoleskan wewangian kematian.

Kemudian ia datang dan berkata: Aku telah menemui mereka, dan mereka pun menangis. Ia melanjutkan: Dan datanglah surat dari anak-anak perempuan Ashim dari Wasith: Wahai ayah kami! Telah sampai kabar kepada kami bahwa orang itu (penguasa) telah menangkap Ahmad bin Hanbal dan memukulnya agar ia berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau memenuhi permintaannya. Demi Allah, kabar kematianmu lebih kami sukai daripada kabar bahwa engkau telah menyerah.

Aku berpendapat: Ibnu 'Adi menyebutkan untuk Ashim bin Ali tiga hadits yang ia riwayatkan secara menyendiri dari Syu'bah. Kemudian Ibnu 'Adi berkata: Aku tidak mengetahui ada sesuatu yang mungkar darinya selain itu, dan aku tidak melihat masalah dalam haditsnya.

Mereka berkata: Ashim wafat pada bulan Rajab tahun 221. Abu Dawud mendengar darinya beberapa hadits saja, kemudian Ashim wafat.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad pada tahun 616, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Ibnu al-Bathi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl bin Khairun. Dan telah mengabarkan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qudamah, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Tsabit, telah mengabarkan kepada kami ayahku, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Barqani, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Isma'ili, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari

al-Hakam, dari Dzarr, dari putra Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Umar dan berkata: Aku junub dan tidak menemukan air. Maka Ammar bin Yasir berkata: Apakah kamu tidak ingat bahwa kita pernah bersama dalam sebuah pasukan di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kita berdua junub. Adapun kamu, kamu tidak shalat. Sedangkan aku, aku berguling-guling di tanah lalu shalat. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya cukuplah bagimu melakukan ini."* Lalu beliau memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah, meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya ke wajah dan kedua telapak tangannya.

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaih) dari hadits Ghundar dan al-Qaththan dari Syu'bah.

1387 - Muhammad bin Bisyr — diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah.

Putra al-Farafshah bin al-Mukhtar bin Rudaih, sang hafizh, imam, tsabt (kukuh), Abu Abdullah al-'Abdi al-Kufi.

Ahmad bin al-Mu'addal al-Faqih berkata: Ia adalah putra paman kami; kami dan ia bertemu dalam garis keturunan al-Mukhtar.

Aku berpendapat: Ia dilahirkan pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Abu Hayyan at-Taimi, Ismail bin Abi Khalid, Zakaria bin Abi Za'idah, Ubaidullah bin Umar, Majma' bin Yahya, Muhammad bin 'Amr,

Sallam bin Abi 'Amrah, Hajjaj ash-Shawwaf, Hajjaj bin Dinar, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, Hani' bin Hani' al-Juhani, Ibnu Abi 'Arubah, Syu'bah, Sufyan, Mis'ar, dan banyak lagi. Ia pun turun (meriwayatkan) hingga dari Ishaq bin Sulaiman ad-Darimi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ja'far bin 'Aun (teman sepergaulannya), Ali bin al-Madini, Ishaq bin Rahuyah, Abu Bakr Ibnu Abi Syaibah, saudaranya Utsman, Ibnu Numair, Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyaji, Harun al-Hammal, Ahmad bin al-Furat, Abd bin Humaid, Ahmad bin Yahya ash-Shufi, Ahmad bin Sulaiman ar-Rahawi, al-Hasan bin Ali bin Affan, Muhammad bin Ashim, Abbas ad-Dawri, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in dan lainnya mentsiqah-kannya.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud tentang pendengaran Muhammad bin Bisyr dari Ibnu Abi 'Arubah, maka ia berkata: Ia adalah perawi yang paling kuat hafalannya di Kufah.

Al-Kudaimi meriwayatkan dari Abu Nu'aim, ia berkata: Ketika kami keluar mengiring jenazah Mis'ar, aku sengaja memperlambat jalanku dan berkata: Mereka akan mendatangiiku dan bertanya tentang hadits Mis'ar. Lalu Muhammad bin Bisyr al-'Abdi mengajak aku berdiskusi tentang hadits Mis'ar, dan ia menyebutkan kepadaku tujuh puluh hadits yang tidak aku miliki kecuali satu hadits saja.

Al-Bukhari dan selainnya berkata: Ia wafat pada tahun 203.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Hafizh, Ismail bin Maktum, Isa bin Abi Muhammad, Ahmad bin Abi Thalib, dan Abu al-Izz bin Asakir, mereka berkata: telah

mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt, telah mengabarkan kepada kami ad-Dawudi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hamuyah, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Khuzaim, telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Dikatakan kepada Umar: Mengapa engkau tidak menetapkan pengganti? Ia berkata: Jika aku tidak menetapkan pengganti, maka orang yang lebih baik dariku pun tidak menetapkannya, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika aku menetapkan pengganti, maka orang yang lebih baik dariku pun telah menetapkannya, yaitu Abu Bakr radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq 'alaih) dari hadits Hisyam.

1388 - Umar bin Harun: (diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Yazid bin Jabir bin Salamah, seorang imam dan ulama Khurasan, bergelar Abu Hafsh al-Tsaqafi — sebagai hamba sahaya yang dimerdekakan oleh mereka — al-Balkhi, seorang ahli qiraat dan ahli hadits.

Ia lahir pada tahun sekitar 120-an Hijriah, lalu mengembara, mengarang kitab, dan mengumpulkan ilmu.

Ia meriwayatkan hadits dari: Salamah bin Wardan, Isa bin Abi Isa al-Hanaath, dan lainnya dari kalangan tabiin junior; juga dari Ibnu Juraij — yang ia dampingi selama bertahun-tahun — Sa'id bin Abi Arubah, Ja'far al-Shadiq, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Ismail bin

Rafi' al-Madani, Hariz bin Utsman, Shafwan bin Amru, Utsman bin al-Aswad, Ma'ruf bin Kharbuz, Qurrah bin Khalid, Yunus bin Yazid al-Aili, Abu Bakr bin Abi Maryam, al-Auza'i, Aiman bin Nabil, Tsauro bin Yazid, Hamzah al-Zayyat — yang kepadanya ia membaca al-Quran — Hammam bin Yahya, Syu'bah, al-Tsauro, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain: Hisyam bin Ubaidillah al-Razi, Affan bin Muslim, Ahmad bin Hanbal, Jum'ah bin Abdullah al-Balkhi, Amru bin Rafi' al-Qazwini, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Muhammad bin Humaid, Hannad bin al-Sari, Qutaibah bin Sa'id, Abu Thahir bin al-Sarh, Suraij bin Yunus, Abu Sa'id al-Asyaj, Amru al-Naqid, Nashr bin Ali, Ahmad bin Nasih al-Mashishi, al-Jarud bin Mu'adz al-Balkhi, Abu Dawud al-Mashahhafi al-Balkhi, Sulaiman bin Salam, Ali bin al-Hasan al-Dzuhli, dan banyak lagi lainnya. Namun demikian, meskipun ilmunya luas, hafalannya buruk, sehingga para ulama tidak menjadikannya sebagai hujjah maupun sandaran utama.

Al-Bukhari berkata: Yahya bin Ma'in mengkritiknya. Ibnu Sa'd berkata: Orang-orang banyak menulis haditsnya, namun kemudian mereka meninggalkannya.

Ahmad bin Ali al-Abbar meriwayatkan dari Abu Ghassan Zunaij, ia berkata: Umar bin Harun berkata, "Aku membuang 70.000 hadits dari koleksiku: 20.000 milik Abu Juz', sekian untuk Utsman al-Barri, dan seterusnya." Lalu ia berkata: "Wahai Abu Ghassan, bagaimana keadaannya?" Ia menjawab: Bahz berkata, "Tampaknya Yahya bin Sa'id iri kepadanya lalu mengatakan bahwa ia terlalu banyak meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Padahal siapa yang mendampingi seseorang selama dua belas tahun, tentu wajar jika

banyak meriwayatkan darinya!" Ia berkata: Dan sampai kepadaku kabar bahwa ibunya membantu menunjangnya dalam menulis.

Aku (penulis) berpendapat: Aku tidak yakin ia menetap di Mekah selama itu, kecuali mungkin hanya sekitar setahun saja.

Al-Khatib berkata: Muslim bin Abdurrahman al-Balkhi menyebutkan bahwa Ibnu Juraij menikahi ibu Umar bin Harun, dan dari sinilah ia banyak mendengar darinya.

Ibnu Adi berkata: Dikatakan bahwa ia bertemu Ibnu Juraij, dan ia adalah pemuda yang tampan, lalu Ibnu Juraij bertanya kepadanya: "Apakah kamu punya saudara perempuan?" Ia menjawab: "Ya." Maka Ibnu Juraij pun menikahi saudara perempuannya, sambil berkata: "Semoga kecantikan itu ada pada saudara perempuannya sebagaimana adanya pada saudara laki-lakinya."

Maka ia pun menjadi satu-satunya perawi dari Ibnu Juraij yang meriwayatkan hal-hal yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.

Ibnu Abi Dawud dari Sa'id bin Zanjil berkata: Aku mendengar seorang teman kami yang dipanggil Bur bin al-Fadhl, ia berkata: Aku mendengar Abu Ashim menyebut Umar bin Harun, lalu berkata: "Ia di sisi kami lebih baik dalam mengambil ilmu daripada Ibnu al-Mubarak." Ahmad bin Sayyar berkata: Ia banyak mendengar hadits; diriwayatkan darinya oleh Affan, Qutaibah, dan banyak lagi.

Dikatakan bahwa golongan Murji'ah di Balkh sering menyerangnya, sementara Abu Raja — yakni Qutaibah — sangat memuji dan mempercayainya.

Disebutkan dari Waki' bahwa ia berkata: Umar bin Harun melewati kami dan bermalam di tempat kami; ia dikenal memiliki

hafalan yang kuat. Aku mendengar Abu Raja berkata: Umar bin Harun sangat keras terhadap kaum Murji'ah, ia menyebut-nyebut keburukan dan bencana mereka, sehingga timbullah permusuhan di antara mereka karenanya. Ia berkata: Ia termasuk orang yang paling menguasai ilmu qiraat; para qari membaca kepadanya dan merujuk kepadanya dalam persoalan huruf-huruf al-Quran.

Aku mendengar Abu Raja berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi dan kukatakan: Kami banyak meriwayatkan dari Umar bin Harun, dan sampai kepada kami bahwa engkau menyebutnya. Ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah, aku tidak berkata tentang dia kecuali yang baik." Aku berkata: "Sampai kepada kami bahwa engkau mengatakan: ia meriwayatkan dari si fulan padahal tidak pernah mendengar darinya." Ia berkata: "Subhanallah, aku sama sekali tidak pernah mengatakan itu! Bahkan seandainya ia meriwayatkannya pun, ia tidak termasuk orang yang kami curigai."

Ali bin al-Hasan al-Hasanjani dari Yahya bin al-Mughirah al-Razi berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak mengkritik Umar bin Harun dalam hal pendengarannya dari Ja'far bin Muhammad, padahal Umar meriwayatkan darinya sekitar enam puluh hadits.

Ali bin al-Husain bin al-Junaid berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Umar bin Harun adalah pendusta; ia datang ke Mekah setelah Ja'far bin Muhammad wafat, lalu meriwayatkan hadits darinya."

Abu Hatim berkata: Ibnu al-Mubarak mengkritiknya sehingga haditsnya pun ditinggalkan.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku berkata kepada ayahku: Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami dari Umar

bin Harun. Ayahku berkata: "Ia lemah dalam hadits; Ibnu al-Mubarak telah merendahkan nilainya dengan berkata: ia meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, padahal ketika ia tiba (di Madinah), Ja'far sudah wafat."

Aku (penulis) berkata: Hal ini terputus sanadnya dari Ibnu al-Mubarak dan tidak sahih, karena Ibnu al-Mubarak telah datang dan berhaji beberapa tahun sebelum wafatnya Ja'far.

Al-Uqaili berkata: Muhammad bin Zakariyya al-Balkhi menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami: Aku berkata kepada Jarir: Umar bin Harun menceritakan kepada kami dari al-Qasim bin Mabrur, ia berkata: Jibril turun kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Sesungguhnya juru tulis kamu ini adalah orang yang terpercaya"* — yakni Mu'awiyah. Maka Jarir berkata kepadaku: "Pergilah kepadanya dan katakan: kamu berdusta."

Al-Marwadzi berkata: Abu Abdillah ditanya tentang Umar bin Harun, lalu ia berkata: "Aku tidak mampu mengkritiknya dengan sesuatu yang pasti; aku telah menulis banyak hadits darinya." Lalu dikatakan kepadanya: "Ia pernah punya kisah dengan Ibnu Mahdi." Ia berkata: "Sampai kepadaku bahwa ia menyeranginya." Abu Ja'far berkata kepadanya: Aku mendengar seseorang menceritakan dari Ibnu Mahdi bahwa Umar bin Harun pernah datang ke Basrah saat masih muda; Abdurrahman mendiskusikannya lalu menulis tiga hadits darinya, di antaranya hadits dari Yahya bin Abi Amru al-Saibani dari Amru bin Abdullah al-Hadhrami dari Abdullah bin Amru tentang meminum perasan anggur; juga dari Abdul Malik dari Atha tentang penggali kubur yang lupa meninggalkan kapaknya di dalam kubur; dan satu hadits lagi. Ketika setelah beberapa waktu ia datang lagi, seorang laki-laki menemui Abdurrahman dan

berkata: "Kamu telah menulis darinya beberapa hal." Maka ia memberikannya secarik kertas lalu pergi kepadanya dan menanyakan hadits Yahya bin Abi Amru, maka ia berkata: "Aku tidak mendengar apapun darinya; ini terjadi waktu masih muda." Lalu ditanya tentang hadits Abdul Malik, ia berkata: "Aku tidak mendengarnya; yang menceritakannya kepadaku adalah si fulan darinya." Maka orang itu mendatangi Ibnu Mahdi dan memberitahunya, lalu Ibnu Mahdi pun mencela dan mengkritiknya.

Abu Abdillah berkata: "Ia paling banyak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij." Dan ia juga meriwayatkan dari al-Auza'i; ketika ditanya: "Apakah kamu meriwayatkan darinya?" Ia menjawab: "Aku memang pernah meriwayatkan sesuatu darinya."

Abu Thalib berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: "Umar bin Harun, aku tidak meriwayatkan darinya meskipun aku banyak meriwayatkan darinya. Namun Ibnu Mahdi berkata: Ia tidak bernilai di sisiku; dan sampai kepadaku bahwa ia berkata: ia menceritakan kepadaku beberapa hadits, namun ketika datang lagi di lain waktu, ia menceritakannya kembali tetapi dengan sanad dari Ismail bin Ayyasy dari mereka-mereka itu, maka aku pun meninggalkan haditsnya."

Ali bin al-Husain bin Habban berkata: Aku menemukan dalam tulisan kakekku: Abu Zakariyya berkata: Umar bin Harun al-Balkhi adalah pendusta yang keji, haditsnya tidak bernilai apa-apa. Aku memang pernah menulis darinya dan pernah bermalam di depan pintunya di pintu Kufah, dan kami pergi bersamanya ke al-Nahrawin, namun kemudian urusannya menjadi jelas bagi kami setelah itu, lalu aku membakar semua haditsnya. Tidak ada satu kata pun dariku tentang dia kecuali beberapa hadits di balik sampul

buku yang semuanya telah aku robek. Aku bertanya kepada Abu Zakariyya: "Apa yang menjadi jelas bagi kalian tentang urusannya?" Ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata — dan aku tidak mendengarnya langsung darinya, namun hal ini masyhur dari Abdurrahman — ia berkata: "Ia datang kepada kami dan menceritakan hadits-hadits dari Ja'far bin Muhammad, lalu kami teliti tanggal kelahirannya dan keberangkatannya ke Mekah, ternyata Ja'far telah wafat sebelum keberangkatannya."

Abbas dan Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya: "Ia tidak bernilai apa-apa."

Ibnu Muharriz dan al-Ghulabi meriwayatkan dari Yahya: "Ia tidak tsiqah." Dan dari Yahya juga: "Lemah." Dan darinya juga: "Ia berdusta."

Ali bin al-Madini ditanya tentangnya, lalu ia sangat melemahkannya.

Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Musa ketika ditanya: "Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Umar bin Harun?" Ia menjawab: "Orang-orang telah meninggalkan haditsnya."

Dari Ibrahim bin Musa ia berkata: "Aku telah menulis darinya satu bundel, namun aku tidak menceritakan satu pun haditsnya."

Abu Ishaq al-Juzajani berkata: Orang-orang tidak puas dengan haditsnya.

Shalih Jazarah dan al-Nasa'i berkata: Matruk al-hadits (haditsnya ditinggalkan).

Zakariyya al-Saji berkata: Padanya terdapat kelemahan.

Abu Ali al-Hafizh berkata: Matruk (ditinggalkan).

Al-Daraquthni berkata: Lemah.

Abu Nu'aim berkata: Tidak bernilai; ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij, al-Auza'i, dan Syu'bah dengan hadits-hadits yang mungkar.

Abu Isa al-Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: "Haditsnya mendekati baik; aku tidak mengetahui hadits yang tidak berdasar baginya kecuali hadits ini." Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Usamah bin Zaid dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa mengambil (merapikan) jenggotnya dari samping dan dari panjangnya.* Al-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Umar, dan aku melihat Muhammad berpandangan baik tentangnya."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Ia termasuk orang yang meriwayatkan dari para perawi tsiqah hadits-hadits yang musykil, dan mengaku memiliki guru-guru yang tidak pernah ia temui." Ia berkata: "Ibnu Mahdi awalnya berpandangan baik tentangnya." Aku (penulis) berkata: Ini adalah riwayat Qutaibah dari Ibnu Mahdi, padahal lebih dari seorang meriwayatkan darinya bahwa ia justru mencurigainya.

Ibnu Hibban berkata: Muhammad bin Amru al-Suwaiqy berkata: Aku menyaksikan Umar bin Harun di Baghdad sedang menceritakan hadits kepada mereka; lalu ia ditanya tentang suatu hadits Ibnu Juraij yang diriwayatkan oleh al-Tsauri darinya tanpa ada yang menyertai dalam periwayatan itu, lalu ia menceritakannya. Maka aku melihat mereka merobek-robek buku di hadapannya.

Kemudian Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah seorang penganut sunnah, memiliki keutamaan dan kedermawanan. Penduduk negerinya membencinya karena sikap tegasnya dalam membela sunnah dan mempertahankannya. Namun keadaannya dalam bidang hadits adalah sebagaimana yang telah aku gambarkan, dan hadits-hadits mungkar dalam riwayatnya menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan Yahya bin Ma'in tentangnya." Ia berkata: "Sekelompok guru-guru kami memujinya baik, karena ia setiap tahun memberi mereka pemberian besar berupa dirham dan pakaian, yang dikirimkan dari Balkh ke Baghdad setiap tahunnya."

Ia juga meriwayatkan dari al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dari Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa mencari tempat yang baik untuk buang air kecil sebagaimana salah seorang dari kalian mencari tempat yang baik untuk shalat.*

Aku (penulis) berkata: Di antara yang memperkuat kedudukannya adalah Ibnu Khuzaimah, yang meriwayatkan darinya dalam al-Mukhtashar sebuah hadits tentang basmalah.

Ali bin al-Fadhl bin Thahir al-Balkhi berkata: Umar wafat di Balkh pada hari Jumat, awal Ramadhan tahun 194, dalam usia 66 tahun, dan ia biasa mewarnai rambutnya. Demikianlah yang diberitahukan kepadaku oleh Muhammad bin Muhammad bin Abdul Aziz, dari Muslim bin Abdurrahman al-Sulami. Kemudian ia berkata: "Dan aku melihat dalam sebuah kitab bahwa ia hidup hingga usia 80 tahun."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdul Shamad bin Abdul Karim bin Abdul Shamad al-Anshari pada tahun 93, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Basuwaih

al-Muqri' pada tahun 624, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Muslim al-Zahid, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad al-Karkhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Mas'adah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamzah bin Yusuf al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Adi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bahlul bin Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hatim al-Thawil, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun dari Tsaur dari Yazid bin Syuraih dari Jubair bin Nufair dari al-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "Betapa besar pengkhianatan itu, yaitu apabila engkau bercerita kepada saudaramu suatu cerita yang ia memercayaimu, sementara engkau berdusta kepadanya." Yazid: ia dipercaya (tsiqah).

Aku membacakan kepada Isa bin Yahya: telah mengabarkan kepada kami Manshur bin Sanad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdullah bin al-Haitsam al-Wa'izh pada tahun 417, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim al-Thabrani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ammar bin Harun, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun al-Balkhi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Tsaur bin Yazid dari Makhul dari al-Nawwas bin Sam'an al-Kilabi, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi mereka."

1389 - Abu Usamah: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)

Ia adalah Hammad bin Usamah bin Zaid, al-Kufi al-Hafizh, seorang perawi yang kokoh, bekas hamba yang dimerdekakan oleh Bani Hasyim — ada yang mengatakan perwaliannya kepada Zaid bin Ali, dan ada pula yang mengatakan kepada al-Hasan bin Sa'd, bekas hamba al-Hasan bin Ali. Ia lahir sekitar tahun 120-an Hijriah.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Ibnu Abi Khalid, Idris bin Yazid al-Awdi, Ajlah al-Kindi, Ahwash bin Hakim al-Syami, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Bahz bin Hakim, Hatim bin Abi Shaghirah, Habib bin al-Syahid, al-Hasan bin al-Hakam al-Nakha'i, Sa'd bin Sa'id al-Anshari, Husain bin Dzakwan al-Mu'allim, Sa'id al-Juraiiri, Thalhah bin Yahya, Mujalid, Auf, Hasyim bin Hasyim al-Zuhri, Muhammad bin Amru, Fudhail bin Marzuq, Malik bin Mighwal, Ibnu Abi Arubah, Syu'bah, Sufyan, Sulaiman bin al-Mughirah, Musawir al-Warraaq, dan banyak lagi lainnya.

Ia termasuk salah satu imam ilmu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Mahdi, al-Syafi'i, Qutaibah, al-Humaidi, Ahmad, Ishaq, Abu Khaitsamah, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, dua putra al-Dawraqi, dua putra Abi Syaibah, Ishaq al-Kawsaj, al-Hasan al-Halwani, Ahmad bin al-Furat, Duhaime, Ubaid bin Ismail, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Abdullah al-Makhzumi, Mahmud bin Ghilan, Harun al-Hammal, Muhammad bin Utsman bin Karamah, dan banyak lagi lainnya.

Hanbal bin Ishaq meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal: "Abu Usamah tsiqah; ia adalah orang yang paling mengetahui urusan-urusan manusia dan berita-berita penduduk Kufah. Alangkah banyaknya riwayatnya dari Hisyam bin Urwah."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya: "Ia kokoh, alangkah kokohnya! Hampir tidak pernah salah." Ia juga berkata: "Ayahku pernah ditanya tentang Abu Ashim dan Ibnu Usamah, lalu berkata: Abu Usamah lebih kokoh dari seratus orang seperti Abu Ashim; Abu Usamah adalah orang yang dhabit, shahih catatannya, cerdas, dan jujur."

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Abu Usamah dan Abdah, ia berkata: "Keduanya tsiqah."

Abdullah bin Umar bin Aban berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata: "Aku telah menulis dengan kedua jariku ini seratus ribu hadits." Dan hal itu didengar pula oleh Muhammad bin Abdullah bin Ammar.

Ibnu al-Furat berkata: Abu Usamah memiliki enam ratus hadits dari Hisyam bin Urwah.

Ibnu Ammar berkata: "Abu Usamah di zaman Sufyan tergolong para ahli ibadah."

Ahmad al-Ijli berkata: Dawud bin Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Sufyan, ia berkata: "Tidak ada di Kufah seorang pemuda yang lebih berakal dari Abu Usamah." Kemudian al-Ijli berkata: Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 201, dan jenazahnya dishalati oleh Muhammad bin Ismail bin Ali al-Abbasi, yang bertakbir sebanyak empat kali.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada bulan Dzulqadha tahun 201, dalam usia delapan puluh tahun menurut yang dikatakan orang.

Aku (penulis) berkata: Haditsnya terdapat dalam seluruh kitab shahih dan kitab-kitab hadits utama, dan ia adalah sederajat dengan Waki'.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Hilal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Basyran, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Amru, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Syakir, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Khaitamah bin Abdurrahman dari Adi bin Hatim, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya, tanpa perantara dan tanpa penerjemah di antara keduanya. Lalu ia memandang ke sebelah kanannya dan tidak melihat kecuali neraka. Maka takutlah kalian kepada neraka, meskipun hanya dengan separuh kurma."*

Hadits ini disepakati keshahihiannya (muttafaq 'alaih), dan sampai kepada kami dalam bentuk yang lebih ringkas.

1390 - Abu Nuwas

Pemimpin para penyair, Abu Ali al-Hasan bin Hani' al-Hakami — ada yang menyebut bin Wahb — lahir di Ahwaz dan tumbuh besar di Basra. Ia belajar hadits dari Hammad bin Salamah dan

sekelompok ulama, belajar membaca Al-Qur'an kepada Ya'qub, serta mengambil ilmu bahasa dari Abu Zaid al-Anshari dan lainnya.

Ia banyak memuji para khalifah dan menteri. Kualitas puisinya sangat tinggi, hingga gurunya Abu Ubaidah berkata tentangnya: "Abu Nuwas bagi para penyair modern adalah seperti Imru'ul Qais bagi para penyair klasik."

Konon ia dijuluki demikian karena dua keping rambutnya yang terurai dan bergoyang di kedua bahunya. Ia adalah hamba sahaya yang dimerdekakan oleh al-Jarrah al-Hakami, seorang panglima perang. Di antara bait-bait puisinya:

Maha Suci Tuhan Yang Memiliki Kerajaan, alangkah agungnya malam itu – yang subuhnya melahirkan Hari Pengadilan. Andai sebuah mata mampu membayangkan sepenuhnya apa yang akan terjadi di akhirat, niscaya ia tidak akan pernah berkedip.

Dan puisinya yang lain:

Ketahuilah, setiap makhluk hidup pasti binasa, begitu pula anak dari yang binasa – dan orang yang punya nasab pun telah lama tenggelam dalam kebinasaan. Bila orang cerdas merenungkan dunia, maka dunia pun terbuka baginya – sebagai musuh yang berwajah kawan.

Abu Nuwas memiliki banyak kisah dan syair indah tentang percintaan dan anggur. Ia sangat digemari di masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Amin.

Ia wafat pada tahun 195 atau 196 H – ada pula yang menyebut tahun 198 H, semoga Allah mengampuninya. Di antara syairnya ketika ia masih muda:

Orang yang menanggung beban cinta, sungguh tersiksa – kegembiraan hanya membuatnya makin resah. Jika ia menangis, memang sudah sepantasnya – karena apa yang dirasakannya bukanlah main-main. Engkau tertawa riang, sementara sang pencinta meraung – engkau heran dengan sakitku, padahal justru sehatku yang aneh.

Dikatakan bahwa tidak pernah dilihat orang yang hafalannya melebihi Abu Nuwas, meski koleksi bukunya sedikit. Puisinya mencakup sepuluh genre, dan ia unggul dalam kesepuluhnya. Al-Suli dan lainnya bersungguh-sungguh mengumpulkan diwan-nya, sehingga diwan-nya berbeda-beda versinya.

Al-Amin pernah memenjarakannya karena suatu perkara. Maka Abu Nuwas menulis kepadanya:

Demi nyawamu, aku tidak akan mengulangi hal seperti ini lagi, karena takut akan murkamu. Siapa gerangan yang akan menjadi Abu Nuwas-mu, jika engkau membunuh Abu Nuwas-mu?

1391 - Al-Jurmi

Syaikh, Imam, teladan, ahli ibadah yang sejati: Abu Yazid al-Qasim bin Yazid al-Jurmi al-Mawshili.

Ia meriwayatkan hadits dari Tsaur bin Yazid, Hariz bin Utsman, Aflah bin Humaid, Syibl bin Abbad, Ibrahim bin Nafi', Sufyan al-Tsauri, dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Abdullah bin Ammar, Shalih dan Abdullah – keduanya putra Abdus

Shamad bin Abi Khidasy — Ali bin Harb, dan saudaranya Ahmad bin Harb, keduanya dari Mawashilah.

Abu Hatim menilainya tsiqah (terpercaya).

Yazid bin Muhammad al-Azdi berkata dalam Tarikh al-Mawshil: "Ia adalah seorang zahid yang wara', termasuk murid-murid Sufyan. Ia melakukan perjalanan ilmiah dan menulis dari para ulama yang sempat ia jumpai dari kalangan Hijaz, Kufah, Basra, Syam, dan Mawshil. Ia seorang penghafal hadits sekaligus ahli fiqih."

Bisyr bin al-Harits berkata: "Dikatakan bahwa Qasim al-Jurmi termasuk golongan al-abdal. Ia tidak menyerupai teman-temannya dalam hal penampilan — ia berpakaian lebih sederhana dibanding al-Mu'afa dan Zaid bin Abi al-Zarqa'."

Ali bin Harb berkata: "Aku masuk ke rumah Qasim bin Yazid dan melihat sebuah kacang carob di sudut ruangan yang menjadi bekal makannya, serta sebuah pedang dan mushaf Al-Qur'an."

Dikisahkan pula bahwa Qasim pernah bermimpi seolah-olah Mawshil berada di atas pundaknya — mimpi itu sebelumnya ada pada pundak Fath al-Mawshili, lalu berpindah ke pundaknya. Qasim kemudian menafsirkan mimpi itu di hadapan seorang lelaki yang datang kepadanya, dan berkata: "Mawshil akan tegak melalui Fath, lalu ia wafat, kemudian tegak melaluimu."

Bisyr al-Hafi berkata: "Qasim hafal berbagai permasalahan fiqih dan hadits. Al-Mu'afa berkata kepada kami: Dengarlah darinya, karena ia adalah orang yang amanah dan dapat dipercaya."

Yazid bin Muhammad berkata dalam tarikhnya: "Abdullah bin al-Mughirah, maula Bani Hasyim, menceritakan dari Bisyr al-Hafi: bahwa ketika disebutkan di hadapannya nama-nama murid Sufyan, mereka sepakat mengutamakan al-Mu'afa bin Imran. Maka Bisyr berkata: 'Al-Mu'afa memang dikaruniai ketenaran, tetapi matakuk belum pernah melihat orang seperti Qasim al-Jurmi, semoga Allah merahmatinya.'"

Hisyam bin Bahram berkata: "Aku mendengar Qasim al-Jurmi berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk.'"

Ali al-Khawwash berkata: "Qasim al-Jurmi wafat pada tahun 194 H, dan aku tidak sempat menyaksikan jenazahnya."

Al-Hasan bin Ali bin al-Khallal mengabarkan kepada kami, dari Ja'far bin Ali, dari Abu Thahir al-Hafizh, dari Ahmad bin Ali al-Shawwaf dan al-Mubarak bin Abdul Jabbar, keduanya berkata: dari Abu Ali bin Syadzhan, dari Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman al-Abbadani, dari Ali bin Harb al-Tha'i di Samarra, dari al-Qasim bin Yazid, dari Shadaqah, dari al-Awza'i, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang suami hendak menggauli istrinya, hendaklah istrinya menyiapkan selempar kain. Setelah selesai, ia memberikannya kepada suami untuk membersihkan diri, lalu istri pun membersihkan diri. Kemudian keduanya boleh shalat dengan pakaian yang sama itu."*

1392 - Hudzaifah bin Qatadah

Al-Mar'asyi, salah seorang dari kalangan para wali Allah.

Ia bergaul dengan Sufyan al-Tsauri dan meriwayatkan darinya.

Temannya, Yusuf bin Asbath, berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Andai aku mendapati seseorang yang benar-benar membenciku karena Allah, niscaya aku mewajibkan diriku untuk mencintainya.'"

Ibnu Khubaiq berkata: "Hudzaifah berkata: 'Jika engkau tidak takut bahwa Allah akan menyiksamu atas amal terbaikmu sekalipun, maka engkau termasuk orang yang binasa.'"

Diriwayatkan darinya pula: "Musibah terbesar adalah kerasnya hati."

Dan darinya: "Seluruh kebaikan terangkum dalam dua hal: memperoleh sepotong roti dengan cara halal, dan mengikhlaskan amal hanya untuk Allah."

1393 - Al-Sufyani

Amir Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan al-Qurasyi al-Umawi, dari Damaskus, dikenal pula dengan nama Abu al-Umaithar.

Ia adalah pemimpin dan tokoh utama kaumnya di zamannya. Ia dibai'at sebagai khalifah di Damaskus pada masa pemerintahan al-Amin, dan menguasai Damaskus pada awal tahun 196 H. Kala itu usianya sekitar delapan puluhan tahun. Rumahnya dahulu berada di sebelah barat al-Rahbah.

Ia meriwayatkan kisah dari al-Mahdi dan Ibnu Ulatsah. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Mis-har.

Al-Haitsam bin Marwan berkata: "Aku mendengar Abu Mis-har berkata: 'Aku mendengar seorang syaikh dari Quraisy yang aku percayai berkata: al-Mahdi bertanya kepada Ibnu Ulatsah, mengapa ia menolak kesaksian Ibnu Ishaq. Ibnu Ulatsah menjawab: karena ia tidak pernah menghadiri shalat Jum'at dan shalat berjamaah.' Lalu aku bertanya kepada Abu Mis-har: siapakah syaikh itu? Ia menjawab: Ali bin Abdullah."

Al-Zubair berkata: "Ibu Abu al-Umaithar adalah Nafisah binti Ubaidillah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib." Konon ia sering berbangga diri dan berkata: "Aku adalah putra dari dua tokoh Perang Shiffin."

Dikisahkan pula bahwa suatu ketika ia bertanya kepada orang-orang: "Apa kunyah (panggilan) dari biawak padang pasir?" Mereka menjawab tidak tahu. Ia berkata: "Abu al-Umaithar." Maka mereka pun menjulukinya dengan nama itu, dan ia marah karenanya.

Abu Zur'ah al-Nashri meriwayatkan dari ayahnya: "Abu al-Umaithar sering berbangga dengan berkata: 'Aku adalah putra dari si Ayr, putra dari si Nafir, putra dari dua tokoh Perang Shiffin,' kemudian ia menyebutkan nasabnya."

Dikatakan ia bermukim di al-Mizzah, lalu keluar dari sana ketika usianya sembilan puluh tahun.

Ibnu Jawsha berkata: "Musa bin Amir menceritakan kepadaku: aku mendengar al-Walid bin Muslim berkali-kali berkata: 'Andai tidak tersisa dari tahun 195 H kecuali satu hari saja, niscaya al-Sufyani tetap akan keluar.' Maka benar, Abu al-Umaithar pun keluar pada tahun itu."

Hisyam bin Ammar meriwayatkan hal serupa dari al-Walid.

Al-Maimuni berkata: "Ahmad bin Hanbal bertanya kepada al-Haitsam bin Kharijah: 'Bagaimana keluarnya al-Sufyani di Damaskus pada masa Ibnu Zubaidah, setelah Sulaiman bin Abi Ja'far?' Maka al-Haitsam menggambarkan sebagai sosok yang tampan, menjauhi kejahatan, namun kemudian ia berbuat zalim. Berkali-kali orang-orang mendorongnya untuk keluar (memberontak), namun ia menolak. Lalu Khatthab bin Wajh al-Fals menggali sebuah terowongan untuknya, dan mereka masuk melaluinya di malam hari, lalu memanggilnya: 'Keluarlah, sudah saatnya.' Ia berkata: 'Ini pasti godaan setan.' Namun pada malam kedua, tergeraklah hatinya dan ia pun keluar." Ahmad bin Hanbal berkata: "Mereka telah merusaknya."

Dikisahkan pula bahwa Sulaiman bin Abi Ja'far diangkat menjadi gubernur Damaskus setelah terjadi kerusuhan dan fanatisme kesukuan di antara bangsa Arab. Bani Umayyah menyebarkan riwayat-riwayat tentang Abu al-Umaithar bahwa padanya terdapat tanda-tanda (kepemimpinan), dan bahwa kabilah Kalb adalah pendukungnya. Mereka pun condong kepadanya, bersikap ramah kepadanya, dan takut kepada Muhammad bin Shalih bin Baihas. Mereka lalu menyusup mendekati Sulaiman dan berhasil menyingkirkan Ibnu Baihas dengan cara memenjarakannya. Setelah itu mereka pun menguat, lalu memberontak dan mengepung Sulaiman di Istana al-Hajjaj. Sulaiman kemudian mengirim orang ke penjara untuk membawa Ibnu Baihas keluar, dan keduanya melarikan diri melalui padang pasir.

Ketika Ali keluar bersama kaum Yamaniyyah, mereka mengejar kaum Qaisiyyah, membakar rumah-rumah mereka,

membantai Bani Sulaim, dan mendapat dukungan dari penduduk Ghutah, Himsh, Aleppo, dan wilayah pesisir. Kaum Qais pun melarikan diri. Para penjaga kota berseru dari atas tembok: "Wahai Ali! Wahai al-Mukhtar! Wahai orang yang dipilih Tuhan Yang Maha Kuasa atas Bani Abbas yang jahat!"

Berbagai peristiwa menimpanya, hingga akhirnya ia melarikan diri, mengundurkan diri dari jabatannya, bersembunyi, dan wafat.

1394 - Al-Rasyid

Khalifah Abu Ja'far Harun bin al-Mahdi Muhammad bin al-Manshur Abi Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasyimi al-Abbasi.

Ia diangkat menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya al-Mahdi, setelah (khalifah) al-Hadi, pada tahun 170 H.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, kakeknya, dan Mubarak bin Fadhalah. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya al-Ma'mun dan lainnya.

Ia termasuk khalifah paling mulia dan raja yang paling berwibawa – ahli haji, jihad, perang, dan memiliki keberanian serta kebijaksanaan. Ibunya adalah seorang hamba sahaya yang bernama Khizaran.

Ia berkulit putih, bertubuh tinggi, tampan, dan agak gemuk; fasih berbicara, berilmu, dan memahami tanggung jawab kekhalifahan. Ia memiliki penguasaan yang baik dalam sastra dan fiqih. Rambutnya sudah mulai beruban.

Ayahnya pernah mengutusnyanya berperang ke negeri Romawi ketika ia masih muda, pada masa kekhalifahan ayahnya. Ia lahir di Ray pada tahun 148 H.

Dikisahkan bahwa selama menjabat khalifah, ia shalat seratus rakaat setiap harinya hingga wafat, dan bersedekah seribu (dirham) setiap hari. Ia mencintai para ulama, mengagungkan kehormatan agama, membenci perdebatan dan ilmu kalam. Ia kerap menangis dirinya sendiri atas kelalaian, kesenangan duniawi, dan dosa-dosanya – terutama bila sedang dinasihati.

Ia menyukai pujian, memberi hadiah kepada para penyair, dan juga mampu bersyair sendiri.

Suatu ketika, Ibnu al-Sammak sang juru nasihat masuk menemuinya. Ibnu al-Sammak sangat memuliakan al-Rasyid, lalu berkata: "Kerendahan hatimu dalam kemuliaanmu lebih mulia daripada kemuliaanmu itu sendiri." Kemudian ia menasihatnya hingga al-Rasyid menangis.

Al-Fudhail bin Iyadh pernah menasihatnya hingga al-Rasyid menangis tersedu-sedu.

Ketika berita wafatnya Ibnu al-Mubarak sampai kepadanya, ia sangat berduka, duduk untuk menerima takziah, dan para pembesar pun datang menyampaikan belasungkawa.

Ia mengikuti jejak kakeknya (al-Manshur) dalam segala hal kecuali dalam hal keserakahan.

Abu Mu'awiyah al-Dharir berkata: "Setiap kali aku menyebut nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam di hadapan al-Rasyid, ia selalu berucap: 'Semoga Allah mencurahkan shalawat atas tuanku.'" Ketika diriwayatkan kepadanya hadits: "*Aku berangan-*

angan untuk berperang di jalan Allah, lalu terbunuh, kemudian dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi," ia menangis hingga tersedu-sedu.

Dari Kharzadz al-Abid: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada al-Rasyid hadits tentang "perdebatan Adam dan Musa." Seorang lelaki terpandang lalu berkata: "Di mana keduanya bertemu?" Al-Rasyid marah dan berkata: "Hamparan kulit penyembelihan dan pedang! Ini adalah seorang zindiq yang meragukan hadits!" Abu Mu'awiyah terus menenangkan al-Rasyid dan berkata: "Itu hanyalah keseleo lidah darinya, wahai Amirul Mukminin!" hingga akhirnya al-Rasyid pun tenang.

Abu Mu'awiyah al-Dharir juga berkata: "Seusai makan, seseorang menuangkan air ke tanganku dan aku tidak mengenali siapa ia. Al-Rasyid berkata: 'Tahukah engkau siapa yang menuangkan air ke tanganmu?' Aku menjawab: tidak. Ia berkata: 'Akulah, sebagai penghormatan kepada ilmu.'"

Al-Asma'i berkata: "Al-Rasyid berkata kepadaku sambil memerintahkan agar aku diberi lima ribu dinar: 'Engkau mendidik kami di hadapan orang banyak, dan mengajari kami di tempat tersembunyi.'" Hal ini didengar oleh Abu Hatim dari al-Asma'i.

Al-Tsa'alibi dalam al-Lathaif menyebutkan: "Al-Shuli berkata: al-Rasyid meninggalkan warisan sebesar seratus juta dinar."

Al-Mas'udi dalam Muruj-nya menyebutkan: "Al-Rasyid pernah berencana menghubungkan Laut Romawi (Mediterrania) dengan Laut Qulzum (Laut Merah) di sisi Farama. Namun Yahya al-Barmaki mengingatkannya bahwa orang-orang Romawi akan bisa menculik orang dari wilayah suci dan kapal-kapal mereka bisa masuk ke Hijaz."

Dari Ishaq al-Mawshili: al-Rasyid pernah memberinya hadiah dua ratus ribu dirham sekaligus.

Abdurrazaq berkata: "Aku pernah bersama al-Fudhail di Makkah, ketika Harun lewat. Al-Fudhail berkata: 'Orang-orang membenci orang ini, padahal tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih berharga bagiku darinya. Andai ia wafat, aku akan melihat berbagai perkara yang amat besar.'"

Yahya bin Abi Thalib berkata: "Ammar bin Laits al-Wasithi menceritakan kepadaku: aku mendengar al-Fudhail bin Iyadh berkata: 'Tidak ada satu jiwa pun yang kematiannya paling berat bagiku selain Amirul Mukminin Harun. Sungguh aku ingin Allah menambahkan sisa umurku ke umurnya.' Pernyataan itu terasa berat bagi kami. Namun ketika Harun wafat dan berbagai fitnah muncul, termasuk apa yang dilakukan al-Ma'mun yang memaksakan keyakinan kemakhlukan Al-Qur'an kepada orang-orang, kami pun berkata: 'Rupanya sang syaikh lebih tahu tentang apa yang ia ucapkan.'"

Al-Jahizh berkata: "Berkumpul pada diri al-Rasyid apa yang tidak terkumpul pada selainnya: para menteriya adalah Barmakiyah, hakim agungnya adalah al-Qadhi Abu Yusuf, penyairnya adalah Marwan bin Abi Hafshah, teman duduknya adalah al-Abbas bin Muhammad — paman ayahnya —, penjaga pintunya adalah al-Fadhl bin al-Rabi' — manusia yang paling angkuh —, penyanyi istananya adalah Ibrahim al-Mawshili, dan istrinya adalah Zubaidah."

Dikatakan bahwa Harun pernah memberi Ibnu Uyainah seratus ribu dirham, dan pernah pula memberi Abu Bakr bin Ayyasy enam ribu dinar.

Kebaikan-kebaikannya sangat banyak, namun ada pula kisah-kisah yang tersebar tentangnya mengenai hiburan, kesenangan, dan nyanyian – semoga Allah memaafkannya.

Ibnu Hazm berkata: "Aku berpendapat bahwa ia meminum nabadz yang masih diperselisihkan hukumnya, bukan khamr yang telah disepakati keharamannya." Ia menambahkan: "Namun kemudian ia terang-terangan melakukannya secara keterlaluan."

Saya (penulis) katakan: ia menunaikan haji berkali-kali, memiliki berbagai penaklukan dan momen bersejarah – di antaranya penaklukan Kota Herakleia. Ia wafat dalam keadaan sedang berperang di Khurasan. Makamnya berada di Kota Thus. Ia hidup selama empat puluh lima tahun. Shalat jenazahnya dipimpin oleh putranya, Shalih.

Ia wafat pada 3 Jumadil Akhirah tahun 193 H.

Yahya bin Khalid menjabat sebagai wazirnya selama beberapa waktu dan berbuat baik kepada keturunan Ali. Al-Rasyid menunaikan haji pada tahun 173 H, dan memecat Ja'far bin Asy'ats dari jabatan gubernur Khurasan, menggantinya dengan putranya al-Abbas bin Ja'far. Ia juga menunaikan haji pada tahun berikutnya, dan menetapkan putranya al-Amin – yang masih kecil – sebagai putra mahkota. Itu adalah salah satu tindakan terburuk yang pernah terjadi dalam sejarah Islam. Ia mengambil hati para amir dengan harta yang besar.

Yahya bin Abdullah bin Hasan al-Husaini bangkit menentangnya di wilayah Dailam. Pengaruhnya menguat dan kaum Rafidhah bersegera mendukungnya, sehingga kehidupan al-Rasyid menjadi susah dan gusar. Maka ia segera mengirim al-Fadhl – putra wazirnya – dengan lima puluh ribu pasukan.

Kekuatan Yahya pun goyah, ia meminta jaminan keamanan dan al-Rasyid mengabulkannya serta bersikap lemah lembut kepadanya. Namun kemudian al-Rasyid berhasil menangkapnya dan memenjarakannya. Yahya lalu jatuh sakit dan meninggal dunia.

Dikatakan bahwa al-Rasyid mengalirkan kepadanya empat ratus ribu dinar. Abu al-Haidam al-Murri memberontak di Syam, terjadi bentrokan antara kabilah Qais dan Yaman, dan banyak korban yang berjatuh. Al-Rasyid lalu menunjuk Musa bin Yahya al-Barmaki untuk menanganinya, dan ia pun berhasil mendamaikan mereka.

Pada tahun 175 H, al-Rasyid mengangkat al-Ghuthrif bin Atha' sebagai gubernur Khurasan, dan mengangkat Ja'far al-Barmaki sebagai gubernur Mesir. Perang antara kaum Qaisiyyah dan Yamaniyyah di Syam semakin sengit, menimbulkan dendam dan permusuhan yang bertahan hingga hari ini. Pasukan menaklukkan kota Dabisah.

Pada tahun 177 H, Ja'far dicopot dari Mesir, dan saudaranya al-Fadhl diberi kekuasaan atas Khurasan beserta Sijistan dan Ray. Al-Rasyid menunaikan haji.

Pada tahun 178 H, terjadi kerusuhan di Hawf (Mesir). Gubernur Mesir Ishaq menumpasnya, dan al-Rasyid mengirim bantuan Harthama bin A'yan. Kemudian Harthama diangkat menjadi gubernur Mesir, lalu dicopot dan digantikan oleh Abdul Malik bin Shalih al-Abbasi.

Terjadi pula kerusuhan di wilayah Maghrib; mereka membunuh gubernur mereka al-Fadhl bin Rawh al-Muhallibi. Harthama pun bergerak menuju mereka dan berhasil menertibkan keadaan.

Al-Walid bin Tharif al-Khariji memberontak di al-Jazirah. Pasukannya membesar dan semakin banyak. Ia membunuh Panglima Ibrahim bin Khazim, dan merebut Armenia. Ia pun menyimpang dari kebenaran.

Al-Fadhl bergerak dengan pasukan besar menaklukkan wilayah Transoxiana dan mengamankan berbagai wilayah kekuasaan. Ia adalah seorang pemberani, gagah berani, dan dermawan – terkadang memberi seseorang satu juta (dirham) sekaligus. Setelah al-Fadhl, Manshur al-Humairi diangkat sebagai gubernur Khurasan.

Urusan Ibnu Tharif semakin besar, lalu Yazid bin Mazid al-Syaibani bergerak memerangnya. Ia menggunakan siasat hingga berhasil menyerangnya di malam hari, membunuhnya, dan memporakporandakan pasukannya.

Pada tahun 79 (Hijriah): Harun al-Rasyid melaksanakan umrah di bulan Ramadan, dan tetap dalam keadaan berihram hingga menunaikan haji dengan berjalan kaki dari dalam kota Mekah.

Konflik antara suku Qais dan Yaman di wilayah Syam semakin memburuk dan pertumpahan darah pun terjadi.

Pada tahun 88 (Hijriah), al-Rasyid menetap di Raqqah dan membangun istana kekhalifahan di sana. Terjadi pula gempa bumi yang meruntuhkan puncak menara mercusuar Iskandariyah (Alexandria).

Kelompok al-Muhammirah (kaum berpakaian merah) muncul di Jurjan.

Al-Rasyid melancarkan ekspedisi militer dan masuk jauh ke wilayah Romawi, berhasil menaklukkan Shafshaf, dan pasukannya mencapai Ankara.

Menteri Yahya memohon untuk dibebaskan dari jabatannya, lalu tinggal di Mekah selama setahun. Sementara itu, bangsa Romawi bergolak: mereka menggulingkan raja mereka Konstantinus dan mengangkat ibunya sebagai penguasa.

Pada tahun 183 (Hijriah): Kaum Khazar melancarkan serangan. Putri raja mereka sebelumnya telah dinikahi oleh al-Fadhl al-Barmaki, namun wafat di Bardza'ah. Dikatakan bahwa ia dibunuh secara diam-diam, sehingga sang Khagan (raja Khazar) keluar melalui Bab al-Abwab, menyerang penduduk, dan menawan lebih dari seratus ribu orang. Musibah besar menimpa kaum Muslimin yang belum pernah terdengar sebelumnya. Kemudian pasukan Harun al-Rasyid bergerak dan berhasil menghalau kaum Khazar serta menutup pintu gerbang Armenia yang berada di wilayah Darband.

Pada tahun 185 (Hijriah): Muncul di kawasan Abadan seorang tokoh bernama Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali al-Alawi, di sekitar wilayah Basrah. Ia sempat dibai'at, namun kemudian tidak mampu mempertahankan kedudukannya dan melarikan diri, lalu bersembunyi dalam waktu yang sangat lama, lebih dari enam puluh tahun.

Di Khurasan, Abu al-Khashib memberontak dan berhasil memperkuat posisinya. Ali bin Isa bin Mahan pun dikirim untuk memerangnya. Kedua pasukan bertemu di Nasa, dan Abu al-Khashib terbunuh serta pasukannya porak-poranda.

Pada tahun 86 (Hijriah), al-Rasyid menunaikan haji bersama dua putranya: al-Amin dan al-Ma'mun, dan ia memberikan kemurahan yang melimpah kepada penduduk dua tanah suci.

Pada tahun 87 (Hijriah): Al-Rasyid membunuh Ja'far bin Yahya al-Barmaki, memenjarakan ayahnya beserta para kerabatnya, setelah sebelumnya mereka telah mencapai kedudukan yang tiada bandingnya. Pada tahun itu pula perjanjian damai dengan bangsa Romawi diingkari; mereka mengangkat Niqfur sebagai raja mereka — ada yang mengatakan bahwa ia keturunan Jafnah al-Ghassani. Niqfur mengirim surat berisi ancaman kepada al-Rasyid, yang membuat al-Rasyid sangat murka. Ia pun berangkat memimpin pasukannya hingga mengepung Heraklea (Heraclea), dan bangsa Romawi pun tunduk. Perang ini tercatat sebagai ekspedisi militer yang sangat bersejarah.

Pada tahun 88 (Hijriah): Terjadi pertempuran besar yang dahsyat. Banyak orang Romawi yang terbunuh, dan Niqfur sendiri terluka tiga kali. Proses pertukaran tawanan pun dilaksanakan hingga tidak ada lagi tawanan Muslim yang tersisa di tangan bangsa Romawi.

Pada tahun 90 (Hijriah): Rafi' bin al-Laits memberontak, merebut Samarkand, dan mengalahkan pasukan al-Rasyid. Pada tahun itu pula al-Rasyid melancarkan ekspedisi ke wilayah Romawi dengan seratus ribu pasukan berkuda, berhasil menaklukkan Heraklea, dan Niqfur mengirimkan jizyah (upeti) sebesar tiga ratus ribu dinar.

Pada tahun 191 (Hijriah): Gubernur Khurasan Ibn Mahan dicopot dan digantikan oleh Hartsamah bin A'yan. Al-Rasyid juga

menyita harta Ibn Mahan, yang kemudian menyerahkan delapan puluh juta dirham. Ibn Mahan adalah sosok yang sombong, pembangkang, dan berlaku zalim. Pada tahun itu pula, pertama kali muncul gerakan Khurramiyah di Azerbaijan.

Al-Rasyid berangkat pada tahun 192 (Hijriah) ke Jurjan untuk menertibkan Khurasan, namun kemudian ajal menjemputnya pada tahun 193 (Hijriah).

Al-Rasyid meninggalkan sejumlah anak. Di antara putra-putranya yang berjumlah sembilan orang, nama-nama mereka adalah: Muhammad — yang paling mulia di antara mereka — yakni al-Amin; al-Mu'tashim; Abu Isa yang merupakan orang paling tampan di Baghdad pada masanya dan memiliki syair yang indah, wafat tahun 209 (Hijriah); Abu Ayyub yang juga memiliki syair yang elok; Abu Ahmad yang dikenal sebagai sosok yang cerdas, jenaka, dan seorang penyair ulung, berumur panjang hingga wafat pada bulan Ramadan tahun 254 (Hijriah); Abu Ali yang wafat tahun 231 (Hijriah); Abu al-Abbas yang dikenal bodoh dan lalai — ia sempat dilatih berkali-kali mengucapkan kalimat ta'ziyah (belasungkawa): *"Semoga Allah memperbesar pahala kalian,"* namun ketika ia pergi untuk menyampaikannya, lidahnya kelu dan ia bertanya: "Apa yang terjadi dengan si fulan?" Mereka menjawab: "Ia telah meninggal." Ia berkata: "Bagus, lalu apa yang kalian lakukan dengannya?" Mereka menjawab: "Kami menguburkannya." Ia berkata: "Bagus."; Abu Ya'qub, yang wafat tahun 223 (Hijriah); dan yang kesembilan: Abu Sulaiman, yang disebutkan oleh Ibn Jarir al-Thabari.

1395 – Warsy:

Beliau adalah imam qira'at (bacaan Al-Qur'an) di wilayah Mesir, dengan nama panggilan Abu Sa'id dan Abu Amr, nama lengkapnya Utsman bin Sa'id bin Abdullah bin Amr. Ada yang menyebutkan bahwa nama kakeknya adalah Adi bin Ghazwan al-Qibthi, al-Ifriqi, mantan budak keluarga al-Zubair.

Dikatakan bahwa ia lahir pada tahun 110 (Hijriah).

Ia memperindah bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh dari Nafi', dan Nafi' memberinya julukan "Warsy" karena kulitnya yang sangat putih. Kata "warsy" merujuk pada sejenis olahan susu.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia dijuluki demikian dari nama seekor burung yang disebut *warsyan*, kemudian disingkat menjadi Warsy. Ia sendiri tidak keberatan dengan julukan itu dan berkata: "Nafi' adalah guruku yang memberiku nama itu."

Di masa mudanya ia pernah berprofesi sebagai penjual kepala hewan. Ia berperawakan pirang berkulit putih, bermata biru, bertubuh sedang dan gemuk, berpakaian pendek, mahir dalam bahasa Arab, dan kepemimpinan dalam ilmu qira'at berakhir padanya.

Di antara murid-muridnya yang membaca Al-Qur'an kepadanya: Ahmad bin Shalih al-Hafizh, Dawud bin Abi Thaibah, Yusuf al-Azraq, Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman bin al-Qasim, Yunus bin Abd al-A'la, dan masih banyak lagi.

Ia sangat terpercaya dalam riwayat huruf-huruf (qira'at) dan merupakan hujah (otoritas). Adapun dalam bidang hadis, kami tidak menemukan riwayat darinya. Biografi lengkapnya telah saya uraikan dalam kitab Akhbar al-Qurra'.

Yunus berkata: "Ia sangat bagus bacaannya, merdu suaranya. Jika membaca, ia menyempurnakan hamzah, memanjangkan mad, memperkuat tasydid, dan menjelaskan i'rab – pendengarnya tidak pernah merasa bosan."

Diriwayatkan bahwa ia telah mengkhataamkan Al-Qur'an kepada Nafi' sebanyak empat kali dalam satu bulan.

Ia wafat di Mesir pada tahun 197 (Hijriah).

1396 – Abu Zukayr: (diriwayatkan dalam Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Muslim)

Beliau adalah Yahya bin Muhammad bin Qais, seorang muhaddits (perawi hadis) yang berumur panjang, berasal dari Madinah kemudian menetap di Basrah, dan pernah menjadi pengajar anak-anak amir Basrah, Ja'far bin Sulaiman al-Abbasi.

Ia meriwayatkan dari: Zaid bin Aslam, Abu Hazim al-A'raj, al-Ala' bin Abd al-Rahman, Hisyam bin Urwah, Shalih bin Kaisan, Suhail bin Abi Shalih, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin al-Madini, Abu Hafsh al-Fallas, Bundar, Hafsh al-Rabbali, Abd al-Rahman bin Umar Rustah, Bakr bin Khalaf, dan lain-lain.

Muslim meriwayatkan darinya sebagai penguat (mutaba'ah) – sejauh yang saya ketahui – bukan dalam jalur utama, karena kondisinya lemah.

Abu Hatim berkata: "Hadisnya boleh dicatat."

Abu Zur'ah berkata: "Hadis-hadisnya mendekati (standar), kecuali dua hadis."

Al-Fallas berkata: "Ia tidak termasuk yang ditinggalkan."

Al-Kawsaj mengutip dari Ibn Ma'in: "Ia dhaif (lemah)."

Al-Uqaili berkata: "Hadisnya tidak mendapat penguat."

Ibn Adi berkata: "Sebagian besar hadisnya lurus, kecuali yang telah saya sebutkan."

Saya katakan: Di antara yang disebutkan, al-Fallas dan perawi lain meriwayatkan darinya bahwa Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah secara marfu': *"Makanlah kurma muda bersama kurma kering, karena setan marah seraya berkata: 'Anak Adam telah hidup hingga memakan yang baru bersama yang lama.'"*

Bakr bin Khalaf: Abu Zukayr menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Amr: Saya mendengar Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku bukan bagian dari kesia-siaan, dan kesia-siaan bukan bagian dariku."*

Muhammad bin Musa al-Harasy: Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Suhail dari Ibn al-Musayyab: Sa'd berkata: Seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kalajengking yang menyengatnya ... (hadis berlanjut).

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath mengabarkan kepada kami, al-Armawi, al-Thara'ifi, dan Ibn al-Dayah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far al-Firyabi menceritakan kepada kami, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Yahya bin

Muhammad bin Qais menceritakan kepada kami, al-Ala' menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."*

1397 – Al-Khalil bin Musa:

Beliau adalah seorang tokoh dari suku Bahilah, seorang syaikh Basrah dari kalangan ulama.

Ia meriwayatkan dari: Sulaiman al-Taimi, Humaid, Yunus, al-Jarir, Hisyam bin Urwah, dan Ibn Aun.

Yang meriwayatkan darinya: Hisyam bin Ammar, Sulaiman bin Bint Syurahbil, Muhammad bin Abi al-Sari, dan Suwaid bin Sa'id.

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah jujur; hadisnya boleh dicatat namun tidak dijadikan hujah."

Saya katakan: Ia menetap di Damaskus dan penduduknya mengambil ilmu darinya.

1398 – Ibn Mughra': (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)

Beliau adalah muhaddits dan imam, Abu Zuhair Abd al-Rahman bin Mughra' bin Iyyadh bin al-Harits al-Dawsi al-Razi.

Ia pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) di wilayah Yordania, demikian yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibn Asakir.

Ia meriwayatkan hadis di Damaskus dan Irak dari: Yahya bin Sa'id al-Anshari, al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Muhammad bin Suqah, Ajlah al-Kindi, Fudhayl bin Ghazwan, Ubaidullah bin Umar, dan Muhammad bin Ishaq.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin al-Mubarak al-Shuri, Muhammad bin A'idz, Sulaiman bin Abd al-Rahman, Ibrahim al-Farra', Muhammad bin Amr Zunaij, Yusuf bin Musa al-Qatthan, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Zur'ah berkata: "Ia jujur (shaduq)."

Abu Hatim al-Razi berkata: Muhammad bin Aslam al-Thusi menceritakan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Waki' tentang Abu Zuhair, lalu Waki' menjawab: "Ia mencari hadis sebelum kami dan sesudah kami."

Isa bin Yunus berkata: "Ibn Mughra' adalah seorang yang sangat giat — yakni dalam menuntut ilmu."

Ibn Adi berkata: "Ia termasuk golongan perawi lemah yang hadisnya boleh dicatat. Dari al-A'masy ia memiliki riwayat yang tidak mendapat penguat."

1399 — Mubassyir, dengan rawi lain bersamanya: (diriwayatkan dalam Muslim dan empat kitab sunan, serta Bukhari dengan rawi lain bersamanya)

Beliau adalah Mubassyir bin Ismail, Abu Ismail al-Halabi, mantan budak Bani Kalb.

Ia meriwayatkan dari: Ja'far bin Burqan, Tammam bin Nujaih, Hassan bin Nuh, Hariz bin Utsman, al-Awza'i, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Duhaime, al-Hasan bin al-Shabah al-Bazzar, Abd al-Rahman bin Muhammad bin Salam al-Tharsusi, dan lain-lain.

Ibn Sa'd berkata: "Ia tsiqah (terpercaya) dan amanah," kemudian berkata: "Wafat tahun 200 (Hijriah)."

Saya katakan: Ada sebagian orang yang mengkritiknya namun tanpa bukti yang kuat.

1400 – Muhammad bin Tsawr: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i)

Beliau adalah seorang imam yang tekun beribadah dan dekat kepada Allah, Abu Abdullah al-Shan'ani.

Ia meriwayatkan dari: Auf al-A'robi, Ibn Juraij, dan Ma'mar bin Rasyid.

Yang meriwayatkan darinya: Nu'aim bin Hammad, Muhammad bin Ubaid bin Hassab, Muhammad bin Abd al-A'la al-Shan'ani, Muhammad bin Ubaid al-Muharibi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah.

Ia dikenal sebagai sosok yang banyak berpuasa, banyak mendirikan shalat malam, dan senantiasa taat kepada Allah.

Abd al-Rahman bin Abi Hatim berkata: "Saya bertanya kepada ayah saya tentangnya, dan ayah saya menjawab:

'Keutamaan, ibadah, dan kejujuran — semoga Allah merahmatinya.'"

1401 — Muhammad bin Yazid: (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Beliau adalah seorang imam yang zuhud, hafizh, dan sangat teliti; dengan nama panggilan Abu Sa'id — ada pula yang menyebut Abu Ishaq — al-Wasithi, al-Khawlani, mantan budak mereka.

Ia meriwayatkan dari: Ayyub Abu al-Ala' al-Qashshab, Ismail bin Abi Khalid, al-Awwam bin Hawsyab, Mujalid bin Sa'id, Ashim bin Raja' bin Haiwah, dan perawi-perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad (bin Hanbal), Ishaq, Yahya, Suraij bin Yunus, Muhammad bin Wazir, Abu Ammar al-Husain bin Hurait, Bisyr bin Mathar, dan lain-lain.

Waki' berkata: "Jika ada seseorang yang termasuk golongan al-abdal (para wali pilihan), maka itu adalah Muhammad bin Yazid."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia sangat kukuh dalam hadis."

Yahya bin Ma'in, Abu Dawud, dan al-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah."

Saya katakan: Terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal wafatnya. Muhammad bin Wazir menyatakan: ia wafat tahun 190 (Hijriah). Muthayin menyatakan: ia wafat tahun 191 (Hijriah). Ada pula yang mengatakan — namun riwayat ini tidak kuat — bahwa ia wafat tahun 188 (Hijriah).

1402 – Muhammad bin al-Hasan: (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Beliau adalah Ibn Imran al-Muzani al-Wasithi, seorang faqih dan hakim di Wasith.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Abi Khalid, al-Awwam bin Hawsyab, Auf al-A'rabi, Fudhayl bin Ghazwan, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Salam al-Baykandi, Zaid bin al-Harisy, Muhammad bin Ismail al-Hassani, Muhammad bin Ismail al-Ahmasi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Wafat pada tahun beberapa tahun setelah 190 (Hijriah).

Adapun:

1403 – Muhammad bin al-Hasan al-Hamdani:

Beliau adalah seorang tokoh dari Kufah yang kemudian menetap di Wasith.

Ia meriwayatkan dari: al-A'masy dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Mani', Suraij bin Yunus, dan sejumlah perawi.

Ia adalah perawi yang sangat lemah.

1404 - Ma'an bin Isa: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Ibnu Yahya bin Dinar, seorang imam, hafizh, perawi yang tsabit (kuat hafalannya), Abu Yahya al-Madani al-Qazzaz, mantan budak bani Asyja'.

Lahir setelah tahun 130.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abi Dzi'b, Malik, Mu'awiyah bin Shalih, Abu al-Ghushn Tsabit bin Qais, Ubaiy bin Abbas bin Sahl al-Sa'idi, Musa bin Ali bin Rabah, Ishaq bin Yahya bin Thalhah, Khalid bin Abi Bakr al-Umari, Abdul Aziz bin al-Muththalib bin Abdullah, Hisyam bin Sa'd, Musa bin Ya'qub al-Zam'i, Abdullah bin al-Mu'ammal, Sa'id bin al-Sa'ib al-Tha'ifi, Ibrahim bin Thahman, Abdurrahman bin Abi al-Muwal, Qais bin al-Rabi', Muhammad bin Muslim al-Tha'ifi, dan banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad — menurut yang dikatakan orang —, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Qutaibah, Harun al-Hammal, Muhammad bin Yahya al-'Adani, Ali bin Syu'aib al-Simsar, Husain bin Isa al-Basthami, Ishaq bin Bahlul, Nashr bin Ali, Yunus bin Abdil A'la, Abu Bakr Muhammad bin Khallad, Ali bin Maimun al-'Aththar, dan banyak lagi yang lainnya.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Aku tidak pernah menulis satu pun dari Ma'an."

Ishaq bin Musa al-Anshari berkata: "Aku mendengar Ma'an berkata: 'Malik tidak pernah menjawab pertanyaan orang-orang Iraq tentang hadits apapun, kecuali akulah yang menanyakannya kepada beliau. Setiap hadits yang ada dalam al-Muwaththa', aku

mendengarnya langsung dari Malik, kecuali yang aku kecualikan bahwa aku memaparkannya kepada beliau. Dan setiap sesuatu selain hadits, aku memaparkannya kepada Malik, kecuali yang aku kecualikan bahwa aku menanyakannya langsung kepada beliau."

Abu Hatim berkata: "Murid Malik yang paling tsabit dan paling terpercaya adalah Ma'an bin Isa, dan ia lebih aku sukai daripada Abdullah bin Nafi' al-Sha'igh maupun Ibnu Wahb."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ma'an mengelola bisnis sutera di Madinah, ia membelinya dan memiliki beberapa penenun, ia membeli bahan lalu menyerahkannya kepada mereka." Kemudian ia berkata: "Ia meninggal di Madinah pada bulan Syawwal tahun 198, ia adalah seorang yang tsiqah, banyak meriwayatkan hadits, tsabit, dan terpercaya."

Demikian pula yang dikatakan Muhammad bin Fudhail al-Bazzar mengenai tahun wafatnya, dan ia menambahkan bahwa itu terjadi pada hari Selasa.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abil Fath bin Shurma dan al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Umar al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Naqqur mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi menceritakan kepada kami, Abu Zakariya Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ma'an menceritakan kepada kami dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah sama sekali berjabat tangan dengan seorang perempuan."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Nasa'i dalam kumpulan hadits Malik, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ibnu Ma'in.

Abu Ishaq berkata dalam kitab Thabaqat: "Ma'an biasa bertelekan di depan pintu Malik, sehingga tidak ada satu kata pun yang diucapkan Malik kecuali ia mencatatnya. Ia adalah murid kesayangan Malik, dan dialah yang membacakan al-Muwaththa' kepada Khalifah al-Rasyid dan putra-putranya atas nama Malik." Ia berkata: "Ali bin al-Madini berkata: 'Ma'an bin Isa mengeluarkan kepada kami empat puluh ribu masalah yang ia dengar dari Malik, semoga Allah merahmatinya.'"

1405 - Al-Tha'ifi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Imam Abu Zakariya Yahya bin Sulaim al-Qurasyi al-Tha'ifi al-Adami, seorang pembuat sandal dan penyamak kulit, bermukim di Mekah, seorang syekh yang berusia lanjut dan ahli hadits.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Ismail bin Umayyah, Ubaidullah bin Umar, Ibnu Juraij, Musa bin Uqbah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Muhammad bin Yahya, Katsir bin Ubaid, Hasan bin Arfah, Hasan bin Muhammad al-Za'farani, dan lain-lain. Adapun Ahmad bin Hanbal, ia hanya memiliki satu hadits darinya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits."

Dari al-Syafi'i, ia berkata: "Ia adalah seorang yang utama, kami menganggapnya termasuk golongan al-abdal. Apabila ia menunggangi keledai atau hewan tunggangan, ia tidak berkata kepadanya: 'Berjalanlah!' melainkan mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah – Tiada tuhan selain Allah.'"

Al-Nasa'i berkata: "Ia tidak kuat (hafalannya)."

Ahmad berkata: "Aku melihatnya mencampur-adukkan hadits, maka aku pun meninggalkannya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tsiqah."

Ahmad al-Bazi berkata: "Yahya bin Sulaim wafat pada tahun 195, semoga Allah merahmatinya."

1406 - Salm bin Qutaibah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan kitab-kitab hadits empat imam)

Imam ahli hadits yang tsabit, Abu Qutaibah al-Khurasani al-Faryabi al-Syu'airi, bermukim di Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Isa bin Thahman, Yunus bin Abi Ishaq, Ikrimah bin Ammar, Syu'bah, dan yang setingkat dengan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zaid bin Akhzam, Amr bin Ali al-Fallas, Bundar, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, Harun bin Sulaiman al-Ashbahani, dan lain-lain.

Abu Dawud mensiqahkannya. Al-Bukhari berhujjah dengannya.

Ia wafat pada tahun 200.

1407 - Shafwan bin Isa: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab hadits empat imam)

Imam ahli hadits, Abu Muhammad al-Zuhri al-Bashri al-Qasamm.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Abi Ubaid, Ibnu Ajlan, Tsaur bin Yazid, Ma'mar bin Rasyid, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahawaih, Abu Hafsh al-Fallas, Abu Qudamah al-Sarkhasi, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, dan lain-lain.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia tsiqah dan shalih."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat pada tahun 198." Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 200.

1408 - Muarrij bin Amr:

Seorang ulama besar, pakar bahasa Arab, Abu Faid al-Sadusi.

Ia meriwayatkan dari: Abu Amr bin al-Ala', Syu'bah, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia berguru kepada orang-orang Arab asli.

Ia disebut-sebut sejajar dengan Sibawaih dan al-Nadhr bin Syumail.

Ia memiliki beberapa karangan, di antaranya: Gharib al-Quran, Kitab Jamahir al-Qaba'il, Kitab al-Ma'ani, dan karya-karya lainnya. Ia termasuk murid al-Khalil bin Ahmad.

Ia wafat pada tahun 195, bertepatan dengan hari wafatnya Abu Nuwas sang penyair. Ada pula yang mengatakan ia wafat setelah tahun 200 di Bashrah, setelah sebelumnya pergi ke Khurasan.

1409 - Hafsh bin Abdurrahman: (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i)

Imam, ahli fikih, mufti Khurasan, Abu Umar al-Balkhi kemudian al-Naisaburi, bermazhab Hanafi.

Ia meriwayatkan dari: Ashim al-Ahwal, Dawud bin Abi Hind, Ibnu Aun, Abu Hanifah, Isa bin Thahman, Sa'id bin Abi Arubah, Sufyan al-Tsauri, Isra'il, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Husain bin Manshur, Muhammad bin Rafi', Salamah bin Syabib, Muhammad bin Aqil al-Khuza'i, Muhammad bin Mukhammasy, Ishaq bin Abdullah bin Razin, Ali bin Hasan al-Dzuhali, Ibrahim bin Abdullah al-Sa'di, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: "Ayahnya, Abdurrahman bin Umar bin Farrukh bin Fadhalah al-Balkhi, pernah memegang jabatan qadhi Naisabur pada masa Gubernur Qutaibah bin Muslim, dan ia berasal dari Kufah." Kemudian ia berkata: "Hafsh adalah yang paling faqih di antara murid-murid Abu Hanifah dari Khurasan. Ia pernah memegang jabatan qadhi kemudian menyeralinya dan berpaling kepada ibadah. Ibnu al-Mubarak kerap mengunjunginya. Ibnu al-

Mubarak berkata tentang dirinya: 'Telah terkumpul padanya keilmuan fikih, ketenangan, dan sifat wara'." Al-Hakim kemudian berkata: "Gang Hafsh di kota tersebut dinisbatkan kepadanya. Abu Abdullah al-Bukhari, apabila datang ke Naisabur, selalu menyampaikan hadits di masjidnya." Al-Hakim kemudian menyebutkan beberapa hadits yang langka dan gharib darinya.

Al-Nasa'i berhujjah dengannya dalam kitab Sunannya.

Adapun Abu Hatim al-Razi berkata: "Haditsnya mudhtharib (kacau)."

Ibrahim bin Hafsh berkata: "Ayahku wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 199."

Aku katakan: ia termasuk golongan yang berusia sekitar delapan puluhan tahun.

1410 - Syabthun:

Imam ahli fikih, mufti Andalusia, Abu Abdullah Ziyad bin Abdurrahman bin Ziyad bin Abdurrahman bin Zuhair bin Nasyirah al-Lakhmi al-Andalusi, murid Imam Malik.

Ia mendengar dari: Mu'awiyah bin Shalih al-Qadhi — dan ia menikahi putrinya —, Musa bin Ali bin Rabah, Yahya bin Ayyub, al-Laits, Malik, Sulaiman bin Bilal, Abu Ma'syar al-Sindi, dan beberapa perawi lainnya.

Yahya bin Yahya al-Laitsi pertama kali belajar fikih kepadanya.

Ia adalah seorang imam, ulama, wara', tekun beribadah, berwibawa, dan memiliki kedudukan yang tinggi. Hisyam,

penguasa Andalusia, memintanya untuk menjadi qadhi, namun ia menolak dan bersikeras tidak mau. Meski demikian, Hisyam tetap memuliakannya, berkhawatir dengannya, dan bertanya kepadanya.

Abdul Malik bin Habib berkata: "Kami sedang berada di sisi Ziyad ketika datang surat dari salah seorang raja kepadanya. Ia pun menulis balasan, menyegelnya, lalu berkata kepada kami: 'Ia bertanya tentang dua piringan timbangan: apakah terbuat dari emas atautkah dari perak?' Maka aku tulis kepadanya: 'Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.'"

Ia wafat pada tahun 193. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 199.

1411 - Syaqiq:

Imam, seorang zahid, syekh Khurasan, Abu Ali Syaqiq bin Ibrahim al-Azdi al-Balkhi.

Ia menjadi murid Ibrahim bin Adham.

Ia meriwayatkan dari: Katsir bin Abdullah al-Abli, Isra'il bin Yunus, dan Abbad bin Katsir.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdul Shamad bin Yazid Mardawaih, Muhammad bin Aban al-Mustamli, Hatim al-Ashamm, Husain bin Dawud al-Balkhi, dan lain-lain.

Riwayatnya sangat sedikit.

Diriwayatkan dari Ali bin Muhammad bin Syaqiq, ia berkata: "Kakekku dahulu memiliki tiga ratus desa, namun ia meninggal

tanpa kain kafan." Ia berkata: "Pedangnya hingga hari ini masih diambil berkahnya."

Dikisahkan bahwa Syaqiq pernah pergi ke negeri Turki untuk berdagang. Ia masuk menemui para penyembah berhala dan melihat seorang pendeta yang mencukur jenggotnya. Ia berkata: "Ini adalah kebatilan. Kalian memiliki Pencipta dan Pembuat yang Maha Kuasa atas segalanya." Sang pendeta berkata: "Ucapanmu tidak sesuai dengan perbuatanmu." Syaqiq bertanya: "Bagaimana itu?" Pendeta itu menjawab: "Kau mengaku bahwa Dia Maha Kuasa atas segalanya, namun engkau bersusah payah datang kemari mencari rezeki, padahal Pemberi rezekimu ada di sana." Syaqiq berkata: "Inilah yang menjadi sebab kezuhudanku."

Diriwayatkan pula dari Syaqiq, ia berkata: "Aku dahulu adalah seorang penyair, lalu Allah menganugerahkan kepadaku taubat. Aku keluar meninggalkan harta tiga ratus ribu dirham, memakai pakaian wol selama dua puluh tahun, namun aku tidak tahu apakah aku ini riya' atau tidak, hingga aku bertemu Abdul Aziz bin Abi Rawwad. Ia berkata: 'Bukanlah perkara yang utama itu makan gandum kasar dan memakai pakaian wol. Yang utama adalah mengenal Allah dengan hatimu, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, ridha kepada Allah, dan menjadikan apa yang ada di tangan Allah lebih engkau percayai daripada apa yang ada di tangan manusia.'"

Diriwayatkan pula darinya: *"Seandainya seseorang hidup dua ratus tahun namun tidak mengenal keempat hal ini, maka ia tidak akan selamat: mengenal Allah, mengenal diri sendiri, mengenal perintah dan larangan Allah, serta mengenal musuh Allah dan musuh diri sendiri."*

Meski dikenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya, Syaqiq juga dikenal sebagai salah seorang pemimpin pasukan jihad.

Muhammad bin Imran meriwayatkan dari Hatim al-Ashamm, ia berkata: "Kami pernah bersama Syaqiq, dan kami sedang berhadapan dengan pasukan musuh dari bangsa Turki pada suatu hari yang aku tidak melihat kecuali kepala-kepala yang beterbangan, pedang-pedang yang memotong, dan tombak-tombak yang patah. Syaqiq bertanya kepadaku: 'Bagaimana kau rasakan dirimu, apakah seperti malam pertama pernikahanmu?' Aku jawab: 'Tidak, demi Allah.' Ia berkata: 'Namun aku merasakannya demikian.' Kemudian ia pun tertidur di antara dua barisan pasukan di atas perisainya hingga mendengkur. Lalu seorang prajurit Turki menangkapku dan menidurkanku untuk disembelih. Ketika ia sedang mencari pisau dari sepatunya, tiba-tiba sebuah anak panah nyasar datang dan menyembelihnya."

Diriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata: *"Perumpamaan seorang mukmin seperti orang yang menanam pohon kurma namun takut pohon itu berbuah duri. Sedangkan perumpamaan orang munafik seperti orang yang menanam duri namun berharap pohon itu berbuah kurma – sungguh jauh sekali!"*

Diriwayatkan pula darinya: *"Tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada tamu, sebab rezekinya ditanggung oleh Allah sedangkan pahalanya untukku."*

Husain bin Dawud berkata: "Syaqiq bin Ibrahim menceritakan kepada kami – ia yang zahid terhadap dunia, rindu kepada akhirat, dan tekun beribadah – lalu ia menyebutkan sebuah hadits."

Diriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata: *"Aku mengambil pakaian kesederhanaan dari Sufyan, aku mengambil kekhusyukan dari Isra'il,*

aku mengambil (semangat) ibadah dari Abbad bin Katsir, dan aku mengambil fikih dari Zufar."

Diriwayatkan pula darinya: *"Tanda-tanda taubat adalah menangisi apa yang telah berlalu, merasa takut terjerumus kembali dalam dosa, menjauhi teman-teman yang buruk, dan senantiasa bersama orang-orang yang baik."*

Diriwayatkan pula darinya: *"Barangsiapa mengadukan musibahnya kepada selain Allah, ia tidak akan merasakan manisnya ketaatan."*

Al-Hakim berkata: "Syaqiq pernah datang ke Naisabur bersama tiga ratus orang zahid. Al-Ma'mun memohon untuk bertemu dengannya, namun ia menolak."

Ahmad bin Muhammad bin Sa'd mengabarkan kepada kami, al-Irbili mengabarkan kepada kami, Yahya bin Tsabit mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Khall mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Muhamili mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Husain bin Dawud menceritakan kepada kami, Syaqiq al-Balkhi menceritakan kepada kami, Abu Hasyim al-Abli menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai anak Adam! Tidaklah kedua kakimu bergerak pada hari Kiamat hingga engkau ditanya tentang empat hal: umurmu untuk apa kau habiskan? tubuhmu untuk apa kau usangkan? hartamu dari mana kau peroleh? dan ke mana kau belanjakan?"*

Abu Hasyim, yaitu Katsir, adalah perawi yang lemah.

Syaqiq terbunuh dalam perang Kulani pada tahun 194.

1412 - Zaid bin Abi az-Zarqa: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Beliau adalah imam panutan, Abu Muhammad al-Mushili.

Beliau meriwayatkan dari: Ja'far bin Burqan, Isa bin Tahman, Syu'bah bin al-Hajjaj, Sufyan ats-Tsauri, dan tokoh-tokoh semisal mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Sahl, Abu Umair Isa bin Muhammad ar-Ramliyani, Muhammad bin Abdullah bin Ammar, Ali bin Harb, Sa'id bin Asad bin Musa, dan putranya Harun bin Zaid.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya; ia memiliki kitab Jami' karya Sufyan."

Ibnu Hibban berkata dalam kitab ats-Tsiqat: "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang asing."

Ibnu Ammar berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang setara dalam keutamaan seperti Zaid, al-Mu'afa, dan Qasim al-Jarmi."

Bisyr al-Hafi meriwayatkan dari Zaid, ia berkata: "Aku tidak pernah meminta sesuatu kepada siapa pun sejak lima puluh tahun." Dan aku mendengarnya berkata: "Apabila seorang lelaki memiliki tanggungan keluarga dan khawatir akan agamanya, hendaklah ia melarikan diri."

Aku (penulis) berkata: Ia boleh melarikan diri, namun dengan syarat tidak menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Zaid bin Abi az-Zarqa memang pernah melarikan diri dan menetap di Ramlah selama beberapa bulan. Ia termasuk golongan ahli ibadah dan sahabat dekat al-Mu'afa bin Imran.

Dikatakan bahwa ia pernah ikut berperang, lalu ditawan oleh musuh dan meninggal dalam tawanan pada tahun 197. Ada pula yang mengatakan ia wafat tahun 194, namun pendapat pertama lebih sahih.

1413 - Sa'd bin ash-Shalt:

Putra Burd, putra Aslam. Ia seorang hakim, imam, ahli hadits, Abu ash-Shalt al-Bajali al-Kufi, seorang ahli fikih, hakim di Syiraz, dari kalangan maula (hamba yang dimerdekakan) Jarir bin Abdullah al-Bajali. Ia menetap di Syiraz dan menyebarkan haditsnya di sana.

Beliau meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Mutharrif bin Tharif, Isa bin Umar, Aban bin Taghlib, dan generasi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan cucunya Ishaq bin Ibrahim Syadzan.

Sufyan ats-Tsauri pernah menanyakan tentangnya: "Apa yang terjadi dengan Sa'd?" Mereka menjawab: "Ia diangkat menjadi hakim di Syiraz." Sufyan berkata: "Mutiara yang jatuh ke dalam jamban."

Aku (penulis) berkata: Ia adalah perawi yang baik haditsnya, dan aku tidak mengetahui seorang pun yang mencela dirinya.

Abu al-Husain Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad al-Mahmudi dan Ja'far al-Hamdani mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Thahir as-Silafi

mengabarkan kepada kami, al-Qasim bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Utsman bin Ahmad al-Burji menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sa'd bin ash-Shalt menceritakan kepada kami, Isa bin Umar menceritakan kepada kami, Atha' bin Abi Rabah menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berhaji atas nama kedua orang tuanya yang belum pernah berhaji, maka hal itu cukup bagi keduanya dan bagi dirinya sendiri, roh keduanya diangkat di langit, dan ia dicatat di sisi Allah sebagai anak yang berbakti."*

Hadits ini sangat gharib (langka). Adapun Isa yang disebutkan di sini adalah al-Kufi al-Muqri', seorang perawi yang jujur.

Sa'd bin ash-Shalt wafat pada tahun 196.

1414 - Al-Qaddah: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Imam ahli hadits Abu Utsman Sa'id bin Salim al-Makki, al-Qaddah.

Beliau meriwayatkan dari: Ibnu Juraij, Ubaidullah bin Umar, Yunus bin Abi Ishaq, Sufyan ats-Tsauri, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan bin Uyainah, Baqiyyah bin al-Walid (keduanya lebih tua darinya), Imam asy-Syafi'i, Asad bin Musa, Abu Ammar al-Husain bin Huraith, Ali bin Harb, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Ia tidak begitu kuat."

Muhammad bin Abi Abdurrahman al-Muqri berkata: "Aku pernah menulis hadits darinya, dan ia adalah seorang penganut paham Irja'."

Al-Humaidi berkata: Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami bahwa Sa'id bin Salim berkata kepada Ibnu Ajlan: "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak menyingkirkan gangguan dari jalan, apakah imanku berkurang?" Ibnu Ajlan berkata: "Ini adalah seorang Murji'i, siapa yang mengenal paham seperti ini?" Ketika kami berdiri, al-Humaidi menegurnya, namun ia membalas ucapanku. Aku berkata: "Maukah kamu berdiri dan berkata kepada orang-orang yang sedang thawaf: thawaf kalian bukan bagian dari iman, sementara aku berkata sebaliknya: itu bagian dari iman, lalu kita lihat apa yang mereka lakukan?" Ia berkata: "Kamu ingin mempermalukanku?" Aku berkata: "Lalu untuk apa kamu mempertahankan pendapat yang jika kamu tampilkan akan mempermalukanmu?"

Aku (penulis) berkata: Kematiannya berdekatan dengan kematian Ibnu Uyainah, sekitar tahun 190-an.

1415 - Abdullah bin Maimun: (diriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi)

Al-Qaddah al-Makki, maula Bani Makhzum. Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ubaidullah bin Umar, dan Ja'far bin Muhammad.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin al-Mundzir, Mu'ammal bin Ihab, Ahmad bin al-Azhar, dan beberapa orang lainnya. Para ulama mendhaifkannya.

1416 - Salm bin Salim:

Al-Balkhi az-Zahid, sang panutan, Abu Muhammad.

Beliau menyampaikan hadits di Baghdad dari: Humaid ath-Thawil, Ibnu Juraij, Ubaidullah bin Umar, dan Sufyan ats-Tsauri.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Musa al-Farra', Ahmad bin Mani', al-Hasan bin Arafa, Ali bin Muhammad ath-Thanafisi, Sa'dan bin Nashr, dan lain-lain.

Abu Muqatil as-Samarqandi berkata: "Salm al-Balkhi di zamannya seperti Umar bin Abdul Aziz di zamannya."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah orang yang berwibawa dan rajin memerintahkan kebaikan, lalu ar-Rasyid memanggilnya dan memenjarakannya. Ketika ar-Rasyid wafat, ia pun dibebaskan." Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah penganut paham Irja' dan lemah (dalam periwayatan hadits)."

Al-Khatib berkata: "Ia dikenal dengan ibadah dan kezuhudan, namun seorang Murji'i."

Muhammad bin Ishaq al-Lu'lu'i menyebutkan: "Aku melihat Salm bin Salim bertahan selama empat puluh tahun tanpa pernah menengadahkan kepalanya ke langit, tidak pernah terlihat berbuka puasa, dan tidak pernah terlihat memiliki tempat tidur."

Dikatakan pula bahwa ar-Rasyid memenjarakannya karena ia berkata: "Seandainya aku mau, aku bisa menggerakkan seratus ribu pedang untuk menentang ar-Rasyid."

Salm juga berkata: "Aku tidak senang berjumpa Allah hanya dengan membawa amal orang-orang terdahulu, sementara aku berpendapat bahwa iman itu cukup ucapan dan perbuatan."

Abu Mu'awiyah berkata: "Ar-Rasyid memanggilku untuk menceritakan hadits kepadanya, lalu aku berkata: 'Maafkanlah Salm untukku.' Aku melihat tanda kemarahan pada dirinya, dan ia berkata: 'Ia tidak sependapat denganmu dalam masalah Irja'.' Aku pun berbicara dengannya, dan akhirnya belenggu Salm diringankan."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku melihat Salm datang menemui Abu Mu'awiyah yang merupakan sahabatnya. Ia adalah seorang hamba yang saleh. Aku tidak menulis hadits darinya karena ia tidak hafal."

An-Nasa'i berkata: "Lemah."

Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada nilainya."

Salm wafat pada tahun 194.

Beberapa riwayat tingginya sampai kepadaku dalam juz kedua dari hadits Sa'dan.

1417 - Al-Ghazi:

Putra Qais, imam dan guru besar Andalusia, Abu Muhammad al-Andalusi, al-Muqri'.

Beliau melakukan perjalanan ilmu dan mengambil ilmu dari: Ibnu Juraij, Ibnu Abi Dzi'b, al-Auza'i, Malik, dan Nafi' bin Abi Nu'aim; kepada yang terakhir ini ia membaca Al-Qur'an.

Yang meriwayatkan darinya: Abdul Malik bin Habib, Ashbagh bin Khalil, Utsman bin Ayyub, putranya Abdullah bin al-Ghaz, dan lain-lain.

Ia menghafal kitab al-Muwaththa'. Ia berasal dari kalangan maula Bani Umayyah.

Abu Amr ad-Dani berkata: "Ia membaca kepada Nafi' dan mencatat dengan cermat pilihan bacaannya. Ia adalah orang pertama yang membawa qira'at Nafi' dan al-Muwaththa' karya Malik ke Andalusia."

Darinya diriwayatkan: "Aku telah membandingkan mushaf ini dengan mushaf Nafi' sebanyak tiga belas kali."

Qira'at diriwayatkan dari al-Ghazi oleh putranya Abdullah, yang merupakan seorang imam yang saleh, ahli ibadah, rajin shalat malam, mustajab doanya, agung kedudukannya, dan mahir dalam penulisan mushaf. Ia biasa berkata: "Aku tidak pernah berdusta sejak aku bermimpi (baligh)."

Ad-Dani berkata: "Ia berasal dari Kordoba." Sementara Qadhi Iyadh berkata: "Ia berasal dari Afrika."

Dari Ashbagh bin Khalil, ia mendengar al-Ghazi berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah berdusta satu kebohongan pun sejak aku mandi junub (baligh). Seandainya bukan karena Umar bin Abdul Aziz yang mengucapkannya terlebih dahulu, tentu aku tidak akan mengatakannya."

Aku (penulis) berkata: Al-Ghazi wafat pada tahun 199.

1418 - Al-Qasim bin Malik: (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Imam ahli hadits dan sanad, Abu Ja'far al-Muzani al-Kufi.

Beliau meriwayatkan dari: Ashim bin Kulaib, Hushain bin Abdurrahman, al-Mukhtar bin Fulfil, dan Ayyub bin A'idz.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Amr an-Naqid, Abu Khaitsamah, Sa'id bin Muhammad al-Jarmi, Ya'qub ad-Dawraqi, al-Hasan bin Arafa, dan lain-lain. Ahmad al-'Ijli mentsiqahkannya. Haditsnya dikeluarkan dalam dua kitab Shahih.

Abu Hatim berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah."

Zakaria as-Saji berkata: "Lemah."

Aku (penulis) berkata: Tidak ada alasan untuk mendhaifkannya, bahkan ia tidak setingkat kekuatan hafalan Ghundar.

Ia wafat sekitar tahun 190-an. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Jama'ah, kecuali Abu Dawud.

1419 - Salim bin Nuh: (diriwayatkan dalam kitab Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Al-Bashri al-Aththar, seorang ahli hadits yang jujur.

Beliau meriwayatkan dari: Yunus bin Ubaid, Sa'id al-Juraiiri, dan Ubaidullah bin Umar.

Yang meriwayatkan darinya: Qutaibah bin Sa'id, Ahmad bin Hanbal, Syabab, Bundar, Abdurrahman bin Bisyr, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Abdullah bin Hafsh al-Anshari, Umar bin Syabbah, dan lain-lain.

Abu Zur'ah mentsiqahkannya.

Ahmad berkata: "Kami menulis satu hadits darinya; tidak mengapa."

Abu Hatim berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat setelah tahun 200."

1420 - Dhamrah bin Rabi'ah: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)

Imam, hafizh, panutan, ahli hadits Palestina, Abu Abdullah ar-Ramli, maula ahli hadits Ali bin Abi Hamlah, maula keluarga Utbah bin Rabi'ah al-Qurasyi.

Ada pula yang mengatakan ia adalah maula selain mereka. Dhamrah berasal dari Damaskus.

Beliau meriwayatkan dari: Ibrahim bin Abi Ablah, Idris bin Yazid al-Awdi, Yahya bin Abi Amr as-Saibani, Sufyan ats-Tsauri, Ali bin Abi Hamlah (maulanya), Utsman bin Atha' al-Khurasani, Khulaid bin Da'laj, Abdullah bin Syaudzab, as-Sari bin Yahya al-Bashri, Abu Amr al-Auza'i, Ismail bin Abi Bakr ad-Dimasyqi, Bilal bin Ka'b al-Akki, Raja' bin Abi Salamah, Sa'id bin Abdul Aziz, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail bin Ayyasy (gurunya), Nu'aim bin Hammad, Hisyam bin Ammar, Shafwan bin Shalih, Ayyub bin Muhammad al-Wazzan, Amr bin Utsman al-Himshi, Haiwah bin Syuraih, Abdullah bin Dzakwan, Abdah bin Mawhab, Ibrahim bin Hamzah, Ahmad bin Hasyim, Idris bin Sulaiman bin Abi ar-Rabab, Ali bin Sahl, Isa bin Yunus al-Fakhuri, Abu al-Ashbagh Muhammad bin Sama'ah, Muhammad bin Abdul Aziz, Mahdi bin Ja'far, Mawhab putra Yazid bin Mawhab yang telah disebutkan, al-Walid bin Yazid bin Abi Thalhah al-Aththar ar-Ramliyun, Abu Utbah Ahmad bin al-Faraj al-Himshi, Bisyr, dan banyak lagi.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Dhamrah adalah orang yang saleh, haditsnya baik, termasuk perawi tsiqah yang terpercaya. Tidak ada orang di Syam yang menyamai kedudukannya. Ia lebih kami sukai daripada Baqiyyah. Baqiyyah tidak peduli dari siapa ia meriwayatkan."

Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Abu Hatim berkata: "Saleh."

Adam bin Abi Iyas berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cermat menjaga apa yang keluar dari pikirannya daripada Dhamrah."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, terpercaya, dan baik; tidak ada yang lebih utama darinya di sana." Kemudian ia berkata: "Ia wafat pada awal Ramadhan tahun 202."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia adalah ahli fikih mereka di zamannya. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 202."

Ahmad bin Ishaq az-Zahid mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Abi al-

Husain mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin an-Naqr mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali mendiktekan kepada kami, Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman mendiktekan kepada kami pada tahun 314, Abu Umair Isa bin Muhammad dan Isa bin Yunus ar-Ramliyan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: **"Aku memberi wewangian kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk ihramnya, dan memberi wewangian kepadanya untuk tahallulnya, dengan wewangian yang tidak menyerupai wewangian kalian ini."** Ibnu Yunus menambahkan dalam riwayatnya: yakni wewangian yang tidak bertahan lama.

Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Dhamrah. An-Nasa'i mengeluarkannya dari Abu Umair, dan kami pun mendapatkannya dengan sanad yang lebih tinggi derajatnya.

1421 - An-Nadhr bin Syumail:

Putra Kharasyah bin Zaid bin Kultsum bin Anzah bin Zuhair bin Amr bin Hajr bin Khuza'i bin Mazin bin Amr bin Tamim. Ada yang mengatakan Yazid sebagai pengganti Zaid, bin Kultsum bin Anzah bin Urwah bin Jalhimah bin Jahdar bin Khuza'i bin Mazin bin Malik bin Amr bin Tamim bin Murr bin Add bin Thabikh. Ia adalah seorang alim, imam, hafizh, Abu al-Hasan al-Mazini, al-Bashri, seorang ahli nahwu, yang menetap di Marw dan menjadi ulama di sana.

Ia lahir sekitar tahun 122.

Beliau meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Utsman bin Ghiyats, Asy'ats bin Abdul Malik al-Humrani, Bahz bin Hakim, Ismail bin Abi Khalid, Hisyam bin Hassan, al-Hirmas bin Habib, an-Nahas bin Qahm, Awf al-A'rabi, Ibnu Awn, Humaid ath-Thawil, Abu Nu'amah al-Adawi, Ibnu Abi Arubah, Dawud bin Abi al-Furat, Abbad bin Manshur, Kahmas, Syu'bah, al-Mas'udi, Hammad bin Salamah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Ma'in, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, Ishaq al-Kawsaj, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi, al-Husain bin Huraith, Raja' bin Marji, Sulaiman bin Salm al-Mashahibi, Bayan bin Amr al-Bukhari, Sulaiman bin Ma'bad as-Sinjiy, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Abdullah bin Munir al-Marwazi, Ubaidullah bin Sa'id as-Sarakhsi, Ali bin al-Hasan adz-Dzuhali, Muhammad bin Rafi' al-Qusyairi, Mahmud bin Ghilan, Muhammad bin Yusuf al-Bikindi, dan masih banyak lagi.

Yahya bin Ma'in, Ibnu al-Madini, dan an-Nasa'i mentsiqahkannya.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, mengikuti sunnah."

Hamdawaih bin Muhammad meriwayatkan dari Muhammad bin Khaqan, ia berkata: Ibnu al-Mubarak ditanya tentang an-Nadhr bin Syumail, lalu ia menjawab: "*Mutiara yang tersia-sia di antara dua Marw*" — yakni wilayah Marw dan wilayah Marw ar-Rudz.

Al-Abbas bin Mush'ab berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Al-Mubarak pernah ditanya tentang An-Nadhr bin Syumail, lalu ia berkata: "Dia adalah salah satu dari dua orang yang tiada seorang pun dari murid-murid Al-Khalil bin Ahmad yang mampu menyainginya." Kemudian Al-Abbas berkata: An-Nadhr

adalah seorang imam dalam bidang bahasa Arab dan hadits. Dialah orang pertama yang menampakkan sunnah di Marw dan seluruh wilayah Khurasan. Ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari Syu'bah, dan ia menulis banyak kitab yang tidak ada seorang pun mendahuluinya dalam hal itu. Ia juga pernah menjabat sebagai hakim di Marw.

Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi berkata: Aku mendengar An-Nadhr bin Syumail berkata: "Dalam kitab Al-Khalil terdapat sekian banyak permasalahan yang bersifat kufur."

Al-Abbas bin Mush'ab berkata: An-Nadhr pernah ditanya tentang kitab yang dinisbatkan kepada Al-Khalil yang dikenal dengan nama Kitab Al-'Ain, maka ia mengingkarinya. Lalu dikatakan kepadanya: "Barangkali ia menyusunnya setelah engkau pergi?" Ia menjawab: "Apakah aku pergi dari Bashrah sebelum aku menguburkan Al-Khalil bin Ahmad?"

Ahmad Ad-Darimi berkata: Aku mendengar An-Nadhr bin Syumail berkata: "Ayahku membawaku pergi dari Marw Ar-Rudz menuju Bashrah pada tahun 128, dan aku ketika itu berusia lima atau enam tahun. Ia melarikan diri dari Marw Ar-Rudz ketika terjadi fitnah, yakni munculnya Abu Muslim, penguasa Daulah Abbasiyah." Ia berkata: "Dan aku mendengar An-Nadhr menjelang ajalnya berkata: 'Aku telah berusia delapan puluh tahun.' Sakitnya berlangsung sekitar enam bulan." Ia berkata: "Dan ia wafat pada awal tahun 204."

Abu Bakr bin Manjuyah menyebutkan perihal wafatnya dengan keterangan yang serupa, dan berkata: "Kuburannya berada di Marw." Ia adalah termasuk orang-orang yang fasih dan berilmu dalam bidang sastra serta sejarah. Muhammad bin Abdullah bin

Qahzadz berkata: "Ia wafat pada hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 203, dan dikuburkan pada awal bulan Muharram."

Telah mengabarkan kepada kami Hakim Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Alwan pada tahun 694, ia mengabarkan dari Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad Al-Maqdisi pada tahun 611, ia mengabarkan dari Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Abdil Ghani, ia mengabarkan dari Nashr bin Ahmad Al-Qari, ia mengabarkan dari Abdullah bin Ubaidillah, menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail Al-Qadhi, menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur Zaj, menceritakan kepada kami An-Nadhr bin Syumail, menceritakan kepada kami Yunus, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Aku terserang sakit mata, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjengukku dan bersabda:"

"Wahai Zaid! Bagaimana menurutmu seandainya kedua matamu mengalami apa yang menimpanya sekarang?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, jika demikian aku akan bersabar dan mengharap pahala dari Allah." Maka beliau bersabda: *"Jika demikian, engkau akan berjumpa dengan Allah Azza wa Jalla tanpa membawa dosa."*

Ini adalah hadits hasan. Dikeluarkan oleh Abu Dawud dari hadits Yunus bin Abi Ishaq. Dan diriwayatkan pula oleh Al-Hafizh Dhiyauddin dalam kitab Al-Mukhtarah dari pamannya, Syaikh Al-Muwaffaq, maka riwayat kami pun sesuai dengannya.

1422 - Bisyr bin As-Sari

Al-Afwah, ia adalah seorang penceramah, zahid, ahli ibadah, imam, dan hujjah. Julukannya Abu Amr Al-Bashri, yang menetap di Mekah.

Ia mendengar hadits dari Mis'ar bin Kidam, Hammad bin Salamah, Sufyan Ats-Tsauri, Za'idah bin Qudamah, Malik, dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Abu Hafsh Al-Fallas, dan sejumlah ulama lainnya. Namun aku tidak mengetahui adanya hadits yang bernilai tinggi (yang diriwayatkan darinya) yang sampai kepadaku.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia sangat cermat dalam hadits, sungguh menakjubkan!"

Abu Hatim berkata: "Shalih, tsabit (dapat diandalkan)." Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Ibnu 'Adi berkata: "Dalam haditsnya terdapat hal-hal yang diingkari, namun pada dasarnya ia tidak bermasalah."

Al-'Uqaili berkata: "Ia dalam hadits adalah mustaqim (lurus)." Telah menceritakan kepada kami Al-Abbar, telah menceritakan kepada kami Awwam, ia berkata: Al-Humaidi berkata: "Ia adalah seorang Jahmiyah, tidak halal untuk menulis haditsnya."

Aku berkata: Justru haditsnya adalah hujjah, dan telah shahih bahwa ia telah rujuk dari paham Jahmiyah. Ia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Al-Firyabi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Muqaddami, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, ia berkata: "Bisyr

bin As-Sari pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang hadits: 'Tuhan kita turun' — apakah Ia berpindah?" Hammad pun diam sejenak, lalu berkata: "Ia tetap di tempat-Nya, namun mendekat kepada makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Bisyr pernah mengucapkan sesuatu di Mekah, lalu seseorang bangkit menentangnya, sehingga ia menjadi hina di Mekah hingga datang dan duduk bersama kami akibat kehinaan yang menimpanya."

Ats-Tsauri merasa berat hati kepadanya, karena ia pernah bertanya kepada Sufyan tentang anak-anak kaum musyrik, lalu Sufyan berkata: "Apa urusanmu dengan itu, wahai anak muda?"

Aku berkata: Demikianlah para ulama salaf biasa mencegah orang yang terlalu mendalam dalam hal-hal yang tidak perlu, dan mereka menganggap bidah para ahli perdebatan.

Ia wafat pada tahun 195 atau 196.

Dan sebelumnya, lima belas tahun lebih awal, wafat pula Bisyr bin Manshur As-Sulami, salah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya.

1423 - Al-Amin

Khalifah Abu Abdillah Muhammad bin Ar-Rasyid Harun bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur, dari Bani Hasyim, Dinasti Abbasiyah, berasal dari Baghdad.

Ibunya adalah Zubaidah binti Amir Ja'far bin Al-Manshur.

Ayahnya telah menetapkan baginya kekhalifahan setelahnya. Ia adalah sosok yang tampan, luar biasa rupawan, berkulit putih,

gagah, berpostur tinggi, kuat, pemberani, beradab, dan fasih berbicara. Namun ia buruk dalam pengelolaan pemerintahan, sangat boros, ceroboh, dan suka bermain-main, meskipun keislamannya tetap terjaga dan agamanya baik.

Dikatakan bahwa ia pernah membunuh seekor singa dengan tangannya sendiri. Dikatakan pula bahwa ia menulis dengan tangannya sendiri sebuah surat kepada Thahir bin Al-Husain yang memerangnya: "Wahai Thahir! Tidak ada seorang pun yang menegakkan hak kami sejak kami berdiri, dan ganjarannya di sisi kami hanyalah pedang. Maka pikirkanlah nasibmu sendiri, atau tinggalkanlah." Ia mengisyaratkan kepadanya nasib Abu Muslim dan orang-orang sepertiinya.

Al-Mas'udi berkata: "Tidak ada seorang pun dari Bani Hasyim yang memegang kekhalifahan dan ibunya pun dari Bani Hasyim, kecuali Ali dan Muhammad Al-Amin."

Ayahnya telah menetapkannya sebagai putra mahkota ketika ia masih berusia lima tahun. Ia mengambil alih kekuasaan setelah ayahnya wafat di Baghdad. Adapun saudaranya yang lain, yaitu Al-Ma'mun, saat itu berada di Marw. Al-Amin memerintahkan agar rakyat diberi rezeki untuk dua tahun, dan jubah kebesaran, tongkat, serta cincin kekhalifahan tiba kepadanya dari Khurasan dalam dua belas hari pada pertengahan bulan. Al-Ma'mun pun membaiat saudaranya dan tetap tinggal di Khurasan, serta menghadihkan berbagai barang berharga dan hadiah pilihan kepada saudaranya. Sementara itu peperangan terus berlangsung di Samarkand antara Rafi' dan Hartsama, dan Rafi' dibantu oleh pasukan Turki. Pada tahun yang sama, Niqfur, penguasa Romawi, terbunuh dalam perang di Burjan.

Pada tahun 194: Al-Amin memerintahkan agar putranya Musa diakui sebagai pewaris tahta setelah Al-Ma'mun dan Al-Qasim yang lebih dahulu ditetapkan sebagai pewaris. Al-Fadhl bin Ar-Rabi' menghasut Al-Amin untuk memusuhi Al-Ma'mun dan mendorongnya untuk memecatnya karena adanya permusuhan di antara keduanya. As-Sindi dan Ali bin Isa bin Mahan pun memperindah hal itu baginya. Kemudian Hartsama dan Rafi' bin Al-Laits bin Nashr bin Sayyar berdamai, lalu keduanya menghadap Al-Ma'mun bersama Thahir bin Al-Husain. Kemudian Al-Amin mengirim utusan menuntut Al-Ma'mun agar mendahulukan Musa, putranya, atas Al-Ma'mun, dan memberinya gelar "An-Nathiq bil-Haq." Al-Ma'mun pun menolak hal itu dan berhasil menarik hati sang utusan, sehingga utusan itu diam-diam membaiaatnya, dan terus bersurat kepadanya. Utusan itu adalah Al-Abbas bin Musa bin Isa bin Musa.

Adapun Al-Amin, ketika mendengar tentang penentangan Al-Ma'mun, ia menghapus namanya dari doa dan meminta kembali surat-surat Ar-Rasyid yang digantungkan di Ka'bah sebagai perjanjian antara kedua bersaudara itu, lalu ia merobek-robeknya. Para cendekiawan pun mencelanya, namun ia tidak mau mendengar nasihat, hingga Khazim bin Khuzaimah berkata kepadanya: "Tidak akan menasihatimu orang yang mendustakanmu, dan tidak akan menipumu orang yang jujur kepadamu. Jangan berani para panglima untuk memecat, sehingga mereka memecatmu. Dan jangan pula membebani mereka dengan pengkhianatan, karena pengkhianat itu lemah dan orang yang melanggar janji akan dihinakan." Namun ia tidak menggubrisnya, dan ia pun membaiaat Musa untuk kekhalifahan serta mengangkat wazir untuknya.

Ketika Al-Ma'mun mengetahui pemecatan saudaranya, ia menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin. Adapun Ibnu Mahan, Al-Amin mempersiapkan pasukan untuknya, mengkhususkannya dengan dua ratus ribu dinar, dan memberinya belunggu dari perak untuk membelunggu Al-Ma'mun menurutnya. Al-Amin mengerahkan pasukannya di An-Nahrawwan, sementara Thahir datang dengan empat ribu pasukan. Keduanya pun bertemu, Ibnu Mahan pun terbunuh dan pasukannya kocar-kacir. Sementara Al-Amin terus tenggelam dalam kesenangan dan permainan. Ia pun mengirim pasukan lain, dan ia menyesal telah memecat Al-Ma'mun, sementara para amirnya pun mulai mengincar kedudukannya. Kemudian Thahir dan pasukan Al-Amin bertemu di Hamadzan, banyak yang terbunuh, dan bencana pun besar. Pasukan Al-Amin memasuki Hamadzan, lalu Thahir mengepung mereka. Kemudian amir mereka menyerah kepada Thahir dengan jaminan keamanan pada tahun 195.

Pada tahun itu pula, muncullah As-Sufyani di Damaskus, yaitu Abu Al-'Umaithr Ali bin Abdillah bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Ia menyeru kepada dirinya sendiri, mengusir gubernur Al-Amin, dan berhasil menguasai keadaan. Orang-orang Yaman, penduduk Himsh, Qinnasrin, dan wilayah pesisir pun berpihak kepadanya, kecuali suku Qais yang tidak mengikutinya dan melarikan diri.

Kemudian Thahir mengalahkan pasukan ketiga Al-Amin, lalu turun ke Hulwan. Al-Amin pun menghabiskan perbendaharaan untuk membayar tentara, namun tidak memberi manfaat. Bala bantuan Al-Ma'mun pun tiba bersama Hartsama bin A'yun dan Al-Fadhl bin Sahl. Kekuatan Al-Amin pun melemah, dan pasukannya dari Khurasan menjadi pengecut. Maka ia mengutus Abdul Malik

bin Shalih Al-Abbasi ke Syam untuk menghimpun pasukan, dan menghamburkan perbendaharaan emas kepada mereka. Namun terjadilah pertempuran antara orang-orang Arab dan Az-Zawaqil, sehingga banyak di antara mereka yang tewas di bawah pedang. Pasukan Al-Ma'mun mengepung Baghdad, mengepung Al-Amin, bencana pun semakin parah, dan pertempuran semakin sengit. Rakyat jelata dan orang-orang awam pun bertempur membela Al-Amin dengan sekuat tenaga. Kesengsaraan dan pengepungan terus berlangsung, dan berbagai peristiwa yang tak terlukiskan pun terjadi. Keadaan pun semakin memburuk.

Tibalah tahun 197. Al-Qasim yang bergelar Al-Mu'taman dan pamannya Manshur pun melarikan diri dan bergabung dengan Al-Ma'mun. Kota itu dibombardir dengan manjanik, terowongan-terowongan pun digali, dan perbendaharaan Al-Amin habis hingga ia menjual harta benda dan membelanjakannya untuk para prajurit. Keadaannya terus merosot, keindahan Baghdad pun hancur, dan banyak orang yang menyerah kepada Thahir. Pengepungan dan bencana pun berlangsung selama lima belas bulan.

Kekuatan As-Sufyani pun menguat di Syam, lalu Maslamah Al-Umawi bangkit melawannya, membelenggunya, dan mengambil alih kekuasaan. Namun belum sempat ia menarik napas lega, Ibnu Baihas Al-Kilabi telah mengepung mereka sekian lama, lalu memasang tangga pada tembok dan mengambil Damaskus. As-Sufyani dan Maslamah pun melarikan diri dengan menyamar sebagai perempuan menuju Al-Mazzah.

Al-Amin pun dicopot oleh Khuzaimah bin Khazim dan Muhammad bin Mahan, keduanya membelot kepada Thahir.

Kemudian Thahir memasuki Baghdad dengan paksa, dan berseru: "Barangsiapa yang tinggal di rumahnya, ia aman." Mereka pun mengepung Al-Amin di istananya selama beberapa hari. Kemudian Al-Amin memutuskan untuk keluar dengan penuh keberanian di malam hari, dan ia pun melakukannya. Namun mereka berhasil menemukannya saat ia berada di atas sebuah perahu. Para pengikut Thahir pun menyerangnya dengan perahu-perahu kecil, lalu berpegangan pada perahunya hingga perahu itu bocor dan tenggelam. Al-Amin pun melompat ke dalam air, lalu berhasil ditangkap oleh seseorang, yang kemudian membawanya kepada Thahir. Thahir pun membunuhnya dan mengirimkan kepalanya kepada Al-Ma'mun — *innalillahi wa inna ilaihi raji'un* — dan Al-Ma'mun pun tidak bergembira dengan kematian saudaranya. Dalam sejarah kami terdapat berbagai kisah menakjubkan dan syair-syair tentangnya yang tidak ingin aku paparkan di sini secara menyeluruh.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Sungguh aku berharap Allah merahmati Al-Amin karena pengingkarannya terhadap Ibnu Uliyyah. Sebab Ibnu Uliyyah pernah masuk menghadapnya, lalu Al-Amin berkata kepadanya: 'Wahai anak perempuan jahat, engkaukah yang mengatakan bahwa kalam Allah itu makhluk?'"

Aku berkata: Ibnu Uliyyah tidak terang-terangan menyatakan hal itu — semoga ia terhindar darinya — melainkan ia mengucapkan suatu ungkapan yang mengandung konsekuensi sebagian dari itu.

Al-Amin hidup selama dua puluh tujuh tahun, dan terbunuh pada bulan Muharram tahun 198. Masa kekhalifahannya kurang dari lima tahun. Semoga Allah memaafkannya dan mengampuninya.

Di antara keturunannya: Abdullah, Musa, dan Ibrahim, dari berbagai ibu.

1424 - Ma'ruf Al-Karkhi

Tokoh para zahid dan berkah zamannya, Abu Mahfuzh Al-Baghdadi. Nama ayahnya adalah Fairuz, ada pula yang mengatakan Firzan, dari kalangan kaum Shabi'in.

Ada yang mengatakan bahwa kedua orang tuanya adalah Nasrani, lalu mereka menitipkannya kepada seorang pengajar. Pengajar itu selalu berkata kepadanya: "Ucapkanlah: Allah adalah salah satu dari tiga." Maka Ma'ruf berkata: "Tidak, Dia adalah Yang Maha Esa." Lalu ia dipukul dan ia melarikan diri. Kedua orang tuanya selalu berkata: "Andai saja ia kembali." Kemudian kedua orang tuanya pun masuk Islam.

As-Sulami menyebutkan bahwa ia berguru kepada Dawud Ath-Tha'i, namun hal ini tidak shahih.

Ia meriwayatkan sedikit hadits dari Ar-Rabi' bin Shabih, Bakr bin Khunaisy, Ibnu As-Sammak, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khalaf bin Hisyam, Zakaria bin Yahya bin Asad, dan Yahya bin Abi Thalib.

Ma'ruf disebutkan di hadapan Imam Ahmad, lalu ada yang berkata: "Ilmunya sedikit." Ahmad pun berkata: "Tenanglah! Apakah yang dicari dari ilmu itu selain apa yang telah dicapai oleh Ma'ruf?"

Ismail bin Syaddad berkata: Sufyan bin 'Uyainah pernah berkata kepada kami: "Apa kabar orang alim yang ada di antara kalian di Baghdad?" Kami berkata: "Siapa dia?" Ia berkata: "Abu

Mahfuzh Ma'ruf." Kami berkata: "Ia baik-baik saja." Ia berkata: "Penduduk kota itu akan senantiasa dalam kebaikan selama ia masih ada di antara mereka."

As-Sarraj berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Thalib, ia berkata: "Aku memasuki masjid Ma'ruf, lalu ia keluar dan berkata: 'Semoga Allah menyambut kalian dengan keselamatan, dan semoga Ia memuliakan kami dan kalian dengan kesedihan (yang membawa kepada kebaikan akhirat).'" Kemudian ia mengumandangkan azan, lalu tubuhnya gemetar, bulu romanya berdiri, dan ia membungkuk hampir jatuh.

Diriwayatkan dari Ma'ruf, ia berkata: "Apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, Ia menutup baginya pintu amal dan membuka baginya pintu perdebatan."

Jasyam bin Isa berkata: "Aku mendengar pamanku Ma'ruf bin Al-Firzan berkata: 'Aku mendengar Bakr bin Khunaisy berkata: Bagaimana engkau akan bertakwa, sementara engkau tidak tahu apa yang harus engkau hindari?'" Riwayat ini dibawakan Ahmad Ad-Dawraqi dari Ma'ruf. Ia berkata: "Kemudian Ma'ruf berkata: 'Jika engkau tidak tahu bagaimana bertakwa, engkau akan memakan riba, berjumpa dengan perempuan tanpa menundukkan pandangan, dan engkau akan meletakkan pedangmu di pundakmu.'" Hingga ia berkata: "Dan majelis ini sudah sepantasnya kita jauhi, karena ia menjadi fitnah bagi yang diikuti dan kehinaan bagi yang mengikuti."

Dikisahkan bahwa seseorang membawa sepuluh dinar kepada Ma'ruf. Lalu lewatlah seorang pengemis, maka Ma'ruf pun menyerahkan seluruhnya kepada pengemis itu. Ma'ruf sering

menangis lalu berkata: "Wahai nafsu, sampai kapan engkau menangis? Ikhhlaskanlah dirimu, maka engkau akan selamat."

Ia pernah ditanya: "Bagaimana engkau berpuasa?" Maka ia mengelak dan berkata: "Puasa Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah begini dan begini, dan puasa Dawud adalah begini dan begini." Orang itu terus mendesak, maka ia berkata: "Aku selalu dalam keadaan berpuasa. Jika ada yang mengundangku makan, aku makan dan tidak berkata bahwa aku sedang berpuasa."

Seseorang pernah memotong kumis Ma'ruf, namun Ma'ruf tidak berhenti dari berzikir. Orang itu pun berkata: "Bagaimana aku memotong sementara engkau terus berzikir?" Ma'ruf berkata: "Engkau bekerja dan aku pun bekerja."

Dikisahkan pula bahwa seseorang mengumpat orang lain di hadapan Ma'ruf. Maka Ma'ruf berkata: "Ingatlah kapas ketika diletakkan di atas kedua matamu (yakni saat engkau mati)."

Diriwayatkan darinya, ia berkata: "Betapa banyak orang-orang saleh, namun betapa sedikitnya orang-orang yang jujur (shadiq)."

Diriwayatkan pula darinya: "Barangsiapa yang menentang Allah, niscaya Ia merobohkannya. Barangsiapa yang berdebat dengan-Nya, niscaya Ia menundukkannya. Barangsiapa yang berusaha menipu-Nya, niscaya Ia membalikkan tipu dayanya. Barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, niscaya Ia melindunginya. Barangsiapa yang merendahkan diri kepada-Nya, niscaya Ia mengangkatnya. Perkataan seorang hamba dalam hal-hal yang tidak berguna baginya adalah bentuk penghinaan dari Allah."

Dikisahkan bahwa seorang yang terzalimi datang kepadanya – hartanya senilai seribu dinar telah dicuri – meminta Ma'ruf untuk mendoakannya. Ma'ruf pun berkata: "Aku tidak berdoa seperti itu. Akan tetapi: Ya Allah, Engkau telah menjauhkan harta itu dari para nabi dan wali-wali-Mu, maka kembalikanlah ia kepadanya."

Dikisahkan pula bahwa ia pernah melantunkan syair di waktu sahur:

Dosa-dosa tak akan membahayakanku, andai Engkau membebaskanku dengan rahmat-Mu, sebab uban telah menyelimutiku

Diriwayatkan darinya: "Barangsiapa yang melaknat imamnya, ia telah mengharamkan keadilannya bagi dirinya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Manshur al-Thusi, ia berkata: Suatu ketika aku duduk bersama Ma'ruf, dan sepertinya ia mengucapkan "Wahai, tolonglah aku, ya Allah" sebanyak sepuluh ribu kali, lalu ia membacakan ayat: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan permohonanmu"** (Al-Anfal: 9).

Diriwayatkan dari Ibnu Syirawaih: Aku berkata kepada Ma'ruf, "Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau berjalan di atas air." Ia menjawab, "Hal itu tidak pernah terjadi, namun ketika aku berniat untuk menyeberang, kedua tepi sungai didekatkan untukku sehingga aku bisa melangkahnya."

Abu al-Abbas bin Masruq berkata: Muhammad bin Manshur al-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Ma'ruf, kemudian aku datang lagi dan kudapati bekas luka di wajahnya. Ketika ditanya mengenai hal itu, ia berkata kepada

penanya, "Tanyakanlah hal yang memang urusanmu, semoga Allah menyehatkanmu." Lalu orang itu bersumpah untuk mengetahui jawabannya, maka berubahlah wajah Ma'ruf, kemudian ia berkata, "Tadi malam aku shalat, lalu pergi dan thawaf di Ka'bah, kemudian aku datang untuk minum dari sumur Zamzam, namun aku tergelincir sehingga wajahku terkena seperti ini."

Ibnu Masruq berkata: Ya'qub, keponakan Ma'ruf, menceritakan kepada kami bahwa Ma'ruf pernah memohon hujan untuk mereka pada suatu hari yang panas, dan belum selesai mereka mengangkat pakaian mereka, hujan pun turun. Doa Ma'ruf telah dikabulkan dalam banyak peristiwa, dan Imam Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi telah menulis secara khusus tentang keutamaan Ma'ruf dalam empat buku kecil.

Ubaid bin Muhammad al-Warraq berkata: Ma'ruf pernah melewati seorang penjual air yang sedang berseru, "Semoga Allah merahmati orang yang mau minum," maka Ma'ruf pun minum dengan mengharap rahmat Allah.

Abu Abdurrahman al-Sulami pernah menceritakan sesuatu yang tidak benar, yaitu bahwa Ma'ruf al-Karkhi pernah menjadi penjaga pintu bagi Ali bin Musa al-Ridha. Ia berkata bahwa tulang rusuk Ma'ruf dipatahkan hingga ia meninggal. Kemungkinannya adalah bahwa al-Ridha memiliki seorang penjaga pintu bernama Ma'ruf yang kebetulan namanya sama dengan nama zahid Iraq tersebut.

Diriwayatkan dari Ibrahim al-Harbi, ia berkata: "Makam Ma'ruf adalah obat mujarab yang telah terbukti." Maksudnya adalah terkabulnya doa orang yang dalam kesulitan di sisinya, karena tempat-tempat yang diberkahi adalah tempat-tempat yang doa di

dalamnya dikabulkan, sebagaimana doa di waktu sahur sangat diharapkan dikabulkan, begitu pula doa setelah shalat wajib dan doa di masjid. Bahkan doa orang yang dalam kesulitan dikabulkan di mana pun ia berada. *Ya Allah, sesungguhnya aku sangat membutuhkan ampunan-Mu, maka ampunilah aku.*

Abu Ja'far bin al-Munadi dan Tsa'lab berkata: Ma'ruf wafat pada tahun 200. Al-Khatib berkata: Inilah pendapat yang benar. Adapun Yahya bin Abi Thalib berkata: Ia wafat pada tahun 204, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya.

Muhammad bin Ali al-Sulami mengabarkan kepada kami, al-Baha Abdurrahman al-Maqdisi mengabarkan kepada kami, Tajni — budak perempuan Ibnu Wahban — mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Ahmad al-Nu'ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Razqawaih mengabarkan kepada kami, Ismail bin Muhammad al-Shaffar mengabarkan kepada kami, Zakariyya bin Yahya al-Marwazi menceritakan kepada kami, Ma'ruf al-Karkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Khunaisy berkata: "Sesungguhnya di dalam neraka Jahannam terdapat sebuah lembah yang neraka Jahannam sendiri berlindung darinya tujuh kali setiap hari. Di dalam lembah itu terdapat sebuah sumur yang lembah itu dan neraka Jahannam berlindung darinya tujuh kali setiap hari. Di dalam sumur itu terdapat seekor ular yang sumur, lembah, dan neraka Jahannam berlindung darinya tujuh kali setiap hari. Azab itu dimulai dari orang-orang fasik yang hafal Al-Qur'an. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mengapa azab dimulai dari kami sebelum para penyembah berhala?' Dikatakan kepada mereka, 'Tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.'"

Mu'ammal bin Muhammad mengabarkan kepada kami, al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khatib mengabarkan kepada kami, Ibnu Razq mengabarkan kepada kami, Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, Ma'ruf al-Karkhi mengabarkan kepada kami, al-Rabi' bin Shabih menceritakan kepadaku dari al-Hasan, dari Aisyah, ia berkata: *"Seandainya aku menjumpai malam Lailatul Qadar, tidaklah aku meminta kepada Allah kecuali ampunan dan kesehatan."*

1425 – Abu Qurrah (an-Nasa'i)

Seorang ahli hadits, imam, dan hujjah. Abu Qurrah Musa bin Thariq al-Zubaidi, qadhi kota Zabid.

Ia melakukan perjalanan mencari ilmu dan menulis dari Musa bin Uqbah, Ibnu Juraij, dan sejumlah ulama lainnya.

Dari beliau meriwayatkan: Ahmad bin Hanbal dan Abu Hammah Muhammad bin Yusuf al-Zubaidi.

Ia menyusun kitab Sunan. Hanya an-Nasa'i yang meriwayatkan darinya, dan aku tidak mengenalnya kecuali sebagai perawi yang terpercaya.

Hamzah al-Sahmi berkata: Aku bertanya kepada al-Daruquthni, "Abu Qurrah tidak pernah mengucapkan 'akhbarana' sama sekali, melainkan ia berkata 'fulan menyebutkan'. Apa cacat yang ada padanya?" Al-Daruquthni menjawab, "Semua yang ia riwayatkan memang ia dengar sendiri. Hanya saja kitab-kitabnya

pernah terkena musibah sehingga ia berhati-hati dan memilih mengucapkan 'fulan menyebutkan.'"

1426 — Al-Khuraibi (Bukhari, Empat Kitab Sunan)

Abdullah bin Dawud bin Amir bin Rabi', seorang imam, hafizh, dan teladan. Kunyahnya Abu Abdurrahman al-Hamdani, kemudian al-Sya'bi, al-Kufi, lalu al-Bashri. Ia terkenal dengan sebutan al-Khuraibi karena tinggal di kawasan al-Khuraibah di Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Salamah bin Nubayt, Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Umar bin Dzar, Ismail bin Abi Khalid, Tsaur bin Yazid, Ismail bin Abdul Malik bin Abi al-Shafira', Bukair bin Amir, Ja'far bin Burqan, Khalid bin Thahman, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, Fudhail bin Ghazwan, Ibnu Abi Laila, Ummu Dawud al-Wabisyiyah, Mustaqim bin Abdul Malik, al-Auza'i, Ibnu Juraij, al-Tsauri, al-Hasan bin Shalih, Isra'il, Mis'ar, dan sejumlah besar ulama lainnya. Ia termasuk orang yang sangat serius dan bersungguh-sungguh dalam bidang ini hingga melakukan perjalanan mencari ilmu.

Dari beliau meriwayatkan: al-Husain bin Shalih yang merupakan gurunya, Sufyan bin Uyainah, Amr bin Ashim, Ali bin al-Madini, al-Fallaas, Bundar, Ali bin Harb, Ali bin al-Husain al-Dirhammi, Musdad, Nashr bin Ali, putranya Ali bin Nashr, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, al-Kudiimi, al-Fadhl bin Sahl, dan banyak lagi.

Ia menghentikan periwayatan hadits beberapa tahun sebelum wafatnya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia terpercaya, ahli ibadah, dan tekun."

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Terpercaya, dapat dipercaya, jujur."

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya, "Bagaimana pendapatmu tentang Abdullah bin Dawud?" Ia menjawab, "Terpercaya dan dapat dipercaya." Aku bertanya, "Bagaimana Abu Ashim?" Ia menjawab, "Terpercaya."

Abbas al-Duri meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Aku tidak pernah mendatangi Abdullah bin Dawud dan tidak pernah duduk bersamanya. Aku hanya pernah melihatnya di masjid."

Abu Zur'ah dan an-Nasa'i berkata: "Terpercaya."

Abu Hatim berkata: "Ia cenderung kepada pendapat rasional, namun ia jujur."

Al-Daruquthni berkata: "Terpercaya dan zuhud."

Al-Kudiimi meriwayatkan dari al-Khuraibi, ia berkata: "Alasan aku pergi ke Bashrah adalah untuk bertemu Ibnu Aun. Namun ketika aku sampai di jembatan Sardara, berita kematiannya menyambutku, sehingga aku sangat sedih, dan Allah-lah yang Maha Mengetahui betapa besarnya kesedihanku."

Abdurrahman bin Khirasy meriwayatkan dari Nashr bin Ali al-Jahdlami, ia berkata: Aku datang kepada Ibnu Uyainah dan ia bertanya, "Siapa yang kautinggalkan di Bashrah yang masih mengajarkan hadits?" Aku menyebutkan Yazid bin Harun — demikian yang dikatakan, namun ini keliru karena Yazid berada di Wasith — hingga ia bertanya, "Siapa lagi?" Aku jawab, "Ibnu Dawud." Ia berkata, "Dia adalah salah seorang yang tiada duanya."

Yumut bin al-Muzarri' meriwayatkan dari Nashr bin Ali, ia berkata: Aku bertemu Ibnu Uyainah dan berkenalan dengannya, lalu ia memuliakanku. Suatu hari ia bertanya, "Siapa tokoh-tokoh senior Bashrah sekarang?" Aku jawab, "Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi." Ia bertanya, "Apa kabar Abdullah bin Dawud al-Khuraibi?" Aku jawab, "Masih hidup." Ia berkata, "Dia adalah guru kami yang lama."

Zaid bin Akhzam berkata: Aku mendengar al-Khuraibi berkata: "Seorang pria pantas mendorong anaknya untuk mencari hadits." Ia juga berkata: "Agama itu bukan dengan perkataan semata, agama itu dengan mengikuti jejak yang telah ada." Dan ia berkata tentang hadits: "Barangsiapa mencariku demi dunia, ia akan mendapat dunia; dan barangsiapa mencariku demi akhirat, ia akan mendapat akhirat."

Muhammad bin Yunus al-Kudiimi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Dawud berkata: "Aku tidak pernah berdusta kecuali satu kali. Ayahku bertanya, 'Apakah kamu sudah membaca pelajaran kepada gurumu?' Aku jawab, 'Ya,' padahal aku belum membacanya."

Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata: Aku bertanya kepada al-Khuraibi tentang tawakal. Ia menjawab, "Menurutku, tawakal adalah berbaik sangka kepada Allah."

Al-Fallaas meriwayatkan dari al-Khuraibi, ia berkata: "Para ulama dahulu menyukai agar seseorang memiliki simpanan amal shalih yang tersembunyi yang tidak diketahui oleh istrinya maupun siapa pun."

Zaid bin Akhzam berkata: Aku mendengar Abdullah bin Dawud berkata: "Barangsiapa membiarkan orang lain mendapat

semua yang mereka inginkan darinya, mereka akan merusak agama dan dunianya."

Abbas al-Duri berkata: Aku berkata kepada Yahya, "Orang-orang berkata bahwa penguasa pernah mengirimkan harta kepada Abdullah bin Dawud namun ia menolaknya, dengan alasan itu adalah harta zakat. Namun ia berkata, 'Seandainya ia menuliskannya dari harta kharaj, niscaya aku terima.'" Yahya berkata: "Barangkali ia menolaknya karena ia tidak memiliki utang, sehingga ia berkata bahwa zakat itu hanya untuk golongan-golongan tertentu: fakir miskin, orang miskin, dan orang yang terlilit utang." Aku bertanya, "Mengapa ia mau menerima dari kharaj?" Yahya menjawab, "Itu lebih ia sukai karena bukan dari zakat."

Abu Ubaid al-Ajurri dari Abu Dawud berkata: Al-Khuraibi meninggalkan warisan sebesar empat ratus dinar, dan Muhammad bin Abbad pernah mengirimkan seratus dinar melalui Nashr bin Ali, yang kemudian ia terima.

Muhammad bin Abi Muslim al-Kajji dari ayahnya berkata: Kami mendatangi Abdullah bin Dawud agar ia mau mengajarkan hadits kepada kami. Ia berkata, "Pergilah, siram kebun ini!" Kami pun tidak mendengar sesuatu pun darinya selain itu.

Ismail al-Khathabi berkata: Aku mendengar Abu Muslim al-Kajji berkata: "Aku menulis hadits semasa Abdullah bin Dawud masih hidup, namun aku tidak mendatangnya. Itu karena pada suatu hari aku sedang berada di rumah bibiku dan ia memiliki anak-anak yang lebih tua dariku. Aku tidak melihat mereka, lalu aku bertanya tentang mereka. Bibiku berkata, 'Mereka pergi ke tempat Abdullah bin Dawud.' Lama mereka tidak kunjung kembali,

kemudian mereka datang dalam keadaan menggerutu. Mereka berkata, 'Kami mencarinya di rumahnya namun tidak menemukan. Dikatakan bahwa ia ada di kebun kecilnya di dekat sini, maka kami pun mendatangnya dan menemukannya di sana. Kami mengucapkan salam dan memintanya untuk mengajarkan hadits kepada kami. Ia berkata, "Semoga kalian sehat, aku sedang sibuk. Kebun kecil ini adalah sumber nafkahku dan perlu disiram, sementara tidak ada seorang pun yang mau menyiramnya." Kami berkata, "Kami akan memutar kincir dan menyiramnya." Ia berkata, "Jika kalian berniat melakukannya, silakan." Maka kami pun melepas baju dan memutar kincir hingga kebun itu tersiram. Kemudian kami berkata, "Sekarang, ceritakanlah hadits kepada kami." Ia menjawab, "Semoga kalian sehat, aku tidak berniat untuk mengajarkan hadits kepada kalian, sedangkan kalian tadi berniat baik sehingga kalian mendapat pahala atasnya.""

Al-Khathabi berkata: Demikianlah atau kira-kira seperti itu.

Al-Muslim bin Allan mengabarkan kepada kami, al-Kindi mengabarkan kepada kami, al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khatib mengabarkan kepada kami, Ibnu Razq, Abu al-Faraj Ahmad bin Muhammad, dan Muhammad bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ahmad bin Kamil al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu al-Aiyna' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku datang kepada Abdullah bin Dawud, lalu ia bertanya, "Apa yang membawamu kemari?" Aku jawab, "Hadits." Ia berkata, "Pergilah dulu hafal Al-Qur'an." Aku berkata, "Aku sudah hafal Al-Qur'an." Ia berkata, "Bacalah: **'Dan ceritakanlah kepada mereka kisah Nuh' (Yunus: 71).**" Maka aku pun membaca sepuluh ayat hingga selesai. Ia berkata, "Pergilah sekarang pelajari ilmu faraid." Aku berkata, "Aku sudah mempelajari masalah nasab

langsung, kakek, dan kalalah." Ia bertanya, "Siapakah yang lebih dekat kepadamu: keponakanmu atau pamanmu?" Aku jawab, "Keponakanku." Ia bertanya, "Mengapa?" Aku jawab, "Karena saudaraku dari ayahku, sedangkan pamanku dari kakekku." Ia berkata, "Pergilah sekarang pelajari bahasa Arab." Aku berkata, "Aku sudah mempelajarinya sebelum keduanya." Ia bertanya, "Lalu mengapa Umar — yakni ketika ia ditikam — berkata: 'Yā lallāhi yā lil-muslimīn' (Wahai Allah, wahai kaum muslimin), mengapa yang pertama dibuka lafalnya dan yang kedua dikasrahkan?" Aku menjawab, "Lam yang pertama dibuka karena bermakna seruan kepada Allah, sedangkan yang kedua dikasrahkan karena bermakna meminta pertolongan dan bantuan dari kaum muslimin." Maka ia berkata, "Seandainya aku mau mengajarkan hadits kepada seseorang, niscaya aku akan mengajarkannya kepadamu." Demikian lafaz yang digunakan Abu al-Faraj.

Abu Nashr bin Makulah berkata: "Al-Khuraibi sangat sulit dimintai riwayat."

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari pernah bertemu dengannya namun tidak mendengar langsung darinya. Ketika membutuhkan riwayatnya dalam kitab Shahih, ia meriwayatkan melalui Musdad darinya, melalui al-Fallaas darinya, dan melalui Nashr bin Ali darinya. Al-Khuraibi meninggalkan periwayatan hadits sebagai bentuk ketakwaan karena ia melihat bahwa para pencari hadits tidak berniat tulus.

Al-Khuraibi berkata: "Aku lahir pada tahun 126."

Ibnu Sa'd dan sejumlah ulama berkata: "Ia wafat pada tahun 213." Al-Kudiimi menambahkan: "pada pertengahan bulan Syawal."

Syaikhul Islam Syamsuddin Abdurrahman bin Abi Umar mengabarkan kepada kami dalam suratnya, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Hushain mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dawud al-Khuraibi menceritakan kepada kami, Ummu Dawud al-Wabisyiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah melihat Ali bin Abi Thalib — semoga Allah memuliakan wajahnya — memakan daging ayam dan mencocol dengan cuka anggur."

1427 — Khalid bin Abdurrahman (Abu Dawud, an-Nasa'i)

Kunyahnya Abu al-Haitsam dan Abu Muhammad, al-Khurasani al-Marwarudzi, tinggal di wilayah pesisir.

Ia meriwayatkan dari: Umar bin Dzar, Malik bin Mighwal, Syu'bah, Sufyan, Isra'il, Syaiban, dan Kamil Abu al-Ala'.

Dari beliau meriwayatkan: Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Wazir, Ibnu Ma'in, al-Rabi' al-Muradi, Ibnu Abdul Hakam, Abu Utbah al-Himshi, Muhammad bin Muhammad al-Shuri, Muhammad bin al-Barqi, dan banyak lagi.

Ibnu Ma'in dan yang lainnya menilainya terpercaya.

Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Al-Uqaili berkata: "Hafalannya ada sedikit kelemahan."

1428 – Syuja' bin al-Walid (Kutub al-Sittah)

Putra Qais, seorang imam, ahli hadits, ahli ibadah, dan jujur. Kunyahnya Abu Badr al-Sakuni al-Kufi, tinggal di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Atha' bin al-Sa'ib, Laits bin Abi Sulaim, Mughirah bin Miqsam, Qabus bin Abi Dzubyan, Sulaiman al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Musa bin Uqbah, Khushayf, dan seangkatan mereka.

Dari beliau meriwayatkan: putranya Abu Hammam al-Walid bin Syuja', Yahya bin Ma'in, Ahmad, Ishaq, Ali, Abu Ubaid, Sa'dan bin Nashr, Abu Bakr al-Shaghani, Abdullah bin Ruh al-Mada'ini, Muhammad bin Ubaidillah al-Munadi, Yahya bin Abi Thalib, dan banyak lagi.

Ia adalah seorang imam rabbani termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab utama Islam, dan kami mendapatkan sejumlah riwayat tingginya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Jujur."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia rajin shalat dan wara'."

Sufyan al-Tsauri berkata: "Tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih tekun beribadah darinya."

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata: "Aku pernah bersama Ibnu Ma'in ketika ia bertemu Abu Badr. Ibnu Ma'in berkata kepadanya, 'Wahai Syaikh, bertakwalah kepada Allah dan perhatikanlah hadits-hadits ini, jangan sampai putramu yang membuatnya untukmu.' Abu Abdillah berkata, 'Aku pun malu dan menyingkir. Lalu sampai kepadaku bahwa Abu Badr berkata,

"Jika aku berdusta, maka Allah akan berbuat demikian dan demikian kepadaku." Kemudian Abu Abdillah Ibnu Hanbal berkata, 'Aku berharap ia adalah orang yang jujur.'"

Aku (penulis) berkata: Kemudian Yahya bin Ma'in pun menilainya terpercaya dan berlaku adil kepadanya. Ahmad bin Abi Khaitamah menukil penilaian Yahya itu.

Putranya, Abu Hammam, juga termasuk perawi terpercaya dan berilmu.

Adapun Abu Hatim berkata: "Abu Badr lemah haditsnya dan tidak bisa dijadikan hujjah."

Aku berkata: Ia terlalu jauh dalam penilaiannya itu, karena para penyusun kitab shahih pun menjadikannya hujjah.

Kemudian Abu Hatim berkata: "Hanya saja ia memiliki hadits-hadits shahih dari Muhammad bin Amr."

Aku berkata: Namun Muhammad bin Amr, meski jujur dan berilmu, ada sedikit kelemahan padanya. Al-Syaikh al-Hafidh tidak menjadikannya hujjah, meski sebagian imam lain menjadikannya hujjah.

Muhammad bin Sa'd dan Abu Hassan al-Ziyadi berkata: "Abu Badr wafat pada tahun 204."

Al-Bukhari berkata: "Tahun 205."

Aku berkata: Ia termasuk orang yang berumur panjang, hampir sembilan puluh tahun.

1429 - Asbaath bin Muhammad: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"

Syaikh, Imam, Ahli Hadits, Abu Muhammad bin Abi Nashr Al-Qurasyi Al-Kufi.

Meriwayatkan dari: Abu Ishaq Asy-Syaibani, Zakariya bin Abi Za'idah, Al-A'masy, Amr bin Qais Al-Mala'i, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Imam Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, putra-putra Abu Syaibah, Abu Kuraib, Muhammad bin Ubaid, putranya Ubaid bin Asbaath, dan Al-Hasan bin Ali bin Affan.

Ibnu Ma'in berkata: Tsiqah (terpercaya).

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: Waki' berkata kepada kami: Asbaath bin Muhammad memiliki tiga ribu hadits, maka dengarlah (hadits) darinya.

Al-Hasan bin Isa berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentangnya dan tentang Ibnu Fudhail, maka ia diam sejenak lalu berkata: Aku tidak melihat para sahabat kami meridhai keduanya.

Beliau wafat pada tahun 200 H di bulan Muharram.

Aku membacakan kepada Muhammad bin Qaymaz Al-Muqri': Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Qawwam pada tahun 630 H, telah mengabarkan kepada kami Khalil bin Badr, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Al-Muqri', telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami

Ahmad bin Al-Furat, telah menceritakan kepada kami Azhar bin Sa'd, dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Tidak mengapa meminum kotoran besi yang dicampur dengan susu.

Dan telah mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Salamah dari Khalil.

1430 - Hammad bin Mas'adah: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"

Al-Hafizh Al-Hujjah, Abu Sa'id At-Tamimi — ada yang menyebut Al-Bahili — maula mereka, Al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Yazid bin Abi Ubaid, Ibnu Aun, Sulaiman At-Taimi, Ibnu Juraij, Ubaidullah bin Umar, dan orang-orang yang sederajat dengan mereka.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Rahuyah, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Abi Thalib, Ahmad bin Al-Furat, dan lain-lain.

Abu Hatim menilainya tsiqah.

Wafat pada tahun 202 H di bulan Rajab.

Telah mengabarkan kepada kami Muwaffaq Ad-Din Muhammad bin Yusuf Al-Hanbali, Isa bin Abi Muhammad, dan Muhammad bin Ismail Al-Amidi, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan bin Al-Muqayyar, telah mengabarkan kepada kami Abdul Haq bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ahmad As-Sarraj; dan mereka mengabarkan kepada kami dari Ibnu Al-Muqayyar, telah mengabarkan kepada kami Nashirullah Al-Qazzaz, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nabhan; dan telah mengabarkan

kepada kami Al-Hasan bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ibnul Latti, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali bin Al-Habban, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Muhammad As-Sarraj, mereka semua berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Syadzazan, telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Mas'adah, telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Carilah ia pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan"* — yakni Lailatul Qadar.

Ini adalah hadits shahih yang di dalamnya terdapat perintah kepada umat untuk mencari Lailatul Qadar.

1431 - Yazid bin Harun: "Perawi yang dijadikan hujah dalam Kutubus Sittah"

Putra Zadzi, Imam, Teladan, Syaikhul Islam, Abu Khalid As-Sulami maula mereka, Al-Wasithi, Al-Hafizh.

Lahir pada tahun 118 H.

Mendengar dari: Ashim Al-Ahwal, Yahya bin Sa'id Al-Anshari Al-Qadhi, Sulaiman At-Taimi, Sa'id Al-Jurairi, Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Abi Hind, Bahz bin Hakim, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Abdullah bin Aun, Hariz bin Utsman, Abu Al-Asyhab Ja'far bin Al-Harits, Salim bin Ubaid, Syaiban An-Nahwi, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Mubarak, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Sa'id bin Abi Arubah, Muhammad bin Ishaq, Fudhail bin Marzuq, Sufyan bin Husain, Juwaibir bin Sa'id, Syarik bin

Abdullah, Ismail bin Ayyasy, Qais bin Ar-Rabi', dan banyak lagi lainnya.

Beliau adalah tokoh utama dalam ilmu dan amal, tsiqah, hujah, dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Meriwayatkan darinya: Baqiyyah bin Al-Walid meski lebih senior, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Al-Hasan bin Arafa, Abu Ishaq Al-Jauzajani, Ahmad bin Ubaidillah An-Narsi, Ahmad bin Ubaid bin Nasih, Ahmad bin Al-Walid Al-Fahhaam, Ishaq Al-Kawsaj, Al-Hasan bin Ali Al-Khallal, Az-Za'farani, Salamah bin Syabib, Sulaiman bin Saif Al-Harrani, Abbas Ad-Dauri, Abdullah bin Munir, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Awwam, Abd bin Humaid, Abdullah Ad-Darimi, Ahmad bin Al-Furat, Ahmad bin Sinan, Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi, Abu Qilabah Ar-Raqqasyi, Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi, Ya'qub Ad-Dawraqi, Al-Hasan bin Makram, Al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Maslamah Al-Wasithi, Muhammad bin Ribh Al-Bazzaz, Idris bin Ja'far Al-Athar, Ahmad bin Abdurrahman As-Saqthi — dan dialah orang terakhir yang meriwayatkan darinya.

Dikatakan bahwa asal-usulnya dari Bukhara.

Ali bin Al-Madini berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih hafal dari Yazid bin Harun.

Yahya bin Yahya At-Tamimi berkata: Ia lebih hafal dari Waki'.

Ahmad bin Hanbal berkata: Yazid adalah seorang hafizh yang cermat dan teliti.

Ziyad bin Ayyub berkata: Aku tidak pernah melihat Yazid membawa kitab sama sekali, dan ia tidak pernah menyampaikan hadits kepada kami kecuali dari hafalannya.

Ali bin Syu'aib berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Aku hafal dua puluh empat ribu hadits berikut sanadnya — dan itu bukan kebanggaan — dan aku hafal dua puluh ribu hadits dari perawi-perawi Syam yang tidak perlu ditanyakan lagi.

Aku (penulis) berkata: Karena memang ia sangat banyak meriwayatkan dari para ahli hadits Syam, yaitu Ibnu Ayyasy dan Baqiyyah, dan keduanya pernah tinggal di tempatnya. Peristiwa itu semakin baik apabila diterima dari murid-murid keduanya pada zaman Ahmad bin Hanbal dan semisalnya.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), ketika ditanya kepadanya: Apakah Yazid bin Harun memiliki fiqh? Ia menjawab: Ya, betapa cerdasnya ia, betapa pahamnya, betapa peka pikirannya!

Ahmad bin Sinan Al-Qaththan berkata: Kami tidak pernah melihat seorang ulama yang shalatnya lebih indah dari Yazid bin Harun. Ia tidak pernah berhenti dari shalat siang dan malam.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Yazid adalah tsiqah, imam, yang tidak perlu dipertanyakan lagi tentang orang sepertiinya.

Amr bin Aun meriwayatkan dari Husyaim, ia berkata: Tidak ada di dua kota (Bashrah dan Kufah) yang seperti Yazid bin Harun.

Mu'ammal bin Yahab berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Aku tidak pernah melakukan tadlis (menyamarkan sanad) dalam satu hadits pun, kecuali satu hadits dari Auf Al-A'rabi, maka aku tidak mendapat keberkahan darinya.

Dari Ashim bin Ali, ia berkata: Aku dan Yazid bin Harun pernah bersama di tempat Qais bin Ar-Rabi'. Adapun Yazid, apabila ia selesai shalat Isya maka ia terus berdiri hingga shalat Subuh dengan wudhu yang sama, selama lebih dari empat puluh tahun.

Muhammad bin Ismail Ash-Sha'igh, yang bermukim di Makkah, berkata: Seseorang bertanya kepada Yazid bin Harun: Berapa bagian (Al-Quran) yang kamu baca setiap malam? Ia menjawab: Apakah aku tidur di malam hari? Kalau begitu, semoga Allah tidak menidurkan mataku.

Yahya bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar (hadits) dari Yazid di Baghdad. Dikatakan bahwa dalam majelisnya terdapat tujuh puluh ribu orang.

Aku berkata: Para ahli hadits Baghdad dan penduduknya sangat antusias menyambut kedatangan Yazid, dan mereka berdesakan kepadanya karena kebesaran dan ketinggian sanadnya.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Yazid bin Harun: tsiqah, tsabt (kokoh), ahli ibadah, dan sangat indah shalatnya. Ia melakukan shalat Dhuha enam belas rakaat dengan kualitas yang sangat baik. Ia juga telah menjadi buta di akhir hidupnya.

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya dari Yazid bin Harun.

Ahmad bin Sinan berkata: Yazid dan Husyaim terkenal dengan lamanya shalat malam dan siang hari.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Yazid termasuk orang-orang yang dikenal memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Muslim bin Muhammad dan sekelompok orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Zaid bin Al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Asy-Syaibani, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Khathib, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Hairi, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Thalib, telah mengabarkan kepadaku Al-Hasan bin Syadzazan Al-Hafizh, telah menceritakan kepadaku Ibnu Ar'arah, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Aktsam, ia berkata: Al-Ma'mun berkata kepada kami: Kalaulah bukan karena keberadaan Yazid bin Harun, niscaya aku sudah menyatakan secara terbuka bahwa Al-Quran adalah makhluk. Maka dikatakan kepadanya: Siapa Yazid hingga harus ditakuti? Ia menjawab: Celakamu! Aku menghormatinya bukan karena ia memiliki kekuasaan, tetapi aku khawatir jika aku nyatakan hal itu lalu ia membantahku, maka manusia akan berselisih dan terjadilah fitnah.

Al-Abbas bin Abdul Azhim dan Ahmad bin Sinan, dari Syadz bin Yahya, mendengar Yazid bin Harun berkata: Barangsiapa yang berkata Al-Quran adalah makhluk, maka ia adalah zindiq.

Yazid memang merupakan tokoh utama dalam As-Sunnah, memusuhi kaum Jahmiyyah, dan mengingkari takwil mereka dalam masalah istiwa'.

Hamdawaih bin Al-Khaththab meriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, ia berkata: Asal-usul Yazid bin Harun adalah dari Bukhara.

Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah berkata: Yazid biasa mewarnai rambutnya dengan warna merah tua.

Yahya bin Ma'in berkata: Yazid bin Harun setara dengan Husyaim dan Ibnu Ulayyah.

Ahmad bin Hanbal berkata: Pendengaran Yazid dari Ibnu Abi Arubah adalah dhaif; ia keliru dalam beberapa hadits.

Aku berkata: Kelemahannya itu datang dari sisi Sa'id bin Abi Arubah sendiri, karena Yazid mendengar darinya setelah Sa'id mengalami perubahan (daya ingat).

Ahmad bin Abi Khaitamah meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Yazid bin Harun tidak membedakan (sumber riwayat) dan tidak peduli dari siapa ia meriwayatkan.

Ahmad bin Abi Khaitamah dari ayahnya berkata: Yang dicela dari Yazid adalah ketika ia menjadi buta, terkadang ia ditanya tentang sebuah hadits yang tidak ia hafal, lalu ia menyuruh seorang jariah (budak perempuan) miliknya untuk membacakannya dari kitabnya.

Aku berkata: Perbuatan seperti itu tidak mengapa selama orang yang membacakannya dapat dipercaya. Dan Yazid tetaplah hujah tanpa keraguan.

Muhammad bin Rafi' berkata: Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: Di Irak ada empat orang hafizh: dua orang tua — Yazid bin Zurai' dan Husyaim — dan dua orang setengah baya — Waki' dan Yazid bin Harun — dan Yazid (bin Harun) adalah yang paling hafal di antara keduanya.

Al-Abbar berkata: Aku mendengar Ahmad bin Khalid berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Aku pernah mendengar hadits As-Shur (sangkakala) sekali lalu menghafalnya. Dan aku

hafal dua puluh ribu hadits, maka siapa pun yang mau, silakan masukkan satu huruf pun di dalamnya (untuk menguji).

Dalam kisah Al-Ma'mun yang disebutkan di atas ada tambahan: Seorang lelaki — yakni dari pihak Al-Ma'mun — berangkat ke Wasith, lalu ia menemui Yazid dan berkata: Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Aku ingin menyatakan secara terbuka bahwa Al-Quran adalah makhluk. Yazid menjawab: Engkau berdusta atas nama Amirul Mukminin, karena ia tidak akan memaksa manusia untuk menerima sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam disebutkan: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muntashir Al-Bahili, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Husaini, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Ash-Sharram, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq Al-Ghasili, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Al-Hakam, ia berkata: Al-Ma'mun selalu menanyakan kabar Yazid bin Harun, ia berkata: Ia belum meninggal, dan manusia tidak diuji (dengan fitnah Al-Quran makhluk) sampai Yazid meninggal.

Abu Nafi' — cucu Yazid bin Harun — berkata: Aku pernah berada di tempat Ahmad bin Hanbal, dan ada dua orang lelaki bersamanya. Salah seorang berkata: Aku bermimpi melihat Yazid bin Harun, lalu aku bertanya kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia menjawab: Allah mengampuniku, memberiku syafaat, namun menegurku, dan berfirman: Apakah engkau meriwayatkan hadits dari Hariz bin Utsman? Aku berkata: Ya Rabb, aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan. Allah berfirman: Sesungguhnya ia membenci Ali radhiyallahu anhu. Orang kedua berkata: Aku bermimpi melihatnya lalu aku bertanya: Apakah

Munkar dan Nakir mendatangimu? Ia menjawab: Ya, demi Allah! Keduanya bertanya kepadaku: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Aku berkata: Apakah orang sepertiku yang ditanya seperti ini, padahal aku adalah orang yang paling mengetahui hal ini di dunia? Keduanya berkata: Engkau benar.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Hamazdani di Mesir, telah mengabarkan kepada kami Abu Hurairah Muhammad bin Al-Laits bin Syuja' Al-Wustani dan Zaid bin Hibatillah Al-Bai' di Baghdad, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ahmad bin Al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Qafarjal, telah mengabarkan kepada kami Ashim bin Al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail Al-Qadhi secara imla', telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid saudara Karkhuyah, telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Zakariya, dari Athiyyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah kalian dua perkara berharga: Kitabullah, tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan keturunanku Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya kembali kepadaku di telaga (Al-Haudh)."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman Al-Mu'addal, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad Al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Husain Al-Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Syadzazan, telah mengabarkan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim Al-Wasithi, telah menceritakan kepada

kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Ja'far, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah Al-Bahili, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila keislaman seorang hamba menjadi baik, Allah menyempurnakan amalnya dengan tujuh ratus kali lipat."*

Aku membacakan kepada Abdul Mu'min bin Khalaf Al-Hafizh: Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi As-Su'ud, telah mengabarkan kepada kami Syahdah Al-Katibah, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Mahdi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah, telah menceritakan kepada kami kakekku, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Al-Awwam bin Hausyab, dari Salamah bin Kuhail, dari Alqamah, dari Khalid bin Al-Walid, ia berkata: Antara aku dan Ammar terjadi suatu perselisihan, lalu Ammar pergi mengadukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Khalid terus menambah-nambah kekerasan dalam pengaduannya sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hanya diam. Maka Ammar pun menangis dan berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah engkau melihat sikapnya? Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kepalanya dan bersabda: *"Barangsiapa yang membenci Ammar, maka Allah membencinya. Dan barangsiapa yang memusuhi Ammar, maka Allah memusuhinya."* Khalid berkata: Maka aku keluar, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku inginkan daripada mendapat ridha Ammar. Lalu aku menemuinya dan ia pun ridha kepadaku.

Dengan sanad yang sama — kepada Ya'qub: Telah menceritakan kepada kami Amr bin Marzuq, telah menceritakan

kepada kami Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari ayahnya, dari Al-Aswad, ia berkata: Terjadi perselisihan antara Khalid dan Ammar, lalu Khalid mengadukannya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Barangsiapa memusuhi Ammar, Allah akan memusuhinya. Barangsiapa membenci Ammar, Allah akan membencinya. Dan barangsiapa mencaci Ammar, Allah akan mencacinya."*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Hamid, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad dan Abdurrahman bin Ibrahim, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syahdah, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah An-Na'ali, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Amr Ar-Razzaz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki sebidang tanah dan ingin menjualnya, hendaklah ia menawarkannya terlebih dahulu kepada tetangganya."*

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur dan Abdurrahman bin Muhammad secara kitabah, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad al-Mu'allim, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan

kepada kami Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: masjidku, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."*

Maknanya adalah: tidak diperbolehkan melakukan perjalanan jauh menuju suatu masjid dengan mengharap pahala, kecuali ketiga masjid tersebut, karena ketiganya memiliki keutamaan yang khusus. Adapun yang berpendapat bahwa melakukan perjalanan untuk menziarahi makam seorang nabi atau wali tidak termasuk dalam larangan ini, maka ia berpegang pada makna tekstual (zahir) hadits, bahwa perintah dan larangan tersebut khusus berkaitan dengan masjid. Sedangkan yang berpendapat dengan qiyas al-awla (analogi yang lebih kuat) mengatakan: apabila tempat paling utama di muka bumi adalah masjid-masjidnya, dan larangan tersebut berlaku padanya, maka tempat yang derajatnya lebih rendah seperti makam para nabi dan orang-orang saleh tentu lebih layak untuk dilarang. Adapun orang yang berziarah ke makam seorang yang mulia tanpa melakukan perjalanan jauh, maka itu adalah ibadah yang diakui secara ijmak tanpa keraguan, kecuali pendapat ganjil dari asy-Sya'bi dan sejenisnya, yang tampaknya mereka hanya mengetahui larangan ziarah kubur dan tidak mengetahui bahwa hal itu telah dihapus (dinasakh). Wallahu a'lam.

Berkata Ya'qub bin Syaibah: Yazid wafat di Wasith pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 206.

Saya katakan: haditsnya tergolong tinggi (sanadnya pendek) dalam kitab Al-Ghailaniyyat, di antaranya hadits *"Al-a'mal bin niyyah"* (segala amal tergantung pada niatnya), dan haditsnya sangat banyak terdapat dalam Musnad Ahmad, dalam kitab yang

enam (Kutub al-Sittah), serta dalam banyak juz hadits. Berkata Abu Ubaid al-Ajurri: aku mendengar Abu Dawud berkata: aku mendengar Ahmad bin Sinan berkata: Yazid sangat membenci bacaan Hamzah dengan kebencian yang sangat keras.

Berkata al-Mizzi: Yazid bin Harun bin Zadzi — dan ada yang menyebut Zadzan — bin Tsabit, kakeknya adalah hamba sahaya milik Ummu Ashim, istri Utbah bin Farqad, lalu ia dimerdekakan olehnya.

Disebutkan bahwa asal-usulnya dari Bukhara. Ia meriwayatkan dari: Aban bin Abi Iyasy, Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Muslim al-Makki, Asy'ats bin Sauwar, Ashbagh bin Zaid, Hajjaj bin Arthat, Hajjaj bin Abi Zainab, Husain al-Mu'allim, Auf al-A'rabi, al-Awwam bin Hausyab, al-Ala' bin Zaidal, Fa'id Abu al-Warqa', Hisyam bin Hassan, Abu Malik al-Asyja'i, dan masih banyak lagi yang telah disebutkan sebelumnya, hingga turun meriwayatkan dari Baqiyyah bin al-Walid dan semisalnya. Disebutkan pula bahwa jumlah perawi yang meriwayatkan darinya mencapai 114 orang.

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: Yazid adalah seorang penghafal hadits yang kokoh dan teliti, haditsnya sahih, dan terhadap Hajjaj bin Arthat ia sangat menguasai dan menghafalnya dengan baik.

Ibnu Ma'in berkata: ia tsiqah (terpercaya).

Abu Zur'ah berkata: aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: aku tidak pernah melihat orang yang hafalannya lebih kuat dari Yazid bin Harun. Abu Zur'ah berkata: dan kekuatan hafalan (itqan) itu lebih tinggi nilainya daripada sekadar lancar dalam menuturkan.

Abu Hatim berkata: ia tsiqah, imam, jujur, tidak perlu dipertanyakan tentang orang seperti dia.

Ahmad bin Sinan berkata dari Affan: Yazid mengambil hadits dari Hammad bin Salamah dengan hafalan, dan hadits-hadits itu sahih, meskipun terdapat beberapa yang tidak seluruhnya lurus, namun ia memujinya. Ahmad bin Sinan juga berkata: aku tidak pernah melihat seorang ulama yang shalatnya lebih indah dari Yazid bin Harun, ia berdiri tegak seperti tiang.

Ibnu Sa'd berkata: ia tsiqah dan banyak haditsnya, lahir pada tahun 118, dan ia berkata: aku mencari hadits sementara Hushain masih hidup — Ibnu al-Mubarak pernah membacakan kepadanya namun ia sudah lupa.

Ibnu Sa'd berkata: ia wafat pada masa kekhalifahan al-Ma'mun dalam usia 89 atau 88 tahun lebih beberapa bulan, yakni pada tahun 206.

Al-Marrudzi meriwayatkan dari Ja'far bin Maimun sebuah kisah yang menunjukkan bahwa Yazid bin Harun adalah orang yang suka bercanda, namun ia menjaga adab di hadapan imam Ahmad dan tidak bercanda dengannya.

Suatu ketika Ahmad sakit, lalu Yazid menjenguknya dan memberikan hadiah 500 dirham, namun Ahmad mengembalikannya dengan permohonan maaf.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Muhammad al-Hafiz: telah mengabarkan kepada kalian Ibnu Khalil, telah mengabarkan kepada kami Mas'ud al-Khayyath, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath Ali bin Muhammad al-Tani, telah menceritakan kepada kami Ibnu al-

Muqri', aku mendengar Ahmad bin Amr bin Jabir al-Ramli berkata: aku mendengar al-Harits bin Abi Usamah berkata: apabila ada seseorang yang ketinggalan majlis datang kepada Yazid bin Harun, ia berkata: "Wahai pelayan! Berikan kepadanya sapu tangan." Dan dengan sanad yang sama: Ibnu al-Muqri' berkata: aku mendengar Ibnu Qutaibah berkata: aku mendengar Muammal bin Yahab berkata: aku mendengar Yazid bin Harun berkata: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang membebani."*

Al-Thabarani: telah menceritakan kepada kami al-Ma'mari, aku mendengar Khalaf bin Salim berkata: kami sedang berada di majlis Yazid bin Harun, lalu ia bercanda dengan juru tulisnya. Tiba-tiba Ahmad bin Hanbal berdehem. Yazid bertanya: "Siapa yang berdehem?" Dikatakan kepadanya: "Ahmad bin Hanbal." Lalu Yazid menepuk dahinya sendiri dan berkata: "Mengapa kalian tidak memberitahuku bahwa Ahmad ada di sini, agar aku tidak bercanda."

Deretan tokoh pada penghujung abad kedua, generasi kesepuluh

1432 — Mu'adz bin Hisyam, (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putra Abu Abdillah Sunbar, imam, ahli hadits, tsiqah, dari Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya Hisyam al-Dastawa'i — dan ini yang paling banyak — serta sedikit dari Ibnu Aun, Asy'ats bin Abdil Malik, Bukair bin Abi al-Sumaith, dan Syu'bah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ibnu Rahuyah, Ali, Abu Khaitamah, al-Qawariri, Bundar, Abu Musa al-Zaman, Abu Qudamah Ubaidillah al-Sarakhsi, Amr bin Ali, Bakr bin Khalaf, Ibrahim bin Ar'arah, Abu Sa'id al-Asyaj, Nashr bin Ali, Abu Hisyam al-Rifa'i, Yazid bin Sinan, Zaid bin Akhzam, dan banyak lagi.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: dalam catatannya dari ayahnya terdapat kalimat "perbuatan maksiat bukan bagian dari takdir Allah."

Aku bertanya kepadanya: "Dari mana kamu tahu?" Ia menjawab: "Aku melihatnya sendiri dalam kitabnya dari ayahnya." Kemudian ia pergi ke Makkah untuk berdagang, lalu ia duduk menceritakan hadits. Maka al-Humaidi berkata: "Jangan dengarkan apapun dari si Qadari ini."

Ahmad berkata: dan Abu Abdillah mendengar orang yang banyak memujinya dalam hadits dan fikih, lalu ia berkata: "Apa yang ada padanya dari hadits? Aku tidak mencatat darinya kecuali satu majlis berisi tujuh belas hadits."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: ia jujur (shaduq) namun bukan hujjah.

Ibnu al-Madini berkata: aku mendengar Mu'adz bin Hisyam berkata di Makkah, ketika ditanya: "Berapa yang kamu miliki?" Ia menjawab: "Aku memiliki sepuluh ribu." Kami mengingkarinya dan menertawakannya. Namun ketika kami tiba di Bashrah, ia mengeluarkan kitab-kitab dalam jumlah yang kira-kira seperti yang

ia katakan — yakni dari ayahnya — dan berkata: "Ini aku dengar langsung, dan ini tidak." Ia pun memilah-milahnya.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: aku bertanya kepada Abu Dawud: "Apakah Mu'adz bin Hisyam menurutmu adalah hujjah?" Ia menjawab: "Aku tidak suka mengatakan sesuatu yang Yahya tidak ridha dengannya." Abu Ubaid berkata: "Aku tidak tahu siapa yang ia maksud: Yahya al-Qaththan atau Yahya bin Ma'in — namun aku menduga yang dimaksud adalah Yahya al-Qaththan."

Ibnu Adi berkata: ia memiliki banyak hadits dari ayahnya dari Qatadah, dan dari selain ayahnya terdapat hadits-hadits yang cukup baik, meskipun kadang ia keliru dalam beberapa hal, dan aku berharap ia adalah orang yang jujur.

Ibnu Hibban dalam kitab Ats-Tsiqat menyebutkan: ia wafat pada tahun 200.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ma'ali al-Abraquhi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Mahasin Muhammad bin Hibatillah bin Abdil Aziz al-Marathibi, telah mengabarkan kepada kami pamanku Muhammad bin Abdil Aziz al-Dainuri, telah mengabarkan kepada kami Ashim bin al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Mahamily, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Hammad, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Akan keluar sekelompok orang dari neraka berkat rahmat Allah dan syafaat para pemberi syafaat, mereka disebut: al-Jahannamiyyun."** Hammad berkata: disebutkan bahwa mereka memohon kepada

Allah agar dibebaskan dari nama tersebut, maka Allah pun mengabulkan permohonan mereka.

Ini adalah hadits yang sanadnya baik, dan tidak dikeluarkan dalam kitab yang enam.

1433 – Abu al-Bakhtari:

Qadhi al-Qudhah (hakim agung), Wahb bin Wahb bin Katsir bin Abdillah bin Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad al-Qurasyi al-Asadi al-Madani. Ia termasuk orang-orang terkemuka, namun haditsnya ditinggalkan (matruk al-hadits).

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Ja'far bin Muhammad, dan Ubaidillah bin Umar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Raja' bin Sahl, al-Musayyab bin Wadhih, dan sejumlah orang lainnya.

Ia tinggal di Baghdad dan menjabat sebagai hakim militer al-Mahdi, kemudian hakim kota Madinah, sekaligus mengurus urusan perang dan shalat di sana.

Al-Khathib berkata: ia menjabat sebagai Qadhi al-Qudhah menggantikan Abu Yusuf, dan ia adalah orang yang dermawan, terpuji, dan berwibawa.

Ahmad dan Ibnu Ma'in berkata: ia memalsukan hadits.

Al-Bukhari berkata: para ulama diam tentangnya (tidak membicarakannya).

Al-Khathib berkata: ia adalah seorang ahli fikih dan sejarawan, dermawan dan mulia. Ia menikahi ibu Ja'far al-Shadiq,

yaitu Abdah binti Ali bin Yazid bin Rakanah al-Muththalibiyah. Ia juga mengarang kitab tentang nasab, tentang peperangan, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 200 dalam usia lebih dari 70 tahun.

1434 – Sulaim bin Isa:

Putra Sulaim bin Amir, syaikhul qurra' (pemimpin para ahli qiraat), Abu Isa, juga disebut Abu Muhammad al-Hanafi – mantan hamba sahaya mereka – al-Kufi.

Ia adalah murid Hamzah, yang paling mahir di antara para sahabatnya, dan ia adalah penerusnya dalam pengajaran qiraat.

Yang membaca qiraat kepadanya antara lain: Khalaf al-Bazzar, Khallad bin Khalid, Abu Umar al-Duri, Abu Hamdun al-Thayyib, Ahmad bin Jubair al-Anthaqi, Tark al-Hidza', dan banyak lagi.

Ia meriwayatkan dari: Hamzah dan al-Tsauri.

Yang meriwayatkan darinya: Dlarrar bin Shard dan Ahmad bin Humaid.

Al-Duri berkata: al-Kisa'i berkata kepadaku: "Aku sedang membaca kepada Hamzah, lalu datanglah Sulaim dan aku pun menjadi ragu-ragu." Hamzah berkata: "Kamu segan kepadanya, tetapi tidak segan kepadaku?" Aku berkata: "Wahai guru, engkau jika aku salah akan membetulkanku, sedangkan dia jika aku salah akan mencemoohku."

Disebutkan pula bahwa Sulaim membacakan qiraat kepada Hamzah bin Habib sebanyak 10 kali khatam.

Khalaf dan Harun bin Hatim berkata: Sulaim wafat pada tahun 188. Ada pula yang menyebut tahun 189.

1435 – Muhammad bin Syu'aib, (diriwayatkan dalam empat kitab hadits)

Putra Syabur, imam, ahli hadits, alim, jujur, Abu Abdillah al-Dimasyqi, mantan hamba sahaya Bani Umayyah, bermukim di Beirut.

Ia lahir sekitar tahun 120.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin al-Harits al-Dzimari, Umar mantan hamba sahaya Ghafrah, Yazid bin Abi Maryam, Yahya bin Abi Amr al-Saibani – dengan huruf sin tanpa titik – Utsman bin Abi al-Atikah, al-Auza'i, Urwah bin Ruwaim, Abdurrahman bin Hassan al-Kinani, Syaiban al-Nahwi, Qurrah bin Hayawil, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sulaiman bin Abdirrahman, Duhaime, Muhammad bin Mushaffa, Katsir bin Ubaid, Muhammad bin Hasyim al-Ba'labakki, Mahmud bin Khalid al-Sulami, Abu Utbah al-Hijazi, dan banyak lagi selain mereka.

Duhaime menyatakannya tsiqah.

Ahmad bin Hanbal berkata: aku tidak melihat adanya masalah padanya, ia adalah seorang yang berakal.

Abu Amr al-Dani berkata: ia mempelajari qiraat secara langsung (aradhan) dari Yahya al-Dzimari, dan ia pernah berfatwa dalam majlis al-Auza'i.

Muhammad bin Mushaffa berkata: ia wafat pada tahun 199.

Hisyam bin Ammar berkata: ia wafat pada tahun 198. Sementara Duhaime menyebut tahun 200.

Ibnu Asakir berkata: ia adalah mantan hamba sahaya Sulaiman bin Abdil Malik, dan ia memiliki rumah dekat al-Syallahah di Bab Tuma.

Ibnu al-Mubarak pun meriwayatkan darinya meski ia lebih senior. Dan al-Rabi' bin Tsa'lab membacakan qiraat kepadanya.

Duhaime berkata: aku mendengarnya berkata: "Aku lahir pada tahun 116."

Al-Hafiz Abdul Ghani al-Azdi keliru ketika ia mengeja kakeknya "Syabur" dengan huruf sin tanpa titik.

Ahmad bin Abi al-Hawwari berkata: al-Walid bin Muslim pernah dimintai fatwa sementara Ibnu Syabur sedang duduk di sana, maka ia berkata: "Tanyakan kepada Abu Abdillah."

Abu Bakr al-Naqqasy berkata: aku mendengar al-Fadhl bin Muhammad al-Aththar di Antakiah berkata: aku berkata kepada Hisyam bin Ammar: "Di tempat kami di Antakiah ada orang yang meriwayatkan kepada kami dari al-Walid bin Muslim darimu." Ia menjawab: "Yang meriwayatkan dariku adalah al-Walid, dan yang lebih agung darinya adalah Ibnu Syabur." Hal ini didengar oleh Abu Ali bin Syadzhan dari al-Naqqasy.

Hasyim bin Martsad berkata: aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: "Muhammad bin Syu'aib adalah seorang Murji', namun tidak ada masalah padanya dalam hal hadits."

Ahmad al-Ijli berkata: ia tsiqah.

Abu Hatim berkata: ia lebih kuat dari Muhammad bin Humair, dari Baqiyyah, dan dari Muhammad bin Harb.

Saya katakan: ia adalah seorang imam yang gigih dalam menuntut ilmu.

1436 – Al-Thayalisi, (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits)

Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, hafiz besar, pemilik kitab Al-Musnad, Abu Dawud al-Farisi kemudian al-Asadi kemudian al-Zubairi, mantan hamba sahaya keluarga al-Zubair bin al-Awwam, al-Hafiz, al-Bashri.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad beserta sejumlah orang, mereka mendengar dari Umar bin Muhammad: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Juhari, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud al-Thayalisi, telah menceritakan kepada kami Amarah bin Mihran, dari Tsabit, ia berkata: Anas bin Malik mengimami kami dalam shalat dan ia memendekkannya, lalu berkata: *"Beginilah shalat Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam."*

Telah mengabarkan kepada kami Sanqar bin Abdillah di Halab, telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Khalil, telah mengabarkan kepada kami Khalil bin Badr dan selainnya, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah mengabarkan

kepada kami Abdillah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Isham, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Maisarah, dari Atha', dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Kekasihku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku dengan tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan insya Allah: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan tidak tidur kecuali setelah shalat witir."*

Hal ini diberitakan kepada kami oleh Ahmad bin Salamah dari Khalil.

Ia (Abu Dawud al-Thayalisi) mendengar dari: Aiman bin Nabil — yang merupakan tabi'in — Ma'ruf bin Kharbuz, Thalhah bin Amr, Hisyam bin Abi Abdillah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, Bustham bin Muslim, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Qurrah bin Khalid, Shalih bin Abi al-Akhdar, Abu Amir al-Khazzaz, kedua Hammad (Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid), Dawud bin Abi al-Furat, Zam'ah bin Shalih, Jarir bin Hazim, Fulaih bin Sulaiman, al-Mas'udi, Harb bin Syaddad, Ibnu Abi Dzi'b, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Za'idah, Isra'il, Hammam bin Yahya, Muhammad bin Abi Humaid, dan masih banyak lagi. Ia juga meriwayatkan hingga ke tingkat Ibnu al-Mubarak dan Ibnu Uyainah. Disebutkan pula bahwa ia pernah bertemu dengan Ibnu Aun, dan hal itu tidak mustahil.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jarir bin Abdul Hamid — salah seorang gurunya — Ahmad bin Hanbal, Amr bin Ali al-Fallas, Muhammad bin Basyar, Ya'qub al-Dawraqi, Muhammad bin Sa'd al-Katib, Abbas al-Dawri, Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, Ahmad bin al-Furat, al-Kadimi, Harun bin Sulaiman, dan masih banyak lagi. Yang paling akhir wafatnya di antara mereka adalah

Muhammad bin Asad al-Madini, seorang syaikh Abu al-Syaikh, yang memiliki satu majlis darinya dan tidak memiliki yang lain.

Ia berumur panjang hingga tahun 293, dan al-Thabarani sempat menjumpainya. Al-Thabarani hidup 90 tahun setelah Abu Dawud, dan ini adalah hal yang sangat langka, yang serupa dengan itu hanya terjadi pada al-Baghawi, Abu Ali al-Haddad, Ibnu Kulaib, dan sekitar belasan orang lainnya, yang terakhir di antara mereka adalah Abu al-Abbas al-Hajjar.

Al-Fallas berkata: aku tidak pernah melihat orang yang hafalannya lebih kuat dari Abu Dawud.

Saya katakan: ia pun mengucapkan hal yang serupa, padahal ia pernah menemani Yahya al-Qaththan dan Ibnu Mahdi, serta sezaman dengan Ibnu al-Madini.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Abu Dawud adalah manusia paling jujur.

Saya katakan: keduanya adalah teman seperjalanan dalam mencari ilmu di Bashrah. Mereka berdua mengonsumsi buah baladhur (sejenis tanaman), lalu Abu Dawud terkena kusta, sedangkan yang lain terkena vitiligo (belang).

Ahmad bin Abdillah al-Ijli berkata: aku melakukan perjalanan – yakni dari Kufah – menuju Abu Dawud, namun ternyata ia telah wafat sehari sebelum aku tiba. Ia menambahkan: Abu Dawud meminum baladhur lalu terkena kusta.

Amir bin Ibrahim Al-Ashbahani berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku telah menulis hadits dari seribu guru."

Diriwayatkan dari Abu Dawud bahwa ia pernah menyebutkan dari hafalannya tiga puluh ribu hadits. Sulaiman bin Harb berkata:

"Syu'bah biasa menyampaikan hadits, dan ketika ia berdiri (selesai), Abu Dawud Al-Thayalisi pun duduk lalu mendiktekan dari hafalannya semua yang telah disampaikan dalam majelis tersebut."

Abdul Rahman bin Abi Hatim meriwayatkan dari Yunus bin Habib, ia berkata: Abu Dawud berkata: "Kami berada di Baghdad, dan Syu'bah serta Ibnu Idris berkumpul untuk saling mengingat hadits. Mereka menyebut bab tentang orang yang terkena penyakit kusta. Maka aku katakan: Ibnu Abi Al-Zinad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid, ia berkata: Mu'aiqib biasa hadir di meja makan Umar bin Al-Khattab. Maka Umar berkata kepadanya: 'Wahai Mu'aiqib, makanlah dari yang ada di dekatmu.' Lalu Syu'bah berkata: 'Wahai Abu Dawud, engkau tidak pernah membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang engkau bawa kali ini.'"

Waki' berkata: "Tidak ada lagi orang yang lebih kuat hafalannya terhadap hadits panjang selain Abu Dawud." Ia berkata: "Hal itu disampaikan kepada Abu Dawud, lalu ia berkata: 'Katakan kepadanya: dan juga hadits pendek.'"

Ali bin Ahmad bin Al-Nadhr berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Madini berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Abu Dawud Al-Thayalisi."

Umar bin Syabbah berkata: "Mereka menulis dari Abu Dawud di Ashbahan empat puluh ribu hadits, padahal ia tidak membawa satu pun kitab bersamanya."

Aku berkata: Yunus bin Habib mendengar beberapa majelis yang terpisah-pisah, dan itulah yang menjadi Al-Musnad yang sampai kepada kita.

Abu Bakar Al-Khatib berkata: Abu Nu'aim berkata kepada kami: "Abu Mas'ud Al-Razi menyusun Musnad Abu Dawud untuk Yunus bin Habib."

Hafsh bin Umar Al-Mahraqani berkata: Waki' biasa berkata: "Abu Dawud adalah gunung ilmu."

Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari berkata: "Abu Dawud telah keliru dalam seribu hadits." Aku berkata: Perkataan ini diucapkan Ibrahim sebagai ungkapan berlebihan. Seandainya ia keliru dalam sepersujuh dari jumlah itu saja, niscaya para ulama sudah menilainya lemah.

Muhammad bin Al-Minhal Al-Dharir pernah mengkritiknya dan berkata: "Aku pernah mencurigainya." Ia berkata kepadaku: "Aku tidak pernah mendengar dari Abdullah bin Aun." Kemudian setelah itu aku bertanya lagi: "Apakah engkau mendengar dari Ibnu Aun?" Ia menjawab: "Ya, sekitar dua puluh hadits."

Aku berkata: Cara mengompromikan dua pernyataan itu adalah bahwa ia memang pernah mendengar sesuatu darinya namun tidak dapat menguasai dan menghafalnya, sehingga boleh jadi ia mengatakan: "Aku tidak mendengar darinya." Padahal Abu Dawud adalah orang yang amanah dan jujur. Ia memang keliru dalam beberapa hadits karena mengandalkan hafalannya dan tidak meriwayatkan dari naskah aslinya. Maka yang lebih berhati-hati adalah bahwa seorang muhaddits tidak menyampaikan hadits kecuali dari kitab, sebagaimana yang dilakukan dan dipesan oleh imam para ahli hadits, Ahmad bin Hanbal. Adapun Al-Bukhari tidak memasukkan riwayat Abu Dawud dalam kitabnya karena ia telah mendengar dari sejumlah teman sebaya Abu Dawud sehingga tidak membutuhkan riwayatnya.

Al-Fallass berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku dapat menyebutkan tiga puluh ribu hadits tanpa kebanggaan, dan dalam dadaku tersimpan dua belas ribu hadits milik Utsman Al-Bari yang belum pernah seorang pun dari penduduk Bashrah menanyakannya kepadaku. Maka aku pergi ke Ashbahan dan menyebarkannya di sana."

Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah berkata: Al-Nu'man bin Abdul Salam pernah ditanya tentang Abu Dawud Al-Thayalisi sementara aku hadir, lalu ia berkata: "Terpercaya dan dapat diandalkan."

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qazwini meriwayatkan dari Ibrahim Al-Ashbahani: Aku mendengar Bundar berkata: "Aku tidak pernah menangisi seorang pun dari para ahli hadits seperti aku menangisi Abu Dawud." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena kekuatan hafalannya, pengetahuannya yang luas, dan keindahan cara ia mengulang-ulang pelajaran."

Ahmad bin Al-Furat berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak meriwayatkan dari Syu'bah daripada Abu Dawud." Ia berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentangnya, lalu ia berkata: 'Terpercaya dan jujur.' Aku katakan: 'Ia sering keliru.' Ia menjawab: 'Hal itu masih bisa ditoleransi darinya.'"

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang para murid Syu'bah. Aku bertanya: "Apakah Abu Dawud lebih engkau sukai ataukah Abdul Rahman bin Mahdi?" Ia menjawab: "Abu Dawud lebih menguasai Syu'bah." Kemudian Utsman Al-Darimi berkata: "Abdul Rahman lebih kami sukai dalam segala hal, sedangkan Abu Dawud lebih banyak meriwayatkan dari Syu'bah."

Al-Ajli berkata: "Abu Dawud terpercaya dan sangat kuat hafalannya. Aku pernah melakukan perjalanan jauh menemuinya, namun ternyata ia telah wafat sehari sebelum kedatanganku."

Al-Nasa'i berkata: "Terpercaya, termasuk orang yang paling jujur lisannya."

Ibnu Adi berkata: "Terpercaya meski kadang keliru." Kemudian ia berkata: "Menurutku dan menurut orang lain, ia tidak lain adalah orang yang teliti dan kokoh."

Ibnu Sa'd berkata: "Terpercaya, banyak haditsnya, kadang keliru. Ia wafat di Bashrah pada tahun 203, dan pada saat itu ia berusia tujuh puluh dua tahun."

Khalifah berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 204."

Aku berkata: Al-Bukhari menjadikannya sebagai penguat dalam kitab Shahihnya.

1437 – Sa'id bin Amir

Ia adalah Al-Dhuba'i Al-Bashri Al-Zahid Al-Hafizh, bergelar Abu Muhammad, mantan budak Bani Ujayf, dan pihak ibu berasal dari Bani Dhuba'iah.

Ia lahir setelah tahun 120.

Ia meriwayatkan dari Syubail bin Ghazrah, sahabat Anas, dan berkata: "Ia menggendongku di bahunya, sehingga aku mendengar Syubail berkata..."

Ia juga meriwayatkan dari Habib bin Al-Syahid, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Yunus bin Ubaid, Sa'id bin Abi Arubah, Humaid bin Al-Aswad, Hammam bin Yahya, Shalih bin Rustum, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Al-Madini, Ahmad, Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahawaih, Bundar, Al-Darimi, Abd bin Humaid, Mahmud bin Ghailan, Abdullah bin Muhammad bin Mudhar Al-Tsaqafi, Al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Awwam, Ahmad bin Al-Furat Al-Razi, dan masih banyak lagi.

Muhammad bin Al-Walid Al-Busri berkata: Aku mendengar Yahya Al-Qattan berkata: "Sa'id bin Amir adalah guru utama kota ini sejak empat puluh tahun."

Abu Dawud Al-Sijistani berkata: "Sungguh aku iri kepada para tetangga Sa'id bin Amir."

Ziyad bin Ayyub berkata: "Aku tidak pernah melihat di Bashrah orang seperti Sa'id Al-Dhuba'i." Ahmad bin Al-Furat juga mengatakan hal yang sama.

Yahya bin Ma'in berkata: "Sa'id bin Amir telah menceritakan kepada kami — ia adalah orang yang terpercaya dan dapat diandalkan."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama darinya dan dari Husain Al-Ju'fi."

Abu Hatim Al-Razi berkata: "Sa'id bin Amir adalah orang shalih yang jujur, meskipun dalam haditsnya terdapat beberapa kekeliruan."

Abu Bakar Al-Khatib berkata: "Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Al-Mubarak dan Muhammad bin Yahya bin Al-Mundzir Al-Qazzaz, dan antara wafat keduanya terpaut seratus sembilan tahun."

Aku berkata: Al-Qazzaz wafat pada tahun 290.

Abu Hatim Al-Busti berkata: "Sa'id bin Amir wafat empat hari sebelum berakhirnya bulan Syawal tahun 208, dalam usia delapan puluh enam tahun. Semoga Allah merahmatinya."

Sebagian riwayat tingginya terdapat dalam Al-Ghaylaniyyat: Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami dengan izin dari Khalil bin Badr dan Mas'ud Al-Khayyath, keduanya berkata: Abu Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Al-Haitham menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Awwam menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, Syubail bin Azrah menceritakan kepada kami, dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Perumpamaan teman duduk yang baik adalah seperti penjual minyak wangi; jika pun ia tidak memberimu dari wanginya, engkau akan terkena harumnya. Dan perumpamaan teman duduk yang buruk adalah seperti pandai besi; jika pun ia tidak membakar bajumu, engkau akan terkena asapnya."

Ini adalah hadits yang shahih sanadnya lagi gharib. Syubail adalah orang yang jujur dan termasuk imam dalam ilmu bahasa Arab. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dari Abdullah bin Al-Shabbah, dari Sa'id bin Amir, sehingga hadits ini

sampai kepada kami sebagai badal ali dengan dua derajat lebih tinggi.

1438 – Ali Al-Ridha

Beliau adalah Al-Imam, Al-Sayyid, Abu Al-Hasan Ali Al-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain Al-Hasyimi Al-Alawi, Al-Madani. Ibunya adalah seorang wanita Nubia bernama Sukainah.

Beliau lahir di Madinah pada tahun 148, bertepatan dengan tahun wafatnya kakeknya.

Beliau mendengar dari ayahnya dan para pamannya: Ismail, Ishaq, Abdullah, dan Ali – putra-putra Ja'far – juga dari Abdul Rahman bin Abi Al-Mawali. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu, agama, dan kemuliaan.

Dikatakan bahwa beliau sudah berfatwa sejak masih muda, di masa Imam Malik. Al-Makmun memanggilnya ke Khurasan, sangat memuliakannya, dan menjadikannya sebagai putra mahkota. Hal ini membuat keluarga Al-Manshur sangat marah. Tidak berapa lama kemudian beliau wafat.

Yang meriwayatkan darinya adalah para perawi yang lemah: Abu Al-Shalt Abdul Salam Al-Harawi, Ahmad bin Amir Al-Tha'i, dan Abdullah bin Al-Abbas Al-Qazwini. Konon juga meriwayatkan darinya Adam bin Abi Iyas – yang usianya lebih tua – Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Rafi', Nashr bin Ali Al-Jahdami, serta Khalid bin Ahmad Al-Dzuhli Al-Amir. Namun hampir tidak ada satu pun jalur periwayatan yang shahih menuju beliau.

Al-Mufid — yang tidak terpercaya — meriwayatkan: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ali bin Musa menceritakan kepada kami dari ayahnya — lalu ia menyebutkan sebuah hadits yang mungkar matannya.

Dari Ali bin Musa Al-Ridha, dari ayahnya, beliau berkata: "Apabila dunia menghadap seseorang, ia akan menganugerahinya kebaikan-kebaikan milik orang lain. Dan apabila dunia berpaling darinya, ia akan mencabut darinya kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya sendiri."

Al-Shuli berkata: Ahmad bin Yahya menceritakan kepada kami bahwa Al-Sya'bi berkata: "Bait syair paling membanggakan adalah ucapan kaum Anshar pada hari Badar:"

Di sumur Badar, ketika Jibril menolak wajah-wajah mereka, di bawah panji kami bersama Muhammad.

Kemudian Al-Shuli berkata: "Yang lebih membanggakan darinya adalah ucapan Al-Hasan bin Hani' tentang Ali bin Musa Al-Ridha:"

Orang-orang berkata kepadaku: Engkau adalah yang terdepan dalam segala ucapan yang terlintas secara spontan. Engkau memiliki keindahan dalam inti kata-kata yang menghasilkan mutiara di tangan orang yang memetikinya. Lalu mengapa engkau tinggalkan pujian terhadap putra Musa dengan segala sifat mulia yang terhimpun padanya? Aku berkata: Aku tidak tahu cara memuji seorang imam yang ayahnya pernah dilayani oleh Jibril.

Aku berkata: Tidak boleh memutlakkan ungkapan terakhir itu kecuali berdasarkan keterangan yang shahih. Bahkan Jibril adalah

pengajar Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, bukan pelayan beliau.

Ahmad bin Khalid Al-Dzuhli Al-Amir berkata: "Aku pernah shalat di belakang Ali Al-Ridha di Naisabur; beliau mengeraskan bacaan Bismillahirrahmanirrahim pada setiap surah."

Al-Hakim berkata: Ishaq bin Muhammad Al-Hasyimi menceritakan kepada kami di Kufah, Al-Qasim bin Ahmad Al-Alawi menceritakan kepada kami, Abu Al-Shalt Al-Harawi menceritakan kepada kami, Ali bin Musa Al-Ridha menceritakan kepadaku, beliau berkata: "Barang siapa yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka ia adalah kafir."

Diriwayatkan dari Ali Al-Ridha, dari para leluhurnya: "Segala sesuatu terjadi dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan sekalipun."

Dari Abu Al-Shalt, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Musa di Mauqif berdoa: *"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menutupi dariku apa yang aku ketahui (tentang diriku), maka ampunilah aku atas apa yang Engkau ketahui. Sebagaimana ilmu-Mu melingkupiku, maka hendaklah maaf-Mu pun melingkupiku. Dan sebagaimana Engkau telah memuliakanku dengan pengenalan kepada-Mu, maka sempurnakanlah itu dengan ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia."*

Beliau wafat pada tahun 203 dalam usia pertengahan.

Ibnu Hibban berkata: "Ali bin Musa meriwayatkan dari ayahnya hal-hal yang mengherankan. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Shalt dan lainnya. Ia sering salah dan keliru."

Ibnu Jarir berkata dalam Tarikhnya: "Pada suatu ketika Isa bin Muhammad bin Abi Khalid sedang mengadakan muster pasukannya, tiba-tiba datang surat dari Al-Hasan bin Sahl yang memberitahunya bahwa Al-Makmun telah menjadikan Ali bin Musa sebagai putra mahkota karena Al-Makmun telah melihat keseluruhan kalangan Bani Abbas dan Bani Ali, dan tidak menemukan seorang pun yang lebih utama, lebih berilmu, dan lebih wara' darinya. Al-Makmun pun menamainya 'Al-Ridha dari Keluarga Muhammad', memerintahkan agar pakaian hitam ditanggalkan dan diganti dengan pakaian hijau pada bulan Ramadhan tahun 201, dan memerintahkan Isa agar menyuruh semua yang berada di bawahnya untuk berbai'at kepadanya serta mengenakan pakaian hijau pada jubah, penutup kepala, dan panji-panji mereka, dan agar seluruh penduduk Baghdad melakukan hal yang sama. Maka Isa mengajak penduduk Baghdad ke arah itu dengan iming-iming percepatan pembayaran gaji satu bulan, namun sebagian menolak dan berkata: 'Ini adalah siasat tersembunyi dari Al-Fadhl bin Sahl.' Kalangan Bani Abbas pun marah, Ibrahim dan Manshur — dua putra Al-Mahdi — bangkit menentang, lalu mereka melepas ketaatan kepada Al-Makmun dan membai'at Ibrahim bin Al-Mahdi."

Al-Hakim berkata: "Al-Ridha tiba di Naisabur pada tahun 200. Al-Makmun mengutus Raja' bin Abi Al-Dhahhak untuk membawanya dari Madinah menuju Bashrah, lalu dari sana ke Ahwaz, kemudian menuju Fars, lalu melalui jalur Bust menuju Naisabur, dengan perintah agar tidak melewati jalur pegunungan. Kemudian ia dibawa ke Marw."

Ibnu Jarir berkata: "Memasuki tahun 203, Al-Makmun berangkat menuju Thus dan menetap beberapa hari di sisi makam

ayahnya, Al-Rasyid. Kemudian Ali bin Musa memakan anggur dalam jumlah banyak, lalu tiba-tiba wafat pada penghujung bulan Shafar. Beliau dimakamkan di sisi Al-Rasyid, dan Al-Makmun sangat berduka atas kepergiannya."

Dikatakan pula bahwa Da'bal Al-Khuza'i pernah membacakan pujian untuk Ali bin Musa, lalu beliau memberinya enam ratus dinar dan sebuah jubah kain sutra kasar. Penduduk Qum menawarkan jubah itu seharga seribu dinar namun Da'bal menolak. Dalam perjalanan, sekelompok orang yang disiapkan untuk merampok pun mencegatnya dan mengambil jubah itu. Ia pun kembali dan berbicara kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak ada cara untuk mengembalikannya." Mereka lalu memberinya seribu dinar dan sepotong kain dari jubah itu sebagai berkah.

Al-Mubarrad berkata, dari Abu Utsman Al-Mazini: "Ali bin Musa Al-Ridha pernah ditanya: 'Apakah Allah membebani hamba dengan apa yang tidak mereka sanggupi?' Beliau menjawab: 'Dia terlalu Maha Adil untuk melakukan itu.' Ditanyakan lagi: 'Lalu apakah mereka mampu melakukan apa yang mereka kehendaki?' Beliau menjawab: 'Mereka terlalu lemah untuk itu.'"

Dikatakan bahwa Al-Makmun pernah bertanya kepada Al-Ridha: "Apa yang dikatakan oleh kalangan bani ayahmu tentang kakek kami Al-Abbas?" Beliau menjawab: "Apa yang hendak mereka katakan tentang seseorang yang Allah mewajibkan ketaatan kepada Nabi-Nya atas seluruh makhluk-Nya, dan Allah mewajibkan ketaatan kepada-Nya atas Nabi-Nya." Ucapan ini sekilas terkesan bahwa kata ganti "ketaatan kepada-Nya" merujuk kepada Al-Abbas, padahal sebenarnya merujuk kepada Allah. Maka Al-Makmun pun menghadiahkan kepadanya satu juta dirham.

Ali memiliki sejumlah saudara dari para ibu budak, yaitu: Ibrahim, Abbas, Qasim, Ismail, Harun, Ja'far, Hasan, Ahmad, Muhammad, Ubaidullah, Hamzah, Zaid, Ishaq, Abdullah, Husain, Fadhl, dan Sulaiman, serta beberapa orang saudara perempuan. Semua mereka disebutkan oleh Al-Zubair dalam kitab Al-Nasab.

Dikatakan bahwa saudaranya, Zaid, pernah memberontak di Bashrah melawan Al-Makmun dan berbuat kerusakan serta kezaliman. Al-Makmun pun mengutus Ali bin Musa – saudaranya – untuk membujuknya kembali. Maka Ali pun pergi menemuinya, konon berkata: "Celakalah engkau wahai Zaid! Engkau telah memperlakukan kaum muslimin seperti itu, sementara engkau mengaku sebagai putra Fatimah? Demi Allah, orang yang paling keras sikapnya kepadamu adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Siapa yang memegang teguh Rasulullah, ia harus pula memberi karena beliau." Ketika hal itu sampai kepada Al-Makmun, ia pun menangis dan berkata: "Beginilah seharusnya Ahlul Bait kenabian. Beginilah!"

Sesungguhnya Ali al-Ridha adalah sosok yang sangat agung kedudukannya, layak menjadi khalifah, namun orang-orang telah berdusta atasnya. Kaum Rafidhah telah berlebih-lebihan dalam memujinya dengan pujian yang tidak semestinya, bahkan mengklaim bahwa ia memiliki sifat maksum, dan mereka pun berlebih dalam hal ini. Padahal Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu.

Ia sama sekali tidak bertanggung jawab atas naskah-naskah hadits palsu yang disandarkan kepadanya, di antaranya: riwayat dari ayahnya, dari kakeknya, dari nenek moyangnya secara marfu':

"Sabtu adalah hari kami, Ahad adalah hari pengikut kami, Senin adalah hari Bani Umayyah, Selasa adalah hari pengikut mereka, Rabu adalah hari Bani Abbas, Kamis adalah hari pengikut mereka, dan Jumat adalah hari seluruh umat manusia."

Dan juga riwayat darinya:

"Ketika aku diperjalankan (dalam Isra), jatuhlah keringatku, lalu dari keringat itu tumbuhlah bunga mawar."

Dan riwayat darinya:

"Minyakilah diri kalian dengan minyak bunga violet (ungu), karena ia dingin di musim panas dan hangat di musim dingin."

Dan riwayat darinya:

"Barangsiapa memakan buah delima beserta kulitnya, niscaya Allah akan menerangi hatinya selama empat puluh malam."

Dan riwayat darinya:

"Penggunaan pacar (henna) setelah bulu kemaluan dicabut adalah perlindungan dari penyakit kusta."

Dan riwayat darinya: *Bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam apabila bersin, Ali berkata kepadanya: "Semoga Allah meninggikan penyebutanmu," dan apabila Ali yang bersin, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Semoga Allah meninggikan kedudukanmu."*

Semua ini adalah hadits-hadits palsu dan kebohongan yang dibuat-buat oleh orang-orang yang sesat.

Ali bin Musa memiliki makam di Tus yang diziarahi oleh orang-orang.

Dikatakan bahwa ia wafat karena diracun. Abu Abdillah al-Hakim berkata: "Ali bin Musa gugur sebagai syahid di Sinadabad, dari wilayah Tus, pada tanggal 21 Ramadan tahun 203, dan usianya ketika itu empat puluh sembilan tahun enam bulan."

Dikatakan bahwa ia meninggalkan anak-anak: Muhammad, Hasan, Ja'far, Ibrahim, Husain, dan Aisyah.

1439 - Zaid bin al-Hubbab: (diriwayatkan dalam Muslim dan Empat Kitab Sunan)

Namanya adalah Ibnu al-Rayyan, ada pula yang mengatakan Ibnu Ruman. Ia adalah seorang imam, hafizh, perawi terpercaya, dan seorang yang rabbani. Julukannya adalah Abu al-Husain al-'Ukli, berasal dari Khurasan kemudian menetap di Kufah, dan ia adalah seorang yang zuhud. Adapun kata "al-Hubbab" dalam bahasa Arab berarti sejenis ular berbisa.

Ia lahir sekitar tahun 130.

Ia meriwayatkan dari: Usamah bin Zaid al-Laitsi, Usamah bin Zaid bin Aslam al-'Umari, Aiman bin Nabil, Saif bin Sulaiman, Ikrimah bin Ammar, al-Dhahhak bin Utsman al-Hizami, Muawiyah bin Shalih al-Himshi, Qurrah bin Khalid, Malik bin Mighwal, Musa bin Ali bin Rabah, al-Husain bin Waqid al-Marwazi, Sufyan al-Tsauri, Yahya bin Ayyub, Musa bin Ubaidah, dan masih banyak lagi.

Ia banyak berkelana dalam menuntut ilmu dari Marw al-Shahijan hingga ke Mesir, bahkan dikatakan bahwa ia pernah sampai ke Andalusia.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitsamah, Muhammad bin Rafi', Abu Ishaq al-Juzajani, al-Hasan bin Ali al-Hulwani, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala', Salamah bin Syabib, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Yahya bin Abi Thalib, dan banyak lagi, hingga Yazid bin Harun yang lebih senior darinya pun turut meriwayatkan darinya.

Ali bin al-Madini dan ulama lainnya menyatakan ia tsiqah (terpercaya).

Sebagian huffazh berkata: "Ia adalah perawi yang haditsnya baik dan tidak ada masalah dengannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia adalah ahli hadits yang cerdas, yang telah bepergian ke Mesir dan Khurasan demi hadits. Betapa sabarnya ia dalam menghadapi kemiskinan! Aku pernah mencatat hadits darinya di Kufah dan di sini." Ia menambahkan: "Ia bahkan pernah melakukan perjalanan mencari hadits hingga ke Andalusia."

Hal ini diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Marwadzi dari Ahmad. Lalu Abu Bakr al-Khatib berkata: "Ahmad rahimahullah mengira bahwa Zaid pernah mendengar langsung dari Muawiyah bin Shalih di Andalusia, padahal Muawiyah pernah menjadi qadhi di sana. Namun itu adalah kekeliruan. Aku menduga ia mendengar darinya di Mekah, sebagaimana Ibnu Mahdi dan lainnya juga mendengar dari Muawiyah di Mekah."

Al-Khatib berkata dalam kitabnya al-Sabiq: "Yang meriwayatkan dari Zaid bin al-Hubbab antara lain Abdullah bin Wahb dan Yahya bin Abi Thalib, padahal jarak antara tahun wafat keduanya adalah tujuh puluh delapan tahun."

Diriwayatkan dari Ali bin Harb al-Tha'i yang berkata: "Kami mendatangi Zaid bin al-Hubbab, namun ia tidak memiliki pakaian yang layak untuk menemui kami. Maka ia menjadikan pintu sebagai pembatas antara kami dengannya, dan ia pun menyampaikan hadits kepada kami dari balik pintu itu, semoga Allah merahmatinya."

Muthayyain dan selainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 203."

1440 - Al-'Awfi:

Qadhi wilayah Syarqiyyah di Baghdad, kemudian qadhi pasukan al-Mahdi. Ia adalah seorang alim besar, Abu Abdillah al-Husain bin al-Hasan bin al-Muhaddits Athiyyah al-'Awfi al-Kufi al-Faqih.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya sendiri, al-A'masy, Abu Malik al-Asyja'i, dan Abdul Malik bin Abi Sulaiman.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Hasan, keponakannya Sa'd bin Muhammad, Baqiyyah bin al-Walid yang lebih tua darinya, Ishaq bin Bahlul, dan Umar bin Syabbah.

Ibnu Ma'in berkata: "Ia lemah dalam urusan peradilan dan lemah pula dalam hadits."

Al-Husain bin Fahm berkata: "Jenggotnya sampai menyentuh lututnya."

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki banyak kisah terkait peradilan, ia juga seorang yang humoris, dan ia telah berusia tua renta.

Khalifah berkata: "Ia wafat pada tahun 201."

1441 - Yahya bin Sallam:

Ia adalah Yahya bin Sallam bin Abi Tsa'labah, seorang imam dan ulama besar, Abu Zakariya al-Bashri, yang menetap di wilayah Maghrib, tepatnya Ifriqiyyah.

Ia meriwayatkan dari: Sa'id bin Abi 'Arubah, Fithr bin Khalifah, Syu'bah, al-Mas'udi, al-Tsauri, dan Malik.

Ia mengambil bacaan al-Quran dari murid-murid al-Hasan al-Bashri, mengumpulkan dan menyusun karya-karya ilmiah.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Wahb yang satu generasi dengannya, putranya Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Musa, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam, Bahr bin Nashr, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur dan dapat dipercaya."

Ibnu Adi berkata: "Haditsnya tetap perlu dicatat meskipun ada kelemahannya."

Abu Amr al-Dani berkata: "Ia meriwayatkan bacaan-bacaan huruf (qira'at) dari murid-murid al-Hasan dan selainnya. Ia memiliki pilihan bacaan (ikhtiyar) berdasarkan atsar, ia menetap lama di Ifriqiyyah, dan orang-orang mendengar darinya tafsirnya yang tidak adaandingannya di kalangan ulama terdahulu, serta kitab al-Jami'nya." Ia menambahkan: "Ia adalah perawi terpercaya yang kokoh, berpengetahuan luas tentang al-Quran dan Sunnah, serta memiliki keahlian dalam bahasa Arab. Ia lahir pada tahun 124."

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat di Mesir, setelah menunaikan ibadah haji, pada bulan Shafar tahun 200, semoga Allah merahmatinya."

1442 - Al-Husain bin Ali al-Ju'fi: (diriwayatkan dalam Enam Kitab Hadits utama)

Ia adalah al-Husain bin Ali bin al-Walid, seorang imam, panutan, hafizh, ahli qira'at yang mahir, zahid, dan merupakan salah seorang ulama terkemuka yang tersisa. Julukannya adalah Abu Abdillah dan Abu Muhammad al-Ju'fi, mantan budak yang telah merdeka milik mereka, berasal dari Kufah.

Ia membaca al-Quran kepada Hamzah al-Zayyat dan menghafalnya dengan sempurna. Ia mengambil ilmu qira'at dari Abu Amr bin al-'Ala' dan Abu Bakr bin Ayyasy.

Ia mendengar hadits dari: al-A'masy, Ja'far bin Burqan, Majma' bin Yahya al-Anshari, Fudail bin Marzuq, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Sufyan al-Tsauri, Za'idah, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia juga bergaul dengan: al-Fudail bin Iyadh dan selainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan bin Uyainah yang merupakan gurunya sendiri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Ishaq bin Manshur al-Kawsaj, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Abu Ishaq al-Juzajani, Abu Kuraib, Muhammad bin Rafi', Ahmad bin al-Furat, Ahmad bin Umar al-Wakii', Abd bin Humaid, Harun bin Abdillah al-Hammal, Abbas al-Duri, Muhammad bin Ashim al-Tsaqafi, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih utama dari Husain al-Ju'fi." Yang dimaksud dengan keutamaan di sini adalah ketakwaan dan kecintaan kepada Allah. Demikianlah cara pandang ulama terdahulu.

Yahya bin Ma'in dan selainnya berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Qutaibah berkata: "Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: 'Husain al-Ju'fi telah datang.' Maka ia langsung berdiri dan berkata: 'Telah datang orang yang paling utama yang pernah ada.'" Musa bin Dawud berkata: "Aku sedang berada di sisi Ibnu Uyainah ketika Husain al-Ju'fi datang, maka Sufyan pun berdiri dan mencium tangannya."

Yahya bin Yahya al-Tamimi, ulama Khurasan, berkata: "Jika masih tersisa seseorang dari golongan al-Abdal (para wali), maka itu adalah Husain al-Ju'fi," dan ia menyebut dua orang lainnya.

Muhammad bin Rafi' berkata: "Kami menerima hadits dari al-Husain al-Ju'fi, dan ia adalah rahib (ahli ibadah) penduduk Kufah."

Abu Hisyam al-Rifa'i meriwayatkan dari al-Kisa'i yang berkata: "Harun al-Rasyid bertanya kepadaku: 'Siapakah orang yang paling ahli dalam membaca al-Quran?' Aku menjawab: 'Husain al-Ju'fi.'"

Humaid bin al-Rabi' berkata: "Husain al-Ju'fi bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, dan seorang penyeru berseru: 'Hendaklah para ulama berdiri dan masuk ke dalam surga.' Ia berkata: 'Maka mereka pun berdiri, dan aku turut berdiri bersama mereka. Namun dikatakan kepadaku: Duduklah, kamu bukan termasuk golongan mereka, karena kamu tidak menyampaikan

hadits.' Setelah itu, ia pun mulai aktif menyampaikan hadits setelah sebelumnya tidak melakukannya, hingga kami mencatat darinya lebih dari sepuluh ribu hadits."

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: "Husain al-Ju'fi adalah perawi tsiqah, ia adalah imam dalam bidang qira'at al-Quran, dan ia adalah seorang laki-laki yang salih. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih utama darinya. Sufyan bin Uyainah telah meriwayatkan dua hadits darinya, dan kami tidak pernah melihatnya kecuali dalam keadaan duduk (tidak berdiri karena ibadah yang berkesinambungan). Dikatakan pula bahwa ia tidak pernah menyembelih hewan dan tidak pernah menggauli wanita sama sekali." Aku berkata: "Ini seperti yang dikatakan orang tentang seseorang bahwa ia tidak pernah menikah dan tidak pernah menyembelih." Ia melanjutkan: "Ia adalah laki-laki yang tampan, rapi berpakaian, ia mewarnai rambutnya dengan warna agak kekuningan. Ia meninggalkan warisan tiga belas dinar. Ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari Za'idah bin Qudamah; Za'idah-lah yang mendatangi rumahnya untuk menyampaikan hadits kepadanya. Sufyan al-Tsauri apabila bertemu dengannya selalu memeluknya dan berkata: 'Ini adalah rahib Ju'fi.'"

Aku berkata: "Ia tampil sebagai pengajar qira'at al-Quran; di antaranya Ayyub bin al-Mutawakkil dan lainnya yang membaca al-Quran kepadanya. Haditsnya terdapat dalam Enam Kitab hadits utama dan dalam Musnad Ahmad. Haditsnya juga kami temukan dengan sanad yang tinggi dalam Musnad Abd dan dalam beberapa juz hadits."

Dikatakan bahwa ia lahir pada tahun 119 dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 203, dan usianya mencapai lebih dari delapan puluh tahun.

Pada tahun yang sama dengannya juga wafat: Yahya bin Adam, ulama Kufah; Ali bin Musa al-Ridha al-Alawi; Abu Dawud al-Hafari Umar bin Sa'd; Muhammad bin Bisyr al-Abdi; Zaid bin al-Hubbab; Azhar bin Sa'd al-Samman; dan al-Walid bin Mazid al-'Udzri.

Ahmad bin Abdul Mun'im al-Qazwini telah mengabarkan kepada kami beberapa kali, dari Abu Ja'far al-Shaidallani melalui kitabnya yang umum.

Ahmad bin Salamah juga mengabarkan kepada kami secara ijazah, dari Khalil bin Badr dan Ahmad bin Muhammad bin Abdillah al-Taimi. Mereka semua berkata: Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ashim al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Husain al-Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah mereka yang masih hidup ketika hari kiamat tiba, dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid."

Ini adalah hadits yang hasan dan kuat sanadnya.

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad, Ismail bin Yusuf, Isa bin Abi Muhammad, dan beberapa orang lainnya mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada

kami, Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan bin Dawud mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hamuyah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Khuzaim mengabarkan kepada kami, Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Husain al-Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Ibnu Aqil, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bertanya kepada Abu Bakr: *"Kapan kamu melaksanakan shalat witir?"* Ia menjawab: "Setelah isya sebelum aku tidur." Kemudian beliau bertanya kepada Umar: *"Kapan kamu melaksanakan shalat witir?"* Ia menjawab: "Di akhir malam." Beliau bersabda: *"Yang ini (Abu Bakr) bersikap hati-hati, dan yang ini (Umar) kuat."*

1443 - Al-Ashamm:

Ia adalah syaikh (pemimpin) kaum Muktazilah, Abu Bakr al-Ashamm.

Tsumamah bin Asyras sangat mengaguminya dan memujinya secara berlebihan.

Ia adalah orang yang beragama, berwibawa, sabar dalam menghadapi kemiskinan, dan menjauh dari kekuasaan pemerintah. Namun demikian, ia memiliki kecenderungan yang tidak berpihak kepada Imam Ali radhiyallahu anhu.

Ia wafat pada tahun 201.

Di antara karya-karyanya: Tafsir al-Quran, kitab Khalq al-Quran (Penciptaan al-Quran), kitab al-Hujjah wa al-Rusul (Hujjah dan Para Rasul), kitab al-Harakah (Gerakan), al-Radd ala al-Mulhidah (Bantahan terhadap Kaum Ateis), al-Radd ala al-Majus

(Bantahan terhadap Kaum Majusi), al-Asma' al-Husna (Nama-nama Allah yang Indah), Iftiraq al-Ummah (Perpecahan Umat), dan beberapa karya lainnya. Ia tinggal di wilayah Iraq.

1444 - Rauh bin Ubadah: (diriwayatkan dalam Enam Kitab Hadits utama)

Ia adalah Rauh bin Ubadah bin al-'Ala' bin Hassan bin Amr, seorang hafizh, jujur, dan imam. Julukannya adalah Abu Muhammad al-Qaisi al-Bashri, berasal dari Qais bin Tsa'labah.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Aun, Hisyam bin Hassan, Asy'ats bin Abdul Malik al-Humrani, Auf al-A'rabi, Husain al-Mu'allim, Usamah bin Zaid al-Madani, Ismail bin Muslim al-Abdi, Aiman bin Nabil, Zakaria bin Ishaq, Abbad bin Ishaq, Ibnu Juraij, Ubaidullah bin al-Akhnas, Ali bin Suwaid bin Manjuf, Umar bin Sa'id bin Abi Husain, Muhammad bin Abi Hafshah, Musa bin Ubaidah, Sa'id bin Abi Arubah, Habib bin al-Syahid, Hajjaj al-Shawwaf, Hatim bin Abi Shaghirah, Hammad bin Salamah, Sufyan, Syu'bah, Ibnu Abi Dza'b, Malik, dan masih banyak lagi. Ia juga meriwayatkan dari yang lebih rendah derajatnya seperti Sufyan bin Uyainah dan semisalnya. Ia termasuk muhaddits besar.

Yang meriwayatkan darinya: Ali (bin al-Madini), Ahmad (bin Hanbal), Ishaq (bin Rahuyah), Ibnu Numair, Bundar, Ahmad bin Sa'id al-Ribathi, Zuhair bin Muhammad al-Marwazi, Abu Ishaq al-Juzajani, Abd bin Humaid, Ali bin Harb, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abu Bakr al-Shaghani, Abu Qilabah al-Raqqasyi, Ahmad bin Ubaidillah al-Narsi, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Awwam, Yahya bin Abi Thalib, Ishaq al-Kawsaj, Ya'qub bin

Syaibah, al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Yunus al-Kudaimi, Bisyr bin Musa, dan masih banyak lagi.

Al-Kudaimi berkata: "Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: 'Aku telah meneliti lebih dari seratus ribu hadits milik Rauh bin Ubadah, dan dari jumlah itu aku mencatat sepuluh ribu hadits.'"

Yakub bin Syaibah berkata: Ruh adalah salah satu orang yang sanggup menanggung beban-beban berat, ia seorang yang mulia dan terpercaya, sangat banyak haditsnya, jujur. Aku mendengar Ali berkata: Di antara para ahli hadits ada segolongan orang yang senantiasa sibuk dengan hadits, tidak pernah berpaling darinya; mereka tumbuh lalu menuntut ilmu, kemudian menyusun kitab, lalu meriwayatkan hadits. Di antara mereka adalah Ruh bin Ubadah.

Yakub berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepadaku: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ruh, lalu ia menjawab: Jujur, tidak ada masalah padanya, haditsnya menunjukkan kejujurannya; ia meriwayatkan dari Ibnu Aun, lalu meriwayatkan dari Hammad bin Zaid dari Ibnu Aun. Aku berkata kepada Yahya: Mereka mengklaim bahwa Yahya al-Qaththan pernah mengkritiknya. Yahya menjawab: Itu tidak benar, ia sama sekali tidak mengkritiknya, dan Ruh adalah orang yang jujur.

Yakub berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini menyebutkan kisah ini namun aku tidak berhasil mencatatnya dengan baik darinya. Lalu Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ali berkata: Orang-orang mengatakan bahwa Yahya bin Sa'id mengkritik Ruh. Suatu saat aku sedang berada di sisi Yahya, tiba-tiba Ruh datang dan bertanya kepadanya tentang sebagian hadits Asy'ats. Setelah Ruh berdiri pergi, aku berkata kepada Yahya: Tidakkah engkau mengenalinya?

Yahya menjawab: Tidak. Aku berkata: Ini adalah Ruh bin Ubadah — seolah-olah Yahya sebenarnya mengenalnya, namun tidak menghubungkan antara namanya dan ciri-cirinya. Maka Yahya berkata: Ini Ruh? Aku sudah lama mengenalnya mencari dan menulis hadits. Ali berkata: Namun Abdurrahman bin Mahdi memang mengkritik Ruh dan mengingkari hadits-haditsnya dari Ibnu Abi Dzi'b dari az-Zuhri dalam masalah-masalah ini. Lalu Ma'n berkata kepadaku: Apa urusannya dengan hadits-hadits itu? Hadits-hadits itu ada di Bashrah untuk kalian, sebagaimana ada pula di sini ketika Ibnu Abi Dzi'b membacakan kitab ini kepada kami. Ali berkata: Aku lalu mendatangi Abdurrahman dan memberitahunya, dan tampaknya ia berkata: Mintalah ia menghalalkannya bagiku.

Yakub bin Syaibah berkata: Muhammad bin Umar menceritakan bahwa Yahya bin Ma'in berkata: Al-Qawariri ini meriwayatkan dari dua puluh orang pendusta, namun ia mengatakan: Aku tidak mau meriwayatkan dari Ruh bin Ubadah.

Yakub berkata: Aku mendengar Affan bin Muslim tidak menyetujui urusan Ruh bin Ubadah. Muhammad bin Umar menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Affan menyebutkan Ruh bin Ubadah lalu berkata: Menurutku haditsnya lebih baik daripada Khalid bin al-Harits, dan lebih baik pula daripada Yazid bin Zurai'; lalu mengapa kita meninggalkannya? — maksudnya seolah ia mengkritiknya. Maka Abu Khaitsamah berkata kepadanya: Ini bukan hujah; tidak semua orang yang kamu tinggalkan harus ditinggalkan orang lain. Adapun Ruh bin Ubadah, haditsnya sudah tersebar ke berbagai penjuru negeri, dan yang dipersalkan hanyalah mereka yang masih ada.

Yakub berkata: Aku menduga bahwa seandainya Affan memiliki hujah yang dapat menggugurkan Ruh bin Ubadah, tentu ia sudah mengemukakannya saat itu juga.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: Al-Qawariri tidak mau meriwayatkan dari Ruh, dan yang paling banyak diingkari darinya adalah sembilan ratus hadits yang ia riwayatkan dari Malik secara langsung. Abu Dawud berkata: Aku mendengar al-Hulwani berkata: Orang pertama yang menampilkan kitabnya adalah Ruh bin Ubadah dan Abu Usamah. Setelah ini Abu Bakr al-Khathib berkata: Maksudnya, keduanya meriwayatkan apa yang diperselisihkan tentang mereka, lalu mereka menampilkan kitab-kitab mereka sebagai hujah atas para penentang mereka, karena riwayat mereka dari hafalan mereka sesuai dengan apa yang ada di kitab-kitab mereka. Ia berkata: Ruh adalah orang Bashrah yang datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana dalam waktu yang lama, kemudian kembali ke Bashrah dan wafat di sana. Ia banyak haditsnya, menyusun kitab-kitab dalam bidang sunnah dan hukum, mengumpulkan tafsir, dan ia adalah seorang yang terpercaya.

Ahmad bin al-Furat berkata: Dua belas atau tiga belas orang mengkritik Ruh bin Ubadah, namun ucapan mereka tidak berpengaruh terhadapnya.

Ali bin al-Madini berkata: Abdurrahman bin Mahdi menyebutkan Ruh bin Ubadah, lalu aku berkata: Jangan lakukan itu, karena di sini ada orang-orang yang akan membesar-besarkan ucapanmu. Abdurrahman pun berkata: Aku memohon ampun kepada Allah. Kemudian ia masuk lalu berwudhu — dengan anggapan bahwa ghibah membatalkan wudhu.

Ada yang mengatakan bahwa Abdurrahman mengkritiknya karena keliru dalam sanad suatu hadits.

Ini adalah sikap berlebihan dan tidak adil terhadap seorang hafizh yang telah meriwayatkan ribuan hadits, lalu keliru dalam satu sanad. Seandainya Ruh salah dalam beberapa hadits mengingat luasnya ilmunya, hal itu tentu dimaafkan sebagaimana dimaafkan pula pada orang-orang yang setara dengannya. Kami tidak mengatakan bahwa kedudukan Ruh dalam hafalan dan ketelitian setara dengan kedudukan Yahya al-Qaththan, namun ia tidak lebih rendah dari Abdurrazzaq maupun Abu an-Nadhr.

Telah diriwayatkan pula: al-Kinani dari Abu Hatim ar-Razi yang berkata: Ruh tidak dapat dijadikan hujah. Dan an-Nasai dalam al-Kuna serta dalam pertengahan kitab al-'Itq berkata: Ia tidak kuat.

Khalifah dan Muthayyain berkata: Ia wafat tahun 205. Yang lain menambahkan: pada bulan Jumadal Ula. Adapun al-Kudaimi keliru, ia berkata: Ia wafat tahun 207.

Abdurrahman bin Qudamah al-Faqih dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami dengan izin, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakr asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaidillah an-Narsi menceritakan kepada kami, Ruh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Utsman bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Manusia akan melintas di atas jembatan Jahannam, dan di atasnya terdapat pengait-pengait, duri-duri, dan kait-kait yang menyambar manusia. Di kedua**

sisinya terdapat para malaikat yang berdoa: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Di antara manusia ada yang melintas secepat kilat, ada yang melintas secepat angin, ada yang melintas secepat kuda yang berlari kencang, ada yang berlari-lari, ada yang merangkak, dan ada yang menyeret diri. Adapun penghuni neraka yang memang sudah menjadi penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup. Sedangkan orang-orang yang ditangkap karena dosa-dosa dan kesalahan mereka, mereka terbakar kemudian diizinkan untuk mendapatkan syafaat..." — hadits ini selengkapnya.

Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasai dari hadits Khalid ath-Thahhaan, dari Utsman bin Ghiyats yang merupakan salah seorang perawi terpercaya.

Ibnu Abi Ashim dalam kitab al-Libas: Abu Yahya Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Ruh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari asy-Syaibani dari Abdullah bin Syaddad, dari Maimunah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah shalat di atas khumrah (tikar kecil) yang padanya terdapat gambar-gambar.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari tanpa tambahan: "yang padanya terdapat gambar-gambar."

1445 — Al-Hujaimi

Syaikh kaum sufi, seorang ahli ibadah yang tekun, Ahmad bin Atha' al-Hujaimi al-Bashri al-Qadari — seorang pelaku bid'ah. Alangkah buruknya para ahli zuhud yang menunggangi bid'ah!

Ia adalah murid syaikh Bashrah, Abul Wahid bin Zaid. Abu Sa'id bin al-A'rabi menyebutnya dalam Thabaqat an-Nussak dan berkata: Ia menonjol dalam ibadah dan kesungguhan, mengambil secukupnya dari makanan pokok, dan menyatakan bahwa jalan menuju Allah hanya bisa ditempuh melalui pintu-pintu ini: puasa, shalat, dan lapar. Ia cenderung mencari nafkah dengan tangannya sendiri, dan mengikuti jalan gurunya dalam kelembutan. Ia seorang Qadari namun bukan Mu'tazilah, dan ia menulis sebagian hadits.

Abdurrahman bin Umar Rustah berkata: Ibnu Mahdi melihatku pada hari Jumat sedang duduk di sisi Ahmad bin Atha' yang ketika itu sedang berbicara tentang paham Qadar. Ia adalah orang paling zuhud yang pernah kulihat. Aku pun meminta maaf kepada Abdurrahman, lalu ia berkata: Jangan duduk bersamanya, karena seringan-ringan yang menimpamu adalah kamu mendengar sesuatu darinya yang mewajibkanmu untuk berkata kepadanya: Kamu berdusta — dan barangkali kamu tidak akan melakukannya.

Ibnu Atha' telah menempatkan dirinya sebagai seorang guru besar, dan mewakafkan sebuah rumah di Bani Hujaim untuk para ahli ibadah dan para murid yang ia ajar. Ibnu al-A'rabi berkata: Aku menduga itulah rumah pertama yang diwakafkan di Bashrah untuk ibadah.

Sejumlah orang bergaul dengannya, di antaranya: Ahmad bin Ghassan az-Zahid, Abu Bakr al-'Athsyi, dan Abu Abdillah al-Hammal. Setelah wafatnya, Ibnu Ghassan duduk dalam posisi kemasysyikhahan dan mewakafkan sebuah rumah untuk dirinya.

Ad-Daraquthni berkata: Ahmad bin Atha' al-Hujaimi meriwayatkan dari Khalid al-'Abd dan dari para perawi yang lemah; ia matruk al-hadits (ditinggalkan haditsnya).

Zakariya as-Saji berkata: Ia adalah pemilik al-midmar (tempat latihan), seorang yang bersungguh-sungguh — maksudnya dalam ibadah — namun ia lalai, meriwayatkan hadits-hadits yang tidak pernah ia dengar.

Ali bin al-Madini berkata: Suatu hari aku mendatangnya dan kudapati ia membawa sebuah gulungan untuk dijadikan bahan periwayatan hadits. Aku berkata kepadanya: Apakah kamu mendengar ini? Ia menjawab: Tidak, tapi aku membelinya karena di dalamnya terdapat hadits-hadits yang bagus, dan aku meriwayatkannya kepada mereka. Aku berkata: Apakah kamu tidak takut kepada Allah? Kamu mendekatkan para hamba kepada Allah dengan cara berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam!

Aku katakan: Orang ini tidak memahami apa itu hadits, namun ia adalah seorang hamba yang saleh yang terjerumus dalam paham Qadar. Kami berlindung kepada Allah dari khurafat kaum sufi. Tidak ada kebaikan kecuali dalam mengikuti sunnah, dan mengikuti sunnah tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui sunnah-sunnah Nabi.

Al-Hujaimi ini wafat tahun 200.

Ahmad bin Ghassan wafat sebelum tahun 230, namun ia telah kembali dari paham Qadar dan menolak untuk berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ia lalu ditangkap dan dipenjara. Di dalam penjara ia berjumpa dengan Ahmad bin Hanbal dan al-

Buwaithiy; keduanya kagum dengan perangai dan ucapannya, lalu berbincang dengannya sehingga ia mendapat manfaat darinya.

Ibnu al-A'rabi berkata: Namun para sahabatnya mengingkari rujuknya dari paham Qadar.

1446 — Khalid bin Yazid

Putra Khalid bin Abdillah bin Asad, penguasa Iraq, al-Bajali, al-Qasri, ad-Dimasyqi.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Suqah, Ammar ad-Duhni, Ismail bin Abi Khalid, Abu Hayyan at-Taimi, Ibnu Aun, Abu Hamzah ats-Tsumali, Abu Rawq, Sulaiman bin Ali al-Abbasi, Ummi ash-Shairafi, dan lain-lain.

Ia adalah seorang yang memiliki hadits dan pengetahuan, namun tidak teliti, dan sering menyendiri dengan hadits-hadits munkar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Walid bin Muslim — yang satu angkatan dengannya — Hisyam bin Ammar, Duham, Sulaiman bin Binti Syurahbil, Ahmad bin Janab al-Mashshishi, Hisyam bin Khalid, Yusuf bin Sa'id bin Muslim, Ahmad bin Bakrawayh al-Balisi, dan lain-lain.

Hadits-haditsnya yang bernilai tinggi kudapatkan dalam satu juz milik Ibnu Abi Tsabit.

Abu Ja'far al-Uqaili berkata: Haditsnya tidak dikuatkan oleh riwayat lain.

Abu Hatim berkata: Tidak kuat.

Ibnu Adiy menyebutnya lalu membawakan sejumlah haditsnya dan berkata: Hadits-haditsnya tidak dikuatkan sama sekali, baik sanad maupun matannya. Kemudian ia berkata: Aku tidak menemukan pendapat para ulama terdahulu yang berbicara tentang para perawi mengenai dirinya, dan meskipun lemah, haditsnya tetap dicatat. Di antara hadits munkarnya: dari Ummi ash-Shairafi dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: Apabila seseorang shalat Maghrib sebelum Muzdalifah, ia harus mengulangnya.

Di antara para ulama terdapat sejumlah orang yang memiliki nama yang sama dengannya, yaitu:

1447 – Khalid bin Yazid bin Muawiyah

Putra Abu Sufyan, sang amir, Abu Hasyim al-Umawi.

Ia meriwayatkan dari: Dihyah al-Kalbi dan ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya: Raja' bin Haywah az-Zuhri.

Rumahnya adalah yang kini menjadi qaisariyah (pasar) emas, yang sebelumnya dikenal dengan Dar al-Hijarah di sebelah timur masjid jami'.

Ia termasuk orang-orang mulia, memiliki ilmu, keutamaan, banyak puasa, dan kedudukan tinggi.

Ibnu Khallikan dalam biografinya berkata: Ia termasuk orang Quraisy yang paling luas ilmunya dalam berbagai bidang. Ia berkata: Ia sangat paham dalam dua ilmu ini: kedokteran dan kimia, dan ia memiliki syair yang indah.

1448 — Khalid bin Khalifah

Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik; ia disalib oleh Marwan al-Himar.

1449 — Khalid bin Yazid bin Shalih

Putra Shubaih, Abu Hasyim al-Murri.

Ia meriwayatkan dari: kakeknya, Makhul, dan Yunus bin Maisarah.

Ia belajar membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Amir.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Irak, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, Abu Mushir, Nu'aim bin Hammad, dan beberapa orang lainnya.

Abu Hatim mentsiqahkannya.

Wafat setelah tahun 160.

1450 — Khalid bin Yazid bin Abdurrahman (perawi Ibnu Majah)

Putra Abi Malik al-Hamdani.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, ash-Shalt bin Bahram, dan Abu Hamzah ats-Tsumali.

Yang meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim, Abu Mushir, Hisyam, Ahmad bin Abil Hawari, dan Suwaid bin Sa'id.

Ibnu Ma'in dan ad-Daraquthni mendha'ifkannya.

Wafat tahun 185 dalam usia delapan puluh tahun. Adapun ayahnya adalah perawi yang terpercaya.

1451 — Khalid bin Yazid

Abu al-Haitsam al-Adawi al-Umari al-Makki; sebagian orang menjulukinya Abu al-Walid.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abi Dzi'b dan ats-Tsauri.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Harb, Muhammad bin Awf ath-Tha'i, dan sejumlah orang lainnya.

Yahya dan Abu Hatim mendustakannya.

Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari para perawi terpercaya.

1452 — Khalid bin Yazid bin Muslim

Al-Ghanawi al-Bashri.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin al-Mustamirr al-Aruqi.

Ia tergolong dalam kelompok perawi lemah.

1453 — Khalid bin Yazid al-Kahili

Abu al-Haitsam al-Kahhaal, seorang ulama Kufah.

Belajar dari: Hamzah az-Zayyat. Ia termasuk guru-guru al-Bukhari.

1454 – Khalid bin Yazid bin Umar

Putra Hubairah al-Fazari, anak seorang wakil penguasa Iraq.
Yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah.

1455 – Khalid bin Yazid

Abu Abdurrahim al-Mishri, perawi yang terpercaya.
Yang meriwayatkan darinya: al-Laits.

1456 – Khalid bin Yazid al-Ataki

Meriwayatkan dari Tsabit al-Bunnani. Ia jujur.

1457 – Khalid bin Yazid as-Sulami

Seorang guru bagi Duhaime. Dan masih ada sejumlah orang lain selain mereka.

1458 - Al-Hafari: (diriwayatkan dalam kitab hadits empat imam)

Imam yang teguh, panutan, wali Allah, Abu Dawud Umar bin Sa'd Al-Hafari Al-Kufi, seorang ahli ibadah. Al-Hafar adalah sebuah tempat di Kufah. Ia lebih dikenal dengan julukannya.

Ia meriwayatkan hadits dari: Malik bin Mighwal, Mis'ar bin Kidam, Shalih bin Hassan, Badr bin Utsman, Sufyan Ats-Tsauri, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, namun ia adalah perawi yang terpercaya dan ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Mahmud bin Ghailan, Ishaq bin Manshur, Ali bin Harb, Muhammad bin Rafi', Abd bin Humaid, putra-putra Abu Syaibah, Abu Karib, dan banyak lagi yang lainnya.

Abbas berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in mendahulukan Al-Hafari dalam meriwayatkan hadits Sufyan di atas Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi dan Qabishah.

Abu Hatim berkata: Ia jujur, seorang laki-laki yang saleh.

Ad-Daraquthni berkata: Ia termasuk orang-orang saleh yang terpercaya.

Dikisahkan bahwa suatu hari ia terlambat keluar untuk shalat berjamaah, lalu ia keluar dan berkata: "Aku memohon maaf kepada kalian, karena aku tidak memiliki pakaian selain ini. Aku shalat mengenakannya, lalu aku berikan kepada anak-anak perempuanku agar mereka shalat dengannya, kemudian aku mengambilnya kembali dan keluar menemui kalian."

Waki' bin Al-Jarrah berkata: Jika ada seseorang yang bisa dijadikan perantara (kepada Allah) di zaman kita, maka itu adalah Abu Dawud Al-Hafari.

Ali bin Al-Madini berkata: Aku tidak pernah melihat di Kufah orang yang lebih tekun beribadah darinya.

Al-Hujaimi berkata: Muhammad bin Abdurrahman Al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Dawud Al-Hafari, dan tidak tampak kulit tubuhnya karena lebatnya rambut. Ia hanya mengenakan dua lembar kain: sarung dan selendang yang

penuh tambalan. Apabila ia ingin buang air kecil, ia keluar dari masjid, padahal lantai masjid mereka berkerikil. Lalu dikatakan kepadanya: "Bukankah kafarahnya adalah dengan menguburnya?" Ia menjawab: "Bisa jadi aku dipanggil Allah sebelum sempat membayar kafarah."

Ia menikahi seorang perempuan dengan mahar tiga dinar. Makanannya setiap malam hanyalah dua lembar roti tipis dan sayuran lobak atau andewi seharga satu fulus.

Abu Hamdun Ath-Thayyib Al-Muqri berkata: Kami menguburkan Abu Dawud Al-Hafari, semoga Allah merahmatinya, dan kami mendapati pintu rumahnya terbuka karena di dalam rumah tidak ada sesuatu pun.

Ibnu Sa'd dan ulama lainnya berkata: Ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 203.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat dalam usia tua, kukira ia termasuk golongan yang telah mencapai usia tujuh puluhan. Haditsnya mudah ditemukan di sisi kami.

1459 - Bisyr bin Umar: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)

Imam, hafizh, dan perawi yang teguh, Abu Muhammad Az-Zahrani Al-Bashri.

Ia mendengar (hadits) dari: Ikrimah bin Ammar, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Hammam bin Yahya, Aban bin Yazid, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Rahawaih, Bisyr bin Adam, Ishaq Al-Kawsaj, Adz-Dzuhli, Nashr bin Ali, Muhammad bin Yahya Al-Qath'i, dan ulama-ulama lainnya.

Ibnu Sa'd menilainya tsiqah (terpercaya) dan berkata: Ia wafat di Bashrah pada tahun 207.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada hari terakhir tahun 206.

Muhammad bin Muhammad bin Sulaim dan Ahmad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami di Damaskus ketika keduanya datang kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman bin Makki mengabarkan kepada kami, kakekku Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh mengabarkan kepadanya, Makki bin Allan mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Hairi mengabarkan kepada kami, Abu Ali bin Ma'qil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu."* An-Nasai meriwayatkannya dari Adz-Dzuhli, sehingga kami bertemu dengannya pada sanad yang tinggi.

1460 - Al-Walid bin Mazid: (diriwayatkan dalam kitab hadits Abu Dawud dan An-Nasai)

Hafizh yang terpercaya, faqih, Abu Al-Abbas Al-Udzri Al-Bairuti, sahabat Al-Auza'i.

Ia mengambil ilmu dari: Al-Auza'i beserta karya-karyanya, juga dari Abdullah bin Syaudzab, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Utsman bin Atha' Al-Khurasani, Sa'id bin Abdul Aziz, Utsman bin Abi Al-Atikah, Muqatil bin Sulaiman, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Al-Abbas bin Al-Walid Al-Hafizh, Abu Mushir Al-Ghassani, Duhaime, Abu Umair Isa bin Muhammad Ar-Ramli, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Muhammad bin Wazir Ad-Dimasyqi, Abdullah bin Khalid Ar-Ramli, Muhammad bin Utsman Al-Kafirsusi, dan ulama-ulama lainnya.

Al-Bukhari berkata dalam kitab tarikhnya: Al-Walid bin Mazid Asy-Syami mendengar dari Al-Auza'i, dari Umar secara mursal, tidak lebih dari itu.

Ad-Daraquthni berkata: Ia termasuk perawi Al-Auza'i yang terpercaya lagi teguh.

Ibnu Zabar berkata: Ia lahir pada tahun 126.

Muhammad bin Barakah berkata: Sa'd Al-Bairuti memperlihatkan kepadaku naskah-naskah asli Al-Abbas, yakni riwayat dari ayahnya. Ternyata sebagian besar isinya: "Aku mendengar Al-Auza'i, aku mendengar Al-Auza'i." Dan Al-Auza'i pernah terbakar ilmunya (catatannya). Maka barangsiapa yang mengambil ilmu dari yang pertama (sebelum kebakaran), ia adalah hujjah; sedangkan selainnya bukan merupakan hujjah.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abbas bin Al-Walid menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Mushir berkata: Sungguh aku telah bersungguh-sungguh mengumpulkan ilmu Al-Auza'i, hingga aku mencatat dari Ismail bin Sima'ah tiga belas kitab, sampai aku bertemu ayahmu. Ternyata aku mendapati padanya ilmu yang tidak ada pada orang-orang itu.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Mushir berkata: Al-Auza'i pernah berkata: "Peganglah kitab-kitab Al-Walid bin Mazid, karena kitab-kitab itu shahih."

Abu Yusuf bin As-Safar berkata: Aku mendengar Al-Auza'i berkata: "Tidak pernah diperlihatkan kepadaku sebuah kitab yang lebih shahih dari kitab-kitab Al-Walid bin Mazid."

An-Nasai berkata: Al-Walid bin Mazid lebih kami sukai dalam (meriwayatkan hadits) Al-Auza'i daripada Al-Walid bin Muslim; ia tidak salah dan tidak melakukan tadlis.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Al-Walid bin Mazid berkata: "Barangsiapa memakan sesuatu yang lezat dari yang halal, niscaya hatinya menjadi keras."

Abu Mushir berkata: Al-Walid bin Mazid adalah seorang yang terpercaya, namun tidak kuat hafalannya; tetapi kitab-kitabnya shahih.

Al-Abbas berkata: Ayahku wafat pada tahun 203 dalam usia tujuh puluh tujuh tahun. Hal ini didengar oleh Al-Ashimm darinya.

Al-Fasawi meriwayatkan dari Duhaime, ia berkata: Al-Walid bin Mazid terpercaya, wafat tahun 87.

Aku (penulis) berkata: Pendapat yang pertama lebih kuat.

1461 - Al-Bursani: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)

Imam, muhaddits yang terpercaya, Abu Abdillah dan Abu Utsman Muhammad bin Bakr bin Utsman Al-Bursani Al-Azdi Al-Bashri. Bursan adalah salah satu cabang dari suku Azd.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Juraij, Hisyam bin Hassan, Yunus bin Yazid Al-Aili, Sa'id bin Abi Arubah, Ubaidullah bin Abi Ziyad, Aiman bin Nabil, Syu'bah, Hammad bin Salamah, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Bundar, Ishaq Al-Kawsaj, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Harun Al-Hammal, Abu Muhammad Ad-Darimi, Abd bin Humaid, Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, dan banyak lagi yang lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Al-Bursani menceritakan kepada kami, dan demi Allah ia adalah seorang yang cerdas, berbudaya tinggi, dan terpercaya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia terpercaya. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 203 di Bashrah.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada usia sekitar delapan puluhan.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Abdush-Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara langsung, Ali bin Al-Muslim mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Thilab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani mengabarkan kepada kami, Wahib bin Muhammad

menceritakan kepada kami di Bashrah, Nashr bin Ali Al-Jahdami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakr Al-Bursani menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Abu Ayyub, dari Maslamah bin Mukhalad, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menutup aib seorang muslim, Allah Azza wa Jalla akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa melepaskan kesulitan dari orang yang tertimpa kesusahan, Allah akan melepaskan satu kesusahannya dari berbagai kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa senantiasa membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan senantiasa membantu kebutuhannya."*

Ini adalah hadits yang gharib lagi tunggal.

1462 - Umar bin Yunus: (diriwayatkan dalam kitab hadits enam imam)

Imam, muhaddits, Abu Hafsh Al-Yamami.

Ia meriwayatkan dari: Ikrimah bin Ammar, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Umar bin Abi Khats'am, Hubab bin Fadhalah – sahabat Anas bin Malik – dan ayahnya Yunus bin Al-Qasim Al-Hanafi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Khaitsamah, Abu Tsaur Al-Faqih, Amr An-Naqid, Ishaq bin Wahb Al-Allaf, Abdurrahman Rustah, Muhammad bin Basysyar, Abd bin Humaid, dan banyak lagi yang lainnya.

Yahya bin Ma'in dan An-Nasai menilainya terpercaya. Ia wafat sesaat setelah tahun 200.

Cucunya adalah:

1463 - Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Yamami

Salah seorang perawi yang ditinggalkan (haditsnya).

Ia meriwayatkan dari: kakeknya Umar bin Yunus dan Abdurrazzaq. Yang meriwayatkan darinya: Qasim Al-Muththariz dan Ibnu Abi Dawud.

1464 - Yahya bin Isa: (diriwayatkan dalam kitab hadits Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

At-Tamimi, An-Nahsyali, Al-Kufi, Al-Fakhuri, pembuat kendi, yang menetap di Ramlah.

Ia meriwayatkan dari: Al-A'masy, Abdul A'la bin Abi Al-Masawir, Mis'ar, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi, Muhammad bin Mushaffa, Muhammad bin Utsman bin Karamah, Ahmad bin Sinan, dan banyak lagi yang lainnya. Ia sering mondar-mandir ke Iraq, dan Ahmad bin Hanbal memujinya dengan baik.

Ahmad bin Sinan Al-Qaththan berkata: Abu Mu'awiyah pernah berkata kepada kami: "Tulislah hadits dari Yahya bin Isa, karena aku sering melihatnya berada di sisi Al-A'masy."

An-Nasai berkata: Ia tidak kuat (dalam periwayatan hadits).

Muhammad bin Mushaffa berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Penduduk Bashrah berselisih pendapat tentang ceramah (qashash), lalu mereka mendatangi Anas dan bertanya: "Apakah Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah berceramah?" Anas menjawab: "Tidak, beliau hanya diutus dengan pedang."

Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 202.

1465 - Al-Jarud:

Ibnu Yazid, faqih besar, Abu Adh-Dhahhak Al-Amiri An-Naisaburi, ada pula yang menyebutnya Abu Ali.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Hisyam, sekitar tahun 120. Ia merantau dalam menuntut ilmu.

Ia belajar dari: Sulaiman At-Taimi, Bahz bin Hakim, Ismail bin Abi Khalid, Umar bin Dzarr, Abu Hanifah, Mis'ar, Syu'bah, dan Ats-Tsauri. Ia mendalami fikih kepada Abu Hanifah dan banyak mengambil riwayat dari Ats-Tsauri dan Syu'bah.

Namun ia tidak kokoh dalam bidang periwayatan hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Salamah At-Tabudzaki, Ahmad bin Abi Raja' Al-Harawi, Salamah bin Syabib, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih, Al-Hasan bin Arafah, dan ulama-ulama lainnya.

Al-Hakim berkata: Ia termasuk sahabat besar Abu Hanifah yang selalu menyertainya. Kawasan Al-Jarud dinisbatkan

kepadanya, yaitu gang Al-Jarudiyi di Murabbi'ah Ash-Shaghirah, dan masjidnya berada di ujung gang tersebut.

Muhammad bin Ishaq As-Sarraj berkata: Ia wafat pada tahun 203.

Abu Amr Ahmad Al-Mustamliy menukil: Ia wafat pada tahun 206, dan pada tahun itu pula Tahir bin Al-Husain sang amir tiba.

Al-Bukhari berkata: Ia adalah perawi yang munkar haditsnya. Abu Usamah pernah menuduhnya berdusta.

Abbas meriwayatkan dari Yahya (bin Ma'in): Ia tidak bernilai apa-apa.

Al-Uqaili berkata: Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muqatil Al-Marwazi menceritakan kepada kami, Al-Jarud menceritakan kepada kami, Bahz bin Hakim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian menahan diri dari menyebut orang yang fasik? Sebutlah apa adanya pada diri orang itu agar manusia berhati-hati darinya."* Al-Uqaili berkata: Hadits ini tidak memiliki asal-usul yang jelas.

Aku (penulis) berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib darinya.

Abu Hatim berkata: Haditsnya tidak perlu ditulis.

An-Nasai berkata: Haditsnya ditinggalkan.

1466 - Utsman bin Abdurrahman: (diriwayatkan dalam kitab hadits empat imam)

Ibnu Muslim Al-Harrani Ath-Tharaifi Al-Muaddib, bekas budak (mawla) Bani Umayyah, ada yang mengatakan perwaliannya kepada Bani Taim. Tentang julukannya terdapat beberapa pendapat.

Ia meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Umar, Ja'far bin Burqan, Hisyam bin Hassan, Ibnu Abi Dzi'b, Aiman bin Nabil, Asy'ats bin Abdul Malik Al-Hamrani, Mu'awiyah bin Sallam, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah bin Al-Walid — yang lebih tua darinya — Abu Ja'far An-Nufaili, Qutaibah, Abu Karib, Ali bin Maimun Ar-Raqqi, Abu Syu'aib As-Susi, Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi, dan banyak lagi yang lainnya.

Rambut kepala dan jenggotnya berwarna putih dan ia tidak pernah menyemir ubannya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia jujur.

Abu Arubah berkata: Ia seorang syaikh yang tekun beribadah, tidak ada masalah dengannya; namun ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal dengan hadits-hadits yang munkar.

Ibnu Adi berkata: Julukannya adalah Abu Abdurrahman. Ada yang mengatakan bahwa kedudukannya di kalangan ulama Jazirah seperti Baqiyyah di kalangan ulama Syam: seorang yang sembarangan mengumpulkan hadits.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mengingkari Al-Bukhari yang memasukkannya dalam kitab perawi dhaifnya.

Muhammad bin Yahya bin Katsir Al-Harrani berkata: Ia wafat pada tahun 203. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 202.

Adapun:

1467 - Utsman bin Abdurrahman al-Waqashi:

Az-Zuhri, dan dia lebih tua dari ath-Tharraifi. Meriwayatkan dari: Muhammad bin al-Munkadir dan sejumlah perawi lainnya. Haditsnya matruk (ditinggalkan). Termasuk dalam tingkatan yang sama.

1468 - Utsman bin Abdurrahman al-Jumahi:

Perawi Bashrah yang cukup baik keadaannya. Meriwayatkan dari: Nu'aim al-Mujmir dan Muhammad bin Ziyad al-Jumahi. Meriwayatkan darinya: Ali bin al-Madini, Nashr bin Ali, Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dan sejumlah perawi lainnya.

1469 - Umar bin Syabib: (riwayatnya terdapat dalam Sunan Ibnu Majah)

Seorang muhaddits yang berumur panjang, Abu Hafsh al-Musalli, al-Madzhiji al-Kufi. Pernah melihat Abu Ishaq as-Sabi'i secara langsung. Meriwayatkan dari: Abdul Malik bin Umair, Laits bin Abi Sulaim, Ibrahim bin Muhajir, Amr bin Qais al-Mula'i, Katsir an-Nawa', Ismail bin Abi Khalid, dan beberapa perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Tharif, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Umar bin Syabbah, Sa'dan bin Nashr, al-Hasan bin Ali bin Affan, dan sejumlah besar perawi lainnya.

Abu Zur'ah berkata: haditsnya lemah. Abu Zur'ah juga berkata: tidak tsiqah. Abu Hatim berkata: tidak bisa dijadikan hujjah. An-Nasa'i dan yang lainnya berkata: tidak kuat. Ibnu Hibban berkata: dia jujur, namun sering keliru padahal riwayatnya sedikit.

Saya (penulis) katakan: pernyataan ini mengandung kontradiksi, sebab orang yang jujur tidak mungkin banyak kekeliruannya, dan orang yang banyak keliru meskipun sedikit riwayatnya adalah matruk. Dia memiliki satu hadits dalam Sunan Ibnu Majah, dan keadaannya lebih baik dari Umar bin Habib al-Adawi. Wafat pada tahun 202.

Saya mendapatkan beberapa riwayat unggulnya, dan kondisinya cukup baik.

1470 - Umar bin Abdullah bin Razin: (riwayatnya terdapat dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud)

Seorang imam besar, Abu al-Abbas as-Sulami, an-Naisaburi, saudara Ja'far dan Mubasysyir. Mendengar dari: Ibnu Ishaq, Sufyan bin Husain, ats-Tsauri, Ibrahim bin Thahman, dan sejumlah perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Yusuf, Ahmad bin al-Azhar, Ayyub bin al-Hasan, Sahl bin Ammar, dan lain-lain.

Sahl bin Ammar berkata: tidak ada orang yang lebih mulia darinya di Khurasan. Wafat tahun 203.

1471 - Ayyub bin Suwaid: (riwayatnya terdapat dalam Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)

Muhaddits kota Ramlah, Abu Mas'ud al-Humairi as-Saibani ar-Ramli. Meriwayatkan dari: Abu Zur'ah Yahya bin Abi Amr as-Saibani, Ibnu Juraij, al-Auza'i, Yunus bin Yazid, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan beberapa perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Abu ath-Thahir Ahmad bin as-Sarh, Duhaime, Katsir bin Ubaid, ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Bahr bin Nashr, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dan lain-lain.

Hafalannya buruk dan haditsnya lemah. Abbas meriwayatkan dari Yahya: tidak ada nilainya, dia mencuri hadits. Ibrahim bin Abdullah berkata: saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentangnya, maka dia berkata: tidak ada nilainya; dia meriwayatkan kepada penduduk Ramlah hadits-hadits dari Ibnu al-Mubarak, kemudian setelah itu dia jadikan riwayat-riwayat itu seolah berasal dari dirinya sendiri dari para syaikh Ibnu al-Mubarak. Abu Hatim berkata: haditsnya lemah. An-Nasa'i berkata: tidak tsiqah. Ibnu Adi berkata: haditsnya dicatat dalam kelompok perawi dha'if. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab ats-Tsiqat namun berkata: hafalannya buruk. Al-Bukhari berkata: para ulama membicarakannya.

Saya katakan: di antara yang meriwayatkan darinya adalah Baqiyyah bin al-Walid, asy-Syafi'i, dan Muhammad bin Abi as-Sari.

Ibnu Abi Ashim berkata: wafat tahun 202. Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Ishaq menyampaikan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Ayyub berkata: Ayyub bin Suwaid

tenggelam di laut pada tahun 193. Saya katakan: pendapat pertama itulah yang benar.

1472 - Abu Sufyan al-Humairi: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Sunan at-Tirmidzi)

Namanya: Sa'id bin Yahya al-Wasithi, salah seorang perawi tsiqah. Mendengar dari: Ma'mar bin Rasyid, al-Awwam bin Hausyab, Auf al-A'rabi, adh-Dhahhak bin Hamrah, dan sejumlah perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Ya'qub ad-Dauruqi, Abdullah bin Muhammad al-Makhzumi, Muhammad bin Wazir al-Wasithi, Ahmad bin Sinan, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, dan lain-lain.

Abu Dawud dan yang lainnya menilainya tsiqah. Beliau berumur sembilan puluh tahun. Wafat pada bulan Sya'ban tahun 202.

1473 - Salamah bin Sulaiman: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan at-Tirmidzi)

Al-Maruzi, seorang hafizh dan pendidik. Meriwayatkan dari: Abu Hamzah as-Sukari dan Ibnu al-Mubarak. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Abi Raja' al-Harawi, Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi, Abdah bin Abdurrahim al-Maruzi, Muhammad bin Aslam ath-Thusi, Muhammad bin Abdullah bin Qahzadz, dan lain-lain.

Ahmad bin Manshur Zaj berkata: dia menyampaikan kepada kami dari hafalannya sekitar sepuluh ribu hadits. An-Nasa'i berkata: tsiqah. Dikatakan bahwa dia wafat tahun 196,

sebagaimana yang dikutip al-Bukhari dari Muhammad bin al-Laits. Ada pula yang mengatakan wafat tahun 203 atau 204.

1474 - Salmawaih: (riwayatnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Sunan an-Nasa'i)

Seorang hafizh yang berumur panjang, Abu Shalih Sulaiman bin Shalih al-Laitsi, maula mereka, al-Maruzi. Sahabat dekat Ibnu al-Mubarak. Meriwayatkan darinya: Ibnu Rahawaih, Ahmad bin Syabuwait, dan beberapa perawi lainnya. Dikatakan bahwa beliau hidup hingga seratus tahun.

1475 - Abdul Majid: (riwayatnya terdapat dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab Sunan yang empat)

Putra Imam Abdul Aziz bin Abi Ruwwad. Seorang ulama panutan, hafizh, jujur, syaikh Tanah Haram, Abu Abdul Majid al-Makki, maula al-Muhallab bin Abi Shafrah. Meriwayatkan dari: Ibnu Juraij beserta kitab-kitabnya, ayahnya sendiri, Ma'mar bin Rasyid, Aiman bin Nabil, Marwan bin Salim, Utsman bin al-Aswad, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Bakr al-Humaidi, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Yahya al-Adani, Hajib al-Manbij, Ahmad bin Syaiban ar-Ramli, az-Zubair bin Bakkar, Husain bin Abdullah ar-Raqi, dan sangat banyak perawi lainnya.

Dia termasuk penganut paham Murji'ah, namun demikian Ahmad dan Yahya bin Ma'in tetap menilainya tsiqah. Ahmad berkata: dia berlebihan dalam paham Irja', dia menyebut para

ulama yang mengucapkan "aku seorang mukmin insya Allah" sebagai orang-orang yang ragu-ragu.

Yahya bin Ma'in berkata: dia adalah orang yang paling menguasai hadits Ibnu Juraij, namun tidak suka tampil untuk meriwayatkan hadits. Kemudian Yahya menyebut kemuliaan dan penampilan Abdul Majid, dan juga berkata: dia jujur, tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit, dan orang-orang sangat mengagungkannya.

Abdullah bin Ayyub al-Makhzumi berkata: seandainya engkau melihat Abdul Majid, niscaya engkau akan melihat seorang lelaki yang agung karena ibadahnya.

Al-Husain ar-Raqi berkata: Abdul Majid menyampaikan hadits kepada kami, sementara dia tidak mengangkat kepalanya ke langit selama empat puluh tahun. Katanya pula: ayahnya lebih tekun beribadah darinya.

Abu Dawud berkata: Abdul Majid adalah pemuka paham Irja'. Ya'qub bin Sufyan berkata: dia seorang muftadi' (ahli bid'ah) yang aktif menyebarkan pemahamannya.

Salamah bin Syabib berkata: saya sedang berada di sisi Abdurrazaq ketika berita kematian Abdul Majid sampai kepada kami, yaitu pada tahun 206, maka Abdurrazaq berkata: segala puji bagi Allah yang telah melepaskan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari Abdul Majid.

Ibnu Adi berkata: kebanyakan yang diingkari darinya adalah paham Irja'-nya.

Harun bin Abdullah al-Hammal berkata: saya tidak pernah melihat orang yang lebih khusyu' kepada Allah daripada Waki', namun Abdul Majid lebih khusyu' darinya.

Saya katakan: kekhusyukan Waki' disertai dengan kepemimpinannya dalam Sunnah sehingga membuatnya lebih unggul, berbeda dengan kekhusyukan penganut Irja' ini – semoga Allah memaafkannya. Semoga Allah melindungi kita semua dari penyelisihan terhadap Sunnah.

Sungguh banyak ulama umat ini yang menganut paham Irja', mengapa tidak dianggap sebagai mazhab tersendiri? Paham itu adalah ucapan mereka: "Aku benar-benar mukmin di sisi Allah saat ini," bersamaan dengan pengakuan mereka bahwa mereka tidak mengetahui dalam keadaan apa seorang muslim akan mati, apakah dalam kekufuran ataukah keimanan. Ini adalah pendapat yang ringan.

Adapun yang berat adalah pendapat ghulat (ekstremis) Murji'ah: bahwa iman hanyalah keyakinan dalam hati, dan bahwa orang yang meninggalkan shalat, zakat, peminum khamr, pembunuh jiwa, pezina, dan semua golongan tersebut tetap mukmin dengan iman yang sempurna, tidak akan masuk neraka dan tidak akan disiksa selamanya. Mereka menolak hadits-hadits syafa'at yang mutawatir dan memberi keberanian kepada setiap orang fasik dan perampok untuk melakukan dosa-dosa besar. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Abu Nu'aim al-Hafizh telah keliru ketika berkata bahwa Abdul Majid wafat tahun 197. Yang benar adalah wafatnya pada tahun 206, sebagaimana yang dikatakan oleh Salamah bin Syabib.

1476 - Muhammad bin Ubaid: (riwayatnya terdapat dalam kutub as-sittah)

Putra Abu Umayyah ath-Thanafisi al-Kufi al-Ahdab, seorang hafizh, saudara Ya'la bin Ubaid. Meriwayatkan dari: Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Yazid bin Kaisan, Ubaidullah bin Umar, al-Awwam bin Hausyab, Idris al-Audi, ats-Tsauri, dan sangat banyak perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq, Ibnu Numair, dua putra Abi Syaibah, Abu Khaitsamah, Ahmad bin al-Furat, Ahmad bin Sulaiman ar-Rahawi, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Abbas ad-Dauri, Ya'qub bin Syaibah, dan sangat banyak perawi lainnya.

Ahmad dan Yahya bin Ma'in berkata: Umar, Muhammad, dan Ya'la — putra-putra Ubaid — semuanya tsiqah. Ad-Daraquthni berkata: Umar, Ya'la, Muhammad, Idris, dan Ibrahim — putra-putra Ubaid — semuanya tsiqah.

Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, beliau berkata: Muhammad bin Ubaid sering keliru dan tidak mau rujuk dari kekeliruannya. Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Ubaid tinggal di Baghdad dalam waktu yang lama, kemudian kembali ke Kufah dan wafat sebelum Ya'la pada tahun 204. Katanya: dia tsiqah, banyak haditsnya, penganut Sunnah dan berjamaah.

Ya'qub as-Sadusi berkata: dia termasuk orang yang mendahulukan Utsman atas Ali, dan sedikit sekali orang Kufah yang berpendapat demikian. Wafat tahun 204.

Khalifah bin Khayyath dan sejumlah ulama mengatakan: wafat tahun 205.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: Muhammad bin Ubaid dan saudara-saudaranya adalah perawi yang kuat dan dapat diandalkan; yang paling kuat hafalannya adalah Ya'la, yang paling menguasai hadits adalah Muhammad, dan yang paling tua di antara mereka adalah Umar.

Saya katakan: Umar adalah rekan sebaya Husyaim.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Muhammad bin Ubaid adalah maula bagi Iyad. Saya mendengar Ibnu al-Madini berkata: dia cerdas. Al-Ijli berkata: tsiqah, menganut paham Utsmani (mendahulukan Utsman), hafalannya mencakup empat ribu hadits.

1477 - Al-Walid bin al-Qasim: (riwayatnya terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah)

Putra al-Walid al-Hamdani, kemudian al-Khabdza'i al-Kufi. Khabdza' adalah salah satu cabang dari kabilah Hamdan; al-Amir mengharakat huruf kha' dan dzal dengan fathah, sementara ulama lain mengharakat keduanya dengan kasrah.

Meriwayatkan dari: Ismail bin Abi Khalid, Abu Hayyan at-Taimi, al-A'masy, Yazid bin Kaisan, Fudhail bin Ghazwan, Mujalid bin Sa'id, dan beberapa perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Abd bin Humaid, Ahmad bin Manshur ar-Ramadi, al-Husain bin Ali ash-Shada'i, Mu'ammal bin Ihab, Muhammad bin Ahmad bin al-Junaid ad-Daqqaq, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Awwam, dan lain-lain.

Ibnu al-Junaid ad-Daqqaq berkata: Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentangnya, maka beliau berkata: tsiqah, kami mencatat hadits darinya. Dia adalah tetangga Ya'la bin Ubaid, maka aku

bertanya kepada Ya'la tentangnya, dan Ya'la menjawab: sebaik-baik orang, dia adalah tetangga kami sejak lima puluh tahun yang lalu, kami tidak melihat darinya kecuali kebaikan.

Ahmad bin Hanbal berkata: kami telah mencatat darinya hadits-hadits yang bagus tentang Yazid bin Kaisan, maka catatlah hadits darinya. Abu Ahmad bin Adi berkata: apabila dia meriwayatkan dari perawi tsiqah, maka tidak ada masalah dengannya.

Yahya bin Ma'in dalam riwayat Ahmad bin Zuhair darinya berkata: dia lemah.

Muthin berkata: wafat tahun 203.

1478 - Ja'far bin 'Aun (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Putra Ja'far bin 'Amr bin Harits bin 'Amr bin 'Utsman bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum bin Yaqzah. Beliau adalah imam, hafiz, dan ahli hadits Kufah, bergelar Abu 'Aun al-Makhzumi al-'Umari — dinisbatkan kepada sahabat Nabi 'Amr bin Harits. Lahir pada tahun 110-an Hijriah.

Beliau mendengar hadits dari: Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Abu al-'Umais 'Utbah bin 'Abdullah, Abu Hanifah, Mis'ar, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Rahuyah, Ishaq al-Kawsaj, Abu Ishaq al-Juzajani, Ahmad bin al-Furat, 'Abd bin Humaid, Ibrahim bin 'Abdullah al-'Absi al-Qashshar, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Mutsanna al-Mawshili, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia orang saleh, tidak ada masalah padanya.

Muhammad bin 'Abd al-Wahhab — yang banyak meriwayatkan dari Ja'far — berkata: Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepadaku, "Hendak ke mana engkau?" Aku menjawab, "Ke Kufah." Ia berkata, "Pergilah kepada Ibn 'Aun" — yakni Ja'far bin 'Aun.

Ada yang menyebutkan bahwa Ja'far bin 'Aun wafat pada awal tahun 207 H saat pulang dari haji, dalam usia lebih dari 90 tahun.

Saya (penulis) katakan: Hadits-haditsnya yang tinggi sanadnya terdapat dalam Juz Ibn al-Furat, Juz al-Jabiri, dan Musnad 'Abd.

1479 - Azhar bin Sa'd (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Imam, hafiz, hujjah, dan ulama mulia, bergelar Abu Bakr al-Bahili — maulā mereka — al-Bashri al-Samman.

Meriwayatkan dari: Sulaiman al-Taimi, Yunus bin 'Ubaid, 'Abdullah bin 'Aun, Qurrah bin Khalid, dan sejumlah lainnya. Ia memiliki keagungan yang luar biasa.

Yang meriwayatkan darinya: 'Ali bin al-Madini, Ishaq bin Rahuyah, Ahmad, Bundar, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Ahmad bin al-Furat, 'Abbas al-Dawri, al-Kudaimi, dan banyak lainnya.

Yang juga meriwayatkan darinya di antara teman-temannya adalah 'Abdullah bin al-Mubarak. Ketika Ibn 'Aun hendak meninggal, ia berwasiat kepadanya. Azhar adalah salah satu gudang ilmu.

Abu Bakr bin 'Ali al-Marwazi berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada di antara murid-murid Ibn 'Aun yang lebih alim daripada Azhar."

Dikisahkan bahwa ia pernah menjadi sahabat al-Manshur Abu Ja'far sebelum ia menjadi khalifah. Ketika al-Manshur naik takhta, Azhar datang mengucapkan selamat kepadanya. Al-Manshur berkata, "Berilah ia seribu dinar, dan katakan: jangan kembali lagi." Azhar pun mengambilnya, lalu kembali pada tahun berikutnya, tetapi ia dicegah masuk. Kemudian ia masuk dalam sidang umum. Al-Manshur bertanya, "Apa yang membawamu ke sini?" Azhar menjawab, "Aku mendengar engkau sakit, maka aku datang menjenguk." Al-Manshur berkata, "Berilah ia seribu dinar — kewajiban menjenguk telah terpenuhi, jangan kembali lagi, sebab aku jarang sakit." Pada tahun berikutnya Azhar kembali dan masuk dalam sidang umum. Al-Manshur bertanya, "Apa yang membawamu?" Azhar menjawab, "Sebuah doa yang pernah kudengar darimu, aku datang untuk menghafalnya." Al-Manshur berkata, "Wahai engkau! Doa itu tidak dikabulkan — setiap tahun aku berdoa agar engkau tidak datang, namun engkau selalu datang!"

Wafat pada tahun 203 H, dalam usia 94 tahun.

1480 - Wahb bin Jarir (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Putra Hazim bin Zaid bin 'Abdullah bin Syuja'. Ia hafiz, jujur, dan imam, bergelar Abu al-'Abbas al-Azdi al-Bashri.

Lahir setelah tahun 130 H.

Meriwayatkan dari: ayahnya — dan banyak sekali — serta dari Ibn 'Aun, Hisyam bin Hassan, Qurrah bin Khalid, 'Ikrimah bin 'Ammar, Syu'bah, Ghalib bin Sulaiman, al-Aswad bin Syaiban, Sallam bin Abi Muthi', Hisyam al-Dastawa'i, Musa bin 'Ali bin Rabah, Shakhr bin Juwairiyyah, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Yahya, 'Ali, 'Amr bin 'Ali, Abu Khaitsamah, Bundar, 'Abdullah al-Musnadi, 'Abdullah bin Munir, 'Uqbah bin Mukram, Muhammad bin Rafi', Ibn Mutsanna, Mahmud bin Ghaylan, Ahmad bin al-Azhar, Abu Ishaq al-Juzajani, Ahmad bin Sa'id al-Darimi, Ahmad bin Sa'id al-Ribathi, al-Hasan bin Abi al-Rabi', Muhammad bin Sinan al-Qazzaz, Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Daqiqi, Sulaiman bin Saif al-Harrani, Ya'qub al-Sadusi, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal memerintahkan agar hadits darinya dicatat, dan banyak meriwayatkan darinya dalam musnadnya.

Abu Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang dia, ia menjawab, "Ia jujur." Lalu ditanyakan, "Bagaimana dengan Wahb, Rawh, dan 'Utsman bin 'Umar?" Ia menjawab, "Wahb lebih aku sukai daripada keduanya, ia haditsnya baik."

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: Tidak ada masalah padanya.

Al-'Ijli berkata: Ia orang Bashrah yang tsiqah. 'Affan pernah membicarakannya. Ia wafat di al-Munajsyaniyyah, enam mil dari Madinah, dalam perjalanan pulang dari haji, lalu jenazahnya dibawa dan dimakamkan di Bashrah.

Abu 'Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud menyebutkan riwayat dari Wahb bin Jarir, dari ayahnya, dari Yahya bin Ayyub, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu Wahb al-Jaisyani. Kemudian Abu Dawud berkata: Jarir meriwayatkan ini dari Ibn Lahi'ah. Aku mencarinya di Mesir dan tidak menemukan satu pun haditsnya pada Yahya bin Ayyub, tetapi tidak ada satu pun yang hilang dari hadits Ibn Lahi'ah. Aku menduga itu adalah kumpulan hadits yang tertukar bagi Wahb bin Jarir.

Ibn Sa'd berkata: Wahb wafat pada tahun 206 H.

'Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibn Ma'in: Wahb bin Jarir adalah tsiqah.

Saya (penulis) katakan: Dalam Tarikh Ashbahan karya Abu Nu'aim — dan padanya terdapat tulisan tangannya — terdapat hadits Wahb dari 'Ubaidullah bin 'Umar, dari Nafi'. Aku menduga ini kekeliruan, barangkali yang dimaksud adalah dari 'Abdullah, saudara 'Ubaidullah, karena ia tidak mungkin mendapatinya.

Sejumlah hadits-haditsnya yang tinggi sanadnya telah sampai kepada kami.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf dan al-Fath bin 'Abd al-Salam mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin 'Umar al-Qadhi mengabarkan kepada kami — dan Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Abu Rawh al-Harawi mengabarkan kepada kami, Yusuf bin

Ayyub mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu al-Husain bin al-Nuqur mengabarkan kepada kami, 'Ali bin 'Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Wahb menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, aku mendengar Muhammad bin Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abi Bujair: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika kami keluar bersamanya menuju Thaif, lalu kami melewati sebuah kuburan, beliau bersabda:

"Ini adalah kuburan Abu Righal. Ia adalah ayah Tsaqif dan berasal dari kaum Tsamud. Ia berada di tanah haram ini yang melindunginya. Ketika ia keluar darinya, ia ditimpa azab yang menimpa kaumnya di tempat ini, maka ia dikuburkan di sini. Tanda kebenarannya adalah bahwa ia dikuburkan bersama ranting dari emas – jika kalian menggantinya, kalian akan menemukannya bersamanya." Maka orang-orang pun bergegas menggantinya dan mengeluarkan ranting tersebut.

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Yahya.

1481 - Abu 'Ubaidah

Imam, allamah, dan lautan ilmu, bernama lengkap Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna al-Taimi – maulā mereka – al-Bashri al-Nahwi, pengarang banyak karya.

Lahir pada tahun 110 H, pada malam yang sama ketika al-Hasan al-Bashri wafat.

Meriwayatkan dari: Hisyam bin 'Urwah, Ru'bah bin al-'Ajjaj, Abu 'Amr bin al-'Ala', dan sejumlah lainnya.

Ia bukanlah ahli hadits. Aku menyebutnya di sini karena keluasan ilmunya tentang bahasa Arab dan sejarah manusia.

Yang meriwayatkan darinya: 'Ali bin al-Madini, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam, Abu 'Utsman al-Mazini, 'Umar bin Syabbah, 'Ali bin al-Mughirah al-Atsram, Abu al-'Aina', dan lainnya.

Ia meriwayatkan di Baghdad sebagian karya-karyanya.

Al-Jahiz berkata: Tidak ada seorang pun dari kalangan Jama'iyah maupun Khawarij yang lebih berilmu dalam segala cabang ilmu daripada Abu 'Ubaidah.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar 'Ali bin al-Madini menyebut Abu 'Ubaidah dengan baik, membenarkan riwayatnya, dan berkata, "Ia tidak menukilkan dari orang Arab kecuali yang shahih."

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada masalah padanya.

Al-Mubarrad berkata: Ia dan al-Asma'i setara dalam nahwu, namun Abu 'Ubaidah lebih sempurna di antara keduanya.

Ibn Qutaibah berkata: Ilmu gharib (kata-kata asing) dan sejarah Arab lebih menonjol padanya. Ia tidak pandai melafalkan bait syair saat membacakannya, dan keliru ketika membaca Al-Qur'an dengan melihat. Ia membenci orang Arab dan menulis buku-buku tentang aib-aib mereka. Ia juga menganut paham Khawarij.

Dikisahkan bahwa al-Rasyid mendatangkan Abu 'Ubaidah dan membacakan kepadanya sebagian karyanya yang berjumlah hampir dua ratus karangan, di antaranya: Kitab Majaz al-Qur'an,

Kitab Gharib al-Hadits, Kitab Maqtal 'Utsman, dan Kitab Akhbar al-Hajjaj. Ia memiliki cadel dalam berbicara, kasar lisannya, dan kotor pakaiannya.

Abu Hatim al-Sijistani berkata: Ia memuliakanku karena mengira aku termasuk Khawarij Sijistan.

Dikatakan pula bahwa ia condong kepada anak-anak muda laki-laki. Tidakkah engkau lihat apa yang dikatakan Abu Nuwas:

Semoga Allah melimpahkan rahmat atas Luth dan pengikut-pengikutnya – wahai Abu 'Ubaidah, ucapkanlah demi Allah: amin! Engkau menurut pandanganku tanpa keraguan adalah sisa-sisa mereka, sejak engkau bermimpi basah hingga engkau melewati usia tujuh puluh.

Saya (penulis) katakan: Ia mendekati usia seratus tahun atau genap seratus.

Ada yang menyebutkan wafatnya pada tahun 209 H, ada pula yang menyebut tahun 210 H.

Saya (penulis) katakan: Sungguh orang ini adalah salah satu lautan ilmu. Namun demikian, ia bukanlah orang yang mahir dalam Kitabullah, tidak mengenal sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak memahami fikih dan perbedaan pendapat para imam ijtihad. Bahkan ia bebas dari pengetahuan tentang hikmah orang-orang terdahulu, logika, dan cabang-cabang filsafat. Ia memiliki penalaran dalam bidang akal, namun kami tidak mendapatkan satu pun dari hadits-haditsnya yang tinggi sanadnya.

1482 - Hajjaj bin Muhammad (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Imam, hujjah, dan hafiz, bergelar Abu Muhammad al-Mushishi al-A'war, maulā Sulaiman bin Mujalid, berasal dari Tirmidz, menetap di Baghdad kemudian pindah ke al-Mushishshah dan bermukim di sana untuk berjaga di perbatasan, sehingga orang-orang berdatangan kepadanya.

Mendengar dari: Ibn Juraij — dan banyak serta sangat teliti — juga dari Yunus bin Abi Ishaq, Hariz bin 'Utsman, 'Umar bin Dzarr, Syu'bah, Hamzah al-Zayyat, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq, Abu Khaitsamah, Abu 'Ubaidah bin Abi al-Safar, Abu Yahya Sha'iqah, Harun al-Hammal, Yusuf bin Sa'id bin Muslim, Hilal bin al-'Ala', dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: Betapa teliti dan shahih haditsnya, serta betapa cermat ia menjaga lafaz-lafaz! Ia memujinya sangat tinggi dan berkata: Ia ahli bahasa Arab. Ia tidak mengatakan, "Ibn Juraij menceritakan kepadaku," karena ia sendirilah yang membacakan kepada Ibn Juraij. Kemudian ia meninggalkan cara itu, lalu tinggal dengan mengatakan, "Ibn Juraij berkata." Ia telah membacakan kitab-kitab kepadanya dan mendengar Kitab Tafsir yang didiktekan.

Abu Dawud al-Sijistani berkata: Ahmad dan Ibn Ma'in bersafar kepada Hajjaj al-A'war. Ia menyebutkan bahwa Yahya menulis darinya sekitar lima puluh ribu hadits.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia adalah yang paling tsabit di antara murid-murid Ibn Juraij.

Ibrahim bin 'Abdullah al-Salami al-Khasyak berkata: Hajjaj bin Muhammad ketika tidur lebih dapat dipercaya daripada 'Abd al-Razzaq ketika terjaga.

Muhammad bin Sa'd berkata: Hajjaj bin Muhammad datang ke Baghdad untuk suatu keperluan, ia adalah orang yang tsiqah insyaallah, lalu wafat di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 206 H.

Ia berkata: Kondisinya menurun di akhir usianya ketika kembali ke Baghdad.

Saya (penulis) katakan: Penurunan kondisinya itu tidak sampai membahayakan.

Ibrahim al-Harbi al-Hafiz berkata: Seorang sahabatku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ketika Hajjaj tiba di Baghdad pada kunjungan terakhirnya, ia mulai bingung. Yahya melihatnya dalam keadaan demikian, lalu berkata kepada putranya, "Jangan biarkan seorang pun masuk menemui Syaikh."

Saya (penulis) katakan: Ia termasuk orang yang berusia sekitar delapan puluh tahun. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits Islam, dan aku tidak mengetahui ada sesuatu yang tercela padanya meski ilmunya sangat luas.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf dan al-Fath bin 'Abd al-Sallam mengabarkan kepada kami — dan 'Umar bin 'Abd al-Mun'im mengabarkan kepada kami dari Abu al-Yaman al-Kindi — mereka berkata: Abu al-Fadhl Muhammad bin 'Umar mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin al-Nuqur mengabarkan kepada kami, 'Ali bin 'Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi

menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn 'Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan pada Tahun Gajah.

Dengan sanad yang sama: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibn Juraij, Hakimah binti Umaymah menceritakan kepadaku, dari ibunya Umaymah binti Ruqaiqah: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa buang air kecil dalam sebuah bejana dari kayu kemudian diletakkan di bawah tempat tidurnya. Pada suatu ketika bejana itu diletakkan di bawah tempat tidurnya, lalu beliau datang hendak mengambilnya, ternyata bejana itu kosong. Beliau pun bertanya kepada seorang perempuan yang bernama Barakah — ia adalah pelayan Ummu Habibah yang ikut bersamanya dari Habasyah — "Di mana air kencing yang ada dalam bejana ini?" Ia menjawab, "Aku meminumnya, wahai Rasulullah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin 'Isa, dari Hajjaj.

1483 - 'Abdullah bin Bakr (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Putra Habib. Ia hafiz dan hujjah, bergelar Abu Wahb al-Sahmi al-Bahili al-Bashri, menetap di Baghdad.

Lahir pada masa pemerintahan Hisyam bin 'Abd al-Malik.

Mendengar dari: ayahnya Bakr bin Habib — seorang ulama bahasa Arab — Humaid al-Thawil, Ibn 'Aun, Sa'id bin Abi 'Arubah,

Hisyam bin Hassan, Hatim bin Abi Shaghirah, Syu'bah, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: 'Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq al-Kawsaj, Mahmud bin Ghaylan, 'Abdullah bin Munir, 'Abd bin Humaid, 'Abbas al-Dawri, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-'Awwam, Muhammad bin al-Farraj al-Azraq, al-Harits bin Abi Usamah, 'Ali bin al-Hasan bin 'Abdawaih, dan lainnya. Dikatakan pula bahwa Abu Bakr al-Atsram pernah berjumpa dengannya dan mengambil riwayat darinya, namun hal ini jauh kemungkinannya.

Ahmad bin Hanbal dan banyak ulama mensiqahkannya. Ia adalah salah seorang ahli fikih dan ahli hadits.

Ia berkata: Aku mendengar dari Sa'id bin Abi 'Arubah pada tahun 141 atau 142 H — yakni ia mengambil riwayat darinya sebelum kondisinya menurun.

Dikatakan ia wafat pada bulan Muharram tahun 208 H, hampir mencapai usia sembilan puluh tahun.

Dikatakan pula bahwa Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Mazini dan 'Isa bin 'Umar pernah berselisih tentang sebuah kata: *sathr* dan *sathr*, lalu keduanya menjadikan Bakr bin Habib sebagai penentu di antara mereka.

1484 - Abdulwahhab bin Atha'

Imam yang jujur, ahli ibadah, dan ahli hadits, Abu Nashr Al-Bashri Al-Khaffaf, mantan budak Bani Ajl, bermukim di Baghdad.

Ia meriwayatkan hadits dari: Humaid At-Thawil, Sa'id Al-Jurayri, Sulaiman At-Taymi, Ibnu Aun, Khalid Al-Hadzdza', Tsaur bin Yazid, Sa'id bin Abi Arubah — yang paling banyak ia riwayatkan darinya — Muhammad bin Amr bin Alqamah, Abu Amr bin Al-Ala', dan ia meriwayatkan bacaan (qira'at) darinya.

Yang mengambil bacaan (qira'at) darinya: Ahmad bin Jubair Al-Anthaki dan Khalaf bin Hisyam.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Ahmad bin Hanbal, Amr An-Naqid, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Abbas Ad-Duri, Yahya bin Ja'far, Al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia banyak meriwayatkan hadits, senantiasa menyertai Ibnu Abi Arubah dan dikenal karena persahabatannya dengannya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia tsiqah (terpercaya). Demikian pula penilaian Ad-Daraquthni dan ulama lainnya.

Diriwayatkan bahwa ia adalah seorang hamba yang saleh dan sering menangis.

Al-Bukhari berkata: Ia tidak termasuk yang kuat (dalam periwayatan hadits).

Ahmad bin Hanbal berkata: Abdulwahhab biasa membacakan karya-karya Sa'id di hadapannya, sehingga Abdullah Al-Afthash biasa berkata, "Abdulwahhab menceritakan kepada kami," dengan penuh antusias. Ia berkata pula: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan memiliki pandangan yang baik tentangnya.

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): "Apakah Abdulwahhab itu tsiqah?" Ia

menjawab: "Tahukah kamu apa yang kamu tanyakan? Yang tsiqah itu adalah Yahya Al-Qaththan!"

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: Abdulwahhab sangat menguasai (riwayat) Sa'id.

Yahya bin Ja'far berkata: Kami mendapat kabar bahwa ia adalah pencatat (mustamli) Sa'id, dan ia adalah orang yang paling sering menangis.

Abu Hatim berkata: Haditsnya boleh dicatat. Abu Zur'ah berkata: Ia lebih baik daripada Ali bin Ashim. Ia meriwayatkan dari Tsaur dua hadits yang bukan berasal dari haditsnya.

Saya (pengarang) berkata: Salah satunya adalah tentang Al-Abbas: *"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai pengganti yang baik di kalangan anak-cucunya."* At-Tirmidzi menilainya hasan.

Ia wafat pada akhir tahun 204.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: Haditsnya lemah dan guncang (mudhtharib).

Saya berkata: Haditsnya berada pada derajat hasan.

1485 - Al-Waqidi:

Muhammad bin Umar bin Waqid Al-Aslami, mantan budak mereka, Al-Waqidi Al-Madani, seorang hakim, pemilik banyak karya tulis, pakar peperangan (maghazi), seorang cendekiawan besar, imam, Abu Abdillah — salah satu gudang ilmu meski dengan kelemahannya yang telah disepakati.

Ia lahir setelah tahun 120.

Ia mulai menuntut ilmu sekitar tahun 140-an. Ia mendengar (hadits) dari kalangan junior tabi'in dan sesudah mereka di Hijaz, Syam, dan tempat lainnya.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Ajlan, Ibnu Juraij, Tsaur bin Yazid, Ma'mar bin Rasyid, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Katsir bin Zaid, Abdul Hamid bin Ja'far, Ad-Dhahhak bin Utsman, Ibnu Abi Dzi'b, Aflah bin Humaid, Al-Auza'i, Hisyam bin Al-Ghaz, Abu Bakar bin Abi Sabrah, Malik, Fulaih bin Sulaiman, dan banyak lagi dari kalangan umum penduduk Madinah.

Ia mengumpulkan (riwayat) dengan banyak, namun mencampurkan yang lemah dengan yang kuat, yang murah dengan yang berharga, sehingga para ulama pun meninggalkannya. Meski demikian, ia tetap tidak bisa diabaikan dalam kajian peperangan (maghazi), hari-hari para sahabat, dan berita-berita mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Sa'd — juru tulisnya —, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Hassan Al-Hasan bin Utsman Az-Ziyadi, Muhammad bin Syuja' Ats-Tsalji, Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzkhuni, Muhammad bin Yahya Al-Azdi, Ahmad bin Ubaid bin Nasih, Abu Bakar Ash-Shaghani, Al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Al-Faraj Al-Azraq, Ahmad bin Al-Walid Al-Fahham, Ahmad bin Al-Khalil Al-Burjulani, Abdullah bin Al-Hasan Al-Hasyimi, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Atsram berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Kami senantiasa membela urusan Al-Waqidi hingga ia meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Nabhan, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apakah kalian berdua buta?"* Maka ia datang dengan sesuatu yang

tidak bisa dimaafkan, karena hadits ini adalah hadits Yunus yang tidak diriwayatkan oleh siapapun selainnya dari Az-Zuhri.

Hafizh Ibnu Asakir berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Adz-Dzuhli — ia mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Maryam, mengabarkan kepada kami Nafi' bin Yazid, dari Uqail, dari Az-Zuhri.

Ar-Ramadi berkata: Ketika Sa'id bin Abi Maryam menyampaikan hadits ini kepadaku, aku tertawa. Ia bertanya: "Mengapa kamu tertawa?" Lalu aku memberitahunya tentang apa yang dikatakan Ali bin Al-Madini. Ahmad pun menulis surat kepadanya: "Ini adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Yunus, sementara kamu meriwayatkannya dari Nafi' bin Yazid dari Uqail." Ia menjawab: "Para guru kami dari Mesir sangat memperhatikan hadits-hadits Az-Zuhri." Dalam surat Ahmad kepada Ibnu Al-Madini juga tertulis: "Bagaimana kamu bisa menghalalkan meriwayatkan dari seseorang yang meriwayatkan dari Ma'mar tentang hadits Nabhan, pelayan Ummu Salamah?"

Hal ini diriwayatkan oleh Hafizh Muhammad bin Al-Muzhaffar dari Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qazwini, dari Ar-Ramadi.

Ibrahim bin Jabir Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ar-Ramadi ketika menyampaikan hadits Uqail dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Ini adalah salah satu hal yang Al-Waqidi dizalimi di dalamnya."

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar Al-Waqidi adalah mantan budak Bani Aslam, kemudian Bani Sahm — satu cabang dari Aslam. Ia menjabat sebagai hakim di Baghdad untuk Khalifah Al-Ma'mun selama empat tahun. Ia sangat

menguasai peperangan (maghazi), sirah, penaklukan wilayah, hukum-hukum fikih, dan perbedaan pendapat para ulama. Ia telah menjelaskan semua itu dalam kitab-kitab yang ia susun dan tulis, kemudian ia sampaikan kepada orang-orang. Ia memberitahuku bahwa ia lahir pada tahun 130.

Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqat Al-Kabir berkata: Ia adalah mantan budak Abdullah bin Buraidah Al-Aslami. Ia datang ke Baghdad karena terlilit hutang pada tahun 180, dan menetap di sana. Ia sempat pergi ke Syam dan Ar-Raqqah, kemudian kembali. Khalifah Al-Ma'mun mengangkatnya sebagai hakim ketika tiba dari Khurasan, dan menugaskannya sebagai hakim di wilayah Askar Al-Mahdi. Ia terus menjabat sebagai hakim hingga wafat di Baghdad pada tanggal 11 Dzulhijjah tahun 207.

Al-Bukhari menyebutnya dan berkata: Para ulama tidak berbicara tentangnya — Ahmad dan Ibnu Numair telah meninggalkannya.

Muslim dan ulama lainnya berkata: Haditsnya matruk (ditinggalkan).

An-Nasa'i berkata: Ia tidak tsiqah.

Al-Khatib berkata: Ia adalah salah satu orang yang namanya tersebar ke seluruh penjuru dunia, timur dan barat. Karya-karyanya beredar luas dalam berbagai cabang ilmu — peperangan (maghazi), sirah, thabaqat, dan fikih. Ia adalah seorang yang dermawan dan murah hati, terkenal dengan kedermawanannya.

Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata: Al-Waqidi adalah ulama zamannya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Al-Waqidi adalah orang yang paling dipercaya di kalangan umat Islam dalam sejarah Islam. Ia adalah orang yang paling menguasai urusan Islam. Namun, adapun masa Jahiliyah, ia tidak mengetahuinya sama sekali.

Musa bin Harun berkata: Aku mendengar Mush'ab Az-Zubairi menyebut Al-Waqidi, lalu ia berkata: "Demi Allah, kami tidak pernah melihat yang seperti ini."

Dari Ad-Darawardi, ketika menyebut Al-Waqidi, ia berkata: "Itu adalah Amirul Mukminin dalam hadits." Ini diriwayatkan oleh Ya'qub Al-Fasawi dari Ubaid bin Abi Al-Faraj, dari Ya'qub mantan budak keluarga Ubaidillah, darinya.

Dari Al-Waqidi, ia berkata: Lembaran-lembaran (tulisan)ku pernah hilang, namun dikembalikan kepadaku berkat ketenaran namanya di Madinah. Orang-orang mengatakan: "Ini adalah lembaran-lembaran putra Waqid."

Al-Waqidi memang memiliki wibawa yang luar biasa di zamannya dan begitu berpengaruh di hati orang-orang, hingga Abu Amir Al-Aqdi berkata: "Apakah kami yang bertanya tentang Al-Waqidi? Tidak ada yang memperkenalkan kami kepada para guru dan hadits selain Al-Waqidi."

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Seseorang yang mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata menceritakan kepadaku: "Aku biasa datang ke Madinah, dan tidak ada yang memperkenalkanku kepada para guru selain Al-Waqidi."

Mu'awiyah bin Shalih Ad-Dimasyqi berkata: Sayyid bin Dawud menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami berada di sisi Husyaim ketika Al-Waqidi masuk. Husyaim bertanya kepadanya tentang

suatu bab: "Apa yang kamu hafal tentangnya?" Al-Waqidi menjawab: "Apa yang tidak ada padamu, wahai Abu Mu'awiyah," lalu ia menyebutkan lima atau enam hadits tentang bab tersebut. Kemudian Husyaim bertanya kepada Al-Waqidi: "Apa yang ada padamu?" Maka Al-Waqidi menyampaikan tiga puluh hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan para tabi'in. Kemudian ia berkata: "Aku juga bertanya kepada Malik, bertanya kepada Ibnu Abi Dzi'b, bertanya kepada ini dan itu." Aku (perawi) melihat wajah Husyaim berubah (ekspresinya). Ketika Al-Waqidi keluar, Husyaim berkata: "Jika ia memang pembohong, maka tidak ada di dunia ini yang sepertinya. Dan jika ia jujur, maka tidak ada pula di dunia ini yang sepertinya."

Ahmad bin Ali Al-Abbar berkata: Aku mendengar Mujahid bin Musa berkata: "Kami tidak pernah menulis dari siapapun yang lebih hafal daripada Al-Waqidi."

Ibrahim Al-Harbi berkata: Sulaiman Asy-Syadzki berkata: Aku menulis satu lembar dari hadits Al-Waqidi dan menyisipkan di dalamnya sebuah hadits dari Malik yang tidak diriwayatkan kecuali oleh Ibnu Mahdi darinya. Kemudian aku membawanya kepada Al-Waqidi, dan ia menyampaikannya kepadaku hingga sampai pada hadits itu, lalu ia berhenti dan pergi. Kemudian ia kembali dan berkata kepadaku: "Hadits ini pernah ditanyakan oleh seseorang yang tidak disukai Malik, maka aku tidak mencatatnya." Kemudian ia menyampaikan hadits itu kepadaku.

Muhammad bin Jarir berkata: Ibnu Sa'd berkata: Al-Waqidi biasa mengatakan: "Tidak seorangpun kecuali tulisannya lebih banyak dari hafalannya, sedangkan hafalanku lebih banyak dari tulisanku."

Ya'qub bin Syaibah berkata: Ketika Al-Waqidi pindah dari sisi barat (Baghdad), dikatakan bahwa buku-bukunya diangkut dengan seratus dua puluh muatan (beban kendaraan).

Dari Abu Hudzafah As-Sahmi, ia berkata: Al-Waqidi memiliki enam ratus peti (berisi) kitab-kitab.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku mendengar Al-Musaybi berkata: Kami pernah melihat Al-Waqidi suatu hari sedang duduk bersandar pada sebuah tiang di Masjid Madinah, sedang mengulang-ulang pelajarannya. Kami bertanya: "Apa yang sedang kamu pelajari?" Ia menjawab: "Bagianku dari kitab maghazi." Suatu hari kami berkata kepadanya: "Kamu mengumpulkan beberapa perawi dan mengatakan, 'Fulan dan fulan menceritakan kepada kami,' lalu membawakan satu matan (teks hadits). Seandainya kamu menyampaikan hadits masing-masing secara terpisah." Ia berkata: "Akan jadi panjang." Kami berkata: "Kami setuju." Maka ia menghilang dari kami selama satu Jum'at, kemudian datang kepada kami dengan (riwayat) Perang Uhud dalam dua puluh jilid. Maka kami berkata: "Kembalikanlah kami kepada keadaan semula."

Abu Bakar Al-Khatib berkata: Al-Waqidi — dengan semua yang kami sebutkan tentang luasnya ilmu dan banyaknya hafalannya — tidak hafal Al-Qur'an. Al-Husain bin Muhammad Ar-Rafiqiy mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al-Barbari menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Ma'mun berkata kepada Al-Waqidi: "Aku ingin kamu mengimami shalat Jum'at besok bagi orang-orang." Al-Waqidi menolak. Al-Ma'mun berkata: "Harus." Al-Waqidi berkata: "Demi Allah, aku tidak hafal Surah Al-Jumu'ah." Al-Ma'mun berkata: "Baiklah, aku akan mengajarimu." Maka Al-

Ma'mun mulai mengajarnya Surah Al-Jumu'ah hingga selesai separo, namun ketika Al-Waqidi hafal separonya, ia memulai separo kedua, dan ketika hafal yang itu ia lupa yang pertama. Maka Al-Ma'mun pun kelelahan dan mengantuk. Ia berkata kepada Ali bin Shalih: "Kamu yang mengajarnya." Ali berkata: "Maka aku lakukan, namun setiap kali ia hafal sesuatu, ia melupakan sesuatu yang lain." Al-Ma'mun pun terbangun dan bertanya kepadaku: "Apa yang kamu lakukan?" Aku memberitahunya. Maka ia berkata: "Ini adalah orang yang hafal tafsir namun tidak hafal teks (Al-Qur'an). Pergilah dan imamilah shalat mereka, bacalah surah apa saja yang kamu inginkan."

Ini adalah kisah yang mursal (terputus sanadnya), dan Al-Barbari adalah seorang hafizh.

Ibrahim bin Jabir Al-Faqih berkata: Aku mendengar Abu Bakar Ash-Shaghani menyebut Al-Waqidi, lalu berkata: "Demi Allah, seandainya ia tidak tsiqah menurut pendapatku, niscaya aku tidak meriwayatkan darinya." Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Ubaid telah meriwayatkan darinya, dan ia menyebutkan nama-nama lainnya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku mendengar Mush'ab bin Abdullah berkata: "Al-Waqidi tsiqah dan dapat dipercaya."

Ma'n bin Isa ditanya tentang Al-Waqidi, ia berkata: "Apakah aku yang ditanya tentang Al-Waqidi? Al-Waqidilah yang seharusnya ditanya tentang aku."

Ibnu Numair ditanya tentangnya, ia berkata: "Adapun haditsnya di sini (Baghdad) maka cukup baik, sedangkan hadits penduduk Madinah, mereka lebih mengetahuinya."

Jabir bin Kurdi meriwayatkan dari Yazid bin Harun, ia berkata: "Al-Waqidi tsiqah."

Al-Harbi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Al-Waqidi tsiqah." Al-Harbi berkata: Adapun fikih Abu Ubaid bersumber dari kitab-kitab Al-Waqidi tentang perbedaan pendapat dan ijma', kitab-kitab itu ada di sisinya. Kemudian Ibrahim Al-Harbi berkata: Ia adalah seorang imam besar meskipun keliru dalam ijtihadnya. Barangsiapa yang berkata bahwa masalah-masalah (pendapat) Malik dan Ibnu Abi Dzi'b diambil dari orang yang lebih tsiqah dari Al-Waqidi, maka itu tidak bisa dipercaya, karena ia sendiri berkata: "Aku bertanya kepada Malik dan bertanya kepada Ibnu Abi Dzi'b."

Abu Dawud As-Sijistani berkata: Seseorang yang mendengar Ali bin Al-Madini berkata mengabarkan kepadaku: "Al-Waqidi meriwayatkan tiga puluh ribu hadits gharib." Abdullah bin Ali bin Al-Madini meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Al-Waqidi memiliki dua puluh ribu hadits yang belum pernah aku dengar." Kemudian ia berkata: "Jangan diriwayatkan darinya," dan ia mendhaifkannya.

Dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Al-Waqidi mengada-adakan dua puluh ribu hadits atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Asy-Syafi'i berkata kepada Yunus bin Abdul A'la: "Kitab-kitab Al-Waqidi adalah dusta."

Al-Mughirah bin Muhammad Al-Muhalabi berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Madini berkata: "Al-Haitam bin Adi lebih tsiqah di sisiku daripada Al-Waqidi."

Saya (pengarang) berkata: Para ulama telah bersepakat tentang lemahnya Al-Haitam (bin Adi).

Ahmad bin Zuhair, dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Al-Waqidi tidak bernilai apa-apa." Dan pada kesempatan lain ia berkata: "Haditsnya tidak perlu dicatat."

Ad-Dulabi berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Al-Waqidi adalah seorang pendusta."

An-Nasa'i dalam Al-Kuna berkata: Abdullah bin Ahmad Al-Khaffaf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq berkata: "Ia — yakni Al-Waqidi — menurut pendapatku termasuk orang yang memalsukan hadits."

Abu Ishaq Al-Juzajani berkata: "Al-Waqidi tidak memuaskan (dalam periwayatan hadits)." Aku menyebut kematiannya kepada Ahmad pada hari ia meninggal di Baghdad, maka ia berkata: "Aku sudah menjadikan kitab-kitabnya sebagai pembungkus kitab-kitab lain sejak lama."

Al-Bukhari berkata: "Aku tidak memiliki satu huruf pun dari Al-Waqidi. Dan apa yang aku ketahui dari haditsnya, aku tidak merasa puas dengannya."

Abu Dawud berkata: "Aku tidak mencatat haditsnya. Aku tidak ragu bahwa ia biasa memindah-mindahkan hadits. Siapapun yang meneliti kitab Al-Waqidi, niscaya akan jelas baginya urusannya. Ia meriwayatkan dalam penaklukan Yaman dan berita Al-Aswad Al-Ansi beberapa hadits dari Az-Zuhri yang bukan berasal darinya. Ahmad pun tidak menyebutnya dengan satu kata pun."

An-Nasa'i berkata: "Orang-orang yang terkenal memalsukan hadits atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ada empat: Ibnu Abi Yahya di Madinah, Al-Waqidi di Baghdad, Muqatil bin Sulaiman di Khurasan, dan Muhammad bin Sa'id di Syam."

Abu Zur'ah berkata: "Para ulama telah meninggalkan hadits Al-Waqidi."

Saya (pengarang) berkata: Al-Waqidi sama sekali tidak memiliki riwayat dalam Kutub As-Sittah (enam kitab hadits utama) kecuali satu hadits dalam karya Ibnu Majah – "Ibnu Abi Syaibah menceritakan kepada kami, seorang guru kami menceritakan kepada kami" – namun Ibnu Majah tidak berani menyebutnya secara terang-terangan. Hal itu tidak lain karena lemahnya Al-Waqidi di mata para ulama. Para ulama juga mengatakan bahwa apa yang diriwayatkan oleh juru tulisnya dalam Ath-Thabaqat sedikit lebih baik daripada riwayat orang lain darinya.

Abu Bakar bin Al-Anbari berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Ikrimah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Al-Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Waqidi berkata: "Aku dulu berdagang gandum di Madinah, di tanganku ada seratus ribu dirham milik orang-orang yang aku usahakan, namun uang itu habis. Maka aku berangkat ke Irak dan mendatangi Yahya bin Khalid Al-Barmaki di depan pintunya. Aku berbaik-baik dengan para pelayannya dan meminta mereka untuk mengizinkan aku menemuinya. Mereka berkata: 'Jika makanan sudah dihidangkan kepadanya, tidak ada seorangpun yang terhalangi darinya, dan kami akan memasukkanmu.' Maka mereka memasukkanku dan mendudukkan aku di meja makan. Ia bertanya: 'Siapa kamu? Dan apa urusanmu?' Maka aku memberitahunya. Ketika hidangan diangkat, aku mendekatinya untuk mencium kepalanya, namun ia

menampakkan ketidaksenangan terhadap hal itu. Ketika aku keluar, seorang pelayan menyusulku membawa seribu dinar, dan berkata: 'Wazir menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Gunakanlah ini, dan kembalilah kepada kami.' Keesokan harinya aku kembali, ia memberiku seribu dinar lagi. Pada hari ketiga (ia memberiku) seribu (dinar) lagi, dan berkata: 'Yang mencegahku agar kamu tidak mencium kepalaku hanyalah karena belum ada kebaikan kami yang sampai kepadamu yang memwajibkan hal itu. Hai pelayan, berikanlah kepadanya rumah ini dan itu, dan berikanlah kepadanya dua ratus ribu dirham.' Kemudian ia berkata: 'Tetaplah bersamaku dan tinggallah di sisiku.' Aku berkata: 'Semoga Allah memuliakan Wazir, seandainya engkau mengizinkanku untuk pergi ke Madinah guna melunasi hutang-hutang orang-orang, lalu aku kembali.' Ia berkata: 'Baiklah.' Dan ia memerintahkan agar aku dipersiapkan (untuk perjalanan). Aku pun melunasi hutangku dan kembali, lalu aku senantiasa berada di sisinya."

Husain bin Fahm meriwayatkan dari Ahmad bin Musbih: Ubaidullah bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Waqidi berkata kepadaku: Harun al-Rasyid menunaikan haji lalu singgah di Madinah. Ia berkata kepada Yahya bin Khalid: "Carikan aku seorang yang menguasai seluk-beluk Madinah, tempat-tempat bersejarahnya, bagaimana Jibril turun kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dari arah mana ia biasa datang, serta letak kuburan para syuhada." Maka Yahya pun bertanya kepada orang-orang, dan semua menunjuk kepadaku. Ia mengutus seseorang untuk memanggilku, lalu aku datang. Ia membuat janji denganku untuk bertemu selepas isya. Saat itu lilin-lilin telah dinyalakan. Aku tidak meninggalkan satu pun tempat bersejarah

atau lokasi penting melainkan aku tunjukkan kepada keduanya. Keduanya terus shalat dan bersungguh-sungguh dalam berdoa hingga fajar menyingsing. Keesokan paginya ia memerintahkan agar aku diberi sepuluh ribu dirham. Sang wazir berkata kepadaku: "Tidak ada salahnya engkau menemui kami di mana pun kami berada." Al-Waqidi berkata: Maka kami pun hidup lapang dan menikahkan sebagian anak-anak kami. Namun kemudian keadaan berbalik menyulitkan kami. Istriku, Ummu Abdillah, berkata: "Mengapa engkau hanya duduk-duduk?" Maka aku pun berangkat ke Iraq. Aku bertanya tentang Amirul Mukminin, dan orang-orang mengatakan bahwa ia sedang berada di al-Raqqah. Aku pun pergi ke sana dan meminta izin menemui Yahya, namun sulit kudapatkan. Lalu aku menemui Abu al-Bakhtari yang sedang berada di suatu tempat. Ia berkata: "Engkau telah merugikan dirimu sendiri, dan aku akan menyebutmu kepadanya." Bekalku habis dan pakaianku pun lusuh. Aku kembali, kadang naik perahu kadang berjalan kaki, hingga sampailah aku di al-Sailahin. Ketika aku sedang berada di pasarnya, tiba-tiba datanglah rombongan kafilah dari Baghdad yang berasal dari penduduk Madinah. Pemimpin mereka adalah Bukkar al-Zubairi yang diutus oleh Amirul Mukminin untuk diangkat sebagai hakim Madinah. Ia adalah orang yang paling setia kepadaku. Aku berkata dalam hati: "Biarkan ia turun dan menetap dulu." Lalu aku mendatanginya, dan ia menanyakan keadaanku. Ia berkata: "Apakah engkau tidak tahu bahwa Abu al-Bakhtari tidak suka menyebutmu kepada siapa pun?" Aku berkata: "Aku akan kembali ke Madinah." Ia berkata: "Itu pendapat yang keliru. Pergilah bersamaku, akulah yang akan menyampaikan urusanmu kepada Yahya bin Khalid." Maka aku pun ikut bersama mereka ke al-Raqqah. Keesokan harinya aku pergi ke pintu sang wazir. Tiba-tiba al-Zubairi telah keluar dan berkata:

"Wahai Abu Abdillah! Apakah engkau melupakan urusanmu? Tunggulah sampai aku masuk menemuinya." Ia pun masuk, lalu keluarlah sang penjaga pintu dan berkata: "Masuklah." Aku masuk dalam keadaan yang memprihatinkan, sementara Ramadan tinggal tiga atau empat hari lagi. Ketika Yahya melihatku dalam kondisi itu, aku melihat kesedihan terpancar dari wajahnya. Ia mendekatkan tempat dudukku, sementara di sisinya ada beberapa orang yang sedang berbincang dengannya. Ia pun mulai mengajakku berdiskusi tentang hadits satu demi satu.

Ia berkata: "Berbukalah bersama kami." Maka aku pun berbuka di tempatnya. Ia memberiku lima ratus dinar dan berkata: "Datanglah lagi kepada kami." Aku pun pergi, memperbaiki penampilan, dan membeli pakaian baru. Ketika aku bertemu al-Zubairi dan ia melihatku dalam keadaan yang lebih baik itu, ia merasa gembira, dan aku pun menceritakan semuanya kepadanya. Sang wazir terus mendekatkanku dan setiap malam mengirimiku lima ratus dinar hingga malam Hari Raya. Ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Abdillah, hiasilah dirimu esok hari di hadapan Amirul Mukminin dengan pakaian terbaik para hakim, lalu tampillah di hadapannya. Ia pasti akan menanyakan keadaanmu kepadaku, maka akan kusampaikan."

Aku pun melakukannya. Amirul Mukminin terus meliriku dalam iring-iringan itu. Kemudian kami turun, dan aku pergi bersama Yahya bin Khalid. Ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin terus-menerus menanyakanmu, maka aku ceritakan kepadanya kisah perjalanan haji kita. Ia pun telah memerintahkan agar engkau diberi tiga puluh ribu dirham." Lalu aku pun bersiap-siap kembali ke Madinah. Bagaimana mungkin aku bisa dicela karena mencintai Yahya? Kisah ini masih panjang.

Abu Ukrimah al-Dhabbi berkata: Sulaiman bin Abi Syaikh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Waqidi menceritakan kepadaku: Suatu ketika aku mengalami kesulitan keuangan sementara aku sedang bersama Yahya bin Khalid, dan hari raya pun tiba. Seorang pelayan perempuan datang kepadaku dan berkata: "Kita tidak memiliki apa pun untuk keperluan hari raya." Aku pun pergi menemui seorang pedagang yang bersahabat denganku untuk meminjam uang. Ia mengeluarkan sebuah kantong tersegel berisi seribu dinar dan dua ratus dirham, lalu aku mengambilnya. Belum sempat aku menetap di rumah, seorang sahabatku dari Bani Hasyim datang mengadukan kepadaku tentang tertundanya hasil panennya dan kebutuhannya untuk meminjam uang. Aku masuk menemui istriku dan menceritakan hal itu kepadanya. Ia bertanya: "Apa yang hendak engkau lakukan?" Aku menjawab: "Aku akan membagi kantong itu bersamanya." Ia berkata: "Itu bukan tindakan yang tepat. Engkau mendatangi seorang pedagang biasa lalu ia memberimu seribu dua ratus dirham, dan kini datang seorang lelaki dari keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu engkau hanya memberikan separuh dari apa yang diberikan pedagang biasa itu?" Maka aku pun mengeluarkan seluruh kantong itu kepadanya, dan ia pun pergi.

Sahabatku si pedagang tadi kemudian pergi menemui lelaki Hasyimi itu, yang memang sahabatnya, dan meminta pinjaman uang kepadanya. Lelaki Hasyimi itu pun mengeluarkan kantong yang sama persis. Si pedagang pun mengenalinya, lalu ia kembali kepadaku dan menceritakan kejadian itu. Al-Waqidi berkata: Kemudian datanglah utusan Yahya yang menyampaikan: "Keterlambatan utusan kami menemuimu hanyalah karena

kesibukanku." Aku pun segera berkuda menemuinya dan menceritakan kepadanya kisah kantong tadi. Ia berkata: "Wahai pelayan! Bawakan dinar-dinar itu." Pelayan pun membawakan sepuluh ribu dinar. Yahya berkata: "Ambillah dua ribu dinar untukmu, dua ribu untuk si pedagang, dua ribu untuk lelaki Hasyimi, dan empat ribu untuk istrimu, karena dialah yang paling dermawan di antara kalian."

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Mu'afa dan al-Daruquthni dari Ibnu al-Anbari, yang menceritakannya dari ayahnya, dari Abu Ukrimah.

Kisah serupa juga diriwayatkan melalui sanad lain kepada al-Waqidi, namun dalam riwayat itu ia diperintahkan agar diberi lima ratus dinar, dan masing-masing dari tiga orang lainnya diberi dua ratus dinar. Riwayat yang kedua ini tampaknya lebih masuk akal.

Al-Hasan bin Syadzan berkata tentangnya: "Aku telah menerima dari pemerintah enam ratus ribu dirham, namun zakat tidak pernah wajib atasnya bagiku." Abbas al-Duri berkata: "Al-Waqidi wafat dalam jabatannya sebagai hakim, sementara ia tidak memiliki kain kafan. Maka al-Ma'mun pun mengirimkan kain kafannya."

Al-Bukhari berkata: "Al-Waqidi wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 207."

Aku membacakan kepada al-Mu'ayyad Ali bin Ibrahim bin Yahya al-Katib: Abdurrahim bin Najm mengabarkan kepada kami, Fakhr al-Nisa Syuhdah mengabarkan kepada kami; dan al-Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, Ali bin Basuyah al-Muqri mengabarkan kepada kami, Abu al-Sa'adat al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Abdul Karim al-Khusyaisyi

mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far al-Adami al-Qari mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar al-Waqidi menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari al-Zuhri dari Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan setan menyentuhnya saat ia lahir, sehingga ia menangis keras karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan putranya."* Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau: **'Aku berlingung kepada-Mu untuknya dan keturunannya dari setan yang terkutuk.'** (Ali Imran: 36)."

Aku membacakan kepada Abu al-Fahm bin Ahmad al-Sulami: Abdullah bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, Malik bin Ahmad al-Baniasi menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Faraj menceritakan kepada kami, al-Waqidi menceritakan kepada kami, Ashim bin Umar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, dari Abu Salamah dari Abu Arwa al-Sudusi, ia berkata: *Aku sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu muncullah Abu Bakr dan Umar. Beliau bersabda: "Segala puji bagi Allah yang menguatkanmu dengan keduanya."*

Ismail bin al-Farra mengabarkan kepada kami, Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Bathi mengabarkan kepada kami, al-Nu'ali mengabarkan kepada kami, Ibnu Basyran mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Bakhtari mengabarkan kepada

kami, Ahmad bin al-Khalil menceritakan kepada kami, al-Waqidi menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang mencela As'ad al-Himyari, beliau bersabda: "Dialah orang pertama yang menyelimuti Ka'bah."*

Telah ditetapkan bahwa al-Waqidi adalah perawi yang lemah, namun masih diperlukan dalam bidang sejarah peperangan dan tarikh. Riwayat-riwayatnya kita sampaikan tanpa menjadikannya sebagai hujah. Adapun dalam bidang hukum-hukum syariat, tidak sepatutnya ia disebutkan. Kita dapati bahwa kitab-kitab hadits yang enam, Musnad Ahmad, dan umumnya kitab-kitab yang menghimpun hukum-hukum, mereka membolehkan diri untuk mengeluarkan hadits-hadits dari para perawi yang lemah bahkan yang matruk sekalipun, namun demikian mereka tidak mengeluarkan satu pun hadits dari Muhammad bin Umar. Padahal menurutku, dengan segala kelemahannya, haditsnya tetap layak untuk dicatat dan diriwayatkan, karena aku tidak menuduhnya memalsukan hadits. Pendapat orang yang membuangnya sama sekali mengandung unsur berlebihan dari beberapa sisi. Begitu pula, tidak ada artinya penilaian orang-orang yang mempercayainya, seperti Yazid, Abu Ubaid, al-Saghani, al-Harbi, Ma'an, dan sepuluh muhaddits lainnya, karena ijma' telah terbentuk saat ini bahwa ia bukan hujah dan haditsnya termasuk dalam kategori hadits yang sangat lemah. Semoga Allah merahmatinya.

1486 - Al-Aqdi

Imam, hafizh, muhaddits Bashrah, Abu Amir Abdul Malik bin Amru al-Qaisi al-Aqdi al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Zakariyya bin Ishaq, Aiman bin Nabil, Aflah bin Humaid, Qurrah bin Khalid, Muhammad bin Abi Humaid, Umar bin Abi Zaidah, Ikrimah bin Ammar, Ribah bin Abi Ma'ruf, Aflah bin Said, Syu'bah, Malik, Ibrahim bin Thahman, Hammad bin Salamah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ibnu Rahawaih, Abu Khaitsamah, Ishaq al-Kausaj, Ahmad bin al-Furat, Abbas al-Duri, Muhammad bin Syaddad al-Masma'i, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abd bin Humaid, Muhammad bin Yunus al-Kudaimi, dan banyak lagi.

Ia termasuk tokoh besar Islam dan perawi yang terpercaya. Al-Nasa'i menyebutnya dan berkata: "Tsiqah, terpercaya."

Muhammad bin Sinan al-Qazzaz, yang merupakan salah satu perawinya, berkata: "Ia adalah maula bagi keluarga al-Aqdiyin dari Bani Qais. Ia tidak mewarnai rambutnya." Yang lain berkata: "Ia termasuk huffazh ahli Bashrah."

Aku katakan: Haditsnya muncul dengan sanad yang tinggi dalam kitab al-Ghailaniyyat. Muhammad bin Sa'd dan Nashr al-Jahdhami berkata: "Ia wafat pada tahun 204."

Ibnu Abi Amru Abu al-Ghanam al-Qaisi dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami dalam surat mereka, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Hushain mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Ghilan mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Syaddad al-Masma'i menceritakan kepada kami, Abu Amir al-Aqdi menceritakan kepada kami, Qurrah menceritakan kepada kami dari al-Hasan, ia berkata: *Musailamah al-Kadzdzab datang menemui*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika ia bangkit pergi, beliau bersabda: "Inilah yang akan membawa kebinasaan bagi kaumnya."

Ahmad bin Muhammad bin Abdillah, Abdul Daim al-Wazzan, Ali bin Muhammad al-Hanbali, Abu Bakr bin Abdillah bin Umar, Ahmad bin Abdurrahman al-Warraaq, dan Umar bin Abi Bakr al-Abari mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abu Ashim al-Fudhili mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Syuraih mengabarkan kepada kami, Yahya yakni Ibnu Sha'id menceritakan kepada kami, Bukkar bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Amir al-Aqdi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Ishaq menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan pakaikanlah mereka dari apa yang kalian pakai. Apa yang rusak pada kalian, juallah, dan janganlah kalian menyiksa makhluk Allah."* Yakni para budak.

Ini adalah hadits gharib yang menyendiri. Adapun Ubaidullah ini, Ibnu Abi Hatim menyebutnya dan menyatakan bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya, tanpa memberikan catatan negatif terhadap keduanya. Matannya sendiri dikenal melalui sanad lain.

1487 - Yahya bin Said al-Attar

Imam, muhaddits, yang jujur, Abu Zakariyya al-Anshari al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: Yunus bin Yazid, Hariz bin Utsman, al-Mas'udi, Fudhail bin Marzuq, Muhammad bin Abdurrahman bin Arq

al-Yahshabi, Yahya bin Ayyub al-Mishri, dan Abu Ghassan Muhammad bin Mathraf.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hammam, Muhammad bin Mushaffa, Abu al-Taqi al-Yazani, Muhammad bin Amru bin Hannan, dan lainnya.

Ibnu Mushaffa menilainya tsiqah. Sementara Ibnu Ma'in dan al-Daruquthni mendhaifkannya. Ibnu Khuzaimah berkata: "Ia tidak dapat dijadikan hujah." Ia adalah penyusun kitab Hifzh al-Lisan.

1488 - Yunus bin Muhammad al-Muaddib

Imam, hafizh, tsiqah, Abu Muhammad al-Baghdadi. Nama kakeknya adalah Muslim.

Ia meriwayatkan dari: Dawud bin Abi al-Furat, Syaiban al-Nahwi, Harb bin Shafwan al-Kabir, Fulaih bin Sulaiman, al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani, Nafi' bin Umar al-Jumahi, al-Hammad-ain, Sallam bin Abi Muthi', al-Laits bin Sa'd, Ya'qub al-Qummi, Syarik, al-Sha'q bin Hazn, Muhammad bin Ali paman al-Syafi'i, Abdul Wahid bin Ziyad, Mufadhdhal bin Fadhalah al-Mishri, Umm al-Aswad al-Khuza'iyyah, Umm Nahar al-Bashriyyah yang meriwayatkan dari Anas, serta banyak lagi selain mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitamah, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abdullah al-Musnadi, Abd bin Humaid, Muhammad bin Abdillah al-Mukhirrimi, Abbas al-Duri, Muhammad bin Ubaidillah bin al-Munadi, Ahmad bin Manshur al-Ramadi, Abu Ishaq al-Juzajani, putranya Harmi bin Yunus yang nama aslinya Ibrahim, Ahmad bin al-Khalil al-Burjulani, Ahmad bin al-Khalil al-Naisaburi, Husain bin Isa al-Bistami, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilaiya tsiqah. Abu Hatim berkata: "Shaduq." Ya'qub bin Syaibah berkata: "Tsiqah, tsiqah." Penulis kitab al-Kamal telah keliru dengan menyangka bahwa ia meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Bakht dan Ubaidullah bin Umar, padahal itu mustahil.

Mereka berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya: Abu Hassan al-Ziyadhi dan Ibnu Hibban mengatakan tahun 207, dan Ibnu Hibban menambahkan: pada tanggal 9 Shafar. Ibnu Sa'd, Khalifah, dan Muthin mengatakan tahun 208; Ibnu Sa'd menambahkan: pada hari Selasa, tanggal 7 Shafar.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Qudamah al-Faqih mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Muqarrab mengabarkan kepada kami, Tharrad bin Muhammad al-Naqib mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdillah al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Uwais menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Salim dan Hamzah putra-putra Abdullah bin Umar dari ayah mereka, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesialan itu ada pada kuda, wanita, dan rumah."*

Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq Alaih) dari riwayat Ibnu Syihab. Al-Nasa'i meriwayatkannya dari Muhammad bin Nashr al-Naisaburi dari Ayyub bin Sulaiman, dari Abu Bakr bin Abi Uwais dari Sulaiman bin Bilal, dari Musa bin Uqbah dan seorang lainnya dari Ibnu Syihab. Seolah-olah Ibnu al-Muqarrab al-Karkhi mendengarnya dari al-Nasa'i.

Ahmad bin Abdul Hamid mengabarkan kepada kami berdasarkan bacaanku, Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami; dan Abu al-Husain bin al-Faqih beserta sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Hamuyah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Khuzaim menceritakan kepada kami, Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepada kami: *Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana orang kafir dikumpulkan di atas wajahnya pada hari kiamat?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Dzat yang membuatnya berjalan di atas dua kakinya di dunia, kuasa pula membuatnya berjalan di atas wajahnya di dalam neraka."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Ibnu Humaid, sehingga kami bertemu dengannya.

1489 - Ya'la bin Ubaid

Ibnu Abi Umayyah, hafizh, tsiqah, imam, Abu Yusuf al-Thanafisi al-Kufi, salah satu dari bersaudara.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Said al-Anshari, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Abu Hayyan al-Taimi, Zakariyya bin Abi Zaidah, Ibnu Ishaq, Sufyan al-Tsauri, Mis'ar, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Mahmud bin Ghilan, Harun al-Hammal, Ali bin Harb, Abd bin Humaid, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Ahmad bin al-Furat, dan banyak lagi.

Keunggulan sanad di Kufah berakhir padanya bersama Ja'far bin Aun.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia shahih haditsnya dan salih pribadinya." Al-Kausaj meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tsiqah." Said bin Ayyub al-Bukhari berkata: "Ya'la bin Ubaid hafal hampir seluruh atau bahkan semua hadits yang ada padanya. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Waki'." Abu Hatim al-Razi berkata: "Ia adalah yang paling kokoh di antara anak-anak ayahnya dalam bidang hadits." Ahmad bin Abdillah bin Yunus berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Ya'la bin Ubaid, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengharapkan ilmunya hanya untuk Allah kecuali Ya'la bin Ubaid, semoga Allah merahmatinya." Ahmad bin al-Furat berkata: "Aku tidak pernah melihat Ya'la tertawa sama sekali." Dikatakan pula bahwa Ya'la tidak begitu teliti dalam riwayat-riwayat yang ia bawa dari Sufyan al-Tsa'uri.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat di Kufah pada tanggal 5 Syawwal tahun 209."

1490 - Abu Huzaifah:

Syekh yang berilmu, seorang tukang kisah yang lemah lagi binasa, Abu Huzaifah Ishaq bin Bisyr bin Muhammad bin Abdullah bin Salim Al-Hasyimi, mantan budak mereka, asal Bukhara, penyusun kitab Al-Mubtada', yaitu sebuah kitab terkenal dalam dua jilid yang dikutip oleh Ibnu Jarir dan orang-orang setelahnya. Ia

meriwayatkan dalam kitab tersebut berbagai bencana dan hadits-hadits palsu.

Ia meriwayatkan dari: Al-A'masy, Ibnu Abi Khalid, Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, Abdullah bin Thawus, Juwaibir bin Sa'id, Muqatil bin Sulaiman, dan sejumlah besar perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Salamah bin Syabib, Ahmad bin Hafsh, Muhammad bin Yazid An-Naisaburiyyun, Muhammad bin Qudamah Al-Bukhari, Ismail bin Isa Al-'Athar, dan Ali bin Harb Al-Jundisaburi.

Maki bin Abdan berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar Ad-Darbajarti, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah Al-Bukhari — yang dianggap tsiqah — dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa thawaf di Baitullah, hendaklah ia mengusap semua sudutnya."*

Aku berkata: Jangan bergembira dengan penilaian tsiqah terhadap orang ini, karena hadits tersebut sebagaimana yang kau lihat adalah batil.

Muslim berkata: Abu Huzaifah — para ulama meninggalkan haditsnya.

Ibnu Al-Madini berkata: Dia adalah pendusta, ia meriwayatkan dari Ibnu Thawus, padahal Ibnu Thawus telah wafat sebelum ia dilahirkan. Daruquthni berkata: Haditsnya matruk (ditinggalkan).

Ahmad bin Sayyar berkata: Ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak sempat ia temui, dan ia dikenal dengan hafalannya.

Ibnu Hibban berkata: Ia memalsukan hadits atas nama perawi-perawi tsiqah. Ia telah meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sakit sehari menghapus dosa tiga puluh tahun."*

Aku berkata: Ibnu Hibban mencampuradukkan biografi orang ini dengan biografi Ishaq bin Bisyr Al-Kahili Al-Kufi, yang juga termasuk golongan orang-orang yang binasa.

Abu Huzaifah wafat di Bukhara pada bulan Rajab tahun 206. Demikian dikatakan oleh Ghunjar.

1491 - Abu 'Ashim: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Ad-Dhahhak bin Makhlad bin Ad-Dhahhak bin Muslim bin Ad-Dhahhak, Imam Al-Hafizh, Syekh para ahli hadits yang kokoh, Abu 'Ashim Asy-Syaibani — mantan budak mereka, ada yang mengatakan ia berasal dari kalangan mereka sendiri — asal Bashrah. Ibunya berasal dari keluarga Az-Zubair. Ia berdagang sutra. Lahir tahun 122.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Abi Ubaid, Aiman bin Nabil, Bahz bin Hakim, Sulaiman At-Taimi — beberapa penggalan tafsir — Hanzhalah bin Abi Sufyan, Zakariyya bin Ishaq, Hisyam bin Hassan, Ibnu 'Ajlun, Utsman bin Sa'd Al-Katib, Haiwah bin Syuraih, Jarir bin Hazim, Bakkar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, Tsaur bin Yazid, Ja'far Ash-Shadiq, Ja'far bin Yahya bin Tsauban, Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shawwaf, Ibnu Aun, Abdul Hamid bin Ja'far, Ismail bin Abdul Malik, Ismail bin Rafi', Asy'ats bin Abdullah, Ibnu Juraij, Syabib bin Bisyr, Musa bin Ubaidah, Ubaidullah bin Abi Ziyad Al-Qaddah,

Thalhah bin Amr, Jubair bin Farqad, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Abbad bin Manshur, Mustaqim bin Abdul Malik, Umar bin Muhammad Al-'Umari, Syu'bah, Al-Awza'i, Ibnu Abi 'Arubah, Sufyan, Malik, dan sangat banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari — ia adalah guru terbesarnya dan paling senior — Jarir bin Hazim (gurunya sendiri), Al-Asma'i, Al-Khuraibi, Ishaq bin Rahawayh, Ali, Ahmad, Abu Khaitsamah, Bundar, Ibnu Mutsanna, Mahmud bin Gailan, Al-Hasan Al-Halwani, Harun Al-Hammal, Az-Zuhli, Al-Fallas, Abdullah bin Munir, Ibnu Warah, Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzajani, Al-Kawsaj, Al-Harits bin Abi Usamah, Al-Kudaimi, Ahmad bin 'Isham Al-Ashbahani, Abbas Ad-Dauri, Abdullah bin Muhammad bin Abi Quraissy, Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi, Abu Muslim Al-Kaji, dan masih banyak lagi. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah Muhammad bin Hibban Al-Azhar Al-Qaththan.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

Ahmad Al-'Ijli berkata: Tsiqah, banyak haditsnya, dan memiliki pemahaman fikih.

Abu Hatim berkata: Shaduq, dan ia lebih aku sukai daripada Rauh bin Ubadah.

Umar bin Syabbah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim An-Nabil — demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun sepertiinya.

Muhammad bin Isa Az-Zajjaj berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij sebuah hadits, lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah Ibnu Juraij menyebutkannya?" Ia menjawab: "Semua yang aku ceritakan kepadamu, mereka yang

menceritakannya kepadaku. Aku tidak pernah sama sekali melakukan tadlis dalam hadits; aku benar-benar merasa kasihan kepada orang yang melakukan tadlis."

Ibnu Sa'd berkata: Abu 'Ashim adalah tsiqah dan seorang fakih.

Abdurrahman bin Kharasy berkata: Tidak pernah terlihat di tangannya sebuah kitab pun.

Abu Ya'la Al-Khalili menyebutnya dan berkata: Disepakati (ketsiqahannya) dalam hal kezuhudan, keilmuan, ketakwaan, dan kecermatan.

Al-Bukhari berkata: Aku mendengar Abu 'Ashim berkata: "Sejak aku mengerti bahwa ghibah itu haram, aku tidak pernah mengghibahi seorang pun."

Abu Ubaid Al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: Abu 'Ashim hafal sekitar seribu hadits dari hadits-haditsnya yang berkualitas baik, dan ia memiliki sifat periang. Dikatakan bahwa ia dijuluki "An-Nabil" karena seekor gajah pernah dibawa ke Bashrah, lalu orang-orang pergi melihatnya. Ibnu Juraij berkata kepadanya: "Mengapa kau tidak ikut melihat?" Ia menjawab: "Aku tidak menemukan penggantinya." Ibnu Juraij pun berkata: "Kamu memang mulia (nabil)."

Ada juga yang meriwayatkan bahwa hidung Abu 'Ashim sangat besar. Ketika ia menikah dan berduaan dengan istrinya, lalu ia mendekatinya untuk menciumnya, istrinya berkata: "Singkirkan lututmu dari mukaku." Ia pun menjawab: "Itu bukan lutut, itu hidung."

Hal itu dinukil oleh Ismail bin Ahmad, gubernur Khurasan, dari ayahnya, dari Abu 'Ashim.

Ada pula yang mengatakan: julukan itu karena ia selalu memakai pakaian sutra dan busana yang indah-indah. Jika ia datang, Ibnu Juraij biasa berkata: "Si mulia telah tiba."

Ada juga yang mengatakan: karena Syu'bah pernah bersumpah tidak akan menyampaikan hadits kepada para penuntut ilmu selama sebulan. Lalu Abu 'Ashim mendatangnya, masuk ke majelisnya, dan berkata: "Sampaikanlah hadits! Budakku yang berjualan parfum merdeka karena Allah sebagai kafarah atas sumpahmu." Hal itu pun menyenangkan Syu'bah.

Muhammad bin Isa Az-Zajjaj berkata: Aku mendengar Abu 'Ashim berkata: "Barangsiapa menuntut hadits, berarti ia menuntut perkara yang paling tinggi, maka sudah seharusnya ia menjadi manusia terbaik."

Amr bin Ali Al-Fallas berkata: Aku mendengar Abu 'Ashim berkata: "Ibuku lahir tahun 110, dan aku lahir tahun 122."

Abdullah bin Ishaq Al-Jauhari Al-Mustamli berkata: Aku mendengar Abu 'Ashim berkata: "Aku lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 122."

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 212, pada malam keempat belas bulan tersebut. Demikian pula disebutkan oleh Khalifah, Al-Kudaimi, Abu Dawud, Muhammad bin Ahmad bin Habib Adz-Dzira', dan lain-lain.

Al-Fallas berkata: Ia wafat tahun 212 tanpa menyebut bulannya.

Jabir bin Kurdi berkata: Ia wafat tahun 211 — ini adalah pendapat yang ganjil.

Ya'qub Al-Fasawi dan Muhammad bin Yahya Az-Zamani berkata: Tahun 213 — ini adalah pendapat yang jauh (dari kebenaran). Lebih jauh lagi adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Al-Muqri dari Abu Thalhah Muhammad bin Ahmad Al-Hasan At-Tammar, dari Hamdan bin Ali Al-Warraq, ia berkata: "Kami mendatangi Ahmad bin Hanbal pada tahun 213 dan memintanya untuk menceritakan hadits kepada kami. Ia berkata: 'Kalian mau mendengar dariku, sementara Abu 'Ashim masih hidup? Pergilah kepadanya.'"

Al-Bukhari berkata — dan ia keliru, semoga Allah merahmatinya —: "Ia wafat tahun 214 di penghujungnya."

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Yang meriwayatkan dari Abu 'Ashim adalah Jarir bin Hazim dan Muhammad bin Hibban, dan jarak antara wafat keduanya adalah 131 tahun.

Aku berkata: Ibnu Hibban wafat tahun 301, dan ia adalah perawi yang lemah.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdussalam, Ahmad bin Hibatullah, dan Zainab binti Kindi — secara ijazah — mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Al-Mu'ayyad bin Muhammad Ath-Thusi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl. Dan telah mengabarkan kepada kami dari Abdulmu'izz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id. Dan telah mengabarkan kepada kami dari Zainab Asy-Sya'riyyah, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Al-Qasim bahwa Umar bin Masrur Az-Zahid telah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Telah mengabarkan

kepada kami Ismail bin Najid, telah mengabarkan kepada kami Abu Muslim Al-Kaji, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Anshari dan Abu 'Ashim, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti?" Beliau menjawab: "*Ibumu.*" Aku bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "*Kemudian ibumu, lalu ayahmu, lalu yang terdekat, kemudian yang terdekat berikutnya.*"

1492 - Hafsh: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Abdullah bin Rasyid, Imam Al-Hafizh, ash-shaduq, hakim besar, Abu Amr dan Abu Sahl As-Sulami, seorang fakih dan hakim di Naisabur.

Lahir setelah tahun 130.

Ia mendengar hadits dalam perjalanannya dari: Mis'ar bin Kidam, Utsman bin Atha' Al-Khurasan, Sufyan Ats-Tsauri, Isra'il, Warqa' bin Umar, Muhammad bin Ubaid Al-'Arzami, Abdul Quddus bin Jundub, Ibrahim bin Thahman — dan ia menyertainya dalam waktu yang lama — Umar bin Dzarr, dan Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi'i. Ia termasuk perawi yang kokoh dalam (riwayat dari) Ibnu Thahman.

Yang meriwayatkan darinya: putranya yang ahli hadits, Ahmad bin Hafsh, Qathan bin Ibrahim, Muhammad bin Yazid Muhammasy, Muhammad bin Uqail Al-Khuza'i, Muhammad bin

Amr Qusymurd, Yasin bin An-Nadhr, Ayyub bin Al-Hasan, dan dari rekan-rekannya: Abu Nu'aim dan lain-lain.

Qathan bin Ibrahim berkata: Aku mendengarnya berkata: "Betapa buruknya seorang syekh ahli hadits yang duduk di hadapan suatu kaum lalu menyampaikan hadits dari kitab."

Ja'far bin Muhammad bin Sawwar berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Abdullah, aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata: *"Perempuan-perempuan Khurasan tidak wajib haji."*

Aku berkata: Ini adalah pendapat yang aneh — apakah mereka bukan termasuk manusia? Sepertinya ia mengisyaratkan jauhnya jarak dan beratnya kesulitan perjalanan.

Abu 'Awanah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Muhammad bin Uqail berkata: "Hafsh bin Abdullah adalah hakim yang berpegang pada atsar (hadits), dan sama sekali tidak pernah memutuskan hukum berdasarkan pendapat (ra'yu)."

Dikatakan bahwa ia menjabat sebagai hakim selama dua puluh tahun.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Putranya Ahmad berkata: Ia wafat pada lima hari terakhir bulan Sya'ban tahun 209.

1493 - Ibnu Abi Fudaik: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Imam yang tsiqah, ahli hadits, Abu Ismail Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abi Fudaik — nama aslinya Dinar — Ad-Daili, mantan budak mereka, asal Madinah.

Ia meriwayatkan dari: Salamah bin Wardan, Adh-Dhahhak bin Utsman, Ibnu Abi Dzi'b, Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi, dan sejumlah ulama ahli Madinah. Ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk mencari hadits. Ia adalah seorang yang shaduq, ahli dalam bidang ilmu, dan tekun dalam menuntutnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Salamah bin Syabib, Ahmad bin Al-Azhar, Abd bin Humaid, Abu Utbah Ahmad bin Al-Faraj, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Harun Al-Hammal, Husain bin Isa Al-Basthami, Muhammad bin Mushaffa, dan masih banyak lagi.

Abu Dawud berkata: Ia pernah mendengar satu hadits dari Muhammad bin Amr bin Alqamah.

Aku berkata: Dialah guru paling senior yang pernah ia temui.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat tahun 200. Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat tahun 199, dan ia bukan hujjah — demikian kata Ibnu Sa'd.

Namun demikian, para ulama (penyusun kitab hadits utama) telah berhujjah dengan Ibnu Abi Fudaik, dan lebih dari satu orang telah menilainya tsiqah. Hanya saja Ma'n lebih kuat hafalannya dan lebih cermat darinya. Kami juga mendapati sebagian riwayat 'uluwnya (sanad pendek) di beberapa tempat.

1494 - Abu Ali Al-Hanafi: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Ubaidullah bin Abdul Majid, Imam yang shaduq, saudara Abu Bakr Al-Hanafi. Keduanya memiliki dua saudara lagi yang tidak terkenal: Syarik dan Umair.

Abu Ali meriwayatkan dari: Hisyam Ad-Dastawa'i, Qurrah bin Khalid, Ismail bin Muslim, Malik bin Mighwal, Ibnu Abi Dzi'b, Ikrimah bin Ammar, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Bundar, Ishaq Al-Kawsaj, Abu Muhammad Ad-Darimi, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Ali bin Nashr Al-Jahdami dan ayahnya, Sulaiman bin Saif, Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, dan masih banyak lagi.

Haditsnya yang berderajat 'ali (sanad pendek) terdapat pada kami dalam Al-Ghailaniyyat dan Al-Qathi'yyat.

Abu Hatim Ar-Razi dan selainnya berkata: Tidak ada masalah padanya.

Al-Kudaimi berkata: Ia wafat tahun 209.

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur dan sejumlah orang secara ijazah, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Gailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam menyebut Al-Abbas lalu bersabda: *"la adalah pamanku dan saudara kandung ayahku."*

1495 - Abu Bakr Al-Hanafi: (dipakai oleh para ulama hadits)

Beliau adalah Abdul Kabir bin Abdul Majid Al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Khatsim bin Irak, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Abdul Hamid bin Ja'far, Yunus bin Abi Ishaq, Sa'id bin Abi Arubah, Adh-Dhahak bin Utsman, Aflah bin Humaid, dan sejumlah ulama lainnya.

Beliau termasuk salah seorang imam hadits.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Al-Madini, Bundar, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ishaq Al-Kawsaj, Muhammad bin Yahya, Al-Kadimi, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Wafat pada tahun 204 H.

1496 - Umar bin Habib: (dipakai oleh Ibnu Majah)

Al-Adawi Al-Bashri, seorang hakim.

Meriwayatkan dari: Humaid Ath-Thawil, Khalid Al-Hadzdza', Hisyam bin Urwah, Yunus bin Ubaid, Muhammad bin Ajlan, dan sejumlah ulama lainnya.

Meriwayatkan darinya: Hafsh bin Amr Ar-Rabbali, Ishaq Al-Farisi Syadzadzan, Hammad bin Al-Hasan bin Anbasah, Muhammad bin Sinan Al-Qazzaz, Abu Umayyah Ath-Tharsusi, Abu Qilabah Ar-Raqqasyi, Al-Kadimi, dan banyak lagi.

Al-Bukhari berkata: Para ulama membicarakannya (mengkritiknya).

Abbas mengutip dari Yahya: Dia lemah dan suka berdusta.

An-Nasa'i berkata: Dia lemah.

Ibnu Adi berkata: Haditsnya baik, bisa dituliskan meskipun dia lemah.

Saya (penulis) berkata: Beliau pernah menjabat sebagai hakim di Basrah, kemudian menjadi hakim di wilayah timur Baghdad pada masa Al-Ma'mun. Beliau adalah kakek Abu Rifa'ah Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Habib Al-Adawi.

Lebih dari satu ulama menyebutkan bahwa beliau wafat di Basrah pada tahun 207 H.

Dikisahkan bahwa Ar-Rasyid pernah hendak membunuhnya karena beliau pernah menolak kesalahannya, namun Allah melindunginya.

1497 - Ya'qub bin Ibrahim: (dipakai oleh para ulama hadits)

Putra Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim, putra sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abdurrahman bin Auf. Imam, hafizh,

dan hujjah, berkunyah Abu Yusuf Az-Zuhri, Al-Awfi, Al-Madani kemudian Al-Baghdadi.

Meriwayatkan dari: ayahnya, sang hafizh Ibrahim bin Sa'd, Syu'bah, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Ubaidah bin Abi Raitah, Muhammad bin keponakan Az-Zuhri, Syarik, Al-Laits, Abdul Aziz bin Al-Muththalib, Saif bin Umar, Abu Uwais Abdullah bin Abdullah, dan Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah. Beliau termasuk salah seorang ulama hadits terkemuka.

Meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Ali, Yahya, Abu Khaitamah, Muhammad bin Yahya, Ishaq Al-Kawsaj, Sulaiman bin Saif, Ali bin Salamah Al-Labqi, Abd bin Humaid, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Muhammad bin Abdullah Al-Makhrami, Ahmad bin Sa'id Ar-Rabbathi, Abbas Ad-Duri, keponakannya Ubaidullah bin Sa'd, Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj, Ya'qub bin Syaibah, dan banyak lagi.

Yahya, Al-Ijli, dan sejumlah ulama menyatakannya tsiqah.

Abu Hatim berkata: Dia jujur.

Adz-Dzuhli berkata: Ibrahim bin Sa'd meriwayatkan dari Az-Zuhri dan dari murid-murid Az-Zuhri, dan banyak meriwayatkan hadits Az-Zuhri dengan cara yang jarang dikenal. Pusat periwayatan haditsnya berada pada putranya, Ya'qub bin Ibrahim. Ya'qub dan saudaranya, Sa'd, sama-sama mendengar kitab-kitab (dari ayah mereka). Sa'd wafat sebelum banyak orang sempat meriwayatkan darinya, sedangkan Ya'qub bertahan dan para ulama pun meriwayatkan darinya, sehingga mereka mendapatkan ilmu yang sangat berharga dari hadits Az-Zuhri dan lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Beliau tsiqah, terpercaya, lebih unggul dari saudaranya dalam keutamaan, warak, dan hadits. Beliau menetap di Baghdad, kemudian pergi menemui Al-Hasan bin Sahl di Fam Ash-Shulh dan terus bersamanya hingga wafat di sana pada bulan Syawwal tahun 208 H. Beliau empat tahun lebih muda dari saudaranya Sa'd. Sejumlah ulama juga menyebutkan demikian mengenai wafatnya.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Abdul Hamid, bahwa Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada mereka, Abu Al-Waqt As-Sijzi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Ad-Dawudi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Khuzaim mengabarkan kepada kami, Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku dari Shalih bin Kaisan, Nafi' menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan berdiri di hadapan Tuhan semesta alam pada hari kiamat hingga salah seorang di antara mereka tenggelam setengah telinganya dalam keringatnya sendiri."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abd.

1498 - Sa'd bin Ibrahim: (dipakai oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i)

Ayah dari Abdullah dan Ubaidullah.

Mendengar dari: ayahnya, Ibnu Abi Dzi'b, dan Ubaidah bin Abi Raitah.

Meriwayatkan darinya: kedua putranya, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Al-Husain Al-Burjulani, dan Muhammad bin Sa'd.

Ahmad berkata: Tidak ada masalah padanya, namun saudaranya lebih tajam pikiran dan lebih banyak membaca kitab darinya.

Al-Ijli berkata: Tidak ada masalah padanya; beliau pernah menjabat hakim di Wasith.

Dikatakan bahwa beliau wafat pada tahun 201 H di Al-Mubarak.

1499 - Abu Zaid Al-Anshari: (dipakai oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Imam, ulama besar, hujjah dalam bahasa Arab, Abu Zaid Sa'id bin Aus bin Tsabit bin Basyir, putra sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Zaid Al-Anshari Al-Bashri, ahli nahwu, pemilik banyak karangan ilmiah.

Lahir sekitar tahun 120-an H.

Meriwayatkan dari: Sulaiman At-Taimi, Auf Al-Arabi, Ibnu Aun, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Ru'bah bin Al-Ajjaj, Abu Amr bin Al-Ala', Sa'id bin Abi Arubah, Amr bin Ubaid Al-Qadari, dan beberapa ulama lainnya.

Meriwayatkan darinya dan membaca Al-Qur'an kepadanya: Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar; juga meriwayatkan darinya: Abu Ubaid Al-Qasim, Abu Amr Shalih bin Ishaq Al-Jarmi, Abu Hatim As-Sijistani, Abu Utsman Al-Mazini, Umar bin Syabbah, Abu Hatim Ar-Razi, Al-Abbas Ar-Riasyi, Abu Al-Aina', Al-Kadimi, Abu Muslim Al-

Kajji, Muhammad bin Yahya bin Al-Mundzir Al-Qazzaz, dan banyak lagi.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku memuji dan meninggikan kedudukannya, serta mengatakan: Dia jujur.

Shalih Jazrah berkata: Tsiqah.

Saya (penulis) berkata: Kakek terjauhnya, Abu Zaid, adalah salah seorang yang mengumpulkan Al-Qur'an di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Namanya adalah Tsabit bin Zaid bin Qais Al-Khazraji.

Dari Abu Utsman Al-Mazini, beliau berkata: Kami sedang berada di sisi Abu Zaid, lalu Al-Ashma'i datang dan mencium kepalanya, kemudian duduk seraya berkata: "Inilah orang alim kami dan guru kami sejak tiga puluh tahun." Ketika kami masih dalam keadaan seperti itu, datanglah Khalaf Al-Ahmar, lalu mencium kepala Abu Zaid dan berkata: "Inilah orang alim kami dan guru kami sejak dua puluh tahun."

Al-Mazini berkata: Aku mendengar Abu Zaid berkata: Aku berhenti di depan seorang tukang daging dan bertanya: "Berapa harga isi perutnya?" Tukang daging itu menjawab dengan ucapan kasar. Maka aku menutupi kepalaku dan lari pergi.

As-Siyrafi mengisahkan bahwa Abu Zaid biasa berkata: Setiap yang disebutkan Sibawaih dengan kata "orang terpercaya mengabariku," maka akulah yang mengabarkannya. Abu Zaid wafat lebih dari tiga puluh tahun setelah Sibawaih.

Dikatakan pula: Al-Ashma'i hafal sepertiga kosakata bahasa Arab, Abu Zaid hafal dua pertiganya, Al-Khalil hafal separuhnya,

sedangkan Amr bin Karkarah Al-Arabi hafal seluruh kosakata bahasa Arab.

Saya (penulis) berkata: Amr ini tidak terkenal.

Al-Mubarrad berkata: Di antara Al-Ashma'i, Abu Ubaidah, dan Abu Zaid, yang paling menguasai nahwu adalah Abu Zaid. Beliau memiliki halaqah (majlis ilmu) di Basrah.

Dari Abu Zaid, beliau berkata: Aku berkata kepada keponakanku: "Carikan kami perahu." Lalu dia berseru dengan cara yang salah dalam tata bahasa. Aku berkata: "Celaka kamu, apa yang kamu ucapkan?" Dia menjawab: "Aku lebih suka bentuk nashb (dalam nahwu)."

Abu Musa Az-Zaman dan ulama lainnya berkata: Abu Zaid wafat pada tahun 215 H. Abu Hatim berkata: Beliau hidup selama 93 tahun.

1500 - Abu Zaid Al-Harawi: (dipakai oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Sa'id bin Ar-Rabi' Al-Bashri, pedagang kain Harawi, yaitu kain-kain yang didatangkan dari Herat.

Meriwayatkan dari: Qurrah bin Khalid, Syu'bah, dan Ali bin Al-Mubarak.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Bundar, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Abd, dan Al-Kadimi.

Abu Hatim berkata: Dia jujur.

Muslim meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Wafat pada tahun 211 H. Kakeknya adalah budak mukatab milik Zararah bin Awfa.

Abu Zaid Al-Harawi ini termasuk guru-guru Al-Bukhari yang paling senior. Wafatnya empat tahun lebih awal dari Abu Zaid Al-Anshari, namun Abu Zaid Al-Anshari lebih tinggi sanadnya dan lebih tua usianya.

1501 - Yahya bin Abi Bukair: (dipakai oleh para ulama hadits)

Putra Nasr bin Usaid, seorang hafizh, hujjah, dan ahli fikih, hakim Kirman, berkunyah Abu Zakariyya Al-Abdi Al-Qaisi, maula mereka, Al-Kufi. Ada yang mengatakan nama ayahnya adalah Nasr, ada pula yang mengatakan Bisyr, dan ada yang mengatakan Basyir.

Menyampaikan hadits di Baghdad dan di tempat-tempat lainnya, meriwayatkan dari: Syu'bah, Za'idah, Ibrahim bin Thahman, Abu Ja'far Ar-Razi, Israil, Zuhair, dan beberapa ulama lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Isa bin Abi Harb, Abbas Ad-Duri, Muhammad bin Sa'd Al-Awfi, Al-Harits bin Abi Usamah, Ali bin Sahl, Ibrahim bin Al-Harits Al-Baghdadi, cucunya Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Abi Bukair, dan sejumlah ulama lainnya.

Yahya bin Ma'in dan Ahmad Al-Ijli menyatakannya tsiqah.

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: Wafat tahun 208 H. Ibnu Qani' berkata: Tahun 209 H.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Abdul Shamad bin Muhammad Al-Qadhi mengabarkan kepada kami

dengan kehadiran langsung, Ali bin Al-Muslim mengabarkan kepada kami, Ibnu Thallab mengabarkan kepada kami, Ibnu Jami' mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Idris Al-Qaflani menceritakan kepada kami di Baghdad, Isa bin Abi Harb menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Utsman dari Usamah bin Zaid: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir, sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain."*

Para perawinya tsiqah, dan ini termasuk hadits yang jarang diriwayatkan; tidak dikeluarkan dalam Kutub As-Sittah.

1502 - Yahya bin Adh-Dharris: (dipakai oleh Muslim dan At-Tirmidzi)

Putra Yasar, seorang hakim, imam, hafizh, hakim kota Rayy, berkunyah Abu Zakariyya Al-Bajali, maula mereka, Ar-Razi. Pernah melihat langsung Muhammad bin Abi Laila.

Meriwayatkan dari: Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, Zakariyya bin Ishaq, Fudhail bin Marzuq, Ibrahim bin Thahman, Amr bin Abi Qais Ar-Razi, Sufyan Ats-Tsauri, Za'idah bin Qudamah, dan ulama-ulama setingkatan mereka. Beliau termasuk lautan ilmu.

Meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Musa Al-Qazzaz, Abu Ghassan Zunaij, Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahuyah, Ishaq bin Al-Faydh, Yahya bin Aktsam, Muhammad bin Humaid, Musa bin Nashr, dan banyak lagi.

Di antara guru-gurunya yang meriwayatkan darinya adalah Jarir bin Abdul Hamid, dan Jarir sangat kagum dengan hafalannya.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Hafizh Ibrahim bin Musa berkata: Dari beliaulah aku belajar hadits.

Ali bin Al-Madini berkata: Yahya bin Adh-Dharris memiliki sepuluh ribu hadits dari Hammad bin Salamah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Yusuf bin Musa yang berkata: Yahya bin Adh-Dharris wafat pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun 203 H.

Saya (penulis) berkata: Beliau adalah kakek dari Muhammad bin Ayyub Al-Bajali, ahli hadits kota Rayy dan penyusun kitab Fadha'il Al-Qur'an.

Yahya bin Ma'in berkata: Yahya bin Adh-Dharris tsiqah.

Abu Hatim berkata: Beliau memiliki sepuluh ribu hadits dari Hammad.

Waki' berkata: Dia termasuk hafizh umat ini, hanya saja beliau keliru dalam dua hadits.

Saya (penulis) berkata: Seandainya beliau keliru dalam dua puluh hadits pun dari sekian banyak yang beliau riwayatkan, dia tetap tidak dihitung kecuali sebagai perawi tsiqah.

1503 - Asyhab bin Abdul Aziz

Putra Dawud bin Ibrahim, imam, ulama besar, mufti Mesir, berkunyah Abu Amr Al-Qaisi Al-Amiri Al-Mishri, seorang ahli fikih.

Dikatakan nama aslinya adalah Miskin, sedangkan Asyhab adalah julukannya. Lahir pada tahun 140 H.

Mendengar dari: Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, Yahya bin Ayyub, Sulaiman bin Bilal, Bakr bin Mudhar, Dawud bin Abdurrahman Al-Attar, dan beberapa ulama lainnya.

Meriwayatkan darinya: Al-Harits bin Miskin, Yunus bin Abdul A'la, Bahr bin Nashr, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mawwaz, Sahnun bin Sa'id (ahli fikih Maghrib), Abdul Malik bin Habib (ahli fikih Andalusia), Harun bin Sa'id Al-Aili, dan lain-lain.

Cukuplah baginya penilaian Asy-Syafi'i: "Mesir tidak pernah melahirkan seseorang yang lebih faqih dari Asyhab, kalau saja tidak ada kecerobohan padanya."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Beliau seorang ahli fikih yang baik pandangan dan pemikirannya. Ibnu Abdul Hakam mengunggulkannya atas Ibnu Al-Qasim dalam hal ra'yu (pendapat). Ketika hal ini disampaikan kepada Muhammad bin Umar bin Lubabah Al-Andalusi, beliau berkata: "Ibnu Abdul Hakam hanya berkata demikian karena dia banyak bergaul dengan Asyhab dan lebih banyak mengambil ilmu darinya. Namun menurut kami, Ibnu Al-Qasim lebih faqih dalam masalah jual-beli dan lainnya."

Dikatakan bahwa Asyhab pernah mengelola pungutan pajak di Mesir. Beliau adalah orang yang berharta dan memiliki banyak pelayan.

Sahnun berkata: Semoga Allah merahmati Asyhab; beliau tidak pernah menambahkan satu huruf pun dalam periwayatannya.

Ibnu Abdul Barr berkata: Ketika Asy-Syafi'i tiba di Mesir, beliau tidak mendapati seorang pun dari murid-murid Malik kecuali Asyhab dan Ibnu Abdul Hakam.

Saya (penulis) berkata: Beliau juga sempat bertemu dengan Ibnu Al-Farat dan Sa'id bin Abi Maryam.

Sa'd bin Mu'adz Al-Faqih berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Asyhab seratus kali lebih faqih dari Ibnu Al-Qasim.

Dari Ibnu Abdul Hakam, beliau berkata: Aku mendengar Asyhab berdoa dalam sujudnya agar Asy-Syafi'i segera wafat. Maka demi Allah, Asy-Syafi'i pun wafat pada bulan Rajab tahun 204 H, dan Asyhab menyusulnya delapan belas hari kemudian. Ibnu Abdul Hakam membeli seorang budak dari harta peninggalan Asy-Syafi'i, dan aku pun membeli budak itu dari harta peninggalan Asyhab.

Ibn Yunus berkata: Ia wafat delapan hari menjelang akhir bulan Syakban tahun 4.

Saya katakan: Pernyataan Ibn Abd al-Barr bahwa pengambilan ilmu Ibn Abd al-Hakam dari Asyhab lebih banyak — yakni dibanding pengambilannya dari Ibn al-Qasim — perlu ditinjau ulang, karena sepengetahuan saya ia tidak mengambil ilmu dari Asyhab. Ia hanya sempat bertemu Ibn Wahb, dan ia juga sempat bertemu Ibn al-Qasim ketika masih dalam usia menjelang dewasa, sehingga barangkali atas perhatian ayahnya ia sempat mengambil sedikit ilmu darinya. Allah lebih mengetahui.

Adapun doa buruk Asyhab terhadap al-Syafi'i, itu termasuk dalam bab ucapan para ulama sezaman satu sama lain yang tidak

perlu dihiraukan. Bahkan hendaknya kita mendoakan rahmat bagi keduanya dan memohonkan ampunan untuk keduanya. Ini adalah bab yang luas, dimulai dari wafatnya Umar dan diakhiri dengan apa yang kita saksikan sendiri. Umar pernah dijuluki "gembok fitnah."

1504 – Ishaq ibn al-Farat (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)

Seorang imam besar dan ahli fikih negeri Mesir, juga hakim di sana, bergelar Abu Nu'aim al-Tujibi, maula mereka, asal Mesir, murid Imam Malik. Kedudukannya tidak di bawah Ibn al-Qasim.

Ia meriwayatkan dari: Humaid ibn Hani' — yang merupakan gurunya yang paling senior — Yahya ibn Ayyub, al-Layts, Malik, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Tahir ibn al-Sarch, Ahmad ibn Abd al-Rahman Bahsyal, Bahr ibn Nashr al-Khawlani, Muhammad ibn Abdillah ibn Abd al-Hakam, dan sejumlah ulama lainnya.

Diriwayatkan dari al-Syafi'i bahwa ia berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih menguasai perbedaan pendapat para ulama daripada Ishaq ibn al-Farat."

Bahr ibn Nashr al-Khawlani berkata: Saya mendengar Ibn Ulayyah berkata: "Saya tidak pernah melihat di kota kalian seseorang yang benar-benar menguasai ilmu selain Ishaq ibn al-Farat."

Ibn Abd al-Hakam berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang ahli fikih yang lebih utama darinya."

Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani berkata: "Ishaq ibn al-Farat membacakan kepada kami kitab Muwatha' Malik dari hafalannya, dan sepengetahuan saya ia tidak melewatkan satu huruf pun darinya."

Dari Ishaq, ia berkata: "Kelahiranku pada tahun 135."

Saya katakan: Ia adalah Ishaq ibn al-Farat ibn al-Ja'd ibn Sulaim, maula Amir Mu'awiyah ibn Hudaij. Ia menjabat sebagai hakim Mesir sebagai wakil dari hakim Muhammad ibn Masruq.

Abu Hatim al-Razi pernah ditanya tentangnya, lalu menjawab: "Seorang syaikh yang tidak terkenal." Ibn al-Dzahabi berkata: "Ia memang tidak terkenal dalam bidang hadis, namun ia terkenal sebagai imam dalam bidang fikih. Ia hidup selama tujuh puluh tahun."

Abu Sa'id ibn Yunus berkata: "Ia wafat pada hari kedua bulan Zulhijah tahun 204."

Saya katakan: Pada tahun itu pula wafat sebelum dia: al-Syafi'i dan Asyhab di Mesir. Bila tiga orang seperti mereka meninggalkan sebuah kota dalam satu tahun, maka tampak nyata kemunduran kota itu. Juga wafat pada tahun itu: ahli hadis Basra, Abu Dawud al-Thayalisi; ulama Marw, al-Nadhr ibn Syumail; pakar nasab, Hisyam ibn al-Kalbi; perawi banyak hadis pada masanya, Abu Badr Syuja' ibn al-Walid; Abd al-Wahhab ibn Atha'; dan sejumlah ulama lainnya.

1505 – Abd al-'Aziz ibn Abi Rizmah (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi)

Namanya Ghazwan, seorang imam ahli hadis, bergelar Abu Muhammad al-Yasykuri, maula mereka, asal Marw, termasuk syaikh-syaikh besar kota Marw.

Ia mendengar dari: Isma'il ibn Abi Khalid, Malik ibn Mighwal, al-Mas'udi, Juwaybar ibn Sa'id, Abu al-Munib al-'Ataki, dan Syu'bah.

Yang meriwayatkan darinya: anaknya Muhammad ibn Abd al-'Aziz, Abd ibn Humaid, Abu Wahb Muhammad ibn Muzahim, Ahmad Zaj, dan para ulama Marw. Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab Al-Tsiqat.

Ia lahir pada tahun 129. Al-Hakim yang menyebutkan bahwa ia mendengar dari Ibn Abi Khalid wafat pada bulan Muharam tahun 206.

1506 – Yahya ibn Ishaq (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadis lainnya)

Seorang hafiz dan imam yang kukuh, bergelar Abu Zakariya al-Sailahini. Al-Sailahin adalah salah satu desa di Iraq.

Ia lahir sekitar tahun 140.

Ia meriwayatkan dari: Yahya ibn Ayyub al-Mishri, Musa ibn Ali ibn Rabah, Aban ibn Yazid, Hammad ibn Salamah, Sa'id ibn Abd al-'Aziz al-Dimasyqi, Yazid ibn Hayyan saudara Muqatil, Muhammad ibn Sulayman al-Ashbahani, Fulaih ibn Sulayman, Abd al-'Aziz ibn al-Majisyun, al-Rabi' ibn Badr, al-Layts ibn Sa'd, Ja'far ibn Kaysan,

dan banyak ulama lainnya. Ia melakukan perjalanan jauh ke berbagai penjuru negeri.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, dua putra Abu Syaibah, Harun al-Hammal, Muhammad ibn Sa'd, Muhammad ibn Abdillah al-Mukhorromi, Ahmad ibn Sayyar al-Marwazi, Ahmad ibn Abi Ghorzah al-Ghifari, al-Harits ibn Abi Usamah, Bisyr ibn Musa, Ahmad ibn Abi Khaitama, Ahmad ibn Mula'ib, Abbas al-Duri, dan banyak lainnya.

Ahmad ibn Hanbal berkata: "Syaikh yang salih lagi tsiqah, ia mendengar dari ulama-ulama Syam dan Ibn Lahi'ah."

Ibn Sa'd berkata: "Ia tsiqah, hafal hadisnya, wafat di Baghdad tahun 210." Yang lain menambahkan: "Pada bulan Syakban."

Saya katakan: Di antara yang paling langka dari hadisnya adalah riwayatnya dari Abdullah ibn Yahya ibn Abi Katsir, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang memakan daun telinga jantung (hati)*. Mussadad dan Ishaq ibn Isra'il menyelisihinya; mereka meriwayatkannya dari Abdullah dari ayahnya, dan menyebutkan: dari seorang laki-laki Anshar secara mursal. Abu Dawud pun meriwayatkannya demikian dalam kitab Al-Marasil.

Utsman al-Darimi berkata: Saya bertanya kepada Yahya ibn Ma'in tentang al-Sailahini, ia menjawab: "Orang yang jujur, semoga Allah merahmatinya."

Ali ibn al-Madini berkata: "Abd al-Rahman mengingkari hadis Mubarak dari al-Hasan tentang membuka ikatan dalam kubur — yakni riwayat dari al-Sailahini."

Saya katakan: Ia adalah hujjah yang jujur, insya Allah, dan derajat periwayatan hadisnya tidak turun dari tingkatan hasan. Ia termasuk wadah ilmu yang luas.

1507 – Bisyr ibn Bakr (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibn Majah)

Seorang imam yang dijadikan hujjah, bergelar Abu Abdillah al-Bajali al-Dimasyqi, kemudian al-Tinisi.

Ia lahir tahun 124, demikian yang didengar dari perkataannya sendiri oleh Muhammad ibn Wazir.

Ia meriwayatkan dari: al-Awza'i, Abdah binti Khalid ibn Ma'dan, Abu Bakr ibn Abi Maryam al-Himshi, Abd al-Rahman ibn Yazid ibn Jabir, Sa'id ibn Abd al-'Aziz, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: anaknya Ahmad, Ibn Wahb — yang lebih tua darinya — al-Syafi'i, al-Humaidi, Duhaym, Abu al-Tahir ibn al-Sarch, al-Harits ibn Asad al-Hamdani (bukan al-Muhasibi), al-Rabi' al-Muradi, Ibn Abd al-Hakam, dan Bahr ibn Nashr.

Abu Zur'ah berkata: "Tsiqah." Al-Daraquthni juga menilainya tsiqah.

Ibn Yunus berkata: "Ia lebih banyak bermukim di Tinnis dan Dimyath, dan di Dimyath ia wafat pada bulan Zulqa'dah tahun 205."

Al-Khathib berkata: "Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Sulayman ibn Syu'ayb al-Kaisani, yang hidup hingga tahun 280."

1508 – Ibn Kanasah (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)

Seorang imam yang sangat berilmu, tsiqah, dan unggul dalam sastra, bergelar Abu Abdillah dan Abu Yahya, nama lengkapnya Muhammad ibn Abdillah ibn Abd al-A'la ibn Abdillah ibn Khalifah ibn Zuhair ibn Nadhlah al-Asadi al-Kufi. "Kanasah" adalah julukan bagi kakeknya Abd al-A'la, ada pula yang mengatakan julukan bagi ayahnya, dan bisa jadi julukan bagi keduanya.

Ia lahir tahun 123.

Ia mendengar dari: Hisyam ibn Urwah, al-A'masy, Isma'il ibn Abi Khalid, Abdullah ibn Syubrumah, Ja'far ibn Burqan, Muhammad ibn al-Sa'ib al-Kalbi, Mis'ar ibn Kidam, dan beberapa ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad ibn Hanbal, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Ibn Numair, Abu Khaitsama, Mu'ammal ibn Yihab, al-Rimadi, Abu Bakr al-Shaghani, Muhammad ibn al-Faraj al-Azraq, Ya'qub ibn Syaibah, al-Harits ibn Abi Usamah, dan lain-lain.

Ia dinilai tsiqah oleh Yahya ibn Ma'in, Ali, Ahmad, al-'Ijli, Abu Dawud, dan yang lainnya. Abu Hatim berkata: "Ia seorang ahli berita, hadisnya dicatat namun tidak dijadikan hujjah."

Ya'qub al-Sadusi berkata: "Tsiqah, hadisnya baik, menguasai bahasa Arab, syair, dan sejarah. Ia adalah keponakan Ibrahim ibn Adham al-Zahid." Al-Sadusi berkata: "Ia wafat di Kufah pada 3 Syawal tahun 207." Muthayyan juga menandai tahun yang sama. Ibn Qani' menyebutkan tahun 209 — kemungkinan kekeliruan dirinya atau penyalin.

Ibn Kanasah memiliki karya: Kitab Al-Anwa', Kitab Ma'ani al-Syi'r, dan Kitab Sariqat al-Kutub min al-Quran.

Ia pernah menulis syair tentang anaknya yang bernama Yahya:

Aku menamainya Yahya agar ia hidup panjang, namun takdir Allah padanya tiada jalan. Aku berharap pada pertanda namanya, seandainya pertanda berguna, padahal aku tidak mengira sebelum itu pertanda akan sia-sia.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn Salamah dari Khalil ibn Badr dan Ahmad ibn Muhammad, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Khallad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Faraj dan al-Harits ibn Muhammad, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdillah ibn Kanasah, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Urwah dari saudaranya Utsman dari ayahnya dari Zubair ibn al-Awwam, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ubahlah uban dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi."*

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibn Kanasah dengan sanad seperti ini. Al-Nasa'i mengeluarkannya dari Humaid ibn Zanjawayh darinya. Al-Daraquthni berkata: "Tidak ada yang mengikutinya dalam periwayatan ini." Para hafiz meriwayatkannya dari Hisyam dari Urwah secara mursal. Zaid ibn al-Huraisy juga meriwayatkannya dari Abdullah ibn Raja' dari Sufyan al-Tsawri dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Aisyah secara marfu' dengan makna yang serupa.

1509 – Marwan ibn Muhammad (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadis lainnya)

Putra Hasan, seorang imam panutan dan hafizh, bergelar Abu Bakr, ada pula yang menyebutnya Abu Abd al-Rahman, al-Asadi al-Dimasyqi, dikenal dengan al-Thathari. Al-Thathari adalah al-Khami, yaitu al-Bitha'ini.

Al-Thabarani berkata: "Setiap penjual kain kasar di Damaskus disebut al-Thathari."

Marwan berkata: "Aku lahir tahun 147, tahun bintang."

Ia meriwayatkan dari: Sa'id ibn Abd al-'Aziz, Mu'awiyah ibn Sallam, Malik, al-Layts, Bakr ibn Mudhar, Ibn Lahi'ah, al-Haysam ibn Humaid, Yahya ibn Hamzah, Isma'il ibn Ayyasy, Sulayman ibn Bilal, Abdullah ibn al-'Ala' ibn Zabar, Utsman ibn Hashun ibn 'Ilaq, al-Haqal ibn Ziyad, Abd al-'Aziz al-Darawardi, Sufyan ibn Uyaynah, Khalid ibn Yazid al-Murri, Rusyidin ibn Sa'd, Shakhr ibn Jundal al-Bairuti, Ali ibn Hawsyab, Isa ibn Yunus, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah ibn al-Walid — meski lebih senior darinya — Mahmud ibn Khalid, Hisyam ibn Khalid al-Azraq, Muhammad ibn Mushaffa, Ibn Dzakwan, Salamah ibn Syabib, Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimi, Abbas al-Tarqufi, Harun ibn Muhammad ibn Bakkar, Ahmad ibn Nashih al-Mashishi, Ahmad ibn al-Azhar, anaknya Ibrahim ibn Marwan, dan banyak lainnya.

Abu Hatim dan Shalih ibn Muhammad Jazarah menilainya tsiqah.

Abdullah ibn Yahya ibn Mu'awiyah al-Hasyimi berkata: "Saya mendapati tiga generasi, salah satunya adalah generasi Sa'id ibn

Abd al-'Aziz. Di antara mereka saya tidak pernah melihat orang yang lebih khusyuk dari Marwan ibn Muhammad."

Abu Sulayman al-Darani berkata: "Saya tidak pernah melihat orang Syam yang lebih baik dari Marwan ibn Muhammad." Ditanya kepadanya: "Bahkan gurunya Sa'id ibn Abd al-'Aziz dan Yahya ibn Hamzah pun tidak?" Ia menjawab: "Tidak juga gurunya, karena ia pernah menjabat penjaga kas negara. Tidak juga Yahya, karena ia pernah menjabat hakim."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat tahun 210." Saya katakan: Ia hidup selama enam puluh tiga tahun dan merupakan seorang pemimpin lagi imam.

Telah mengabarkan kepada kami Umar ibn Muhammad al-Farisi, Hadiyyah binti Ali, dan Ibn Qudamah al-Hakim, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah ibn Umar, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Awwal ibn Isa, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan ibn Dawud, telah mengabarkan kepada kami Abdullah ibn Ahmad al-Sarkhasi, telah mengabarkan kepada kami Isa ibn Umar ibn al-Abbas al-Samarqandi, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Marwan ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abd al-'Aziz dari Athiyyah ibn Qais dari Qaz'ah dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari rukuk membaca: *"Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi. Engkaulah yang berhak atas segala pujian dan kemuliaan. Itulah yang paling layak diucapkan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan, dan*

tidak bermanfaat bagi pemilik keberuntungan keberuntungannya dari-Mu."

Muslim meriwayatkannya dari Abdullah dengan lebih lengkap dari ini.

1510 – Syababah (diriwayatkan oleh seluruh imam hadis enam)

Putra Sawwar, seorang imam hafizh yang dijadikan hujjah, bergelar Abu Amr al-Fazzazi, maula mereka, asal al-Mada'in.

Ia lahir sekitar tahun 130.

Ia meriwayatkan dari: Yunus ibn Abi Ishaq, Ibn Abi Dzi'b, Hariz ibn Utsman, Syu'bah, Isra'il, Abdullah ibn al-'Ala' ibn Zabar, Warqa', Sufyan, dan ulama setingkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Ali, Yahya, Abu Khaitsama, al-Hasan al-Halwani, Ahmad ibn al-Furat, Muhammad ibn Ashim al-Tsaqafi, Abbas al-Duri, Abdullah ibn Ruh, dan banyak lainnya.

Ia termasuk imam-imam besar, namun ia berpaham irja'.

Ahmad al-'Ijli berkata: "Dikatakan kepada Syababah: 'Bukankah iman itu ucapan dan perbuatan?' Ia menjawab: 'Jika seseorang telah mengucapkan, berarti ia telah berbuat.'" Abu Zur'ah berkata: "Syababah telah menarik diri dari paham irja'."

Ahmad ibn Hanbal berkata: "Syu'bah biasa memperhatikan para murid hadis, suatu hari ia berkata: 'Apa yang dilakukan oleh pemuda tampan itu?' — yakni Syababah."

Ibn Qutaibah berkata: "Syababah berangkat ke Mekah dan wafat di sana."

Ahmad berkata: "Ia seorang penyeru kepada irja'."

Abu Hatim berkata: "Jujur, namun tidak dijadikan hujjah."

Abu Ahmad ibn Adi berkata: "Dikatakan bahwa nama aslinya Marwan dan julukannya Syababah."

Ahmad ibn Abi Yahya meriwayatkan dari Ahmad ibn Hanbal, ia berkata: "Saya meninggalkannya karena irja'."

Utsman al-Darimi berkata: "Saya bertanya kepada Yahya: 'Bagaimana Syababah dalam riwayat dari Syu'bah?' Ia menjawab: 'Tsiqah.'" Ali ibn al-Madini berkata: "Jujur, hanya saja ia berpaham irja'. Tidak perlu diingkari bagi seseorang yang telah mendengar ribuan hadis bila ia menyampaikan satu hadis yang asing."

Sejumlah ulama menyebutkan bahwa Syababah wafat tahun 206.

Telah mengabarkan kepada kami sejumlah orang secara ijazah, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar ibn Thabarzad, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Hushain, telah mengabarkan kepada kami Ibn Ghaylan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Ruh al-Mada'ini, telah menceritakan kepada kami Syababah, telah menceritakan kepada kami Ibn Zabar, telah menceritakan kepada kami al-Zuhri dari Abu Salamah dari Aisyah, ia berkata: *"Aku bertalbiyah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan umrah dalam hajinya."* Al-Zuhri berkata: "Dan saya mendengar selainnya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertalbiyah dengan umrah dan haji sekaligus."

Al-Atsram berkata: Saya mendengar Abu Abdillah — yakni Ahmad — menyebut Syababah, lalu ia berkata: "Ia meriwayatkan dari Syu'bah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjilid dalam kasus khamar." Ahmad berkata: "Ini tidak ada nilainya." Para perawi lain meriwayatkannya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas.

Dikatakan kepada Abu Abdillah: "Ia juga meriwayatkan dari Syu'bah dari Bukayr ibn Atha' dari Abd al-Rahman ibn Ya'mar al-Dayli tentang labu." Ia menjawab: "Syu'bah hanya meriwayatkan dengan sanad ini hadis tentang haji."

Abu Abdillah berkata: "Dulu saya pernah mencatat sedikit riwayat dari Syababah sebelum kami mengetahui bahwa ia berpandangan demikian" — yakni irja'.

Abdullah ibn Ahmad berkata: "Ayahku mengingkari hadis Syababah dari Syu'bah dari Ma'n, yang menyebutkan: 'Ia membuat nabadz untuk Abdullah dalam sebuah kendi.'"

Al-'Uqaili menyebutkan bahwa Syababah datang dari al-Mada'in karena perkara yang diingkari Ahmad kepadanya, sehingga terjadi utusan yang saling berbalas antara keduanya. Perawi berkata: "Saya melihat Syababah pada hari-hari itu dalam keadaan sedih dan susah, kemudian ia kembali ke al-Mada'in sebelum perkaranya beres di sisi Ahmad ibn Hanbal."

1511 - Abdul Shamad: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan, seorang imam hafizh yang terpercaya, berkunyah Abu Sahl, berasal dari Bani Tamim, klien Bani Anbar, dari Bashrah, dikenal sebagai al-Tanuri.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya beserta seluruh karangan-karangannya, juga dari Hisyam al-Dastawa'i, Ikrimah bin Ammar, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Ismail bin Muslim al-Abdi, Rabi'ah bin Kultsun, Aban bin Yazid, Syu'bah, Hammam, Harb bin Syadad, Harb bin Maimun, Harb bin Abi al-Aliyah, dan banyak lagi dari kalangan ulama Bashrah.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Ma'in, Ishaq, Ahmad, Bundar, Harun al-Hammal, Abd bin Humaid, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Hajjaj bin al-Sya'ir, Abu Qilabah al-Raqasyi, putranya sendiri yaitu Abdul Warits bin Abdul Shamad, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia adalah seorang yang jujur.

Ibnu Sa'id dan beberapa ulama lainnya menyatakan: Ia wafat pada tahun 207.

1512 - Abdul Shamad bin Hassan:

Ia berkunyah Abu Yahya al-Marwazi, dan menjabat sebagai hakim di Herat.

Ia meriwayatkan dari: Zaidah, al-Tsauri, Isra'il, dan ulama-ulama Kufah.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Dzuhli, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra', dan Ahmad bin Yusuf al-Sulami.

Ia wafat pada tahun 210.

Ia termasuk dalam golongan ulama, namun tidak memiliki riwayat dalam Kutub al-Sittah.

1513 - Abdul Shamad bin al-Nu'man:

Seorang syaikh dari Baghdad yang berprofesi sebagai pedagang kain.

Ia meriwayatkan dari: Isa bin Tahman, Syu'bah, dan sejumlah ulama lainnya.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Abbas al-Dauri, Tamtam, Ahmad bin Mula'ib, dan lain-lain. Ibnu Ma'in dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Namun al-Daruquthni berkata: Ia tidak tergolong kuat. Ia wafat pada tahun 216.

1514 - Qarad: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi)

Seorang hafizh, imam, dan perawi yang jujur, berkunyah Abu Nuh, bernama Abdul Rahman bin Ghazwan al-Khuza'i — ada pula

yang menyebutnya al-Dhabbi — klien mereka, dijuluki "Qarad", bertempat tinggal di Baghdad. Ia termasuk ulama hadits meskipun ada beberapa riwayatnya yang diingkari.

Ia meriwayatkan dari: Auf al-A'rabi, Yunus bin Abi Ishaq, Ikrimah bin Ammar, Jarir bin Hazim, Syu'bah, dan kalangan setingkat mereka.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'd, Ibrahim bin Ya'qub al-Sa'di, Muhammad bin Abdullah al-Makhzumi, Abdullah bin Abi Masarrah al-Makki, Muhammad bin Sa'd al-Aufi, Abu Bakr al-Shaghani, Abbas al-Dauri, al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lagi. Dari kalangan ulama senior yang meriwayatkan darinya adalah Abu Mu'awiyah al-Dharir.

Mujahid bin Musa berkata: Aku tidak pernah mencatat dari seorang syaikh yang lebih bersemangat dari Abu Nuh; ia senantiasa berkata: "Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah."

Ali bin al-Madini dan Ibnu Numair berkata: Ia tsiqah (terpercaya).

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada masalah padanya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia adalah seorang laki-laki yang berakal.

Ibnu Hibban berkata: Ia pernah keliru, sehingga hati terasa ragu terhadapnya karena riwayatnya dari al-Laits, dari al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, mengenai kisah para budak dan pemukulan terhadap mereka.

Saya (penulis) berkata: Ia memiliki sebuah hadits yang tidak dapat ditoleransi, yaitu mengenai kisah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan Bahira di Syam.

Ia wafat pada tahun 207. Al-Bukhari menggunakannya sebagai hujjah.

1515 - Husain bin al-Walid: (dipakai dalam riwayat oleh Nasa'i)

Seorang imam dan hujjah, syaikh Khurasan, berkunyah Abu Abdullah, dari kalangan Quraisy sebagai klien mereka, berasal dari Naisabur.

Ia lahir setelah atau sebelum tahun 130.

Ia mendengar dari: Ibnu Juraij, Ikrimah bin Ammar, Isa bin Tahman, Syu'bah, Sufyan, Sa'id bin Abdul Aziz, Abdul Rahman bin al-Ghusail, Ibrahim bin Tahman, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Malik bin Anas, Malik bin Mighwal, dan kalangan setingkat mereka di Hijaz, Irak, Khurasan, dan Syam. Ia mengumpulkan ilmu, menulis karangan, dan menginfakkan hartanya untuk para ahli hadits.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin al-Azhar, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Hafsh, Humaid bin Zanjawaih, Salamah bin Syabib, Abu Ahmad al-Farra', Muhammad bin Rafi', al-Dzuhli, dan banyak lagi.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: Abu Abdullah adalah seorang faqih yang terpercaya, syaikh negeri kami di masanya. Ia termasuk orang yang paling dermawan, paling wara', dan paling banyak membaca al-Qur'an.

Ia belajar qira'ah kepada al-Kisa'i dan Isa bin Tahman. Ia berperang setiap tiga tahun sekali dan menunaikan haji setiap lima tahun sekali.

Isa bin Ahmad al-Balkhi berkata: Husain bin al-Walid al-Naisaburi bercerita kepadaku, yaitu yang dijuluki "Kumail."

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia tsiqah, dan memujinya dengan pujian yang baik.

Disebutkan pula bahwa ia biasa menjamu para ahli hadits dengan makanan manis faludzaj, dan memberikan hadiah kepada mereka. Ia adalah seorang yang berwibawa, kaya, dermawan, faqih, dan berkedudukan tinggi.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra' berkata: Ia wafat pada tahun 202. Sedangkan al-Bukhari berkata: Ia wafat pada tahun 203.

Saya (penulis) berkata: Al-Nasa'i meriwayatkan darinya, dan al-Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara ta'liq (tanpa sanad penuh).

1516 - Penguasa Andalusia:

Amir Abu al-Ash, al-Hakam bin Hisyam, putra "al-Dakhil" Abdul Rahman bin Mu'awiyah bin Khalifah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam, dari Bani Umayyah keturunan Marwan.

Ia berkuasa setelah ayahnya, dan masa pemerintahannya berlangsung lama. Ia dijuluki "al-Murtadha", namun tidak menggunakan gelar "Amir al-Mukminin."

Ia adalah seorang pahlawan, pemberani, bengis, kejam, cerdik, dan piawai dalam berpolitik.

Ia hidup selama lima puluh tahun, dan masa pemerintahannya berlangsung dua puluh tujuh tahun.

Ibnu Hazm berkata: Ia terang-terangan melakukan kemaksiatan, gemar menumpahkan darah, mengambil anak-anak lelaki tampan lalu mengebiri mereka kemudian menahannya untuk dirinya sendiri. Ia juga memiliki syair-syair.

Saya (penulis) berkata: Dialah yang menyerang penduduk al-Rabad, yaitu sebuah pemukiman yang menyambung dengan istananya, lalu menghancurkannya beserta masjid-masjidnya. Ia juga melakukan hal yang lebih dahsyat dari itu terhadap penduduk Toledo. Ia terang-terangan berfasik dan meminum khamr, sehingga para fuqaha dan para pembesar bangkit menentangnya dan menggulingkannya pada tahun 189, kemudian mengembalikannya setelah ia menyatakan penyesalan dan bertaubat. Setelah kembali berkuasa, ia membunuh sekitar tujuh puluh orang dari kalangan terkemuka, menyalib mereka, dan pemandangan itu sungguh mengerikan. Orang-orang pun melaknatnya, memendam kebencian, dan terang-terangan menyampaikan kecaman kepadanya. Ia pun membentengi diri dan bersiap-siaga, dan banyak peristiwa terjadi yang panjang untuk diceritakan, hingga akhirnya ia meninggal pada tahun 206. Setelah itu, anaknya Abu al-Mutarraf Abdul Rahman berkuasa menggantikannya.

1517 - Yahya bin Adam: (dipakai dalam periwayatan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Sulaiman, seorang allamah, hafizh, dan ahli yang cermat, berkunyah Abu Zakariya, dari kalangan Bani Umayyah sebagai klien mereka, berasal dari Kufah, penulis banyak karangan, termasuk klien Khalid bin Uqbah bin Abi Mu'aith.

Ia lahir setelah tahun 130 dan tidak sempat mengenal ayahnya, karena sepertinya ayahnya wafat saat ia masih dalam kandungan.

Ia meriwayatkan dari: Isa bin Tahman, Malik bin Mighwal, Fithr bin Khalifah, Yunus bin Abi Ishaq, Mis'ar bin Kudam, Sufyan al-Tsauri, Hamzah al-Zayyat, Jarir bin Hazim, al-Hasan bin Hayy, Isra'il, Ammar bin Raziq, al-Mufadhdhal bin Muhalhal, Yazid bin Abdul Aziz, Abu Bakr al-Nahsyali, Sulaiman bin al-Mughirah, Syarik, Hammad bin Salamah, Zuhair bin Mu'awiyah, Abu al-Ahwash, Ibnu Uyainah, Quthbah bin Abdul Aziz, al-Hasan bin Ayyasy dan saudaranya Abu Bakr bin Ayyasy — dari Abu Bakr inilah ia mempelajari dengan baik bacaan-bacaan Ashim — namun ia tidak sempat bertemu Syu'bah.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ishaq, Yahya, Ali, Abu Bakr dari kalangan Abi Syaibah, al-Hasan bin Ali al-Khallal, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Abdullah al-Makhzumi, Mahmud bin Ghilan, Harun al-Hammal, Musa bin Hizam al-Turmudzi, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Abd bin Humaid, Abdah al-Shaffar, al-Hasan bin Ali bin Affan al-Amiri, dan banyak lagi selain mereka.

Yahya bin Ma'in dan al-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya).

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Abu Dawud pernah ditanya mengenai Mu'awiyah bin Hisyam dan Yahya bin Adam, lalu ia menjawab: "Yahya adalah satu-satunya di antara manusia."

Abu Hatim berkata: Ia tsiqah dan memiliki pemahaman fiqh.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Ia tsiqah, banyak meriwayatkan hadits, memiliki pemahaman fiqh yang mendalam, meskipun tidak memiliki usia yang sangat panjang. Aku mendengar Ali berkata: "Semoga Allah merahmati Yahya bin Adam, betapa besar ilmu yang ada padanya!" Ali terus-menerus memujinya. Aku juga mendengar Ubaid bin Ya'isy berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata: "Setiap kali aku melihat Yahya bin Adam, aku langsung teringat al-Sya'bi," maksudnya bahwa ia adalah seorang yang menghimpun berbagai ilmu.

Ia memiliki sebuah hadits yang diingkari, diriwayatkan oleh: Ali bin al-Madini, al-Halwani, al-Fadhl bin Sahl, dan al-Makhzumi, bahwa mereka berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila kalian mendengar suatu hadits dariku yang kalian kenal dan tidak kalian ingkari, maka percayailah, baik aku ucapkan maupun tidak, karena sesungguhnya aku hanya mengucapkan yang dikenal dan tidak diingkari. Dan apabila kalian mendengar suatu hadits dariku yang kalian ingkari dan tidak kalian kenal, maka dustakanlah, baik aku ucapkan maupun tidak, karena sesungguhnya aku tidak mengucapkan yang diingkari, dan aku mengucapkan yang dikenal."

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Daruquthni dan seluruh perawinya adalah tsiqah.

Ibnu Khuzaimah berkata: Mengenai kesahihan hadits ini masih diperdebatkan. Kami tidak pernah menjumpai seorang pun di belahan timur maupun barat bumi yang mengenal hadits ini selain melalui riwayat Yahya, dan aku tidak pernah melihat seorang muhaddits yang menetapkan hadits ini dari Abu Hurairah.

Al-Baihaqi berkata: Hadits ini datang pula dari Yahya secara mursal dari Sa'id al-Maqburi.

Saya (penulis) berkata: Sanad yang bersambung ini kuat, namun seorang yang tsiqah pun kadang bisa keliru.

Muhammad bin Ghilan berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata: "Umar pada masanya adalah pemimpin manusia dan sekaligus penghimpun ilmu. Setelahnya adalah Ibnu Abbas pada masanya. Setelahnya adalah al-Sya'bi pada masanya. Setelahnya adalah Sufyan al-Tsauri. Dan setelah al-Tsauri adalah Yahya bin Adam."

Saya (penulis) berkata: Yahya bin Adam memang termasuk imam-imam besar dalam bidang ijtihad. Adapun Umar seperti yang dikatakan, maka pada masanya ada pula Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, dan Abu al-Darda'. Kemudian setelah mereka ada Zaid bin Tsabit, Aisyah, Abu Musa, dan Abu Hurairah. Kemudian ada Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Kemudian ada Alqamah, Masruq, Abu Idris, dan Ibnu al-Musayyab. Kemudian ada Urwah, al-Sya'bi, al-Hasan, Ibrahim al-Nakha'i, Mujahid, Thawus, dan beberapa yang lain. Kemudian ada al-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, Qatadah, dan Ayyub. Kemudian ada al-A'masy, Ibnu Aun, Ibnu Juraij, dan Ubaidullah bin Umar. Kemudian ada al-Auza'i, Sufyan al-Tsauri, Ma'mar, Abu

Hanifah, dan Syu'bah. Kemudian ada Malik, al-Laiths, Hammad bin Zaid, dan Ibnu Uyainah. Kemudian ada Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Waki', Abdul Rahman, dan Ibnu Wahb. Kemudian ada Yahya bin Adam, Affan, al-Syafi'i, dan beberapa yang lain. Kemudian ada Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Ali bin al-Madini, dan Ibnu Ma'in. Kemudian ada Abu Muhammad al-Darimi, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dan lain-lain dari kalangan imam-imam ilmu dan ijtihad.

Da'laj al-Sijzi berkata: Muhammad bin Ahmad al-Barra' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abdullah berkata: "Aku telah menelaah dan mendapati bahwa sanad-sanad itu berputar pada enam orang — yakni sanad-sanad yang sah —: untuk penduduk Madinah adalah Ibnu Syihab al-Zuhri; untuk penduduk Mekah adalah Amr bin Dinar; untuk penduduk Bashrah adalah Qatadah dan Yahya bin Abi Katsir; untuk penduduk Kufah adalah Abu Ishaq dan al-A'masy. Kemudian ilmu keenam orang ini berpindah kepada para penulis karangan, yaitu: dari Madinah ada Malik dan Ibnu Ishaq; dari Mekah ada Ibnu Juraij dan Ibnu Uyainah; dari Bashrah ada Ibnu Abi Arubah, Hammad bin Salamah, Syu'bah, Abu Awanah, dan Ma'mar — Ma'mar memang sempat mendengar dari keenam orang tersebut —; dari Kufah ada Sufyan al-Tsauri; dari Syam ada al-Auza'i; dan dari Wasith ada Husyaim."

Saya (penulis) berkata: Ia melupakan Hammad bin Zaid dan al-Laiths, padahal keduanya tidak lebih rendah dari mereka.

Ia (Ali) melanjutkan: "Kemudian ilmu mereka semua bermuara kepada: Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Yahya bin Abi Za'idah, Abdul Rahman bin Mahdi, dan Yahya bin Adam."

Saya (penulis) berkata: Ia melupakan Ibnu al-Mubarak, Waki', dan Ibnu Wahb, padahal mereka termasuk lautan ilmu.

Kami juga mendapatkan kitab Al-Kharraj karya Yahya bin Adam dengan sanad yang tinggi (sedikit perantara).

Ia wafat dalam keadaan asing di negeri Fam al-Shulh pada tahun 203, pada bulan Rabi'ul Awwal, pada pertengahan bulan tersebut. Hal ini dicatat oleh Muhammad bin Sa'd, sedangkan tahunnya disebutkan oleh al-Bukhari dan Abu Hatim.

Yang mengambil qira'ah Ashim darinya antara lain: Syu'aib bin Ayyub al-Shairafi, Abu Hamdun al-Thayyib bin Ismail, Abdullah bin Muhammad bin Syakir, dan lain-lain.

Abu Hisyam al-Rifa'i berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Bakr mengenai bacaan-bacaan Ashim yang terdapat dalam lembaran ini selama empat puluh tahun, lalu ia menceritakan semuanya kepadaku dan membacakannya kepadaku huruf demi huruf."

Al-Hasan bin Ali dan Abu al-Ma'ali bin al-Muayyad memberitakan kepada kami, keduanya berkata: Ja'far bin Ali memberitakan kepada kami, Abu Thahir al-Silafi memberitakan kepada kami, al-Husain bin Ali memberitakan kepada kami, Abdullah bin Yahya memberitakan kepada kami, Ismail al-Shaffar memberitakan kepada kami, al-Hasan bin Ali al-Amiri menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abi Wa'il, dari Masruq, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman dan memerintahkanku untuk mengambil dari tanaman yang diairi

oleh hujan atau oleh pohon yang berakarkan air tanah (ba'l) sebesar sepersepuluh (ushr), dan dari tanaman yang diairi dengan alat pengangkat air (dawali) sebesar setengah dari sepersepuluh.

Ini adalah hadits yang baik dengan sanad yang berkualitas, namun terdapat keterputusan antara Masruq dan Mu'adz. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari al-Hasan bin Ali bin Affan, sehingga kami bertemu dengannya melalui sanad yang tinggi.

Ahmad bin Salamah memberitakan kepada kami secara tertulis, dari Khalil bin Badr, Ali bin Fadasyah, dan Ahmad bin Muhammad, mereka berkata: Abu Ali al-Muqri' memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim al-Hafizh memberitakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far memberitakan kepada kami, Muhammad bin Ashim menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dari Isra'il, dari al-Aswad bin Qais, dari Jundub bin Sufyan, ia berkata:

Ketika Abu Bakr pergi bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menuju gua, ia berkata: "Jangan masuk dulu wahai Rasulullah, biarkan aku memeriksa gua ini terlebih dahulu." Abu Bakr pun masuk ke dalam gua, dan tangannya terkena sesuatu, lalu ia mulai mengusap darah dari jarinya sambil berkata:

Tidaklah engkau selain sebuah jari yang berdarah, dan dalam jalan Allah-lah yang engkau alami.

Dengan sanad yang sama: Aku mendengar Yahya bin Adam berkata: "Satu mil sama dengan tiga ribu enam ratus hasta hingga empat ribu hasta. Satu farsakh sama dengan tiga mil. Satu barid sama dengan dua belas mil."

Hisyam bin Manshur berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Adam berkata kepadaku: "Ada seseorang yang datang kepadaku, orang yang aku benci dan aku tidak suka kedatangannya, maka aku bacakan kepadanya semua yang ada bersamanya agar aku segera selesai darinya dan tidak perlu menemuinya lagi. Sebaliknya, ada seseorang yang aku cintai, maka aku minta ia kembali lagi sampai ia benar-benar datang kembali kepadaku."

1518 - Abu Ahmad Az-Zubairi: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair bin Umar bin Dirham, seorang hafizh besar yang mahir, dikenal sebagai Abu Ahmad Az-Zubairi Al-Kufi, bekas budak Bani Asad.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Mighwal, Fithr bin Khalifah, Isa bin Tahman sahabat Anas, Umar bin Said bin Abi Husain, Mis'ar, Sa'd bin Aus Al-Absi, Aiman bin Nabil, Rabah bin Abi Ma'ruf, Hamzah bin Habib, Al-Walid bin Abdullah bin Jami', Sufyan, Syaiban An-Nahwi, Said bin Hassan Al-Makhzumi, Yunus bin Abi Ishaq, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Thahir, Ahmad, Al-Qawariri, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Amru An-Naqid, Ibnu Numair, Ibnu Mutsanna, Mahmud bin Ghailan, Nashr bin Ali, Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Bundar, Muhammad bin Rafi', Yahya bin Abi Thalib, Al-Kudaimi, dan banyak lainnya.

Nashr bin Ali berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi pernah berkata kepadaku, "Aku tidak khawatir seandainya kitab Sufyan milikku dicuri, karena aku hafal semuanya."

Ibnu Uqdah berkata: Abdullah bin Ibrahim bin Qutaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Numair berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi adalah orang yang jujur; aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, terkenal dalam mencari ilmu, terpercaya, kitabnya sahih. Ia adalah sahabat Abu Nu'aim dan keduanya berdekatan dalam hal mendengar riwayat, sedangkan Abu Nu'aim lebih tua darinya dan lebih dahulu mendengar riwayat."

Hanbal meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: "Ia banyak melakukan kesalahan dalam hadits Sufyan."

Ibnu Ma'in berkata: "Ia terpercaya." Pada kesempatan lain beliau berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Al-Ijli berkata: "Ia orang Kufah, terpercaya, dan bersungguh-sungguh."

Bundar berkata: "Aku belum pernah melihat seorang pun yang hafalannya melebihi Abu Ahmad Az-Zubairi."

Abu Hatim berkata: "Ia seorang hafizh hadits, ahli ibadah, bersungguh-sungguh, namun memiliki beberapa kekeliruan."

Abu Zur'ah dan lainnya berkata: "Ia jujur." An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Ahmad bin Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Muhammad bin Yazid, ia berkata: "Muhammad bin Abdullah Al-Asadi biasa berpuasa sepanjang tahun. Apabila ia sahur dengan satu roti, ia tidak mengalami sakit kepala. Namun bila sahur hanya dengan setengah roti, ia akan sakit kepala dari tengah hari hingga sore. Dan jika tidak sahur sama sekali, ia sakit kepala sepanjang hari."

Abu Dawud berkata: "Abu Ahmad adalah seorang pembuat tali yang menjual tali."

Ahmad bin Hanbal dan Muthin menyebutkan: "Ia wafat di Ahwaz pada tahun 203." Muthin menambahkan: "Pada bulan Jumadil Ula."

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah memberitahu kami dua kali, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami, Tamim bin Abi Said memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman memberitahu kami, Abu Amru bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la Al-Mushili memberitahu kami, Abu Said Al-Qawariri menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari seseorang yang mendengar Amru bin Huraitis berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat mengenakan sandal yang berjahit.*

Ini adalah hadits yang tergolong gharib (langka), diriwayatkan oleh An-Nasai dalam Sunannya dari Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Said, dari Abu Said Ubaidullah bin Umar. Dengan demikian, hadits ini sampai kepada kami melalui jalur pengganti dengan derajat yang lebih tinggi dua tingkatan.

Aku membacakan kepada Al-Hasan bin Ali bahwa Salim bin Al-Hasan telah memberitahumu, Ibnu Syatil memberitahu kami, Abu Al-Qasim Ar-Rib'i memberitahu kami, Ibnu Makhlad memberitahu kami, Utsman bin As-Sammak menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa bin Hayyan menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki wali, dan sesungguhnya waliku adalah Ibrahim alaihissalam."*

Hadits ini sangat asing (gharib jiddan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari seorang gurunya, dari Abu Ahmad. Hadits ini memiliki illat (cacat), karena Waki' dan Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Sufyan dengan menggugurkan nama Masruq dari sanadnya.

1519 - Al-Anshari: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Imam, ulama besar, ahli hadits yang terpercaya, Qadhi Bashrah, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Al-Mutsanna bin Abdullah bin Anas bin Malik Al-Anshari Al-Khazraji, kemudian An-Najjari Al-Bashri.

Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi mendengarnya berkata: "Aku dilahirkan pada tahun 118."

Ia menuntut ilmu sejak masih muda.

Ia meriwayatkan dari: Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Said Al-Juraiiri, Ibnu Aun, Asy'ats bin Abdul Malik Al-Hamrani, Asy'ats Abdullah bin Al-Haddani, Habib bin Asy-Syahid, ayahnya Abdullah bin Al-Mutsanna, Ibnu Juraij, Ismail bin Muslim Al-Makki, Qurrah bin Khalid, Hisyam bin Hassan, Muhammad bin Amru bin Alqamah, Said bin Abi Arubah, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shawwaf, Ubaidullah bin Al-Akhnas, Uyainah bin Abdurrahman bin Jausyan, Syu'bah, Hammam, Al-Mas'udi, dan banyak lainnya. Termasuk pula ia meriwayatkan turun hingga kepada: Zufar Al-Faqih dan Sa'd bin Ash-Shalt Al-Qadhi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Ma'in, Bundar, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ahmad bin Al-Azhar, Az-Za'farani, Al-Fallas, Ali bin Al-Madini, Qutaibah,

Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Yahya, Yahya bin Ja'far Al-Baikandi, Abu Qilabah, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Khanajir, Abu Hatim, Muhammad bin Abdullah bin Ja'far Al-Anshari Ash-Shaghir, Abu Umair Abdul Kabir putranya, Ismail bin Ishaq Al-Qadhi, Ismail Samuwaih, Abdullah bin Muhammad bin Abi Quraishy, Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi, Abdul Aziz bin Mu'awiyah, dan banyak lainnya. Yang terakhir dari mereka adalah Abu Muslim Al-Kajji.

Al-Ahwash bin Al-Mufadhdhal meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia terpercaya."

Abu Hatim berkata: "Ia jujur." Ia juga berkata: "Aku tidak melihat dari kalangan para imam kecuali tiga orang: Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, dan Muhammad bin Abdullah Al-Anshari."

An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Adapun Abu Dawud berkata: "Ia mengalami perubahan yang sangat parah."

Zakaria As-Saji berkata: "Ia adalah seorang yang mulia lagi berilmu, namun dalam pandangan mereka ia bukan termasuk penunggang kuda dalam hadits seperti Yahya Al-Qaththan dan semisalnya; pendapat rasional (ra'yu) lebih mendominasi dirinya." Dari Ibnu Ma'in diriwayatkan bahwa ia berkata: "Ia lebih pantas menjadi hakim (qadhi)." Ditanyakan kepadanya: "Wahai Abu Zakaria, bagaimana dengan haditsnya?" Ia pun menjawab dengan bersyair:

Sesungguhnya perang itu memiliki orang-orang yang memang diciptakan untuknya, dan untuk urusan administrasi ada juru tulis dan ahli hitung.

Abu Khaitsamah berkata: "Yahya bin Said mengingkari hadits Al-Anshari dari Habib bin Asy-Syahid dari Maimun dari Ibnu Abbas: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam berbekam dalam keadaan berihram dan berpuasa.*"

Dikatakan bahwa Al-Anshari keliru dalam hal ini; yang benar adalah Sufyan bin Habib meriwayatkannya dari Habib, dari Maimun bin Mihran, dari Yazid bin Al-Ashom: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram.* Namun demikian, Al-Anshari juga meriwayatkan hadits Yazid bin Al-Ashom dengan redaksi serupa.

Al-Atsram berkata: "Aku mendengar Abu Abdullah berkata: 'Tidaklah yang merendahkan Al-Anshari di sisi para ahli hadits kecuali kecenderungannya pada pendapat rasional (ra'yu). Adapun pendengarannya (periwayatan), ia memang telah mendengar banyak.'" Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut beserta kelemahannya, dan berkata: "Catatan-catatan milik Al-Anshari telah hilang, sehingga setelah itu ia meriwayatkan dari catatan-catatan budaknya, Abu Hakim."

Al-Fasawi berkata: "Ibnu Al-Madini ditanya tentang hadits tersebut, lalu ia berkata: 'Hadits itu tidak ada apa-apanya; yang dimaksud sebenarnya adalah hadits Yazid bin Al-Ashom.'"

Ar-Ramahurmuzi berkata: Abdullah bin Muhammad bin Aban Al-Khayyath dari penduduk Ramahurmus menceritakan kepadaku, Al-Qasim bin Nashr Al-Mukharrami menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Dawud Al-Minqari menceritakan kepada kami, ia berkata: "Al-Makmun mengirimkan kepada Al-Anshari uang sebesar 50.000 dirham untuk dibagikan kepada para ahli fiqih di Bashrah. Hilal bin Muslim tampil berbicara mewakili rekan-

rekannya. Al-Anshari berkata: 'Aku pun berbicara mewakili rekan-rekanku.' Hilal berkata: 'Uang itu untuk kami.' Aku pun berkata: 'Tidak, melainkan untukku dan rekan-rekanku.' Kami pun berselisih. Lalu aku berkata kepada Hilal: 'Bagaimana cara kamu bersyahadat (tasyahhud dalam shalat)?' Ia menjawab: 'Apakah orang seperti aku perlu ditanya tentang tasyahhud?' Lalu ia membacakan tasyahhud berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud. Al-Anshari bertanya: 'Siapa yang menyampaikan hadits itu kepadamu? Dari mana kamu membuktikannya?' Hilal pun terdiam dan tidak menjawab. Al-Anshari berkata: 'Kamu mengerjakan shalat setiap hari dan mengulang-ulang kalimat ini, namun kamu tidak tahu siapa yang meriwayatkannya dari nabimu? Semoga Allah menjauhkanmu dari pemahaman fiqih!' Maka Al-Anshari pun membagikan uang itu kepada rekan-rekannya."

Perlu diklarifikasi tentang kebenaran kisah tersebut: Al-Minqari adalah perawi yang lemah (wahin).

Al-Anshari mengambil ilmu fiqih dari: Utsman Al-Batti, Sawwar bin Abdullah, dan Ubaidullah bin Al-Hasan Al-Anbari. Ia menjabat sebagai Qadhi Bashrah pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid setelah Mu'adz bin Mu'adz, kemudian datang ke Baghdad dan menjabat qadhi di sana, lalu kembali. Menurut Ibnu Qutaibah: Ar-Rasyid mengangkatnya sebagai qadhi di bagian timur setelah Al-Awfi. Ketika Al-Amin berkuasa, ia dicopot, kemudian dipekerjakan untuk urusan pengaduan (mazhalim) setelah Ibnu Ulayyah.

Ibnu Mutsanna berkata: "Aku mendengar Al-Anshari berkata: 'Dulu pernah berlalu sepuluh hari bagiku tanpa aku minum air, namun sekarang aku minum setiap dua hari sekali. Dan tidaklah aku mendatangi penguasa kecuali dalam keadaan terpaksa.'"

Dikatakan pula bahwa ia belajar fiqih dari Zufar dan Abu Yusuf, namun Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Ibnu Sa'd dan lainnya berkata: "Al-Anshari wafat di Bashrah pada bulan Rajab tahun 215."

Aku (penulis) berkata: Ia hidup selama 97 tahun. Ia adalah orang yang paling tinggi sanadnya di zamannya. Ia memiliki sebuah juz terkenal dari hadits-hadits Awali yang hanya diriwayatkan oleh At-Taj Al-Kindi secara tunggal, serta sebuah juz lain dari riwayat Abu Hatim Ar-Razi darinya, yang kami dengar melalui jalur As-Silafi. Ada pula sebuah juz yang diriwayatkan darinya oleh Abu Hatim Al-Muhallab bin Muhammad bin Al-Muhallab Al-Muhalabi. Haditsnya tergolong tinggi sanadnya dalam kitab Al-Ghailaniyyat. Di antara guru-guru Al-Bukhari tidak ada seorang pun yang lebih tua dan lebih tinggi sanadnya darinya, meskipun Al-Bukhari memiliki guru-guru yang setingkat dengannya, di antaranya: Ubaidullah bin Musa, Abu Ashim, dan Makki bin Ibrahim, semoga Allah merahmati mereka.

Abdurrahman bin Muhammad dan sejumlah orang memberitahu kami secara tertulis, mereka berkata: Umar bin Muhammad memberitahu kami, Hibatullah bin Muhammad memberitahu kami, Muhammad bin Muhammad bin Ghailan memberitahu kami, Abu Bakr Asy-Syafi'i memberitahu kami, Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, Al-Anshari menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepadaku bahwa Abu Ashim menceritakan kepada mereka dari Usamah bin Zaid: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Aku berdiri di pintu surga, maka ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin. Dan aku berdiri di*

pintu neraka, maka ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah para wanita."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari berbagai jalur dari At-Taimi.

1520 - Yahya bin Katsir: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Ibnu Dirham, Abu Ghassan Al-Anbari, bekas budak mereka, Al-Bashri Al-Hafizh.

Ia meriwayatkan dari: Qurrah, Syu'bah, Ali bin Al-Mubarak, Salim bin Akhdhar, dan Umar bin Al-Ala' Al-Mazini.

Yang meriwayatkan darinya: Bundar, Al-Fallas, Abu Bakr Al-A'yan, Al-Kudaimi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Awwam, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: "Haditsnya baik (shalihul hadits)."

An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat tahun 205 atau 206.

Adapun:

1521 - Yahya bin Katsir: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)

Sahabat orang Bashrah tersebut, Abu An-Nadhr, lemah (fuwaah).

Ia meriwayatkan dari: Ayyub As-Sakhtiyani.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Katsir bin Yahya. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya.

1522 - Al-Wahbi: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)

Imam, ahli hadits yang terpercaya, Abu Said Ahmad bin Khalid Al-Wahbi Al-Himshi Al-Kindi, bekas budak mereka, saudara Muhammad bin Khalid. Dikatakan bahwa nama kakek mereka adalah Musa, dan ada pula yang mengatakan Muhammad.

Ahmad meriwayatkan dari: Yunus bin Abi Ishaq, Muhammad bin Ishaq, Syaiban An-Nahwi, Israil bin Yunus, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, dan beberapa orang lainnya. Aku tidak melihat adanya riwayatnya dari Abu Bakr bin Abi Maryam dan Hariz bin Utsman.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dalam Shahihnya, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Salamah bin Syabib, Muhammad bin Mushaffa, Amru bin Utsman, saudaranya Yahya bin Utsman, Muhammad bin Khalid bin Khalli, Shafwan bin Amru Ash-Shaghir, Musa bin Isa bin Al-Mundzir, Imran bin Bakkar, Abu Zur'ah An-Nashri, Ahmad bin Abdul Wahhab Al-Hawthi, Ahmad bin Ali Ad-Dimasyqi Al-Kharraz Al-Adami, dan lainnya.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia terpercaya."

Ibnu Abi Ashim berkata: "Ia wafat tahun 214."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada usia mendekati 90 tahun. Hadits-haditsnya yang tinggi sanad kami temukan dalam kitab-kitab Ath-Thabarani.

Saudaranya:

1523 - Muhammad bin Khalid Al-Wahbi: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)

Ia melakukan perjalanan dan mengambil ilmu dari: Ismail bin Abi Khalid, Abu Hanifah, Ibnu Juraij, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Amru bin Utsman, Katsir bin Ubaid, Muhammad bin Mushaffa, dan penduduk Himsh.

Abu Dawud berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Aku (penulis) berkata: Ia yang lebih tua (dari saudaranya), wafat sebelum tahun 200, semoga Allah merahmatinya.

1524 - Khalaf bin Ayyub (disebutkan dalam at-Tirmidzi)

Beliau adalah seorang imam, ahli hadits, ahli fikih, mufti wilayah timur, Abu Sa'id al-'Amiri al-Balkhi al-Hanafi, seorang zahid, dan ulama penduduk Balkh.

Beliau mendalami fikih dari Qadhi Abu Yusuf.

Beliau mendengar hadits dari: Ibnu Abi Laila, Auf al-A'rabi, Ma'mar bin Rasyid, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau juga pernah menemani Ibrahim bin Adham dalam suatu masa.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Abu Kuraib, Ali bin Salamah al-Labqi, dan para ulama negerinya.

Yahya bin Ma'in menilainya lemah dari sisi kecermatan hafalannya.

Abu Isa berkata dalam kitab Jami'-nya pada bab keutamaan fikih atas ibadah: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Ayyub, dari Auf, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua sifat yang tidak akan berkumpul pada seorang munafik: akhlak yang baik dan pemahaman mendalam dalam agama."* Abu Isa berkata: Khalaf menyendiri dalam periwayatan hadits ini dan aku tidak tahu bagaimana kualitasnya.

Al-Hakim berkata dalam kitab tarikhnya: Aku mendengar Muhammad bin Abdul Aziz al-Mudzakkir, ia mendengar Muhammad bin Ali al-Baykandi berkata: Aku mendengar para masyaikh kami menyebutkan bahwa sebab kukuhnya kekuasaan Dinasti Samaniyah adalah bahwa Asad bin Nuh pergi menemui al-Mu'tashim. Ia adalah seorang pemberani dan cerdas, sehingga orang-orang kagum dengan ketampanan dan kecerdasannya. Al-Mu'tashim bertanya kepadanya: "Apakah ada di keluargamu yang lebih pemberani darimu?" Ia menjawab: "Tidak." Al-Mu'tashim berkata: "Apakah ada yang lebih berilmu dan lebih cerdas darimu?" Ia menjawab: "Tidak." Al-Mu'tashim pun tidak terkesan. Kemudian

ia bertanya: "Mengapa engkau menjawab begitu?" Asad menjawab: "Karena tidak ada seorang pun dari keluargaku yang pernah menginjak permadani Amirul Mukminin dan melihatnya selain aku." Al-Mu'tashim pun kagum dengan jawaban itu lalu mengangkatnya sebagai penguasa Balkh. Di sana ia sendiri yang menyampaikan khutbah.

Kemudian ia bertanya tentang ulama-ulama Balkh, lalu disebutlah nama Khalaf bin Ayyub kepadanya. Ia pun menunggu kedatangan Khalaf pada hari Jumat dan berkuda menuju arahnya. Ketika melihatnya, sang amir turun dari kudanya dan mendekatinya, namun Khalaf tetap duduk sambil menutup wajahnya. Sang amir berkata kepadanya: "Assalamu'alaikum." Khalaf menjawab salamnya namun tidak melihat ke arahnya. Sang amir lalu mengangkat kepalanya ke langit dan berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu yang saleh ini membenci kami karena-Mu, sedangkan kami mencintainya karena-Mu."* Kemudian ia berkuda kembali.

Diceritakan pula bahwa Khalaf jatuh sakit lalu amir Asad menjenguknya dan bertanya: "Apakah ada yang kau butuhkan?" Khalaf menjawab: "Ya, yaitu agar engkau tidak lagi datang menjengukku, dan jika aku wafat, jangan engkau menshalati jenazahku. Dan engkau pun tetaplah mengenakan pakaian hitam." Ketika Khalaf wafat, sang amir tetap mengantar jenazahnya dan melepas pakaian hitamnya. Dikatakan bahwa ia mendengar suara: *"Dengan kerendahan hatimu dan penghormatanmu kepada Khalaf, kau telah membangun kerajaan yang akan berlanjut pada keturunanmu."*

Ini adalah kisah yang aneh. Jika sah, maka kemungkinan kunjungan Asad adalah kepada al-Ma'mun agar kronologinya lebih

tepat, karena Khalaf wafat pada awal bulan Ramadhan tahun 205, dan dikatakan ia hidup selama 69 tahun.

1525 - Al-Hasan bin Ziyad

Beliau adalah seorang allamah, ahli fikih Irak, Abu Ali al-Anshari, bekas budak mereka, al-Kufi, al-Lu'lui, sahabat Abu Hanifah.

Beliau menetap di Baghdad, menulis karya-karya ilmiah, dan membuka halaqah fikih.

Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Muhammad bin Syuja' ats-Tsalji dan Syu'aib bin Ayyub ash-Sharifi. Beliau termasuk salah seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang ra'yu (pendapat). Beliau menjabat sebagai qadhi menggantikan Hafsh bin Ghiyats, kemudian mengundurkan diri.

Muhammad bin Sama'ah berkata: Aku mendengar beliau berkata: "Aku mencatat dari Ibnu Juraij dua belas ribu hadits, yang semuanya dibutuhkan oleh seorang ahli fikih."

Ahmad bin Abdul Hamid al-Haritsi berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik akhlaknya daripada al-Hasan al-Lu'lui! Beliau memberi pakaian kepada para pelayannya sebagaimana beliau memberi pakaian untuk dirinya sendiri."

Aku (penulis) berkata: Ibnu al-Madini menilainya lemah, sedangkan al-Khatib menulis biografinya secara panjang lebar.

Beliau wafat tahun 204, semoga Allah merahmatinya.

1526 - Abu an-Nadhr (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah)

Beliau adalah al-Hafizh al-Imam, syaikhul muhadditsin, Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim al-Laitsi al-Khurasani kemudian al-Baghdadi, bergelar Kaisar dari Bani Laits bin Kinanah dari kalangan mereka sendiri. Ada pula yang mengatakan beliau berasal dari Bani Tamim.

Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa Abu an-Nadhr berkata: "Aku lahir tahun 134."

Beliau mendengar hadits dari: Ibnu Abi Dzi'b, Syu'bah, Hariz bin Utsman. Beliau juga pernah melihat Sufyan ats-Tsauri berwudhu di Makkah namun tidak sempat mendengar hadits darinya. Beliau juga mendengar dari: Ikrimah bin Ammar, Abu Ja'far ar-Razi, Syaiban an-Nahwi, Sulaiman bin al-Mughirah, Mubarak bin Fadhalah, al-Mas'udi, Warqa' bin Umar, Abu Aqil sahabat Bahiyyah, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, al-Laits bin Sa'd, Abu Ma'syar as-Sindi, Muhammad bin Thalhah bin Musarrif, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, al-Walid bin Jamil, Abu Ishaq al-Asyja'i, Abu Aqil ats-Tsaqafi, Abdu ash-Shamad bin Habib, Bakr bin Khunaisy, Ubaidullah al-Asyja'i. Beliau juga mendengar dari Syu'bah hadits-hadits yang didikte di Baghdad sebanyak empat ribu hadits. Beliau melakukan perjalanan ilmiah, mengumpulkan, dan mengarang.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ahmad, Ali, Yahya bin Ma'in, Ishaq, Khalaf bin Salim, Ibnu Abi Syaibah, Amru an-Naqid, Hajjaj bin asy-Sya'ir, al-Fadhl bin Sahl, Abdu bin Humaid, Mahmud bin Ghaylan, Muhammad bin Rafi', Ya'qub bin Syaibah, anaknya sendiri Abu Bakr bin Abi an-Nadhr, Muhammad bin

Ubaidullah bin al-Munadi, Abu Bakr ash-Shaghani, Abbas ad-Dauri, Ahmad bin al-Furat, Ahmad bin al-Khalil al-Burjalani, al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lagi.

Al-Harits bin Abi Usamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim al-Kinani dari Bani Laits dari kalangan mereka sendiri. Beliau dijuluki Kaisar karena suatu peristiwa: Nashr bin Malik al-Khuza'i, kepala polisi Harun ar-Rasyid, masuk ke pemandian pada waktu shalat Ashar dan berkata kepada muadzin: "Jangan iqamat hingga aku keluar." Kemudian Abu an-Nadhr datang ke masjid saat adzan telah dikumandangkan dan berkata kepada muadzin: "Mengapa kamu belum iqamat?" Muadzin menjawab: "Aku menunggu Abu al-Qasim." Abu an-Nadhr berkata: "Iqamatlah!" Maka muadzin iqamat dan mereka shalat. Ketika Nashr bin Malik datang, ia berkata kepada muadzin: "Bukankah aku katakan padamu jangan iqamat sebelum aku keluar?" Muadzin menjawab: "Hasyim bin al-Qasim tidak membiarkanku dan menyuruhku iqamat." Nashr berkata: "Ini bukan sekadar Hasyim biasa, ini adalah Kaisar yang menyerupai raja Romawi." Maka julukan itu pun melekat padanya.

Al-Harits berkata: Ahmad bin Hanbal biasa mengatakan: "Abu an-Nadhr adalah syaikh kami, termasuk orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Abu Bakr al-A'yan meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Abu an-Nadhr termasuk perawi yang kokoh di Baghdad."

Dari Ahmad pula: "Abu an-Nadhr lebih kuat hafalannya daripada Syadzan."

Ahmad bin Manshur ar-Ramadi berkata: Suatu malam aku berkumpul bersama Ibnu Warrah, lalu kami membicarakan murid-

murid Syu'bah. Aku berkata: "Abu an-Nadhr lebih kuat daripada Wahb bin Jarir." Sedangkan dia berkata: "Wahb lebih kuat." Keesokan harinya kami mendatangi Ahmad bin Hanbal, dan ia berkata: "Abu an-Nadhr mencatat dari Syu'bah secara dikte."

Utsman ad-Darimi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tsiqah (terpercaya)." Demikian pula penilaian Ibnu al-Madini, Abu Hatim, dan lainnya.

Al-Ijli berkata: "Abu an-Nadhr termasuk golongan al-Abna', seorang yang tsiqah, berpegang pada sunnah, dan menetap di Baghdad." Ia berkata: "Penduduk Baghdad bangga dengannya."

Al-Harits bin Abi Usamah, Muthayyain, dan lainnya berkata: Beliau wafat tahun 207. Pendapat yang menyatakan beliau wafat tahun 205 adalah keliru.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Utsman at-Tanukhi dan sejumlah orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir as-Salafi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad ar-Razzaz, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad ad-Daqqaq, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Khalil, telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr, telah menceritakan kepada kami al-Mas'udi, dari Salamah bin Kuhail, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Guruh adalah malaikat, sedangkan kilat adalah cambuk di tangan para malaikat yang dengannya mereka menggiring awan."*

Telah memberitahukan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Hushain,

telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ghaylan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan bin Abdawaih al-Khuza'i, telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far ar-Razi, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tidak ada ilah selain Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah."*

Al-Hasan tidak sahih pendengarannya dari Abu Hurairah, dan ia dikenal melakukan tadlis.

1527 - Makki (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah)

Beliau adalah Makki bin Ibrahim bin Basyir bin Farqad — ada yang menyebut kakeknya adalah Farqad bin Basyir — seorang imam, hafizh, jujur, musnad Khurasan, Abu as-Sakan at-Tamimi al-Hanzali al-Balkhi.

Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Balkhi pernah bertanya kepadanya: "Tahun berapa engkau lahir?" Beliau menjawab: "Tahun 126."

Beliau meriwayatkan hadits dari: Yazid bin Abi Ubaid, Bahz bin Hakim, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Ibnu Juraij, Hisyam bin Hassan, al-Ju'aid bin Abdurrahman, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Musa bin Ubaidah, Utsman bin Sa'd al-Katib, Abu Hanifah, Aiman

bin Nabil, Dawud bin Yazid al-Audi, Fa'id Abu al-Warqa', Fithr bin Khalifah, Hasyim bin Hasyim bin Utbah, Hisyam ad-Dustuwa'i, Utsman bin al-Aswad, Malik bin Anas, Ya'qub bin Atha', dan beberapa lainnya. Beliau bukanlah perawi yang terlalu banyak meriwayatkan.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ubaidullah al-Qawariri, Yahya bin Yahya, Yahya bin Ma'in, Bundar, Sahl bin Zanjalah, Abdu ash-Shamad bin al-Fadhl al-Balkhi, Abbas ad-Dauri, Ahmad bin Ubaidullah an-Narsi, al-Kudaimi, Ma'mar bin Muhammad al-Balkhi, Yazid bin Sinan al-Bashri, Umar bin Mudrik al-Qashshash, cucunya Muhammad bin Hasan, Ibrahim bin Zuhair al-Halwani, Ibrahim bin Utsman al-Balkhi, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani, Ahmad bin Nashr Muqri' Naisabur, Ismail bin Muhammad bin Abi Katsir al-Balkhi, Hamid bin Mahmud bin Harb, Abu Auf al-Bazuri, Abdu ash-Shamad bin Sulaiman al-Balkhi al-A'raj, Muhammad bin Ahmad bin Mahan al-Balkhi, Muhammad bin Ahmad bin Mudawaih at-Tirmidzi, Muhammad bin Basyir as-Sarakhsi, Muhammad bin Khasysynam bin Shalih al-Balkhi, Muhammad bin Shalih ash-Shaidalani, Muhammad bin Amir bin Kamil, Abdu ash-Shamad bin Ghalib, Muhammad bin Abdul Hamid al-Bazzaz, Muhammad bin Isa bin Qasim, Muhammad bin Ali bin Ja'far bin az-Zubair — ayah al-Hafizh Abu Ali —, Muhammad bin Amru as-Sawwaq, Abdullah bin Muhammad, Abdurrahim bin Hazim al-Balkhi, kesemuanya berjumlah sepuluh orang dari Balkh.

Al-Kawsaj berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang Makki, dan ia menjawab: "Tsiqah (terpercaya)."

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya: "Shalih (baik)."

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah kejujuran."

Al-Ijli berkata: "Tsiqah."

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Aku (penulis) berkata: Beliau banyak menunaikan haji dan memiliki harta serta usaha dagang.

Beliau meriwayatkan dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalatkan jenazah raja Najasyi dengan empat kali takbir. Beliau menyendiri dalam periwayatan ini, kemudian menarik kembali riwayat itu ketika jelas baginya bahwa ia keliru. Beliau enggan meriwayatkannya, namun kemudian menemukan dalam catatannya riwayat dari Malik, dari az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Beliau berkata: "Demikianlah yang tertulis dalam catatanku."

Abdu ash-Shamad bin al-Fadhl berkata: Aku menyaksikan Makki berkata: "Aku telah menunaikan haji enam puluh kali, menikahi enam puluh perempuan, bermukim di Baitullah selama sepuluh tahun, menulis dari tujuh belas orang tabi'in. Seandainya aku tahu bahwa manusia akan membutuhkanku, niscaya aku tidak akan menulis dari siapa pun selain tabi'in."

Diriwayatkan pula dari Abdu ash-Shamad bin al-Fadhl, ia berkata: Makki bin Ibrahim meriwayatkan dari sebelas orang tabi'in, dan di tanganku terdapat sembilan di antaranya.

Umar bin Mudrik berkata: Aku mendengar Makki bin Ibrahim berkata: "Aku telah menyeberangi padang pasir dari Balkh sebanyak lima puluh kali untuk berhaji, dan aku telah membayar sewa rumah di Makkah sebesar seribu dua ratus sekian dinar." Namun Umar ini adalah seorang perawi yang lemah.

Ad-Daruquthni berkata: "Makki tsiqah, terpercaya."

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra' berkata: Makki bin Ibrahim — seorang lelaki saleh — telah menceritakan kepada kami di Naisabur.

Amru bin Ali berkata: "Makki datang kepada kami tahun 212."

Abu Hatim dan al-Bukhari berkata: Beliau wafat tahun 214.

Ibnu Sa'd, Muthayyain, Abdu ash-Shamad bin al-Fadhl, dan lainnya berkata: Tahun 215, di Balkh pada pertengahan bulan Sya'ban. Ibnu Sa'd menambahkan: Beliau hampir mencapai usia seratus tahun, dan beliau adalah perawi yang tsiqah lagi kokoh dalam hadits, semoga Allah merahmatinya.

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari tidak pernah bertemu seorang pun di Khurasan yang lebih tua darinya. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Kutub as-Sittah).

Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Abi Nashr, Abdullah bin Qawwam, dan sejumlah orang yang mendengar dari al-Husain bin Abi Bakr, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt, telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan al-Muzhaffari, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hamuwaih, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Dua kenikmatan yang banyak manusia merugi di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."**

1528 - Ubaidullah bin Musa: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Putra Abu al-Mukhtar Badzam, Imam, Hafizh, ahli ibadah, Abu Muhammad al-Absiy — dengan huruf ba bertitik satu — maula mereka, al-Kufiy. Ia adalah orang pertama yang menyusun musnad berdasarkan urutan nama sahabat di Kufah, sebagaimana Abu Dawud al-Thayalisi adalah orang pertama yang menyusun musnad dari kalangan ulama Basrah, sebagaimana dinukil oleh al-Khalili dalam kitab Irsyad-nya.

Ia lahir sekitar tahun 120.

Ia mendengar hadits dari: Hisyam bin Urwah, Sulaiman al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Ma'ruf bin Kharbudz, Zakaria bin Abi Zaidah, Sa'd bin Aus al-Absiy, Salamah bin Nabith, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Thalhah bin Amr al-Hadhrami, Thalhah bin Yahya al-Taimiy, Ubaidullah bin Abi Ziyad al-Qaddah, Utsman bin al-Aswad, Isa bin Abi Isa al-Hanaath, Kaisan Abu Amr al-Qashshar, Mush'ab bin Sulaim, Abu Idam al-Muharibiy, Musa bin Ubaidah, Ibnu Juraij, al-Auza'iy, Mis'ar, Syu'bah, Sufyan, Syaiban, Israil, al-Hasan bin Hayy, dan banyak lagi.

Ia termasuk para hafizh hadits yang mumpuni dalam ilmu al-Qur'an; ia membaca al-Qur'an kepada: Hamzah al-Zayat, Isa bin Umar al-Hamdaniy, dan Ali bin Shalih bin Hayy. Ia pun menjadi tempat rujukan dalam pengajaran al-Qur'an dan hadits.

Yang membaca al-Qur'an kepadanya antara lain: Ahmad bin Jubair al-Anthakiy, Ayyub bin Ali al-Abzariy, Muhammad bin Abdurrahman, Abu Hamdun al-Thayyib, Muhammad bin Ali bin Affan, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal – meski sedikit, karena beliau membencinya akibat bid'ah yang ada padanya – Ishaq, Ibnu Ma'in, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abd bin Humaid, Ali bin Muhammad al-Thanafusiy, Hajjaj bin al-Sya'ir, Mahmud bin Ghaylan, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Auf al-Tha'iy, Abdullah bin Abdurrahman al-Darimiy, Muhammad bin Utsman bin Karamah, Abu Hatim, Abu Bakr al-Shaghani, Muhammad bin Sulaiman al-Baghandi, Abbas al-Duriy, Ahmad bin Hazim al-Ghifari, Ahmad bin Abdullah al-Ijliy, al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lagi. Al-Bukhari juga meriwayatkan darinya dalam Shahih-nya, dan Ya'qub al-Fasawiy dalam Masyikhah-nya.

Ibnu Ma'in dan sejumlah ulama menilainya tsiqah (terpercaya), dan haditsnya terdapat dalam Kutubus Sittah.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, jujur, bagus haditsnya." Ia juga berkata: "Adapun Abu Nu'aim lebih dhabit darinya, sedangkan Ubaidullah adalah yang paling kuat di antara mereka dalam periwayatan dari Israil – Israil biasa mendatangnya lalu membacakan al-Qur'an kepadanya."

Ahmad bin Abdullah al-Ijliy berkata: "Tsiqah, unggul dalam al-Qur'an, seorang yang alim dalam bidang itu. Aku tidak pernah melihatnya mengangkat kepalanya, dan ia tidak pernah terlihat tertawa sama sekali."

Abu Ubaid al-Ajurriy meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: "Ia seorang Syi'ah yang fanatik, namun haditsnya boleh dipakai."

Saya (penulis) berkata: Ia adalah seorang yang tekun beribadah dan gemar bermalam (untuk beribadah); ia bersahabat

dengan Hamzah dan meneladani adab-adabnya – kecuali dalam hal kesyiahannya yang malang itu, karena ia mengambilnya dari penduduk kotanya yang dibangun di atas bid'ah. Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang buruk dan mengeluarkan bala'-bala' itu lalu meriwayatkannya." Abu Hatim berkata: "Aku mendengar darinya pada tahun 213."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia meninggal pada bulan Dzulqa'dah tahun 213." Pendapat mengenai tahunnya ini disetujui oleh Khalifah, al-Bukhari, dan sejumlah ulama. Ada pula yang mengatakan ia meninggal pada bulan Syawal di tahun yang sama. Al-Fasawiy berkata: "Tahun 214."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dan Yahya bin Abi Manshur, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Husain, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Syafi'iy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman al-Wasithiy, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata: Ali – semoga Allah meridhainya – berkata: *"Sebaik-baik orang di antara kita setelah nabi kita adalah Abu Bakr dan Umar – semoga Allah meridhai keduanya."*

Riwayat Ubaidullah seperti ini menunjukkan bahwa ia mendahulukan kedua syaikh (Abu Bakr dan Umar), meskipun ia kerap mencela lawan-lawan Ali.

Ibnu Mandah berkata: "Ahmad bin Hanbal biasa menunjukkan orang-orang kepada Ubaidullah, dan ia dikenal

dengan penolakan terhadap kekhalifahan (rafdh). Ia tidak mengizinkan siapa pun yang bernama Mu'awiyah masuk ke rumahnya." Dikisahkan bahwa Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ariy pernah menemuinya, lalu ia bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Mu'awiyah." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menceritakan hadits kepadamu, dan tidak akan menceritakannya kepada suatu kaum yang engkau ada di dalamnya."

1529 - Utsman bin Umar bin Faris: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Putra Luqaith bin Qais, Abu Muhammad al-Abdiy al-Bashriy, sang Hafizh. Ada yang menyebutnya dengan kunyah Abu Adiy, ada pula yang mengatakan Abu Abdillah. Ada yang menyebutkan bahwa asalnya dari Bukhara.

Ia lahir setelah tahun 120.

Ia mendengar hadits dari: Ibnu Aun, Hisyam bin Hassan, Kahmas bin al-Hasan, Yunus bin Yazid, Qurrah bin Khalid, Ali bin al-Mubarak al-Huna'iy, Syu'bah, Israil, Azrah bin Tsabit, Ismail bin Muslim al-Abdiy, Abu Amir al-Khazzaz, Dawud bin Qais, Ibnu Abi Dzi'b, Fulaih bin Sulaiman, Mu'adz bin al-Ala', dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ishaq, Abu Khaitsamah, al-Fallash, Bundar, Ibnu Mutsanna, al-Rumadiy, Sulaiman bin Saif al-Harraniy, Abu Ishaq al-Jauzajaniy, Muhammad bin Abdullah al-Makhramiy, Yazid bin Sinan al-Bashriy, Muhammad bin Yahya, al-Shan'aniy, al-Kudaimiy, al-Harits bin Abi Usamah,

Abdullah bin Ruh al-Mada'iniy, Muhammad bin Sinan al-Qazzaz, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Laki-laki yang shalih, tsiqah."

Ibnu Ma'in berkata: "Tsiqah."

Ahmad al-Ijliy berkata: "Tsiqah, kuat dalam hadits."

Abu Hatim berkata: "Jujur (shaduq). Adapun Yahya bin Sa'id tidak menyukainya."

Saya (penulis) berkata: Yahya bin Sa'id sangat keras dalam menilai para perawi, namun demikian Utsman bin Umar adalah tsiqah dan tidak ada celaan padanya.

Amr bin Ali berkata: "Ia meninggal pada tanggal 23 Rabi'ul Awwal tahun 209."

Yahya bin Hakim berkata: "Pada 8 hari sebelum berakhirnya bulan Rabi'ul Awwal tahun 209."

Abu Umayyah al-Tharsusiy berkata: "Ia meninggal tahun 208" — ini adalah kekeliruan. Khalifah berkata: "Tahun 207" — ini adalah kesalahan baca.

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhul Islam Syamsuddin Abdurrahman bin Qudamah dengan izin (ijazah), telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ghaylan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Syafi'iy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Aflah, dari al-Qasim, dari Aisyah: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam*

menyebut suatu kalimat, kemudian setelah itu beliau menandai unta hadyu-nya dan mengalungnya, lalu mengutus unta itu ke Baitullah, sementara beliau tetap tinggal di Madinah, dan tidak ada sesuatu pun yang diharamkan atas beliau.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

1530 - Al-Asyib: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Imam, ahli fikih, hafizh, tsiqah, Qadhi Mosul, Abu Ali al-Hasan bin Musa al-Baghdadiy al-Asyib.

Ia lahir tahun 130-an.

Ia mendengar hadits dari: Ibnu Abi Dzi'b, Hariz bin Utsman, Syu'bah, Syaiban, Hammad bin Salamah, Zuhair bin Mu'awiyah, Hammad bin Zaid, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitsamah, Ahmad bin Mani', Hajjaj bin al-Sya'ir, Abd bin Humaid, Abu Ishaq al-Jauzajaniy, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Awwam, al-Harits bin Abi Usamah, Bisyr bin Musa, Ishaq bin al-Hasan al-Harbiy, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah.

Ia menjabat sebagai qadhi Himsh, qadhi Thabaristan, lalu qadhi Mosul. Ia adalah salah seorang gudang ilmu yang tidak bertaklid kepada siapa pun.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar al-Hafizh berkata: "Di Mosul terdapat sebuah gereja yang telah roboh. Orang-orang

Nasrani berkumpul menemui al-Hasan al-Asyib dan mengumpulkan seratus ribu dirham agar ia memutuskan perkara demi kepentingan mereka sehingga gereja itu bisa dibangun kembali. Ia berkata: 'Serahkan uang itu kepada sebagian saksi.' Ketika mereka hadir di masjid jami', ia berkata: 'Saksikanlah bahwa aku telah memutuskan agar gereja itu tidak dibangun.' Maka orang-orang Nasrani itu pun berhamburan pergi, dan uang mereka dikembalikan."

Abu Hatim berkata: "Al-Asyib meninggal di Ray dan aku hadir dalam pengurusan jenazahnya."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia menjabat qadhi Himsh dan Mosul untuk Harun al-Rasyid, kemudian datang ke Baghdad hingga al-Ma'mun mengangkatnya sebagai qadhi Thabaristan. Ia berangkat ke sana lalu meninggal di Ray pada tahun 209 di bulan Rabi'ul Awwal."

1531 - Manshur bin Salamah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Nasa'i)

Putra Abdul Aziz bin Shalih, Hafizh, kritikus hadits, hujjah, Abu Salamah al-Khuza'iy al-Baghdadiy.

Ia lahir setelah tahun 140.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, Malik bin Anas, al-Laits bin Sa'd, Ya'qub al-Qummiy, Syarik al-Qadhi, Sulaiman bin Bilal, Husyaim, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abu Bakr al-Shaghani, Abbas al-Duriy, Abu Umayyah al-Tharsusiy, Ahmad bin Abi Khaitsamah, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilaiya tsiqah. Ia termasuk imam dalam bidang ini, sangat memahami para perawi dan illat-illat hadits.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Ayahku berkata kepadaku ketika kami pulang dari rumah Abu Salamah al-Khuza'iy: 'Hari ini aku telah menulis dari seekor domba jantan yang suka bertanduk.'" (ungkapan pujian atas ketangguhannya dalam ilmu)

Al-Daraquthniy berkata: "Ia adalah salah satu dari para hafizh terkemuka yang biasa dimintai pendapat tentang para perawi dan pendapatnya dijadikan pegangan. Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, dan lainnya mengambil ilmu darinya."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, awalnya pelit dengan hadits, lalu beberapa hari ia mau meriwayatkan. Kemudian ia pergi ke wilayah perbatasan dan meninggal di al-Mashishshah pada tahun 210." Pendapat mengenai tahun ini dikuatkan oleh Abu Bakr al-A'yan dan Muthayyain. Muthayyain pada kesempatan lain mengatakan ia meninggal tahun 209, namun pendapat yang pertama itulah yang benar.

1532 - Al-Yazidiy:

Imam para ahli qira'at, Abu Muhammad Yahya bin al-Mubarak bin al-Mughirah al-Adawiy al-Bashriy al-Nahwi. Ia dikenal dengan sebutan "al-Yazidiy" karena kedekatannya dengan Amir

Yazid bin Manshur, paman (dari pihak ibu) al-Mahdi, yang darinya ia mengajarkan al-Qur'an kepada putranya.

Ia mempelajari al-Qur'an dengan sempurna dari Abu Amr al-Maziniy, dan meriwayatkan darinya serta dari Ibnu Juraij.

Yang membaca al-Qur'an kepadanya antara lain: Abu Amr al-Duriy dan Abu Syu'aib al-Susiy. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: putranya Muhammad, Abu Ubaid, dan Ishaq al-Maushliy.

Yang meriwayatkan qira'at Abu Amr darinya antara lain: putra-putranya Muhammad, Abdullah, Ibrahim, dan Ismail, serta Ishaq; cucu-cucunya Ahmad bin Muhammad; Abu Hamdun al-Thayyib, Amir Uqayyah, Sulaiman bin Khallad, Ahmad bin Jubair, Muhammad bin Syuja', Abu Ayyub al-Khayyath, Ja'far murid Sajjadah, Muhammad bin Sa'dan, dan Muhammad bin Umar al-Rumiy.

Ia memiliki pilihan dalam qira'at yang tidak keluar dari qira'at tujuh.

Ia pernah mendidik al-Ma'mun dan kedudukannya sangat terhormat. Ia tsiqah, seorang alim, hujjah dalam bidang qira'at — meskipun ia tidak mendalami ilmu hadits — namun ia adalah seorang ahli sejarah dan sastra, seorang ahli nahwu, sangat menguasai bahasa Arab. Ia mengambil ilmu bahasa Arab dari Abu Amr dan dari al-Khalil.

Ia mengarang kitab: Al-Nawadir, Al-Maqshur wal Mamdud, Al-Syaki, Nawadir al-Lughah, dan Al-Nahwu.

Ia setara dengan al-Kisa'iy; keduanya mengajar manusia di masjid secara berdampingan. Al-Yazidiy mendidik al-Ma'mun, sedangkan al-Kisa'iy mendidik al-Amin.

Diriwayatkan dari Abu Hamdun, ia berkata: "Aku menyaksikan putra Abu al-Atahiyah menulis dari al-Yazidiy sekitar sepuluh ribu lembar, khususnya dari Abu Amr bin al-'Ala'."

Saya (penulis) berkata: Ia hidup selama tujuh puluh empat tahun dan meninggal di Baghdad pada tahun 202. Ada yang menyebutkan bahwa ia meninggal di Merv ketika menemani al-Ma'mun.

1533 - Abdurrazzaq bin Hammam: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Putra Nafi', Hafizh besar, ulama Yaman, Abu Bakr al-Humairiy – maula mereka – al-Shan'aniy, tsiqah, berpaham Syi'ah.

Ia melakukan rihlah (perjalanan menuntut ilmu) ke Hijaz, Syam, dan Iraq, serta pernah bepergian untuk berdagang.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Hassan, Ubaidullah bin Umar, saudaranya Abdullah, Ibnu Juraij, Ma'mar – yang paling banyak ia riwayatkan darinya – Hajjaj bin Arthah, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, al-Mutsanna bin al-Shabbah, Umar bin Dzarr, Muhammad bin Rasyid, Zakaria bin Ishaq, Ikrimah bin Ammar, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Tsaur bin Yazid, Ayman bin Nabil, al-Auza'iy, Sa'id bin Abdul Aziz, Sufyan al-Tsauriy, Israil bin Yunus, Malik bin Anas, ayahnya Hammam, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: gurunya sendiri Sufyan bin Uyainah, Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Usamah, dan sekelompok dari angkatan sebayanya; juga Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahawiyyah, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madiniy, Ishaq al-Kawsaj, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Rafi', Abd bin Humaid, Yahya bin Ja'far al-Bikandiy, Yahya bin Musa Khath, al-Hasan bin Abi al-Rabi', Ahmad bin Manshur al-Ramadiy, Ahmad bin Yusuf al-Sulamiy, Ahmad bin al-Azhar, Salamah bin Syabib, Ishaq bin Ibrahim al-Dabariy, Ibrahim bin Suwaid al-Syabamiy, al-Hasan bin Abdul A'la al-Busiy, Ibrahim bin Muhammad bin Barrah al-Shan'aniy, Ahmad bin Shalih al-Mishriy, Hajjaj bin al-Sya'ir, Muhammad bin Hammad al-Thahraniy, dan Mu'ammal bin Ihab.

Ahmad (bin Hanbal) berkata: "Abdurrazzaq menceritakan kepada kami bahwa ia lahir pada tahun 126." Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Abdurrazzaq berkata: 'Aku menemani Ma'mar selama delapan tahun.'" Hal ini diriwayatkan kepada kami oleh Ahmad bin Yahya dan Ibnu Ma'in.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Abdurrazzaq dalam periwayatan dari Ma'mar lebih dhabit daripada Hisyam bin Yusuf. Adapun Hisyam bin Yusuf lebih dhabit darinya dalam periwayatan dari Ibnu Juraij, dan lebih paham terhadap kitab-kitab Ibnu Juraij daripada Abdurrazzaq. Sedangkan Hisyam bin Yusuf lebih mengetahui hadits Sufyan al-Tsauriy daripada Abdurrazzaq."

Abu Zur'ah al-Dimasyqiy menyampaikan: Ahmad berkata: "Kami mendatangi Abdurrazzaq sebelum tahun 200 ketika penglihatannya masih baik. Barangsiapa yang mendengar darinya setelah penglihatannya hilang, maka pendengarannya itu lemah."

Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) berkata: 'Apabila para murid Ma'mar berbeda pendapat, maka hadits yang benar adalah milik Abdurrazzaq.'"

Ali bin al-Madiniy berkata: "Hisyam bin Yusuf berkata kepadaku: 'Abdurrazzaq adalah yang paling alim dan paling kuat hafalannya di antara kami.'"

Saya (penulis) berkata: Begitulah para sesama ulama saling mengakui hafalan satu sama lain.

Yahya bin Ma'in berkata: "Betapa alimnya Abdurrazzaq tentang Ma'mar dan betapa kuatnya hafalannya tentang dia! Adapun Hisyam bin Yusuf adalah seorang yang fasih berbicara dan biasa memulai khutbah secara spontan di atas mimbar."

Utsman bin Sa'id berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: 'Bagaimana Abdurrazzaq dalam periwayatan dari Sufyan?' Ia menjawab: 'Seperti mereka' — yakni seperti Qabishahh, al-Firyabiy, Ubaidullah, dan Ibnu Yaman."

Ahmad al-Ijliy berkata: "Abdurrazzaq tsiqah, hanya saja ia berpaham Syi'ah."

Dalam kitab Al-Musnad disebutkan: Ahmad bin Hanbal berkata: "Di desa Abdurrazzaq tidak ada sumur, sehingga kami biasa pergi pagi-pagi sekali sejauh dua mil untuk berwudhu dan membawa air bersama kami."

Abu Amru Al-Mustamli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Rafi' berkata: Aku pernah bersama Ahmad dan Ishaq di sisi Abdurrazzaq, lalu tibalah hari Idul Fitri. Kami pun keluar bersama Abdurrazzaq menuju tempat shalat, dan banyak orang turut bersama kami. Ketika kami kembali, Abdurrazzaq mengundang

kami untuk sarapan, lalu berkata kepada Ahmad dan Ishaq: "Hari ini aku melihat sesuatu yang mengherankan dari kalian berdua, kalian tidak bertakbir!" Ahmad dan Ishaq menjawab: "Wahai Abu Bakr, kami menunggu apakah engkau akan bertakbir sehingga kami pun ikut bertakbir. Ketika kami melihat engkau tidak bertakbir, kami pun menahan diri." Abdurrazzaq berkata: "Aku justru memperhatikan kalian berdua, apakah kalian akan bertakbir sehingga aku ikut bertakbir."

Makki bin Abdan berkata: Menceritakan kepada kami Abu Al-Azhar, aku mendengar Abdurrazzaq berkata: "Ma'mar telah menjadi seperti buah halilaj di mulutku." (yakni terasa akrab dan melekat seperti obat yang selalu ada)

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku mendengar Fayyadh bin Zuhair An-Nasa'i berkata: Kami meminta syafaat kepada istri Abdurrazzaq agar diizinkan masuk menemuinya. Setelah kami masuk, ia berkata: "Bawalah kemari, kalian meminta syafaat kepadaku dengan orang yang tidur bersamaku di ranjang?" Kemudian ia bersyair:

Tidaklah sama seorang pemberi syafaat yang datang kepadamu berpakaian, dengan pemberi syafaat yang datang kepadamu tanpa busana.

Abbas berkata: Menceritakan kepada kami Yahya, ia berkata, Bisyr bin As-Sari berkata: Abdurrazzaq berkata: "Aku pernah datang ke Makkah, lalu para pencari hadits mendatangiku selama dua hari, kemudian mereka berhenti datang selama dua atau tiga hari. Aku pun bergumam: 'Ya Tuhan, ada apa denganku? Apakah aku seorang pendusta? Siapakah aku ini?' Namun setelah itu mereka pun datang kembali kepadaku."

Al-Mufadhdhal Al-Jundi berkata: Menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib, aku mendengar Abdurrazzaq berkata: "Semoga Allah menghinakan suatu dagangan yang tidak laku kecuali setelah tua dan lemah, hingga apabila salah seorang dari mereka telah mencapai seratus tahun barulah ditulis riwayatnya. Lalu dikatakan: 'la pendusta,' maka ilmunya pun gugur. Atau dikatakan: 'la ahli bid'ah,' maka ilmunya pun gugur. Betapa sedikitnya orang yang selamat dari keadaan seperti itu."

Mahmud bin Ghaylan meriwayatkan dari Abdurrazzaq: Waki' berkata kepadaku: "Engkau adalah seorang lelaki yang memiliki banyak hadits namun hafalanmu tidak begitu kuat. Maka jika engkau ditanya tentang suatu hadits, jangan katakan: 'Hadits itu tidak ada padaku,' melainkan katakanlah: 'Aku tidak menghafalnya.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata dalam Al-Musnad: Yahya bin Ma'in berkata: Abdurrazzaq berkata kepadaku: "Tulislah dariku satu hadits saja tanpa kitab." Aku menjawab: "Tidak, bahkan satu huruf pun tidak."

Ibnu Abi Khaitamah berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Ma'in. Abdurrazzaq berkata kepadaku di Makkah sebelum aku pergi ke Yaman menemuinya: "Wahai pemuda! Apa yang kau inginkan dari hadits-hadits ini? Kami mendengar, menguji, dan setiap pendengaran itu ada." Ia juga berkata kepadaku: "Kitab-kitab ini ditulis untukku oleh para penyalin, kami mendengarnya bersama ayahku."

Abdullah bin Ahmad, Abbas — dan lafazh ini milik Abbas — berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in: Abu Ja'far As-Suwaydi berkata kepadaku: Sekelompok orang membawa hadits-

hadits kepada Abdurrazzaq yang mereka tulis sendiri, yang bukan bagian dari hadits-haditsnya. Mereka berkata: "Bacakanlah hadits-hadits ini kepada kami." Ia berkata: "Aku tidak mengenalinya." Mereka berkata: "Bacakanlah kepada kami dan jangan katakan: 'Menceritakan kepada kami.'" Maka ia pun membacakannya kepada mereka.

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata mengenai hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Abdurrazzaq tentang "Api itu jabbar" (An-Nar Jabbar): "Hal itu tidak terdapat dalam kitab-kitabnya." Riwayat ini dibawa oleh Al-Atsram dari Ahmad, dan ia menambahkan: Kemudian Ahmad berkata: "Siapa yang meriwayatkan hadits itu dari Abdurrazzaq?" Aku menjawab: "Ahmad bin Syabuwayh menceritakannya kepada kami." Ahmad berkata: "Mereka ini mendengar darinya setelah ia buta, ia diajari lalu mengulangnya, padahal hal itu tidak ada dalam kitab-kitabnya, namun mereka menisbatkan kepadanya hadits-hadits yang tidak ada dalam kitab-kitabnya." Aku (penulis) berpendapat: Sepertinya terjadi kesalahan baca pada mereka, karena kata "An-Nar" (api) bisa ditulis "An-Nayr" dengan huruf ya di bawah, menyerupai tulisan "Al-Bi'r", sehingga terjadilah kekeliruan baca.

Ibnu Abi Al-Aqab dan Abu Al-Maimun berkata: Menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, menceritakan kepadaku Mahmud bin Sami', ia mendengar Ahmad bin Shalih berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Pernahkah engkau melihat seseorang yang lebih baik haditsnya dari Abdurrazzaq?" Ia menjawab: "Tidak."

Penulis berkata: Aku tidak mengetahui apa yang dimaksud Ahmad dengan "kebaikan haditsnya," apakah yang dimaksud adalah bagusya sanad, atau matan, ataukah hal lainnya.

Al-Fasawi berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi As-Sari. Aku berkata kepada Abdurrazzaq: "Apa pendapatmu?" — maksudnya tentang pengutamaan (siapa yang paling utama di antara para sahabat). Ia menolak untuk memberitahuku, lalu berkata: "Sufyan biasa berkata: Abu Bakr dan Umar, lalu diam." Kemudian Sufyan berkata kepadaku: "Aku ingin berbicara empat mata dengan Abu Urwah — yakni Ma'mar." Kami pun menyampaikan hal itu kepada Ma'mar, dan ia setuju. Setelah Sufyan berbicara empat mata dengannya, keesokan paginya aku bertanya: "Wahai Abu Urwah, bagaimana menurutmu tentang dia?" Ma'mar menjawab: "Ia adalah seorang lelaki yang baik, hanya saja jarang aku berterus terang dengan seorang penduduk Kufah melainkan aku mendapati sesuatu padanya — yakni kecenderungan pada Syi'ah." Kemudian Abdurrazzaq berkata: "Malik biasa berkata: Abu Bakr dan Umar, lalu diam. Ma'mar biasa berkata: Abu Bakr, Umar, dan Utsman, lalu diam. Begitu pula yang dikatakan Hisyam bin Hassan."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Apakah Abdurrazzaq berlebihan dalam kecintaannya kepada Syi'ah?" Ayahku menjawab: "Adapun aku, aku tidak mendengar sesuatu pun darinya dalam hal ini. Akan tetapi ia adalah seorang lelaki yang menyukai berita-berita orang atau berita-berita pada umumnya."

Muhammad bin Ayyub bin Adh-Dhurayys berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami tentang sebuah hadits Ja'far bin Sulaiman, dan aku menyebut bahwa Abdurrazzaq meriwayatkan darinya. Ia berkata: "Aku kehilangan Abdurrazzaq, tidak ada yang merusak Ja'far selain dia — yakni dalam hal kecenderungan kepada Syi'ah." Aku (penulis) berkata:

Justru sebaliknya, tidak ada yang merusak Abdurrazzaq selain Ja'far bin Sulaiman.

Abu Ja'far Al-Uqayli berkata: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Bukair Al-Hadhrami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Yazid Al-Bashri, aku mendengar Mukhallad Asy-Syu'ayri berkata: Aku pernah berada di sisi Abdurrazzaq, lalu seseorang menyebut Mu'awiyah, maka Abdurrazzaq berkata: "Jangan kotori majelis kami dengan menyebut anak Abu Sufyan!"

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku berkata kepada Ibnu Ma'in: "Apakah engkau khawatir tentang usia Abdurrazzaq?" Ia menjawab: "Adapun saat kami melihatnya, ia belum mencapai delapan puluh tahun, sekitar tujuh puluh tahun." Kemudian Yahya berkata: Abu Ja'far As-Suwaydi menyebutkan bahwa sekelompok orang dari Khurasan, dari kalangan ahli hadits, membawa kepada Abdurrazzaq hadits-hadits milik Qadhi Hisyam bin Yusuf yang mereka ambil dari Ma'mar, dari hadits Hisyam. Sementara Ibnu Tsaur adalah seorang yang terpercaya. Mereka membawa hadits-hadits itu kepada Abdurrazzaq, ia pun melihatnya dan berkata: "Sebagiannya pernah aku dengar, sebagian lainnya tidak aku kenal dan tidak aku dengar." Mereka terus mendesaknya hingga ia membacakannya, namun ia tidak berkata: "Menceritakan kepada kami" atau "Mengabarkan kepada kami." As-Suwaydi menceritakan hal ini kepadaku.

Adam bin Musa berkata: Aku mendengar Al-Bukhari berkata: "Abdurrazzaq, hadits yang ia riwayatkan dari kitabnya adalah yang paling shahih."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi. Ia berkata: Aku berpamitan kepada Ibnu Uyaynah, lalu bertanya: "Apakah engkau bermaksud menemui Abdurrazzaq?" Ibnu Uyaynah menjawab: "Aku khawatir ia termasuk orang-orang yang sia-sia amalannya dalam kehidupan dunia."

Abbas berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: Hisyam bin Yusuf berkata: "Ma'mar membacakan hadits-hadits ini kepada Hammam bin Munabbih, hanya saja ia mendengar darinya lebih dari tiga puluh hadits" — yakni Shahifah Hammam yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar darinya. Shahifah itu berjumlah lebih dari seratus tiga puluh hadits, dan sebagian besar terdapat dalam dua kitab shahih.

Al-Uqayli dalam kitab Adh-Dhu'afa', pada biografi Abdurrazzaq: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Hammad, aku mendengar Muhammad bin Utsman Ats-Tsaqafi berkata: Ketika Abbas bin Abdul Azhim kembali dari Abdurrazzaq di Shan'a, ia berkata kepada kami — dan kami ketika itu bersama sekelompok orang: "Bukankah aku telah bersusah payah pergi menemui Abdurrazzaq? Aku masuk menemuinya dan tinggal bersamanya hingga aku mendengar darinya apa yang aku inginkan. Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya Abdurrazzaq adalah seorang pendusta, dan Al-Waqidi lebih jujur darinya."

Aku (penulis) berkata: Demi Allah, Abbas tidak berlaku jujur dalam sumpahnya itu, dan sungguh buruk apa yang ia katakan. Ia mengarahkan tuduhan itu kepada Syaikhul Islam, muhaddits zamannya, yang dijadikan hujjah oleh seluruh pemilik kitab-kitab shahih. Sekalipun ia memiliki sejumlah kekeliruan yang tidak

menonjol, dan ada yang lebih unggul darinya dalam hadits, namun Abbas menuduhnya dengan kedustaan, bahkan mendahulukannya Al-Waqidi yang para huffazh telah sepakat untuk meninggalkan riwayatnya. Maka pernyataan Abbas ini jelas-jelas bertentangan dengan ijma', tanpa keraguan.

Al-Uqayli berkata: Aku mendengar Ali bin Abdullah bin Al-Mubarak Ash-Shan'ani berkata: Zaid bin Al-Mubarak dahulu selalu menemani Abdurrazzaq dan banyak meriwayatkan darinya, namun kemudian ia merobek kitab-kitabnya dan berpindah menemani Muhammad bin Tsaur. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: "Kami pernah duduk di sisi Abdurrazzaq, lalu ia menceritakan kepada kami hadits Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aws bin Al-Hadatsan — yaitu hadits yang panjang. Tatkala ia membacakan perkataan Umar kepada Ali dan Abbas: 'Engkau datang menuntut warisanmu dari anak saudaramu, dan orang ini datang menuntut warisan istrinya,' Abdurrazzaq berkata: 'Lihatlah si dungu ini, ia berkata: engkau menuntut warisanmu dari anak saudaramu, dan orang ini menuntut warisan istrinya dari ayahnya — tanpa menyebut: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda.'" Zaid bin Al-Mubarak berkata: "Maka aku tidak pernah kembali lagi kepadanya dan tidak meriwayatkan darinya."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah perkara yang serius, namun Abdurrazzaq tidak memahami perkataan Amirul Mukminin Umar dengan benar. Seandainya engkau diam, itu lebih baik bagimu. Sebab Umar ketika itu sedang dalam posisi menjelaskan hubungan paman dan keponakan. Umar radhiyallahu anhu tentu lebih mengetahui hak Nabi yang terpilih dan lebih menghormati serta mengagungkannya daripada siapa pun yang sok pintar dan berlebihan. Bahkan yang benar adalah kita katakan tentangmu:

"Lihatlah si dungu ini — semoga Allah memaafkannya — bagaimana ia berkata demikian tentang Umar tanpa menyebut: 'Amirul Mukminin Al-Faruq bersabda?'" Bagaimanapun, kita memohon ampunan kepada Allah untuk diri kita dan untuk Abdurrazzaq, karena ia adalah orang yang terpercaya dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan seorang yang jujur.

Al-Uqayli berkata: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, aku mendengar Abu Shalih Muhammad bin Ismail Ash-Sharari berkata: Kabar sampai kepada kami ketika kami berada di Shan'a bersama Abdurrazzaq, bahwa sahabat-sahabat kami — Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan selain mereka — telah meninggalkan hadits Abdurrazzaq dan tidak menyukainya. Kami pun dilanda kesedihan yang mendalam dan berkata: "Kami telah mengeluarkan biaya, melakukan perjalanan jauh, dan bersusah payah." Kesedihan itu terus menimpaku hingga tiba musim haji. Aku pun keluar ke Makkah dan bertemu Yahya bin Ma'in di sana. Aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Zakariyya! Betapa berat berita yang sampai kepada kami dari kalian tentang Abdurrazzaq." Ia berkata: "Berita apa itu?" Aku menjawab: "Sampai kepada kami bahwa kalian telah meninggalkan haditsnya dan berpaling darinya." Yahya berkata: "Wahai Abu Shalih! Seandainya Abdurrazzaq murtad dari Islam pun, kami tidak akan meninggalkan haditsnya."

Ahmad bin Zuhair berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in — ketika sampai kepadanya bahwa Ahmad bin Hanbal berbicara tentang Ubaidullah bin Musa disebabkan kecenderungannya kepada Syi'ah — maka Yahya berkata: "Demi Allah Yang Maha Agung, sungguh aku telah mendengar dari Abdurrazzaq dalam masalah ini lebih banyak daripada apa yang dikatakan Ubaidullah

bin Musa. Namun Ahmad bin Hanbal khawatir perjalanannya menemui Abdurrazzaq akan dianggap sia-sia." Atau kalimat semakna dengan itu, sebagaimana diriwayatkan oleh dua orang yang terpercaya darinya.

Ahmad bin Zuhair berkata: Diberitakan kepada kami dari Barakat Al-Khusyu'i, memberitakan kepada kami Abu Thalib Al-Yusufi, mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, menceritakan kepada kami Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad: Aku mendengar Salamah bin Syabib, ia mendengar Abdurrazzaq berkata: "Hatiku tidak pernah lapang untuk mengutamakan Ali atas Abu Bakr dan Umar. Semoga Allah merahmati keduanya, semoga Allah merahmati Utsman, dan Ali. Barangsiapa yang tidak mencintai mereka, maka ia bukanlah seorang mukmin. Amalan yang paling aku andalkan adalah kecintaanku kepada mereka."

Abu Hamid bin Asy-Syarqi berkata: Menceritakan kepada kami Abu Al-Azhar, aku mendengar Abdurrazzaq berkata: "Aku mengutamakan dua syaikh itu — yakni Abu Bakr dan Umar — berdasarkan pengutamaan Ali sendiri atas diri mereka berdua di atas dirinya. Cukuplah bagiku sebagai celaan jika aku menyelisih Ali radhiyallahu anhu."

Abdullah bin Muhammad bin Sayyar Al-Farhiyani berkata: Menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim, dari Zaid bin Al-Mubarak, ia berkata: "Abdurrazzaq adalah seorang pendusta yang mencuri hadits." Abu Ahmad bin Addi menyebutkannya dalam kitab Al-Kamil dan berkata: "Mereka menisbatkannya kepada kecenderungan Syi'ah, dan ia meriwayatkan hadits-hadits tentang keutamaan yang tidak disetujui. Inilah celaan terbesar yang ditujukan kepadanya — yakni periwayatan hadits-hadits tersebut

dan apa yang ia riwayatkan tentang kekurangan selain mereka, yang tidak aku sebutkan. Adapun kejujurannya, aku berharap tidak ada masalah padanya. Hanya saja telah terlanjur darinya sejumlah hadits tentang Ahlul Bait dan kekurangan orang-orang lain yang bersifat munkar." Ibnu Addi berkata: "Aku mendengar Ibnu Hammad, ia mendengar Abu Shalih Ash-Sharari" — lalu ia menyebutkan kisahnya dan perkataan Yahya: "Seandainya ia murtad pun, kami tidak akan meninggalkan haditsnya."

Abu Al-Qasim bin Asakir telah memaparkan biografi Abdurrazzaq dalam tujuh belas lembar. Hadits yang paling keras darinya adalah apa yang hanya ia riwayatkan sendiri, melalui orang yang terpercaya Ahmad bin Al-Azhar, dalam keutamaan Imam Ali. Hadits itu hampir dipastikan sebagai hadits palsu. Muhammad bin Ali bin Sufyan Ash-Shan'ani An-Najjar pun mengikutinya. Keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memandang kepada Ali lalu bersabda: **"Engkau adalah pemimpin di dunia, pemimpin di akhirat. Orang yang mencintaimu adalah orang yang mencintaiku, dan orang yang mencintaiku adalah orang yang mencintai Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah. Maka celakalah orang yang membencimu sepeninggalku."**

Al-Hakim berkata: Abu Al-Azhar meriwayatkan hadits ini di Baghdad semasa hidupnya Yahya bin Ma'in, maka orang-orang yang mengingkarinya pun mengingkarinya, hingga menjadi jelas bagi semua pihak bahwa Abu Al-Azhar bersih dalam hal ini karena ia adalah orang yang jujur. Abu Ali Muhammad bin Ali bin Umar Al-Mudzakkir menceritakannya kepada kami, menceritakan kepada

kami Abu Al-Azhar — lalu ia menyebutkannya. Dan Abdullah bin Sa'd menceritakan kepadaku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Hamdun, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali An-Najjar — lalu ia menyebutkannya.

Aku mendengar Abu Ali Al-Hafizh, ia mendengar Ahmad bin Yahya At-Tustari berkata: Ketika Abu Al-Azhar meriwayatkan hadits ini dalam keutamaan-keutamaan, Yahya bin Ma'in diberitahu tentang hal itu. Ketika Yahya sedang berada di suatu majlis bersama sekelompok ahli hadits, ia berkata: "Siapakah orang Naisaburi pendusta itu yang meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq?" Maka berdirilah Abu Al-Azhar dan berkata: "Itulah aku ini." Yahya bin Ma'in pun tersenyum dan berkata: "Engkau bukanlah seorang pendusta" — ia pun merasa heran dengan keselamatannya — dan berkata: "Kesalahannya ada pada orang lain, bukan padamu."

Aku mendengar Abu Ahmad Al-Hafizh, ia mendengar Abu Hamid bin Asy-Syarqi — ketika ditanya tentang hadits Abu Al-Azhar dari Abdurrazzaq tentang keutamaan Ali — ia berkata: "Hadits ini adalah batil. Adapun sebabnya adalah bahwa Ma'mar memiliki seorang keponakan yang berpaham Rafidhah, dan Ma'mar membiarkannya mengakses kitab-kitabnya. Keponakan itulah yang memasukkan hadits ini ke dalamnya. Ma'mar adalah seorang yang berwibawa sehingga tidak seorang pun berani membantahnya, maka Abdurrazzaq pun mendengar hadits itu dari kitab keponakan Ma'mar." Aku (penulis) berkata: Kisah ini sanadnya terputus. Lagipula Ma'mar bukanlah seorang syaikh yang lalai hingga hal semacam ini bisa lolos darinya. Ia adalah seorang hafizh yang sangat memahami hadits-hadits Az-Zuhri.

Makki bin Abdan berkata: Menceritakan kepada kami Abu Al-Azhar, ia berkata: Abdurrazzaq keluar menuju kampungnya, lalu suatu hari aku pergi menemuinya sejak pagi-pagi buta hingga aku khawatir atas diriku karena terlalu pagi berangkat. Aku sampai kepadanya sebelum ia keluar untuk shalat Subuh. Ketika ia keluar dan melihatku, ia merasa kagum. Setelah selesai shalat, ia memanggilku dan membacakan hadits ini kepadaku serta mengkhususkanku dengannya, tidak kepada sahabat-sahabatku yang lain.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Salim bin Al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Ibnu Syatil, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku dan Ibnu Fairuz, mantan budak Utsman, masuk menemui Ibnu Abbas. Ibnu Fairuz berkata kepadanya: "Wahai Abu Abbas, (bagaimana maksud ayat) **'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam sehari'** (Surat As-Sajdah: 5)?" Ibnu Abbas bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku Abdullah bin Fairuz." Ibnu Abbas lalu membaca: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya seribu tahun."** Ibnu Fairuz berkata: "Aku bertanya kepadamu, wahai Abu Abbas." Ibnu Abbas menjawab: "Itu adalah hari-hari yang Allah telah menamakannya, dan Dia lebih mengetahuinya. Aku tidak suka mengatakan sesuatu tentangnya

yang tidak aku ketahui." Ibnu Abi Mulaikah berkata: Waktu pun berlalu hingga aku masuk menemui Said bin Al-Musayyab, lalu ia ditanya tentang hal itu dan ia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Aku berkata kepadanya: "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang aku saksikan dari Ibnu Abbas?" Lalu aku pun memberitahunya. Ibnu Al-Musayyab berkata kepada si penanya: "Ini adalah Ibnu Abbas yang enggan berkata tentang hal itu, padahal ia lebih tinggi ilmunya dariku."

Melalui jalur yang sama hingga Abdurrazzaq: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, ia berkata: Adi bin Arthah setiap hari mengirimkan beberapa mangkuk bubur daging kepada Al-Hasan, lalu Al-Hasan dan para sahabatnya memakannya. Aku katakan: Adi memang pernah menjadi gubernur Bashrah di bawah pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Melalui jalur yang sama hingga Abdurrazzaq: telah mengabarkan kepada kami Ats-Tsauri, telah menceritakan kepadaku Manshur, dari Mujahid, dari Uqqar bin Al-Mughirah bin Syu'bah, dari ayahnya, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan pengobatan dengan besi panas (kay) atau meminta ruqyah, maka ia telah berlepas diri dari tawakal."*

Melalui jalur yang sama hingga Abdurrazzaq: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui sebagian keluarganya dan bertanya: "Di mana si fulanah?" Mereka menjawab: "Ia sedang sakit matanya." Beliau bersabda: "Mintakanlah ruqyah untuknya, sebab matanya memang menarik perhatianku."*

Aku membacakan kepada Ahmad bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kalian Al-Fath bin Abdussalam, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Abi Syarik, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin An-Nuqur, telah menceritakan kepada kami Isa bin Ali dengan cara imla (dikte), ia berkata: Dibacakan kepada Abu Umar Muhammad bin Yusuf Al-Qadhi, sementara aku mendengarkan, pada tahun 317, dikatakan kepadanya: Telah menceritakan kepada kalian Ahmad bin Manshur bin Sayyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Anas, ia berkata: *Diwajibkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra' shalat lima puluh waktu, kemudian dikurangi menjadi lima waktu, lalu diserukan: "Wahai Muhammad, keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan bagimu dengan lima waktu itu (pahalanya) sama dengan lima puluh waktu."*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman, Muhammad bin Muhammad Al-Katib, dan Abdurrahim bin Abdul Muhsin, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Makki, telah mengabarkan kepada kami kakekku Abu Thahir Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Makki bin Manshur, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Ma'qal, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Diwajibkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra' shalat lima puluh waktu, kemudian dikurangi hingga dijadikan lima waktu, lalu diserukan: "Wahai Muhammad, keputusan-Ku tidak*

dapat diubah, dan bagimu dengan lima waktu ini (pahalanya sama dengan) lima puluh waktu."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Adz-Dzuhli.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Al-Hamadani, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Yusuf dan Al-Fath bin Abdillah. Dan telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Yaman Al-Kindi, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Qadhi. Dan telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatillah bin Taj Al-Umana, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Ayyub Az-Zahid, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar As-Sukari, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in pada tahun 227, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub dan Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakr, dan Umar pernah singgah di Al-Muhashshah.*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Qudamah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Ali bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Umar berkata: "Wahai Aslam, janganlah rasa

cintamu menjadi beban yang memberatkan, dan janganlah kebencianmu menjadi kebinasaan." Aku bertanya: "Bagaimana maksudnya?" Ia menjawab: "Jika kamu mencintai, janganlah kamu berlebih-lebihan seperti halnya seorang anak kecil yang berlebihan, dan jika kamu membenci, janganlah kamu membenci dengan kebencian yang membuatmu menginginkan kebinasaan dan kehancuran orang yang kamu benci."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl bin Khairun, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Bathha, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepadaku Al-Husain bin Dawud bin Mu'adz Al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya,"** ia berkata: "Mereka memandang wajah Ar-Rahman Azza wa Jalla."

Abdurrazzaq wafat pada bulan Syawwal tahun 211.

Yahya bin Ma'in berkata: Aku mendengar Hisyam bin Yusuf berkata: "Ketika Ibnu Juraij datang ke Yaman, Abdurrazzaq berusia delapan belas tahun."

Ya'qub bin Syaibah berkata: dari Ibnu Al-Madini, Hisyam bin Yusuf berkata kepadaku: "Abdurrazzaq adalah orang yang paling berilmu dan paling kuat hafalannya di antara kami." Ya'qub berkata: "Dan setiap perawi yang tsiqah (terpercaya) lagi kokoh (riwayatnya)."

1534 - Hisyam bin Yusuf: diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan perawi Kitab Empat.

Ash-Shan'ani, seorang imam yang kokoh, qadhi (hakim) Shan'a Yaman sekaligus ahli fikihnya, berkunyah Abu Abdurrahman. Ia termasuk sejawat Abdurrazzaq, namun lebih unggul dan lebih teliti, ditambah dengan kematiannya yang lebih awal. Ia termasuk tokoh yang disebutkan bersama Ma'n bin Isa dan Abdurrahman bin Mahdi.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij, Ma'mar, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Qasim bin Fayyad, dan sejumlah orang lainnya. Ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan, namun riwayatnya berkualitas tinggi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Musa Al-Farra', Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahuyah, Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi, dan banyak lainnya. Ahmad bin Hanbal tidak sempat berjumpa dengannya.

Abu Hatim menyebutnya dan berkata: "Tsiqah lagi teliti."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata — suatu ketika ia menyebut: Yahya bin Ma'in berkata: "Abdurrazzaq menuliskan surat untukku kepada Hisyam bin Yusuf, dan mengatakan: Sungguh kamu akan mendatangi seorang laki-laki yang meskipun penguasa telah mengubahnya (jabatan), ia tidak mengubah haditsnya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Kami menunggu di depan pintu Hisyam selama lima puluh hari, dan ia tidak mau menceritakan

satu hadits pun kepada kami kecuali jika kami menemaninya pergi ke pintu sang amir."

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: "Yahya bin Ma'in datang kepadanya (Hisyam), lalu ia menyembelih seekor kambing untuknya dan melakukan berbagai kebaikan." Kemudian Ahmad berkata: "Hisyam terlalu kikir untuk menyembelih hewan sembelihan untuknya."

Ibrahim bin Yusuf berkata: Aku mendengar Hisyam bin Yusuf berkata: "Sufyan Ats-Tsauri datang ke Yaman dan berkata: 'Carikan aku seorang penulis yang cepat tulisannya.' Maka mereka menunjukku, dan aku pun menjadi penulisnya."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Hisyam adalah orang Yaman yang paling sahih catatannya."

Abdurrazzaq berkata: "Jika sang qadhi (Hisyam) menceritakan hadits kepada kalian, maka tidak ada salahnya kalian tidak menulis dari selain dia."

Aku katakan: Hisyam wafat pada tahun 197, usianya sekitar tujuh puluhan tahun.

Aku membacakan kepada Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Muayyad Al-Qarafi di Mesir, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Ahmad bin Abi Al-Fath dan Al-Faraj bin Abdillah Al-Katib di Baghdad, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad bin An-Nuqur, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar Al-Harbi pada tahun 385, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi, telah menceritakan kepada

kami Abu Zakariya Yahya bin Ma'in pada tahun 227, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf, dari Abdullah bin Sulaiman An-Naufali, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang Dia anugerahkan kepada kalian, cintailah aku karena kecintaan kepada Allah, dan cintailah ahlul baitku karena kecintaanmu kepadaku."*

Ini adalah hadits gharib (langka) yang hanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh anaknya Ali, dan dari Ali hanya oleh putranya Muhammad — bapak para khalifah. Yang meriwayatkan darinya secara menyendiri adalah qadhi Shan'a, Abdullah bin Sulaiman (An-Naufali), dan yang meriwayatkannya darinya hanya Hisyam. Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijzi, dari Yahya bin Ma'in, sehingga bagi kami hadits ini menjadi badal (pengganti) dengan keunggulan dua derajat sanad yang lebih tinggi.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ya'qub Al-Fasawi dalam kitab tarikhnya, dari Ziyad bin Ayyub, dari Ibnu Ma'in. Para perawi dalam hadits ini bergantung pada Yahya, sementara An-Naufali sendiri tidak dikenal luas.

1535 - Bakr bin Bakkar:

Seorang ahli hadits terkemuka, Abu Amr Al-Qaisi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Aun, Abbad bin Manshur, Qurrah bin Khalid, Hamzah Az-Zayyat, Hisyam Ad-Dastawa'i, Mis'ar bin Kudam, Syu'bah bin Al-Hajjaj, dan sejumlah orang lainnya. Ia memiliki satu juz hadits yang terkenal.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: rekannya Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, Ismail bin Abdillah Samuwaih, Muhammad bin Ibrahim Al-Jirani, Ibrahim bin Sa'dan, dan lain-lain.

Abu Ashim An-Nabil menilainya tsiqah.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Tidak kuat."

Ibnu Hibban berkata: "Ia tsiqah dan tidak banyak keliru."

Adapun Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak bernilai apa-apa," demikian dikatakan oleh Abbas Ad-Duri darinya. Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: "Bakr datang ke Ashbahan pada tahun 206 dan menceritakan hadits di sana pada tahun 207."

Aku katakan: Tidak ada satu pun riwayatnya yang masuk dalam Kitab Enam (kutub as-sittah).

Aku membacakan kepada Ahmad bin Abdul Mun'im Al-Qazwini, telah mengabarkan kepada kami Idris bin Muhammad Al-Aththar dengan izin umum, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Abi Dzar, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir bin Abdurrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Faurak, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Aban, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami A'idz bin Syuraih, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya aku diundang (makan) kaki kambing sekalipun, niscaya aku penuhi."* Ini adalah hadits gharib. A'idz adalah perawi yang lemah, termasuk kalangan tabi'in junior.

1536 - Ali bin Bakkar:

Seorang imam yang rabbani (dekat dengan Allah), ahli ibadah, Abu Al-Hasan Al-Bashri Az-Zahid, yang bermukim di Al-Mashishshah, dan merupakan murid Ibrahim bin Adham.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Aun, Muhammad bin Amr, Husain Al-Mu'allim, Hisyam bin Hassan, Al-Auza'i, dan sejumlah orang lainnya. Ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hannad bin As-Sari, Yusuf bin Sa'id bin Muslim, Al-Faidh bin Ishaq, Salamah bin Syabib, Barakah bin Muhammad Al-Halabi yang dhaif, Abdullah bin Khubaiq Al-Anthaki, dan lain-lain.

Yusuf bin Muslim berkata: "Ali bin Bakkar menangis hingga matanya buta, dan bekas air mata telah meninggalkan guratan di kedua pipinya."

Aku katakan: Ia adalah seorang ksatria yang rajin berjaga di perbatasan dan berjihad serta sering berperang. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Kami berhadapan dengan musuh, lalu kaum muslimin kalah dan kudaku terasa lamban membawaku. Aku berucap: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali.' Tiba-tiba si kuda berkata: 'Ya, sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali, karena engkau menggantungkan urusan pakanku kepada si fulanah.' Maka aku berjanji bahwa tidak ada orang lain yang akan mengurusinya."

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Bertemu dengan setan lebih aku sukai daripada bertemu dengan Hudzaifah Al-

Mar'asyi. Aku khawatir aku akan berpura-pura di hadapannya sehingga aku jatuh dari pandangan Allah."

Musa bin Tharif berkata: "Biasanya pembantu perempuan menghamparkan tikar untuk Ali bin Bakkar, lalu ia meraba tikar itu dengan tangannya dan berkata: 'Demi Allah, sungguh kamu nyaman. Demi Allah, sungguh kamu sejuk. Demi Allah, aku tidak akan naik ke atasmu malam ini.' Dan ia pun shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya."

Muthayyiin berkata: "Ia wafat pada tahun 207."

Aku katakan: Adapun Ali bin Bakkar Al-Mashshishi yang lebih muda, ia adalah orang lain yang hidup hingga tahun lebih dari 240.

1537 - An-Nabaji:

Seorang teladan, ahli ibadah yang rabbani, Abu Abdillah Sa'id bin Buraid Ash-Shufi.

Ia memiliki perkataan yang mulia dan nasihat-nasihat yang bermanfaat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Abi Al-Hawari, Ahmad bin Muhammad bin Bakr Al-Qurasyi, Muhammad bin Yusuf Al-Ashbahani, Sahl bin Ashim, dan lain-lain.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari ayahnya, dari pamannya, bahwa An-Nabaji adalah orang yang doanya selalu dikabulkan dan memiliki tanda-tanda keistimewaan dan karamah. Suatu ketika dalam sebuah perjalanan, seseorang yang bermata jahat (hasad) menimpa unta seorang laki-laki dengan tatapan ainnya, lalu An-Nabaji datang dan berdoa atas orang itu dengan beberapa kalimat,

maka keluarlah bola mata si perusak itu, sementara unta itu pun sembuh dan kembali segar.

Diriwayatkan darinya, ia berkata: "Aku tidak pernah menyangka ada orang yang sedang shalat lalu telinganya menangkap sesuatu selain apa yang Allah sedang firmankan kepadanya."

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Seandainya diberikan kepadaku satu doa yang pasti dikabulkan, aku tidak akan meminta surga Firdaus. Namun aku akan meminta ridha Allah, sebab ridha-Nya adalah percepatan menuju Firdaus."

Ibnu Bakr berkata: Aku mendengar An-Nabaji berkata: "Seharusnya kita merasa lebih yakin dengan doa saudara-saudara kita daripada dengan amal perbuatan kita sendiri. Kita khawatir ada kekurangan dalam amal kita, namun kita berharap bahwa doa mereka untuk kita tulus dengan ikhlas."

An-Nabaji memiliki biografi yang panjang dalam kitab Al-Hilyah.

1538 - Imam Syafi'i

Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Al-Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hisyam bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib. Beliau adalah imam, ulama zamannya, pembela hadis, ahli fikih umat, Abu Abdillah Al-Qurasyi, kemudian Al-Muththalibi Al-Syafi'i, Al-Makki, Al-Ghazzi tempat kelahirannya. Beliau adalah kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sepupunya, karena Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah dari Abdul Muththalib.

Imam Syafi'i lahir di Gaza, lalu ayahnya Idris meninggal dalam usia muda, sehingga Muhammad tumbuh sebagai anak yatim dalam asuhan ibunya. Ibunya khawatir ia akan tersia-sia, maka ia pun membawanya pindah ke tanah asalnya ketika usianya baru dua tahun. Ia pun tumbuh besar di Mekah. Ia tekun belajar memanah hingga melampaui teman-teman sebayanya, sampai dari sepuluh anak panah ia bisa mengenai sasaran sembilan kali. Kemudian ia beralih mendalami bahasa Arab dan ilmu syariat, lalu unggul dan maju pesat dalam kedua bidang tersebut.

Kemudian fikih semakin ia cintai, hingga ia menjadi tokoh utama di antara ulama zamannya.

Ia menimba ilmu di kotanya dari: Muslim bin Khalid Al-Zanji, mufti Mekah; Dawud bin Abdurrahman Al-Aththar; pamannya Muhammad bin Ali bin Syafi' yang merupakan sepupu Al-Abbas, kakek Syafi'i; Sufyan bin Uyainah; Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki; Sa'id bin Salim; Fudhail bin Iyadh; dan sejumlah ulama lainnya.

Saya tidak menemukan riwayat darinya yang berasal dari Nafi' bin Umar Al-Jumahi dan semisalnya, padahal keduanya sama-sama berada di Mekah.

Ia kemudian merantau ketika usianya melewati dua puluh tahun, sementara ia sudah berfatwa dan layak menjadi imam, menuju Madinah. Di sana ia mengambil dari Malik bin Anas kitab Al-Muwattha' yang ia bacakan dari hafalannya. Ada yang menyebutkan: dari hafalannya untuk sebagian besar isinya. Ia juga mengambil dari: Ibrahim dari Abu Yahya dengan riwayat yang banyak, Abdulaziz Al-Darawardi, Aththaf bin Khalid, Ismail bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd, dan ulama setingkat mereka.

Di Yaman ia mengambil ilmu dari: Muthraf bin Mazan, Hisyam bin Yusuf Al-Qadhi, dan sejumlah ulama lainnya. Di Baghdad ia belajar dari: Muhammad bin Al-Hasan, ahli fikih Irak, yang ia dampingi terus-menerus dan darinya ia membawa ilmu seberat muatan seekor unta. Juga dari: Ismail bin Ulayyah, Abdul Wahhab Al-Tsaqafi, dan banyak lagi lainnya.

Ia pun mengarang berbagai karya tulis, merumuskan ilmu secara sistematis, membantah para imam dengan tetap mengikuti atsar (riwayat), dan mengarang dalam bidang ushul fikih maupun furu'nya. Namanya pun tersebar luas dan para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dalam jumlah besar. Para perawi yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Humaidi, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Ya'qub Yusuf Al-Buwaythi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi, Harmalah bin Yahya, Musa bin Abi Al-Jarud Al-Makki, Abdul Aziz Al-Makki pengarang kitab Al-Haidah, Husain bin Ali Al-Karabisi, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farani, Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani, Ahmad bin Abi Syuraih Al-Razi, Ahmad bin Yahya bin Wazir Al-Mishri, Ahmad bin Abdurrahman Al-Wahbi, sepupunya Ibrahim bin Muhammad Al-Syafi'i, Ishaq bin Rahuyah, Ishaq bin Bahlul, Abu Abdurrahman Ahmad bin Yahya Al-Syafi'i Al-Mutakallim, Al-Harits bin Suraij Al-Naqqal, Hamid bin Yahya Al-Balkhi, Sulaiman bin Dawud Al-Mahri, Abdul Aziz bin Imran bin Miqlas, Ali bin Ma'bad Al-Raqqi, Ali bin Salamah Al-Labqi, Amru bin Sawwad, Abu Hanifah Qahzam bin Abdillah Al-Aswani, Muhammad bin Yahya Al-Adani, Mas'ud bin Sahl Al-Mishri, Harun bin Sa'id Al-Aili, Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Abu Al-Thahir Ahmad bin Amru bin Al-Sarh, Yunus bin Abdil A'la, Al-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi,

Al-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi, Muhammad bin Abdilllah bin Abdil Hakam, Bahr bin Nashr Al-Khaulani, dan masih banyak lagi selain mereka.

Al-Daruquthni telah menulis tersendiri sebuah kitab tentang orang-orang yang meriwayatkan dari Imam Syafi'i dalam dua jilid. Para ulama besar pun dari dahulu hingga sekarang telah menulis tentang keutamaan imam ini. Sebagian orang ada yang mencela beliau, namun hal itu justru semakin menambah ketinggian dan keagungan derajatnya. Orang-orang yang berlaku adil menilai bahwa kritikan para sejawatnya terhadap beliau didorong oleh hawa nafsu. Memang jarang seseorang yang menonjol dalam keilmuan dan membantah para penentangannya, kecuali ia pasti dimusuhi. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu. Halaman-halaman ini pun terlalu sempit untuk memuat keutamaan pemimpin ini.

Adapun leluhur mereka, Al-Sa'ib Al-Muththalibi, ia termasuk tokoh terkemuka yang hadir dalam Perang Badar bersama pasukan kaum Jahiliyyah, dan ia tertawan pada hari itu. Ia dikatakan mirip dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ibunya adalah Al-Syifa' binti Arqam bin Nadhlah. Adapun Nadhlah adalah saudara Abdul Muththalib, kakek Nabi shallallahu alaihi wasallam. Disebutkan bahwa setelah ia menebus dirinya sendiri, ia pun masuk Islam.

Anaknya, Syafi', memiliki kesempatan melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ia termasuk dalam golongan sahabat junior.

Cucunya, Utsman, adalah seorang tabi'in yang tidak saya ketahui memiliki riwayat yang banyak.

Adapun paman-paman dari pihak ibu Imam Syafi'i berasal dari suku Azd.

Dari Ibnu Abdil Hakam, ia berkata: Ketika ibu Imam Syafi'i sedang mengandungnya, ia bermimpi seolah-olah bintang Jupiter keluar dari tubuhnya, lalu jatuh ke Mesir, kemudian dari sana pecahan-pecahannya menyebar ke setiap negeri. Para ahli tafsir mimpi menafsirkan bahwa ia akan melahirkan seorang ulama yang ilmunya pertama-tama khusus bagi penduduk Mesir, kemudian menyebar ke berbagai negeri. Riwayat ini terputus sanadnya.

Dari Abu Abdillah Al-Syafi'i, sebagaimana yang dinukil Ibnu Abi Hatim dari keponakan Ibnu Wahb darinya, ia berkata: "Saya dilahirkan di Yaman" — maksudnya adalah kabilah, karena ibunya berasal dari suku Azdi — ia berkata: "Ibuku khawatir aku akan tersia-sia dan berkata: 'Pergilah ke keluargamu agar kamu seperti mereka, karena aku khawatir nasabmu akan terabaikan.' Maka ia membekali kepergianku ke Mekah. Aku tiba di sana ketika berusia sepuluh tahun. Aku pun mendatangi salah seorang kerabatku dan mulai menuntut ilmu. Lalu ia berkata kepadaku: 'Jangan sibuk dengan ini, fokuslah pada hal yang bermanfaat bagimu.' Namun aku justru menjadikan ilmu sebagai kesenanganku."

Ibnu Abi Hatim berkata: Saya mendengar Amru bin Sawwad berkata: Syafi'i berkata kepadaku: "Aku dilahirkan di Asqalan. Ketika usiaku dua tahun, ibuku membawaku ke Mekah."

Ibnu Abdil Hakam berkata: Syafi'i berkata kepadaku: "Aku dilahirkan di Gaza pada tahun 150, dan dibawa ke Mekah ketika berusia dua tahun."

Al-Muzani berkata: Saya tidak pernah melihat wajah yang lebih tampan dari Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya.

Kadang-kadang beliau menggenggam jenggotnya dan tidak ada yang tersisa melebihi genggamannya.

Al-Rabi' Al-Muadzdzin berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya terus-menerus berlatih memanah hingga seorang tabib berkata kepadaku: 'Saya khawatir kamu akan terkena penyakit TBC karena terlalu banyak berdiri di bawah terik matahari.'" Beliau berkata: "Saya biasa mengenai sasaran sembilan dari sepuluh anak panah."

Al-Humaidi berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya adalah anak yatim dalam asuhan ibuku, dan ia tidak punya apa pun untuk diberikan kepada guruku. Guru itu pun rela bila aku menggantikannya mengawasi murid-murid ketika ia berhalangan dan meringankan bebannya."

Dari Imam Syafi'i, ia berkata: "Saya biasa menulis di tulang belikat dan tulang-tulang. Saya pergi ke kantor pemerintahan dan meminta kertas bekas untuk ditulis."

Amru bin Sawwad berkata: Syafi'i berkata kepadaku: "Kegemaranku ada pada memanah dan menuntut ilmu. Dalam memanah aku sudah mencapai titik di mana aku mengenai sepuluh dari sepuluh sasaran." Beliau diam soal ilmu, maka aku berkata: "Demi Allah, kamu dalam ilmu lebih besar dari kemampuanmu dalam memanah."

Ahmad bin Ibrahim Al-Tha'i Al-Aqtha' berkata: Al-Muzani menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya menghafal Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun, dan menghafal Al-Muwattha' ketika berusia sepuluh tahun." Al-Aqtha' ini adalah perawi yang tidak dikenal.

Dalam kitab *Manaqib Al-Syafi'i* karya Al-Abari: Saya mendengar Al-Zubair bin Abdil Wahid Al-Hamadzani, ia mengabarkan kepada kami dari Ali bin Muhammad bin Isa, ia mendengar Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Imam Syafi'i lahir pada hari wafatnya Abu Hanifah, semoga Allah merahmati keduanya."

Dari Imam Syafi'i, ia berkata: "Saya mendatangi Malik ketika berusia tiga belas tahun" — demikian yang ia katakan, padahal yang tampak jelas bahwa usianya saat itu adalah dua puluh tiga tahun — "Saya mendatangi sepupuku yang menjadi wali kota Madinah, lalu ia berbicara kepada Malik. Malik berkata: 'Carilah seseorang yang membacakan untukmu.' Aku berkata: 'Biar aku sendiri yang membaca.' Maka aku pun membacakan kepadanya. Kadang-kadang ia berkata kepadaku tentang sesuatu yang telah lewat: 'Ulangi!' Lalu aku mengulanginya dari hafalan, dan sepertinya hal itu membuatnya kagum. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah lalu ia menjawabku, kemudian masalah lain, hingga ia berkata: 'Kamu ingin menjadi seorang qadhi (hakim).'"

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i: "Saya tinggal di tengah-tengah kabilah Arab selama dua puluh tahun, mengambil syair-syair dan bahasa mereka, menghafal Al-Qur'an. Sepengetahuanku, tidak ada satu huruf pun yang melewatiku kecuali aku mengetahui maknanya dan maksudnya, kecuali dua huruf, salah satunya adalah kata 'dassaha'." Sanad riwayat ini mengandung perawi yang tidak dikenal.

Ibnu Abdil Hakam berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya membaca Al-Qur'an kepada Ismail bin Qustanthin. Ia berkata: 'Saya membaca kepada Syibl.' Dan Syibl mengabarkan bahwa ia membaca kepada Abdullah bin Katsir, dan Abdullah bin

Katsir membaca kepada Mujahid. Mujahid pun mengabarkan bahwa ia membaca kepada Ibnu Abbas." Imam Syafi'i berkata: "Ismail biasa berkata: 'Al-Qur'an adalah nama dan bukan hamzah, tidak diambil dari kata qara'tu (saya membaca). Kalau seandainya diambil dari qara'tu, maka segala sesuatu yang dibaca tentu disebut qur'an. Akan tetapi ia adalah nama bagi Al-Qur'an, sebagaimana Taurat dan Injil.'"

Al-Ashamm dan Ibnu Abi Hatim: Al-Rabi' menceritakan kepada kami: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya datang menemui Malik dalam keadaan sudah hafal Al-Muwattha' dengan sempurna, lalu aku berkata: 'Saya ingin mendengarnya langsung darimu.' Ia berkata: 'Carilah seseorang yang membacakan untukmu.' Aku berkata: 'Terserah, dengarkan saja bacaanku. Jika itu mudah bagimu, biarlah aku membacakannya sendiri.'"

Ahmad bin Al-Hasan Al-Hammani: Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Saya melihat Imam Syafi'i berada di sisi Muhammad bin Al-Hasan. Imam Syafi'i telah memberikan kepadanya lima puluh dinar, padahal sebelum itu ia telah memberikan lima puluh dirham kepadanya, seraya berkata: 'Jika kamu sungguh-sungguh menginginkan ilmu, maka teruslah mendampingi.'"

Abu Ubaid berkata: "Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Saya menyalin tulisan-tulisan Muhammad ibn Al-Hasan sebanyak muatan seekor unta.' Ketika Muhammad memberikan hadiah kepadanya, ia berkata: 'Janganlah sungkan.' Syafi'i menjawab: 'Seandainya kamu menganggapku orang yang perlu disungkani, niscaya aku tidak akan menerima kebaikanmu.'"

Ibnu Abi Hatim: Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya membawa ilmu dari

Muhammad bin Al-Hasan seberat muatan unta Bakhti, dan tidak ada yang tertulis padanya selain pendengaranku sendiri."

Ahmad bin Abi Syuraij berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya telah menghabiskan enam puluh dinar untuk membeli kitab-kitab Muhammad bin Al-Hasan. Kemudian setelah merenungkannya, aku meletakkan di samping setiap masalahnya sebuah hadis" — maksudnya sebagai bantahan terhadapnya.

Harun bin Sa'id berkata: Syafi'i berkata kepadaku: "Saya mengonsumsi kemenyan selama setahun untuk kekuatan hafalan, namun akibatnya aku menderita pendarahan selama setahun."

Abu Ubaid berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari Imam Syafi'i." Demikian pula yang dikatakan Yunus bin Abdil A'la, bahkan ia berkata: "Seandainya satu umat dikumpulkan, niscaya kecerdasannya mampu memadai mereka semua."

Saya berpendapat: Ungkapan ini bersifat berlebih-lebihan. Sebab, orang yang sempurna akalnya pun, andai seperempatnya berkurang, tentu akan tampak kekurangannya. Dan masih ada orang lain yang setara dengannya. Lalu andai separuh akalnya hilang, kekurangannya akan semakin nyata. Lantas bagaimana jika dua pertiga akalnya lenyap? Seandainya kamu mengambil akal tiga orang dan menjadikannya akal satu orang, hasilnya pun hanya akal yang sempurna ditambah sedikit kelebihanannya.

Sejumlah orang meriwayatkan: Al-Rabi' menceritakan kepada kami, ia mendengar Al-Humaidi berkata: Saya mendengar Muslim bin Khalid Al-Zanji berkata kepada Imam Syafi'i: "Berfatwalah wahai Abu Abdillah, demi Allah sudah saatnya engkau berfatwa." Saat itu beliau baru berusia lima belas tahun.

Riwayat ini juga dibawakan oleh Muhammad bin Bisyr Al-Zanbari dan Abu Nu'aim Al-Astraabadzi dari Al-Rabi' dari Al-Humaidi, dengan redaksi: "Al-Zanji berkata..." Dan versi ini lebih tepat, karena Al-Humaidi terlalu muda untuk mendengar langsung dari Muslim bin Khalid, dan kami tidak mendapati riwayat darinya dalam Musnad-nya.

Sejumlah orang meriwayatkan: Al-Rabi' menceritakan kepada kami, Imam Syafi'i berkata: "Sungguh seorang hamba bertemu Allah dengan membawa segala dosa selain syirik itu lebih baik dari pada ia bertemu Allah dengan membawa sesuatu dari hawa nafsu."

Al-Zubair Al-Astraabadzi: Muhammad bin Yahya bin Adam menceritakan kepadaku di Mesir, Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia mendengar Imam Syafi'i berkata: "Seandainya manusia mengetahui betapa banyak hawa nafsu yang terkandung dalam ilmu kalam, niscaya mereka akan lari darinya sebagaimana mereka lari dari singa."

Yunus Al-Shadafi berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari Imam Syafi'i. Suatu hari saya berdebat dengannya tentang suatu masalah, kemudian kami berpisah. Lalu ia berjumpa denganku, menggandeng tanganku, dan berkata: 'Wahai Abu Musa, tidakkah sebaiknya kita tetap bersaudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah?'"

Saya berpendapat: Ini menunjukkan sempurnanya akal imam ini dan dalamnya pemahaman pribadinya. Para sejawat memang tidak pernah berhenti berselisih.

Abu Ja'far Al-Tirmidzi: Abu Al-Fadhl Al-Wasyijirdi menceritakan kepadaku, ia mendengar Abu Abdillah Al-Shaghani

berkata: "Saya bertanya kepada Yahya bin Aktsam tentang Abu Ubaid dan Imam Syafi'i, manakah yang lebih berilmu?" Ia menjawab: "Abu Ubaid sering datang ke sini dan ia adalah sosok yang bila ditunjang oleh kitab-kitab, ia pandai menyusun karya dari sumber-sumber tersebut, dan ia menyusunnya dengan indah berkat kepandaianya dalam bahasa Arab. Adapun Imam Syafi'i, kami sering bersama Muhammad bin Al-Hasan dalam perdebatan. Ia adalah sosok yang berfikir dan memahami serta bernalar secara Qurasyi — jernih akal, pemahaman, dan kecerdasannya, cepat mencapai kebenaran, atau ungkapan semisalnya. Seandainya ia lebih banyak mendengar hadis, niscaya umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak memerlukan selainnya dari kalangan para ahli fikih."

Ma'mar bin Syabib berkata: "Saya mendengar Al-Ma'mun berkata: 'Saya telah menguji Muhammad bin Idris dalam segala hal dan mendapatinya sempurna.'"

Ahmad bin Muhammad bin cucu Imam Syafi'i berkata: "Saya mendengar ayahku dan pamanku berkata: 'Sufyan bin Uyainah apabila datang kepadanya suatu pertanyaan tentang tafsir atau fatwa, ia berpaling kepada Imam Syafi'i seraya berkata: Tanyakanlah kepada yang ini.'"

Tamim bin Abdullah berkata: "Saya mendengar Suwaid bin Sa'id berkata: 'Saya berada di sisi Sufyan bin Uyainah, lalu datanglah Imam Syafi'i memberi salam dan duduk. Ibnu Uyainah pun meriwayatkan sebuah hadis yang sangat mengharukan, hingga Imam Syafi'i jatuh pingsan.' Maka dikatakan: 'Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin Idris telah meninggal.' Ibnu Uyainah pun berkata: 'Jika ia benar-benar meninggal, maka sungguh telah meninggal orang terbaik di zamannya.'"

Al-Hakim: Saya mendengar Abu Sa'id bin Abi Utsman, ia mendengar Al-Hasan putra sahabat Al-Syasyi, ia mendengar Al-Rabi', ia mendengar Imam Syafi'i ketika ditanya tentang Al-Qur'an. Beliau menjawab: "Bah, bah! Al-Qur'an adalah firman Allah. Barangsiapa mengatakan ia makhluk maka ia telah kafir." Ini adalah sanad yang shahih.

Abu Dawud dan Abu Hatim dari Abu Tsaur: "Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Tidaklah seseorang mengenakan jubah ilmu kalam melainkan ia gagal.'"

Muhammad bin Yahya bin Adam: Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia mendengar Imam Syafi'i berkata: "Seandainya manusia mengetahui apa yang terkandung dalam ilmu kalam dan hawa nafsu, niscaya mereka akan lari darinya sebagaimana mereka lari dari singa."

Al-Zubair bin Abdil Wahid: Ali bin Muhammad mengabarkan kepadaku di Mesir, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: "Imam Syafi'i setelah berdebat dengan Hafsh Al-Fard, ia menjadi membenci ilmu kalam. Beliau berkata: 'Demi Allah, seorang alim yang berfatwa lalu dikatakan bahwa sang alim keliru itu lebih baik baginya dari pada ia berbicara dalam kalam lalu dikatakan ia zindiq. Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci dari ilmu kalam dan para penganutnya.'"

Saya berkata: Ini menunjukkan bahwa mazhab Abu Abdillah berpendapat bahwa kesalahan dalam masalah pokok (ushul) tidak sama dengan kesalahan dalam ijtihaad pada masalah cabang (furu').

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa bersumpah dengan salah satu nama Allah lalu melanggar sumpahnya, maka ia wajib membayar kafarat, karena nama Allah bukan makhluk. Barangsiapa bersumpah demi Ka'bah, Shafa, dan Marwah, maka ia tidak wajib membayar kafarat, karena itu adalah makhluk sedangkan nama Allah bukan makhluk.

Abu Hatim berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Khalifah itu ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz.

Al-Harits bin Suraij berkata: Saya mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: Saya berdoa kepada Allah khusus untuk Asy-Syafi'i.

Abu Bakar bin Khallad berkata: Saya berdoa kepada Allah untuk Asy-Syafi'i setiap selesai shalat.

Al-Husain bin Ali Al-Karabisi berkata: Asy-Syafi'i berkata: Setiap orang yang berbicara berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, maka itulah yang sungguh-sungguh; selain itu hanyalah igauan belaka.

Ibnu Khuzaimah dan sekelompok orang berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: Tidak boleh dipertanyakan "mengapa" terhadap dalil pokok, dan tidak pula "bagaimana".

Dari Yunus: Ia mendengar Asy-Syafi'i berkata: Pokok (sumber hukum) adalah Al-Qur'an dan Sunnah, serta qiyas atas keduanya. Adapun ijma' lebih kuat daripada hadits yang diriwayatkan secara tunggal.

Ibnu Abi Hatim berkata: Saya mendengar Yunus berkata: Asy-Syafi'i berkata: Pokok (sumber hukum) adalah Al-Qur'an atau Sunnah; jika tidak ada, maka qiyas atas keduanya. Apabila hadits itu sahih, maka itulah sunnah. Ijma' lebih kuat daripada hadits yang diriwayatkan secara tunggal. Hadits dipahami sesuai makna lahirnya; jika hadits mengandung beberapa kemungkinan makna, maka diambil yang paling sesuai dengan makna lahirnya. Hadits munqathi' (terputus sanadnya) tidak bisa dijadikan hujah, kecuali hadits munqathi' milik Ibnu Al-Musayyab. Saya melihat keduanya sama-sama menggunakan hadits tunggal: ulama Madinah menggunakan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam kasus kepailitan: *"Apabila seseorang mendapati hartanya masih ada, maka ia lebih berhak atasnya,"* sementara ulama Irak menggunakan hadits Al-Umari.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Membaca hadits lebih baik daripada shalat sunnah. Beliau juga berkata: Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat nafilah.

Ibnu Abi Hatim berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya berkata kepada Asy-Syafi'i: Kawan kami Al-Laits berkata: Seandainya aku melihat seorang ahli hawa nafsu berjalan di atas air, aku tetap tidak akan menerimanya. Asy-Syafi'i menjawab: Itu terlalu ringan; seandainya aku melihatnya berjalan di udara pun, aku tetap tidak akan menerimanya.

Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata kepada sebagian ahli hadits: Kalian adalah para apoteker, sedangkan kami adalah para dokter.

Zakaria As-Saji berkata: Ahmad bin Mardak Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Shalih, sahabat Al-Laits, berkata: Kami pernah berada di majelis Asy-Syafi'i. Beliau sedang berbicara tentang penetapan hujah hadits ahad dari Nabi shalallahu alaihi wasallam. Kami mencatatnya lalu pergi menemui Ibrahim bin Ulayyah, yang merupakan murid Abu Bakar Al-Asham dan duduk di majelisnya dekat pintu Ash-Shufi. Ketika kami membacakan catatan itu kepadanya, ia mulai mengemukakan argumen untuk membatalkannya. Kami mencatat apa yang ia katakan lalu membawanya kepada Asy-Syafi'i. Beliau pun membantahnya dan menjelaskan kelemahannya. Kemudian kami membawa catatan itu kembali kepada Ibnu Ulayyah, dan ia pun membantahnya. Lalu kami kembali lagi kepada Asy-Syafi'i. Beliau berkata: Sesungguhnya Ibnu Ulayyah adalah orang sesat yang duduk di depan pintu kesesatan untuk menyesatkan manusia.

Saya berkata: Ibrahim termasuk tokoh besar kalangan Jahmiyah, sedangkan ayahnya, Ismail, adalah seorang imam dan syaikh ahli hadits.

Al-Muzani berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an, maka nilainya akan agung. Barangsiapa berbicara dalam fiqh, maka kedudukannya akan meningkat. Barangsiapa menulis hadits, maka argumennya akan kuat. Barangsiapa memperhatikan bahasa Arab, maka tabiatnya akan halus. Barangsiapa memperhatikan ilmu hitung, maka pikirannya akan tajam. Dan barangsiapa tidak menjaga dirinya, maka ilmunya tidak akan bermanfaat baginya.

Ibrahim bin Matuwayh Al-Ashbahani berkata: Saya mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata:

Setiap hadits yang datang dari Irak tetapi tidak memiliki asal di Hijaz, maka janganlah diterima, meskipun sahih. Yang aku maksudkan hanyalah nasihat untukmu.

Saya berkata: Kemudian Asy-Syafi'i menarik kembali pendapat ini dan menyahihkan hadits yang sanadnya terbukti kuat bagi mereka.

Diriwayatkan darinya: Apabila suatu hadits tidak ditemukan asalnya di Hijaz, maka hadits itu lemah – atau beliau berkata: tulang sumsumnya telah hilang.

Ibrahim bin Ali Al-Abid mengabarkan kepada kami melalui suratnya, Zakaria Al-Alabi dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub memberi tahu saya – dan saya tulis dari tulisan tangannya – Abu Ali Al-Khalidi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Al-Husain Az-Za'farani berkata: Saya mendengar Utsman bin Sa'id bin Basyar Al-Anmathi berkata: Saya mendengar Al-Muzani berkata: Dahulu saya menekuni ilmu kalam sebelum Asy-Syafi'i datang. Ketika beliau tiba, saya mendatanginya dan menanyakan suatu masalah kalam. Beliau berkata kepadaku: Tahukah kamu di mana kamu berada? Saya menjawab: Ya, di masjid Fusthath. Beliau berkata kepadaku: Kamu berada di Taran. Utsman berkata: Taran adalah sebuah tempat di Laut Qulzum yang hampir tidak ada kapal yang selamat melewatinya. Kemudian beliau mengajukan kepadaku sebuah masalah fiqih; saya menjawab, namun beliau memasukkan sesuatu yang merusak jawaban saya. Saya menjawab dengan jawaban lain, tetapi beliau kembali memasukkan sesuatu yang merusaknya. Setiap kali saya

memberikan jawaban, beliau selalu merusaknya. Kemudian beliau berkata kepadaku: Inilah fiqh yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat-pendapat para ulama – namun masih bisa dimasuki hal seperti ini. Lalu bagaimana dengan membicarakan Tuhan semesta alam, yang di dalamnya banyak sekali ketergelinciran? Maka saya pun meninggalkan ilmu kalam dan beralih kepada fiqh.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Saya mendengar Muhammad bin Dawud berkata: Tidak pernah tercatat selama hidup Asy-Syafi'i bahwa beliau pernah berbicara tentang sesuatu dari hawa nafsu, tidak pernah dinisbatkan kepadanya, dan tidak pula dikenal dengannya – sementara beliau sangat membenci ahli kalam dan ahli bid'ah.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Apabila suatu hadits telah terbukti sahih bagi Asy-Syafi'i, beliau mengikutinya. Sifat terbaik yang ada pada beliau adalah bahwa beliau tidak menyukai ilmu kalam; perhatiannya hanya pada fiqh.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Muhammad bin Hamid As-Sulami berkata: Saya mendengar Muhammad bin Aqil bin Al-Azhar berkata: Seorang laki-laki datang kepada Al-Muzani dan bertanya tentang sesuatu dari ilmu kalam. Al-Muzani berkata: Saya membenci ini, bahkan melarang darinya sebagaimana Asy-Syafi'i melarangnya. Sungguh saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Malik pernah ditanya tentang ilmu kalam dan tauhid, lalu ia berkata: Tidak masuk akal kalau kita mengira bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengajarkan umatnya cara beristinja' tetapi tidak mengajarkan mereka tauhid. Tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi shalallahu alaihi

wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: laa ilaaha illallah."* Maka apa yang dengannya darah dan harta terlindungi, itulah hakikat tauhid.

Zakaria As-Saji berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ismail berkata: Saya mendengar Husain bin Ali Al-Karabisi berkata: Saya menyaksikan ketika Bisyr Al-Marisi masuk menemui Asy-Syafi'i. Beliau berkata kepada Bisyr: Beritahu saya tentang apa yang kamu serukan: apakah ada kitab yang berbicara tentangnya, kewajiban yang ditetapkan, sunnah yang berlaku, dan apakah kamu mendapati para salaf membahas dan mempertanyakannya? Bisyr menjawab: Tidak, tetapi kita tidak bisa menghindar darinya. Asy-Syafi'i berkata: Kamu sendiri telah mengakui bahwa kamu berada di atas kesalahan. Mengapa kamu tidak bergelut dengan fiqih dan hadits saja, yang akan membuat orang-orang mengikutimu, dan tinggalkan ini? Bisyr menjawab: Kami punya kecenderungan padanya. Ketika Bisyr keluar, Asy-Syafi'i berkata: Ia tidak akan beruntung.

Abu Tsaur dan Ar-Rabi' berkata: Keduanya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Tidaklah seseorang menyelimuti dirinya dengan ilmu kalam lalu ia beruntung.

Al-Husain bin Ismail Al-Mahamili berkata: Al-Muzani berkata: Saya bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang suatu masalah kalam. Beliau berkata: Tanyakanlah kepadaku sesuatu yang jika aku salah padanya, orang akan berkata: kamu salah – dan jangan tanyakan kepadaku sesuatu yang jika aku salah padanya, orang akan berkata: kamu kafir.

Zakaria As-Saji berkata: Saya mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku:

Wahai Muhammad, jika seorang laki-laki bertanya kepadamu tentang sesuatu dari ilmu kalam, janganlah kamu menjawabnya. Karena jika ia bertanya tentang diyat lalu kamu menjawab: satu dirham atau satu daniq, ia akan berkata: kamu salah. Namun jika ia bertanya tentang sesuatu dari ilmu kalam lalu kamu tergelincir, ia akan berkata: kamu kafir.

Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Perdebatan dalam agama akan mengeraskan hati dan menimbulkan kedengkian.

Shalih Jazarah berkata: Saya mendengar Ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i berkata: Wahai Rabi', terimalah dariku tiga hal ini: jangan mencampuri urusan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, karena lawanmu kelak adalah Nabi shalallahu alaihi wasallam; jangan sibukkan dirimu dengan ilmu kalam, karena saya telah melihat dari ahli kalam tidak lain hanyalah penolakan terhadap sifat-sifat Allah (ta'thil). Al-Muzani menambahkan: dan jangan sibukkan dirimu dengan ilmu nujum.

Dari Husain Al-Karabisi, ia berkata: Asy-Syafi'i pernah ditanya tentang sesuatu dari ilmu kalam, lalu beliau marah dan berkata: Tanyakan ini kepada Hafsh Al-Fard dan kawan-kawannya — semoga Allah menghinakan mereka.

Al-Asham berkata: Saya mendengar Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Saya berharap manusia mempelajari ilmu ini — yakni kitab-kitabnya — tanpa sesuatu pun darinya dinisbatkan kepadaku.

Dari Asy-Syafi'i: Hukuman yang saya tetapkan bagi ahli kalam sama seperti hukuman yang ditetapkan Umar terhadap Shabigh.

Az-Za'farani dan lainnya berkata: Kami mendengar Asy-Syafi'i berkata: Hukuman saya bagi ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma, dinaikkan di atas unta, dan diarak keliling perkampungan sementara diserukan: Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu beralih kepada ilmu kalam.

Abu Abdurrahman Al-Asy'ari, sahabat Asy-Syafi'i, berkata: Asy-Syafi'i berkata: Pandangan saya terhadap ahli kalam adalah menyelubungi kepala mereka dengan cambukan dan mengusir mereka ke berbagai negeri.

Saya berkata: Pernyataan seperti ini kemungkinan telah diriwayatkan secara mutawatir dari sang imam.

Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Tidaklah saya berdebat dengan siapa pun untuk mengalahkan, melainkan semata-mata demi kebenaran yang ada padaku.

Az-Za'farani meriwayatkan dari beliau: Tidaklah saya berdebat dengan siapa pun kecuali demi ketulusan nasihat.

Zakaria As-Saji berkata: Ahmad bin Al-Abbas An-Nasa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Az-Za'farani berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Saya tidak pernah berdebat dalam ilmu kalam kecuali satu kali, dan saya memohon ampun kepada Allah atas hal itu.

Sa'id bin Ahmad Al-Lakhmi berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Apabila kamu mendengar seseorang berkata bahwa nama itu berbeda dengan yang dinamai, dan sesuatu itu berbeda

dari berjalannya, maka saksikanlah bahwa ia adalah seorang zindiq.

Sa'id ini adalah seorang Mesir yang tidak saya kenal.

Diriwayatkan dari Ar-Rabi': Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata dalam Kitab Al-Washaya: Seandainya seorang laki-laki mewasiatkan kitab-kitab ilmunya kepada orang lain, sementara di dalamnya terdapat kitab-kitab kalam, maka kitab-kitab kalam itu tidak termasuk dalam wasiat tersebut, karena ia bukan termasuk ilmu.

Dari Abu Tsaur: Saya berkata kepada Asy-Syafi'i: Tulislah sebuah kitab tentang irja'. Beliau menjawab: Tinggalkan ini. Seolah-olah beliau mencela ilmu kalam.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: Saya mendengar Ar-Rabi' berkata: Ketika Asy-Syafi'i berdebat dengan Hafsh Al-Fard dan Hafsh berkata: Al-Qur'an adalah makhluk, maka Asy-Syafi'i berkata kepadanya: Kamu telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i melarang untuk tenggelam dalam ilmu kalam.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Ibu Al-Marisi pernah berkata kepadaku: Bicaralah dengan Bisyr agar ia berhenti dari ilmu kalam. Lalu saya berbicara dengannya, tetapi ia malah mengajakku kepada ilmu kalam.

As-Saji berkata: Ibrahim bin Ziyad Al-Abali menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Al-Buwaythi berkata: Saya bertanya kepada Asy-Syafi'i: Apakah saya boleh shalat di

belakang orang Rafidhah? Beliau menjawab: Jangan shalat di belakang orang Rafidhah, tidak pula di belakang orang Qadari, dan tidak pula di belakang orang Murji'ah. Saya bertanya: Jelaskan ciri-ciri mereka kepada kami. Beliau menjawab: Barangsiapa berkata bahwa iman itu hanya ucapan, maka ia adalah Murji'. Barangsiapa berkata bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam yang sah, maka ia adalah Rafidhah. Dan barangsiapa menjadikan kehendak (dalam perbuatan) sepenuhnya ada pada dirinya sendiri, maka ia adalah Qadari.

Ibnu Abi Hatim berkata: Saya mendengar Ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Seandainya saya mau menulis sebuah kitab tentang setiap orang yang menyelisihi, tentu saya akan melakukannya. Tetapi ilmu kalam bukan bidang saya, dan saya tidak suka sesuatu pun darinya dinisbatkan kepada saya.

Saya berkata: Jiwa yang suci ini telah diriwayatkan secara mutawatir dari Asy-Syafi'i.

Ali bin Muhammad bin Aban Al-Qadhi berkata: Abu Yahya Zakaria As-Saji menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya berkata dalam hati: Jika ada seseorang yang bisa mengeluarkan apa yang tersimpan dalam benakku dan yang selalu mengusik pikiranku tentang masalah tauhid, maka orang itu adalah Asy-Syafi'i. Lalu saya pergi menemuinya dan beliau sedang berada di masjid Mesir. Ketika saya duduk di hadapannya, saya berkata: Dalam benakku terlintas sebuah masalah tentang tauhid. Saya tahu tidak ada seorang pun yang berilmu seperti ilmumu, maka apa pendapatmu? Beliau marah, lalu berkata: Tahukah kamu di mana kamu berada? Saya menjawab: Ya. Beliau berkata: Ini adalah tempat di mana Allah menenggelamkan Fir'aun. Apakah telah sampai kepadamu bahwa

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mempertanyakan hal itu? Saya menjawab: Tidak. Beliau berkata: Apakah para sahabat pernah membicarakannya? Saya menjawab: Tidak. Beliau berkata: Tahukah kamu berapa banyak bintang di langit? Saya menjawab: Tidak. Beliau berkata: Satu bintang saja darinya — apakah kamu mengenal jenisnya, waktu terbitnya, waktu terbenamnya, dan dari apa ia diciptakan? Saya menjawab: Tidak. Beliau berkata: Sesuatu yang kamu lihat dengan matamu sendiri dari makhluk ciptaan, kamu tidak mengenal-nya — lalu kamu berbicara tentang ilmu Penciptanya? Kemudian beliau bertanya kepadaku tentang sebuah masalah wudhu, dan saya salah menjawabnya. Beliau mengembangkannya menjadi empat segi, dan saya tidak menjawab satu pun dengan benar. Beliau berkata: Sesuatu yang kamu butuhkan lima kali sehari kamu tinggalkan ilmunya, sementara kamu memaksakan diri untuk mengetahui ilmu tentang Sang Pencipta? Apabila hal itu terlintas dalam benakmu, kembalilah kepada Allah dan kepada firman-Nya: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 163-164) dan seterusnya. Jadikanlah makhluk sebagai petunjuk untuk mengenal Sang Pencipta, dan jangan memaksakan diri untuk mengetahui apa yang tidak dijangkau oleh akalmu. Al-Muzani berkata: Maka saya pun bertaubat.

Ibnu Abi Hatim berkata: Dalam catatanku dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Saya menghadiri majelis Asy-Syafi'i, atau Abu Syu'aib yang menceritakan kepadaku — tetapi yang jelas saya tahu bahwa yang hadir adalah Abdullah bin Abdul Hakam, Yusuf bin Amr, dan Hafsh Al-Fard. Asy-Syafi'i biasa menyebut Hafsh dengan

"Hafsh Al-Munfarid." Maka Hafsh bertanya kepada Abdullah: Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? Abdullah menolak menjawabnya. Ia lalu bertanya kepada Yusuf, dan Yusuf pun tidak menjawabnya, melainkan menunjuk ke arah Asy-Syafi'i. Maka Hafsh bertanya kepada Asy-Syafi'i dan mengajukan argumen-argumennya. Perdebatan pun berlangsung lama, hingga Asy-Syafi'i berhasil menegakkan hujah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, dan menyatakan kekufuran Hafsh.

Ar-Rabi' berkata: Saya kemudian bertemu Hafsh, lalu ia berkata: Asy-Syafi'i ingin membunuhku.

Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Iman itu adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang. Dan saya mendengar beliau berkata: Allah memaafkan apa yang ada dalam hati, dan menetapkan kewajiban atas manusia berupa perbuatan dan ucapan.

Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i berkata: Dikatakan kepada orang yang meninggalkan shalat karena tidak mengetahuinya: Shalatlah; jika tidak, kami minta kamu bertaubat; jika tidak mau juga, kami bunuh kamu — sebagaimana orang yang kafir dikatakan kepadanya: Berimanlah; jika tidak, kami bunuh kamu.

Dari Asy-Syafi'i, beliau berkata: Tidaklah seseorang mendebatku tentang kebenaran lalu bersikeras menolaknya, kecuali ia jatuh dari pandangan mataku. Dan tidaklah ia menerimanya, kecuali aku menaruh hormat kepadanya dan menetapkan rasa cinta padanya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Saya mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata: Kalian lebih mengetahui hadits-hadits yang sahih daripada kami. Maka apabila ada hadits

yang sahih, beritahukan kepadaku agar aku mengikutinya, baik ia berasal dari ulama Kufah, Bashrah, maupun Syam.

Harmalah berkata: Asy-Syafi'i berkata: Setiap yang saya ucapkan, apabila terdapat dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sesuatu yang sahih yang bertentangan dengan ucapanku, maka sabda beliau lebih utama – dan janganlah kalian bertaqlid kepadaku.

Ar-Rabi' berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: Apabila kalian mendapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka ikutilah sunnah itu dan tinggalkan apa yang aku katakan.

Aku mendengarnya berkata ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengamalkan hadits ini, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab: "Kapan pun aku meriwayatkan hadits shahih dari Rasulullah, lalu aku tidak mengamalkannya, maka saksikanlah oleh kalian bahwa akalku telah hilang."

Al-Humaidi berkata: Suatu hari Asy-Syafi'i meriwayatkan sebuah hadits, lalu aku bertanya: "Apakah engkau mengamalkannya?" Ia berkata: "Apakah engkau melihatku keluar dari gereja, atau mengenakan ikat pinggang salib, sehingga ketika aku mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam aku tidak mengamalkannya?!"

Ar-Rabi' berkata: Aku mendengarnya berkata: *"Langit mana yang akan menaungi diriku, dan bumi mana yang akan memijakku, jika aku meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku tidak mengamalkannya."*

Abu Tsaur berkata: Aku mendengarnya berkata: "Setiap hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pendapatku, meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."

Diriwayatkan pula bahwa ia berkata: "Jika hadits itu shahih, itulah madzhabku. Dan jika hadits itu shahih, maka pukulkanlah pendapatku ke dinding."

Muhammad bin Bisyr Al-'Ukari dan lainnya: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk shalat, dan sepertiga ketiga untuk tidur.

Aku katakan: Ketiga aktivitasnya itu adalah ibadah jika disertai niat yang benar.

Zakariya As-Saji berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Husain Al-Karabisi menceritakan kepadaku: Aku pernah bermalam bersama Asy-Syafi'i suatu malam. Ia shalat sekitar sepertiga malam. Aku tidak pernah melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat; jika membaca lebih banyak maka seratus ayat. Ia tidak pernah melewati ayat rahmat kecuali memohon kepada Allah, dan tidak melewati ayat azab kecuali memohon perlindungan. Seolah-olah harapan dan rasa takut terkumpul dalam dirinya sekaligus.

Ar-Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan melalui dua jalur bahkan lebih: Asy-Syafi'i mengkhathamkan Al-Qur'an di bulan Ramadan sebanyak enam puluh kali khatam.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya darinya dengan tambahan: semuanya dilakukan dalam shalat.

Abu 'Awanah Al-Isfarayini: Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah kenyang selama enam belas tahun kecuali sekali, lalu aku memasukkan tanganku ke tenggorokan dan memuntahkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Ar-Rabi' dengan tambahan: karena kenyang memberatkan tubuh, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan kantuk, dan melemahkan semangat beribadah.

Az-Zubair bin Abdul Wahid: Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim bin Mathar mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ar-Rabi' berkata, Asy-Syafi'i berkata kepadaku: *"Hendaklah engkau berzuhud, karena zuhud pada diri seorang yang zahid lebih indah dari perhiasan pada diri seorang wanita yang montok."*

Az-Zubair berkata: Ibrahim bin Al-Hasan Ash-Shufi menceritakan kepadaku, aku mendengar Harmalah, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah bersumpah atas nama Allah, baik dalam keadaan jujur maupun dusta."

Abu Dawud berkata: Abu Tsaur menceritakan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i jarang sekali menyimpan sesuatu karena kedermawanannya.

Amru bin Sawad berkata: Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan dalam hal dinar, dirham, dan makanan. Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Aku pernah jatuh miskin tiga kali sepanjang hidupku. Aku menjual semua yang kumiliki, sedikit maupun banyak, hingga perhiasan anak perempuanku dan istriku. Namun aku tidak pernah menggadaikan apapun."

Ar-Rabi' berkata: Seorang laki-laki memegangi sanggurdi Asy-Syafi'i (untuk membantunya naik kuda), lalu Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Berikan kepadanya empat dinar dan sampaikan permohonan maafku kepadanya."

Sa'id bin Ahmad Al-Lakhmi Al-Mishri: Aku mendengar Al-Muzani berkata: Suatu hari aku bersama Asy-Syafi'i, lalu kami keluar menuju bukit-bukit pasir. Kami melewati sebuah sasaran panah dan ternyata ada seorang laki-laki sedang memanah dengan busur Arab. Asy-Syafi'i berhenti memandangnya. Orang itu pandai memanah dan berhasil mengenai sasaran dengan beberapa anak panah. Asy-Syafi'i berkata: "Bagus sekali," dan mendoakan keberkahan untuknya, lalu berkata: "Berikan kepadanya tiga dinar dan sampaikan permohonan maafku."

Ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i pernah melewati para penjual sepatu, lalu cemetinya terjatuh. Seorang pelayan segera melompat, mengusap cemeti itu dengan lengan bajunya, dan menyerahkannya kembali. Asy-Syafi'i pun memberikan kepadanya tujuh dinar.

Ar-Rabi' berkata: Aku menikah, lalu Asy-Syafi'i bertanya kepadaku: "Berapa maharnya?" Aku menjawab: "Tiga puluh dinar, enam dinar dibayar tunai." Maka ia memberiku dua puluh empat dinar.

Abu Ja'far At-Tirmidzi: Aku mendengar Ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i menderita penyakit wasir. Ia memiliki sebuah bantalan yang diisi biji fenugreek (helba) yang ia duduki. Ketika ia menunggangi kendaraan, bantalan itu diambil dan aku berjalan di belakangnya membawanya. Tiba-tiba seseorang menyerahkan selebar catatan kepadanya yang isinya: "Aku adalah seorang pedagang

kecil dengan modal satu dirham, aku baru menikah, tolonglah aku." Asy-Syafi'i berkata: "Wahai Rabi', berikan kepadanya tiga puluh dinar dan sampaikan permohonan maafku." Aku berkata: "Semoga Allah membaikkanmu, sepuluh dirham saja sudah cukup baginya." Ia berkata: "Celaka engkau! Apa yang bisa ia perbuat dengan tiga puluh dinar? Untuk ini dan itu?" — ia menyebutkan berbagai kebutuhan untuk pernikahan — "Berikan kepadanya."

Ibnu Abi Hatim: Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ruh menceritakan kepada kami, Az-Zubair bin Sulaiman Al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Asy-Syafi'i, ia berkata: Hartsama keluar menemuiiku dan menyampaikan salam dari Amirul Mukminin Harun, dan berkata bahwa ia telah memerintahkan pemberian lima ribu dinar untukku. Maka harta itu pun dibawa kepadanya. Ia memanggil tukang cukur, mencukur rambutnya, dan memberikan lima puluh dinar kepadanya. Kemudian ia mengambil lembaran-lembaran kertas, membungkusnya menjadi bungkusan-bungkusan, dan membagi-bagikannya kepada orang-orang Quraisy yang hadir serta yang berada di Makkah, hingga ia tidak kembali ke rumahnya kecuali dengan kurang dari seratus dinar.

Muhammad bin Fahd Al-Mishri: Aku mendengar Ar-Rabi' berkata: Al-Humaidi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i pernah tiba di Shan'a dan dibuatkan kemah untuknya, sementara ia membawa sepuluh ribu dinar. Orang-orang datang meminta kepadanya, dan ketika kemah itu dibongkar, tidak tersisa sedikit pun dari uang itu padanya. Diriwayatkan oleh Al-Asham dan sekelompok orang dari Ar-Rabi'.

Dari Ibrahim bin Baranah, ia berkata: Asy-Syafi'i adalah seorang yang berpostur besar, tinggi, dan berwibawa.

Ibnu Abdul Hakam berkata: Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan dengan apa yang ia miliki. Ia sering mengunjungi kami. Jika mendapatiku ia pun masuk, jika tidak ia berkata kepada yang lain: "Katakan kepada Muhammad jika ia datang, agar ia mampir ke rumah, karena aku tidak akan makan siang sampai ia datang."

Dawud bin Ali Al-Ashbahani: Abu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i adalah salah satu orang yang paling murah hati. Ia membeli budak perempuan yang terampil memasak dan membuat kue-kue manis, namun ia mensyaratkan pada dirinya sendiri untuk tidak mendekatinya, karena ia sedang sakit dan tidak memungkinkan baginya untuk mendekati wanita akibat wasir yang dideritanya saat itu. Ia berkata kepada kami: "Mintalah apapun yang kalian inginkan."

Abu Ali bin Hamkan berkata: Abu Ishaq Al-Muzakki menceritakan kepadaku, Ibnu Khuzaimah menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Murid-murid Malik pernah berbangga-bangga dengan mengatakan bahwa di majelis Malik hadir sekitar enam puluh orang yang memakai sorban. Demi Allah, aku benar-benar telah menghitung di majelis Asy-Syafi'i tiga ratus orang yang memakai sorban, belum termasuk yang luput dari penglihatanku.

Ar-Rabi' berkata: Aku pernah membeli wewangian seharga satu dinar untuk Asy-Syafi'i. Ia bertanya: "Dari siapa kau membelinya?" Aku menjawab: "Dari pedagang berambut merah bermata biru itu." Ia berkata: "Berambut merah bermata biru? Kembalikan, kembalikan! Tidak pernah datang kepadaku kebaikan apapun dari orang berambut merah."

Abu Hatim: Harmalah menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: "Hati-hatilah terhadap orang yang buta sebelah, yang pincang, yang juling, yang berambut merah, dan yang jarang jenggotnya, serta setiap orang yang cacat fisiknya, karena ia cenderung berperilaku menyimpang dan susah berurusan dengannya."

Al-'Ukari: Aku mendengar Ar-Rabi' berkata: Aku, Al-Muzani, dan Al-Buwaithi pernah berada bersama Asy-Syafi'i. Ia memandangi kami lalu berkata kepadaku: "Engkau akan meninggal dalam (menekuni) hadits." Kepada Al-Muzani ia berkata: "Orang ini, seandainya sekalipun setan berdebat dengannya, niscaya ia akan mengalahkan dan membungkamnya." Kepada Al-Buwaithi ia berkata: "Engkau akan meninggal dalam keadaan dibelenggu besi." Ar-Rabi' berkata: Aku pun mengunjungi Al-Buwaithi pada masa fitnah (Mu'tazilah), dan aku melihatnya terikat dengan belenggu di kaki dan tangan.

Suatu ketika seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang suatu masalah. Asy-Syafi'i bertanya: "Apakah engkau seorang penenun?" Ia menjawab: "Aku memiliki beberapa pekerja."

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi: Abu Bakar Muhammad bin Idris, juru tulis Al-Humaidi, berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata, Asy-Syafi'i berkata: "Aku pergi ke Yaman untuk mencari buku-buku tentang ilmu firasat hingga aku berhasil menyalinnya dan mengumpulkannya."

Dari Ar-Rabi', ia berkata: Saudaraku pernah lewat dan Asy-Syafi'i melihatnya lalu berkata: "Ini saudaramu?" padahal ia belum pernah melihatnya sebelumnya. Aku menjawab: "Ya."

Abu Ali bin Hamkan: Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Hamadzani Al-'Adl menceritakan kepadaku, Abu Muslim Al-Kajji menceritakan kepada kami, Al-Ashmabi menceritakan kepada kami, dari Asy-Syafi'i: *"Pokok dari ilmu adalah keteguhan, dan buahnya adalah keselamatan. Pokok dari wara' adalah qana'ah, dan buahnya adalah ketenangan. Pokok dari sabar adalah keteguhan tekad, dan buahnya adalah kemenangan. Pokok dari amal adalah taufik, dan buahnya adalah keberhasilan. Dan puncak dari setiap urusan adalah kejujuran."*

Telah sampai kepada kami dari Al-Kadimi, Al-Ashmabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Seorang berilmu ditanya tentang apa yang ia ketahui dan yang tidak ia ketahui; maka ia menegaskan apa yang ia ketahui dan mempelajari apa yang tidak ia ketahui. Sedangkan orang bodoh marah jika diajari dan enggan untuk mengajarkan."*

Abu Hatim: Muhammad bin Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Ilmu itu ada dua: ilmu agama yaitu fiqih, dan ilmu dunia yaitu kedokteran. Selain keduanya, seperti syair dan sebagainya, adalah kelelahan belaka dan sia-sia."

Dari Ar-Rabi', ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i: "Siapa yang paling mampu dalam berdebat di antara para fuqaha?" Ia menjawab: "Orang yang telah membiasakan lisannya berlari kencang di arena kata-kata; ia tidak akan gugup ketika tatapan mata tertuju padanya."

Dalam sanadnya terdapat Abu Bakar An-Naqqasy, dan ia adalah perawi yang lemah.

Dari Asy-Syafi'i: *"Seburuk-buruk bekal menuju akhirat adalah kezaliman terhadap sesama hamba."*

Yunus Ash-Shadafi berkata, Asy-Syafi'i berkata kepadaku: *"Tidak ada jalan menuju keselamatan dari (gangguan) manusia. Maka lihatlah apa yang mendatangkan kebaikan bagimu dan berpeganglah padanya."*

Dari Asy-Syafi'i, ia berkata: *"Tidaklah aku mengangkat seseorang melebihi kedudukannya, melainkan ia pasti merendhanku sebanding dengan seberapa aku mengangkatnya."*

Darinya pula: *"Kerugian seorang berilmu adalah tidak memiliki saudara-saudara (sejati). Kerugian orang bodoh adalah kurangnya akal. Dan lebih rugi dari keduanya adalah orang yang bersahabat dengan orang yang tidak berakal."*

Darinya pula: *"Jika engkau khawatir amalmu ditimpa rasa ujub (bangga diri), maka ingatlah ridha siapa yang engkau cari, kenikmatan apa yang engkau harapkan, dan azab apa yang engkau takuti. Barangsiapa memikirkan hal itu, niscaya amalnya terasa kecil di hadapannya."*

"Perangkat kepemimpinan ada lima: kejujuran ucapan, menjaga rahasia, menepati janji, memulai dengan nasihat yang tulus, dan menunaikan amanah."

Muhammad bin Fahd Al-Mishri: Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Barangsiapa dipancing amarahnya namun tidak marah, maka ia seperti keledai. Dan barangsiapa diminta untuk berlapang dada namun tidak mau berlapang dada, maka ia seperti setan."*

Abu Sa'id bin Yunus: Al-Husain bin Muhammad bin Adh-Dhahhak Al-Farisi menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Muzani, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Keluarga manapun yang para wanitanya tidak pernah keluar menemui laki-laki lain, dan para laki-lakinya tidak pernah masuk menemui wanita lain, niscaya anak-anak mereka akan memiliki kekurangan akal."

Zakariya bin Ahmad Al-Balkhi Al-Qadhi: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Nashr At-Tirmidzi berkata: Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di masjidnya di Madinah. Seolah-olah aku datang dan mengucapkan salam kepadanya, lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis pendapat Malik?" Beliau menjawab: "Tidak." Aku bertanya: "Bolehkah aku menulis pendapat Abu Hanifah?" Beliau menjawab: "Tidak." Aku bertanya: "Bolehkah aku menulis pendapat Asy-Syafi'i?" Maka beliau melambaikan tangannya seolah-olah menegurku dan berkata: "Engkau menyebutnya pendapat Asy-Syafi'i?! Itu bukanlah pendapat (semata), melainkan bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnahku."

Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Abu Ja'far.

Abdurrahman bin Abi Hatim: Abu Utsman Al-Khawarizmi yang bermukim di Makkah menceritakan kepadaku melalui surat yang ditulisnya kepadaku, Muhammad bin Rasiq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hasan Al-Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata dalam mimpi: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang perkataan Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Malik?" Beliau menjawab: "Tidak ada perkataan selain perkataanku, namun perkataan Asy-Syafi'i adalah lawan dari perkataan ahli bid'ah."

Diriwayatkan dari dua jalur: dari Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi Al-Hafizh, ia berkata: Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu aku bertanya kepada beliau tentang perbedaan pendapat. Beliau menjawab: "Adapun Asy-Syafi'i, ia dariku dan kepadaku." Dalam riwayat lain: "Ia menghidupkan sunnahku."

Ja'far, keponakan Abu Tsaur Al-Kalbi, meriwayatkan dari pamannya, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menulis surat kepada Asy-Syafi'i ketika ia masih muda, memintanya untuk menyusun sebuah kitab yang memuat makna-makna Al-Qur'an, mengumpulkan kaidah penerimaan hadits, hujjah ijma', serta penjelasan nasikh dan mansukh. Maka Asy-Syafi'i pun menyusun kitab Ar-Risalah untuknya.

Abu Tsaur berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata kepadaku: "Tidak ada satu shalat pun yang aku kerjakan melainkan aku mendoakan Asy-Syafi'i di dalamnya."

Az-Za'farani berkata: Bisyr Al-Marisi pergi berhaji. Ketika kembali ia berkata: "Aku melihat di Hijaz seorang laki-laki yang belum pernah aku lihat semisal dengan dirinya, baik sebagai penanya maupun sebagai penjawab" — yakni Asy-Syafi'i. Lalu Asy-Syafi'i datang kepada kami dan orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya, sementara mereka mulai menjauh dari Bisyr. Aku pun datang kepada Bisyr dan berkata: "Inilah Asy-Syafi'i yang dulu engkau kagumi, ia telah tiba." Ia berkata: "Ia telah berubah dari keadaannya yang dulu." Maka tidaklah perumpamaan Bisyr kecuali seperti perumpamaan orang-orang Yahudi dalam perkara Abdullah bin Salam.

Al-Maimuni berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Ada enam orang yang aku doakan di waktu sahur, salah satunya adalah Asy-Syafi'i."

Muhammad bin Harun Az-Zanjani berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, aku berkata kepada ayahku: "Siapakah Asy-Syafi'i itu? Karena aku mendengarmu sering mendoakannya." Ia menjawab: "Wahai anakku, ia bagaikan matahari bagi dunia dan bagaikan kesehatan bagi manusia. Apakah ada penggantinya, atau adakah yang bisa menggantikannya?" — Az-Zanjani: Aku tidak mengenalnya.

Abu Dawud berkata: Aku tidak pernah melihat Abu Abdillah condong kepada seseorang seperti kecenderungannya kepada Asy-Syafi'i.

Qutaibah bin Sa'id berkata: Asy-Syafi'i adalah seorang imam.

Aku katakan: Imam ini, di samping kecerdasan yang luar biasa dan luasnya ilmunya, juga mengonsumsi hal-hal yang menguatkan hafalannya.

Harun bin Sa'id Al-Aili berkata, Asy-Syafi'i berkata kepada kami: "Aku mengonsumsi kemenyan selama setahun untuk memperkuat hafalan, namun akibatnya aku mengalami batuk darah selama setahun."

Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahl An-Nabulusi Asy-Syahid menceritakan kepada kami, Abu Sa'id bin Al-A'rabi menceritakan kepada kami, aku mendengar Tamim bin Abdullah Ar-Razi, aku mendengar Abu Zur'ah, aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: "Ats-Tsauri wafat dan matilah sifat wara'. Asy-Syafi'i wafat dan

matilah sunnah-sunnah. Dan Ahmad bin Hanbal akan wafat lalu tampaklah bid'ah-bid'ah."

Abu Tsaur Al-Kalbi: "Aku tidak pernah melihat semisal Asy-Syafi'i, dan ia pun tidak pernah melihat semisal dirinya sendiri."

Ayyub bin Suwaid berkata: "Aku tidak menyangka bahwa aku akan hidup hingga melihat seorang semisal Asy-Syafi'i."

Ahmad bin Hanbal berkata melalui beberapa jalur darinya: "Sesungguhnya Allah mengutus untuk manusia di setiap penghujung seratus tahun seseorang yang mengajarkan mereka sunnah-sunnah dan menepis kedustaan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia berkata: "Kami pun mencermati; ternyata di penghujung seratus tahun pertama adalah Umar bin Abdul Aziz, dan di penghujung dua ratus tahun adalah Asy-Syafi'i."

Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku dijuluki di Baghdad sebagai Nashir Al-Hadits (pembela hadits)."

Al-Fadhl bin Ziyad: Aku mendengar Ahmad berkata: "Tidak ada seorang pun yang pernah memegang tinta atau pena melainkan Asy-Syafi'i memiliki jasa di lehernya."

Dari Ahmad pula: "Asy-Syafi'i adalah salah seorang yang paling fasih di antara manusia."

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Asy-Syafi'i, ia menjawab: "Hadits yang shahih dan pendapat yang shahih."

Al-Hasan Az-Za'farani berkata: "Tidaklah aku membaca satu huruf pun dari kitab-kitab ini kepada Asy-Syafi'i melainkan Ahmad selalu hadir."

Ishaq bin Rahuyah berkata: "Tidak ada seorang pun yang berbicara tentang ra'yu — dan ia menyebutkan sejumlah imam ijtiḥad — melainkan Asy-Syafi'i lebih banyak mengikuti (sunnah) dan lebih sedikit kesalahannya. Asy-Syafi'i adalah imam."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu Zur'ah al-Razi berkata: "Tidak ada satu pun hadits pada Imam Syafi'i yang mengandung kekeliruan."

Abu Dawud al-Sijistani berkata: "Aku tidak mengetahui satu pun hadits yang salah dari Imam Syafi'i."

Aku (penulis) katakan: Ini adalah bukti terkuat bahwa beliau adalah perawi yang terpercaya, hujjah, dan hafizh. Cukuplah penilaian dari dua tokoh sekaliber mereka berdua.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib telah menyusun sebuah kitab tentang sahnya berargumen dengan Imam Syafi'i. Tidak ada yang mencela beliau kecuali orang yang dengki atau orang yang tidak tahu keadaan beliau. Justru celaan-celaan batil dari mereka itu menjadi sebab semakin tingginya derajat dan kedudukan beliau. Itulah sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkan dia dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."** (Al-Ahzab: 69-70)

Abu Hatim al-Razi berkata: "Muhammad bin Idris adalah orang yang jujur."

Rabi' bin Sulaiman berkata: "Demi Allah, lisan Imam Syafi'i jauh lebih besar dari kitab-kitabnya. Seandainya kalian melihat langsung beliau berbicara, tentu kalian akan berkata: 'Sungguh kitab-kitab ini tidak sebanding dengan kehebatan bicaranya.'"

Yunus bin Abd al-A'la berkata: *"Syafi'i tidak lain bagaikan seorang pesihir. Ketika kami duduk mengelilinginya, kami tak sanggup mengikuti apa yang beliau sampaikan. Kata-katanya bagaikan gula. Beliau dianugerahi manisnya tutur kata, keindahan balaghah, kecerdasan yang luar biasa, ketajaman pikiran, kesempurnaan kefasihan, dan ketangkasan dalam berargumen."*

Abd al-Malik bin Hisyam al-Lughawi berkata: "Kami telah lama duduk bersama Imam Syafi'i, namun belum pernah sekalipun kami mendengar beliau melakukan kekeliruan dalam berbahasa."

Aku (penulis) katakan: Bagaimana mungkin beliau berbuat demikian, sedangkan beliaulah yang dijadikan contoh dalam hal kefasihan berbahasa. Beliau adalah orang Quraisy paling fasih di zamannya, dan orang-orang pun belajar bahasa darinya.

Ahmad bin Abi Surij al-Razi berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih fasih dan lebih lancar bicaranya dari Imam Syafi'i."

Al-Asma'i berkata: "Aku mempelajari syair-syair suku Hudzail dari Imam Syafi'i."

Zubair bin Bakkar berkata: "Aku mempelajari syair-syair dan peristiwa-peristiwa suku Hudzail dari pamanku, Mush'ab bin Abdullah, dan beliau berkata: 'Aku mengambilnya dari Imam Syafi'i secara hafalan.'"

Musa bin Sahl al-Juwani berkata: Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, "Imam Syafi'i pernah berkata kepadaku: 'Beribadahlah sebelum engkau menjadi pemimpin, sebab jika engkau telah menjadi pemimpin, engkau tidak akan mampu beribadah dengan leluasa.'" Ahmad kemudian berkata: "Apabila Imam Syafi'i berbicara, suaranya bagaikan bunyi lonceng dan genta, demikian indahnya."

Ibnu Abd al-Hakam berkata: "Tidaklah aku melihat Imam Syafi'i berdebat dengan seseorang melainkan aku merasa kasihan kepada orang tersebut. Namun jika kamu sendiri yang didebatinya, kamu akan merasa seolah-olah beliau adalah seekor singa yang hendak memangsamu. Beliaulah yang mengajarkan manusia cara berargumen."

Rabi' bin Sulaiman berkata: "Imam Syafi'i rahimahullah pernah ditanya tentang suatu masalah, lalu beliau merasa kagum dengan jawabannya sendiri, hingga beliau spontan bersyair:

*Ketika berbagai persoalan rumit menghadangku Kubuka tabir kebenarannya dengan perenungan
Aku bukanlah orang yang ikut-ikutan dalam pergaulan Yang bertanya ini dan itu sekadar mencari kabar
Namun aku adalah juru bicara dua golongan yang kecil
Pembuka kebaikan dan penutup keburukan"*

Diriwayatkan dari Harun bin Sa'id al-Aili, ia berkata: "Seandainya Imam Syafi'i berdebat untuk membuktikan bahwa tiang batu ini terbuat dari kayu, niscaya beliau akan menang, begitu hebatnya kemampuan beliau dalam berdebat."

Al-Za'farani berkata: "Imam Syafi'i datang kepada kami di Baghdad pada tahun 195, lalu menetap bersama kami selama dua tahun. Kemudian beliau pergi ke Makkah, lalu datang lagi pada

tahun 198 dan menetap bersama kami beberapa bulan, kemudian pergi, yakni menuju Mesir."

Aku (penulis) katakan: Sesungguhnya beliau telah datang ke Baghdad pada tahun 180-an, dan Khalifah al-Rasyid pun memberinya hadiah berupa harta. Beliau juga menekuni ilmu bersama Muhammad bin al-Hasan dalam waktu yang lama. Adapun Abu Yusuf al-Qadhi, beliau tidak sempat berjumpa dengannya karena Abu Yusuf telah wafat sebelum Imam Syafi'i tiba.

Al-Muzani berkata: "Ketika Imam Syafi'i tiba di Mesir, aku berkata dalam hati: 'Jika ada seseorang yang mampu mengeluarkan apa yang tersimpan dalam batinku tentang masalah tauhid, maka dialah orangnya.'" — Kisah ini telah disebutkan sebelumnya, begitu pula riwayat ini merupakan pendengaran Zakariya al-Saji dari al-Muzani. Al-Muzani berkata: "Aku pun berbicara kepadanya, namun beliau marah dan berkata: 'Tahukah engkau di mana engkau berada? Inilah tempat tenggelamnya Fir'aun. Apakah sampai kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mempertanyakan hal itu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bertanya lagi: 'Apakah para sahabat pernah membahasnya?' Aku menjawab: 'Tidak.'"

Al-Hasan bin Rasyiq al-Hafizh berkata: Faqir bin Musa bin Faqir al-Aswani menceritakan kepada kami, Abu Hanifah Qahzam bin Abdullah al-Aswani menceritakan kepada kami, Imam Syafi'i menceritakan kepada kami, Abu Hanifah bin Simak bin al-Fadhl al-Khaulani al-Syihabi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari al-Maqburi, dari Abu Syuraih al-Ka'bi: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Fathu Makkah: "Barangsiapa yang anggota keluarganya*

terbunuh, maka ia berhak memilih di antara dua pilihan terbaik: jika ia menghendaki diyat, maka ia mengambilnya; dan jika ia menghendaki, maka ia berhak atas qishash." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Daraquthni dari Ibnu Rasyiq.

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Abu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i — yang merupakan tambang ilmu fikih, penilai makna-makna, dan penguji ketepatan ungkapan — berkata: 'Hukum makna berbeda dengan hukum lafazh. Sebab makna itu luas tak terbatas, sedangkan nama-nama makna itu terbatas dan terhitung. Adapun seluruh jenis penunjukan kepada makna, baik yang berupa lafazh maupun bukan, ada lima perkara: lafazh, isyarat, ikatan (simpul/tulisan angka), tulisan, dan yang disebut nashbah. Nashbah adalah penunjukan situasional yang tidak menggantikan jenis-jenis penunjukan lainnya, namun juga tidak kalah darinya. Masing-masing dari kelima jenis ini memiliki bentuk tersendiri yang berbeda dari yang lainnya, dan ciri khas yang membedakannya dari saudaranya. Kelimanya itulah yang mengungkap hakikat makna secara keseluruhan, baik yang tersembunyi maupun yang memerlukan penjabaran, beserta jenis-jenisnya, satuan-satuannya, yang khusus dan yang umum, sifat-sifatnya dalam hal yang bermanfaat dan yang merugikan, serta membedakan mana yang kosong tanpa isi dan mana yang gugur tak bernilai."

Yunus bin Abd al-A'la berkata: "Imam Syafi'i pernah berkata kepadaku: 'Tidak ada jalan untuk selamat dari celaan manusia. Maka lihatlah apa yang mendatangkan kebaikan bagimu, lalu berpegang teguhlah dengannya.'"

Harmalah berkata: "Imam Syafi'i pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki sebuah kurma di mulutnya, lalu berkata:

'Jika aku memakannya, maka istriku tertalak, dan jika aku membuangnya, maka istriku tertalak.' Beliau menjawab: 'Makanlah setengahnya dan buanglah setengahnya.'

Rabi' berkata: "Imam Syafi'i pernah berkata kepadaku: 'Jika para ulama fikih yang mengamalkan ilmunya bukanlah wali-wali Allah, maka Allah tidak memiliki wali.'"

Beliau juga berkata: "Menuntut ilmu lebih utama dari shalat sunnah."

Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih hemat dalam penggunaan air untuk bersuci secara sempurna dibandingkan Imam Syafi'i."

Abu Tsaur berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Selayaknya seorang ahli fikih meletakkan debu di atas kepalanya sebagai bentuk kerendahan hati kepada Allah dan rasa syukur kepada-Nya.'"

Al-Asham berkata: Aku mendengar al-Rabi' berkata: "Seorang lelaki bertanya kepada Imam Syafi'i tentang orang yang membunuh cicak: apakah ia wajib mandi? Beliau menjawab: 'Ini adalah fatwa para nenek tua.'"

Al-Hasan bin Ali bin al-Asy'ats al-Mishri berkata: Ibnu Abd al-Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: "Mataku belum pernah melihat orang seperti Imam Syafi'i. Aku pernah tiba di Madinah dan mendapati para murid Abd al-Malik bin al-Majisyun sangat membanggakan guru mereka, seraya berkata: 'Guru kami inilah yang telah mengalahkan Imam Syafi'i dalam debat.' Lalu aku menemui Abd al-Malik dan menanyainya tentang suatu masalah.

la pun menjawab. Aku bertanya: 'Apa dalilnya?' la berkata: 'Karena Malik berpendapat demikian.' Aku berkata dalam hati: Sungguh jauh! Aku bertanya tentang dalil, kamu malah menjawab dengan pendapat gurumu. Padahal dalil itu justru menjadi hujjah atas dirimu dan gurumu."

Ibrahim bin Abi Thalib al-Hafizh berkata: "Aku bertanya kepada Abu Qudamah al-Sarkhasi tentang Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, dan Ibnu Rahuyah. la menjawab: 'Syafi'i adalah yang paling dalam pemahamannya tentang fikih.'"

Yahya bin Manshur al-Qadhi berkata: "Aku mendengar Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, berkata." Aku bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengetahui satu pun sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perkara halal dan haram yang tidak dicantumkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab-kitabnya?" la menjawab: "Tidak."

Harmalah berkata: "Imam Syafi'i berkata: 'Aku mengajarkan al-Quran kepada orang-orang ketika aku baru berusia 13 tahun, dan aku telah menghafal Al-Muwaththa' sebelum aku baligh.'"

Al-Hasan bin Ali al-Thusi berkata: Abu Ismail al-Tirmidzi menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Buwaithi berkata: "Imam Syafi'i pernah ditanya: 'Berapa jumlah pokok-pokok hukum?' Beliau menjawab: '500.' Ditanyakan lagi: 'Berapa pokok-pokok sunnah?' Beliau menjawab: '500.' Ditanyakan: 'Berapa yang ada pada Malik?' Beliau menjawab: 'Semuanya kecuali 35 hadits.' Ditanyakan: 'Berapa yang ada pada Ibnu Uyainah?' Beliau menjawab: 'Semuanya kecuali 5.'"

Rabi' bin Sulaiman berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Barangsiapa bersumpah dengan salah satu nama Allah

lalu melanggarnya, maka ia wajib membayar kafarat, karena nama Allah bukan makhluk. Adapun barangsiapa bersumpah dengan Ka'bah, Shafa, dan Marwah, maka tidak ada kafarat baginya, karena semuanya adalah makhluk."

Harmalah berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Aku sangat ingin agar setiap ilmu yang aku ketahui dapat dipelajari oleh manusia, sehingga aku mendapat pahala darinya, meskipun mereka tidak memuji aku.'"

Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apa pendapatmu tentang kitab-kitab Imam Syafi'i yang ada di Irak, apakah lebih engkau sukai ataukah yang ada di Mesir?' Beliau menjawab: 'Ambillah kitab-kitab yang beliau tulis di Mesir, karena kitab-kitab yang ditulisnya di Irak belum disempurnakan. Setelah kembali ke Mesir, beliau baru menyempurnakannya.' Aku juga bertanya kepada Ahmad: 'Menurutmu, kitab siapa yang sebaiknya aku pelajari? Pendapat Malik, al-Tsauri, ataukah al-Auza'i?' Beliau menjawab dengan jawaban yang membuatku segan untuk menyebutkan nama-nama mereka (secara meremehkan), lalu berkata: 'Berpeganglah pada karya Imam Syafi'i, karena beliau paling banyak kebenarannya dan paling mengikuti atsar (jejak para sahabat).'"

Abdullah bin Najiyah al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Ibnu Warah berkata: 'Aku datang dari Mesir lalu menemui Ahmad bin Hanbal. Beliau bertanya kepadaku: Apakah engkau telah mencatat kitab-kitab Syafi'i? Aku menjawab: Belum. Beliau berkata: Engkau telah melewati banyak hal. Kami tidak memahami perkara umum dan khusus, serta nasikh dan mansukh dalam hadits, hingga kami duduk bersama Imam Syafi'i.' Hal itu mendorongku untuk kembali ke Mesir dan mencatatnya."

Riwayat kisah ini hanya diriwayatkan dari Ibnu Najiyyah oleh Abdullah bin Muhammad al-Razi al-Shufi, dan ia bukan perawi yang terpercaya.

Muhammad bin Ya'qub al-Farji berkata: "Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: 'Hendaklah kalian mengambil kitab-kitab Imam Syafi'i.'"

Aku (penulis) katakan: Di antara keahlian imam ini adalah ilmu kedokteran. Hal itu dinukil oleh lebih dari satu orang. Diriwayatkan dari beliau, beliau berkata: "Sungguh mengherankan orang yang masuk hammam (pemandian) lalu tidak langsung makan setelahnya, bagaimana ia bisa hidup. Dan sungguh mengherankan orang yang berbekam lalu langsung makan setelahnya, bagaimana ia bisa hidup."

Harmalah meriwayatkan dari Imam Syafi'i, beliau berkata: "Barangsiapa memakan jeruk sitrun lalu tidur, aku khawatir ia akan terkena penyakit tenggorokan (angina)."

Muhammad bin Ishmah al-Juzjani berkata: Aku mendengar al-Rabi', aku mendengar Imam Syafi'i berkata: "Ada tiga hal yang merupakan obat bagi yang tidak ada obatnya dan membuat para dokter angkat tangan dalam mengobatinya: anggur, susu unta yang baru melahirkan, dan tebu. Kalaulah bukan karena tebu, aku tidak akan menetap di negeri kalian ini."

Aku juga mendengar beliau berkata: "Budakku pernah menderita rabun senja sehingga tidak bisa melihat pintu rumah. Maka aku mengambil hati tambahan (zayadah al-kabid) lalu aku jadikan celak untuknya, dan ia pun bisa melihat kembali."

Diriwayatkan juga dari beliau: "Sungguh mengherankan orang yang makan telur rebus di malam hari lalu tidur, bagaimana ia tidak mati."

Dan dari beliau: "Kacang polong dapat menambah kecerdasan otak, dan otak yang baik akan menambah akal."

Dan dari beliau: "Aku tidak mendapati sesuatu yang lebih bermanfaat dalam menghadapi wabah penyakit selain bunga violet (banafsaj): digunakan sebagai minyak oles dan diminum."

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: Aku mendengar al-Rabi', aku mendengar Imam Syafi'i berkata: "Aku tidak mengetahui ilmu yang lebih mulia setelah halal dan haram kecuali ilmu kedokteran. Hanya saja Ahli Kitab telah mengunggulinya dari kita."

Harmalah berkata: "Imam Syafi'i sangat menyesalkan ilmu kedokteran yang disia-siakan oleh kaum muslimin. Beliau berkata: 'Mereka telah menyia-nyiakan sepertiga ilmu dan menyerahkannya kepada kaum Yahudi dan Nasrani.'"

Disebutkan pula bahwa sang Imam pernah mempelajari ilmu perbintangan (nujum/astrologi), namun kemudian meninggalkannya dan bertobat darinya. Al-Hafizh Abu al-Syaikh berkata: Amr bin Utsman al-Makki menceritakan kepada kami, cucu perempuan Imam Syafi'i menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata: "Imam Syafi'i pada masa mudanya pernah mempelajari ilmu perbintangan. Tidaklah beliau menekuni suatu bidang ilmu melainkan beliau melampaui orang lain di dalamnya. Suatu hari beliau sedang duduk sementara istrinya sedang dalam proses melahirkan. Beliau pun melakukan perhitungan dan berkata: 'Ia akan melahirkan seorang bayi perempuan yang buta sebelah matanya, pada kemaluannya

terdapat tahi lalat hitam, dan ia akan meninggal pada hari ini hingga hari itu.' Ternyata kelahirannya tepat seperti yang beliau katakan. Maka beliau pun berjanji pada dirinya untuk tidak lagi menekuni ilmu itu selamanya, dan beliau menguburkan kitab-kitab tersebut."

Fawran berkata: "Kitab-kitab Imam Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) dibagi di antara kedua putranya. Di antaranya aku mendapati dua risalah Imam Syafi'i, yakni risalah Irak dan risalah Mesir, yang keduanya ditulis dengan tangan Abu Abdillah rahimahullah."

Abu Bakar al-Shuma'i berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Seorang ahli hadits tidak akan pernah kenyang dari kitab-kitab Imam Syafi'i.'"

Ali bin Ahmad al-Dakhmasini berkata: Aku mendengar Ali bin Ahmad bin al-Nadhr al-Azdi, aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang Imam Syafi'i, beliau berkata: "Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada kami melalui beliau. Kami pernah mempelajari ilmu kalam para ahli pendapat dan mencatat kitab-kitab mereka. Tetapi ketika Imam Syafi'i datang kepada kami dan kami mendengar ucapannya, kami pun menyadari bahwa beliau lebih berilmu dari selainnya. Kami telah duduk bersamanya siang dan malam, dan kami tidak melihat darinya kecuali setiap kebaikan." Lalu ada yang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, Yahya (bin Ma'in) dan Abu Ubaid tidak meridhainya — maksudnya menunjuk kepada tuduhan tasyi'u (kecenderungan kepada Syiah) dan keduanya menisbatkan hal itu kepadanya." Maka Ahmad bin Hanbal berkata: "Kami tidak tahu apa yang mereka ucapkan. Demi Allah, kami tidak melihat darinya kecuali kebaikan."

Aku (penulis) katakan: Barangsiapa mengklaim bahwa Imam Syafi'i bertasyi'u, maka ia adalah pendusta yang tidak tahu apa yang ia ucapkan.

Sungguh al-Zubair bin Abd al-Wahid al-Astraabadzi telah berkata: Hamzah bin Ali al-Jawhari mengabarkan kepada kami, al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah berhaji bersama Imam Syafi'i. Tidaklah beliau menaiki suatu ketinggian dan tidak pula menuruni suatu lembah, kecuali beliau menangis sambil bersyair:

Wahai pengendara, berhentilah di Muhashab, di Mina Serukan kepada yang duduk di lembah Khif dan yang bangkit Di waktu sahur ketika para jamaah haji mengalir menuju Mina Mengalir deras bak banjir Sungai Eufrat yang meluap Jika mencintai keluarga Muhammad disebut rafdh (penolakan) Maka saksikanlah wahai manusia dan jin bahwa aku adalah seorang Rafidhi"

Aku (penulis) katakan: Seandainya beliau seorang Syiah — dan sungguh jauh beliau dari itu — tentu beliau tidak akan berkata bahwa para khalifah yang lurus berjumlah lima, dimulai dengan al-Shiddiq (Abu Bakar) dan diakhiri dengan Umar bin Abd al-Aziz.

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Qazwini menceritakan kepada kami, Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku (Ahmad bin Hanbal) berkata: "Aku mendengar Al-Muwaththa' dari Imam Syafi'i, karena aku melihat beliau sangat kokoh dan terpercaya di dalamnya. Padahal aku telah mendengarnya dari banyak orang sebelumnya."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Syasyi al-Faqih berkata: 'Aku masuk menemui Ibnu

Khuzaimah. Beliau bertanya: Wahai anakku, kepada siapa engkau belajar fikih? Aku pun menyebut nama Abu al-Lais. Beliau bertanya: Kepada siapa Abu al-Lais belajar? Aku menjawab: Kepada Ibnu Suraij. Beliau berkata: Bukankah Ibnu Suraij mengambil ilmu hanya dari kitab-kitab pinjaman?' Kemudian seorang lelaki berkata: 'Abu al-Lais ini dijauhi (dianggap asing) di Syasy karena penduduknya bermazhab Hanbali.' Maka Ibnu Khuzaimah berkata: 'Bukankah Ibnu Hanbal tidak lain hanyalah seorang murid di antara murid-murid Imam Syafi'i.'"

Zakariyya al-Sajiy berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud, "Siapa saja murid-murid al-Syafi'i?" Beliau menjawab, "Yang pertama adalah al-Humaidi, Ahmad bin Hanbal, dan al-Buwaithiy."

Diriwayatkan melalui dua jalur dari al-Syafi'i, beliau berkata: *"Jika aku melihat seorang dari ahli hadits, seolah-olah aku melihat seorang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan; mereka telah menjaga pokok agama bagi kami, maka mereka memiliki keutamaan atas kami."*

Muhammad bin Muhammad bin Manaqib memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ghanim; Abu Musa al-Madiniy mengabarkan kepada kami; Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami; Abu Sa'd al-Saman mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Muhammad bin Mahmud di Tustar mengabarkan kepada kami; al-Hasan bin Ahmad bin al-Mubarak menceritakan kepada kami; Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepadaku; Sulaiman bin Dawud al-Hasyimiy menceritakan kepada kami; al-Syafi'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Salim, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi shallallahu*

alaihi wasallam melaksanakan shalat gerhana dengan empat rakaat dan empat sujud.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Sa'id al-Naqqasy; Ali bin al-Fadhl menceritakan kepada kami; Abdullah bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami; putra Imam Ahmad menceritakan kepada kami, lalu menyebutkan hadits yang serupa.

Abu Ali al-Qalanisiy mengabarkan kepada kami; Ja'far mengabarkan kepada kami; al-Salafiy mengabarkan kepada kami; Ismail bin Malik mengabarkan kepada kami; Abu Ya'la al-Khaliliy mengabarkan kepada kami; al-Husain bin Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami; Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qazwiniy menceritakan kepada kami; Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, lalu menyebutkan hadits yang serupa.

Yusuf bin Zakiy al-Hafizh mengabarkan kepada kami pada tahun 94, al-Muslim bin Muhammad al-Qaisiy dan Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami — aku berkata: keduanya juga telah memberikan izin riwayat kepadaku — dan Abd al-Rahman bin Muhammad al-Faqih, bahwa Hanbal bin Abdullah mengabarkan kepada mereka; Hibatullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Abu Ali bin al-Madzahab mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Ja'far al-Malikiy mengabarkan kepada kami; Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami; ayahku menceritakan kepadaku; Muhammad bin Idris al-Syafi'i menceritakan kepada kami; Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah sebagian kalian menjual di atas penjualan sebagian yang lain."* Beliau juga melarang najasy (penawaran palsu

untuk menaikkan harga), melarang jual beli habalul habalah (jual beli janin yang masih dalam kandungan), dan melarang muzabanah. Muzabanah adalah menjual buah segar dengan kurma kering secara takaran, dan menjual anggur segar dengan kismis secara takaran.

Hadits ini shahih lagi disepakati keshahihiannya. Sebagian ulama memisahkannya menjadi empat hadits tersendiri. Keempat jenis jual beli tersebut hukumnya haram, dan dua yang terakhir di antaranya adalah fasid (rusak).

Abu al-Husain Ali bin Muhammad al-Faqih, Muhammad bin Abi al-Izz al-Bazzaz, dan Sittu al-Wuzara binti al-Qadhi Umar bin As'ad mengabarkan kepada kami secara langsung, mereka berkata: Abu Abdillah al-Husain bin al-Mubarak al-Yamaniy mengabarkan kepada kami – (h) –

Ahmad bin Abd al-Mun'im al-Qazwiniy mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Sa'id al-Shufiy di Baghdad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Thahir bin Muhammad al-Maqdisiy mengabarkan kepada kami; Makkiy bin Manshur al-Karajiy mengabarkan kepada kami – (h) – dan Ahmad bin Salamah serta yang lain mengabarkan kepada kami, dari Ahmad bin Muhammad al-Taimiy, bahwa Abd al-Ghaffar bin Muhammad al-Tajir telah memberikan izin riwayat kepada mereka. Keduanya berkata: Abu Bakr Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi mengabarkan kepada kami; Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami; al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy menceritakan kepada kami; Muhammad bin Idris mengabarkan kepada kami; Muslim bin Khalid mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha': bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Aisyah:

"Thawafmu di Baitullah dan sa'imu antara Shafa dan Marwah sudah mencukupi untuk haji dan umrahmu."

Dengan sanad yang sama, al-Syafi'i berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Najih, dari Atha', dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan redaksi yang serupa – dan terkadang Atha' meriwayatkannya secara mursal.

Hadits ini berderajat hasan dari segi sanad. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari al-Rabi'.

Aku membacakan kepada Abd al-Mu'min bin Khalaf al-Hafizh dan kepada Abu al-Husain bin al-Faqih; keduanya diberitahu oleh al-Hafizh Abu Muhammad Abd al-Azhim bin Abd al-Qawiy al-Mundziriy; Ali bin al-Mufadhdhal al-Hafizh mengabarkan kepada kami dari hafalannya; Syaikh al-Islam Abu Thahir al-Salafiy menceritakan kepada kami secara lafazh; al-Imam Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Thabaraniy al-Ilkiya menceritakan kepada kami dari lafazhnya sendiri di Baghdad; Imam al-Haramain Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwainiy mengabarkan kepada kami; ayahku Abu Muhammad al-Faqih mengabarkan kepada kami.

Ahmad bin Abd al-Mun'im al-Qazwiniy mengabarkan kepada kami; Muhammad bin al-Khazin mengabarkan kepada kami – (h) – dan Ibnu al-Faqih, Ibnu Musyrif, serta Wazirah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Abdillah bin al-Zubaidiy mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad al-Maqdisiy mengabarkan kepada kami; Makkiy bin Allan mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: al-Qadhi Abu Bakr al-Jiiziy mengabarkan kepada kami; Abu al-Abbas al-Asham menceritakan kepada kami; al-Rabi' bin Sulaiman

menceritakan kepada kami; al-Syafi'i menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang bertransaksi jual beli, masing-masing dari keduanya berhak atas khiyar (pilihan) selama belum berpisah, kecuali pada jual beli khiyar."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Yusuf, Muslim dari Yahya bin Yahya, dan Abu Dawud dari al-Qa'nabiy — semuanya dari Malik. Hadits ini dalam jalur riwayat kami yang pertama tersambung secara musalsal melalui para fuqaha hingga ujungnya.

Dengan sanad yang lebih tinggi, Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana' mengabarkan kepada kami secara bacaan, dari al-Mu'ayyad bin Muhammad al-Thusiy; Hibatullah bin Sahl mengabarkan kepada kami; Abu Utsman Sa'id bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Zahir bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami; Ibrahim bin Abd al-Shamad menceritakan kepada kami; Abu Mush'ab al-Zuhriy menceritakan kepada kami; Malik bin Anas menceritakan kepada kami.

Abu Muhammad Abd al-Khaliq bin Abd al-Salam di Ba'labak mengabarkan kepada kami; Abd al-Rahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami; Syahdah binti Ahmad al-Katibah mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Abd al-Qadir mengabarkan kepada kami — (h) — dan Sanqar bin Abdullah di Aleppo mengabarkan kepada kami; Abd al-Latif bin Yusuf mengabarkan kepada kami; Yahya bin Tsabit bin Bandar al-Baqqal mengabarkan kepada kami; ayahku mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Utsman bin Dawust al-Allaf mengabarkan kepada kami; Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Bazzaz mengabarkan kepada kami; Ishaq bin al-Hasan al-Harbiy menceritakan kepada

kami; Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami; Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang bertransaksi jual beli, masing-masing dari keduanya berhak atas khiyar selama belum berpisah, kecuali pada jual beli khiyar."*

Dengan sanad yang sama hingga al-Qa'nabiy: Malik berkata, "Kami tidak mengetahui wajah yang dikenal mengenai hal ini di sisi kami, dan tidak pula diamalkan."

Aku berkata: Para imam dari kalangan mayoritas ulama telah mengamalkan kandungannya, yang pertama di antara mereka adalah Abdullah bin Umar sendiri, perawi hadits ini. Wallahu a'lam.

Abu al-Ma'aliy Ahmad bin Ishaq al-Hamdaniy mengabarkan kepada kami dengan bacaanku kepadanya; Abu al-Barakat al-Hasan bin Muhammad mengabarkan kepada kami pada tahun 620; Muhammad bin Khalil al-Qaisiy mengabarkan kepada kami. Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Salamiy dan Ahmad bin Abd al-Rahman al-Shuriy mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu al-Qasim bin Shashara mengabarkan kepada kami; Abu al-Qasim al-Husain bin al-Hasan al-Asadiy dan Abu Ya'la Hamzah bin Ali al-Tsa'labiy mengabarkan kepada kami.

Ali bin Muhammad al-Hafizh, Umar bin Abd al-Mun'im al-Tha'iy, Abd al-Mun'im bin Abd al-Latif, Muhammad bin Muhammad al-Farsiy, dan yang lainnya mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: al-Qadhi Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah al-Syafi'i mengabarkan kepada kami. Al-Hasan bin Ali bin al-Jawhary dan Khadijah binti Yusuf al-Wa'izhah mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Mukarram bin Muhammad bin Abi al-Shaqr mengabarkan kepada kami.

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin al-Qawwas, sepupunya Abu Hafsh Umar bin Abd al-Mun'im, al-Qadhi Taqiy al-Din Sulaiman bin Abi Umar, al-Taqiy bin Mu'min, Fathimah binti Sulaiman, Abu Ali bin al-Khallal, Muhammad bin al-Hasan al-Armawiy, dan Sittu al-Fakhr binti Abd al-Rahman mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Umm al-Fadhl Karimah binti Abd al-Wahhab al-Qurasyiyah menceritakan kepada kami.

Ketiganya berkata: Abu Ya'la bin al-Habbubiy mengabarkan kepada kami. Beliau, Ibnu Khalil, dan al-Asadiy berkata: Abu al-Qasim Ali bin Muhammad bin Ali bin Abi al-Ala' al-Mashishiy mengabarkan kepada kami secara bacaan; Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Utsman bin al-Qasim bin Abi Nashr al-Tammimiy mengabarkan kepada kami pada tahun 418; Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Tsabit mengabarkan kepada kami pada tahun 336; al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami; Muhammad bin Idris al-Syafi'i menceritakan kepada kami; Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Jami' dan Abd al-Malik, keduanya mendengar Abu Wa'il mengabarkan dari Abdullah bin Mas'ud: dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa bersumpah atas suatu sumpah untuk merampas harta seorang Muslim, ia akan menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan Allah murka kepadanya."* Dikatakan, "Wahai Rasulullah, meskipun itu sesuatu yang kecil?" Beliau bersabda: *"Meskipun itu hanya sebatang siwak dari pohon arak."*

Abu al-Husain Yahya bin Ahmad al-Judzamiy, Ali bin Ahmad al-Husainiy, dan Muhammad bin al-Husain al-Qurasyi mengabarkan kepada kami dengan bacaanku. Mereka berkata: Muhammad bin Imad mengabarkan kepada kami; Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami; Abu al-Hasan al-Khali'iy

mengabarkan kepada kami; Abd al-Rahman bin Umar al-Malikiy mengabarkan kepada kami; Abu al-Thahir Ahmad bin Muhammad al-Madiniy mengabarkan kepada kami; Yunus bin Abd al-A'la menceritakan kepada kami, dari al-Syafi'i, dari Muhammad bin Khalid al-Jundiyy, dari Aban bin Shalih, dari al-Hasan, dari Anas: dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Urusan tidak akan bertambah kecuali semakin berat, dunia tidak akan bertambah kecuali semakin mundur, manusia tidak akan bertambah kecuali semakin kikir, kiamat tidak akan terjadi kecuali atas orang-orang terburuk, dan tidak ada Mahdi selain Isa putra Maryam."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Yunus, sehingga kami sepakat dengannya. Namun ini adalah hadits munkar yang hanya diriwayatkan secara menyendiri oleh Yunus bin Abd al-A'la al-Shadafiy, salah seorang yang terpercaya. Akan tetapi, aku tidak meyakini bahwa ia mendengarnya langsung dari al-Syafi'i; melainkan seseorang yang tidak dikenal dan tidak dapat dijadikan sandaran yang telah menyampaikannya kepadanya. Dalam sebagian jalur yang tsabit dari Yunus, memang terdapat redaksi: "Aku diceritakan dari al-Syafi'i," lalu ia menyebutkannya.

Al-Hasan bin Ali al-Qalanisiy mengabarkan kepada kami; Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami; Abd al-Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami; Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Hafizh mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Ahmad al-Jarodiy mengabarkan kepada kami; Abu Ishaq al-Qarab mengabarkan kepada kami; Abu Yahya al-Sajiy mengabarkan kepada kami; Abu Dawud al-Sijziy menceritakan kepada kami; Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami; al-Syafi'i menceritakan kepada kami; Malik menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, ia berkata: *"Apabila seorang ulama*

mengabaikan ucapan 'aku tidak tahu', niscaya akan tertimpa pada titik-titik kematiannya."

Sanad ini tersambung secara musalsal melalui para huffazh, mulai dari Abu Ismail hingga Ajlan – semoga Allah merahmatinya.

Dengan sanad yang sama hingga Abu Ismail, ia berkata: Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami; Abu al-Walid Hassan bin Muhammad al-Faqih mengabarkan kepada kami; Ibrahim bin Muhammad al-Kufiy menceritakan kepada kami – dan ia termasuk orang yang berkedudukan tinggi dalam Islam – ia berkata: Aku melihat al-Syafi'i di Makkah sedang berfatwa kepada orang-orang, dan aku melihat Ahmad dan Ishaq hadir. Maka al-Syafi'i berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah Aqil meninggalkan rumah untuk kita?"* Lalu Ishaq berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari al-Hasan; Abu Nu'aim dan Abdah mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim: bahwa keduanya (Hasan dan Ibrahim) tidak memandangnya (boleh); dan Atha' serta Thawus pun tidak memandangnya (boleh). Al-Syafi'i berkata, "Siapa ini?" Dijawab, "Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhaliy, Ibnu Rahuyah." Al-Syafi'i berkata, *"Engkau yang diklaim oleh penduduk Khurasan sebagai faqih mereka? Alangkah perlunya aku agar selain engkau berada di tempatmu, sehingga aku bisa menyuruh agar telinganya dijitak. Aku berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, sedangkan engkau berkata: Atha', Thawus, Manshur dari Ibrahim, dan al-Hasan. Apakah ada hujjah bagi siapapun di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?!"*

Dengan sanad yang sama hingga Abu Ismail, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Abdullah al-Faqih menceritakan

kepada kami secara imla'; aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Farasyah al-Faqih di Marw; aku mendengar Ahmad bin Manshur al-Syirazi; aku mendengar al-Hasan bin Muhammad al-Thabari; aku mendengar Muhammad bin al-Mughirah; aku mendengar Yunus bin Abd al-A'la; aku mendengar al-Syafi'i.

Umar bin Muhammad menceritakan kepada kami secara imla'; Muhammad bin al-Hasan al-Sawiy di Marw mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Abi Bakr al-Marwazi menceritakan kepada kami; Ali bin Muhammad al-Marwazi menceritakan kepada kami; Abu al-Fadhl Shalih bin Muhammad al-Razi menceritakan kepada kami; aku mendengar al-Buwaithiy; aku mendengar al-Syafi'i berkata: *"Jika aku melihat seorang dari ahli hadits, seolah-olah aku melihat seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Al-Buwaithiy menambahkan: Al-Syafi'i berkata: *"Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan; mereka telah menjaga pokok agama bagi kami, maka mereka memiliki keutamaan atas kami."*

Dengan sanad yang sama: Muhammad bin Ahmad al-Jarodiy mengabarkan kepada kami; Abu Ishaq al-Qarab mengabarkan kepada kami; Abu Yahya al-Sajiy mengabarkan kepada kami, dari al-Buwaithiy: aku mendengar al-Syafi'i berkata: *"Hendaklah kalian bergaul erat dengan ahli hadits, karena mereka adalah orang-orang yang paling banyak kebenarannya."*

Diriwayatkan dari al-Syafi'i: *"Seandainya tidak ada para tinta (para penulis ilmu), niscaya kaum zindiq akan berkhotbah di atas mimbar-mimbar."*

Al-Asham berkata: Al-Rabi' menceritakan kepada kami, al-Syafi'i berkata: *"Perkara-perkara baru (muhdatsat) terbagi dua: yang*

pertama adalah apa yang diada-adakan bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah, atsar, atau ijma' – maka inilah bid'ah yang sesat. Yang kedua adalah apa yang diada-adakan berupa kebaikan yang tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal tersebut – maka inilah perkara baru yang tidak tercela. Umar pernah berkata tentang shalat tarawih: 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini,' maksudnya karena itu adalah sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, dan tatkala ada, di dalamnya tidak terdapat penolakan terhadap apa yang telah berlalu."

Hal ini diriwayatkan oleh al-Baihaqiy, dari al-Shadafiy, dari al-Asham.

Ahmad bin Salamah al-Naisaburiy berkata: Ishaq bin Rahuyah menikahi istri seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab al-Syafi'i yang telah wafat; ia tidak menikahinya melainkan demi kitab-kitab itu. Ia berkata: maka ia meletakkan Jami' al-Kabir bersandingan dengan kitab al-Syafi'i, dan meletakkan Jami' al-Shaghir bersandingan dengan Jami' Sufyan. Kemudian Abu Ismail al-Tirmidziy datang ke Naisabur, dan ia memiliki kitab-kitab al-Syafi'i yang ia riwayatkan dari al-Buwaithiy, maka Ishaq berkata kepadanya, "Jangan engkau meriwayatkan kitab-kitab al-Syafi'i selama engkau masih di sini," dan ia pun mematuhinya.

Dawud bin Ali berkata: Aku mendengar Ibnu Rahuyah berkata, "Aku tidak tahu bahwa al-Syafi'i memiliki kedudukan seperti ini; seandainya aku tahu, aku tidak akan berpisah darinya."

Muhammad bin Ibrahim al-Bausyanjiy berkata: Ishaq berkata, aku berkata kepada al-Syafi'i, "Bagaimana kedudukan Ja'far bin Muhammad di sisi kalian?" Al-Syafi'i menjawab, "Tsiqah

(terpercaya); kami mencatat darinya melalui Ibrahim bin Abi Yahya darinya sebanyak empat ratus hadits."

Yunus bin Abd al-A'la berkata: Aku mendengar al-Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih faqih daripada Sufyan bin Uyainah, dan tidak pula orang yang lebih banyak diam dari berfatwa daripada dia."

Abu al-Syaikh al-Hafizh dan yang lainnya meriwayatkan dari berbagai jalur: bahwa ketika al-Syafi'i tiba di Mesir, para tokoh murid Malik mendatanginya dan mengelilinginya. Namun tatkala mereka melihatnya menyelisihi Malik dan membantah pendapatnya, mereka pun menjauh darinya dan bersikap asing terhadapnya. Maka al-Syafi'i mulai melantunkan syair:

Apakah aku akan menaburkan mutiara di tengah unta-unta pengembara, dan merangkai yang terserak untuk para penggembala kambing?

Demi hidupku, jika aku menyia-nyiakan (ilmu) di negeri yang buruk, maka aku tidak akan menyia-nyiakan di antara mereka mutiara-mutiara hikmah.

Jika Allah Yang Maha Lembut membukakan jalan dengan kelembutan-Nya, dan aku menemukan orang-orang yang layak bagi ilmu dan hikmah,

Maka aku akan menyebarkannya dengan bermanfaat dan memperoleh kecintaan mereka, Namun jika tidak, maka ia tetap tersimpan dan terkunci padaku.

Barang siapa menganugerahkan ilmu kepada orang-orang bodoh, ia telah menyia-nyikannya, dan barang siapa menahan dari

orang-orang yang berhak menerimanya, sungguh ia telah berbuat zalim.

Dan yang menyembunyikan ilmu agama dari orang yang menginginkannya, akan menanggung dosa beban yang berat, dan semakin berdosa ketika menyembunyikannya.

Abu Abdillah bin Mandah berkata: Aku diceritakan dari al-Rabi', ia berkata: Aku melihat Asyab bin Abd al-Aziz sedang bersujud sambil berkata dalam sujudnya — semoga Allah mengampuninya —: *"Ya Allah, matikanlah al-Syafi'i agar ilmu Malik tidak hilang."* Hal itu sampai kepada al-Syafi'i, maka beliau pun melantunkan syair:

Beberapa orang berangan-angan agar aku mati, namun jika aku mati, itulah jalan yang aku pun bukan satu-satunya yang menempuhnya.

Maka katakanlah kepada orang yang menginginkan agar apa yang telah berlalu menjadi berbeda: bersiap-siaplah untuk hal serupa yang lain, seolah-olah itu telah terjadi.

Sungguh mereka telah mengetahui — seandainya ilmu bermanfaat bagi mereka — bahwa jika aku mati, orang yang mendoakan (keburukan) atasku tidaklah kekal.

Al-Mubarrid berkata: Seseorang menemui al-Syafi'i dan berkata, "Sungguh murid-murid Abu Hanifah adalah orang-orang yang fasih (dalam bersyair)." Maka al-Syafi'i pun melantunkan syair:

Seandainya syair tidak merendahkan para ulama, niscaya aku hari ini adalah penyair yang melebihi Labid.

Dan lebih pemberani dalam pertempuran daripada setiap singa, dan keluarga Muhallab, serta Abu Yazid.

Seandainya tidak karena rasa takut kepada al-Rahman, Tuhanku, niscaya aku menganggap seluruh manusia adalah hamba-hambaku.

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Bausyanjiy mengungkapkan tentang al-Syafi'i dalam syairnya:

Termasuk cabang-cabang iman adalah mencintai putra Syafi'i, dan mencintainya adalah kewajiban yang kukuh, bukan sekadar sunnah.

Sungguh selama hidupku aku adalah pengikut mazhab Syafi'i, dan jika aku mati, maka wasiatku sepeninggalku agar mereka tetap mengikuti mazhabnya.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ghanim berkata dalam kitabnya *Manaqib al-Syafi'i* — yang merupakan satu jilid —: "Aku telah mengumpulkan diwan syair al-Syafi'i dalam sebuah kitab tersendiri." Kemudian ia menyampaikan dengan sanadnya hingga kepada Tsa'lab, ia berkata: "*Al-Syafi'i adalah imam dalam bahasa Arab.*"

Abu Nu'aim bin Adi al-Hafizh berkata: Aku berkali-kali mendengar ar-Rabi' berkata: "Seandainya engkau melihat asy-Syafi'i dan keindahan penjelasannya serta kefasihan bahasanya, niscaya engkau akan terkagum-kagum. Seandainya beliau menyusun kitab-kitab ini dengan bahasa Arab yang ia gunakan saat berdiskusi dengan kami dalam perdebatan, niscaya kita tidak akan mampu membaca kitab-kitabnya karena begitu fasihnya dan begitu langkanya kata-kata yang ia pakai. Namun dalam

penulisannya, beliau memang sengaja menyederhanakan bahasanya untuk orang awam."

Harmalah berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *"Tidaklah manusia menjadi bodoh dan saling berselisih, melainkan karena mereka meninggalkan bahasa Arab dan berpaling kepada bahasa Aristoteles."*

Ini adalah sebuah riwayat yang menarik namun perlu dipertanyakan. Aku tidak yakin sang Imam pernah mengucapkannya, dan lagipula karya-karya Aristoteles belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sama sekali. Riwayat ini dibawa oleh Abu al-Hasan Ali bin Mahdi al-Faqih, dari Muhammad bin Harun, dari Humaim bin Humam, dari Harmalah. Adapun Ibnu Harun statusnya majhul (tidak dikenal).

Mush'ab bin Abdillah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sejarah manusia daripada asy-Syafi'i."

Imam Ibnu Suraij menukil dari sebagian ahli nasab, ia berkata: "Asy-Syafi'i adalah orang yang paling menguasai ilmu nasab (silsilah keturunan). Sungguh mereka pernah berkumpul bersamanya pada suatu malam, lalu beliau membahas nasab para wanita bersama mereka hingga pagi hari." Beliau juga berkata: "Adapun nasab para laki-laki, setiap orang sudah mengetahuinya."

Al-Hasan bin Rasyiq berkata: Ahmad bin Ali al-Mada'ini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Muzni berkata: "Asy-Syafi'i datang kepada kami, lalu Ibnu Hisyam — penulis kitab al-Maghazi — menemuinya dan berdiskusi tentang nasab para laki-laki. Maka asy-Syafi'i berkata kepadanya: 'Tinggalkanlah nasab para laki-laki, karena itu sudah diketahui oleh kita dan kamu.

Ceritakanlah kepada kami tentang nasab para wanita.' Ketika mereka mulai membahasnya, Ibnu Hisyam pun terdiam."

Yunus ash-Shadafi berkata: "Apabila asy-Syafi'i mulai membahas sejarah manusia, aku berkata dalam hati: inilah memang keahliannya."

Dari asy-Syafi'i, beliau berkata: "Tidaklah aku mendalami bahasa Arab dan sejarah melainkan untuk menjadikannya sebagai bekal dalam memahami fikih."

Abu Hatim berkata: Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang menanggung derita sakit sebagaimana yang ditanggung asy-Syafi'i. Aku masuk menemuinya, lalu beliau berkata: 'Bacakanlah untukku ayat setelah ayat ke-120 dari surah Ali 'Imran.' Maka aku pun membacanya. Ketika aku hendak berdiri, beliau berkata: 'Jangan lupakan aku, karena aku sedang dalam kesusahan.'" Yunus berkata: "Beliau mengambil pelajaran dari bacaanku tentang apa yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, atau yang semisalnya."

Ibnu Khuzaimah dan lainnya meriwayatkan: Al-Muzni bercerita kepada kami, ia berkata: "Aku masuk menemui asy-Syafi'i di tempat di mana beliau meninggal dunia. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, bagaimana keadaanmu pagi ini?' Maka beliau mengangkat kepalanya dan berkata: 'Pagi ini aku akan meninggalkan dunia, berpisah dari saudara-saudaraku, berjumpa dengan buruknya amalku, dan menghadap Allah. Aku tidak tahu, apakah ruhku akan menuju surga sehingga aku bisa mengucapkan selamat, ataukah menuju neraka sehingga aku harus

menyampaikan belasungkawa.'" Kemudian beliau menangis dan mulai melantunkan syair:

Tatkala hatiku mengeras dan jalanku terasa sempit, kujadikan harapanku pada ampunan-Mu sebagai tangga.

Dosaku terasa amat besar bagiku, namun tatkala kubandingkan dengan maaf-Mu, ya Rabb, ternyata maaf-Mu jauh lebih agung.

Engkau senantiasa Maha Pemaaf atas dosa, tak pernah berhenti, Engkau terus memberi dan memaafkan dengan kemurahan-Mu.

Jika Engkau menghukumku, aku tidaklah putus asa, meski jiwaku masuk neraka karena dosaku.

Andai bukan karena-Mu, tak akan Iblis menyesatkan seorang hamba, lalu bagaimana, sedangkan ia telah menyesatkan kekasih-Mu, Adam.

Dan aku yang melakukan dosa ini menyadari kadarnya, aku pun tahu bahwa Allah mengampuni dengan penuh kasih sayang.

Sanad syair ini sahih darinya.

Abu al-Abbas al-Ashamm berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami: "Aku masuk menemui asy-Syafi'i yang sedang sakit. Aku menanyakan kabar murid-murid kami, lalu aku katakan bahwa mereka sedang berdebat. Beliau pun berkata: 'Aku tidak pernah berdebat dengan siapa pun demi mencari kemenangan. Dan aku ingin agar seluruh makhluk mempelajari kitab ini — yakni kitab-kitabnya — asalkan tidak ada satu pun yang dinisbatkan kepadaku.'" Ar-Rabi' berkata: "Beliau mengucapkan ini pada hari Ahad, dan wafat pada hari Kamis. Kami pun pulang dari

penguburannya pada malam Jumat, dan kami melihat hilal bulan Sya'ban tahun 204, sementara usia beliau saat itu lebih dari lima puluh tahun."

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Muhammad as-Sijistani — yang tinggal di Mekah — menulis surat kepadaku, ia berkata: Al-Harits bin Suraij menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku menemani asy-Syafi'i mengunjungi seorang pelayan Harun ar-Rasyid, yang berada di dalam kamar yang lantainya dilapisi kain sutra. Ketika asy-Syafi'i melihatnya, beliau berbalik. Pelayan itu berkata: 'Masuklah.' Beliau menjawab: 'Tidak halal menghamparkan sutra.' Maka pelayan itu pun berdiri dengan tersenyum, hingga ia mempersilahkan masuk ke kamar lain yang lantainya dilapisi permadani Armenia. Asy-Syafi'i pun masuk, lalu menghadap pelayan itu dan berkata: 'Ini halal, sedangkan itu haram. Dan yang ini lebih indah dari yang itu, serta lebih mahal harganya.' Pelayan itu pun tersenyum dan diam."

Dari ar-Rabi', asy-Syafi'i pernah mengucapkan syair:

Jiwaku sungguh merindukan Mesir, sementara di hadapanku terbentang padang pasir dan gurun yang luas.

Demi Allah, aku tidak tahu, apakah ke sana aku digiring menuju harta dan kemakmuran, ataukah aku digiring menuju kuburku.

Al-Maimuni berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: "Aku pernah bertanya kepada asy-Syafi'i tentang qiyas, lalu beliau menjawab: 'Qiyas dipakai dalam keadaan darurat.'"

Abu Ali bin al-Khallal mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Latti mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt mengabarkan kepada kami, Abu Isma'il al-Anshari mengabarkan kepada kami,

Muhammad bin Musa mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, aku mendengar ar-Rabi' berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *"Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah SAW, maka ikutilah sunnah Rasulullah SAW dan tinggalkanlah pendapatku."*

Kami pernah mendengar sebuah juz tentang perjalanan asy-Syafi'i, namun aku tidak mengutip apa pun darinya karena bagi siapa yang menelitinya, isinya adalah batil. Demikian pula, sejumlah perkataan dan prinsip-prinsip yang dinisbatkan kepadanya ternyata tidak terbukti berasal darinya. Begitu pula riwayat Ibnu Abdil Hakam darinya mengenai masalah tertentu yang berkaitan dengan wanita — riwayat itu patut dipertanyakan, dan teks-teks beliau dalam karya-karyanya justru bertentangan dengan itu.

Demikian pula wasiat asy-Syafi'i yang diriwayatkan oleh al-Husain bin Hisyam al-Baladi — riwayat itu tidak sahih.

Syaikhul Islam Ali bin Ahmad bin Yusuf al-Hakkari berkata dalam kitabnya tentang akidah asy-Syafi'i: Abu Ya'la al-Khalil bin Abdillah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim bin Alqamah al-Abhari mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Abdillah asy-Syafi'i berkata — ketika ditanya tentang sifat-sifat Allah Ta'ala dan apa yang wajib diimani — beliau berkata:

"Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang telah disebutkan dalam kitab-Nya dan yang telah diberitakan oleh Nabi-Nya SAW kepada umatnya. Tidak ada seorang pun yang telah

tegak hujjah atasnya yang boleh menolaknya, karena Al-Qur'an diturunkan dengan menyebutkannya, dan perkataan tentangnya telah sah dari Rasulullah SAW. Barangsiapa yang menentangnya setelah hujjah tegak atasnya, maka ia kafir. Adapun sebelum hujjah tegak atasnya, maka ia dimaafkan karena ketidaktahuannya, sebab ilmu tentang hal itu tidak bisa dijangkau dengan akal semata, maupun dengan perenungan dan pemikiran. Kami tidak mengkafirkan seorang pun karena ketidaktahuannya terhadapnya, kecuali setelah berita tentangnya sampai kepadanya. Kami menetapkan sifat-sifat ini dan menolak penyerupaannya dengan makhluk, sebagaimana Allah sendiri menafikan keserupaan itu dari diri-Nya dengan berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (asy-Syura: 11)."

Mush'ab bin Abdillah berkata: "Asy-Syafi'i biasa bercakap-cakap bersama ayahku hingga menjelang subuh."

Al-Mubarrad berkata: "Asy-Syafi'i adalah manusia yang paling pandai bersyair, paling beradab, dan paling menguasai ilmu qira'at."

Di antara keutamaan imam ini adalah sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib adalah satu kesatuan; mereka tidak pernah meninggalkan kami, baik di masa Jahiliyah maupun di masa Islam."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Yahya al-Qaththan berkata — sebagaimana yang dinukil oleh al-Baihaqi dalam al-Madkhal miliknya —: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal — atau beliau berkata: lebih fakih — daripada asy-Syafi'i. Dan aku berdoa kepada Allah untuknya, aku mengkhususkan doa itu untuknya."

Al-Hakim berkata: Az-Zubair bin Abdil Wahid menceritakan kepada kami, al-Abbas bin al-Fadhl di Arshuf menceritakan kepadaku, Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Asy-Syafi'i adalah seorang filosof dalam empat hal: dalam bahasa, perbedaan pendapat manusia, makna-makna, dan fikih."

Ibrahim al-Harbi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang asy-Syafi'i, lalu beliau menjawab: 'Hadits yang sahih dan pendapat yang sahih.'" Ibrahim melanjutkan: "Aku bertanya kepadanya tentang Malik, dan ia pun menyebutkan kisahnya."

Ahmad bin Muhammad bin Ubaidah berkata: Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: "Apabila asy-Syafi'i mulai menafsirkan Al-Qur'an, seolah-olah beliau hadir menyaksikan saat turunnya wahyu."

Al-Baihaqi berkata — dalam riwayat yang diijazahkan kepada kami oleh Ibnu Allan dan Fathimah binti Askar dari Manshur al-Farawi — Abu al-Ma'ali al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, Abu Abdirrahman as-Sulami mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Abbas al-'Ashmi menceritakan kepada kami, Abu Ishaq bin Yasin al-Harawi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ishaq al-Anshari menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Marrudzi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Apabila aku ditanya tentang suatu masalah yang tidak aku temukan riwayatnya, aku berpendapat dengan pendapat asy-Syafi'i, karena beliau adalah imam dari Quraisy. Dan telah diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: '*Seorang alim dari Quraisy akan memenuhi bumi dengan ilmu.*'" Ahmad kemudian melanjutkan: "Dan sungguh aku telah mendoakan asy-Syafi'i dalam shalatku selama empat puluh tahun."

Abu Dawud ath-Thayalisi dan Ishaq bin Isra'il meriwayatkan, keduanya dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abul Jarud an-Nadhr bin Humaid, dari Abul Jarud, dari Abul Ahwash, dari Abdullah: Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah kalian mencela Quraisy, karena seorang alim dari mereka akan memenuhi bumi dengan ilmu."*

Aku berkata: Mengenai an-Nadhr, Abu Hatim berkata: "Ia adalah perawi yang ditinggalkan haditsnya."

Abu Bakr bin Ziyad an-Naisaburi berkata: Aku mendengar ar-Rabi' berkata: "Asy-Syafi'i mengkhawatirkan Al-Qur'an setiap bulan Ramadan sebanyak enam puluh kali, dan setiap bulan selain Ramadan sebanyak tiga puluh kali. Beliau biasa bercerita sambil ada bejana di bawahnya. Suatu hari beliau berdoa: 'Ya Allah, jika dalam hal ini terdapat keridhaan-Mu, maka tambahkanlah.' Lalu Idris bin Yahya al-Ma'afiri — yakni seorang zahid Mesir — mengutus seseorang kepadanya dengan pesan: 'Engkau bukan termasuk orang yang layak menanggung cobaan berat, maka mohonlah kepada Allah kesehatan dan afiat.'"

Az-Zubair bin Abdil Wahid berkata: Muhammad bin Uqail al-Firyabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Muzni atau ar-Rabi' berkata: "Suatu hari kami sedang berada di sisi asy-Syafi'i, tiba-tiba datanglah seorang syaikh yang mengenakan pakaian wol dan memegang tongkat. Asy-Syafi'i pun berdiri menyambutnya, merapikan pakaiannya, dan memberi salam. Syaikh itu duduk, dan asy-Syafi'i mulai memandangnya dengan penuh kewibawaan. Kemudian syaikh itu bertanya: 'Boleh aku bertanya?' Beliau menjawab: 'Silakan.' Syaikh itu berkata: 'Apa hujjah dalam agama Allah?' Beliau menjawab: 'Kitabullah.' Syaikh berkata: 'Apa lagi?' Beliau menjawab: 'Sunnah Rasulullah SAW.' Syaikh berkata: 'Apa

lagi?' Beliau menjawab: 'Kesepakatan umat.' Syaikh berkata: 'Dari mana engkau mengatakan kesepakatan umat?' Maka asy-Syafi'i pun terdiam sejenak, lalu syaikh itu berkata: 'Aku beri engkau waktu tiga hari. Jika engkau bisa mendatangkan hujjah dari Kitabullah, maka baiklah. Jika tidak, bertobatlah kepada Allah Ta'ala.' Maka wajah asy-Syafi'i pun berubah. Kemudian beliau pergi dan tidak keluar hingga hari ketiga, antara waktu Zuhur dan Asar, sementara wajah, tangan, dan kakinya tampak bengkak karena beliau sedang dalam keadaan sakit. Beliau duduk, dan tidak lama kemudian syaikh itu pun datang, memberi salam, dan duduk seraya berkata: 'Mana jawabanmu?' Maka asy-Syafi'i berkata: 'Ya. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami biarkan ia dalam kesesatan yang telah dikuasainya."** (an-Nisa': 115). Maka Allah tidak akan membiarkan seseorang meninggalkan jalan orang-orang mukmin melainkan hal itu merupakan sesuatu yang wajib.' Syaikh itu berkata: 'Engkau benar,' lalu berdiri dan pergi. Asy-Syafi'i pun berkata: 'Aku membaca Al-Qur'an setiap siang dan malam sebanyak tiga kali hingga aku menemukan jawaban ini.'"

Kisah ini diceritakan kepadaku dari Manshur al-Farawi, Muhammad bin Isma'il al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, az-Zubair menceritakan kepada kami, lalu ia menuturkan kisah tersebut.

Az-Za'farani berkata: "Asy-Syafi'i datang kepada kami di Baghdad pada tahun 195, beliau tinggal bersama kami beberapa

bulan kemudian pergi. Beliau biasa mewarnai rambutnya dengan henna, dan kedua pipinya tampak tipis."

Ahmad bin Sinan berkata: "Aku melihatnya dengan kepala dan janggut berwarna merah — maksudnya beliau telah berhias dengan henna."

Ath-Thabarani berkata: Aku mendengar Abu Yazid al-Qaratisi berkata: "Aku menghadiri jenazah Ibnu Wahb, dan aku menghadiri majelis asy-Syafi'i."

Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah berkata: Ubaid bin Khalaf al-Bazzar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdirrahman menceritakan kepadaku, aku mendengar Husain al-Karabisi berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Dahulu aku seorang yang suka menggubah syair, lalu aku mendatangi kampung-kampung Badui dan mendengarkan bahasa mereka. Kemudian aku kembali ke Mekah dan berangkat pergi, sedangkan aku tengah melafalkan syair karya Labid sambil memukul-mukulkan ujung kakiku dengan cambuk. Lalu seorang laki-laki dari belakang memukulku, ia adalah seorang dari keluarga penjaga Ka'bah, dan berkata: 'Seorang laki-laki dari Quraisy, bahkan dari keturunan al-Muththalib, rela dengan agama dan dunianya menjadi seorang pengajar syair. Apa gunanya syair jika akhirnya kau hanya menjadi pengajar? Belajarlah fikih, semoga Allah memberi manfaat kepadamu.' Maka aku pun mengambil manfaat dari ucapannya. Lalu aku menulis banyak ilmu dari Ibnu Uyainah, kemudian aku bergaul dengan Muslim bin Khalid. Setelah itu aku datang kepada Malik. Ketika aku menyodorkan kepadanya kitab tentang peperangan, beliau berkata kepadaku: 'Belajarlah fikih dan engkau akan tinggi derajatmu, wahai keponakanku.' Lalu aku mendatangi Mush'ab bin Abdillah dan memintanya untuk berbicara kepada

sebagian keluargaku agar mereka memberiku sesuatu, karena aku sedang dalam kondisi sangat miskin dan sengsara yang hanya Allah yang mengetahuinya. Mush'ab berkata kepadaku: 'Aku telah mendatangi si fulan dan berbicara kepadanya, namun ia berkata: Apakah engkau memintaku untuk seorang yang dahulu berasal dari golongan kami lalu berbalik menentang kami?' Mush'ab berkata: Namun ia memberiku seratus dinar. Kemudian Mush'ab berkata kepadaku: 'Sesungguhnya Harun ar-Rasyid telah menulis surat kepadaku agar aku berangkat ke Yaman sebagai hakim, maka keluarlah bersamaku, semoga Allah memberikan ganti kepadamu.' Maka aku pun pergi bersamanya dan bergaul dengan banyak orang. Lalu Mathraf bin Mazan menulis surat kepada ar-Rasyid: 'Jika engkau ingin Yaman tetap utuh dan tidak lepas dari tanganmu, keluarkanlah Muhammad bin Idris darinya' — ia juga menyebut beberapa nama dari kalangan Thalibiyyin. Maka ar-Rasyid mengutus Hammad al-Barbari, dan aku pun dibelenggu dengan besi hingga kami tiba menemui Harun di ar-Raqqah, lalu aku dibawa menghadapnya..." Kemudian ia menyebutkan pertemuannya kemudian dengan Muhammad bin al-Hasan dan perdebatannya dengan beliau.

Al-Humaidi berkata: Dari asy-Syafi'i, ia berkata: "Dulu tempat tinggalku di Mekah berada di lembah Khaif. Aku biasa melihat tulang yang tampak menonjol, lalu aku menuliskan hadits atau suatu masalah di atasnya. Kami memiliki sebuah guci tua; apabila tulang itu sudah penuh tulisan, aku melemparkannya ke dalam guci tersebut."

Amr bin Utsman al-Makki berkata: Dari az-Za'farani, dari Yahya bin Ma'in, aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: "Aku telah mendoakan asy-Syafi'i dalam shalatku selama empat tahun."

Ibnu Majah al-Qazwini berkata: "Yahya bin Ma'in datang menemui Ahmad bin Hanbal. Ketika ia sedang berada di sisinya, tiba-tiba asy-Syafi'i melintas dengan mengendarai bagalnya. Ahmad pun bangkit menyambutnya dan mengikutinya, sehingga ia lama tidak kembali, sementara Yahya masih duduk menunggu. Ketika Ahmad kembali, Yahya berkata: 'Wahai Abu Abdillah, sampai kapan ini?' Ahmad menjawab: 'Tinggalkanlah pertanyaan itu. Jika engkau menginginkan fikih, ikutilah ekor bagal itu.'"

Ahmad bin al-Abbas an-Nasa'i berkata: "Aku tidak terhitung berapa kali mendengar Ahmad bin Hanbal mengucapkan: 'Abu Abdillah asy-Syafi'i berkata...' Kemudian beliau berkata: 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengikuti atsar daripada asy-Syafi'i.'"

Abu Hatim berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *"Suatu hari aku berdebat dengan Muhammad bin al-Hasan dan perdebatan kami semakin sengit, hingga urat lehernya membengkak dan kancing bajunya terlepas satu per satu."*

Dari asy-Syafi'i, beliau berkata: "Aku dijuluki di Baghdad sebagai Nashir al-Hadits (pembela hadits)."

Yunus berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: "Tidak ada orang yang kepergiannya terasa paling berat bagiku selain al-Laits dan Ibnu Abi Dzi'b. Dan al-Laits lebih mengikuti atsar daripada Malik."

Ahmad bin Salamah memberitahu kami dengan izin dari Mas'ud al-Jamal; Abu Ali al-Haddad memberitahu kami; Abu Nu'aim memberitahu kami; Muhammad bin Abdurrahman bin Sahl menceritakan kepada kami; Hassan bin Aban, hakim di Mesir,

menceritakan kepadaku; Jami' bin al-Qasim al-Balkhi menceritakan kepadaku; Abu Bakr Muhammad bin Yazid bin Hakim al-Mustamli berkata: Aku melihat Syafi'i di Masjidil Haram. Telah dihamparkan permadani untuknya lalu ia duduk di atasnya. Kemudian datanglah seorang lelaki dari Khurasan dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang memakan anak tawon?" Syafi'i menjawab: "Haram." Lelaki itu terkejut: "Haram?!" Syafi'i berkata: "Ya, berdasarkan Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan akal. *Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk.* **Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah** (al-Hasyr: 7). Sufyan menceritakan kepada kami dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dari mantan budak Rib'i, dari Hudzaifah: bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ikutilah dua orang yang akan datang setelahku, yaitu Abu Bakr dan Umar.'* Inilah yang ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah. Mereka juga menceritakan kepada kami dari Israil — Abu Bakr al-Mustamli berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami dari Israil, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghafiah: bahwa Umar memerintahkan untuk membunuh tawon. Dan secara akal, apa yang diperintahkan untuk dibunuh maka haram dimakan."

Abu Nu'aim berkata: al-Hasan bin Sa'id menceritakan kepada kami; Zakariya al-Saji menceritakan kepada kami; aku mendengar al-Buwaithi; aku mendengar Syafi'i berkata: "Allah menciptakan makhluk dengan firman-Nya 'Kun' (jadilah). Jika 'Kun' itu sendiri adalah makhluk, maka seolah-olah makhluk diciptakan oleh makhluk."

Al-Rabi' berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berani memberikan kesaksian palsu daripada kaum Rafidhah."

Syafi'i juga berkata: "Seseorang tidak akan mencapai puncak dalam urusan ini hingga kemiskinan menimpanya dan ia lebih mengutamakan ilmu di atas segalanya."

Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: "Wahai Yunus, menjauh dari manusia mendatangkan permusuhan, sedangkan terlalu bergaul dengan mereka mendatangkan teman-teman yang buruk. Maka jadilah engkau di antara keduanya."

Syafi'i berkata kepadaku: "Keridhaan manusia adalah tujuan yang tidak mungkin dicapai, dan tidak ada jalan untuk selamat dari mereka. Maka fokuslah pada apa yang bermanfaat bagimu dan berpeganglah padanya."

Dari Syafi'i: "Ilmu yang sejati adalah ilmu yang bermanfaat, bukan sekadar yang dihafal."

Dari Syafi'i: "Orang yang cerdas dan bijaksana adalah orang yang peka namun pura-pura tidak tahu."

Dari Syafi'i: "Aku tidak menyadari bahwa meminum air dingin dapat mengurangi martabatku, hingga aku pun meminumnya."

Abu Nu'aim berkata: Ibnu al-Muqri menceritakan kepada kami; aku mendengar Yusuf bin Muhammad bin Yusuf al-Marwazi berkata; dari Umar bin Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam, dari ayahnya: Aku mendengar Syafi'i berkata: "Ketika aku sedang berkeliling mencari ilmu dan memasuki negeri Yaman, dikatakan kepadaku bahwa di sana ada seorang perempuan yang bagian dari pinggang ke bawahnya adalah tubuh seorang wanita biasa,

sedangkan dari pinggang ke atas terdapat dua badan yang terpisah dengan empat tangan, dua kepala, dan dua wajah. Aku ingin melihatnya, namun aku tidak menghalalkan dirinya kecuali setelah meminangnya dari ayahnya. Maka aku pun menikahnya dan ternyata ia adalah sebagaimana yang dikisahkan kepadaku. Yang kuingat, keduanya saling bertengkar dan saling memukul, namun kemudian berdamai dan makan bersama. Lalu aku pergi meninggalkan negeri itu – menurutku ia mengatakan: selama dua tahun – kemudian aku kembali, dan dikatakan kepadaku: 'Semoga Allah menghiburmu atas kematian satu tubuh.' Tubuh yang wafat itu diikat dari bagian bawah dengan tali, dibiarkan hingga mengering, lalu dipotong dan dikubur." Syafi'i berkata: "Yang kuingat, tubuh yang satu itu masih terlihat di pasar, berjalan ke sana kemari atau semacamnya."

Ini adalah kisah yang aneh dan diingkari, dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.

Dari Syafi'i, ia berkata: "Tidaklah harga orang-orang berkulit hitam menurun kecuali karena anggapan lemahnya akal mereka, padahal itu hanyalah salah satu warna kulit dari sekian warna yang ada."

Ibrahim bin Muhammad bin al-Hasan al-Ashbahani berkata: al-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Syafi'i biasa mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadan."

Ibrahim bin Muhammad al-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripada Syafi'i. Hal itu karena ia belajar dari Muslim bin Khalid, yang belajar dari Ibnu Juraij, yang belajar dari 'Atha', yang belajar dari Ibnu Zubair, yang

belajar dari Abu Bakr al-Shiddiq, dan Abu Bakr belajar dari Nabi shalallahu alaihi wasallam."

Dari Syafi'i, ia berkata: "Aku melihat di Yaman banyak gadis berusia sembilan tahun yang sudah haid."

Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam berkata: "Aku mendengar Syafi'i berkata: 'Orang-orang membanggakan air Irak, padahal tidak ada air di dunia ini yang seperti air Mesir bagi kaum lelaki. Sungguh, ketika aku tiba di Mesir, aku seperti seorang yang dikebiri, tidak berdaya.' Ia berkata: 'Maka tidaklah ia pergi dari Mesir hingga dikaruniai anak.'"

Muhammad bin Ibrahim bin Jannad berkata: al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi menceritakan kepada kami; aku mendengar Syafi'i berkata: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum zindiq, yang mereka sebut al-Taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan orang dari Al-Qur'an."

Dari Syafi'i: "Tidak pernah ada orang gemuk yang beruntung, kecuali Muhammad bin al-Hasan." Ditanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena orang yang berakal tidak lepas dari salah satu di antara dua keadaan: bersedih untuk akhiratnya atau untuk dunianya. Dan lemak tidak akan terbentuk bersama kesedihan."

Ismail bin Abdurrahman bin Amr al-Mu'addal memberitahu kami pada tahun 92 dan sesudahnya; al-Hasan bin Ali bin al-Husain al-Asadi memberitahu kami; kakekku Abu al-Qasim al-Husain bin al-Hasan memberitahu kami; Abu al-Qasim Ali bin Muhammad al-Faqih memberitahu kami; Muhammad bin al-Fadhl bin Nazhif al-Farra' di Mesir pada tahun 419 memberitahu kami; Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Shabuni pada tahun 348 menceritakan kepada kami; al-Muzani menceritakan kepada kami;

Syafi'i menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Abdullah: bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melarang puasa wishal (menyambung puasa tanpa berbuka). Maka dikatakan kepadanya: "Engkau sendiri melakukan wishal?" Beliau menjawab: *"Aku tidak sama dengan kalian, aku diberi makan dan minum."*

Aku berkata: Perkataan para sejawat — apabila telah nyata bagi kita bahwa itu bersumber dari hawa nafsu dan fanatisme golongan — tidak perlu diperhatikan, bahkan sebaiknya dilipat dan tidak disebarkan. Sebagaimana telah ditetapkan untuk menahan diri dari banyak perselisihan yang terjadi di antara para sahabat dan peperangan mereka — semoga Allah meridhai mereka semua. Hal semacam itu terus kami temukan dalam berbagai kitab dan juz-juz hadits, namun sebagian besar riwayatnya terputus, lemah, bahkan ada yang palsu. Dan ini berlaku pada apa yang ada di tangan kami dan di kalangan ulama kami. Maka sepatutnya hal itu dilipat, disembunyikan, bahkan dimusnahkan agar hati-hati menjadi bersih dan penuh dengan kecintaan kepada para sahabat serta doa untuk mereka. Menyembunyikannya merupakan kewajiban terhadap orang awam dan sebagian besar ulama. Namun boleh jadi dibolehkan bagi seorang ulama yang adil, yang bebas dari hawa nafsu, untuk menelaahnya secara pribadi — dengan syarat ia memohonkan ampunan bagi mereka, sebagaimana Allah mengajarkan kita dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'"** (al-Hasyr: 10). Sesungguhnya mereka memiliki keunggulan-

keunggulan terdahulu, amal-amal yang menghapus kesalahan, jihad yang menghapus dosa, dan ibadah yang menyucikan jiwa. Kita bukan termasuk orang yang berlebihan dalam memuji salah seorang dari mereka, dan kita tidak mengklaim bahwa mereka maksum. Kita meyakini dengan pasti bahwa sebagian mereka lebih utama dari yang lain, dan kita meyakini dengan pasti bahwa Abu Bakr dan Umar adalah yang paling utama di antara umat ini. Kemudian disusul oleh anggota sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga, serta Hamzah, Ja'far, Mu'adz, Zaid, para Ummahatul Mukminin, putri-putri Nabi kita shalallahu alaihi wasallam, dan para peserta Perang Badar — meskipun mereka juga bertingkat-tingkat derajatnya. Kemudian yang paling utama setelah mereka seperti Abu al-Darda', Salman al-Farisi, Ibnu Umar, dan seluruh peserta Bai'atur Ridwan yang Allah ridhai mereka berdasarkan nash ayat Surah al-Fath. Kemudian seluruh kaum Muhajirin dan Anshar secara umum, seperti Khalid bin al-Walid, al-Abbas, Abdullah bin Amr, dan golongan ini. Kemudian seluruh orang yang pernah menyertai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, berjihad bersamanya, berhaji bersamanya, atau mendengar darinya — semoga Allah meridhai mereka semua — termasuk seluruh sahabiyat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, baik yang berhijrah maupun yang berasal dari Madinah, Ummu al-Fadhl, Ummu Hani' al-Hasyimiyyah, dan segenap sahabiyat lainnya. Adapun apa yang diriwayatkan oleh kaum Rafidhah dan ahli bid'ah dalam kitab-kitab mereka mengenai hal ini, kita tidak perlu menoleh kepadanya dan tidak perlu mengangkatnya. Sebab sebagian besarnya adalah kebatilan, kedustaan, dan fitnah. Sudah menjadi kebiasaan kaum Rafidhah untuk meriwayatkan kebohongan-kebohongan atau menolak apa yang termuat dalam

kitab-kitab sahih dan musnad. Kapankah orang yang mabuk itu akan tersadar?!

Kemudian banyak pula dari kalangan tabi'in yang saling mengkritik satu sama lain, saling berperang, dan terjadi berbagai peristiwa yang tidak mungkin diuraikan semuanya, sehingga tidak ada manfaatnya menyebarkannya. Dalam kitab-kitab sejarah serta kitab-kitab jarh wa ta'dil terdapat berbagai hal yang mengherankan. Namun orang yang berakal adalah musuh bagi dirinya sendiri, dan di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak menjadi urusannya. Daging para ulama itu beracun — artinya, bergunjing tentang mereka sangat berbahaya. Adapun apa yang dikutip dari mereka untuk menjelaskan kekeliruan seorang ulama, banyaknya kekhilafan, atau kurangnya hafalan, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori ini, melainkan bertujuan untuk membedakan hadits yang sahih dari yang hasan, dan yang hasan dari yang dha'if.

Adapun imam kita — Syafi'i — maka dengan segala puji bagi Allah, ia terbukti kuat dalam hadits, seorang penghafal yang andal atas apa yang dikuasainya, hampir tidak pernah keliru, dikenal dengan ketepatan dan kekokohan agamanya. Barangsiapa merendahnya karena kebodohan dan hawa nafsu — dari kalangan orang yang jelas-jelas bersaing dengannya — maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dan dibenci oleh para ulama. Setiap penghafal hadits yang jujur akan melihat jelas sikap pilih kasihnya dan bagaimana ia memprovokasi orang-orang. Sedangkan mereka yang memujinya, mengakui keimamahan dan ketepatannya — dan mereka adalah para pemuka ulama dari dahulu hingga kini — sungguh mereka telah benar, bersikap baik, mendapat petunjuk, dan diberi taufik.

Adapun para imam dan pemimpin kita hari ini, apabila mereka memusnahkan apa yang tersebar berupa kritikan yang bersumber dari hawa nafsu, maka boleh dikatakan bahwa mereka telah berbuat baik dan mendapat taufik. Ketaatan kepada mereka dalam hal itu adalah wajib, karena mereka melihat adanya keharusan untuk memotong akar kebatilan dan keburukan.

Bagaimanapun, orang-orang bodoh dan para penyesat telah mencela sahabat-sahabat terbaik. Dan dalam hadits yang sahih disebutkan: *"Tidak ada yang lebih sabar atas gangguan yang didengar-Nya daripada Allah. Mereka mengatakan Dia memiliki anak, namun Dia tetap memberi mereka rezeki dan kesehatan."* Aku pernah membaca sebagian kritikan dari ulama Maghrib terhadap sang Imam — semoga Allah merahmatinya — dan yang aku petik dari hal itu hanyalah melemahnya kredibilitas orang-orang yang berani mencela sang Imam. Dan segala puji bagi Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa ketika sang Imam menetap di Mesir dan menyelisihi rekan-rekannya dari kalangan Malikiyyah, melemahkan beberapa cabang pendapat mereka dengan dalil-dalil sunnah, serta menyelisihi gurunya dalam berbagai masalah — mereka pun merasa sakit hati, mencela beliau, dan timbul kerenggangan di antara mereka. Semoga Allah mengampuni semua pihak. Imam Sahnun pun mengakui dan berkata: "Syafi'i tidak memiliki bid'ah." Dan ia benar, demi Allah. Semoga Allah merahmati Syafi'i. Dimanakah ada orang seperti Syafi'i — demi Allah — dalam kejujurannya, kemuliaannya, keagungannya, luasnya ilmunya, ketajaman kecerdasannya, pembelaannya terhadap kebenaran, dan banyaknya keutamaannya. Semoga Allah merahmatinya.

Al-Hafizh Abu Bakr al-Khatib berkata mengenai masalah berhujjah dengan Imam Syafi'i – dalam apa yang aku baca dari Abu al-Fadhl bin Asakir, dari Abdul Aziz bin Muhammad; Yusuf bin Ayyub al-Zahid memberitahu kami; al-Khatib memberitahu kami, ia berkata: Salah seorang saudaraku memintaku menjelaskan alasan al-Bukhari meninggalkan periwayatan dari Syafi'i dalam kitab al-Jami'-nya. Ia menyebutkan bahwa sebagian pengikut mazhab Abu Hanifah telah mendha'ifkan hadits-hadits Syafi'i dan berargumen dengan berpalingnya al-Bukhari dari meriwayatkan haditsnya. Seandainya bukan karena kewajiban yang Allah bebaskan kepada para ulama untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui kepada manusia, niscaya lebih baik berpaling dari bantahan orang-orang bodoh dan membiarkan mereka tersesat. Seseorang yang layak diperhatikan menyebutkan kepadaku bahwa kitab sahih Muslim dan kitab-kitab lainnya pun kosong dari hadits Syafi'i. Maka aku menjawabnya dengan apa yang Allah bukakan untukku: *Orang seperti Syafi'i hanyalah dihasad oleh mereka yang ingin menutupi tanda-tanda keagungannya. Namun Allah enggan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya dan menampakkan setiap kebenaran yang tersembunyi. Bagaimana mungkin ia tidak diiri oleh orang yang telah meraih kesempurnaan dengan semua sifat yang Allah kumpulkan untuknya – yang tidak bisa diingkari kecuali oleh orang yang nyata kebodohnya atau hilang akalnya.*

Kemudian al-Khatib mulai menyebutkan ilmu-ilmu sang Imam, keutamaan-keutamaannya, dan pengagungan para ulama kepadanya. Ia berkata:

Allah menolak kecuali mengangkat dan meninggikannya, dan tidaklah Pemilik Arasy akan merendahkan apa yang Ia tinggikan.

Hingga ia berkata: "Al-Bukhari menyaring apa yang ada dalam kitab al-Jami'-nya, namun ia meninggalkan banyak sumber utama demi mengutamakan kepraktisan." Ibrahim bin Ma'qal berkata: Aku mendengar al-Bukhari berkata: "Tidaklah aku memasukkan dalam kitabku al-Jami' kecuali yang sahih, dan aku meninggalkan banyak hadits sahih karena alasan panjangnya."

Maka tinggalnya al-Bukhari dari berhujjah dengan Syafi'i bukanlah karena adanya alasan yang mengharuskan mendha'ifkan beliau, melainkan karena ia sudah tidak membutuhkan Syafi'i dengan adanya sanad yang lebih tinggi. Sebab para guru Syafi'i yang paling senior adalah Malik, al-Darawardi, Dawud al-Attar, dan Ibnu Uyainah. Sementara al-Bukhari tidak pernah bertemu Syafi'i, melainkan ia bertemu orang-orang yang lebih tua darinya, seperti Ubaidullah bin Musa dan Abu Ashim, yang meriwayatkan dari para tabi'in. Juga banyak yang menceritakan kepadanya dari guru-guru Syafi'i sendiri. Maka al-Bukhari tidak memandang perlu meriwayatkan dari seorang perawi yang meriwayatkan dari Syafi'i yang meriwayatkan dari Malik. Jika dikatakan: "Namun ia meriwayatkan dari al-Musnadi, dari Mu'awiyah bin Amr, dari al-Fazari, dari Malik — bukankah ini membantah argumenmu?!"

Kami menjawab: Ia tidak pernah meriwayatkan hadits dengan sanad yang lebih rendah sementara ia memilikinya dengan sanad yang lebih tinggi, kecuali karena suatu alasan tertentu yang tidak ia temukan pada sanad yang lebih tinggi tersebut. Adapun meriwayatkan hadits dengan sanad yang lebih rendah sementara ia memilikinya dengan sanad yang lebih tinggi — tanpa alasan yang mengkhususkannya dan bukan dalam rangka mutabi'ah untuk sesuatu yang diperselisihkan — maka hal semacam ini tidak ditemukan dalam kitabnya. Dan hadits al-Fazari di dalamnya

terdapat penjelasan tentang riwayat tersebut yang tidak ditemukan pada selainnya; al-Fazari menjamin hal itu dengan menegaskan bahwa ia mendengar langsung. Kemudian al-Khatib memaparkan hal ini dari berbagai jalur dan berkata: "Al-Bukhari mengikuti lafazh-lafazh hadits dalam sebagian riwayat dan memerhatikannya. Dan sungguh kami telah memeriksa riwayat-riwayat Syafi'i yang termuat dalam kitab-kitabnya, namun kami tidak menemukan satu pun hadits yang memenuhi syarat al-Bukhari yang tidak ada pada selainnya, atau yang Syafi'i menyendiri dengan suatu makna yang layak sebagaimana yang telah kami jelaskan." Demikian pula halnya mengenai alasan Muslim meninggalkan beliau, karena Muslim mendapati apa yang didapati oleh al-Bukhari. Adapun Abu Dawud, ia mengeluarkan dalam Sunannya beberapa hadits dari Syafi'i. Demikian pula al-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Abi Hatim.

Kemudian al-Khatib memaparkan satu bagian tentang pujian guru-guru dan rekan-rekan sejawat Syafi'i kepadanya, lalu memaparkan berbagai hal tentang kritikan sebagian ulama terhadapnya — dan ia berlaku buruk sesuka hati, maksudku orang yang mengkritik itu.

Telah sampai kepada kami dari Imam Syafi'i beberapa ucapan yang belum tentu sahih riwayatnya, namun mengandung hikmah yang berharga. Di antaranya:

"Tidak akan beruntung orang yang menuntut ilmu kecuali dengan sedikit makan."

Dari Syafi'i: "Aku tidak pernah berdusta, tidak pernah bersumpah atas nama Allah, tidak pernah meninggalkan mandi Jumat, dan aku tidak pernah merasa kenyang selama enam belas

tahun — kecuali satu kali kenyang yang langsung aku muntahkan saat itu juga."

Dari Syafi'i: "Barangsiapa tidak dimuliakan oleh ketakwaan, maka tidak ada kemuliaan baginya."

Dari Syafi'i: "Aku tidak pernah takut akan kemiskinan. Mengejar kelebihan dunia adalah hukuman yang Allah timpakan kepada para ahli tauhid."

Dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau sering memegang tongkat, padahal engkau tidak lemah?" Ia menjawab: "Agar aku selalu ingat bahwa aku adalah seorang musafir."

Syafi'i berkata: "Barangsiapa selalu mengikuti syahwat, ia akan terbelenggu dalam perbudakan anak-anak dunia."

Syafi'i berkata: "Kebaikan ada dalam lima hal: kekayaan jiwa, menahan diri dari menyakiti orang lain, mencari rezeki yang halal, bertakwa, dan bertawakal kepada Allah."

Dari Syafi'i: "Sebaik-baik bekal adalah takwa, dan seburuk-buruk hal adalah permusuhan."

Dari Syafi'i: "Menjauhi maksiat dan meninggalkan apa yang tidak menjadi urusanmu akan menerangi hatimu. Lazimkanlah dirimu dengan khalwat dan sedikit makan. Jauhilah pergaulan dengan orang-orang bodoh dan orang yang tidak berbuat adil kepadamu. Apabila engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak menjadi urusanmu, maka kalimat itu yang menguasaimu, bukan engkau yang menguasainya."

Darinya: Seandainya seseorang mewasiatkan sesuatu kepada orang yang paling berakal, maka wasiat itu diserahkan kepada orang-orang yang zuhud.

Darinya: Mengurus manusia lebih sulit daripada mengurus hewan.

Darinya: Orang yang berakal adalah orang yang akalnya mampu menahan dirinya dari segala hal yang tercela.

Darinya: Muru'ah (harga diri) memiliki empat pilar: akhlak yang baik, kedermawanan, rendah hati, dan ibadah.

Darinya: Seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan empat hal: agama, amanah, menjaga kehormatan diri, dan ketenangan.

Darinya: Bukanlah saudaramu orang yang harus kamu bujuk-rayu.

Darinya: Tanda seorang sahabat sejati adalah bahwa ia bersahabat dengan sahabat dari sahabatnya.

Darinya: Siapa yang mengadu-dombamu, ia pun akan mengadu-dombakan dirimu.

Darinya, ia berkata: Rendah hati adalah akhlak orang-orang mulia, sedangkan kesombongan adalah tabiat orang-orang hina. Rendah hati mendatangkan kecintaan, dan qana'ah (merasa cukup) mendatangkan ketenangan.

Dan ia berkata: Orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang tidak merasa tinggi derajatnya, dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah orang yang tidak merasa memiliki keutamaan.

Dan ia berkata: Tidaklah seseorang menertawakan kesalahan orang lain, melainkan kebenaran itu semakin tertanam kuat di dalam hatinya.

Kita tidak tercela, demi Allah, karena mencintai imam ini, karena beliau termasuk sosok yang sempurna di zamannya, semoga Allah merahmatinya, meski kami mencintai selainnya lebih besar.

1539 - Al-Fadhl bin Sahl:

Al-Sarkhasi, sang wazir, dan saudara Wazir Al-Hasan bin Sahl. Ayah mereka masuk Islam di tangan Al-Mahdi, sedangkan Al-Fadhl masuk Islam pada tahun 190 di tangan Al-Ma'mun.

Dikisahkan bahwa ketika Ja'far Al-Barmaki berniat menempatkan Al-Fadhl untuk melayani Al-Ma'mun, ia menggambarkannya di hadapan Al-Rasyid, lalu Al-Fadhl berbicara dan Al-Rasyid pun melihatnya sebagai sosok yang cerdas dan fasih. Ia dijuluki Dzu Al-Ra'asatain (pemilik dua jabatan) karena ia memegang jabatan kewaziran sekaligus kemiliteran.

Ia adalah seorang Syi'ah, ahli nujum, dan penuh muslihat. Ia mengusulkan pengiriman Thahir bin Al-Husain, dan dengan ilmu ramalnya ia menghitung bahwa Thahir akan mengalahkan Al-Amin. Dikisahkan bahwa di antara ramalannya yang keliru adalah ketika ia menetapkan untuk dirinya sendiri bahwa ia akan hidup empat puluh delapan tahun kemudian terbunuh di antara air dan api. Ternyata demikianlah yang terjadi, dan ia dibunuh oleh paman Al-Ma'mun di pemandian Sarkhas pada bulan Sya'ban tahun 62.

Para penyair terkemuka pun memujinya, di antaranya Ibrahim Al-Shuli:

Al-Fadhl bin Sahl memiliki tangan — yang semua perumpamaan tak mampu menjangkaunya

Pemberiannya untuk kemakmuran – dan kekuatannya untuk tujuan-tujuan agung

Batinnya untuk kedermawanan – dan lahirnya untuk hal-hal yang terpuji

Kedudukannya terus meningkat hingga urusannya terasa berat bagi Al-Ma'mun, maka ia pun menitahkan pamannya, Ghalib Al-Aswad, bersama sekelompok orang untuk membunuhnya, dan mereka pun membunuhnya. Beberapa hari setelahnya, sang ayah pun meninggal dunia.

Al-Ma'mun menampakkan kesedihan atas kematiannya, menghibur ibunya dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan utukku sebagai pengganti putramu."

Maka sang ibu pun menangis dan berkata: "Bagaimana aku tidak berduka atas seorang anak yang memberi saya anak sepertimu?" Kemudian ia hidup terus dan sempat menyaksikan pernikahan cucu perempuannya, Buran, dengan Al-Ma'mun. Adapun Al-Hasan bin Sahl termasuk salah seorang wazir terkemuka yang banyak dipuji.

1540 - Ibnu Al-Kalbi:

Seorang allamah, ahli sejarah, dan ahli silsilah yang tiada duanya, Abu Al-Mundzir Hisyam bin Al-Akhbari Al-Bahir Muhammad bin Al-Sa'ib bin Bisyr Al-Kalbi Al-Kufi Al-Syi'i, salah seorang perawi yang ditinggalkan seperti halnya ayahnya.

Ia banyak meriwayatkan dari ayahnya, juga dari Mujalid, Abu Mikhnaf Luth, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan

darinya antara lain: putranya Al-Abbas, Muhammad bin Sa'd, Khalifah bin Khayyath, Ibnu Abi Al-Sarri Al-'Asqalani, dan Ahmad bin Al-Miqdam Al-'Ajali.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia hanyalah seorang pencerita dan ahli silsilah, saya tidak menyangka ada orang yang meriwayatkan darinya."

Al-Daraquthni dan lainnya berkata: "Haditsnya matruk (ditinggalkan)."

Ibnu Asakir berkata: "Ia seorang Rafidhi dan tidak terpercaya."

Ia pun dicurigai dalam pernyataannya: "Aku menghafalkan Al-Qur'an dalam tiga hari." Demikian pula pernyataannya: "Aku lupa sesuatu yang tidak pernah dilupakan siapa pun":

Aku menggenggam jenggotku sementara cermin ada di tanganku untuk memotong bagian yang melebihi genggamannya, namun aku lupa dan malah memotong bagian di atas genggamannya.

Ia memiliki karya Kitab Al-Jamharah fi Al-Nasab, Kitab Hilf Al-Fudhul, Kitab Al-Munafarah, Kitab Al-Kuna, Kitab Muluk Al-Thawa'if, dan Kitab Muluk Kindah.

Karya-karyanya sangat banyak, konon mencapai seratus lima puluh karya tulis.

Adapun ayahnya adalah seorang ahli tafsir, namun ia pun tidak dapat dipercaya, dan padanya terdapat paham Rafidh seperti putranya. Ibnu Al-Kalbi meninggal, menurut pendapat yang benar, pada tahun 204, ada yang mengatakan sesudah itu beberapa saat. Aku telah menyebutnya dalam Mizan Al-I'tidal. Ada pula yang mengatakan ia meninggal tahun 206.

1541 - Al-Haitsam bin Adi:

Putra Abdurrahman bin Zaid bin Usaid bin Jabir, seorang allamah ahli sejarah, Abu Abdurrahman Al-Tha'i Al-Kufi, sang sejarawan.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Mujalid, Ibnu Abi Laila, Sa'id bin Abi Arubah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Sa'd, Abu Al-Jahm Al-Bahili, Ali bin Amr Al-Anshari, Ahmad bin Ubaid Abu Ushaidah, dan lainnya.

Ia setara dengan Al-Waqidi dan jarang meriwayatkan hadits musnad.

Ali bin Al-Madini berkata: "Menurutku ia lebih baik dari Al-Waqidi."

Abbas Al-Duri berkata: "Sebagian sahabat kami menceritakan kepada kami, ia berkata: Budak perempuan Al-Haitsam bin Adi berkata: 'Tuanku biasa bangun di sebagian besar malam untuk shalat, namun ketika pagi tiba ia duduk lalu berdusta.'"

Ibnu Ma'in dan Abu Dawud berkata: "Ia seorang pendusta."

Al-Bukhari berkata: "Mereka berdiam darinya."

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: "Haditsnya matruk." Aku berkata: Ia wafat di Fam Al-Shulh pada tahun 207, dan ia berusia sembilan puluh tiga tahun.

1542 - Muhammad bin Ja'far:

Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainul Abidin Ali bin Al-Husain Al-Alawi Al-Husaini, Al-Madani, Abu Ja'far, pemuka Bani Hasyim di zamannya, dijuluki Al-Dibaj. Ia adalah saudara Musa Al-Kazhim, dan ia tidak kalah dalam keutamaan dan kemuliaan dari saudaranya.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan Hisyam bin Urwah.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Yahya Al-Adani, Ya'qub bin Kasib, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, dan lainnya.

Ia adalah seorang pemimpin yang berwibawa, bijaksana, penunggang kuda yang pemberani, layak menjadi imam, dan memiliki beberapa saudara.

Ketika keguncangan besar melanda pemerintahan Abbasiyah akibat terbunuhnya Al-Amin, pengepungan Baghdad selama dua puluh bulan, kemudian pembaiatan sebagian Abbasiyah kepada Al-Ma'mun, maka Muhammad ini menyerukan untuk dirinya sendiri dan keluar di Mekah, lalu orang-orang membai'atnya pada tahun 200, padahal ia sudah tua. Kebetulan Abu Ishaq Al-Mu'tashim sedang berhaji saat itu, ia pun mengirim pasukan untuk memerangnya, lalu mereka menangkapnya. Namun Abu Ishaq tidak menyakitinya dan membawanya ke Baghdad, ia pun tidak lama berada di sana kemudian wafat.

Ia biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ia meninggal di Jurjan pada bulan Sya'ban, lalu Al-Ma'mun menshalatinya dan turun sendiri ke dalam liang lahadnya, seraya berkata: "Ini adalah silaturahmi yang telah terputus selama bertahun-tahun."

Dikatakan bahwa sebab kematiannya—sementara ia berusia sekitar tujuh puluhan—adalah karena ia berhubungan badan kemudian masuk pemandian dan berbekam, lalu meninggal mendadak, semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada tahun 203.

1543 - Nafisah:

Sayyidah yang mulia dan salihah, putri Amirul Mukminin Al-Hasan bin Zaid bin Sayyid Cucu Nabi shallallahu alaihi wasallam, Al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhum, Al-Alawiyah Al-Hasaniyah, pemilik mausoleum besar yang terletak antara Mesir dan Kairo.

Ayahnya pernah menjabat sebagai gubernur Madinah di masa Al-Manshur, kemudian dicopot dan dipenjara untuk beberapa waktu. Ketika Al-Mahdi berkuasa, ia membebaskannya, memuliakannya, mengembalikan hartanya, dan berhaji bersamanya, namun sang ayah wafat di Al-Hajir.

Nafisah pun pindah dari Madinah ke Mesir bersama suaminya, Syarif Ishaq bin Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, demikian menurut riwayat yang disebutkan. Kemudian ia wafat di Mesir pada bulan Ramadhan tahun 208.

Tidak banyak berita yang sampai kepada kami tentang dirinya.

Orang-orang awam Mesir memiliki keyakinan terhadapnya yang melampaui batas dan tidak dibenarkan karena mengandung kesyirikan. Mereka bersujud kepadanya dan memohon ampunan darinya. Yang demikian itu adalah bagian dari tipu daya para da'i pengikut Ubaidiyah.

Adapun saudaranya, Al-Qasim, adalah seorang lelaki salih yang zuhud dan baik, ia bermukim di Naisabur dan memiliki keturunan di sana, di antaranya sayyid Alawi yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi.

Dikatakan bahwa ia termasuk wanita-wanita salihah yang ahli ibadah, dan doa dikabulkan di sisi kuburnya. Bahkan doa juga dikabulkan di sisi kubur para nabi dan orang-orang salih, di masjid-masjid, di Arafah, di Muzdalifah, dalam perjalanan yang dibolehkan, dalam shalat, di waktu sahur, dari kedua orang tua, dari seorang yang mendoakan saudaranya yang tidak ada di hadapannya, dari orang yang dalam keadaan terpaksa, di sisi kubur orang-orang yang diazab, serta di setiap waktu dan saat, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."** (Surah Ghafir: 60). Tidaklah seorang yang berdoa dilarang berdoa di waktu mana pun, kecuali di waktu buang hajat, saat berhubungan badan, dan semacamnya. Doa sangat ditekankan di tengah malam, setelah shalat fardhu, dan setelah adzan.

1544 - Thahir bin Al-Husain:

Putra Mush'ab bin Ruzaiq, sang amir, panglima tertinggi pasukan, Dzu Al-Yaminain, Abu Thalhah Al-Khuza'i, orang yang menegakkan khilafah Al-Ma'mun. Al-Ma'mun mengutusnya untuk memerangi saudaranya, Al-Amin. Ia pun berangkat dengan pasukan besar, mengepung Al-Amin, berhasil menawaninya, dan membunuhnya secara langsung. Namun ia dikecam karena tergesa-gesa dalam membunuhnya.

Ia adalah sosok yang tegas, berwibawa, cerdik, dermawan, dan banyak dipuji.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Al-Mubarak dan pamannya Ali bin Mush'ab.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Abdullah bin Thahir, amir Khurasan, dan putranya yang lain Thalhah.

Di antara kedermawanannya yang luar biasa: suatu hari ia menandatangani pemberian-pemberian besar yang jumlahnya mencapai satu juta tujuh ratus ribu dirham.

Meskipun sangat pemberani, ia juga seorang yang berilmu, orator, fasih, dan penyair yang mencapai kedudukan tertinggi, kemudian wafat di usia pertengahan pada tahun 207.

1545 - Al-Fadhl bin Al-Rabi':

Putra Yunus, amir besar, hajib (penjaga pintu) Al-Rasyid, sementara ayahnya adalah hajib Al-Manshur.

Ia termasuk tokoh dunia dalam hal kehormatan, kemuliaan, ketegasan, dan kecerdasan.

Ia mendukung khilafah Al-Amin, membawakan kepadanya perbendaharaan Al-Rasyid, dan menyerahkan kepadanya mahkota, tongkat, dan cincin kekuasaan yang dibawanya dari Thus. Ia menjadi segalanya karena Al-Amin sibuk bermain-main. Ketika kekuasaan Al-Amin mulai melemah, Al-Fadhl bersembunyi untuk waktu yang lama, lalu muncul ketika Ibrahim bin Al-Mahdi dibai'at. Ia mengurus dirinya sendiri dan tidak berpihak kepadanya, sehingga Al-Ma'mun pun memaafkannya.

Ia wafat pada tahun 208 dalam usia sekitar tujuh puluhan, dan ia adalah bekas budak Utsman radhiyallahu anhu.

Dikisahkan bahwa ia berhasil mempengaruhi Al-Rasyid dan memanfaatkan kebencian Al-Rasyid terhadap Barmakiyah, sehingga ia berhasil menjatuhkan mereka, dibantu oleh sekretaris Barmakiyah, Isma'il bin Shabih.

Dikisahkan pula bahwa ia pernah menyerahkan sepuluh pengaduan kepada Ja'far Al-Barmaki, namun Ja'far menanggukkan semuanya dan tidak memutuskan apa pun. Maka Al-Fadhl pun mengambilnya kembali sambil berkata: *"Kembalilah kalian dalam keadaan hampa dan rugi."* Ketika mereka (Barmakiyah) dijatuhkan, Al-Fadhl menjabat sebagai wazir Al-Rasyid dan kedudukannya semakin tinggi, sehingga para penyair pun memujinya.

1546 - Mu'ammal bin Isma'il: (diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Al-Hafizh, Abu Abdurrahman Al-Adawi, bekas budak mereka, Al-Bashri, bekas budak dua keturunan Umar, ia bermukim di Mekah.

Ia meriwayatkan dari: Ikrimah bin Ammar, Syu'bah, Al-Tsauri, Nafi' bin Umar Al-Jumahi, Hammad bin Salamah, dan orang-orang setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Bundar, Mahmud bin Ghilan, Mu'ammal bin Ihab, Muhammad bin Sahl bin Al-Muhajir, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: "Jujur, sangat berpegang pada sunnah, namun banyak melakukan kekeliruan."

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya munkar."

Adapun Abu Dawud memujinya, mengagungkannya, dan mengangkat kedudukannya, kemudian berkata: "Hanya saja ia terkadang keliru dalam suatu hal."

Aku berkata: Ia wafat di Mekah pada bulan Ramadhan tahun 206.

Aku membacakan kepada Muhammad bin Abi Al-Fath Al-Nahwi di Tharablus, ia berkata: Abdulwahab bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Khashib mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Muslim Al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Ahmad bin Abdil Wahid bin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Salami mengabarkan kepada kami, kakekku mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Hilal menceritakan kepada kami, Mu'ammal bin Ihab menceritakan kepada kami, Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id dari Al-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Ma'mar bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah menimbun barang kecuali orang yang berdosa."

Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Sa'id.

1547 - Syadzaan: (diriwayatkan dalam kitab-kitab utama)

Imam Al-Hafizh Al-Shiddiq Abu Abdurrahman Aswad bin Amir Syadzaan Al-Syami kemudian Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 120-an Hijriyah.

Beliau mendengar hadits dari: Hisyam bin Hassan, Thalhah bin Amr, Dzawwad bin Ulbah, Jarir bin Hazim, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Sufyan Al-Tsauri, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Abu Tsaur Al-Kalbi, Amr Al-Naqid, Abdullah Al-Darimi, Ya'qub bin Syaibah, Ahmad bin Al-Walid Al-Fahhaam, Ahmad bin Al-Khalil Al-Burjulani, Al-Harits bin Abi Usamah, dan banyak lagi.

Ali bin Al-Madini dan selainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya). Di antara perawi senior yang meriwayatkan darinya adalah Baqiyyah bin Al-Walid. Beliau wafat di awal tahun 208 H di Baghdad.

Telah memberitahu kami Ahmad bin Abdussalam dan Al-Muslim bin Allan beserta sejumlah orang, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Faraj Al-Azraq, telah menceritakan kepada kami Syadzaan, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Buraid bin Abi Maryam, dari Anas bin Malik, ia berkata: Apabila muadzdzin mengumandangkan

adzan, lalu seseorang mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad apa yang ia mohon pada hari kiamat,"* maka ia akan mendapatkan syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat.

Telah memberitahu kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Al-Mandai, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami kakekku Abu Bakr Al-Baihaqi dalam kitabnya Al-Shifat, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Malini, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Adi, telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat Tuhanku – yakni dalam mimpi."* Kemudian disebutkan haditsnya secara lengkap dalam karangan Al-Baihaqi.

Ini adalah berita yang munkar; kami memohon kepada Allah keselamatan dalam agama. Hadits ini tidak memenuhi syarat Al-Bukhari maupun Muslim. Meskipun para perawinya tidak tertuduh berdusta, mereka pun tidak terjaga dari kesalahan dan kelupaan. Redaksi awal berita ini berbunyi: *"Aku melihat Tuhanku,"* tanpa membatasi bahwa penglihatan itu terjadi dalam tidur. Sebagian orang yang berpendapat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya pada malam Isra Mi'raj berdalil dengan zahir hadits ini. Namun yang ditunjukkan oleh dalil adalah tidak terjadinya penglihatan tersebut, meskipun hal itu mungkin saja terjadi. Maka kita berhenti pada persoalan ini, sebab di antara

tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya. Menetapkan atau menafikan hal ini sama-sama sulit, dan berdiam diri adalah jalan keselamatan — Allah lebih mengetahui. Jika ada sesuatu yang terbukti shahih, kami akan mengatakannya. Kami tidak mencela orang yang menetapkan bahwa Nabi kita melihat Tuhannya di dunia, tidak pula orang yang menafikannya, melainkan kami katakan: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Namun kami mencela dan menganggap sesat orang yang mengingkari penglihatan terhadap Allah di akhirat, sebab penglihatan kepada Allah di akhirat telah ditetapkan dengan nash-nash yang mutawatir.

1548 - Al-Firyabi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab utama)

Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Utsman Al-Firyabi, Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Abdullah Al-Dhabbi, maula mereka, bertempat tinggal di Qaisariyyah tepi pantai di wilayah Palestina.

Lahir pada tahun 120-an Hijriyah.

Beliau mendengar dari: Yunus bin Abi Ishaq, Fithr bin Khalifah, Malik bin Mighwal, Umar bin Dzar, Al-Awza'i, Al-Tsauri — dan banyak meriwayatkan darinya — Isra'il, Jarir bin Hazim, Isa bin Abdurrahman Al-Bajali, Shubaih bin Muharriz Al-Miqra'i, Aban bin Abdullah Al-Bajali, Ibrahim bin Abi Ablah, Abdul Hamid bin Bahram, Fudhai bin Marzuq, Warqa', Nafi' bin Umar, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Yahya, Ishaq Al-Kawsaj, Salamah bin Syabib, Abu

Bakr bin Zanjuyah, Muhammad bin Sahl bin Askar, Abu Muhammad Al-Darimi, Muhammad bin Abdullah bin Al-Barqi, Mu'ammal bin Yuhab, Humaid bin Zanjuyah, Ahmad bin Abdullah Al-Ijli, Abbas Al-Tarqafi, Abdullah bin Muhammad bin Abi Maryam, Abdullah putranya sendiri, Abdul Waris bin Al-Hasan bin Amr bin Al-Tarjuman Al-Baisani, Amr bin Tsaur Al-Judzami, Muhammad bin Muslim bin Warah, dan masih banyak lagi.

Beliau mendengar dari Sufyan dan menemaninya selama beberapa waktu di Kufah.

Ahmad berkata: Ia adalah seorang yang saleh, menemani Sufyan; aku mencatat darinya di Mekah.

Abu Umair bin Al-Nahhas berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in: Mana yang lebih kamu sukai, kitab Qabisah atau kitab Al-Firyabi? Ia menjawab: Kitab Al-Firyabi.

Abbas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Qabisah, Yahya bin Adam, Abu Ahmad Al-Zubari, dan Al-Firyabi — semuanya meriwayatkan dari Sufyan dengan kedudukan yang hampir setara.

Utsman Al-Darimi berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang Al-Firyabi dalam riwayat dari Sufyan. Ia menjawab: Seperti mereka — yakni seperti Ubaidullah bin Musa, Qabisah, dan Abdurrazzaq.

Al-Ijli berkata: Al-Firyabi tsiqah.

Al-Bukhari berkata — sebagaimana dikisahkan oleh Al-Dawlabi darinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, dan ia adalah termasuk orang paling utama di zamannya, dari Sufyan — lalu menyebutkan sebuah hadits.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Abu Zur'ah berkata: Al-Firyabi lebih aku sukai daripada Yahya bin Yaman.

Abu Hatim berkata: Tsiqah, shiddiq.

Al-Daraquthni pernah ditanya tentang mereka, lalu ia menyatakannya tsiqah dan mendahulukannya karena keutamaan dan ibadahnya atas Qabisah.

Ibnu Zanjuyah berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Al-Firyabi.

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sahl bin Askar berkata: Kami keluar bersama Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi untuk shalat istisqa, lalu ia mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya hingga kami pun diguyur hujan.

Al-Bukhari berkata: Aku melihat sekelompok orang masuk menemui Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, lalu dikatakan kepadanya bahwa mereka adalah kaum Murji'ah. Ia pun berkata: Usir mereka! Maka mereka bertaubat dan kembali.

Al-Bukhari berkata: Kami berpapasan dengan Ahmad bin Hanbal yang hendak pergi ke Himsh, sementara kami sedang keluar darinya, dan ia melewati Muhammad bin Yusuf.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Aku bertanya kepada Al-Firyabi: Apa pendapatmu, siapa yang lebih utama, Abu Bakr ataukah Luqman? Ia menjawab: Aku tidak pernah mendengar pertanyaan ini kecuali darimu. Abu Bakr lebih utama daripada Luqman.

Al-Ijli berkata: Al-Firyabi tsiqah, manhajnya adalah manhaj Kufah. Kemudian ia berkata: Sebagian ulama Baghdad

mengatakan bahwa Muhammad bin Yusuf keliru dalam 150 hadits dari hadits-hadits Sufyan.

Ibnu Adi berkata: Ia memiliki riwayat-riwayat tersendiri dari Al-Tsauri, dan ia memiliki riwayat yang banyak dari Al-Tsauri, serta didahulukan atas kelompok lain dalam riwayat dari Al-Tsauri seperti Abdurrazzaq dan semisalnya. Mereka mengatakan: Al-Firyabi lebih mengetahui Al-Tsauri daripada mereka. Ahmad pun pernah melakukan perjalanan menemuinya, namun ketika hampir sampai di Qaisariyyah, ia mendapat kabar kematiannya, maka ia berpaling ke Himsh. Al-Firyabi, sebagaimana yang tampak jelas, adalah seorang yang shiddiq dan tidak bermasalah.

Telah memberitahu kami Ibrahim bin Al-Daraji dari Muhammad bin Ma'mar, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abi Al-Raja, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Mahmud, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Muqri', telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Ahmad bin Abi Raja di Mekah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mu'awiyah Al-Qaisarani, telah menceritakan kepada kami Al-Firyabi, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke sebuah kebun anggur yang di dalamnya terdapat berbagai jenis anggur. Aku memakan dari semua jenis anggur itu kecuali yang berwarna putih — tidak sedikit pun aku memakannya. Lalu aku menceritakan mimpi itu kepada Sufyan. Ia berkata: Engkau akan memperoleh semua cabang ilmu kecuali ilmu faraidh (waris), sebab ilmu faraidh adalah mahkota ilmu sebagaimana anggur putih adalah mahkota anggur. Dan begitulah adanya — Al-Firyabi memang tidak mahir dalam ilmu faraidh.

Al-Fasawi berkata: Aku mendengar seorang yang tsiqah berkata: Al-Firyabi berkata: Aku lahir pada tahun 120 H.

Al-Firyabi adalah salah satu guru terbesar Al-Bukhari.

Al-Bukhari dan Ibnu Yunus berkata: Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 212 H.

1549 - Al-Farra':

Seorang ulama besar penulis banyak karangan, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur Al-Asadi, maula mereka, orang Kufah, ahli nahwu, dan murid Al-Kisa'i.

Beliau meriwayatkan dari: Qais bin Al-Rabi', Mandal bin Ali, Abu Al-Ahwash, Abu Bakr bin Ayyasy, dan Ali bin Hamzah Al-Kisa'i.

Yang meriwayatkan darinya: Salamah bin Ashim dan Muhammad bin Al-Jahm Al-Samari serta selain keduanya. Ia adalah seorang yang tsiqah.

Disebutkan bahwa Tsa'labah pernah berkata: Kalau bukan karena Al-Farra', niscaya bahasa Arab tidak akan ada, dan ia pasti sudah runtuh, karena Al-Farra' lah yang memurnikan dan menyelamatkannya dari pertentangan dan klaim setiap orang yang mengaku menguasainya.

Abu Budail Al-Wadlahi menuturkan: Al-Makmun memerintahkan Al-Farra' untuk menyusun sebuah kitab yang menghimpun pokok-pokok ilmu nahwu. Ia pun ditempatkan di sebuah kamar khusus dan disediakan pelayan, para jariah, serta juru tulis. Ia mendiktekan selama bertahun-tahun. Ketika mendiktekan kitab Ma'ani Al-Qur'an, orang banyak berkumpul mendengarkannya, dan di antara mereka terdapat delapan puluh

orang hakim. Ia mendiktekan tafsir surat Al-Fatihah dalam seratus lembar.

Al-Makmun pernah mempercayakan kedua putranya kepada Al-Farra' untuk diajarkan nahwu. Suatu ketika Al-Farra' hendak berdiri, keduanya berlomba mengambilkan sandalnya, masing-masing mengambil sebelah. Ketika hal itu sampai ke telinga Al-Makmun, ia berkata: Seseorang tidak akan menjadi besar jika ia meninggalkan sikap rendah hati kepada penguasanya, ayahnya, dan gurunya.

Ibnu Al-Anbari berkata: Seandainya penduduk Baghdad dan Kufah dari kalangan ahli nahwu tidak memiliki siapa pun kecuali Al-Kisa'i dan Al-Farra', itu sudah cukup. Sebagian orang berkata: Al-Farra' adalah Amirul Mukminin dalam ilmu nahwu.

Dari Hannad, ia berkata: Al-Farra' biasa ikut bersama kami menemui para syaikh, dan ia tidak menulis — kami pun menyangka ia menghafalnya.

Muhammad bin Al-Jahm berkata: Aku tidak pernah melihat Al-Farra' membawa kitab kecuali kitab Yafi' wa Yaf'ah.

Dari Tsamamah bin Asyras: Aku bertemu Al-Farra' dan menjajaki pemahamannya tentang bahasa, maka kudapati ia bagaikan lautan. Kuuji tentang nahwu, ia tampak tiada duanya. Kutanya tentang fikih, ia ternyata menguasai perbedaan pendapat para ulama. Dalam kedokteran ia pun ahli. Dalam sejarah Arab, syair, dan ilmu perbintangan ia juga menguasainya. Maka aku pun memberitahu Amirul Mukminin tentangnya, dan ia pun memanggilnya.

Al-Farra' memiliki kitab Al-Bahi yang besarnya seperti kitab Al-Fashih karya Tsa'lab, dan di dalamnya terdapat sebagian besar isi Al-Fashih, hanya saja Tsa'lab menyusunnya dengan susunan yang berbeda.

Jumlah karangan Al-Farra' mencapai tiga ribu lembar.

Salamah berkata: Al-Farra' mendiktekan semua kitabnya dari hafalan.

Ada yang mengatakan: Ia dijuluki Al-Farra' karena ia pandai "membelah" kalimat (mengurai dan menganalisis bahasa).

Salamah berkata: Aku kagum dengan Al-Farra' — bagaimana ia sangat mengagungkan Al-Kisa'i, padahal ia sendiri lebih menguasai nahwu darinya.

Al-Farra' wafat dalam perjalanan haji pada tahun 207 H, dalam usia 63 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

1550 - Hawdzah bin Khalifah: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah)

Imam Al-Muhaddits, penyebar hadits Baghdad, Abu Al-Asyhab, Hawdzah bin Khalifah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Bakrah Nafi' Al-Tsaqafi, Al-Bakrawi, Al-Bashri, yang tuli, bertempat tinggal di Baghdad.

Lahir pada tahun 120-an Hijriyah lebih.

Beliau meriwayatkan dari: Sulaiman Al-Taimi, Asy'ab bin Abdul Malik Al-Hamrani, Awf Al-A'rabi, Ibnu Aun, Yunus bin Ubaid,

Hisyam bin Hassan, Abu Hanifah, Ibnu Juraij, Al-Hasan bin Imarah, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia adalah seorang ahli hadits yang memiliki pengetahuan luas. Namun sebagian besar kitabnya hilang, sehingga ia hanya meriwayatkan dari apa yang tersisa.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abbas Al-Dawri, Muhammad bin Sa'd, Muhammad bin Abdullah Al-Makhzumi, Ya'qub Al-Dawraqi, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi (bukan Al-Razi), Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad bin Ali Al-Harraz Al-Muqri', Bisyr bin Musa, Al-Harits bin Abi Usamah, putranya Abdul Malik bin Hawdzah, Muhammad bin Syadzaan Al-Jauhari, Muhammad bin Al-Ayyasy Al-Mu'addib, dan masih banyak lagi.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad yang berkata: Alangkah baiknya haditsnya!

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad yang berkata: Alangkah dhabitnya si Tuli ini dalam riwayat dari Awf! — yakni Hawdzah — kemudian ia berkata: Aku berharap ia seorang yang shiddiq.

Amr bin Ashim Al-Kilabi berkata: Aku menulis dari Hawdzah shahifah Awf sudah lama sekali.

Abu Hatim berkata: Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepadaku: Kepada siapa kamu menghadiri pelajaran di Baghdad? Aku jawab: Kepada Hawdzah bin Khalifah dan Affan. Ia pun diam, seolah meridhai hal itu.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya: Hawdzah bin Khalifah, dalam riwayat dari Awf, adalah dhaif.

Ahmad bin Muhammad bin Muharriz meriwayatkan dari Yahya: Ia tidak terpuji. Tidak ada seorang pun yang membawa hadits-hadits ini seperti yang ia bawa. Dan ia adalah seorang yang tuli.

Abu Hatim berkata: Shiddiq.

Al-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Abu Hassan Al-Ziyadi berkata: Ia wafat pada bulan Syawal tahun 215 H.

Ibnu Abi Khaitsamah berkata: Ia wafat tahun 216 H dalam usia 92 tahun. Ia biasa menyemir rambutnya dengan henna. Aku mendapat kabar bahwa ia lahir tahun 125 H.

Ibnu Sa'd berkata: Ibunya adalah Al-Zahrah binti Abdurrahman bin Yazid bin Abi Bakrah. Ia menuntut hadits, mencatat dari Yunus, Hisyam, Awf, dan lainnya. Namun kitab-kitabnya hilang, dan yang tersisa hanyalah kitab Awf, serta sedikit dari Ibnu Aun, Ibnu Juraij, Asy'ats, dan Al-Taimi. Ia berkata: Beliau wafat di Baghdad pada malam Selasa, tanggal 10 Syawal tahun 216 H. Shalat jenazahnya dipimpin oleh putranya. Ia adalah seorang yang tinggi, berkulit sawo matang, dan menyemir rambutnya dengan henna.

Aku berkata: Yang benar adalah bahwa ia wafat tahun 216 H, sebagaimana dikatakan oleh banyak ulama.

Haditsnya dijumpai dengan sanad tinggi dalam Al-Qathi'yyat dan selainnya.

Telah menulis kepada kami Ali bin Ahmad dan selainnya: telah mengabarkan kepada kami Amr bin Thabarzad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hasan, telah mengabarkan

kepada kami Abu Muhammad Al-Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Musa, telah menceritakan kepada kami Hawdzah bin Khalifah, telah menceritakan kepada kami Awf dari Muhammad dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Al-Qasim shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membeli unta betina yang ditahan susunya lalu memerahnya, maka ia memiliki pilihan di antara dua pertimbangan: jika mau, ia boleh menahannya, dan jika mau, ia boleh mengembalikannya beserta satu wadah makanan (sebagai ganti susu yang telah diperah)."*

1551 - Muzhaffar bin Mudrik: (Tirmidzi, Al-Razi, An-Nasa'i)

Seorang imam, perawi yang teguh, hafizh, dan ahli tajwid. Berkunyah Abu Kamil Al-Baghdadi, berasal dari Khurasan.

Lahir sekitar sebelum tahun 140 H atau sekitar itu.

Meriwayatkan hadits dari: Ashim bin Muhammad Al-Umari, Syaiban An-Nahwi, Hammad bin Salamah, Mahdi bin Maimun, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Qais bin Ar-Rabi', Al-Laits bin Sa'd, Muhammad bin Thalhah, Zuhair bin Mu'awiyah, Syarik, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Abu Ma'mar Al-Qathi'i, Mujahid bin Musa, Muhammad bin Abi Ghalib Al-Qumsiy, Muhammad bin Abdullah Al-Makhrami, dan Muhammad bin Sa'dan Al-Muqri'.

Muhanna bin Yahya meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: *"Aku tidak mengetahui orang yang lebih teguh dalam periwayatan dari Zuhair daripada Al-Asyib, kecuali Abu Kamil"*

Muzhaffar, karena ia lebih teguh dari Al-Asyib." Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad, dan ketika ia menyebut Abu Kamil, ia berkata: *"Tidak ada di antara mereka yang seperti nya."*

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: *"Ahli hadits di Baghdad adalah: Abu Kamil, Abu Salamah Al-Khuza'i, dan Al-Haitham bin Jamil. Al-Haitham adalah yang paling hafizh di antara mereka, sedangkan Abu Kamil paling cermat dalam hadits."*

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: *"Abu Salamah Al-Khuza'i, Al-Haitham, dan Abu Kamil memiliki pengetahuan mendalam tentang hadits dan para perawi. Mereka tidak menulis kecuali dari orang-orang yang terpercaya. Abu Kamil adalah orang yang cermat dan berwawasan luas dalam hadits. Ia mirip dengan kebanyakan orang, tidak berbicara kecuali jika ditanya lalu menjawab, atau diam. Ia memiliki akal yang lurus. Al-Haitham adalah yang paling hafizh di antara mereka. Abu Salamah adalah orang yang paling berwawasan tentang sejarah para tokoh; tidaklah kamu bertanya kepadanya tentang seseorang melainkan ia memberikan pengetahuan tentangnya. Ia juga mendalami fikih."*

Ahmad bin Hanbal berkata: *"Suatu ketika mereka bersepakat agar Abu Kamil yang bertanya kepada Syarik. Aku menemuinya di Baghdad, lalu ia berkata: ketika Syarik keluar, mereka mengikutinya, atau semacam itu, lalu mereka bersepakat atas Abu Kamil. Saat itu ia termasuk orang yang dipandang memiliki keutamaan. Abdurrahman bin Mahdi sering berkata: 'Apa yang Abu Kamil katakan tentang hadits-hadits Ibrahim bin Sa'd?'"*

Ahmad berkata: *"Aku mendengar dari Abu Kamil sejak sekitar empat puluh tahun lalu. Ia memiliki wibawa dan kehormatan. Ia termasuk ahli hadits yang berkata: orang yang paling teguh dalam*

riwayat dari Ibrahim adalah Manshur. Abu Kamil berkata: tidak ada yang datang kepada kami dari wilayah Syam dengan hadits yang lebih shahih dari Al-Laits. Adapun Abu Ma'syar, ia tidak kuat dalam sanad."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in menyebut Abu Kamil, lalu ia berkata: 'Aku mengambil ilmu ini darinya. Ia adalah seorang Baghdadi dari kalangan Abna'. Ia adalah lelaki yang saleh; jarang sekali aku melihat orang yang seperti nya."

Al-Mufadhdhal Al-Ghilabi meriwayatkan dari Abu Ma'in, ia berkata: "Abu Kamil adalah seorang yang terpercaya dan ahli hadits."

Abu Ya'la berkata: "Aku mendengar Abu Khaitsamah berkata: 'Abu Kamil di sisi kami tidak lebih rendah dari Waki' di sisi ulama Kufah, dan Abdurrahman di sisi ulama Basrah."

Abu Dawud berkata: "Terpercaya, terpercaya."

An-Nasa'i berkata: "Terpercaya dan dapat dipercaya."

Sulaiman bin Ishaq Al-Jallab berkata: "Ditanyakan kepada Ibrahim Al-Harbi: 'Apakah kamu pernah melihat Abu Kamil?' Ia menjawab: 'Tidak, ia wafat pada tahun yang sama dengan wafatnya Rauh bin Ubadah, yaitu tahun 207 H."

Ibnu Adi dan sejumlah guru Al-Bukhari keliru dalam hal ini.

1552 - Yahya bin Hassan: (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i)

Putra Hayyan. Seorang imam, hafizh, dan teladan. Berkunyah Abu Zakariya Al-Bakri Al-Bashri, kemudian menetap di Tinnis. Adapun Ibnu Hayyan, disebutkan bahwa asalnya dari Damaskus. Dahhim berkata: ia lahir pada tahun 144 H.

Meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Sulaiman bin Bilal, Ibnu Abi Al-Mawal, Hammad bin Zaid, Sulaiman bin Musa Az-Zuhri, Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami, Abdul Aziz bin Ar-Rabi' bin Sabrah, Muhammad bin Rasyid Al-Makhulli, Mu'awiyah bin Sallam, Wuhaib bin Khalid, Manshur bin Abi Al-Aswad, Muhammad bin Muhajir, Abdul Wahid bin Ziyad, Quraisy bin Hayyan, Majma' bin Ya'qub, Husyaim, dan sejumlah lainnya.

Ia termasuk ulama yang saleh.

Meriwayatkan darinya: Muhammad bin Wazir Ad-Dimasyqi, Imam Asy-Syafi'i (yang wafat sebelumnya), Ahmad bin Shalih, Ja'far bin Musafir, Dahhim, Muhammad bin Sahl bin Askar, Muhammad bin Abdullah bin Al-Barqi, Muhammad bin Miskin Al-Yamami, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Ar-Rabi' Al-Muradi, Bahr bin Nashr, Yunus bin Abdul A'la, dan lain-lain; serta putranya Muhammad bin Yahya.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya: *"Terpercaya, lelaki yang saleh."*

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad: *"Ia terpercaya dan ahli hadits."*

Al-Ijli berkata: *"Ia terpercaya, dapat dipercaya, dan berilmu dalam hadits."*

An-Nasa'i berkata: *"Terpercaya."*

Abu Hatim berkata: *"Haditsnya baik."*

Aku (penulis) berkata: seandainya ia sempat bertemu dengannya, tentu ia akan berkata: *"Terpercaya dan hujjah."*

Terdapat sebuah hadits dalam celaan terhadap ilmu kalam yang diriwayatkan oleh Yahya bin Hassan dari Syu'bah, namun aku tidak menyangka ia pernah bertemu dengannya.

Marwan bin Muhammad Ath-Thathari berkata, dalam riwayatnya dari Ahmad bin Abi Al-Hawari: *"Seandainya kamu melihatku dan Al-Walid bin Muslim ketika kami mencari hadits sebelum Yahya bin Hassan datang, tentu kamu akan mengasihani kami. Kami tidak pandai mencari hadits hingga Yahya bin Hassan datang."*

Abu Dawud As-Sijistani berkata: *"Yahya bin Hassan meninggalkan warisan sekian ribu dinar, padahal ia tidak memiliki harta dari sebelumnya."*

Abu Sa'id bin Yunus berkata: *"Ia terpercaya, haditsnya baik. Ia menyusun kitab-kitab dan meriwayatkannya."*

Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Ibnu Yunus berkata: ia wafat tahun 208 H. Ibnu Yunus menambahkan: ia wafat pada bulan Rajab di Mesir. Adapun yang mengatakan ia wafat tahun 207 H adalah keliru.

Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ali, Hadiyyah binti Askar, dan sejumlah lainnya; mereka berkata: telah

mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abdul Awwal bin Isa, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Hamawiyyah, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Hassan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: ***"Tidak akan kelaparan keluarga yang di rumahnya ada kurma."***

Juga darinya, dari Aisyah: bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: ***"Sebaik-baik lauk adalah cuka."***

Keduanya dikeluarkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Abdullah, dan kami bertemu dengan keduanya dengan sanad yang tinggi.

1553 - Qubaishah bin Uqbah: (Kutubus Sittah)

Putra Muhammad bin Sufyan bin Uqbah bin Rabi'ah bin Junaidab bin Ribab bin Habib bin Sawa'ah bin Amir bin Sha'sha'ah. Seorang hafizh, imam, terpercaya, dan ahli ibadah. Berkunyah Abu Amir As-Suwa'i Al-Kufi.

Meriwayatkan dari: Isa bin Thahman, Malik bin Migwal, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Yunus bin Abi Ishaq, Mis'ar, Syu'bah, Warqa', Hamzah Az-Zayyat, Isra'il, Sufyan Ats-Tsauri (banyak meriwayatkan darinya), Shafwan bin Abi Ash-Shahba', Wahb bin Isma'il, Abu Al-Asyabb Al-Atharidi, dan banyak lainnya.

Aku tidak menyangka ia pernah melakukan perjalanan jauh untuk mencari hadits. Ia termasuk orang yang luas ilmunya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Utsman bin Abi Syaibah, Hannad, Mahmud bin Ghilan, Harun Al-Hammal, Abu Qudamah As-Sarakhsi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Al-Bukhari dalam Shahihnya, Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Umayyah Ath-Thurthusi, Abbas Ad-Dauri, Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi, Ahmad bin Ubaidillah An-Narsi, Ishaq bin Sayyar An-Nashihi, Ja'far bin Muhammad bin Syakir, Al-Harits bin Abi Usamah, Hafsh bin Umar Sanjah, Hanbal bin Ishaq, putranya Uqbah, dan banyak lainnya.

Ia menuntut ilmu sejak masih muda.

Yahya bin Adam berkata: *"Ia lebih muda dariku dua tahun."*

Yahya bin Ma'in, melalui jalur Ahmad bin Abi Khaitsamah, berkata: *"Qubaishah terpercay dalam segala hal, kecuali dalam hadits Sufyan; dalam hal itu ia tidak begitu kuat, karena ia mendengar darinya ketika masih kecil."*

Al-Fasawi berkata: dari Yahya bin Ma'in: *"Qubaishah lebih tua dua bulan dari Yahya bin Adam. Aku mendengar Qubaishah berkata: 'Aku bersaksi di hadapan Syarik, lalu ia menguji kesaksianku. Aku menceritakan hal itu kepada Sufyan, maka ia mengingkari tindakan Syarik dan berkata: ia tidak berhak mengujinya. Dan aku pernah shalat wajib bersama Sufyan.'"*

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: *"Aku bertanya kepada Al-Faryabi: 'Apakah kamu melihat Qubaishah di sisi Sufyan?' Ia menjawab: 'Ya, aku melihatnya masih kecil.'"*

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Seandainya Qubaishah meriwayatkan kepada kami dari An-Nakha'i, tentu kami menerimanya."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Abu Zur'ah ditanya tentang Qubaishah dan Abu Nu'aim. Ia menjawab: 'Qubaishah adalah yang lebih utama di antara keduanya, sedangkan Abu Nu'aim lebih cermat. Aku tidak melihat di antara para ahli hadits yang hafal dan menyampaikan hadits dengan satu lafazh tanpa mengubahnya, selain Qubaishah dan Abu Nu'aim dalam hadits Ats-Tsauri, serta Yahya Al-Hammani dalam hadits Syarik, dan Ali bin Al-Ja'd dalam haditsnya.'"

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dawud tentang Qubaishah dan Ubaidillah bin Musa. Ia menjawab: 'Qubaishah lebih selamat dari Ubaidillah. Qubaishah, Abu Amir, dan Abu Hudzaifah awalnya tidak hafal, kemudian mereka hafal kemudian.'"

Ishaq bin Sayyar berkata: "Aku tidak melihat di antara para syekh yang lebih hafizh dari Qubaishah."

Abdurrahman bin Kharasy berkata: "Ia jujur."

An-Nasa'i dan lainnya berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Hanbal meriwayatkan dari Abu Abdillah (Ahmad), ia berkata: "Ia banyak keliru, dan ia masih kecil sehingga tidak kuat hafalannya." Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Lalu bagaimana dalam riwayat selain Sufyan?" Ia menjawab: "Ia adalah lelaki yang saleh, terpercaya, tidak ada masalah padanya dalam pribadinya. Dan apa yang tidak ada padanya? Maksudnya: ia banyak haditsnya."

Abdullah bin Ahmad berkata: *"Aku mendengar ayahku menyebut Qubaishah dan Abu Hudzaifah, lalu ia berkata: 'Qubaishah jauh lebih teguh darinya, yakni dalam hadits Sufyan. Abu Hudzaifah hampir tidak ada nilainya. Aku telah menulis dari keduanya.'"*

Shalih Jazarah berkata: *"Qubaishah adalah lelaki yang saleh. Mereka memperlakukan pendengarannya dari Sufyan."*

Aku (penulis) berkata: ia adalah orang yang terpercaya. Ia memang tidak sekuat Ibnu Mahdi dan Waki' dalam riwayat dari Sufyan. Namun para ulama telah menjadikannya hujjah dalam riwayat dari Sufyan maupun lainnya. Ia termasuk orang yang ahli ibadah.

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi berkata: *"Aku mendengar Hannad berkata berkali-kali ketika menyebut Qubaishah, sambil matanya berlinang air mata: 'Lelaki yang saleh.' Hannad memang sering menangis."*

Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj berkata: *"Qubaishah meriwayatkan hadits Ats-Tsauri secara berurutan, pelajaran demi pelajaran, dari hafalan."*

Abdurrahman bin Dawud bin Manshur Al-Farisi berkata: *"Aku mendengar Hafsh bin Umar berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang seperti Qubaishah! Aku tidak pernah melihatnya tersenyum sama sekali. Ia termasuk hamba-hamba Allah yang saleh.'"*

Aku (penulis) berkata: begitulah demi Allah para ahli hadits dahulu; mereka memadukan ilmu dan ibadah. Adapun sekarang, tidak ada ilmu dan tidak ada ibadah, bahkan penuh kekeliruan, kesalahan lafazh, banyak kesalahan tulis, dan sedikit hafalan. Namun jika seseorang tidak melakukan dosa-dosa besar dan tidak

mengabaikan kewajiban-kewajiban, maka itu sudah merupakan kebaikan tersendiri.

Ja'far bin Hamdawaih berkata: *"Kami berada di depan pintu Qubaishah, bersama kami Dulaf putra Amir Abu Dulaf beserta para pelayannya untuk mencatat hadits. Ia menuju pintu Qubaishah dan mengetuknya. Qubaishah lambat keluar. Para pelayan kembali mengetuk dan berkata: 'Putra raja Al-Jabal ada di pintu, dan kamu tidak keluar menemuinya!' Maka keluarlah Qubaishah dengan ujung kainnya memegang potongan roti, lalu berkata: 'Seseorang yang telah rela dengan ini dari dunia, apa urusannya dengan putra raja Al-Jabal?' Demi Allah, ia pun tidak meriwayatkan hadits kepadanya."*

Harun Al-Hammal berkata: *"Aku mendengar Qubaishah berkata: 'Aku duduk bersama Ats-Tsauri ketika aku berusia enam belas tahun selama tiga tahun.'"*

Di antara ketidakadilan Abu Al-Hasan bin Al-Qaththan Al-Maghribi terhadap Al-Hafizh Abdul Haq adalah ucapannya: *"Ia meriwayatkan dalam bab hukum dari Qubaishah, padahal tidak mengomentarnya, sementara menurutnya ia banyak keliru."*

Aku berkata: Qubaishah telah melampaui jembatan itu dan para ulama telah menjadikannya hujjah. Tunjukkan kepadaku hadits mungkar yang diingkari dari Qubaishah!

As-Sari bin Yahya At-Tamimi, Harun bin Hatim, Muthayyain, dan lainnya berkata: Qubaishah wafat tahun 215 H. Adapun Mu'awiyah bin Shalih Ad-Dimasyqi keliru ketika mengatakan ia wafat tahun 213 H.

Hadits-haditsnya diriwayatkan dalam Kutubus Sittah. Ia adalah saudara dari:

1554 - Sufyan bin Uqbah As-Suwa'i: (Kitab Empat)

Ini adalah yang lebih tua.

Ia bertemu dengan Husain Al-Mu'allim, Mis'ar, dan sejumlah lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, Abdullah bin Muhammad bin Syakir, dan sekelompok lainnya.

Ibnu Numair berkata tentangnya: *"Tidak ada masalah padanya."*

Aku (penulis) berkata: ia masih hidup hingga setelah tahun 200 H, wallahu a'lam.

1555 - Musa bin Dawud: (Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah)

Seorang syekh, imam, terpercaya. Berkunyah Abu Abdillah, Adh-Dhabi Ath-Thurthusi, berasal dari Kufah, menetap di Baghdad, kemudian menjadi hakim dan ulama Tarsus.

Mendengar dari: Syu'bah, Sufyan, Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Zuhair bin Mu'awiyah, Nafi' bin Umar, dan sekelompok lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Adz-Dzuhli, Muhammad bin Yahya Al-Azdi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, Abbas Ad-Dauri, Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Awwam, dan banyak lainnya.

Sejumlah ulama menyatakannya terpercaya, dan Muslim menjadikannya hujjah.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: *"la adalah seorang yang zuhud, terpercaya, dan ahli hadits. la pernah menjabat sebagai hakim Al-Mashishah."*

Ad-Daraquthni berkata: *"la adalah penyusun kitab yang produktif, dapat dipercaya, dan pernah menjabat hakim di wilayah perbatasan."*

Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqat berkata: *"la terpercaya dan ahli hadits. la menjabat hakim Tarsus dan wafat di sana pada tahun 217 H."*

Aku (penulis) berkata: dalam Shahih Muslim terdapat satu hadits darinya tentang shalat. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Bisyr bin Musa Al-Asadi. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Al-Qazwini juga mengeluarkan hadits-haditsnya.

1556 - Abu Huzaifah: "Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah"

Seorang muhaddits hafizh yang terpercaya, Abu Huzaifah Musa bin Mas'ud an-Nahdi al-Bashri.

Lahir sekitar tahun 130 H atau bahkan sebelumnya.

Meriwayatkan dari: Aiman bin Nabil dari kalangan tabi'in, juga dari Ikrimah bin Ammar yang juga seorang tabi'i, dari Sufyan ats-Tsauri dalam jumlah yang banyak, dari Ibrahim bin Thahman, Zaidah, Syibl bin Abbad, dan sejumlah ulama lainnya.

Meriwayatkan darinya: al-Bukhari; sementara Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan melalui perantara darinya;

juga adz-Dzuhali, Abd bin Humaid, Ismail Samuwaih, Ahmad bin Syabuwait, Abu Hatim, Hammad bin Ishaq al-Qadhi, Muhammad bin al-Hasan bin Kaisan al-Mashishi, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Muhammad bin Zakaria al-Ashbahani, Hafsh bin Umar ar-Raqqi Sanjah, dan masih banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Dia termasuk orang yang jujur."

Abu Hatim berkata: "Dia seorang yang shaduq, dikenal karena riwayatnya dari ats-Tsauri. Ats-Tsauri pernah singgah di Bashrah di rumah seorang laki-laki, dan Abu Huzaifah ikut bersama mereka. Sufyan biasa mengutus Abu Huzaifah untuk berbagai keperluannya. Namun ia sering melakukan tashhif (kesalahan baca). Ia meriwayatkan dari ats-Tsauri belasan ribu hadits, dan pada sebagiannya terdapat masalah."

Bundar berkata: "Dia lemah."

Al-Fallas berkata: "Orang yang memahami hadits tidak akan meriwayatkan darinya."

Ibnu Hibban berkata: "Dikatakan bahwa ats-Tsauri menikahi ibunya ketika datang ke Bashrah."

Dikatakan pula bahwa Abu Huzaifah berprofesi sebagai pengajar.

Wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 220 H, sebagaimana yang dicatat oleh al-Bukhari. Dikatakan pula bahwa ia hidup selama 92 tahun.

1557 - Yahya bin Hammad: "Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah"

Putra Abu Ziyad, seorang imam hafizh, Abu Muhammad dan Abu Bakr asy-Syaibani — mantan budak mereka — al-Bashri, menantu Abu Awanah.

Meriwayatkan dari: Syu'bah, Jarir bin Hazim, Hammad bin Salamah, Ikrimah bin Ammar, Hammam bin Yahya, Juwairiyah bin Asma, al-Laits bin Sa'd, Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dan paling banyak dari Abu Awanah.

Meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Ishaq bin Rahuyah, Bundar, Muhammad bin al-Mutsanna, Humaid bin Zanjuwaih, Ishaq al-Kawsaj, Abu Ishaq al-Juzajani, Ahmad bin Ishaq bin as-Sarmari, Bakkar bin Qutaibah, al-Hasan bin Mudrik ath-Thahhaan, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Muhammad bin Muslim bin Warah, Ya'qub al-Fasawi, al-Kudaimi, Ubaidullah bin Hajjaj bin Minhal, putranya Hammad bin Yahya bin Hammad, Abu Muslim al-Kajji, dan banyak lagi.

Abu Hatim dan sejumlah ulama menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Ibnu Sa'd berkata: "Dia tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits."

Muhammad bin an-Nu'man bin Abdussalam berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah daripada Yahya bin Hammad, dan kurasa ia tidak pernah tertawa."

Saya (penulis) katakan: Tertawa sedikit dan tersenyum itu lebih utama. Adapun meninggalkan hal itu di kalangan para ulama terbagi menjadi dua keadaan:

Pertama: Meninggalkannya bisa bernilai utama bagi orang yang melakukannya karena menjaga adab dan rasa takut kepada Allah, serta berduka atas dirinya yang lemah.

Kedua: Tercela bagi orang yang melakukannya karena kebodohan, kesombongan, atau dibuat-buat.

Sebagaimana orang yang terlalu banyak tertawa akan diremehkan. Tidak diragukan bahwa tertawa di masa muda lebih ringan dan lebih bisa dimaklumi daripada di masa tua. Adapun tersenyum dengan wajah yang berseri adalah tingkatan yang lebih tinggi dari semuanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah."*

Jarir berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku melainkan beliau tersenyum."*

Inilah akhlak Islam. Maka kedudukan tertinggi adalah orang yang banyak menangis di malam hari namun berwajah seri di siang hari.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Kalian tidak akan bisa melapangkan manusia dengan harta kalian, maka hendaklah kalian melapangkan mereka dengan wajah yang berseri."*

Di sini ada hal yang perlu diperhatikan: Orang yang suka banyak tertawa dan tersenyum hendaknya mengurangnya dan mencela dirinya sendiri agar tidak membuat orang lain muak. Dan orang yang bermuka masam dan kaku hendaknya mulai tersenyum, memperbaiki akhlaknya, dan membenci dirinya sendiri atas buruknya akhlak itu. Setiap penyimpangan dari sikap

seimbang adalah tercela, dan jiwa memerlukan mujahadah (latihan sungguh-sungguh) dan pendidikan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Hasan bin Mudrik bahwa Yahya bin Hammad rahimahullah wafat pada tahun 215 H.

1558 - Abu Nu'aim: "Diriwayatkan oleh Enam Imam Hadits"

Al-Fadhl bin Dukayn, seorang hafizh besar, Syaikhul Islam, al-Fadhl bin Amru bin Hammad bin Zuhair bin Dirham at-Taimi, ath-Thalhi, al-Qurasyi — mantan budak mereka — al-Kufi, al-Mala'i, al-Ahwal, mantan budak keluarga Thalhah bin Ubaidillah.

Ia pernah bersekutu dengan Abdul Salam bin Harb al-Mala'i; keduanya memiliki sebuah kios di Kufah yang menjual kain dan barang-barang lainnya. Demikianlah umumnya ulama salaf, mereka menafkahi diri dari hasil kerja tangan sendiri.

Sekelompok orang mengabarkan kepada kami dalam tulisan mereka, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Ahmad bin al-Hasan mengabarkan kepada kami; al-Hasan bin Ali al-Jauhari mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Ja'far mengabarkan kepada kami; Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami; Abu Nu'aim menceritakan kepada kami; Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam, ia berkata: "Kami sedang duduk bersama Huzaifah, lalu dikatakan kepadanya bahwa seseorang melaporkan pembicaraan kepada Utsman. Maka ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari dari Abu Nu'aim.

Ibnu Qudamah dan sekelompok ulama mengabarkan kepada kami dari Abu Ja'far ash-Shaidallani; Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami; Ibnu Ridzah mengabarkan kepada kami; Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami; Abu Zur'ah ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami; Abu Nu'aim menceritakan kepada kami; Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Aizar bin Huraith, dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata:

"Abu Bakar meminta izin untuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba terdengar Aisyah sedang meninggikan suaranya kepada beliau. Maka Abu Bakar berkata: 'Wahai putri fulanah! Apakah engkau berani meninggikan suaramu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?' Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menghalangi antara Abu Bakar dan Aisyah. Kemudian Abu Bakar pun keluar, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mulai membujuk Aisyah, lalu bersabda: 'Tidakkah engkau melihat bahwa aku telah menghalangi orang itu darimu?' Kemudian Abu Bakar meminta izin untuk masuk lagi dan kali ini ia mendengar tawa keduanya. Maka ia berkata: 'Ikutkanlah aku dalam kedamaianmu sebagaimana kalian ikutsertakan aku dalam pertikaian kalian.'"

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari riwayat Yunus.

Dengan sanad yang sama kepada Sulaiman: Ali bin Abdul Aziz dan Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami; Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari asy-Sya'bi, dari al-

Miqdam Abu Karimah asy-Syami, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Malam penjamuan tamu adalah hak yang wajib atas setiap muslim. Jika tamu itu bermalam di halaman rumahnya, maka itu menjadi hutang baginya; jika ia mau ia tagih, jika mau ia tinggalkan."

Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Nu'aim.

Dalam kitab Ath-Thabaqat karya Ibnu Sa'd disebutkan: Abduws bin Kamil mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Abu Nu'aim dimakamkan pada akhir bulan Sya'ban." Ia berkata: "Seseorang yang hadir mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Beliau mulai mengeluh sakit sehari sebelum wafatnya, pada malam Senin, dan tidak berbicara hingga waktu Zuhur. Kemudian beliau berbicara dan berwasiat kepada putranya, Abdurrahman, perihal anak-anak dari seorang putranya bernama Maitam yang telah wafat sebelumnya. Ketika menjelang sore, lehernya terkena radang dan tampak penyakit di punggungnya serta bengkak di tangannya, lalu beliau wafat malam itu juga. Beliau diusung pagi-pagi dan kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Kemudian datanglah penguasa Muhammad bin Abdurrahman bin Isa bin Musa al-Hasyimi dan mencela mereka karena tidak memberitahunya. Lalu beliau dipindahkan dari kubur itu dan sang penguasa beserta para sahabatnya menshalatkannya.'"

Ahmad bin Mula'ib berkata: "Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: 'Aku lahir pada akhir tahun 130 H.'"

Beliau mendengar dari: Sulaiman al-A'masy, Zakaria bin Abi Zaidah, Ja'far bin Burqan, Umar bin Dzarr, Ismail bin Muslim al-Abdi, Thalhah bin Amru, Abdul Wahid bin Aiman, Basyir bin al-Muhajir, Fithr bin Khalifah, Malik bin Mighwal, Abu Khaldah Khalid

bin Dinar, Sulaiman bin Saif al-Makki, Musa bin Ali, Yunus bin Abi Ishaq, Mis'ar bin Kidam, Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, al-Hasan bin Shalih, Abdullah bin Habib bin Abi Tsabit, Zam'ah bin Shalih, Israil, Syarik, Abdurrahman bin al-Ghusail, Ibnu Abi Rawad, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, Iyas bin Dughfal, Aban bin Abdullah al-Bajali, Ibrahim bin Nafi' al-Makki, Ishaq bin Sa'id al-Qurasyi, Badr bin Utsman, Habib bin Jurri, al-Hakam bin Mu'adz, Khalid bin Thahman, Sa'd bin Aws, Isham bin Qudamah, al-Mas'udi, Ismail bin Abdul Malik bin Abi ash-Shaifara', Jarir bin Hazim, Sa'id bin Ubaid ath-Tha'i, Ubaidah bin Abi Raitah, Abu Hanifah, Ibnu Abi Laila, Syaiban an-Nahwi, Muhammad bin Qais al-Asadi, Salamah bin Nabit, Ya'la bin al-Harits al-Muharibi, dan masih banyak lagi selain mereka.

Beliau adalah salah seorang imam dan tokoh terkemuka dalam bidang ini.

Meriwayatkan darinya: al-Bukhari dalam jumlah yang banyak, dan beliau adalah salah seorang guru besarnya. Al-Bukhari dan para imam lainnya meriwayatkan pula melalui perantara darinya. Juga meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Ma'in, Abu Khaitsamah, kedua putra Abu Syaibah, adz-Dzuhali, Abu Muhammad ad-Darimi, Abd bin Humaid, Abbas ad-Duri, Abu Zur'ah ar-Razi dan ad-Dimasyqi, Muhammad bin Sanjar, Abu Hatim, Ibnu al-Furat, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, Ismail bin Samuwaih, Abdullah bin Muhammad bin an-Nu'man, Ja'far bin Muhammad bin Syakir, Ahmad bin Mahdi al-Ashbahani, Ibrahim al-Harbi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, Bisyr bin Musa, Ishaq bin al-Hasan al-Harbi, Muhammad bin Sulaiman al-Baghandi, Umair bin Murdas, Ahmad bin al-Haitham bin Khalid al-Bazzar, Yahya bin Abduwayh al-Baghdadi — guru ath-Thabarani —, Muhammad bin Yusuf bin ath-Thabba', Ahmad bin Ishaq al-Wazzan, Muhammad

bin Yunus al-Kudaimi, al-Harits bin Muhammad at-Tamimi, Fudail bin Muhammad al-Malathi, Ahmad bin Khalid al-Halabi, Muhammad bin al-Hasan bin Sama'ah al-Hadhrami, Ahmad bin Muhammad as-Sauthi, Ahmad bin Musa al-Himmar, Muhammad bin Ja'far al-Qattat, Ismail bin Muhammad bin Ismail bin Mahan al-Muzani, Ja'far bin Muhammad al-Ahmasi, al-Hasan bin Ali bin Ja'far al-Wasya', dan banyak lagi selain mereka. Para muridnya yang yunior bertahan hingga setelah tahun 300 H. Abdullah bin al-Mubarak pun meriwayatkan darinya meski lebih senior, dan jarak antara wafatnya al-Qattat dengan wafatnya beliau adalah 120 tahun.

Tampaknya beliau adalah orang terakhir dari kalangan tsiqah yang meriwayatkan dari al-A'masy.

Abu Nu'aim berkata: "Aku pernah bersama Sufyan ats-Tsauri belajar dari lebih dari empat puluh guru yang sama."

Adapun Hanbal bin Ishaq, ia berkata: Abu Nu'aim berkata: "Aku mencatat dari lebih dari seratus guru yang juga dicatat oleh Sufyan."

Muhammad bin Abdah bin Sulaiman berkata: "Aku pernah bersama Abu Nu'aim, lalu para ahli hadits berkata kepadanya: 'Wahai Abu Nu'aim! Apakah kamu benar-benar membawa hadits-hadits ini dari al-A'masy?' Maka ia berkata: 'Siapa aku di hadapan al-A'masy? Aku tidak lebih dari seekor kera tanpa ekor.'"

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku bertanya kepada ayahku: Di mana kedudukan Abu Nu'aim dibandingkan Waki', Abdurrahman, dan Yazid bin Harun?" Beliau menjawab: "Haditsnya mencapai setengah dari mereka, hanya saja ia cerdas dan sangat menjaga kejujuran." Aku bertanya: "Lalu siapa yang lebih tsabit,

Abu Nu'aim atau Waki'?" Beliau menjawab: "Abu Nu'aim lebih sedikit kesalahannya."

Hanbal meriwayatkan dari Abu Abdillah, ia berkata: "Abu Nu'aim lebih mengenal guru-guru, nasab-nasab, dan para perawi, sedangkan Waki' lebih faqih."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata: 'Abu Nu'aim lebih tsabit daripada Waki'.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Waki' keliru dalam lima ratus hadits."

Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Jika Abu Nu'aim wafat, kitabnya akan menjadi imam rujukan. Jika orang-orang berselisih dalam suatu perkara, mereka akan berpaling kepadanya.'"

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tsabit dari dua orang ini: Abu Nu'aim dan Affan.'"

Abu Zur'ah berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Shalih berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang muhaddits yang lebih jujur dari Abu Nu'aim.'"

Ya'qub al-Fasawi berkata: "Para sahabat kami bersepakat bahwa Abu Nu'aim mencapai puncak dalam hal ketelitian."

Abu Hatim berkata: "Beliau adalah seorang hafizh yang sangat teliti. Aku tidak pernah melihat di antara para muhaddits orang yang menghafal dan membawakan hadits dengan satu lafaz yang tidak pernah berubah, selain Qabishah dan Abu Nu'aim dalam hadits ats-Tsauri. Abu Nu'aim menghafal hadits ats-Tsauri dengan

hafalan yang sangat baik, yakni yang ada padanya dari ats-Tsauri sebanyak tiga ribu lima ratus hadits; dan ia menghafal hadits Mis'ar sebanyak lima ratus hadits. Beliau tidak mau menerima talqin (disugest jawaban)."

Ahmad bin Manshur ar-Ramadi berkata: "Aku pergi bersama Ahmad dan Yahya menuju Abdurrazzaq sebagai pelayan keduanya. Ketika kami kembali ke Kufah, Yahya bin Ma'in berkata: 'Aku ingin menguji Abu Nu'aim.' Ahmad berkata: 'Jangan, beliau adalah seorang tsiqah.' Yahya berkata: 'Aku harus melakukannya.' Maka ia mengambil selembar kertas dan menuliskan tiga puluh hadits, lalu menyisipkan pada setiap sepuluh hadits satu hadits yang bukan milik Abu Nu'aim. Kemudian mereka mendatangi Abu Nu'aim. Beliau keluar dan duduk di atas bangku tanah, mempersilakan Ahmad bin Hanbal duduk di sebelah kanannya dan Yahya di sebelah kirinya, sedangkan aku duduk di bawah bangku itu.

Kemudian Yahya mengeluarkan lembar itu dan membacakan sepuluh hadits kepadanya. Ketika sampai pada hadits kesebelas, Abu Nu'aim berkata: 'Ini bukan hadits ku, coretlah.' Kemudian dibacakan sepuluh hadits berikutnya dan Abu Nu'aim diam, lalu Yahya membacakan hadits yang kedua (sisipan), maka Abu Nu'aim berkata: 'Ini bukan hadits ku, coretlah.' Kemudian dibacakan sepuluh hadits yang ketiga, lalu Yahya membacakan hadits ketiga (sisipan), maka berubah muka Abu Nu'aim dan matanya melotot. Kemudian beliau menghadap Yahya seraya berkata, sambil menggenggam lengan Ahmad: 'Adapun orang ini — Ahmad — terlalu wira'i untuk melakukan hal semacam ini. Adapun orang ini — menunjuk kepada seseorang — terlalu rendah untuk melakukannya. Tapi ini perbuatanmu, wahai pelaku!' Lalu beliau

mengangkat kakinya dan menendang Yahya hingga terlempar dari bangku, kemudian berdiri dan masuk ke rumahnya. Ahmad bin Hanbal berkata kepada Yahya: 'Bukankah sudah aku cegah dan katakan bahwa beliau itu tsabit?' Yahya berkata: 'Demi Allah, tendangannya kepadaku lebih aku sukai daripada perjalananku.'

Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Dua orang syaikh yang senantiasa diperbincangkan orang-orang dan kami harus menghadapi berbagai ujian karenanya — hanya Allah yang mengetahui beratnya — namun keduanya bangkit karena Allah dalam urusan yang tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan orang: Affan dan Abu Nu'aim.'"

Abu al-Abbas as-Sarraj berkata, dari al-Kudaimi, ia berkata: "Ketika Abu Nu'aim dibawa menghadap penguasa untuk diperiksa (diuji akidahnya), dan di sana hadir pula Yunus, Abu Ghassan, dan yang lainnya. Yang pertama diperiksa adalah si fulan, lalu ia menjawab (mengiyakan). Kemudian penguasa berpaling kepada Abu Nu'aim dan berkata: 'Orang ini sudah menjawab, lalu apa pendapatmu?' Maka Abu Nu'aim berkata: 'Demi Allah, aku selalu mencurigai kakeknya sebagai zindiq. Sungguh Yunus bin Bukair telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar kakeknya berkata: Tidak mengapa melempar jumrah dengan batu kristal. Aku masih mendapati Kufah, dan di sana ada lebih dari tujuh ratus syaikh mulai dari al-A'masy ke bawah, semuanya berkata: Al-Qur'an adalah Kalamullah. Dan leherku lebih remeh bagiku daripada kancing bajuku ini.' Maka Ahmad bin Yunus berdiri mendekatinya dan mencium kepalanya — padahal antara keduanya ada rasa permusuhan — dan berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai syaikh.'"

Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Nu'aim bahwa ia berkata: "Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk."

Ath-Thabarani berkata: "Aku mendengar Shulaihah binti Abu Nu'aim berkata: 'Aku mendengar ayahku berkata: Al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk, dan barang siapa yang mengatakan bahwa ia makhluk, maka ia kafir.'"

Abu al-Muzhaffar berkata dalam kitab *Mir'at az-Zaman*: Abd ash-Shamad bin al-Muhtadi berkata: Ketika al-Ma'mun memasuki Baghdad, ia mengumumkan larangan atas amar makruf nahi mungkar. Hal itu terjadi karena para syekh yang melakukan amar makruf nahi mungkar dipukuli dan dipenjara, maka al-Ma'mun melarang mereka, dan berkata: "Manusia telah berkumpul di bawah seorang imam." Lalu lewatlah Abu Nu'aim dan ia melihat seorang tentara yang memasukkan tangannya di antara paha seorang perempuan, maka ia melarangnya dengan keras. Tentara itu lalu membawanya ke hadapan gubernur, dan gubernur membawanya ke hadapan al-Ma'mun.

Abu Nu'aim berkata: Aku dibawa masuk menghadap al-Ma'mun di waktu pagi, dan ia sedang bertasbih. Ia berkata: "Berwudhulah." Maka aku berwudhu tiga kali tiga kali sebagaimana yang diriwayatkan Abd Khair dari Ali, kemudian aku shalat dua rakaat.

Al-Ma'mun berkata: "Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang meninggal dengan meninggalkan kedua orang tua?" Aku menjawab: "Ibu mendapat sepertiga, sisanya untuk ayah." Ia bertanya: "Bagaimana jika ia meninggalkan kedua orang tua dan seorang saudara laki-laki?" Aku menjawab: "Masalahnya tetap

sama, dan saudara laki-laki itu gugur." Ia bertanya: "Bagaimana jika ia meninggalkan kedua orang tua dan dua saudara laki-laki?" Aku menjawab: "Ibu mendapat seperenam, sisanya untuk ayah." Ia bertanya: "Menurut pendapat semua orang?" Aku menjawab: "Tidak. Sesungguhnya kakekmu, Ibnu Abbas, wahai Amirul Mukminin, tidak menghalangi ibu dari sepertiga kecuali dengan tiga saudara laki-laki." Maka al-Ma'mun berkata: "Wahai orang ini, siapa yang melarang orang sepertimu dari amar makruf nahi mungkar? Sesungguhnya kami hanya melarang orang-orang yang menjadikan yang makruf sebagai kemungkaran." Kemudian aku keluar.

Al-Marudzi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Sesungguhnya Allah mengangkat derajat Affan dan Abu Nu'aim berkat kejujuran mereka, hingga nama keduanya menjadi masyhur dan terkenal.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud: "Apakah Abu Nu'aim seorang hafizh?" Ia menjawab: "Sangat."

Abu Ahmad Muhammad bin Abd al-Wahhab al-Farra' berkata: Kami dahulu lebih segan kepada Abu Nu'aim daripada segan kepada seorang panglima.

Aku berkata: Abu Nu'aim memiliki sedikit kecenderungan Syiah.

Ahmad bin Mula'ib berkata: Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa Abu Nu'aim berkata: "Para malaikat pencatat tidak pernah menulis bahwa aku mencaci Muawiyah." Dan telah sampai kepada kami dari Abu Nu'aim bahwa ia berkata: *"Mencintai Ali radhiyallahu anhu adalah ibadah, dan sebaik-baik ibadah adalah yang tersembunyi."*

Muhammad bin Aban berkata: Aku mendengar Yahya bin Said al-Qaththan berkata: "Apabila si juling ini – yakni Abu Nu'aim – sependapat denganku, aku tidak peduli siapa pun yang menyelisihiku."

Ya'qub as-Sadusi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Kami menandingi Sufyan bin Uyainah dengannya."

Aku berkata: Abu Nu'aim meninggal sebagai syahid, karena ia ditikam di lehernya dan mengalami luka parah.

Muhammad bin Abdullah Muthayyain berkata: Aku melihat Abu Nu'aim dan berbicara kepadanya. Ia berkata bahwa Abu Nu'aim meninggal pada hari yang meragukan di bulan Ramadan, tahun 219. Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dari orang yang menceritakan kepadanya bahwa Abu Nu'aim meninggal di Kufah pada malam Selasa di penghujung bulan Syakban tahun 219.

Aku berkata: Muhammad bin al-Mutsanna al-Zaman menyimpang sendirian dengan mengatakan bahwa ia meninggal pada akhir tahun 218.

Bisyar bin Abd al-Wahid berkata: Aku melihat Abu Nu'aim dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" — yakni terkait kebiasaannya mengambil upah atas hadits. Ia menjawab: "Al-Qadhi (hakim) memeriksa urusanku dan mendapatiku sebagai orang yang menanggung banyak tanggungan keluarga, maka ia memaafkanku."

Aku berkata: Telah terbukti darinya bahwa ia mengambil sedikit upah atas periwayatan hadits karena kemiskinannya.

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: *"Mereka mencelaku karena mengambil upah, padahal di rumahku ada tiga belas orang, dan di rumahku tidak ada sepotong roti pun."*

Aku berkata: Mereka mencelanya karena mengambil — yakni dari imam, bukan dari para penuntut ilmu.

Umar bin Abd al-Mun'im ath-Tha'i mengabarkan kepada kami, Abu al-Yaman al-Kindi memberitahu kami, Muhammad bin

Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al-Jauhari mendiktekan kepada kami, Abu Bakr Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i mengabarkan kepada kami dengan cara dibacakan kepadanya, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya karena Aku. Puasa adalah perisai, dan bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Allah Azza wa Jalla. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak misk.'"*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam bab at-Tauhid dari Abu Nu'aim, dan kami mendapatkannya dengan sanad yang lebih tinggi darinya.

Riwayat Abu Nu'aim banyak beredar dalam kitab-kitab dan juz-juz hadits. Abu Nu'aim al-Hafizh telah mengumpulkan hadits-hadits yang ia riwayatkan dengan sanad tinggi dari Abu Nu'aim al-Mula'i dalam sebuah juz dari berbagai jalur, yang dimulai dengan apa yang diceritakan kepadanya oleh Ibnu Faris dari Ibnu al-Furat dan Samawayh, keduanya darinya. Jumlahnya adalah tujuh puluh delapan hadits, sebagiannya berupa atsar.

Muhammad bin Qaymaz ad-Daqiqi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Qawwam mengabarkan kepada kami, Khalil

bin Badr mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ahmad bin al-Furat menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang penggunaan obat yang buruk/kotor.*

Hadits ini gharib, namun sanadnya dapat diterima.

Abu Ishaq bin al-Wasithi dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami secara tertulis, mereka berkata: Ibnu Bahruz mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt mengabarkan kepada kami, Abu Ismail al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ya'qub yakni al-Qarrab mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu al-Abbas al-Azhari, aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warah, aku mendengar Abu Nu'aim berkata: *"Hadits seharusnya hanya ditulis dari orang yang sejak pertama kali ia menulis hadits ia mengerti apa yang ditulisnya – orang yang jujur dan terpercaya – dan ketika ia meriwayatkan hadits ia mengerti apa yang diriwayatkannya."*

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Zakariya al-Anazi mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar menceritakan kepada kami, Abd ash-Shamad bin Sulaiman bin Abi Mathar al-Balkhi menceritakan kepada kami: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang

Yahya bin Said, Ibnu Mahdi, Waki', dan Abu Nu'aim. Ia menjawab: "Aku tidak melihat orang yang lebih cekatan dari Waki', dan cukuplah Abd ar-Rahman bagimu dalam hal pengetahuan dan ketelitian. Aku tidak melihat orang yang lebih seimbang dalam menilai seseorang tanpa memihak, dan lebih teguh dalam urusan para perawi, daripada Yahya bin Said. Adapun Abu Nu'aim, ia adalah yang paling sedikit kesalahannya di antara keempat orang tersebut, dan ia menurutku adalah seorang yang tsiqah dan dapat dijadikan hujjah dalam hadits."

Ahmad bin Mula'ib berkata: Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: *"Hadits tidak seharusnya diambil kecuali dari orang yang menghafalnya, terpercaya, dan mengenal para perawi."*

Aku berkata: Abu Nu'aim adalah orang yang suka bercanda. Ali bin al-Abbas al-Muqani'i meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar al-Husain bin Amr al-Anqazi berkata: Seseorang mengetuk pintu Abu Nu'aim. Abu Nu'aim bertanya: "Siapa itu?" Ia menjawab: "Saya." Abu Nu'aim bertanya: "Siapa saya?" Ia menjawab: "Seorang dari keturunan Adam." Maka Abu Nu'aim keluar menemuinya dan menciumnya seraya berkata: "Selamat datang! Aku tidak menyangka masih ada yang tersisa dari keturunan ini."

Aku berkata: Jumlah guru-gurunya yang tercatat dalam kitab at-Tahdzib adalah dua ratus tiga orang.

Muhammad bin Ja'far al-Qaththath berkata: Abu Nu'aim yang bermata juling menceritakan hadits kepada kami pada tahun 18.

Ja'far bin Abd al-Wahid al-Hasyimi meriwayatkan dari Abu Nu'aim, ia berkata: "Aku memiliki empat ribu hadits dari Amirul Mukminin dalam bidang hadits, yaitu Sufyan."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: "Apakah Ibnu Fudhail menurutmu setara dengan Ubaidullah bin Musa?" Ia menjawab: "Tidak. Ibnu Fudhail lebih terjaga, sedangkan Ubaidullah adalah orang yang sembarangan dan meriwayatkan hadits-hadits yang buruk." Aku bertanya: "Apakah Abu Nu'aim setara dengan keduanya?" Ia menjawab: "Tidak. Abu Nu'aim sangat teliti dalam hadits dan berdiri teguh dalam ujian — yakni fitnah — kemudian berkata: Apabila engkau mencabut Abu Nu'aim dari ilmu hadits, maka ia tidak ada artinya."

Al-Marudzi meriwayatkan dari Abu Abdillah, ia berkata: Yahya, Abd ar-Rahman, dan Abu Nu'aim adalah hujjah yang kokoh.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia memuji Abu Nu'aim dan berkata: *"Ia adalah seorang yang tsiqah, teliti dalam hadits, menguasainya, kemudian ia berdiri teguh dalam ujian fitnah seperti yang tidak dilakukan orang lain. Semoga Allah menyembatkannya."*

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: Abu Nu'aim adalah orang yang mutqin dan hafizh. Apabila ia meriwayatkan dari para perawi yang tsiqah, maka haditsnya adalah hujjah yang paling kuat.

Utsman bin Abi Syaibah pernah berkata: "Si singa menceritakan hadits kepada kami." Ditanyakan: "Siapa itu?" Ia menjawab: "Abu Nu'aim."

Abu Hatim berkata: Aku bertanya kepada Ali: "Siapakah murid-murid Tsauri yang paling tsiqah?" Ia menjawab: "Yahya, Abd ar-Rahman, Waki', dan Abu Nu'aim."

Al-Ijli berkata: Ia tsiqah dan kokoh dalam hadits.

Abu Hatim berkata: Ia tsiqah, hafal hadits Tsauri dan Mis'ar dengan hafalan yang baik. Ia memperkirakan hadits Tsauri berjumlah tiga ribu lima ratus, dan hadits Mis'ar sekitar lima ratus. Ia menyampaikan hadits Tsauri dengan satu redaksi yang tidak berubah, dan ia tidak mudah terlena. Ia adalah seorang hafizh yang mutqin.

Dari Abu Nu'aim, ia berkata: Ibnu al-Mubarak melihat kitab-kitabku dan berkata: *"Aku tidak pernah melihat kitab yang lebih sahih dari kitab-kitabmu."*

Abu Sahl bin Ziyad berkata: Aku mendengar al-Kudaimi, aku mendengar Abu Nu'aim berkata: Aku sangat heran dengan perkataan Aisyah: *"Telah pergi orang-orang yang menjadi tempat bernaung dalam kehidupan."* Namun aku sendiri berkata:

Manusia telah pergi meninggalkan dan kami tersisa, sebagai generasi terbelakang di antara makhluk paling hina. Di antara orang-orang yang kami hitung sebagai bagian dari bilangan, namun ketika diteliti, mereka bukanlah manusia sejati. Setiap kali aku datang mengharap kebaikan dari mereka, mereka mendahuluiiku dengan keputusan sebelum sempat aku meminta. Mereka menangisiku hingga aku berharap kiranya aku telah lenyap di antara mereka, kepala demi kepala.

1559 – Ahmad bin Hafsh

Seorang ahli fikih terkemuka, syekh wilayah Ma Wara' an-Nahr, Abu Hafsh al-Bukhari al-Hanafi, ahli fikih wilayah timur, dan ayah dari ulama besar, syekh mazhab Hanafi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Hafsh al-Faqih.

Ia mengadakan perjalanan dan berguru kepada Muhammad bin al-Hasan dalam waktu yang lama, serta unggul dalam bidang pemikiran fikih. Ia juga mendengar hadits dari Waki' bin al-Jarrah, Abu Usamah, dan angkatan sejamannya.

Syekh Muhammad bin Abi Raja' al-Bukhari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hafsh berkata: "Aku melihat Nabi

shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi mengenakan gamis, dan seorang perempuan berada di sisinya sambil menangis. Beliau berkata kepadanya: 'Jangan menangis; apabila aku telah wafat, barulah engkau menangis.' Aku tidak menemukan seorang pun yang dapat menafsirkan mimpiku hingga Ismail, ayah al-Bukhari, berkata kepadaku: 'Sunah masih tegak setelah ini.'"

Abdullah bin Muhammad bin Umar al-Adib berkata: Aku mendengar al-Laits bin Nashr as-Sya'ir berkata: Kami saling berdiskusi tentang hadits: *"Sesungguhnya di setiap penghujung seratus tahun akan ada orang yang layak menjadi tanda ilmu zamannya."* Aku memulai dengan Abu Hafsh Ahmad bin Hafsh, dan aku katakan: Ia dengan kefaqihan, wara', dan amalnya layak menjadi tanda ilmu zamannya. Kemudian aku menyebutkan Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dan aku katakan: Ia dengan penguasaannya atas hadits dan jalur-jalurnya layak menjadi tanda ilmu. Kemudian aku menyebutkan Ahmad bin Ishaq as-Sarmari, dan aku katakan: Seorang lelaki yang membaca di mimbar khalifah di sini, berkata bahwa ia menyaksikan seorang diri menghancurkan pasukan musuh — ia maksudkan dirinya sendiri — maka ia pun layak menjadi tanda ilmu zamannya. Mereka semua berkata: Ya.

Kelahiran Abu Hafsh al-Faqih adalah tahun 150. Ia juga mendengar dari Husyaim bin Basyir dan Jarir bin Abd al-Hamid, namun riwayat darinya sangat langka.

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Munir mengabarkan kepada kami, Abu Thahir as-Silafi mengabarkan kepada kami, al-Mubarak bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepada kami, Hannad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Ahmad bin Sahl bin Hamdawaih menceritakan kepada kami, Ahmad bin Umar bin Dawud menceritakan kepada kami, Abu Hafsh Ahmad bin Hafsh menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari Manshur, dari Rib'i, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang hamba tidak sempurna imannya hingga ia beriman kepada empat perkara: kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Allah mengutus aku dengan kebenaran, kepada kebangkitan setelah kematian, dan kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."*

Abu Hafsh wafat di Bukhara pada bulan Muharram tahun 217.

1560 – Putranya

Imam, mufti Bukhara, dan ulamanya, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Hafsh. Ia belajar fikih dari ayahnya, dan dari dialah penduduk Bukhara belajar fikih. Ia hidup hingga sekitar tahun 270.

Ia termasuk imam-imam Islam dan Sunah, memiliki karangan dan ketenaran yang besar.

1561 – Munabbih bin Utsman

Orang Damaskus dari suku Lakhmi, seorang perawi hadits yang berumur panjang, yang sempat menjumpai masa Makhul.

Ia meriwayatkan dari: Tsaur bin Yazid, Urwah bin Ruwaim, Khalid bin Da'laj, Arthah bin al-Mundzir, al-Auza'i, Umar bin Zaid, al-Wadhin bin Atha', Muhammad dan al-Walid az-Zubaidi, Musa bin Jaban, serta Malik bin Anas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Humaid, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin Abi al-Hawari, Muhammad bin Mushtafa, Harun bin Muhammad bin Bakkar, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Ahmad bin Abd al-Qahir al-Lakhmi yang merupakan syekh bagi ath-Thabarani, dan lain-lain.

Ibnu Zabar berkata: Ia lahir tahun 113.

Abu Zur'ah an-Nashri berkata: Aku mendengar Munabbih berkata: "Aku masih dalam kandungan pada tahun al-Jarrah al-Hakami," yaitu tahun 112.

Abu Zur'ah berkata: Aku menjumpainya pada tahun 212, dan ia meninggal tidak lama setelah itu. Abu Hatim ar-Razi berkata: Ia adalah orang yang jujur.

Aku berkata: Tidak ada riwayatnya dalam Kutub as-Sittah, al-Muwaththa', maupun Musnad Ahmad. Ia termasuk dalam deretan perawi tsiqah yang mencapai usia seratus tahun.

1562 – Yahya bin Hasyim

Perawi hadits berumur panjang, Abu Zakariya al-Ghassani al-Kufi as-Simshar.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Ismail bin Abi Khalid, Sulaiman al-A'masy, Mis'ar, ats-Tsauri, dan para imam besar lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Ghalib Tamtam, al-Harits bin Abi Usamah, Muhammad bin Ayyub bin adh-Dharris, Mu'adz bin al-Mutsanna, Yusuf bin Ishaq al-Anshari, dan lain-lain.

Para huffazh menjauhinya dan menuduhnya berdusta. Yahya bin Ma'in dan Shalih Jazarah mendustakannya. An-Nasa'i berkata: Haditsnya matruk. Al-Uqaili berkata: Ia memalsukan hadits atas nama para perawi tsiqah. Ibnu Hibban berkata: Tidak halal menulis haditsnya kecuali sebagai bahan keheranan bagi para ahli, dan tidak boleh meriwayatkan darinya dalam keadaan apapun.

Ia meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tumbuhnya rambut di hidung adalah perlindungan dari penyakit kusta."*

Dengan sanad yang sama: *"Janganlah kalian mempekerjakan budak-budak kalian di malam hari, karena malam hari adalah milik mereka dan siang hari adalah milik kalian."*

Dengan sanad yang sama: *"Janganlah salah seorang di antara kalian tidur dengan makanan di dekat kepalanya, karena aku tidak dapat menjamin keamanannya dari serangan."*

Ia juga meriwayatkan dari Mis'ar, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pada setiap khataman al-Quran terdapat satu doa yang dikabulkan."*

Ia meninggal pada tahun 225.

Haditsnya kadang sampai kepadaku dengan sanad yang tinggi dalam Juz Ibnu Nujaid dan sepertinya juga dalam al-Ghailaniyyat, namun tidak perlu bergembira dengannya karena ia adalah perawi yang gugur dan tertuduh.

1563 - Asad al-Sunnah: (Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i)

Beliau adalah Imam, Hafizh, dan perawi terpercaya yang memiliki banyak karangan: Abu Sa'id, Asad bin Musa bin Ibrahim, cucu Khalifah al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan al-Qurasyi, al-Umawi, al-Marwani, al-Mishri.

Kakeknya, Ibrahim, pernah memegang kekhalifahan selama dua bulan, lalu digulingkan oleh Marwan al-Himar. Asad lahir di Basra, ada yang mengatakan di Mesir, dan pendapat kedua ini lebih mendekati kebenaran, yaitu pada tahun ketika kekuasaan leluhurnya beralih ke tangan Bani Abbasiyah, yakni tahun 132. Ia tumbuh, menuntut ilmu, berjumpa dengan ulama-ulama besar, melakukan perjalanan ilmiah, mengumpulkan dan menyusun karya.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah bin al-Hajjaj, Syaiban al-Nahwi, Abdurrahman al-Mas'udi, Yunus bin Abi Ishaq (guru tertua yang pernah ia jumpai), Ibnu Abi Dzi'b, Fudhail bin Marzuq, Hammad bin Salamah, Abdul Aziz bin al-Majisyun, 'Afiyah bin Yazid al-Qadhi, Jarir bin Abdul Hamid, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Shalih, Abdul Malik bin Habib al-Faqih, al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, al-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi, anaknya sendiri Sa'id bin Asad, al-Miqdam bin

Dawud al-Ru'aini, Abu Yazid Yusuf bin Yazid al-Qaratisi, dan lain-lain.

Al-Nasa'i berkata: "Ia terpercaya, dan seandainya ia tidak menulis karangan, niscaya itu lebih baik baginya."

Al-Bukhari berkata: "Ia terkenal dalam bidang hadits, dijuluki Asad al-Sunnah, dan al-Bukhari menjadikannya sebagai pendukung riwayat."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia terpercaya, wafat di Mesir pada bulan Muharram tahun 212."

Saya (penulis) katakan: Ia hidup selama delapan puluh tahun. Di antara karangan-karangannya yang sampai kepada kami adalah Kitab al-Zuhd dan lainnya.

Ibnu Yunus berkata: "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang mungkar, namun ia sendiri adalah perawi terpercaya; aku menduga penyebabnya berasal dari orang lain."

Al-'Ijli berkata: "Ia terpercaya."

Adapun Ibnu Hazm, dalam kitab al-Ishal, menyebutnya sebagai perawi lemah dalam bab zakat.

Penulis kitab al-Imam berkata: "Konon ia adalah orang pertama yang menyusun kitab Musnad."

1564 - Khallad bin Yahya: (Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi)

Putra Shafwan. Imam, ahli hadits, dan perawi jujur: Abu Muhammad al-Sulami al-Kufi.

Ia mendengar dari: 'Isa bin Tahman (sahabat Anas), Fithr bin Khalifah, Abdul Wahid bin Aiman, Sufyan al-Tsauri, dan banyak lagi; ia sangat memperhatikan hadits.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Zur'ah, paman Abu Zur'ah yaitu Ismail bin Yazid, Bisyr bin Musa, Muhammad bin Yunus al-Kudaimi, dan lain-lain. Abu Dawud dan Abu Isa meriwayatkan darinya melalui perantara. Demikian pula Abu Hatim dan Hanbal bin Ishaq.

Abu Dawud berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Muhammad bin Abdillah bin Numair berkata: "Ia jujur, hanya saja dalam riwayatnya terdapat sedikit kekeliruan."

Al-Bukhari berkata: "Ia menetap di Makkah dan wafat di sana, sekitar tahun 213."

Hanbal berkata: "Ia wafat tahun 217."

Akan datang pembahasan tentang Khalid bin Makhlad al-Qatwani al-Kufi yang wafat pada tahun 213.

1565 - Idris bin Yahya:

Imam, teladan, zahid, dan Syaikh Mesir: Abu Amr al-Umawi, maulā mereka, al-Mishri, yang dikenal dengan sebutan al-Khaulani. Ia termasuk golongan al-abdal, dan sering dibandingkan dengan Bisyr al-Hafi dalam keutamaan dan ketakwaannya.

Ia meriwayatkan dari: Haywah bin Syuraih, Raja' bin Abi 'Atha', Bakr bin Mudhar, dan Harmalah al-Kabir.

Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Thahir bin al-Sarh, Yunus bin Abdil A'la, Sa'id bin Asad bin Musa, dan Harmalah bin Yahya.

Yunus berkata: "Aku tidak pernah melihat di kalangan kaum sufi seorang yang berakal selain dia."

Abu Umar al-Kindi berkata: "Ia adalah orang paling utama di zamannya dan paling tinggi kedudukannya."

Abu Zur'ah berkata: "Ia jujur, saleh, dan termasuk orang-orang terbaik di kalangan kaum muslimin."

Saya (penulis) katakan: Al-Hakim pun menilai riwayatnya sebagai shahih.

Ia wafat tahun 211.

1566 - Al-Muqri': (seluruh kitab hadits yang enam)

Imam yang alim, hafizh, ahli qira'at, ahli hadits, dan hujjah, Syaikh al-Haram: Abu Abdurrahman, Abdullah bin Yazid bin Abdurrahman al-Ahwazi asal-usulnya, al-Bashri kemudian al-Makki, maulā keluarga Umar bin al-Khatthab.

Ia lahir sekitar tahun 120.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu 'Aun, Kahmas bin al-Hasan, Abu Hanifah, Musa bin Ali bin Rabah, Haywah bin Syuraih, Harmalah bin Imran al-Tujibi, Syu'bah bin al-Hajjaj, Sa'id bin Abi Ayyub, Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi, Yahya bin Ayyub, al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Malik, Muhammad bin Abdillah al-Syu'aitsi, al-

Mas'udi, 'Iyasy bin 'Uqbah (paman Ibnu Lahi'ah), Warqa' bin Umar al-Yaskuri, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari (keseluruhannya melalui perantara), Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Abu Khaitsamah, Ibnu Numair, Harun al-Hammal, al-Hasan bin Ali al-Halwani, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abbas al-Dawri, Muhammad bin Ismail al-Sha'igh, Bisyr bin Musa, al-Harits bin Abi Usamah, Harun bin Mallul, Abu al-Zanba' Rauh bin al-Faraj al-Qaththan, dan banyak lainnya.

Al-Nasa'i menilainya terpercaya, dan ia termasuk guru-guru senior al-Bukhari.

Muhammad bin 'Ashim al-Tsaqafi berkata: "Aku mendengar Abu Abdurrahman berkata: 'Umurku antara sembilan puluh hingga seratus tahun. Aku mengajarkan al-Qur'an di Basra selama 36 tahun, dan di sini di Makkah selama 35 tahun.'"

Saya (penulis) katakan: Ia mengambil ilmu qira'at dari Nafi' bin Abi Nu'aim, dan saya menduga ia juga membaca al-Qur'an langsung di hadapannya. Ia memiliki pilihan dalam qira'at yang diriwayatkan oleh anaknya, Muhammad bin Abi Abdurrahman. Banyak orang yang belajar membaca al-Qur'an di hadapannya.

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat di Makkah tahun 212 atau 213." Muthayyim berkata: "Tahun 213."

Saya (penulis) katakan: Sebagian riwayatnya yang tinggi terdapat dalam kitab al-Qathi'yyat. Ia termasuk syaikh-syaikh Islam, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Qudamah dan Ibnu al-Bukhari mengabarkan kepada kami dengan ijazah, keduanya berkata: Umar bin Muhammad

mengabarkan kepada kami, Abu Ghalib bin al-Banna' mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman al-Muqri' menceritakan kepada kami, dari Abu Hanifah, dari 'Atha', dari Jabir: bahwa ia melihatnya shalat mengenakan gamis tipis tanpa kain sarung maupun selendang. Jabir berkata: "Dan aku menduga ia tidak shalat dengan pakaian itu kecuali untuk memperlihatkan kepada kami bahwa tidak mengapa shalat dengan satu helai pakaian."

Muhammad bin al-Muqri' berkata: "Apabila Ibnu al-Mubarak ditanya tentang ayahku, ia berkata: 'Ia adalah emas murni.'"

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Al-Khalili berkata: "Haditsnya dari para perawi terpercaya adalah hujjah. Ia memiliki riwayat-riwayat tersendiri, dan anaknya Muhammad adalah perawi yang terpercaya."

1567 - Ya'qub: (Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah)

Putra Ishaq bin Zaid bin Abdillah bin Abi Ishaq. Imam yang sempurna, hafizh, dan Imam qira'at Basra: Abu Muhammad al-Hadhrami, maulā mereka, al-Bashri. Ia termasuk salah satu dari sepuluh imam qira'at.

Ia lahir setelah tahun 130.

Ia membaca al-Qur'an kepada: Abu al-Mundzir Sallam al-Thawil, Abu al-Asyhab al-'Atharidi, Mahdi bin Maimun, dan Syihab

bin Syaranfah. Ia juga mendengar sebagian huruf dari Hamzah al-Zayyat.

Ia banyak mendengar (hadits) dari: Syu'bah, Hammam, Abu 'Aqil al-Dawraqi, Harun bin Musa, Sulaim bin Hayyan, al-Aswad bin Syaiban, Za'idah bin Qudamah, dan lainnya. Ia pun maju pesat dalam ilmu hadits.

Ia melampaui orang-orang dalam ilmu qira'at, dan ia tidak berada di bawah al-Kisa'i; bahkan menurut para imam, ia lebih unggul darinya. Namun Abu al-Hasan (al-Kisa'i) diberi keberuntungan (berupa popularitas yang lebih luas).

Para ahli qira'at berdatangan kepada Ya'qub untuk membaca al-Qur'an kepadanya: Rauh bin Abdil Mu'min, Muhammad bin al-Mutawakkil Ruwais, al-Walid bin Hassan, Ahmad bin Abdil Khaliq al-Makfuf, Ka'ab bin Ibrahim, Humaid bin Wazir, al-Manhal bin Syadzan, Abu Umar al-Dawri, Abu Hatim al-Sijistani, dan banyak lainnya.

Ia mengajarkan qira'atnya secara terbuka kepada masyarakat di Basra semasa hidup Ibnu Uyainah, Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Ibnu Mahdi, Qadhi Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, Yahya al-Yazidi, Sulaim, al-Syafi'i, Yazid bin Harun, dan sejumlah besar imam agama. Setelah penelitian dan penelusuran mendalam, tidak sampai kepada kami bahwa seorang pun dari para ahli qira'at, fuqaha, orang-orang saleh, ahli nahwu, maupun para khalifah seperti al-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun pernah mengingkari qira'atnya atau melarangnya sama sekali. Seandainya ada yang mengingkarinya, niscaya hal itu akan dinukil dan tersebar luas. Bahkan bukan satu orang yang memujinya; para muridnya pun mengajarkannya di Iraq. Imam masjid jami' Basra terus

menggunakannya di mihrab selama bertahun-tahun tanpa ada seorang muslim pun yang mengingkarinya. Masyarakat justru menerimanya dengan baik.

Sementara Hamzah, meski memiliki kedudukan agung, mendapat pengingkaran dari sejumlah ulama besar atas qira'atnya. Hal seperti itu tidak pernah terjadi pada al-Hadhrami sama sekali, hingga muncul kelompok-kelompok belakangan yang tidak terbiasa dengan qira'atnya dan tidak mengenalnya, lalu mengingkarinya. Padahal barang siapa tidak mengenal sesuatu, ia akan memusuhinya.

Mereka berkata: "Qira'at ini tidak sampai kepada kami secara mutawatir." Kami jawab: "Ia telah sampai secara mutawatir kepada banyak orang." Dan bukan syarat mutawatir bahwa ia harus sampai kepada seluruh umat. Di sisi para ahli qira'at terdapat hal-hal yang mutawatir di antara mereka sendiri. Di sisi para fuqaha terdapat masalah-masalah yang mutawatir dari imam-imam mereka yang tidak diketahui para ahli qira'at. Di sisi para ahli hadits terdapat hadits-hadits mutawatir yang boleh jadi tidak didengar oleh para fuqaha, atau hanya menghasilkan dugaan bagi mereka. Begitu pula para ahli nahwu dan ahli bahasa memiliki masalah-masalah yang bersifat pasti. Dan tidak ada hujjah bagi orang yang tidak tahu atas orang yang tahu. Kepada orang yang tidak tahu dikatakan: "Belajarlah dan tanyakanlah kepada ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui." Tidak boleh dikatakan kepada orang yang tahu: "Jahilkanlah apa yang telah kamu pelajari."

Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian sikap adil dan objektif. Banyak qira'at yang kalian klaim mutawatir, namun dengan susah payah pun kalian tidak bisa membuktikannya kecuali dengan riwayat-riwayat ahad. Sedangkan

kami berkata: Kami membaca dengannya meskipun tidak dikenal kecuali dari satu orang, karena ia telah diterima dengan baik sehingga menghasilkan keyakinan. Hal ini berlaku pada banyak huruf dan qira'at. Barang siapa mengklaim semua qira'at itu mutawatir, sungguh ia telah menentang kenyataan yang terasa langsung.

Adapun al-Qur'an al-'Azhim dengan surat-surat dan ayat-ayatnya, maka ia mutawatir, segala puji bagi Allah, terpelihara dari Allah Yang Mahatinggi. Tidak seorang pun mampu mengubahnya, menambahkan satu ayat, atau satu kalimat mandiri pun ke dalamnya. Jika seseorang melakukan itu dengan sengaja, ia telah keluar dari agama. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9).

Orang pertama yang mengklaim bahwa qira'at Ya'qub termasuk qira'at syadz adalah Abu Amr al-Dani. Para imam menentangnya dalam hal ini, sehingga persoalan ini menjadi perbedaan pendapat yang baru muncul. Allah Yang Mahatahu.

Ya, dan yang meriwayatkan hadits dari Ya'qub antara lain: Abu Hafsh al-Fallas, Bundar, Abu Qilabah al-Raqasyi, Ishaq bin Ibrahim Syadzan, al-Kudaimi, dan banyak lainnya.

Saudara kandungnya, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, lebih tua usianya darinya.

Al-'Allamah Abu Hatim al-Sijistani berkata: "Ya'qub adalah orang yang paling berilmu yang pernah kami jumpai dalam bidang huruf al-Qur'an, perbedaan bacaan, illat-illatnya, madzhab-madzhabnya, dan madzhab-madzhab nahwu."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia jujur."

Muhammad bin Ahmad al-'Ijli memuji Ya'qub dalam syairnya:

Ayahnya adalah bagian dari para ahli qira'at, begitu pula kakeknya, Dan Ya'qub di antara para ahli qira'at bagai bintang yang bercahaya. Pendapat tersendiri adalah kebenaran murni dan benar adanya, Siapakah yang menyamainya di zamannya hingga hari kebangkitan?

Abu al-Hasan Thahir bin Ghalbun berkata: "Imam masjid jami' penduduk Basra tidak membaca kecuali dengan qira'at Ya'qub, semoga Allah merahmatinya."

Imam Ali bin Ja'far al-Sa'idi berkata: "Ya'qub adalah ahli qira'at terbaik di zamannya, ia tidak pernah salah dalam ucapannya, dan Abu Hatim al-Sijistani adalah salah seorang muridnya."

Dari Abu Utsman al-Mazini, ia berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku membacakan kepadanya surat Thaha. Aku membaca: '*makanan suwa*', maka beliau bersabda: 'Bacalah *suwa* dengan qira'at Ya'qub.'"

Abu al-Qasim al-Hadzali dalam kitab al-Kamilnya berkata: "Di antara mereka adalah Ya'qub al-Hadhami; tidak pernah ada yang serupa dengannya di zamannya. Ia seorang yang alim dalam bahasa Arab, cabang-cabangnya, al-Qur'an, dan perbedaan-perbedaan bacaannya; seorang yang utama, bertakwa, bersih, wara', dan zahid. Puncak kezuhudannya ialah bahwa selendangnya pernah dicuri dari bahunya saat ia sedang shalat dan ia tidak menyadarinya. Lalu dikembalikan kepadanya, dan ia pun tidak

menyadarinya karena begitu sibuknya dengan ibadah kepada Tuhannya. Puncak kedudukannya di Basra ialah bahwa ia bisa menahan dan membebaskan (orang)."

Abu Thahir bin Suwwar berkata: "Ya'qub adalah orang yang mahir dalam qira'at, teguh memegangnya, teliti, dan seorang ahli nahwu yang utama."

Rauh bin Abdil Mu'min dan lainnya berkata: "Ya'qub membaca kepada Sallam al-Thawil, dan Sallam membaca kepada Abu Amr bin al-'Ala'."

Ruwais berkata: "Aku membaca kepada Ya'qub, dan ia membaca kepada Sallam dari 'Ashim bin Abi al-Najud."

Diriwayatkan pula dari Ya'qub bahwa ia membaca kepada Sallam dari bacaan Sallam kepada 'Ashim al-Jahdari.

Ini adalah tiga pendapat; ada kemungkinan bahwa Sallam mengambil dari ketiganya sekaligus.

Ya'qub wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 205.

Saudaranya:

1568 - Ahmad bin Ishaq (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Seorang hafizh yang terpercaya.

Meriwayatkan dari: Ikrimah bin Ammar, Hammam bin Yahya, Hammad bin Zaid, Wuhaib, dan Abu Awanah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Abu Khaitsamah, Ibrahim al-Harbi, al-

Harits bin Muhammad, Abd bin Humaid, Ahmad bin Zuhair, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Hatim dan al-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya).

Wafat pada tahun 211.

Al-Bukhari tidak mengeluarkan riwayat apapun darinya maupun dari saudaranya.

Ahmad dikenal dengan kunyah Abu Ishaq, dan ia hafal haditsnya.

1569 - Al-Asma'i (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Tirmidzi)

Imam yang sangat alim, seorang hafizh, otoritas dalam bidang sastra, dan penjaga bahasa Arab. Nama lengkapnya: Abu Sa'id Abd al-Malik bin Qarib bin Abd al-Malik bin Ali bin Asma' bin Mazhar bin Abd Syams bin A'ya bin Sa'd bin Abd bin Ghanam bin Qutaibah bin Ma'n bin Malik bin A'shar bin Sa'd bin Qais Ailan bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan al-Asma'i, al-Bashri, seorang ahli bahasa dan perawi berita, salah satu tokoh besar. Disebutkan bahwa nama ayahnya adalah Ashim dan julukannya adalah Qarib.

Lahir sekitar tahun 123.

Meriwayatkan dari: Ibn Aun, Sulaiman al-Taimi, Abu Amr bin al-'Ala, Qurrah bin Khalid, Mis'ar bin Kidam, Umar bin Abi Za'idah, Syu'bah, Nafi' bin Abi Nu'aim (yang juga membacakan kepadanya), Bakkar bin Abd al-Aziz bin Abi Bakrah, Salamah bin Bilal, Syabib bin Syaibah, dan banyak lagi lainnya. Namun ia sedikit meriwayatkan hadits-hadits yang bersanad.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ubaid, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Ibrahim al-Mushili, Salamah bin Ashim, Zakariya bin Yahya al-Munqari, Umar bin Syabbah, Abu al-Fadhl al-Riyasyi, Abu Hatim al-Sijistani, Nashr bin Ali, keponakannya Abd al-Rahman bin Abdillah al-Asma'i, Abu Hatim al-Razi, Ahmad bin Ubaid (Abu Ushaidah), Bisyr bin Musa, al-Kudaimi, Abu al-Aina', Abu Muslim al-Kajji, dan sangat banyak lainnya.

Abbas al-Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dari al-Asma'i, ia berkata: "Malik bin Anas pernah mendengar dariku."

Ahmad bin Hanbal memuji al-Asma'i dalam hal Sunnah.

Al-Asma'i berkata: "Syu'bah berkata kepadaku: 'Seandainya aku punya waktu luang, niscaya aku datang kepadamu.'"

Ishaq al-Mushili berkata: "Aku mengunjungi al-Asma'i untuk menjenguknya, dan aku melihat sebuah peti besar. Aku bertanya: 'Apakah ini semua ilmumu?' Ia menjawab: 'Ini barulah sebagian kecil dari haknya yang banyak.'"

Tsa'lab berkata: "Pernah dikatakan kepada al-Asma'i: 'Bagaimana engkau bisa menghafal sementara orang-orang lupa?' Ia menjawab: 'Aku mengulang-ulang pelajaran, sementara mereka meninggalkannya.'"

Umar bin Syabbah berkata: "Aku mendengar al-Asma'i berkata: 'Aku menghafal enam belas ribu bait syair rajaz.'"

Muhammad bin al-A'rabi berkata: "Aku menyaksikan al-Asma'i membacakan sekitar dua ratus bait syair yang tak satu pun kami kenali."

Al-Rabi' berkata: "Aku mendengar al-Syafi'i berkata: 'Tidak ada seorangpun yang mengungkapkan (tentang bahasa) Arab dengan ungkapan yang lebih indah dari ungkapan al-Asma'i.'"

Dari Ibn Ma'in, ia berkata: "Al-Asma'i adalah orang yang paling luas ilmunya dalam bidangnya."

Abu Dawud berkata: "Ia jujur."

Abu Dawud al-Sinji berkata: "Aku mendengar al-Asma'i berkata: 'Hal yang paling aku khawatirkan dari seorang penuntut ilmu yang tidak menguasai nahwu adalah termasuk dalam golongan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *Barangsiapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.*'"

Nashr al-Jahdhami berkata: "Al-Asma'i sangat berhati-hati dalam menafsirkan hadits sebagaimana ia berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an."

Al-Mubarrid berkata: "Al-Asma'i adalah lautan dalam bidang bahasa, kami tidak mengenal seorang pun yang menyamainya. Namun Abu Zaid lebih unggul dalam nahwu daripadanya."

Pernah dikatakan kepada Abu Nuwas: "Al-Asma'i dan Abu Ubaidah dipanggil menghadap al-Rasyid." Ia berkata: "Adapun Abu Ubaidah, jika diberi kesempatan bicara, ia akan membacakan kepada mereka ilmu berita orang-orang terdahulu dan yang belakangan. Sedangkan al-Asma'i adalah seperti burung bulbul yang menghibur mereka dengan kicauan merdunya."

Abu al-Aina' berkata: "Al-Asma'i berkata: 'Aku dan Abu Ubaidah menghadap al-Fadhl bin al-Rabi', lalu ia berkata: "Wahai al-Asma'i! Berapa jilid kitabmu tentang kuda?" Aku menjawab: "Satu

jilid." Ia lalu bertanya kepada Abu Ubaidah, dan ia menjawab: "Lima puluh jilid." Lalu ia memerintahkan agar kedua kitab itu dihadirkan, dan seekor kuda pun dihadirkan. Ia berkata kepada Abu Ubaidah: "Bacalah kitabmu huruf per huruf dan letakkan tanganmu pada bagian demi bagian (tubuh kuda itu)." Abu Ubaidah menjawab: "Aku bukan dokter hewan; ini hanyalah sesuatu yang aku ambil dari orang-orang Arab." Maka ia berkata kepadaku: "Berdirilah dan letakkan tanganmu." Aku pun berdiri, menyingsingkan lengan dan betis, lalu aku melompat, memegang telinga kuda, kemudian meletakkan tanganku pada ubun-ubunnya. Aku mulai meraba bagian demi bagian dan berkata: "Ini namanya begini," sambil melantunkan syair tentangnya, hingga sampai ke telapak kakinya. Ia lalu memerintahkan agar kuda itu diserahkan kepadaku. Maka setiap kali aku ingin membuat Abu Ubaidah jengkel, aku menunggang kuda itu dan mendatangnya."

Dari Ibn Duraid: bahwa al-Asma'i adalah seorang yang kikir dan ia mengumpulkan kisah-kisah orang-orang kikir.

Muhammad bin Sallam berkata: "Kami sedang bersama Abu Ubaidah dekat rumah al-Asma'i, tiba-tiba kami mendengar suara gaduh dari sana. Orang-orang bergegas untuk mengetahuinya. Abu Ubaidah berkata: "Mereka hanya melakukan itu saat membuat roti; begitulah yang mereka lakukan ketika kehilangan sepotong roti."

Dari al-Asma'i, ia berkata: "Aku meraih apa yang aku raih berkat garam (yakni kesederhanaan)."

Aku katakan: Ia menulis hal-hal yang tak terhitung dari orang-orang Arab. Ia adalah orang yang memiliki hafalan kuat, kecerdasan tinggi, dan ungkapan yang halus, namun sayang kemudian rusak.

Tsa'lab meriwayatkan dari Ahmad bin Umar al-Nahwi, ia berkata: "Al-Hasan bin Sahl datang dan mengumpulkan para ahli sastra. Aku hadir, dan al-Hasan menandatangani lima puluh lembar surat. Lalu terjadi perbincangan tentang para hafizh, kami menyebut al-Zuhri dan Qatadah. Al-Asma'i berkata: 'Aku akan mengulang kembali apa yang telah ditandatangani oleh sang Amir secara berurutan.' Lembaran-lembaran itu pun dihadirkan, dan ia berkata: 'Pemilik lembaran pertama adalah si fulan dengan nama si fulan, dan diberi ini dan itu. Lembaran kedua adalah begini, lembaran ketiga begitu,' hingga ia melewati lebih dari empat puluh lembaran. Nashr bin Ali al-Jahdhami berkata: 'Wahai tuan, lindungilah dirimu dari sorotan mata (ain)!' " Kisah serupa juga diriwayatkan dari jalur lain dengan redaksi: "Cukup, jangan sampai engkau terbunuh karena ain." Dan dikatakan: "Wahai pelayan! Bawalah bersamanya lima puluh ribu (dirham)."

Amr bin Marzuq berkata: "Aku menyaksikan al-Asma'i dan Sibawaih saling berdebat, lalu Yunus berkata: 'Kebenaran ada pada Sibawaih, namun al-Asma'i mengalahkannya dengan lidahnya.'"

Diriwayatkan dari al-Asma'i bahwa al-Rasyid pernah memberinya hadiah seratus ribu (dirham) sekali waktu.

Karya-karya dan karangan-karangan al-Asma'i sangat banyak, dan kebanyakan tulisannya berupa ringkasan, namun sebagian besarnya telah hilang.

Khalifah dan Abu al-Aina' berkata: "Al-Asma'i wafat pada tahun 215."

Muhammad bin al-Mutsanna dan al-Bukhari berkata: "Pada tahun 216."

Disebutkan bahwa ia hidup selama delapan puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya.

1570 - Amr bin Mas'adah

Putra Sa'd bin Shaul, seorang yang sangat alim dan pandai berorasi. Ia adalah Abu al-Fadhl, sepupu Ibrahim bin Abbas al-Shauli sang penyair.

Ia pernah menjadi penulis di hadapan Ja'far al-Barmaki, fasih berbicara dan kuat dalam kemampuan mengarang.

Disebutkan ia wafat pada tahun 217, ada pula yang mengatakan tahun 215. Ia pernah mengemban jabatan wazir al-Ma'mun dan memiliki syair yang bagus.

1571 - Abu Sulaiman al-Darani

Imam besar, zahid zamannya, Abu Sulaiman Abd al-Rahman bin Ahmad – ada yang menyebutnya Abd al-Rahman bin Athiyyah, ada pula yang menyebutnya Ibn Askar – al-Ansi al-Darani.

Lahir sekitar tahun 140.

Meriwayatkan dari: Sufyan al-Tsauri, Abu al-Asyhab al-Atharidi, Abd al-Wahid bin Zaid al-Bashri, Alqamah bin Suwaid, dan Shalih bin Abd al-Jalil.

Yang meriwayatkan darinya: muridnya Ahmad bin Abi al-Hawari, Hasyim bin Khalid, Humaid bin Hisyam al-Ansi, Abd al-Rahim bin Shalih al-Darani, Ishaq bin Abd al-Mu'min, Abd al-Aziz bin Umair, dan Ibrahim bin Ayyub al-Haurani.

Abu al-Jahm bin Thalab memberitahu kami: Ahmad bin Abi al-Hawari mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Nama Abu Sulaiman adalah Abd al-Rahman bin Ahmad bin Athiyyah al-Ansi, dari keturunan Arab asli."

Abu Ahmad al-Hakim juga meriwayatkan dari Abu al-Jahm, dari Ibn Abi al-Hawari: "Aku mendengar Abu Sulaiman — namanya Abd al-Rahman bin Askar."

Ibn Abi al-Hawari berkata: "Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: 'Shalatlah di belakang setiap ahli bid'ah kecuali orang yang berpaham Qadari; jangan shalat di belakangnya meskipun ia seorang penguasa.'"

"Dan aku mendengarnya berkata: 'Dahulu aku beramal di Iraq, namun aku dikenal di Syam.'"

"Dan aku mendengarnya berkata: 'Barangsiapa mendapat ilham sesuatu dari kebaikan, ia tidak boleh mengamalkannya hingga ia mendengarnya dari dalil (atsar).'"

Al-Khuldi meriwayatkan dari al-Junaid, ia berkata: "Abu Sulaiman al-Darani berkata: 'Terkadang selama beberapa hari terlintas dalam hatiku suatu isyarat dari isyarat-isyarat para sufi, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Al-Qur'an dan Sunnah.'"

Dari Abu Sulaiman: "Amal yang paling utama adalah menyelisihi hawa nafsu."

Ia juga berkata: "Setiap sesuatu memiliki tanda kemurkaan Allah, dan tanda kemurkaan-Nya adalah meninggalkan tangis. Setiap sesuatu memiliki karat, dan karat hati adalah kenyang."

Ibn Abi al-Hawari berkata: "Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: 'Pangkal segala kebaikan adalah rasa takut kepada (godaan) dunia. Kunci dunia adalah kenyang, dan kunci akhirat adalah lapar.'"

Abu Abdillah al-Hakim mengabarkan kepada kami: Al-Khuldi mengabarkan kepadaku, al-Junaid mengabarkan kepadaku, aku mendengar al-Sirri al-Saqathi mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Abi al-Hawari mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Sulaiman berkata: "Suatu kali keluargaku menghidangkan roti dan garam untukku. Dalam garam itu terdapat sebutir biji wijen, lalu aku memakannya. Setahun kemudian aku masih merasakan bekas karatnya di hatiku."

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: "Dan aku mendengarnya berkata: 'Barangsiapa merasa dirinya bernilai, ia tidak akan merasakan manisnya pengabdian.'"

Darinya juga: "Apabila orang-orang yang beribadah memaksakan diri berbicara dengan menggunakan kaidah i'rab (tata bahasa yang sempurna), maka kekhusyukan akan hilang dari hati mereka."

Darinya juga: "Sesungguhnya di antara makhluk Allah terdapat orang-orang yang seandainya surga-surga dihiaskan bagi mereka, mereka tetap tidak akan merindukannya. Bagaimana mungkin mereka mencintai dunia, sementara Allah telah menanamkan kezuhudan terhadapnya dalam diri mereka."

Ahmad berkata: "Dan aku mendengarnya berkata: 'Seandainya bukan karena malam, aku tidak akan suka tinggal di dunia. Dan terkadang aku melihat hati tertawa dengan tawa yang sesungguhnya.'"

Ahmad berkata: "Dan aku melihat Abu Sulaiman ketika hendak bertalbiyah ia jatuh pingsan. Setelah siuman, ia berkata: 'Sampai kepadaku bahwa seorang hamba yang berhaji dari jalan yang tidak halal, lalu ia mengucapkan talbiyah, dikatakan kepadanya: *Tidak ada sambutan bagimu dan tidak ada keberuntungan bagimu, hingga engkau melepaskan apa yang ada di tanganmu.* Maka apa yang menjamin kami tidak dikatakan hal serupa?' Kemudian ia bertalbiyah."

Al-Junaid berkata: "Ada sesuatu yang diriwayatkan dari Abu Sulaiman yang sangat aku sukai: 'Barangsiapa sibuk dengan dirinya sendiri, ia akan sibuk dari (mengurusi) orang lain. Dan barangsiapa sibuk dengan Tuhannya, ia akan sibuk dari dirinya sendiri dan dari orang lain.'"

Ibn Bahr al-Asadi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Abi al-Hawari, aku mendengar Abu Sulaiman berkata: 'Barangsiapa bertawakal kepada Allah dalam rezekinya, maka akhlaknya akan semakin baik, ia akan dikaruniai sifat lapang dada, hatinya menjadi dermawan, dan bisikan-bisikan was-was dalam shalatnya akan berkurang.'"

Darinya juga: "Kejantanan (muru'ah) adalah engkau tidak terlihat oleh Allah di tempat yang Ia larang, dan Ia tidak kehilanganmu di tempat yang Ia perintahkan."

Abu Sulaiman memiliki banyak ungkapan serupa dalam biografinya yang terdapat dalam kitab Tarikh Dimasyq dan Al-Hilyah.

Al-Muslim bin Muhammad memberitahu kami, dari al-Qasim bin Ali, mengabarkan kepada kami bapaknya, mengabarkan kepada kami Thahir bin Sahl, mengabarkan kepada kami Abd al-

Da'im al-Hilali, mengabarkan kepada kami Abd al-Wahhab al-Kalabi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Khurayim: "Aku mendengar Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: 'Aku berangan-angan untuk melihat Abu Sulaiman al-Darani dalam mimpiku, lalu aku melihatnya setelah setahun. Aku bertanya kepadanya: "Wahai guruku! Apa yang Allah perlakukan kepadamu?" Ia menjawab: "Wahai Ahmad, aku masuk melalui Bab al-Shaghir (salah satu gerbang Damaskus), dan aku menemukan segunung pohon syih (sejenis tanaman). Aku mengambil sebatang ranting darinya, lalu aku tidak tahu apakah aku menggunakannya sebagai tusuk gigi ataukah aku membuangnya. Maka aku masih dalam perhitungannya sejak setahun yang lalu.'"

Sa'id bin Hamdun, al-Sulami, dan Abu Ya'qub al-Qarrab berkata: "Abu Sulaiman wafat pada tahun 215." Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: "Ia wafat pada tahun 205."

Milik kami:

1572 - Abu Sulaiman ad-Darani al-Kabir — termuat dalam kitab "Qaf"

Abdurrahman bin Sulaiman bin Abi al-Jun al-'Ansi ad-Dimasyqi, seorang ahli hadits yang banyak melakukan perjalanan ilmiah.

Meriwayatkan dari: Laits, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibnu Abi Khalid, al-A'masy, dan 'Amr bin Syurahil ad-Darani.

Meriwayatkan darinya: Ismail bin 'Iyasy yang merupakan rekan seangkatannya, Muhammad bin 'Aidz, Abu Taubah al-Halabi, Shafwan bin Shalih, Hisyam bin 'Ammar, dan sejumlah ulama lainnya.

Dinyatakan tsiqah (terpercaya) oleh Duhaime.

Abu Hatim berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah."

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun sekitar 190-an Hijriah. Ibnu Majah meriwayatkan satu hadits darinya.

1573 - 'Ulayah binti al-Mahdi

Saudari ar-Rasyid dari kalangan Bani Hasyim keturunan Abbasiyah. Ia seorang wanita terpelajar, penyair, dan menguasai seni nyanyian serta musik, bersuara merdu, sekaligus dikenal dengan kesucian diri, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Ibunya adalah seorang budak perempuan yang dimerdekakan, bernama Maknunah, seorang wanita cantik yang sangat pandai bernyanyi dan dibeli dengan harga seratus ribu (dinar).

'Ulayah termasuk wanita tercantik pada zamannya dan paling anggun di antara putri-putri para khalifah.

Ibrahim bin Ismail al-Katib meriwayatkan bahwa ia tidak pernah bernyanyi kecuali di masa haidnya; apabila telah suci, ia kembali menyibukkan diri dengan tilawah Al-Qur'an dan menuntut ilmu, kecuali jika sang khalifah memanggilnya dan ia tidak bisa menolak.

Ia biasa berkata: *"Semoga Allah tidak mengampuniku atas perbuatan keji yang pernah aku lakukan, padahal aku tidak pernah mengucapkan dalam syairku kecuali sekadar main-main."*

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: *"Aku tidak pernah berdusta sama sekali."*

Saudara laki-lakinya (ar-Rasyid) tidak tahan berpisah darinya dan membawanya bersamanya ke kota Rayy.

Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 210 Hijriah dalam usia lima puluh tahun.

Adapun sebab kematiannya: al-Ma'mun memeluknya dan menciumnya — padahal ia adalah bibinya sendiri — sementara wajahnya tertutup cadar. Ia pun tersedak dan batuk, kemudian demam selama beberapa hari, lalu meninggal dunia.

1574 - al-Laits bin 'Ashim — termuat dalam kitab "Sin"

Imam, teladan, dan ahli ibadah; Abu Zurarah al-Qutbani al-Mishri.

Meriwayatkan dari: Muhammad bin 'Ajlan, Ibnu Juraij, dan lainnya.

Meriwayatkan darinya: cucunya Yasin bin 'Abdul Ahad al-Qutbani, Yunus bin 'Abdul A'la, Abu ath-Thahir bin as-Sarh, dan lain-lain.

Usianya melebihi sembilan puluh tahun.

Wafat pada bulan Safar tahun 211 Hijriah.

Nama lengkapnya: al-Laits bin 'Ashim bin Kulaib bin Khiyar bin Khair bin As'ad bin Nasyirah, dan kedudukannya adalah sebagai orang yang jujur.

Adapun:

1575 - al-Laits bin 'Ashim bin al-'Ala

al-Khaulani al-Haddadi — dengan huruf ha' yang didhammah dan dal yang ringan — maka ia adalah tokoh yang berbeda.

Meriwayatkan dari: Abu Qubail al-Ma'afiri dan Abu al-Khair al-Jaisyani.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Wahb, Yahya bin Yazid al-Muradi, dan lainnya, yang merupakan generasi guru-guru al-Qutbani.

Penulis kitab Tahdzib al-Kamal telah mencampuradukkan dua biografi ini.

Ibnu Abi Hatim juga keliru dalam menisbatkan tokoh yang kedua dan menyebutkan kunyah-nya, dengan menyebut yang kedua sebagai "Abu Zurarah al-Qutbani," padahal ia adalah al-Khaulani. Hal ini perlu diluruskan.

1576 - al-Muhallab

Seorang pemimpin yang mulia dan dermawan, Hatim pada zamannya, Amir Bashrah; Muhammad, putra ahli hadits Bashrah, 'Abbad bin 'Abbad bin Habib, putra Amir al-Muhallab bin Abi Shafrah al-Azdi al-Muhallabi.

Meriwayatkan dari: ayahnya dan Husyaim.

Meriwayatkan darinya: al-Kudaimi, Abu al-'Aina', dan Ibrahim al-Harbi.

Yazid bin al-Muhallab berkata: *"Ayahku menceritakan kepadaku bahwa Manshur, saudara ar-Rasyid, menulis surat kepada Muhammad bin 'Abbad untuk mengadukan kesempitan hidup dan*

kekerasan penguasa, maka Muhammad mengirimkan kepadanya sepuluh ribu dinar."

Abu al-'Aina' berkata: *"Al-Ma'mun berkata kepada Muhammad bin 'Abbad: 'Aku ingin mengangkatmu dalam suatu jabatan, namun sikapmu yang berlebihan dalam berinfak menghalangiku.' Muhammad menjawab: 'Mencegah kedermawanan adalah berburuk sangka kepada Tuhan yang disembah.' Al-Ma'mun berkata: 'Seandainya kamu mau, tentu kamu bisa menjaga dirimu sendiri; sungguh apa yang kamu infakkan itu sangat jauh untuk kembali kepadamu!' Muhammad menjawab: 'Siapa yang memiliki pelindung yang kaya, ia tidak akan pernah miskin.' Maka al-Ma'mun pun berkata: 'Siapa yang ingin memuliakanku, muliakanlah tamuku Muhammad.' Maka harta pun mengalir kepadanya, namun ia tidak menyimpan satu dirham pun, dan berkata: 'Orang yang mulia tidak dijinakkan oleh pengalaman pahit.'"*

Dikatakan pula bahwa suatu ketika ia masuk menemui al-Ma'mun, lalu al-Ma'mun bertanya: *"Berapa besarnya utangmu, wahai Muhammad?"* Ia menjawab: *"Enam puluh ribu dinar."* Maka al-Ma'mun memberinya seratus ribu dinar.

Dikatakan pula bahwa al-Ma'mun berkata kepadanya: *"Telah sampai kepadaku bahwa setiap orang yang datang ke Bashrah pasti kamu jamu?"* Muhammad menjawab: *"Mencegah kedermawanan adalah berburuk sangka kepada Tuhan yang disembah."* Al-Ma'mun pun mengagumi jawabannya dan memberinya sekitar enam ribu dirham.

Kemudian Muhammad wafat dengan meninggalkan utang sebesar lima puluh ribu dinar.

Ketika al-'Utbi diberitahu tentang kematiannya, ia berkata:

Kita telah mati karena kehilangan dirinya, sementara ia tetap hidup melalui kemuliaannya.

Ia wafat pada tahun 216 Hijriah.

1577 - Muhammad bin al-Qasim

Putra 'Ali bin 'Umar bin Zain al-'Abidin 'Ali bin al-Husain bin Imam 'Ali bin Abi Thalib; seorang keturunan 'Alawi, keturunan Husaini, yang zuhud, dan dijuluki "ash-Shufi" karena mengenakan pakaian wol.

Ia adalah seorang yang faqih, berilmu, mengamalkan ilmunya, ahli ibadah, dan sangat dihormati oleh kalangan Zaidiyah.

Ia muncul di wilayah Thaliqan dan menyerukan agar kepemimpinan diserahkan kepada sosok yang diridhai dari keluarga Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Maka berhasil dihimpun pasukan yang besar, dan ia berperang melawan pasukan Khurasan pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Kekuatannya sempat besar, namun kemudian pasukannya bercerai-berai dan ia pun ditangkap, lalu dibawa menghadap al-Mu'tashim pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 219 Hijriah. Ia dipenjara di Samarra, kemudian berhasil melarikan diri dari penjara pada hari raya, lalu bersembunyi dan jejaknya tidak diketahui.

Abu al-Faraj, penulis kitab al-Aghani, berkata: *"Ia berhasil meloloskan diri dengan siasat, keluar dalam keadaan menyamar, dan pergi ke Wasith, lalu beritanya menghilang."*

Ibnu an-Najjar berkata: *"Di Wasith terdapat sebuah makam yang dikatakan bahwa ia dimakamkan di sana, namun Allah lebih mengetahui."*

Diriwayatkan dari Ibnu Sallam al-Kufi bahwa al-Mu'tashim membunuhnya dengan cara dieksekusi.

Ia berkulit putih, berwajah tampan, bertubuh sempurna, telah dirambahi uban, dan telah memasuki usia dewasa.

Sekelompok orang dari kalangan Jaryḍiyah yang jahil berpendapat bahwa ia tidak meninggal dan tidak akan meninggal hingga ia memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran. Hal ini dinukil oleh Abu Muhammad bin Hazm.

1578 - al-'Akuk

Penyair terkemuka, Abu al-Hasan 'Ali bin Jabalah bin Muslim al-Khurasani.

Al-Jahizh berkata: *"Ia adalah makhluk Allah yang paling indah dalam melantunkan syair; aku belum pernah melihat yang sepertinya, baik dari kalangan Badui maupun dari kalangan kota."*

Ia berasal dari kalangan mawali (bekas budak yang dimerdekakan), dilahirkan dalam keadaan buta, berkulit hitam, dan berpenyakit belang. Syairnya tersebar luas.

Dialah yang berkata tentang Abu Dulaf sang amir:

Ia jauhkan dirinya dari dorongan hawa nafsu, maka berhentilah ia, padahal hiburan ada dalam genggamannya.

Dan di antara syair pujiannya:

Sesungguhnya dunia ini adalah Abu Dulaf, antara tempat perginya dan tempat persinggahannya. Bila Abu Dulaf pergi, dunia pun pergi mengikuti jejaknya. Semua yang ada di bumi dari kalangan Arab, dari yang di pelosok hingga yang di kota, meminjam kemuliaan darimu, untuk dikenakan di hari kebanggaan mereka.

Syair ini panjang dan indah; ia menjadikannya sebagai tandingan qasidah Abu Nuwas:

Wahai yang mengunjungi (kekasih) dari tendanya, kamu bukan bagian dari malamku, bukan pula dari perbincanganku.

Ibnu 'Unain berkata: "Tidak layak membandingkan dua qasidah ini kecuali orang yang berada pada derajat kedua penyair ini."

Ibnu al-Mu'tazz dalam kitab Thabaqat asy-Syu'ara berkata: "Ketika berita qasidah ini sampai kepada al-Ma'mun, ia marah dan berkata: 'Cari dia!' Maka dicari namun tidak berhasil ditemukan, karena ia saat itu tinggal di wilayah pegunungan dan telah melarikan diri ke al-Jazirah lalu ke Syam. Akhirnya ia berhasil ditangkap dan dibawa dalam keadaan dibelenggu menghadap al-Ma'mun. Al-Ma'mun berkata: 'Wahai anak perempuan yang hina! Engkaulah yang berkata:

Semua yang ada di bumi dari kalangan Arab...

Engkau menjadikan kami seolah meminjam kemuliaan darinya?' Ia menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, kalian adalah ahlu bait yang tidak bisa disetarakan dengan siapa pun.' Al-Ma'mun berkata: 'Demi Allah, kamu tidak menyisakan seorang pun (dari kehormatan kami), dan aku menghalalkan darahmu karena kekafiranmu ketika kamu berkata:

Engkaulah yang menempatkan hari-hari pada tempatnya, dan memindahkan zaman dari satu keadaan ke keadaan lain. Tidaklah engkau arahkan pandangan matamu kepada seseorang, melainkan engkau telah menetapkan rezeki dan ajalnya.

Itulah sifat Allah! Cabut lidahnya dari tenguknya!' Maka dilaksanakanlah hukuman itu, dan ia pun meninggal pada tahun 213 Hijriah dalam usia dewasa.

1579 - al-Juzajani

Ulama besar, Imam Abu Sulaiman Musa bin Sulaiman al-Juzajani al-Hanafi, murid Abu Yusuf dan Muhammad (bin al-Hasan asy-Syaibani).

Meriwayatkan dari keduanya, juga dari Ibnu al-Mubarak.

Meriwayatkan darinya: Qadhi Ahmad bin Muhammad al-Barti, Bisyr bin Musa, Abu Hatim ar-Razi, dan lainnya.

Ia adalah seorang yang jujur dan dicintai oleh para ahli hadits.

Ibnu Hatim berkata: *"Ia mengkafirkan orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."*

Dikatakan bahwa al-Ma'mun pernah menawarkan jabatan qadhi kepadanya, namun ia menolak dengan alasan bahwa dirinya tidak layak untuk itu; al-Ma'mun pun memaafkannya, dan kedudukannya justru semakin mulia di mata masyarakat karena penolakannya tersebut.

Ia memiliki beberapa karya tulis.

1580 - Abu al-'Atahiyah

Pemuka para penyair, sastrawan saleh yang tiada duanya; Abu Ishaq Ismail bin Qasim bin Suwaid bin Kaisan al-'Anazi, mawla mereka, al-Kufi, yang menetap di Baghdad.

Dijuluki "Abu al-'Atahiyah" karena adanya kegoncangan dalam dirinya; ada pula yang mengatakan bahwa ia gemar pada pergaulan bebas, sehingga nama itu diambil dari kata al-'utuw (keangkuhan/pembangkangan).

Syairnya tersebar luas karena keindahan dan kualitasnya serta ketiadaan kerumitan di dalamnya. Abu 'Umar bin 'Abd al-Barr telah menghimpun syair dan riwayat hidupnya. Di penghujung hayatnya ia menjalani hidup zuhud dan banyak mengucapkan syair-syair nasihat dan zuhud dengan sangat indah.

Abu Nuwas sangat menghormatinya dan berperilaku santun kepadanya karena ketakwaannya, dan berkata: *"Setiap kali aku melihatnya, aku merasa seolah-olah ia makhluk langit dan aku makhluk bumi."*

Abu al-'Atahiyah pernah memuji al-Mahdi, para khalifah setelahnya, dan para wazir. Alangkah jujurnya ucapannya:

Sesungguhnya masa muda, kelapangan, dan kekayaan adalah kerusakan bagi seseorang, sungguh suatu kerusakan yang besar.

Cukuplah bagimu dari apa yang kamu cari itu sekadar kebutuhan hidup, betapa banyak kebutuhan hidup bagi orang yang akan mati.

Ini adalah takdir, maka celalah aku atau biarkan, jika aku salah, maka takdir tidak pernah salah.

Dan dialah yang berkata:

Wanita cantik yang tak butuh perhiasan saat menampakkan diri, karena Sang Pencipta telah menghiasinya dengan kecantikan. Ia berdiri berjalan, seandainya Allah menjadikanku tanah yang disentuh kedua kakinya.

Dan berkata:

Manusia dalam kelalaian mereka, sementara kilangan kematian terus berputar.

Dan berkata:

Bila ia muncul bersama bulan purnama di malam kegenapannya, kau lihat wajahnya membuktikan alasanku. Ia berlenggak-lenggok di balik pakaiannya seolah-olah ia ranting selasih di antara dedaunan hijau. Allah tidak menghendaki kecuali aku mati karena rindu kepada wanita bermata memukau yang semerbak wangi.

Abu al-'Atahiyah wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 211 Hijriah, ada yang mengatakan tahun 213 Hijriah, dalam usia delapan puluh tiga tahun atau sekitar itu, di Baghdad.

Ia terkenal karena kecintaannya kepada 'Utbah, budak perempuan al-Mahdi, hingga ia menulis dua bait ini kepadanya (al-Mahdi):

Jiwaku tergantung pada sesuatu dari dunia, Allah dan al-Mahdi yang berdiri (menegakkan keadilan) cukuplah baginya.

Sungguh aku berputus asa darinya, namun kemudian aku diberi harapan oleh sikapmu yang meremehkan dunia dan segala isinya.

Al-Mahdi hendak menyerahkan 'Utbah kepadanya, namun 'Utbah menolak dan berkata: *"Apakah engkau menyerahkanku kepada orang awam yang buruk rupa?"* Maka al-Mahdi menggantinya dengan emas.

Dan ia berkata tentang 'Umar bin al-'Ala':

Sungguh aku telah merasa aman dari zaman dan perubahannya karena aku telah berpegang pada tali sang amir. Seandainya manusia mampu karena begitu mengagungkannya, niscaya mereka jadikan pipi-pipi mereka sebagai sandalnya. Sesungguhnya unta-unta mengadukanmu, karena mereka telah memotong perjalanan menuju dirimu melewati padang dan pasir. Saat mereka tiba membawa kami, mereka tiba dalam keadaan ringan, dan saat mereka kembali membawa kami, mereka kembali dalam keadaan berat.

Maka 'Umar bin al-'Ala' pun memberinya hadiah jubah kehormatan dan tujuh puluh ribu (dirham).

Perjalanan hidup Abu al-'Atahiyah layak untuk ditulis dalam beberapa jilid tersendiri.

1581 - Abu Ubbad al-Katib

Wazir (menteri) Al-Ma'mun adalah Tsabit bin Yahya bin Yasar ar-Razi.

Ia termasuk salah seorang pejabat terkemuka yang sangat mahir dalam bidang perhitungan, manajemen, dan pengetahuan,

sehingga dengan kemampuan itu ia berhasil meraih kedudukan tinggi dan maju pesat.

Ia menangani urusan keuangan majikannya dengan sangat sempurna, hingga kemudian ia tidak mampu lagi bertugas akibat penyakit asam urat yang menyerangnya, dan ia pun meminta untuk dibebaskan dari jabatannya.

Ia dikenal sebagai orang yang dermawan, murah hati, dan berjiwa ksatria, meskipun ia cenderung pendiam dan bermuka masam.

Ia hidup selama 65 tahun dan wafat pada bulan Muharam tahun 220.

Ibnu an-Najjar memperpanjang biografi hidupnya dengan menyebutkannya dari karangan as-Suli dan kitab Muhammad bin Abdus al-Jahshiyari tentang perjalanan hidup para wazir.

1582 - Al-Marisi

Seorang ahli ilmu kalam dan debater ulung, Abu Abdurrahman Bisyr bin Ghiyats bin Abi Karima al-Adawi — maula mereka — al-Baghdadi al-Marisi, dari kalangan maula keluarga Zaid bin al-Khaththab, semoga Allah meridhainya.

Bisyr dahulunya termasuk ulama fikih terkemuka. Ia belajar dari Qadhi Abu Yusuf dan meriwayatkan dari Hammad bin Salama serta Sufyan bin Uyainah.

Kemudian ia menekuni ilmu kalam hingga ilmu itu mendominasinya. Ia pun terlepas dari sifat wara' dan takwa, lalu secara terang-terangan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah

makhluk, dan ia mengajak orang lain kepada paham tersebut, sehingga ia menjadi tokoh utama aliran Jahmiyyah di zamannya sekaligus ulama mereka. Para ulama pun membencinya dan sejumlah orang mengkafirkannya. Ia tidak sempat bertemu dengan Jahm bin Shafwan, melainkan mengambil pendapat-pendapatnya dari para pengikutnya.

Al-Buwaithi berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Aku pernah berdebat dengan al-Marisi, lalu ia berkata bahwa undian itu adalah judi. Maka aku sebutkan kepadanya hadis Imran bin Hushain tentang undian, kemudian aku ceritakan perkataannya itu kepada Abu al-Bakhteri al-Qadhi, dan ia pun berkata: 'Saksi lain, dan lebih keras lagi.'"

Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim berkata: "Ayah Bisyr adalah seorang Yahudi tukang celup kain di Suwaiqat Nashr."

Al-Marisi memiliki banyak karangan.

An-Nadim menyebutnya dan berlebih-lebihan dalam mengagungkannya, seraya berkata: "Ia adalah orang yang taat beragama, wara', dan ahli ilmu kalam." Kemudian ia menceritakan bahwa al-Balkhi berkata: "Sampai sedemikian tingginya sifat wara'nya sehingga ia tidak menggauli istrinya di malam hari karena khawatir akan kesamaran, dan ia tidak menikahi perempuan kecuali yang usianya lebih muda darinya sepuluh tahun karena khawatir perempuan itu adalah saudara sepersusuan."

Ia adalah seorang Jahmiyyah yang memiliki kedudukan di kalangan pemerintah dan ia biasa meminum nabadz (minuman dari perasan buah). Suatu ketika ia berkata kepada seorang lelaki yang bernama Kamil: "Namanya sendiri menjadi bukti bahwa nama itu bukan sesuatu yang dinamai."

Ia mengarang kitab tentang tauhid, kitab al-Irja', kitab bantahan terhadap Khawarij, kitab al-Istitha'ah, bantahan terhadap Rafidhah dalam masalah imamah, kitab tentang pengkafiran kaum Musyabbihah, kitab al-Ma'rifah, kitab al-Wa'id, dan berbagai karangan lainnya sesuai alirannya.

Lebih dari satu orang meriwayatkan bahwa seseorang pernah berkata kepada Yazid bin Harun: "Di Baghdad ada seseorang yang bernama al-Marisi yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Yazid pun menjawab: "Tidakkah ada di antara pemuda kalian yang mau membereskannya?"

Aku (penulis) berkata: Al-Marisi pernah ditangkap pada masa pemerintahan ar-Rasyid dan dipermalukan karena pendapatnya itu. Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia mendengar Ibnu Mahdi — ketika kejadian yang menimpa Bisyr terjadi — berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka selamatlah ia, jika tidak maka penggallah lehernya."

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) menyebut al-Marisi lalu berkata: 'Ayahnya Yahudi, apa lagi yang bisa kamu harapkan darinya?!'"

Abu Abdillah juga berkata: "Bisyr biasa hadir di majelis Abu Yusuf, lalu berteriak-teriak dan merengek. Maka Abu Yusuf pun suatu kali berkata kepadanya: 'Tidak akan ada habisnya kamu atau kamu akan merusak tiang kayu.' Kemudian Abu Abdillah berkata: 'Ia bukan ahli hujah, melainkan hanya ahli pidato.'"

Abu Bakr al-Atsram berkata: "Ahmad ditanya tentang shalat di belakang Bisyr al-Marisi, lalu ia menjawab: 'Jangan shalat di belakangnya.'"

Qutaibah berkata: "Bisyr al-Marisi adalah kafir."

Aku (penulis) berkata: Perkataan al-Marisi sampai ke tangan Utsman bin Sa'id ad-Darimi al-Hafizh, lalu ia mengarang satu jilid buku sebagai bantahan terhadapnya.

Ia wafat pada akhir tahun 218, saat usianya mendekati delapan puluh tahun. Ia adalah Bisyr keburukan, sedangkan Bisyr al-Hafi adalah Bisyr kebaikan — sebagaimana Ahmad bin Hanbal adalah Ahmad Sunnah, sedangkan Ahmad bin Abi Duwad adalah Ahmad bid'ah.

Adapun orang yang dikafirkan karena bid'ahnya — betapapun besarnya bid'ah itu — tidaklah sama dengan orang kafir asli, orang Yahudi, maupun Majusi. Allah menolak untuk menyamakan antara orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, yang berpuasa, shalat, berhaji, membayar zakat — meskipun ia melakukan dosa-dosa besar, sesat, dan berbuat bid'ah — dengan orang yang memusuhi Rasul, menyembah berhala, meninggalkan syariat, dan kafir. Namun demikian, kami berlepas diri kepada Allah dari segala bid'ah dan para pelakunya.

1583 - Bisyr bin al-Mu'tamir

Seorang ulama terkemuka, Abu Sahl al-Kufi kemudian al-Baghdadi, tokoh utama kaum Mu'tazilah dan pemilik berbagai karangan.

Ia termasuk salah satu tokoh besar dalam bidang riwayat berita, seorang penyair dan ahli ilmu kalam. Mereka (kalangan Mu'tazilah) mendahulukannya di atas Aban al-Lahiqi. Ia memiliki

sebuah qasidah panjang dalam satu jilid penuh yang berisi bermacam-macam tema.

Ia menderita penyakit belang (baras), namun ia cerdas dan tajam pikirannya. Ia tidak diberi petunjuk, dan umurnya panjang namun ia tidak pernah kembali ke jalan yang benar. Ia sering menyerang Abu al-Hudzail al-Allaf dan menuduhnya berlaku munafik.

Ia memiliki kitab Ta'wil al-Mutasyabih, kitab bantahan terhadap orang-orang bodoh, kitab tentang keadilan, dan berbagai karya lainnya yang tidak pernah kami lihat — segala puji bagi Allah.

Ia wafat sekitar tahun 210.

1584 - Tsumamah bin Asyras

Seorang ulama terkemuka, Abu Ma'n an-Numairi al-Bashri, ahli ilmu kalam, termasuk pemimpin kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka. Ia adalah seorang yang menyenangkan, cerdik, dan pandai bersenda gurau; ia dekat dengan ar-Rasyid kemudian dengan al-Ma'mun.

Muridnya, al-Jahizh, meriwayatkan darinya.

Ibnu Hazm berkata: "Disebutkan bahwa ia berkata: 'Alam ini berjalan sesuai dengan tabiatnya sebagai perbuatan Allah.'"

Ibnu Hazm juga berkata: "Ia berpendapat bahwa orang-orang yang taklid dari kalangan Ahli Kitab dan penyembah berhala tidak akan masuk neraka, melainkan akan menjadi tanah. Dan barangsiapa meninggal dalam keadaan Islam namun terus-

menerus melakukan dosa besar, ia akan kekal di neraka. Adapun anak-anak orang beriman akan menjadi tanah dan tidak masuk surga."

Aku (penulis) berkata: Semoga Allah memburukkan aliran ini.

Al-Mubarrad berkata: "Tsumamah bercerita: 'Aku keluar menuju al-Ma'mun, lalu aku melihat seorang gila yang sedang diikat. Ia bertanya: Siapa namamu? Aku jawab: Tsumamah. Ia bertanya lagi: Yang ahli kalam itu? Aku jawab: Ya. Ia berkata: Kamu duduk di atas batu bata ini tanpa seizin pemiliknya. Aku katakan: Aku melihatnya tersedia untuk umum. Ia berkata: Mungkin mereka punya rencana lain selain menyediakannya. Kapanakah orang yang tidur merasakan nikmatnya tidur? Jika kamu katakan sebelum tidur, itu tidak mungkin karena ia masih terjaga. Jika kamu katakan saat tidur, itu tidak bisa karena orang yang tidur tidak sadar. Jika kamu katakan setelahnya, maka ia sudah keluar dari tidur itu dan tidak ada sesuatu yang dirasakan setelah lenyapnya. Aku pun tidak punya jawaban untuk itu.'"

Tsumamah juga bercerita: "Aku mengunjungi seseorang dan meninggalkan keledaiku di depan pintunya. Ketika aku keluar, tiba-tiba ada seorang anak laki-laki yang sedang menunggangnya. Aku berkata: Mengapa kamu menunggangnya tanpa izinku? Ia berkata: Aku khawatir keledai itu pergi. Aku katakan: Seandainya ia pergi, itu lebih ringan bagiku. Ia berkata: Kalau begitu hadiahkan saja padaku dan anggap saja ia sudah pergi, dan kamu mendapatkan rasa terima kasihku sebagai gantinya. Aku pun tidak tahu harus berkata apa."

Hasyim bin Muhammad al-Khuza'i berkata: "Al-Jahizh menceritakan kepada kami pada tahun 253, ia berkata: Tsumamah

menceritakan kepadaku: 'Aku menyaksikan seseorang yang membawa lawannya ke hadapan seorang hakim dan berkata: Semoga Allah memperbaiki urusanmu, orang ini adalah Nashabi, Rafidhi, Jahmiyyi, Musyabbih, yang mencaci Hajjaj bin az-Zubair yang menghancurkan Ka'bah atas Ali, dan melaknat Muawiyah bin Abi Thalib.'

Yamut bin al-Muzarra' berkata: "Al-Jahizh menceritakan kepada kami bahwa Abu al-Atahiyah masuk menemui al-Ma'mun, lalu ia mencela kaum ahli bid'ah dan melaknat kaum Qadariyah. Maka al-Ma'mun berkata: 'Kamu adalah penyair, sedangkan ilmu kalam ada ahlinya.' Abu al-Atahiyah berkata: 'Benar, tapi izinkan aku bertanya kepada Tsumamah satu pertanyaan dan suruhlah ia menjawabku.' Kemudian ia mengulurkan tangannya, menggerak-gerakkannya, dan berkata: 'Wahai Tsumamah, siapa yang menggerakkan tanganku?' Tsumamah menjawab: 'Yang ibunya pezina.' Abu al-Atahiyah berkata: 'Ia mencaciku, wahai Amirul Mukminin.' Tsumamah pun berkata: 'Demi Allah, kamu kontradiksi dengan dirimu sendiri.'"

Abu Ruq al-Hazzani berkata: "Al-Fadhl bin Ya'qub menceritakan kepada kami: 'Tsumamah dan Yahya bin Aktsam berkumpul di hadapan al-Ma'mun, lalu al-Ma'mun bertanya kepada Yahya: Apa itu cinta?' Yahya menjawab: 'Bisikan-bisikan yang muncul kepada orang yang jatuh cinta, yang ia utamakan dan yang membuatnya tergila-gila.' Tsumamah berkata: 'Kamu lebih pandai dalam fikih, sedangkan kami lebih mahir dari kamu dalam hal ini.' Al-Ma'mun berkata: 'Kalau begitu, katakanlah.' Tsumamah pun berkata: 'Apabila inti-inti jiwa bercampur melalui keserasian yang terjalin, maka ia melahirkan kilatan cahaya yang menyinari pandangan akal dan menggetarkan tabiat kehidupan dengan

sinarnya. Dari kilatan itu terbentuk cahaya khusus yang melekat pada jiwa dan menyatu dengan hakikatnya, yang disebut cinta.' Al-Ma'mun pun berkata: 'Demi ayahmu, inilah jawaban yang sesungguhnya.'"

Harun al-Hammal berkata: "Muhammad bin Abi Kabsyah menceritakan kepada kami: 'Aku pernah berada di atas sebuah perahu, lalu aku mendengar suara gaib berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, al-Marisi telah berdusta atas nama Allah. Kemudian suara itu kembali berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, laknat Allah atas Tsumamah dan al-Marisi.' Ia berkata: 'Dan bersama kami di perahu itu ada seorang sahabat al-Marisi, lalu ia pun jatuh tersungkur dalam keadaan mati.'"

1585 - Al-Akhfasy

Imam ilmu nahwu, Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah al-Balkhi kemudian al-Bashri, maula Bani Mujasyi'.

Ia belajar dari al-Khalil bin Ahmad dan selalu menyertai Sibawaih hingga ia menjadi ahli, bahkan ia sezaman dengan Sibawaih atau bahkan lebih tua.

Abu Hatim as-Sijistani berkata: "Al-Akhfasy adalah seorang Qadariyah, orang yang buruk. Kitabnya tentang makna-makna cukup baik, meskipun di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan paham Qadar."

Abu Utsman al-Mazini berkata: "Al-Akhfasy adalah orang yang paling menguasai ilmu kalam dan paling mahir dalam berdebat."

Aku (penulis) berkata: Yang belajar darinya antara lain al-Mazini, Abu Hatim, Salamah, dan sekelompok orang lainnya.

Ia bercerita: "Al-Kisa'i datang ke Bashrah dan memintaku untuk membacakan kepadanya kitab Sibawaih, maka aku pun melakukannya, dan ia pun mengirimkan kepadaku lima puluh dinar."

Al-Akhfasy juga pernah mengajar anak-anak al-Kisa'i.

Tsa'lab selalu mengutamakan al-Akhfasy dan berkata: "Ia adalah orang yang paling luas ilmunya."

Ia memiliki banyak karya dalam bidang nahwu, prosodi, dan makna-makna Al-Qur'an.

Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku datang ke Baghdad lalu mendatangi masjid al-Kisa'i. Di hadapannya ada al-Farra', al-Ahmar, dan Ibnu Sa'dan. Aku pun bertanya kepadanya seratus masalah, lalu ia menjawab semuanya, namun aku menyatakan bahwa jawabannya salah pada semua masalah itu. Para hadirin pun hendak menyerangku, namun al-Kisa'i mencegah mereka dan berkata: 'Demi Allah, apakah kamu Abu al-Hasan?' Aku jawab: Ya. Maka ia pun bangkit dan memelukku, mendudukkanku di sisinya, dan berkata: 'Aku ingin anak-anakku belajar sopan santun darimu.' Dan aku pun mengabulkannya."

Al-Akhfasy wafat sekitar tahun 210. Ada yang mengatakan tahun 210 itu sendiri.

Ibnu an-Najjar berkata: "Ia menderita kondisi ajla' yaitu kondisi di mana kedua bibirnya tidak dapat menutup giginya."

Ia pernah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, al-Kalbi, dan Amr bin Ubaid. Ia mengarang beberapa kitab nahwu namun tidak sempat menyelesaikannya.

Ar-Riyasyi berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku pernah bersahabat dengan Sibawaih, dan ia lebih berilmu dariku. Namun aku sekarang lebih berilmu darinya.'"

Tingkatan Kesebelas

1586 - Utsman bin al-Haisam

Ibnu Jahm bin Isa bin Hasan bin sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, Asyajj Abd al-Qais al-Mundzir al-Ashri, al-Bashri — perawi hadis terkemuka di zamannya dan muazin Masjid Jami' Bashrah.

Ia lahir sekitar tahun 120-an.

Ia mendengar riwayat dari Auf al-A'rabi, Ibnu Juraij, Hisyam bin Hassan, Ru'bah bin al-Ajjaj, Ja'far bin az-Zubair, Mubarak bin Fadhalah, Syu'bah, dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari dalam Shahih-nya — dan Utsman termasuk guru-guru besarnya — Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Usaid bin Ashim, al-Harits bin Muhammad at-Tamimi, Abu Muslim al-Kajji, Muhammad bin Utsman adz-Dzirra', Muhammad bin Zakariya al-Ashbahani, dan sejumlah besar perawi; yang terakhir di antara mereka adalah Abu Khalifah al-Jumahi.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur, hanya saja di akhir hayatnya ia sering disugestikan (talqin) dalam meriwayatkan hadis."

Aku (penulis) berkata: Maksudnya, ia biasa menyampaikan hadis namun kemudian ragu dan keliru, lalu orang-orang membenarkannya dan ia pun menerimanya. Kondisi semacam ini menurunkan derajat hafalannya, karena ada kemungkinan dalam apa yang dibenarkan kepadanya terdapat tambahan atau perubahan kecil – dan Allah lebih mengetahui.

Abu Dawud berkata: "Ia wafat pada 11 Rajab tahun 220."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada usia lebih dari seratus tahun.

Abdurrahman bin Muhammad al-Faqih memberitahukan kepada kami, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muluk dan Muhammad bin Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Thahir bin Abdillah al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad al-Ghithrifi mengabarkan kepada kami, Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Utsman bin al-Haisam menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya ilmu tergantung di bintang Tsuraya sekalipun, niscaya akan ada orang-orang dari keturunan Persia yang mampu meraihnya."*

1587 - Ali bin al-Husain bin Waqid

Maula Amir penakluk Khurasan, Abdulloh bin Amir bin Kuraiz al-Qurasyi – Imam, ahli hadis terpercaya, Abu al-Hasan al-Marwazi.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Hamzah as-Sukari, Sulaim maula asy-Sya'bi, Hisyam bin Sa'd al-Madani, Kharijah bin Mush'ab, Abdulloh bin Umar al-Umari, dan seangkatan mereka.

Disebutkan bahwa ia berasal dari Nisabur dan keluarganya pindah ke Marw.

Ali adalah seorang ulama ahli hadis sebagaimana ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Rahawaih, Mahmud bin Ghilan, Ali bin Khasyram, Raja' bin Murji, Muhammad bin Aqil bin Khuwailid, Muhammad bin Rafi', Abu ad-Darda' Abdulaziz bin Munib, dan beberapa orang lainnya.

Ia lahir pada tahun 130.

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu Hatim berkata: "Hadisnya lemah."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat pada tahun 211."

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab al-Adab, Muslim dalam muqaddimah kitabnya, dan para penyusun kitab-kitab Sunnah. Ia adalah perawi yang hadisnya hasan dan berkedudukan tinggi.

1588 - Khalaf bin Tamim

Seorang imam yang zuhud, Abu Abdurrahman At-Tamimi Al-Kufi, mantan budak keluarga Ja'dah. Ia menetap di Al-Mashishah untuk berjihad dan menjadi murid Ibrahim bin Adham.

Ia meriwayatkan hadits dari Ashim bin Muhammad, Abu Bakr An-Nahsyali, Ats-Tsauri, Za'idah, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ishaq Al-Fazari yang merupakan salah satu gurunya, Muhammad bin Sa'd, Ahmad Ad-Dawraqi, Sha'iqah, Ad-Duri, Ash-Shaghani, Muhammad bin Al-Faraj Al-Azraq, dan Abbas Al-Tarqufi.

Abu Hatim menilainya tsiqah (terpercaya). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia jujur." Sedangkan Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia tsiqah, termasuk salah satu ahli ibadah dan para mujahidin."

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada tahun 213. Ia memiliki riwayat dari Sufyan sebanyak sepuluh ribu hadits.

1589 - Amr bin Abi Salamah

Seorang imam, hafizh, dan jujur, Abu Hafsh At-Tinisi, dari kalangan mantan budak Bani Hasyim, berasal dari Damaskus namun menetap di Tinnis sehingga dinisbatkan kepadanya.

Ia meriwayatkan hadits dari: Al-Awza'i, Abu Mu'id Hafsh bin Ghaylan, Abdullah bin Al-Ala bin Zabar, Shadaqah bin Abdullah As-Samin, Zuhair bin Muhammad At-Tamimi, Al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Idris bin Yazid Al-Awdi, Sa'id bin Basyir, Sa'id bin Abdul Aziz, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Sa'id, Abu Abdillah Asy-Syafi'i, Duhayim, Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi, Ahmad bin Shalih, Adz-Dzuhali, Ibnu Warah, Muhammad bin Abdullah bin Al-Barqi, saudaranya Ahmad, Abdullah bin Muhammad bin Abi Maryam, Ahmad bin Mas'ud Al-Maqdisi, Ahmad bin Abdul Wahid bin Abud, dan banyak lagi lainnya.

Humaid bin Zanjuyah berkata: "Ketika kami kembali dari Mesir, kami menemui Ahmad bin Hanbal. Ia bertanya: 'Apakah kalian melewati Amr bin Abi Salamah?' Kami menjawab: 'Ia tidak memiliki lebih dari lima puluh hadits, sisanya adalah munawalah (pemberian kitab).'" Ahmad berkata: "Seharusnya kalian menelaah munawalah itu dan mengambil darinya."

Al-Walid bin Bakr Al-Umari berkata: "Amr bin Abi Salamah adalah salah satu imam dalam bidang riwayat, semisal dengan Ibnu Wahb; ia memilih dari pendapat Malik dan Al-Awza'i."

Aku katakan: Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab yang enam, dan sejumlah ulama menilainya tsiqah. Hanya Yahya bin Ma'in seorang yang melemahkannya.

Ia wafat pada tahun 214, ada pula yang menyebut tahun 213.

1590 - Mu'awiyah bin Amr

Putra Al-Muhallab bin Amr, seorang imam, hafizh, dan jujur, Abu Amr Al-Azdi Al-Ma'ni Al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan hadits dari: Isra'il, Jarir bin Hazim, Za'idah bin Qudamah, Abdurrahman Al-Mas'udi, Fudlail bin Marzuq, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari melalui perantara seorang perawi darinya bersama para perawi jamaah lainnya, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Amr bin An-Naqid, Ahmad bin Mani', Harun Al-Hammal, Abd bin Humaid, Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr Al-Azdi yang merupakan cucunya, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia jujur dan tsiqah." Ibnu Ma'in berkata: "Ia seorang yang pemberani, tidak gentar menghadapi dua puluh orang." Ia dijuluki Ibnul Karmani.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia meriwayatkan dari Za'idah kitab karangannya, dan dari Abu Ishaq Al-Fazari kitab As-Sirah fi Dar Al-Harb. Ia menetap di Baghdad dan penduduknya belajar darinya."

Ali bin Ahmad bin An-Nadhr Al-Azdi berkata: "Aku melihat kakekku, semoga Allah merahmatinya, Mu'awiyah bin Amr berada di sisi kepala ibuku ketika ia dalam keadaan sekarat. Ia menghadapkan wajah dan kakinya ke arah kiblat. Ketika ajal hampir tiba, ia menutupi ibuku dari kami dan menshalatnya dengan empat takbir."

Disebutkan bahwa ia lahir pada tahun 128 dan wafat pada tahun 214. Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada awal bulan Jumadil Ula tahun tersebut.

1591 - Abu Ahmad Al-Mu'addib

Seorang imam, hafizh, dan tsiqah, Abu Ahmad Husain bin Muhammad bin Bahram Al-Marudzi Al-Mu'addib, bermukim di Baghdad.

Ia meriwayatkan hadits dari: Ibnu Abi Dzi'b, Jarir bin Hazim, Syaiban An-Nahwi, Isra'il bin Yunus, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, Sulaiman bin Qarm, dan sejumlah ulama lainnya. Ia termasuk ulama hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Abdurrahman bin Mahdi (yang juga merupakan gurunya), Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, Ya'qub bin Syaibah, Abbas Ad-Dawri, Ibrahim Al-Harbi, Hanbal bin Ishaq, dan banyak lagi lainnya.

Mu'awiyah bin Shalih Al-Asy'ari berkata: "Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Tulislah dari Abu Ahmad Husain bin Muhammad.' Dan Ahmad pun ikut bersamaku mendatangnya untuk memintanya menyampaikan hadits kepadaku."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia tsiqah." An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Aku katakan: Ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Hanbal menyebut ia wafat tahun 213, sedangkan Muthayin menyebut tahun 214. Aku katakan: Ia termasuk generasi yang berusia tujuh puluhan atau delapan puluhan tahun. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab yang enam.

1592 - Khalid bin Makhlad: (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Seorang imam, muhaddits, hafizh, perawi yang banyak meriwayatkan hadits, dan berperangai asing, Abu Al-Haisam Al-Bajali Al-Kufi Al-Qatwani. Qatwani adalah sebuah tempat di Kufah. Sebagian besar riwayatnya berasal dari penduduk Madinah.

Ia meriwayatkan hadits dari: Malik, Abu Al-Ghushn Tsabit bin Qais, Sulaiman bin Bilal, Nafi' bin Abi Nu'aim, Ali bin Shalih bin Hay, Katsir bin Abdullah bin Awf, Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi, Muhammad bin Musa Al-Fithri, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, Abbas Ad-Dawri, Abd bin Humaid, Abu Umayyah Ath-Tharsusi, Muhammad bin Utsman bin Karamah, Muhammad bin Syaddad Al-Musma'i, dan banyak lagi lainnya.

Para perawi jamaah selain Abu Dawud meriwayatkan darinya melalui perantara seorang perawi. Dari kalangan ulama senior yang meriwayatkan darinya adalah Ubaidullah bin Musa.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah padanya." Abu Dawud berkata: "Ia jujur, namun condong kepada Syi'ah." Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia memiliki hadits-hadits yang mungkar." Muhammad bin Sa'd berkata: "Haditsnya mungkar, ia berlebihan dalam tasyayyu' (kecenderungan ke Syi'ah), namun mereka tetap menulis riwayatnya karena terpaksa."

Ibnu Adi menyebutkannya dalam kitab Al-Kamil dan menyebutkan beberapa haditsnya yang mungkar.

Muthayin berkata: Ia wafat tahun 213, dan pemilik kitab An-Nubala menambahkan bahwa ia wafat di bulan Muharram.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kumpulan hadits Malik darinya melalui perantara seorang perawi. Ada yang berpendapat bahwa Al-Qatwani adalah julukannya, dan ada pula yang menyebut sebagai nisbat kepada sebuah kawasan.

Al-Khatib menyebut bahwa perawi terakhir yang meriwayatkan darinya hingga wafat adalah Muhammad bin Syaddad.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya,"* dari Ibnu

Karamah dari Khalid. Ini adalah hadits yang sangat gharib (langka), tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Ibnu Karamah darinya.

1593 - Suraij bin An-Nu'man: (Bukhari, dan keempat kitab lainnya)

Putra Marwan, seorang imam, Abu Al-Husain — ada yang menyebut Abu Al-Hasan — Al-Baghdadi Al-Jauhari Al-Lu'lu'i.

Ia meriwayatkan hadits dari: Fulaih bin Sulaiman, Hammad bin Salamah, Nafi' bin Amr Al-Makki, Abdullah bin Al-Mu'ammal Al-Makhzumi, Hasyraj bin Nubatah, Abu Awanah, Hammad bin Zaid, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, para perawi lainnya melalui perantara kecuali Muslim, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mani', Muhammad bin Rafi', Isma'il Samuyah, Abu Bakr Ash-Shaghani, Abu Zur'ah Ar-Razi, Ibrahim Al-Harbi, dan banyak lagi lainnya. Al-Bukhari juga meriwayatkan darinya melalui perantara seorang perawi.

Abu Dawud menilainya tsiqah, meski ia pernah keliru dalam beberapa hadits. An-Nasa'i dan ulama lainnya berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Aku katakan: Ia termasuk muhaddits terkemuka. Hanbal berkata: Ia wafat pada hari Raya Idul Adha tahun 217. Aku katakan: Pada tahun itu juga wafat Hajjaj bin Minhal, Musa bin Dawud Adh-Dhabbi, Hisyam bin Ismail Al-Aththar Al-Abid, Amr bin Mas'adah sekretaris rahasia Khalifah Al-Ma'mun, dan Isma'il bin Maslamah Al-Qa'nabi.

1594 - Abdullah bin Abdul Hakam: (Nasa'i)

Putra A'yan bin Laits, seorang imam, ahli fiqih, mufti negeri Mesir, Abu Muhammad Al-Mishri Al-Maliki, murid Malik. Disebutkan bahwa ia berasal dari kalangan mantan budak Utsman, semoga Allah meridhainya.

Ia lahir pada tahun 155. Ia mendengar hadits dari: Al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Al-Mufadhdhal bin Fadhalah, Muslim bin Khalid Az-Zanji, Ya'qub bin Abdurrahman Al-Iskandari, Bakr bin Mudhar, Ibnu Al-Qasim, Ibnu Wahb, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putra-putranya yang menjadi imam, yaitu Muhammad, Sa'd, Abdurrahman, dan Abdul Hakam; serta Abu Muhammad Ad-Darimi, Muhammad bin Al-Barqi, Khair bin Arafah, Miqdad bin Dawud Ar-Ru'aini, Abu Yazid Al-Qaratsi, Muhammad bin Amr Abu Al-Karawwas, Malik bin Abdullah bin Saif At-Tujibi, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu Zur'ah menilainya tsiqah. Ibnu Warah berkata: "Ia adalah syaikhnya penduduk Mesir." Ahmad Al-Ijli berkata: "Aku tidak melihat di Mesir orang yang lebih cerdas darinya dan dari Sa'id bin Abi Maryam." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang yang memahami betul mazhab Malik dan mampu bercabang dari pokok-pokoknya."

Aku katakan: Tuduhan Ibnu Ma'in bahwa ia pendusta tidak terbukti kebenarannya.

Abu Umar Al-Kindi berkata: "Ayah dan kakeknya, A'yan, keduanya tinggal di Iskandariyah dan meninggal di sana."

Ibnu Abdil Barr berkata: "Abdullah bin Abdul Hakam menyusun sebuah kitab yang meringkas apa yang ia dengar dari Ibnu Al-Qasim, Ibnu Wahb, dan Asyhab; kemudian ia meringkasnya lagi menjadi sebuah kitab kecil. Kedua kitab itu, beserta kitab-kitab lainnya, menjadi pegangan utama ulama Malikiyah Baghdad dalam kajian fiqih, dan keduanya disyarahi oleh Qadhi Abu Bakr Al-Abhari."

Aku katakan: Disebutkan pula bahwa ia menyusun kitab Al-Amwal dan kitab Manaqib Umar bin Abdul Aziz. Karya-karyanya beredar luas, dan ia adalah sosok yang penuh wibawa, berharta banyak, dan berkedudukan tinggi.

Syaikh Abu Ishaq Al-Fairuzabadi berkata: "Ibnu Abdul Hakam adalah yang paling menguasai pendapat-pendapat Malik yang beragam di antara murid-muridnya. Kepemimpinan di Mesir beralih kepadanya setelah Asyhab."

Disebutkan bahwa ia memberi Asy-Syafi'i seribu dinar dan mengumpulkan dua ribu dinar untuknya dari dua orang pemimpin. Ia berwenang menilai para saksi sebagai adil atau cacat. Ia tidak hadir sebagai saksi, dan dimakamkan di sisi Asy-Syafi'i.

Aku katakan: Ia mendorong putranya Muhammad bin Abdullah untuk selalu mendampingi Asy-Syafi'i.

Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 214, pada usia sekitar enam puluh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad Al-Madzhhab bersama sejumlah ulama, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Waqt, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ad-Dawudi, telah mengabarkan kepada kami Abu

Muhammad bin Hamuyah, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al-Hakam, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Mudhar dari Ja'far bin Rabi'ah dari Shalih — yaitu Ibnu Atha' — dari Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin para rasul, tanpa kesombongan; aku adalah penutup para nabi, tanpa kesombongan; aku adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya, tanpa kesombongan."*

Ini adalah hadits dengan sanad yang baik. Shalih ini adalah seorang ulama Mesir yang menurutku tidak ada masalah padanya.

1595 - Abu Al-Mughirah

Seorang imam, muhaddits, jujur, dan pemegang sanad utama Himsh, Abu Al-Mughirah Abdul Quddus bin Al-Hajjaj Al-Khawlani Al-Himshi.

Ia lahir sekitar tahun 130. Ia meriwayatkan hadits dari: Shafwan bin Amr, Hariz bin Utsman, Arthah bin Al-Mundzir, Abu Bakr bin Abi Maryam, Abdah binti Khalid bin Ma'dan, Ufair bin Ma'dan, Abu Amr Al-Awza'i, Abdullah bin Al-Ala bin Zabar, Yazid bin Atha' Al-Yasykaari, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Abdurrahman Al-Mas'udi, Sa'id bin Sinan, Abdurrahim bin Yazid bin Tamim, Sa'id bin Abdul Aziz, dan ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Adz-Dzuhali, Salamah bin Syabib, Ishaq Al-Kawsaj, Abu Muhammad Ad-Darimi, Ahmad bin Abdurrahim bin Yazid Al-Hauthi,

Muhammad bin Awf, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjuyah, Ahmad bin Abdul Wahhab Al-Hauthi, dan banyak lagi lainnya.

Al-Ijli berkata: "Ia tsiqah." Abu Hatim berkata: "Ia jujur." An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Ibnu Zanjuyah berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah daripada Ishaq bin Sulaiman, tidak melihat orang yang lebih khushyuk dari Abu Al-Mughirah, tidak melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Yazid bin Harun, tidak melihat orang yang lebih cerdas dari Abu Mushir, dan tidak melihat orang yang lebih wara' dari Al-Firyabi."

Al-Bukhari berkata: Abu Al-Mughirah wafat tahun 212, dan Ahmad bin Hanbal menshalatinya. Aku katakan: Al-Bukhari meriwayatkan darinya, sedangkan para perawi lainnya meriwayatkan darinya melalui perantara seorang perawi.

1596 - Asad bin al-Furat:

Imam, ulama besar, hakim, pemimpin, panglima para mujahidin, Abu Abdillah al-Harrani, kemudian al-Maghribi.

Lahir di Harran pada tahun 144 H. Demikian menurut Ibn Makulā, sedangkan yang lain menyebut tahun 145 H.

Ia masuk ke Kairouan bersama ayahnya dalam rangka jihad. Ayahnya, al-Furat bin Sinan, termasuk tokoh terkemuka di kalangan tentara.

Asad meriwayatkan al-Muwaththa dari Malik bin Anas, serta meriwayatkan dari Yahya bin Abi Zaidah, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Yusuf al-Qadhi, dan Muhammad bin al-Hasan.

Ia lebih dikenal dalam ilmu fikih ra'yu (berbasis penalaran) dan menguasai kitab-kitab Abu Hanifah. Gurunya sendiri, Abu Yusuf, belajar darinya. Disebutkan pula bahwa ia pertama kali belajar fikih kepada Imam Ali bin Ziyad at-Tunisi.

Dikisahkan bahwa ia kembali dari Irak lalu menemui Ibn Wahb, seraya berkata: "Ini adalah kitab-kitab Abu Hanifah," dan memintanya untuk menjawab permasalahan di dalamnya menurut mazhab Malik. Ibn Wahb menolak dan berhati-hati, sehingga Asad membawa kitab-kitab itu kepada Ibn al-Qasim, yang kemudian menjawabnya berdasarkan apa yang ia hafal dari Malik dan kaidah-kaidah mazhabnya. Kumpulan masalah ini pun dikenal dengan nama al-Asadiyyah.

Ia memperoleh kedudukan tinggi dan kepemimpinan di Afrika Utara, dan banyak orang belajar fikih darinya.

Sahnun bin Sa'id belajar darinya dan membawa al-Asadiyyah kepada Ibn al-Qasim untuk disemak. Ibn al-Qasim berkata: "Di dalamnya terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki," lalu ia menjawab beberapa bagian darinya. Kemudian ia menulis surat kepada Asad bin al-Furat agar mencocokkan kitabnya dengan kitab Sahnun, namun Asad enggan melakukan hal itu. Kabar tersebut menyedihkan Ibn al-Qasim hingga ia berdoa: "*Ya Allah, janganlah Engkau memberkahi al-Asadiyyah.*" Maka kitab itu pun ditinggalkan oleh para ulama Malikiyah.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata: Ibn al-Qasim memiliki sekitar 300 jilid masalah yang diriwayatkan dari Malik. Asad, yang berasal dari Maghrib, pernah menanyakan berbagai masalah kepada Muhammad bin al-Hasan, lalu kepada Ibn Wahb yang tidak menjawabnya, kemudian ia mendatangi Ibn al-Qasim yang

menjawab dengan luas berdasarkan riwayatnya dari Malik dan pandangannya sendiri. Katanya: "Orang-orang pun membicarakan masalah-masalah ini."

Abdul Rahim az-Zahid berkata: "Asad datang kepada kami, lalu aku bertanya: 'Apa yang engkau anjurkan kepadaku, pendapat Malik atau pendapat ulama Irak?' Ia menjawab: 'Jika engkau menginginkan akhirat, ikutilah Malik.'"

Disebutkan pula bahwa bekal Asad habis ketika ia berada di sisi Muhammad, lalu seseorang memohonkan bantuannya kepada pemerintah, dan mereka pun mengirimkan kepadanya 10.000 dirham.

Asad dikenal sangat teliti dan cermat dalam menyalin kitab-kitabnya. Pernah suatu ketika kitab-kitab seorang ahli fikih dilelang dengan diumumkan: "Ini telah dicocokkan dengan kitab-kitab al-Ifriqi," maka orang-orang pun membelinya dengan harga dua lembar per dirham.

Dari Ibn al-Qasim, ia pernah berkata kepada Asad: "Aku membaca dua kali khatam dalam sehari semalam, aku relakan satu khatam untukmu," maksudnya karena ia sibuk mengajarnya.

Dawud bin Ahmad berkata: "Aku melihat Asad menelaah tafsir, lalu ia membaca ayat: **'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku'** (Thaha: 14). Kemudian ia berkata: 'Celakalah ahli bid'ah yang mengira bahwa Allah menciptakan suatu kalam yang berkata: Aku.'"

Aku (penulis) berkata: "Aku beriman kepada Dzat yang berfirman: **'Sesungguhnya Aku adalah Allah'** (al-Qashash: 30), dan

bahwa Musa, kekasih-Nya, mendengar hal itu langsung dari-Nya. Namun aku tidak tahu bagaimana Allah berbicara."

Asad berangkat sebagai panglima pasukan jihad yang dikirim oleh Ziyadatullah al-Aghlabi, penguasa Maghrib. Ia berhasil menaklukkan sebuah wilayah di Pulau Sisilia, dan di sanalah ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 213 H.

Meskipun luas ilmunya, ia juga seorang ksatria pemberani dan pejuang tangguh. Penguasa Sisilia pernah menyerangnya dengan pasukan berjumlah 150.000 orang. Seorang saksi mata berkata: "Aku menyaksikan Asad memegang panji sambil membaca surah Yasin, lalu ia memimpin pasukan menyerang hingga musuh kocar-kacir. Aku melihat darah mengalir di tiang panji dan di lengannya."

Ia jatuh sakit ketika mengepung Sirakusa.

Ketika penguasa Maghrib mengangkatnya memimpin ekspedisi jihad, ia berkata: "Aku tambahkan engkau dengan jabatan kepemimpinan yang lebih mulia; engkau sekarang adalah panglima sekaligus hakim."

1597 - Abu Mushar: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Namanya Abdul A'la bin Mushar bin Abdul A'la bin Mushar, Imam dan guru besar Syam, Abu Mushar bin Abi Dzaramah al-Ghassani ad-Dimasyqi, seorang ahli fikih.

Ia membaca al-Quran kepada Ayyub bin Tamim, Shadaqah bin Khalid, dan Suwaid bin Abdul Aziz, yang semuanya

membacanya kepada Yahya adz-Dzimari. Ia juga membaca al-Quran kepada Sa'id bin Abdul Aziz dan selalu menyertainya, serta mendengar hadits darinya dan dari Abdullah bin al-'Ala bin Zabar, Sa'id bin Bisyr, Mu'awiyah bin Sallam, Malik bin Anas, Yahya bin Ismail bin Abi al-Muhajir, Yahya bin Hamzah al-Qadhi, Ismail bin 'Ayyasy, Muhammad bin Muhajir, Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, Khalid bin Yazid al-Murri, dan sejumlah yang lain. Di Makkah ia belajar dari Ibn 'Uyainah dan mengambil bacaan riwayat Nafi' bin Abi Nu'aim darinya. Ia adalah salah satu perbendaharaan ilmu.

Lahir pada tahun 140 H.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Marwan bin Muhammad ath-Thathari, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin 'A'idz, Duhaime, Sulaiman bin Binti Syurahbil, Ahmad bin Abi al-Hawari, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Abu Abdillah al-Bukhari (meskipun riwayatnya darinya sedikit), Ishaq al-Kawsaj, Abbas at-Tarqafi, Abu Bakr ash-Shaghani, Abu Muhammad ad-Darimi, Abu Umayyah ath-Tharsusi, Muhammad bin 'Awf, Ibrahim bin Daizil, Abu Hatim ar-Razi, Ismail bin Abdullah Samawaih, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Abu Zur'ah an-Nashri, Harun bin Musa al-Akhfasy al-Muqri', Abdurrahman bin ar-Rawwas al-Hasyimi, dan masih banyak lagi.

Duhaime berkata: "Ia lahir pada bulan Shafar tahun 140 H."

Abu Mushar berkata: "Aku pernah melihat al-Awza'i, melihat Ibn Jabir, dan duduk bersamanya."

Ibn Sa'd berkata: "Abu Mushar adalah perawi utama Sa'id bin Abdul Aziz. Ia pernah dibawa dari Damaskus menghadap al-Ma'mun di ar-Raqqah. Al-Ma'mun menanyainya tentang al-Quran, ia menjawab: 'Al-Quran adalah firman Allah,' dan menolak untuk

mengatakan bahwa al-Quran itu makhluk. Al-Ma'mun lalu memerintahkan untuk mengambil hamparan kulit dan pedang guna memenggal lehernya. Melihat hal itu, ia berkata: '(Al-Quran) makhluk.' Maka ia pun dibebaskan dari hukuman mati. Al-Ma'mun berkata: 'Seandainya engkau mengatakannya sebelum pedang dihadapkan, tentu aku terima darimu. Namun sekarang engkau akan pergi dan mengatakan bahwa engkau mengucapkannya karena takut mati.' Ia pun memerintahkan agar Abu Mushar dipenjara di Baghdad pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 218 H, lalu ia wafat tidak lama kemudian di penjara pada awal bulan Rajab tahun itu. Banyak penduduk Baghdad yang menyaksikan pemakamannya."

Abu Zur'ah meriwayatkan dari Abu Mushar: "Anakku lahir ketika al-Awza'i masih hidup. Aku menemani Sa'id bin Abdul Aziz selama 12 tahun, dan tidak ada seorang pun dari teman-temanku yang lebih hafal haditsnya dariku, hanya saja aku kemudian lupa." Abu Mushar juga berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah menulis surat kepadaku untuk memintaku mengirimkan hadits Ummu Habibah tentang menyentuh kemaluan."

Abu Ishaq al-Juzajani berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Orang yang meriwayatkan hadits di suatu negeri padahal di sana ada yang lebih layak, maka ia bodoh. Jika aku meriwayatkan hadits di suatu tempat yang ada orang seperti Abu Mushar, maka sudah selayaknya jenggotku dicukur.'" Bagian kedua dari pernyataan ini diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Abi al-Hawari dari Yahya.

Muhammad bin 'A'idz dari Ibn Ma'in berkata: "Sejak aku keluar dari al-Anbar hingga kembali, aku tidak melihat seorang pun seperti Abu Mushar."

Abu Hatim berkata: Ahmad bin Abi al-Hawari menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ibn Ma'in berkata: "Sejak aku meninggalkan negeriku, aku tidak melihat seorang pun yang lebih menyerupai para syaikh yang aku sempat bertemu mereka selain Abu Mushar."

Fayyad bin Zuhair berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Siapa pun perawi Syam yang dikuatkan oleh Abu Mushar, maka ia terpercaya.'"

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Di tempat kalian ada tiga ahli hadits: al-Walid, Marwan bin Muhammad, dan Abu Mushar.'"

Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Semoga Allah merahmati Abu Mushar, betapa kukuhnya ia!' Dan ia terus memujinya."

Abu Zur'ah berkata: "Aku melihat Abu Mushar hadir di masjid jami' dengan penampilan yang sangat baik, mengenakan pakaian putih dan jubah, serta sepatu, dan ia memakai surban hitam Adani di atas topi tingginya."

Ibn Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Abu Mushar, ia menjawab: 'Ia terpercaya. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih di antara mereka yang kami tulis haditsnya, selain ia dan Abu al-Jama'hir.'"

Abu al-Hasan Muhammad bin al-Faydh berkata: "Al-Sufyani yang dikenal dengan Abu al-'Umaithar, Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah — ibunya adalah Nafisah binti Ubaidillah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib — memberontak pada tahun 195 H dan mengangkat Abu Mushar sebagai hakim Damaskus secara

terpaksa. Abu Mushar kemudian mengundurkan diri dari jabatan hakim ketika Abu al-'Umaithar digulingkan."

Muhammad bin 'Awf ath-Tha'i berkata: "Aku mendengar Abu Mushar berkata: Sa'id bin Abdul Aziz berkata kepadaku: 'Dalam hal hafalan, aku tidak menyerupakanmu kecuali dengan kakekmu Abu Dzaramah; ia tidak pernah mendengar sesuatu melainkan langsung menghafalnya.'"

Abu al-Jama'hir Muhammad bin Utsman berkata: "Aku tidak pernah melihat di Syam orang yang seperti Abu Mushar."

Al-Abbas bin al-Walid al-Bairuti berkata: "Aku mendengar Abu Mushar berkata: 'Aku sangat bersemangat mempelajari ilmu al-Awza'i hingga aku menyalin dari Ibn Sama'ah 13 kitab. Hingga akhirnya aku bertemu ayahmu, al-Walid, dan kutemukan padanya ilmu yang tidak dimiliki oleh orang-orang itu.'"

Ibn Zanjawaihi berkata: "Aku mendengar Abu Mushar berkata: 'Kenakalan seorang anak di masa kecilnya adalah pertanda kecerdasan di masa dewasanya.'"

Ibn Daizil berkata: "Aku mendengar Abu Mushar melantunkan syair:

Andaikan engkau hidup seperti lamanya Nuh Lalu menjalani semua itu dengan kemudahan

Apakah kematian — sungguh tak ada jalan darinya — Ada makhluk hidup yang berakhir selain pada kematian?"

Awal Ujian yang Menimpa Imam Abu Mushar:

Ali bin Utsman an-Nufaili berkata: "Kami, sekelompok ahli hadits, sedang berada di depan rumah Abu Mushar. Ia jatuh sakit,

kami pun menjenguknya dan bertanya: 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Ia menjawab: 'Dalam keadaan sehat, ridha kepada Allah, namun kesal kepada Dzulqarnain karena ia tidak membuat tembok penghalang antara kami dan penduduk Irak, sebagaimana ia membuat tembok antara penduduk Khurasan dengan Ya'juj dan Ma'juj.'

Tidak lama setelah itu, al-Ma'mun tiba di Damaskus dan singgah di Dair Murran. Ia membangun kubah di atas gunung, dan setiap malam ia memerintahkan agar bara api besar dinyalakan di dalam wadah-wadah besar yang digantung dengan rantai dan tali dari dekat kubah itu, sehingga al-Ghutah (dataran hijau Damaskus) dapat terlihat benderang di waktu malam.

Abu Mushar memiliki halaqah di masjid jami' antara dua shalat isya di sisi tembok timur. Suatu malam, masjid tiba-tiba diterangi cahaya yang sangat terang, maka Abu Mushar bertanya: "Apa ini?" Orang-orang menjawab: "Itulah api yang diturunkan dari gunung untuk Amirul Mukminin agar ia dapat melihat al-Ghutah di waktu malam." Abu Mushar pun membaca ayat: **"Apakah kamu mendirikan pada setiap tempat yang tinggi suatu tanda untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud kamu akan kekal (di dunia)?"** (asy-Syu'ara: 128-129). Ternyata di dalam halaqah itu ada seorang mata-mata al-Ma'mun yang melaporkan hal tersebut, dan al-Ma'mun pun menyimpan dendam terhadapnya. Al-Ma'mun juga telah mendengar bahwa Abu Mushar pernah menjabat sebagai hakim di bawah Abu al-'Umaithar. Maka ketika al-Ma'mun berangkat meninggalkan Damaskus, ia memerintahkan agar Abu Mushar dibawa menghadapnya, dan ia pun mengujunya tentang al-Quran di ar-Raqqah.

Aku (penulis) berkata: "Al-Ma'mun sungguh merupakan bencana dan cobaan bagi Islam."

Abu ad-Dahdah Ahmad bin Muhammad berkata: Al-Hasan bin Hamid an-Naisaburi menceritakan kepadaku, Abu Muhammad menceritakan kepadaku: "Aku mendengar Ashbagh — yang menyertai Abu Mushar bersama Ibn Abi an-Naja', keduanya keluar bersamanya untuk melayaninya — Ashbagh menceritakan kepadaku bahwa Abu Mushar masuk menghadap al-Ma'mun di ar-Raqqah. Saat itu, seorang lelaki baru saja dipenggal kepalanya dan masih tergeletak di sana. Abu Mushar langsung dihadapkan dan diuji, namun ia tidak mau menjawab sesuai keinginan al-Ma'mun. Al-Ma'mun pun memerintahkan agar ia diletakkan di atas hamparan kulit untuk dipenggal lehernya. Ia lalu menyatakan persetujuannya bahwa al-Quran adalah makhluk, kemudian dikeluarkan dari hamparan kulit itu. Namun ia kemudian menarik kembali ucapannya, sehingga ia dikembalikan lagi ke atas hamparan kulit, dan ia pun menyatakan persetujuannya sekali lagi. Al-Ma'mun kemudian memerintahkan agar ia dikirim ke Irak, karena al-Ma'mun tidak mempercayai ucapannya. Ia pun tinggal di tempat Ishaq bin Ibrahim, yakni wakil Baghdad, selama beberapa hari yang tidak sampai 100 hari, lalu ia wafat — semoga Allah merahmatinya."

Al-Hasan bin Hamid berkata: "Abdurrahman menceritakan kepadaku dari seorang lelaki yang berkunyah Abu Bakr: bahwa Abu Mushar pernah didirikan di Baghdad untuk mengucapkan sesuatu yang dapat membebaskan dirinya dari ujian ini dan menghindarkannya dari kesengsaraan. Sampai kepadaku bahwa ia berkata di tempat itu: *'Semoga Allah membalas Amirul Mukminin dengan kebaikan; ia mengajarkan kami apa yang tidak kami ketahui,*

dan ia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh siapa pun sebelumnya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Katakanlah bahwa al-Quran adalah makhluk, atau lehermu akan dipenggal.' Maka ia berkata: *'Ketahuilah, al-Quran itu makhluk.'* Perawi berkata: 'Aku berharap ia mendapat keselamatan karena ucapan itu.'

Al-Shuli meriwayatkan: Aun bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim berkata: Ketika Al-Ma'mun tiba di Damaskus, mereka menyebut-nyebut Abu Mushar kepadanya dan menggambarkan sebagai seorang yang berilmu dan ahli fikih, maka Al-Ma'mun pun menghadirkannya. Al-Ma'mun bertanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Abu Mushar menjawab: "Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah** (At-Taubah: 5)." Al-Ma'mun bertanya lagi: "Apakah ia makhluk atau bukan makhluk?" Abu Mushar balik bertanya: "Apa yang dikatakan Amirul Mukminin?" Al-Ma'mun menjawab: "Makhluk." Abu Mushar berkata: "Apakah ada dalil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau dari para sahabat, atau dari para tabi'in?" Al-Ma'mun menjawab: "Dengan pertimbangan akal," lalu ia berdebat dengannya. Maka Abu Mushar berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Kami bersama mayoritas umat, aku berpendapat sesuai pendapat mereka, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk." Al-Ma'mun berkata: "Wahai Syaikh! Beritahukan kepadaku tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, apakah beliau dikhitan?" Abu Mushar menjawab: "Aku tidak pernah mendengar sesuatu pun tentang hal ini." Al-Ma'mun berkata: "Beritahukan kepadaku, apakah beliau bersaksi ketika menikahkan atau ketika menikah?" Abu Mushar menjawab: "Aku

pun tidak tahu." Al-Ma'mun berkata: "Keluarlah! Semoga Allah memburukkanmu dan memburukkan orang yang menjadikanmu pegangan agamanya serta menjadikanmu sebagai teladan."

Abu Hatim Al-Razi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih agung kedudukannya daripada Abu Mushar. Aku biasa melihatnya ketika keluar menuju masjid, orang-orang berjajar menyambutnya, mengucapkan salam kepadanya, dan mencium tangannya.

Ahmad bin Ali bin Al-Hasan Al-Bashri berkata: Aku mendengar Abu Dawud Al-Sijistani, ketika dikatakan kepadanya bahwa Abu Mushar adalah orang yang sombong, ia menjawab: "Ia termasuk orang-orang yang terpercaya. Semoga Allah merahmati Abu Mushar. Sungguh ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam; ia dihadapkan pada ujian fitnah namun menolak, dihadapkan pada ancaman pedang ia pun mengulurkan lehernya dan pedang pun ditelanjangi namun ia tetap menolak. Ketika mereka melihat hal itu darinya, ia dibawa ke penjara dan meninggal di sana."

Dikatakan pula: Abu Mushar hidup selama 79 tahun.

Al-Dzuhli berkata: Aku mendengar Abu Mushar melantunkan syair:

Tiada kebaikan di dunia bagi orang yang tidak memiliki bagian dari Allah di negeri yang kekal abadi Jika dunia memukau sebagian orang, maka sesungguhnya ia hanyalah perhiasan sementara dan kehancurannya sudah dekat

Abu Hassan Al-Ziyadi dan lainnya berkata: Abu Mushar wafat pada bulan Rajab tahun 218.

Aku berkata: Haditsnya terdapat dalam enam kitab hadits utama.

Ahmad bin Ishaq Al-Abraquhi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf dan Al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami di Baghdad, keduanya berkata: Muhammad bin Umar Al-Armawi mengabarkan kepada kami. Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami dari Abdul Mu'izz bin Muhammad; Yusuf bin Ayyub Al-Zahid mengabarkan kepada kami. Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami; Abdul Jalil bin Mandawayh mengabarkan kepada kami; Nashr bin Al-Muzhaffar mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata: Abul Husain bin Al-Naqur mengabarkan kepada kami; Ali bin Umar Al-Harbi mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Al-Hasan Al-Shufi menceritakan kepada kami; Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami; Abu Mushar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz: Ibnu Umar berkata: "Berwudhu di atas wudhu (yang masih sah) bernilai sepuluh kebaikan."

Aku membacakan kepada Ahmad bin Taj Al-Umana: Mukram bin Muhammad Al-Qurasyi mengabarkan kepada kalian; Hamzah bin Ali Al-Tsa'labi mengabarkan kepada kami; Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Al-Hadid mengabarkan kepada kami pada tahun 482. Dan Ahmad bin Hibatullah serta sepupunya Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Thalib Muhammad bin Abdullah bin Shabir, Ibrahim dan Abdul Aziz putra-putra Barakat Al-Khusyu'i mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Abul Ma'ali bin Shabir mengabarkan kepada kami; Abul Qasim Al-Nasib, Abul Hasan Ali bin Al-Mawazini, saudaranya Abul Fadhl, Abu Thahir Al-Hana'i, Abul Qasim Al-Kalabi, dan Ali bin Thahir Al-Nahwi mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata:

Muhammad bin Ali bin Salwan Al-Mazini mengabarkan kepada kami; Abul Fadhl bin Ja'far Al-Muadzdzin mengabarkan kepada kami; Abu Bakr Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Hasyimi mengabarkan kepada kami; Abu Mushar menceritakan kepada kami; Mu'awiyah bin Salam menceritakan kepada kami: Aku mendengar kakekku Abu Salam meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan dalam sehari: 'Subhanallahi wa bihamdihi' (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) sebanyak 200 kali, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan."*

Riwayat ini adalah riwayat mursal dan di dalamnya terdapat keterputusan sanad, karena Abu Salam tidak pernah bertemu dengan Ka'ab.

Dalam Tarikh Abu Zur'ah disebutkan: Aku bertanya kepada Abu Mushar: "Apakah Mu'awiyah bin Salam mendengar langsung dari kakeknya?" Ia menjawab: "Ya, ia menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar dari kakeknya Abu Salam," lalu ia menyebutkan hadits itu secara mauquf (berhenti pada sahabat, bukan marfu' kepada Nabi).

1598 - Zainab:

Putri Amir Sulaiman, paman Al-Manshur, dari keluarga Abbasiyah, yang kepadanya dinisbatkan kaum Zainabiyun.

Ia masih kecil bersama keluarganya di Al-Humaimah, lalu tumbuh besar dalam kebahagiaan. Ia menyaksikan beberapa khalifah; yang pertama adalah sepupunya Al-Saffah, kemudian Al-

Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi, Al-Rasyid, Al-Amin, lalu Al-Ma'mun. Umurnya panjang. Ayahnya dan kedua saudaranya, Muhammad dan Ja'far, pernah memegang jabatan pemerintahan. Ia meriwayatkan dari ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Imam, Ashim bin Ali, Ahmad bin Al-Khalil bin Malik, Muhammad bin Shalih Al-Qurasyi, Abdul Shamad bin Musa Al-Abbasi, dan Al-Ma'mun yang selalu memuliakan dan mengagungkannya. Ia hidup hingga tahun-tahun belasan setelah 200.

Dikatakan pula: ia hidup hingga setelah Al-Ma'mun dan berumur panjang, sehingga Thirad Al-Zainabi dan kerabatnya dari keturunan Abdullah putranya pun ikut menjadi terkenal.

1599 - Hibban bin Hilal: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)

Imam, hafizh, dan hujjah; Abu Habib Al-Bahili — ada yang menyebut Al-Kinani — Al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Syu'bah, Ma'mar bin Rasyid, Salm bin Zurir, Hammam bin Yahya, Aban bin Yazid, Juwairiyah bin Asma, Hammad bin Salamah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ishaq Al-Kawsaj, Ahmad bin Sa'id Al-Darimi, Abd bin Humaid, Abu Muhammad Al-Darimi, Muhammad bin Al-Husain Al-Hunayni, Ya'qub Al-Fasawi, dan banyak lagi selain mereka.

Ia telah menghentikan periwayatan hadits beberapa tahun sebelum wafatnya, itulah sebabnya Al-Bukhari dan Abu Hatim tidak sempat mendengar darinya secara langsung.

Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal telah menilainya tsiqah (terpercaya).

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia tsiqah, hujjah, dan teguh; ia menahan diri dari meriwayatkan hadits sebelum wafatnya." Ia juga berkata: "Ia wafat di Bashrah pada bulan Ramadan tahun 216."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Hibban adalah puncak kekuatan hafalan di Bashrah."

Bakkar bin Qutaibah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang ahli nahwu yang menyerupai para ahli fikih kecuali Hibban bin Hilal dan Al-Mazini."

Aku berkata: Hibban adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Ma'mar. Ia lahir sekitar tahun 130. Semoga Allah merahmatinya.

1600 - Thalq bin Ghannam: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan empat kitab sunan)

Putra Thalq bin Mu'awiyah, seorang muhaddits dan hafizh, sepupu dari hakim Hafsh bin Ghiyats Al-Nakha'i Al-Kufi, wakil hakim tersebut dalam urusan peradilan, dan ia pernah menjadi penulis hukum bagi hakim Syarik.

Ia mendengar dari: Za'idah, Syaiban, Al-Mas'udi, Malik bin Mighwal — yang merupakan gurunya yang paling senior —

Hammam bin Yahya, Syarik bin Abdullah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, para penyusun kitab-kitab sunan melalui perantara, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr dan Utsman — dua putra Abu Syaibah — Abu Kuraib, Abu Umayyah Al-Tharsusi, Abbas Al-Dauri, Abdullah bin Al-Husain Al-Mashishi, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, jujur. Wafat pada bulan Rajab tahun 211."

Abu Dawud berkata: "Haditsnya baik."

1601 - Zubaidah:

Seorang wanita mulia yang senantiasa berhijab, hamba Allah Yang Maha Mulia, berkunyah Ummu Ja'far; putri Ja'far bin Al-Manshur Abu Ja'far Al-Abbasi, ibu dari Khalifah Al-Amin Muhammad bin Al-Rasyid. Dikatakan bahwa tidak ada wanita Abbasiyah lain yang melahirkan seorang khalifah selainnya.

Ia memiliki kedudukan dan kekayaan yang besar, dan meninggalkan jejak-jejak kebaikan di sepanjang jalan menuju Mekah. Kakeknya, Al-Manshur, adalah yang memberinya gelar "Zubaidah."

Di antara kemegahannya, ketika ia menunaikan ibadah haji, pengeluarannya mencapai 55 juta dirham. Di istananya terdapat sekitar 100 orang jariah (budak perempuan) yang semuanya hafal Al-Qur'an. Al-Ma'mun sangat mengagungkan dan memuliakannya.

Suatu ketika Zubaidah berkata kepada Al-Ma'mun: "Meskipun aku kehilangan seorang putra yang menjadi khalifah, aku telah mendapatkan ganti seorang putra khalifah yang aku lahirkan. Sungguh tidak rugi orang yang mendapat ganti sepertimu." Ia wafat pada tahun 216.

1602 - Affan: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)

Putra Muslim bin Abdullah, bekas budak Uzhrah bin Tsabit Al-Anshari; Imam, hafizh, muhaddits Iraq; Abu Utsman Al-Bashri Al-Shaffar, salah seorang ulama terkemuka yang tersisa.

Lahir pada tahun 134, secara pasti atau perkiraan.

Mendengar dari: Syu'bah, Hisyam Al-Dastawa'i, Hammam, dua orang Hammad, Shakhr bin Juwairiyah, Dailam bin Ghazwan, Wuhaib bin Khalid, Sulaiman bin Al-Mughirah, Al-Aswad bin Syaiban, dan angkatan para ulama semasanya di negerinya. Ia kemudian menetap di Baghdad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari — dan haditsnya ada dalam enam kitab hadits utama melalui perantara — juga Ahmad, Ibnul Madini, Ibnu Ma'in, Ishaq, Al-Fallas, Ibnu Abi Syaibah, Al-Dzuhli, Al-Qawariri, Khalaf bin Salim, Ibnu Sa'd, Abu Khaitsamah, Al-Za'farani, Ibnu Numayr, Abu Kuraib, Ja'far bin Muhammad bin Syakir, Hilal bin Al-'Ala, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad Al-Dawraqi, Ali bin Abdul Aziz, Al-Hasan bin Salam Al-Sawwaq, Ibrahim Al-Harbi, Ishaq bin Al-Hasan Al-Harbi, dan masih banyak lagi.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, imam." Pada kesempatan lain ia berkata: "Tsiqah, teliti, dan kokoh."

Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli berkata: "Affan berkunyah Abu Utsman, tsiqah, teguh, berpegang pada sunnah. Ia bertugas pada bidang permasalahan di bawah hakim Mu'adz bin Mu'adz. Ia ditawari 10.000 dinar agar menahan diri dari mentazkiyah (menilai kelayakan) seseorang — tidak perlu mengatakan adil maupun tidak adil — namun ia menolak dan berkata: 'Aku tidak akan membatalkan satu pun dari hak-hak (orang lain).' Ia biasa membawa berkas-berkas permasalahan ke tempat yang jauh untuk mencari jawaban. Suatu hari ia datang kepada Mu'adz membawa berkas-berkas tersebut yang telah ternoda oleh permen. Mu'adz bertanya: 'Apa ini?' Ia menjawab: 'Aku pergi ke tempat yang jauh dan merasa lapar, maka aku mengambil permen yang kumasukkan ke dalam bajuku dan kumakan.'"

Al-Daghauli meriwayatkan: Abdullah bin Ja'far bin Khaqan Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amru bin Ali berkata: "Affan datang kepadaku di tengah hari dan bertanya: 'Apakah kamu punya sesuatu yang bisa kita makan?' Aku tidak mendapati di rumahku roti, tepung, maupun sesuatu yang bisa kugunakan untuk membeli. Aku berkata: 'Aku punya suwiq (tepung) gandum.' Ia berkata: 'Keluarkanlah.' Maka aku mengeluarkannya dan ia memakannya dengan lahap. Lalu ia berkata: 'Maukah aku beritahu padamu sesuatu yang mengherankan? Si fulan dan si fulan memberikan kesaksian di hadapan hakim Mu'adz bin Mu'adz atas empat ribu dinar yang menjadi tanggungan seseorang. Mu'adz memerintahkanku untuk menyelidiki keadaan keduanya. Lalu datanglah kepadaku pemilik uang dinar tersebut dan berkata: Separuh dari uang itu untukmu,

dan kamu cukup menilai baik kedua saksinya. Aku pun merasa malu atas tawaranmu itu." Perawi berkata: "Affan memang bertugas untuk menyelidiki permasalahan bagi Mu'adz." Ia melanjutkan: "Pernah dikatakan kepada Mu'adz: 'Apa gunanya Affan bagimu, ia seorang yang pelupa?' Mu'adz pun diam. Suatu hari ia mengutus Affan untuk suatu penyelidikan. Affan pergi dan menyelidiki urusan tersebut, namun ia menyimpan berkas penyelidikan di dalam bajunya bersama permen yang ia beli. Ketika ia menghadap Mu'adz, ia mengeluarkan berkas tersebut yang sudah bercampur dengan permen. Mu'adz pun tertawa dan berkata: 'Siapa yang bisa mencelaku atas Affan?'"

Hanbal berkata: "Aku hadir bersama Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) dan Ibnu Ma'in menemui Affan setelah Ishaq bin Ibrahim mengundangnya untuk mengikuti ujian fitnah (al-mihnah). Affan adalah orang pertama yang diuji dalam fitnah tersebut. Yahya pun bertanya kepadanya keesokan harinya setelah ia diuji, sementara Abu Abdillah hadir dan kami pun bersamanya. Yahya bertanya: 'Ceritakan kepada kami apa yang dikatakan Ishaq kepadamu.' Affan menjawab: 'Wahai Abu Zakariya, aku tidak mempermalukan wajahmu maupun wajah teman-temanmu. Aku tidak menjawab.' Yahya berkata: 'Lalu bagaimana ceritanya?' Affan menjawab: 'Ia memanggilku dan membacakan kepadaku surat yang ditulis Al-Ma'mun dari Al-Jazirah. Isinya: Ujilah Affan dan ajaklah ia untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an begini dan begitu. Jika ia mengatakannya, pertahankanlah kedudukannya. Namun jika ia tidak memenuhi apa yang kutulis kepadamu, hentikanlah tunjangan yang mengalir kepadanya.' Adapun Al-Ma'mun memberikan tunjangan kepada Affan sebesar 500 dirham setiap bulan. Setelah ia membacakan surat itu kepadaku, Ishaq bertanya:

'Apa pendapatmu?' Maka aku pun membacakan kepadanya surat: **Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa** hingga selesai, lalu aku bertanya: 'Apakah ini makhluk?' Ishaq berkata: 'Wahai Syaikh! Amirul Mukminin mengatakan bahwa jika kamu tidak memenuhi ajakannya, tunjanganmu akan dihentikan.' Maka aku pun membacakan: **Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu** (Adz-Dzariyat: 22). Ishaq pun terdiam dan aku pun pergi.' Ahmad dan Yahya pun merasa gembira mendengar hal itu."

Aku berkata: Kisah ini menunjukkan keagungan Affan dan tingginya kedudukannya di sisi pemerintah. Orang lain ada yang diuji, dibelenggu, dan dipenjara, sedangkan Affan, yang mereka lakukan terhadapnya hanyalah menghentikan tunjangan uang darinya.

Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Daizil berkata: "Ketika Affan dipanggil untuk menghadapi ujian fitnah, aku sedang memegang tali kekang keledainya. Ketika ia hadir dan diajukan kepadanya pendapat tersebut, ia menolak untuk menjawab. Dikatakan kepadanya: 'Tunjanganmu akan dihentikan' — dan ia biasa menerima 1.000 dirham setiap bulan. Ia menjawab dengan membaca: **Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu** (Adz-Dzariyat: 22). Ketika ia kembali ke rumahnya, para perempuan di rumahnya dan orang-orang yang tinggal bersamanya mencercanya." Perawi berkata: "Di rumahnya terdapat sekitar 40 orang. Lalu ada seseorang yang mengetuk pintu dan menemuinya — ia menggambarkan orang itu seperti penjual minyak samin atau penjual minyak — membawa sebuah kantong berisi 1.000 dirham. Ia berkata: 'Wahai Abu Utsman!

Semoga Allah meneguhkanmu sebagaimana engkau meneguhkan agama, dan ini (1.000 dirham) akan datang setiap bulan."

Hajib Al-Thusi meriwayatkan: Abdurrahim bin Munib menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan berkata: "Aku dan fulan sama-sama belajar kepada Hammad bin Salamah selama setahun tanpa mencatat apa pun. Kami pun memintanya untuk mendiktekan hadits. Ketika ia merasa jengah dengan permintaan kami, ia mengundang kami ke rumahnya dan berkata: 'Celaka kalian! Kalian membuatku kerepotan di hadapan orang-orang.' Kami menjawab: 'Kami tidak akan mencatat kecuali yang didiktekan.' Maka setelah itu ia pun mulai mendiktekan."

Ibnu Ma'in berkata: "Apabila Abu Al-Walid dan Affan berbeda pendapat tentang hadits dari Hammad, maka pendapat yang benar adalah pendapat Affan. Affan lebih teguh dan lebih cermat dalam segala hal. Abu Al-Walid adalah tsiqah dan teguh, namun Affan lebih teguh dari Abu Nu'aim."

Ibnul Ghalabi berkata: Affan disebutkan kepada Ibnu Ma'in beserta kekuatan hafalannya, ia pun berkata: "Aku telah mendapati beberapa kesalahannya dalam lebih dari satu hadits."

Umar bin Ahmad Al-Jauhary berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad Al-Sha'igh berkata: "Ali bin Al-Madini, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, dan Affan berkumpul. Affan berkata: 'Ada tiga orang yang lemah dalam (periwayatan dari) tiga orang tertentu: Ali lemah dalam (periwayatan dari) Hammad bin Zaid, Ahmad lemah dalam (periwayatan dari) Ibrahim bin Sa'd, dan Abu Bakr lemah dalam (periwayatan dari) Syarik.' Ali pun berkata: 'Ada orang keempat bersama mereka.' Affan bertanya: 'Siapa?' Ali menjawab: 'Affan dalam (periwayatan dari) Syu'bah.'" Al-Jauhary

kemudian berkata: "Padahal keempatnya adalah perawi-perawi yang kuat, namun ini hanyalah dalam konteks bercanda."

Aku berkata: Demikian itu karena mereka menulis ketika masih kecil dari orang-orang yang disebutkan.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat lafaz-lafaz dalam kitab siapapun dari para sahabat Syu'bah yang lebih banyak daripada yang ada pada Affan, yakni: *anba'ana*, *akhbarana*, *sami'tu*, dan *haddasana* — maksudnya dari Syu'bah.

Hanbal berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Affan, maka beliau menjawab: Affan, Jubban, dan Bahz — mereka inilah orang-orang yang sangat berhati-hati dan teliti.

Kemudian beliau berkata: Affan pernah berkata, "Aku biasa mengingatkan Syu'bah tentang hadits-hadits." Dan Affan adalah yang paling kuat hafalannya terhadap nama-nama perawi.

Ahmad bin Abi Auf berkata: Al-Hasan bin Ali Al-Halwani menceritakan kepada kami, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Affan, Bahz, dan Hibban biasa mendatangkiku. Affan adalah yang paling kuat hafalannya terhadap hadits dan paling teliti. Pernah suatu ketika aku menguji mereka dalam suatu hal, maka tidak ada yang menyadarinya kecuali Affan. Abu Dawud berkata: Affan lebih kuat dibanding Hibban.

Hassan bin Hasan Al-Mujasyi'i berkata: Ibnu Al-Madini berkata: Affan berkata, "Setiap kali aku mendengar hadits dari seseorang, aku selalu membacakannya kembali kepadanya, kecuali Syu'bah karena beliau tidak memberi kesempatanku untuk membacakannya kembali kepadanya." Ketika Affan disebut di hadapan Ali, beliau berkata: "Bagaimana mungkin aku menyebut

seseorang yang ragu terhadap satu huruf lalu mencoret lima baris?" Dan aku mendengar Ali berkata: Abdurrahman berkata, "Kami mendatangi Abu Awanah, lalu ia bertanya, 'Siapa di depan pintu?' Kami menjawab, 'Affan, Bahz, dan Hibban.' Ia berkata, 'Mereka ini adalah cobaan yang nyata, sudah mendengar dan ingin membacakan kembali.'"

Ahmad berkata: Affan biasa mendengar hadits di pagi hari dan membacakannya kembali di malam hari.

Az-Za'farani berkata: Aku bertanya kepada Ahmad, "Siapa yang mengikuti Affan dalam hal ini?" Beliau menjawab: "Apakah Affan masih butuh penguat?!"

Ahmad berkata: Siapa yang bisa selamat dari kesalahan tulisan? Yahya bin Sa'id biasa memberi harakat pada huruf yang sulit. Dan orang-orang yang ahli dalam pemberian harakat adalah: Affan, Bahz, dan Hibban.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Ahli hadits itu ada lima: Malik, Ibnu Juraij, Ats-Tsauri, Syu'bah, dan Affan." Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Demi Allah, Affan lebih kuat dibanding Abu Nu'aim dalam hal riwayat dari Hammad bin Salamah."

Muhammad bin Al-Abbas An-Nasa'i berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, "Siapa yang lebih kuat: Abdurrahman bin Mahdi atau Affan?" Beliau menjawab: "Abdurrahman lebih hafal terhadap haditsnya sendiri maupun hadits orang lain, dan ia bukan termasuk kalangan Affan dalam hal pencatatan kitab. Adapun Affan lebih tua dua tahun darinya."

Diriwayatkan dari Affan bahwa Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman pernah berselisih tentang suatu hadits, lalu keduanya mengutus seseorang untuk bertanya kepadaku. Al-Qawariri berkata: Yahya bin Sa'id pernah berkata kepadaku, "Tidak ada orang yang menentangku dalam soal hadits yang lebih berat bagiku daripada Affan."

Muhammad bin Al-Hasan bin Ali bin Bahr berkata: Al-Fallas menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu hari aku melihat Yahya menyampaikan sebuah hadits, lalu Affan berkata kepadanya, "Hadits itu tidak begitu." Ketika esok harinya aku menemui Yahya, ia berkata: "Benar seperti yang dikatakan Affan, dan aku benar-benar telah memohon kepada Allah agar tidak ada pada diriku sesuatu yang berbeda dari apa yang dikatakan Affan."

Aku berkata: Begitulah para ulama itu, maka perhatikanlah wahai orang yang malang, betapa jauhnya kamu dari mereka.

Az-Za'farani berkata: Aku melihat Yahya bin Ma'in membacakan kepada Affan apa yang ia dengar dari Yahya bin Sa'id.

Al-Hasan bin Abdurrahman Al-Muqri' berkata: Aku mendengar Al-Mu'aithi berkata, "Affan lebih kuat dibanding Yahya bin Sa'id Al-Qaththan."

Muhammad bin Abdurrahman bin Fahm berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Affan lebih kuat dibanding Abdurrahman. Affan tidak pernah keliru sama sekali kecuali sekali dalam sebuah hadits yang aku sendiri yang mentalqinkannya, maka aku mohon ampun kepada Allah."

Khalaf bin Salim berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang benar-benar menguasai hadits kecuali Affan bin Muslim dan Bahz bin Asad.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Affan adalah seorang yang tsiqah, tsabt, mutqin, shahihul kitab, dan sedikit kesalahannya.

Abdurrahman bin Khirasy berkata: Affan adalah seorang yang tsiqah dan termasuk orang-orang terbaik di kalangan kaum muslimin.

Ibnu Al-Madini berkata: Affan dan Abu Nu'aim — aku tidak menerima pendapat keduanya dalam hal penilaian terhadap para perawi karena keduanya tidak membiarkan siapapun kecuali mencela. Maksudnya: ia tidak memilih pendapat keduanya dalam hal jarh karena terlalu keras. Adapun jika keduanya mentsiqahkan seseorang, maka itu sudah cukup sebagai penilaian.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Kami mendampingi Affan selama sepuluh tahun, dan ia lebih kuat dibanding Ibnu Mahdi. Abu Hatim berkata: Affan adalah seorang imam, tsiqah, matiin, dan mutqin.

Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi berkata: Aku mendengar Affan berkata: "Ada seseorang yang menyimpan hadits lalu mengeluarkannya dengan cara memaksakan diri. Aku telah menulis dari Hammad bin Salamah sepuluh ribu hadits, namun dari jumlah itu aku hanya meriwayatkan dua ribu. Aku menulis dari Abdul Wahid bin Ziyad enam ribu hadits, namun hanya meriwayatkan seribu. Dan aku menulis dari Wuhaib empat ribu hadits, namun hanya meriwayatkan seribu hadits."

Aku berkata: Tidak ada yang melampaui Affan dalam hal ketsiqahan. Sungguh Hafizh Ibnu Adi telah kurang tepat dengan memasukkannya ke dalam kitab Al-Kamil, meskipun ia menjelaskan bahwa ia menyebutkannya untuk membela Affan. Hal itu karena Ibrahim bin Abi Dawud berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata, "Menurutmu apakah Affan mampu meriwayatkan hadits dari Syu'bah dengan akurat? Demi Allah, seandainya ia berusaha keras untuk meriwayatkan satu hadits saja secara akurat darinya, ia tidak akan mampu. Ia lamban dan lemah pemahamannya." Kemudian Ibnu Adi berkata: Affan jauh lebih masyhur dan lebih tsiqah dari sekadar dipermasalahkan. Aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali beberapa hadits mursal dari Hammad bin Salamah dan selainnya yang ia sambungkan sanadnya, serta beberapa hadits mauquf yang ia marfu'kan. Hal ini tidak mengurangi kedudukannya karena seorang yang tsiqah pun bisa keliru. Dan Affan adalah orang yang Ahmad bin Shalih sengaja bepergian dari Mesir untuk menemuinya — perjalanannya khusus kepadanya dan tidak kepada selainnya.

Al-Fasawi dalam kitab tarikhnya menyebutkan: Salamah bin Syabib berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, "Aku mencari Affan di rumahnya dan diberitahu bahwa ia telah keluar. Aku pun pergi mencari kabarnya hingga ada yang mengatakan ia pergi ke sana. Aku terus berjalan sambil mencari kabarnya sampai akhirnya aku tiba di pemakaman, dan ternyata ia sedang duduk membaca Al-Qur'an di atas kuburan keponakan perempuan Dzir-Riyasatain. Aku pun meludahinya dan berkata, 'Sungguh ini perbuatan yang memalukan!' Ia berkata, 'Wahai orang ini! Roti, roti!' Aku berkata, 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutmu.' Maka Ahmad berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan hal ini, karena

ia telah berdiri dengan sikap yang terpuji dalam peristiwa fitnah (mihnah)." Dan sejenisnya dari ucapan beliau.

Al-Hasan Al-Halwani berkata: Aku berkata kepada Affan, "Mengapa kamu tidak menulis dari Ikrimah bin Ammar?" Ia berkata, "Aku telah sangat gigih dalam mencari hadits sehingga hal itu membuatku lelah, maka aku bersumpah tidak akan menulis hadits selama tiga hari. Ternyata Ikrimah datang pada tiga hari itu, ia menyampaikan hadits lalu pergi."

Ibnu Adi berkata: Zakariya As-Saji menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Al-Hasan dari Abu Bakrah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang menyerahkan pedang dalam keadaan terhunus*. Bassam yang mentalqinkan hadits itu kepada Hammam. Ketika selesai, Bassam berkata kepadanya, "Hammam tidak pernah meriwayatkan hadits ini kepadamu, dan Qatadah pun tidak pernah meriwayatkannya kepada Hammam." Affan lalu berpikir dan menyadari kekeliruannya, maka ia menjulurkan tangannya ke janggut Bassam seraya berkata, "Panggilkan penanggung jawab wilayah ini! Dasar fasik!" Mereka pun susah payah melepaskan Bassam dari tangannya.

Abu Hafsh Al-Fallas berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Jabir bin Zaid dari Ibnu Abbas — Syu'bah memarfukannya — ia berkata: *"Anjing, keledai, dan wanita memutus shalat."* Al-Fallas berkata: Affan lalu berkata kepadanya, "Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari Jabir bin Zaid dari Ibnu Abbas." Yahya pun

menangis dan berkata, "Kamu berani kepadaku?! Sahabat-sahabatku telah pergi — Khalid bin Al-Harits dan Mu'adz bin Mu'adz."

Aku berkata: Kemungkinan seperti ini bisa terjadi bahwa Qatadah pernah meriwayatkan hadits ini satu kali dari Jabir secara mudallis sebagaimana kebiasaannya, dan pada kesempatan lain meriwayatkannya melalui Shalih dari Jabir Abu Asy-Sya'tsa'. Wallahu a'lam.

Ibnu Allan mengabarkan kepada kami: Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al-Khathib mengabarkan kepada kami, Al-Atiqy mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ishaq Al-Jallab menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: Abu Khaitsamah berkata kepadaku, "Suatu ketika aku dan Yahya bin Ma'in sedang berada di sisi Affan. Ia bertanya kepadaku, 'Bagaimana keadaanmu? Bagaimana perjalananmu? Semoga Allah menerima hajimu.' Aku menjawab, 'Aku tidak berhaji.' Ia berkata, 'Aku sungguh tidak ragu bahwa kamu telah berhaji.' Lalu aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai Abu Utsman?' Ia menjawab, 'Baik. Si pelayan berkata bahwa aku sedang sakit kepala, padahal aku sehat-sehat saja.' Aku bertanya, 'Apa yang kamu makan hari ini?' Ia menjawab, 'Aku makan nasi, dan aku tidak butuh apa-apa sampai besok, atau nanti malam aku akan makan lagi dan itu cukup untuk besok.'" Ibrahim Al-Harbi berkata: Ketika malam harinya aku mendatangnya dan memperhatikannya sebagaimana yang dikisahkan Abu Khaitsamah, seseorang berkata kepadanya, "Yahya mengatakan bahwa kamu sudah pikun." Ia menjawab, "Semoga Allah melaknat Yahya. Aku berharap Allah memelihara akalku

hingga aku mati." Al-Harbi berkata: Ia kadang tampak bingung dan kadang tampak waras.

Ahmad bin Abi Khaitamah berkata: Aku mendengar ayahku dan Yahya keduanya berkata, "Kami mulai merasakan perubahan pada diri Affan pada bulan Shafar, beberapa hari setelah masuk bulan tersebut tahun 219, dan ia meninggal beberapa hari kemudian."

Aku berkata: Setiap perubahan yang terjadi saat sakit menjelang kematian tidaklah mencacatkan ketsiqahan seseorang, karena umumnya orang mengalami hal seperti itu ketika sakit parah, bahkan terkadang lebih parah lagi menjelang dan saat sakaratul maut. Yang perlu diwaspadai adalah apabila ikhtilath terjadi pada seorang yang tsiqah sehingga ia meriwayatkan hadits dalam keadaan ikhtilath-nya dengan sanad atau matan yang kacau dan bertentangan.

Adapun perkataannya bahwa ia wafat beberapa hari kemudian pada tahun 219 adalah keliru, karena dalam riwayat yang sama disebutkan bahwa hal itu terjadi pada tahun 220. Inilah yang benar, karena Abu Dawud hampir saja sempat menemuinya, dan Abu Dawud baru masuk ke Baghdad pada tahun 220, dan beliau pernah berkata, "Aku menyaksikan jenazah Affan."

Al-Bukhari berkata: Affan wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 220 atau sebelumnya.

Muthayin dan Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat tahun 220.

Aku berkata: Ia hidup selama delapan puluh lima tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Syaikhul Islam Syamsuddin Abdurrahman bin Abi Umar mengabarkan kepada kami beserta sekelompok orang dengan izin, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad Al-Muaddib mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Hibatullah bin Muhammad Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Syakir Ash-Sha'igh menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, Abu Ayyub Al-Ataki menceritakan kepadaku dari Juwairiyah binti Al-Harits — semoga Allah meridhainya — bahwa Nabi masuk menemuinya pada hari Jumat, sementara ia sedang berpuasa. Beliau bertanya: **"Apakah kamu berpuasa kemarin?"** Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: **"Apakah kamu ingin berpuasa besok?"** Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: **"Maka berbukalah."**

1603 — Ahmad bin Abi Khalid:

Al-Ahwal Al-Katib, Abu Al-Abbas, menjadi wazir bagi Al-Ma'mun setelah Al-Fadhl bin Sahl.

Ia adalah seorang yang dermawan, banyak dipuji, gagah berani, cerdas berpolitik, dan berwatak keras.

Seseorang pernah berkata kepadanya, "Sungguh kamu telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia berkata, "Celaka kamu! Apa itu?" Orang itu berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Seandainya kamu bersikap kasar**

dan keras hati, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu' (Ali Imran: 159), sedangkan kamu kasar dan keras namun orang-orang tidak menjauh darimu."

Ayahnya adalah seorang sekretaris bagi wazir Al-Mahdi, asalnya dari Yordania. Ahmad pernah menjabat sebagai wakil wazir menggantikan Al-Hasan bin Sahl.

Ash-Shuli berkata: Al-Qasim bin Ismail menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibrahim bin Al-Abbas berkata: Ahmad bin Abi Khalid mengutus aku kepada Amir Thalhah bin Thahir, dan berkata kepadaku, "Katakan kepadanya: Kamu tidak memiliki desa di Sawad, dan ini ada satu juta dirham, belilah desa dengannya. Demi Allah, jika kamu lakukan hal itu kamu akan menyenangkanku, dan jika kamu menolak kamu akan membuatku marah." Thalhah pun menolak seraya berkata, "Mengambilnya adalah suatu kerakusan, sementara hubungan kita sudah berada di atas bertambah atau berkurangnya rasa kasih sayang." Ahmad berkata: Aku tidak pernah melihat dua orang yang lebih mulia dari keduanya.

Ahmad bin Abi Thahir berkata: Ahmad selalu tampak cemberut dan bermuka masam di hadapan orang khusus maupun umum, namun perbuatannya baik.

Di antara ucapan Ahmad: "Siapa yang tidak mampu menguasai dirinya dengan kedermawanan, ia tidak akan mampu mengalahkan musuhnya dengan peperangan."

Aku berkata: Keberanian dan kedermawanan adalah dua saudara. Siapa yang tidak mau berderma dengan hartanya, ia tidak akan pernah berderma dengan jiwanya.

Ahmad bin Abi Khalid wafat tahun 212.

1604 – Amr bin Ashim: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits induk)

Al-Kilabi Al-Qaisi Al-Bashri, seorang hafizh dan termasuk perawi yang sangat kuat.

Ia mendengar hadits dari kakeknya, Ubaidullah bin Al-Wazi', Syu'bah, Jarir bin Hazim, Hammam bin Yahya, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Muhammad Ad-Darimi, Abd bin Humaid, Ya'qub Al-Fasawi, Al-Kadimy, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in mentsiqahkannya.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Ishaq bin Sayyar berkata: Aku mendengarnya berkata, "Aku menulis dari Hammad bin Salamah lebih dari sepuluh ribu hadits."

Al-Bukhari berkata: Ia wafat tahun 213.

Aku berkata: Ia termasuk dalam deretan guru-guru besar Al-Bukhari, namun haditsnya dalam kumpulan juz-juz tidak kita temukan lebih tinggi dari kitab Al-Jami' Ash-Shahih. Wallahu a'lam.

1605 – Al-Qa'nabi: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud)

Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, seorang imam yang tsabt, teladan, dan Syaikhul Islam. Kunyahnya Abu Abdurrahman Al-Haritsi Al-Qa'nabi Al-Madani, menetap di Bashrah kemudian Makkah.

Lahir sedikit setelah tahun 130.

Ia mendengar hadits dari: Aflah bin Humaid, Ibnu Abi Dzi'b, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Usamah bin Zaid bin Aslam, Dawud bin Qais Al-Farra', Salamah bin Wardan, Yazid bin Ibrahim At-Tustari, Malik bin Anas, Nafi' bin Umar Al-Jumahi, Al-Laits bin Sa'd, Ad-Darawardi, Ibrahim bin Sa'd, Ishaq bin Abi Bakr Al-Madani, Al-Hakam bin Ash-Shalt, Hammad bin Salamah, Sulaiman bin Bilal, Isa bin Hafsh bin Ashim bin Umar, Sulaiman bin Al-Mughirah, Hisyam bin Sa'd, dan beberapa lainnya.

Darinya (meriwayatkan): Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Khuraibi – yang merupakan salah seorang gurunya –, Muhammad bin Sanjar Al-Hafizh, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Abu Hatim Al-Razi, Abd bin Humaid, Amr bin Manshur Al-Nasa'i, Abu Zur'ah Al-Razi, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Ismail Al-Qadhi, Muhammad bin Ayyub bin Al-Dhuris, Utsman bin Sa'id Al-Darimi, Muhammad bin Mu'adz Daran, Ishaq bin Al-Hasan Al-Harbi, Mu'adz bin Al-Mutsanna, Abu Muslim Al-Kajji, Abu Khalifah Al-Jumahi, dan banyak lagi.

Muslim juga meriwayatkan, begitu pula Abu Isa Al-Tirmidzi dan Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, haditsnya secara tidak langsung.

Abu Zur'ah Al-Razi berkata: Aku tidak pernah menulis dari seorang pun yang lebih agung di matakmu daripada Al-Qa'nabi.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Manakah yang lebih engkau sukai dalam Al-Muwaththa', Al-Qa'nabi atau Ismail bin Abi Uwais?" Ia menjawab, "Al-Qa'nabi. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih khusyuk darinya."

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qazwini Al-Wahi meriwayatkan dari Al-Maimuni: Aku mendengar Al-Qa'nabi berkata, "Aku bolak-balik mendatangi Malik selama tiga puluh tahun. Tidak ada satu hadits pun dalam Al-Muwaththa' melainkan seandainya aku mau, aku bisa mengatakan bahwa aku telah mendengarnya berkali-kali."

Dari Abd Al-Shamad bin Al-Fadhl: Matakmu tidak pernah melihat yang semisal empat orang — dan di antara yang ia sebutkan adalah Al-Qa'nabi.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Hanbal, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Hushain, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Madzhahib, mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Al-Habab, menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, menceritakan kepada kami Syu'bah, menceritakan kepada kami Manshur dari Rib'i dari Abu Mas'ud: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang telah dikenal manusia dari sabda-sabda kenabian terdahulu ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu."*

Muhammad bin Ali bin Al-Madini meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari para perawi Al-Muwaththa' yang bisa mendahului Al-Qa'nabi.

Aku berkata: Batas seorang wali adalah kedalaman dalam ilmu dan amal seperti Al-Qa'nabi.

Abu Hatim berkata: Ia tsiqah, hujjah. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih khusyuk darinya. Kami memintanya untuk membacakan Al-Muwaththa' kepada kami, lalu ia berkata, "Datanglah pagi-pagi." Kami pun berkata, "Kami ada majelis di tempat Hajjaj bin Minhal." Ia berkata, "Kalau sudah selesai dari sana?" Kami menjawab, "Kami akan menemui Muslim bin Ibrahim." Ia berkata, "Kalau sudah selesai?" Kami menjawab, "Kami akan menemui Abu Hudzaifah Al-Nahdi." Ia berkata, "Bagaimana setelah Ashar?" Kami menjawab, "Kami akan menemui 'Arim Abu Al-Nu'man." Ia berkata, "Lalu setelah Maghrib?" Maka ia pun mendatangi kami di malam hari dan keluar menemui kami dengan mengenakan jubul tebal tanpa sesuatu di bawahnya di musim panas, dan ia membacakan kepada kami di tengah terik panas yang luar biasa.

Yahya bin Ma'in berkata: Aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang menceritakan hadits semata karena Allah, kecuali Waki' dan Al-Qa'nabi.

Al-Hafizh Abu Amr dan Ahmad bin Muhammad Al-Hairi berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Aku bertanya kepada Al-Qa'nabi, 'Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Syu'bah selain hadits ini?' Ia menjawab, 'Syu'bah menganggapku berat sehingga ia tidak mau menceritakan kepadaku,' yakni hadits: *'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.'*"

Hadits ini diriwayatkan dengan sanad tinggi dalam Juz' Al-Ghatrif milik Ibnu Al-Bukhari.

Abdullah Al-Khuraibi — yang merupakan seorang yang sangat berkedudukan tinggi — berkata: Al-Qa'nabi menceritakan kepadaku dari Malik, dan demi Allah, ia di mataku lebih baik dari Malik.

Amr bin Ali Al-Fallas berkata: Al-Qa'nabi adalah orang yang doanya dikabulkan.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madini menyebut murid-murid Malik, lalu dikatakan kepadanya, "Ma'n, kemudian Al-Qa'nabi." Ia berkata, "Tidak, justru Al-Qa'nabi, kemudian Ma'n."

Diriwayatkan dari Abu Sabrah Al-Madini, ia berkata: Aku berkata kepada Al-Qa'nabi, "Engkau kini mulai menceritakan hadits, padahal sebelumnya engkau tidak mau!" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, lalu para ahli ilmu dipanggil dan mereka pun berdiri, aku pun ikut berdiri bersama mereka. Kemudian aku dipanggil, 'Duduklah!' Aku pun berkata, 'Tuhanku! Bukankah aku telah menuntut ilmu?' Dijawab, 'Benar, akan tetapi mereka menyebarkan ilmu, sedangkan engkau menyembunyikannya.' Maka setelah itu aku pun mulai menceritakan hadits."

Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra' berkata: Aku mendengar orang-orang di Bashrah berkata, "Abdullah bin Maslamah termasuk golongan abdal."

Ismail Al-Qadhi berkata: Al-Qa'nabi termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah.

Imam Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Nashr bin Marzuq berkata, "Orang yang paling kuat hafalannya dalam Al-

Muwaththa' adalah Al-Qa'nabi, kemudian Abdullah bin Yusuf setelahnya."

Ismail Al-Qadhi berkata: Al-Qa'nabi tidak puas dengan bacaan Habib, maka ia terus berusaha hingga ia sendiri yang membacakan Al-Muwaththa' langsung kepada Malik. Muhammad bin Sa'd Al-Katib berkata: Al-Qa'nabi adalah seorang ahli ibadah yang utama, ia membacakan karya-karya Malik langsung kepadanya.

Abu Bakr Al-Syirazi berkata dalam kitab Al-Alqab miliknya: Aku mendengar Abu Ishaq Al-Mustamli, aku mendengar Ahmad bin Munir Al-Balkhi, aku mendengar Hamdan bin Sahl Al-Balkhi Al-Faqih berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang ketika dilihat membuat orang mengingat Allah Ta'ala, kecuali Al-Qa'nabi — semoga Allah merahmatinya —, karena jika ia melewati sebuah majelis, orang-orang spontan mengucapkan la ilaha illallah."

Dikatakan bahwa ia dijuluki "sang rahib" karena ibadah dan keutamaannya.

Abdullah bin Ahmad bin Al-Haitsam meriwayatkan dari kakeknya, ia berkata: Jika kami mendatangi Al-Qa'nabi, ia keluar menemui kami seakan-akan ia baru saja menyaksikan neraka Jahannam dari tepinya.

Muhammad bin Abdullah Al-Zuhri meriwayatkan dari Al-Hunain, ia berkata: Kami sedang berada di sisi Malik ketika Ibnu Qa'nab datang dari perjalanan. Malik pun berkata, "Berdirilah, mari kita sambut orang terbaik di muka bumi."

Abu Abdullah Al-Hakim berkata: Al-Daraquthni mengatakan bahwa dalam Al-Muwaththa', Ma'n bin Isa didahulukan, kemudian

Ibnu Wahb dan Al-Qa'nabi. Kemudian ia berkata, "Abu Mush'ab juga tsiqah dalam Al-Muwaththa'."

Telah diriwayatkan sebuah kisah mengenai bagaimana Al-Qa'nabi mendengar hadits itu dari Syu'bah, namun kisah tersebut tidak sahih. Konon ia menerobos masuk ke rumahnya dan mendapatinya sedang buang air kecil ke lubang saluran, lalu ia berkata, "Ceritakanlah kepadaku!" Syu'bah pun memarahinya dan berkata, "Engkau menerobos masuk ke rumahku, lalu memintaku untuk bercerita sementara aku dalam keadaan seperti ini?!" Al-Qa'nabi berkata, "Aku khawatir kehilangan kesempatan." Syu'bah pun meriwayatkan hadits tentang rasa malu itu kepadanya, dan bersumpah tidak akan menceritakan hadits lain kepadanya.

Singkatnya, Al-Qa'nabi tidak sempat menemui Syu'bah kecuali di penghujung hayatnya, sehingga ia tidak banyak meriwayatkan darinya. Aflah pernah menceritakan kepadanya dari Qasim bin Muhammad, dan Aflah sedikit lebih tua dari Syu'bah.

Aku telah mendengar Al-Muwaththa' di Aleppo dan Ba'labak dari riwayat Al-Qa'nabi dari Malik.

Ia adalah guru tertua Muslim yang pernah didengar darinya pada musim haji di bulan Zulhijjah tahun 220, dan Muslim tidak banyak meriwayatkan darinya.

Al-Qa'nabi wafat pada bulan Muharram tahun 221.

Muhammad bin Umar bin Lababah Al-Andalusi berkata: Menceritakan kepada kami Malik bin Ali Al-Qurasyi, menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, ia berkata: Aku menemui Malik dan mendapatinya sedang menangis. Aku bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Wahai

Ibnu Qa'nab, atas apa yang telah aku lakukan dengan kelalaianku. Seandainya saja setiap kata yang aku ucapkan dalam perkara ini aku dihukum cambuk satu kali, dan tidak terjadi apa yang terjadi dariku berupa pandangan dan fatwa-fatwa ini. Sungguh aku memiliki keluasan dalam apa yang telah mendahuluiku."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dan sejumlah orang secara ijarah, mereka berkata: Mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Al-Hushain, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, menceritakan kepada kami Mu'adz bin Al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, menceritakan kepada kami Aflah bin Humaid dari Al-Qasim dari Aisyah, ia berkata: *"Aku memakaikan wewangian kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk ihramnya ketika beliau hendak berihram, dan untuk halal-nya ketika beliau hendak bertahallul sebelum beliau melakukan thawaf di Ka'bah."*

Ini adalah hadits hasan yang sanadnya tinggi. Dikeluarkan oleh Muslim dari Al-Qa'nabi, dan ini termasuk riwayat dengan sanad tertinggi dalam Shahih-nya.

1606 – Ismail bin Maslamah

Abu Bisyr Ismail bin Maslamah, saudara Al-Qa'nabi, wafat sebelumnya pada tahun 17 di Mesir.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Wuhaib, dan dua orang bernama Hammad.

Darinya meriwayatkan: Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Yazid Al-Qaratisi, Yahya bin Utsman bin Shalih, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur).

Keduanya memiliki saudara-saudara lain, yaitu: Yahya, Abdul Malik, dan Abdul Aziz, namun mereka tidak terkenal.

1607 – 'Arim

Muhammad bin Al-Fadhl, Al-Hafizh, Al-Tsabt, Al-Imam, Abu Al-Nu'man Al-Sadusi Al-Bashri.

Lahir sekitar tahun 140-an.

Ia mendengar dari: Hammad bin Salamah, Jarir bin Hazim, Tsabit bin Yazid Al-Ahwal, Dawud bin Abi Al-Farat, Mahdi bin Maimun, Umarah bin Zadzan, Abu Hilal Muhammad bin Salim, Muhammad bin Rasyid Al-Makhhuli, Qaz'ah bin Suwaid, Wuhaib, Abdul Warits, Abu Awanah, Abdul Wahid bin Ziyad, dan banyak lagi.

Darinya meriwayatkan: Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Abd bin Humaid, Muhammad bin Yahya, Sulaiman bin Saif, Al-Kudaimi, Ya'qub Al-Fasawi, Ibnu Warah, Abu Al-Ahwash Al-Akbari, Abu Muslim Al-Kajji, dan banyak lagi.

Al-Dzuhali berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl 'Arim, dan ia jauh dari sifat kejalangan yang tersirat dalam julukannya.

Ibnu Warah berkata: Menceritakan kepada kami 'Arim, yang jujur lagi terpercaya.

Abu Ali Al-Zuraqi berkata: Menceritakan kepada kami 'Arim sebelum ia mengalami kekacauan hafalan.

Al-Bukhari berkata: Ia berubah di penghujung usianya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Jika 'Arim menceritakan sesuatu kepadamu, maka setarakan dengan 'Arim. Ia tidak kalah dari Affan, dan Sulaiman bin Harb biasa mendahulukan 'Arim di atas dirinya sendiri jika keduanya berbeda pendapat, dan ia merujuk kepada apa yang dikatakan 'Arim. Ia adalah yang paling kuat hafalannya di antara murid-murid Hammad bin Zaid setelah Abdurrahman bin Mahdi." Ia juga berkata, "Arim lebih aku sukai daripada Abu Salamah."

Kemudian ia berkata: 'Arim mengalami kekacauan hafalan di penghujung usianya dan akalunya hilang. Barangsiapa mendengar darinya sebelum kekacauan itu, maka pendengarannya sah. Aku menulis darinya pada tahun 14 dan tidak mendengar darinya setelah ia kacau. Barangsiapa mendengar darinya sebelum tahun 220, maka pendengarannya baik. Adapun Abu Zur'ah, ia berjumpa dengannya pada tahun 22.

Abu Hatim ditanya tentang 'Arim, ia menjawab: Tsiqah.

Al-Husain bin Abdullah Al-Dzira' meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: Sampai kepada kami bahwa 'Arim mengalami kemunduran pada tahun 13, kemudian akalunya pulih. Lalu kekacauan itu menetap pada tahun 216.

'Arim wafat pada tahun 224 di bulan Shafar.

Abu Ubaid dari Abu Dawud, ia berkata: Aku pernah berada di sisi 'Arim, lalu ia menceritakan dari Hammad, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Ma'iz bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi

wasallam tentang puasa dalam perjalanan. Aku katakan kepadanya bahwa yang benar adalah Hamzah Al-Aslami, bukan Ma'iz. Maka ia berkata, "Wahai anakku, Ma'iz tidak akan membuat malu teman duduknya." Ini menunjukkan bahwa 'Arim mengucapkan ini dalam keadaan akalunya telah terganggu.

Aku berkata: Al-Daraquthni telah melapangkan urusan kami dalam masalah 'Arim dengan berkata, "Ia berubah di akhir hayatnya, namun tidak tampak satu pun hadits munkar darinya setelah kekacauannya, dan ia adalah tsiqah." Perhatikanlah ucapan Amir Al-Mu'minin dalam hadits, Abu Al-Hasan, betapa jauh bedanya dengan ucapan si pencela berlidah indah itu, Abu Hatim bin Hibban tentang 'Arim. Ibnu Hibban berkata, "Ia mengalami kekacauan di penghujung usianya dan berubah hingga tidak tahu lagi apa yang ia ceritakan, sehingga banyak terdapat hadits-hadits munkar dalam riwayatnya. Maka wajib untuk menjauhi haditsnya yang diriwayatkan oleh perawi-perawi belakangan. Jika tidak diketahui mana yang ini dan mana yang itu, maka tinggalkan semuanya dan jangan jadikan satupun sebagai hujah."

Aku berkata: Di mana hadits-hadits munkar yang banyak itu yang engkau klaim? Ia tidak menyebut satu pun hadits darinya! Memang ada satu haditsnya dari Hammad, dari Humaid Al-Thawil, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jagalah diri kalian dari neraka, meskipun hanya dengan setengah biji kurma."* Padahal ia pernah menceritakan hadits itu sebelumnya dari Al-Hasan sebagai ganti Anas secara mursal, dan itulah yang lebih mendekati kebenaran. Begitu pula diriwayatkan oleh Affan dan lainnya dari Hammad.

Abu Bakr Al-Syafi'i berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku menemui 'Arim, lalu ia menghamparkan tikar untukku

di depan pintu dan keluar seraya berkata, "Selamat datang! Apa kabarmu? Aku tidak melihatmu sudah lama," — padahal aku tidak pernah datang kepadanya sebelumnya. Kemudian ia berkata kepadaku: Ibnu Al-Mubarak berkata:

Wahai pencari ilmu, datangilah Hammad bin Zaid, Ambillah darinya ilmu dan kesantunan, Lalu ikatlah dengan kuat, dan ikatlah dengan kuat.

Ia terus-menerus mengisyaratkan dengan tangannya ke jarinya berulang kali. Maka aku pun mengetahui bahwa ia telah mengalami kekacauan.

Al-Uqaili berkata: Pendengaran Ali bin Abdul Aziz Al-Baghawi dari 'Arim adalah pada tahun 217.

Sulaiman bin Harb berkata: Jika engkau menyebut Abu Al-Nu'man, maka sebutkanlah Ayyub dan Ibnu Aun.

Al-Uqaili berkata: Kakekku berkata kepadaku, "Aku tidak pernah melihat di Bashrah seorang syaikh yang lebih indah shalatnya daripada 'Arim. Orang-orang berkata bahwa ia mengambil cara shalat dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub." Ia berkata, "'Arim adalah orang paling khusyuk yang pernah aku lihat — semoga Allah merahmatinya."

Aku berkata: Abu Dawud tidak mengambil riwayat darinya karena perubahan kondisinya. Menurutku, orang yang kacau perkataannya seperti kekacauan orang mabuk sama sekali tidak boleh diambil riwayatnya, sedangkan orang yang berubah karena sering lupa tidak boleh diambil riwayatnya pula.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih dalam suratnya, mengabarkan kepada kami

Umar bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Ibnu Ghailan, mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, mengabarkan kepada kami Ismail bin Ishaq, menceritakan kepada kami 'Arim, menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid dari Ali bin Al-Hakam, dari Abu Nadhrah: dari Abu Sa'id, ia berkata: *"Telah dilarang seseorang minum sambil berdiri, dan minum langsung dari mulut wadah air."*

Ini adalah hadits yang sanadnya baik. Ali bin Al-Hakam diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan dinyatakan tsiqah.

Muhammad bin Al-Mundzir Syakir meriwayatkan dari sebagian gurunya, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Abdurrazaq, dan masih ada bagian yang tersisa yang belum aku dengar. Aku ingin berangkat, maka aku pun mengatakannya kepada beliau, namun beliau membentak ku. Aku pun pergi dalam keadaan sedih. Lalu aku tertidur dan bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya, *"Mengapa aku melihatmu bersedih?"* Aku menjawab, *"Wahai Rasulullah! Aku meminta Abdurrazaq untuk membacakan riwayat kepadaku namun beliau membentak ku."* Beliau bersabda, *"Jika engkau ingin menulis ilmu karena Allah, maka tulislah dari Al-Qa'nabi, Muhammad bin Al-Fadhl Al-Sadusi, Abdullah bin Raja' Al-Ghudani, dan Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi."* Maka aku pun terbangun dan menceritakan mimpi itu. Abdurrazaq berkata, *"Engkau mengadukan aku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Sini, biar aku bacakan kepadamu."* Aku berkata, *"Tidak, demi Allah."* Lalu aku pun menyusul para tokoh tersebut dan menulis riwayat dari mereka.

1608 - Abdan: "Bukhari"

Imam, Hafiz, Muhaddits Merv, Abu Abdurrahman Abdullah bin Utsman bin Jabalah bin Abi Rawwad Maimun —atau Aiman— al-Azdi al-Ataki, mantan budak mereka, al-Marwazi. Ia adalah saudara dari muhaddits Abdul Aziz Syadzan. Keduanya adalah cucu dari syaikh Mekah, Abdul Aziz bin Abi Rawwad.

Lahir sekitar tahun 140-an Hijriah.

Ia mendengar dari Syu'bah satu hadits, dan mendengar dari ayahnya dari Syu'bah banyak hal. Juga dari Abu Hamzah Muhammad bin Maimun as-Sukari, Malik bin Anas, Isa bin Ubaid, Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Yazid bin Zurai', dan banyak orang lainnya di Khurasan, Irak, dan Hijaz.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari sangat banyak; Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan melalui perantara. Juga Ahmad bin Syabawaihi, Ahmad bin Sayyar, Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqq, al-Abbas bin Mus'ab, Abu al-Mawajjih Muhammad bin Amr, al-Qasim bin Muhammad bin al-Haris al-Marwazi, Abu Ali Muhammad bin Yahya as-Sukari, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Ubaidullah bin Wasil, Ya'qub al-Fasawi, Muhammad bin Amr Qusymard, dan banyak lagi selain mereka. Ia adalah perawi yang tsiqah dan cermat.

Ahmad bin Abdah al-Amuli berkata: Abdan menyedekahkan semasa hidupnya satu juta dirham, dan menyalin kitab-kitab Ibnu al-Mubarak hanya dengan satu pena.

Ia berkata: Abdan pernah berkata, *"Tidaklah seseorang meminta keperluannya kepadaku melainkan aku penuhi sendiri. Jika tidak terpenuhi, aku penuhi dengan hartaku. Jika tidak terpenuhi*

juga, aku minta bantuan saudara-saudara. Jika tidak terpenuhi juga, aku minta bantuan penguasa."

Dari Ahmad bin Hanbal: *"Tidak tersisa kecuali perjalanan menuju Abdan di Khurasan."*

Abu Abdullah al-Hakim berkata: Ia adalah imam negerinya dalam bidang hadits. Ia mendengar dari Syu'bah kurang dari sepuluh hadits. Ia tidak memiliki keturunan, dan harta warisannya diambil oleh saudaranya. Ibnu Tahir pernah mengangkatnya sebagai qadhi Juzajan, namun ia meminta dibebaskan dari jabatan itu dan dikabulkan.

Aku berkata: Begitu pula yang dikatakan al-Abbas bin Mus'ab, bahwa ia mendengar dari Syu'bah kurang dari sepuluh hadits.

Abu Sa'd as-Sam'ani berkata: *"Aku memasuki kota Burujird dan aku menyalin dalam sebuah juz di masjid besarnya. Di sampingku ada seorang syaikh yang bertanya: 'Apa yang kamu tulis?' Aku merasa terganggu dengan pertanyaannya dan menjawab: 'Hadits.' Ia bertanya: 'Hadits siapa?' Aku menjawab: 'Dari riwayat ulama Merv.' Ia bertanya: 'Siapa yang kamu kenal dari ulama hadits Merv?' Aku menjawab: 'Abdan, Shadaqah bin al-Fadhl, dan Ibnu Munir.' Ia bertanya: 'Siapa nama Abdan?' Aku menjawab: 'Abdullah bin Utsman.' Kemudian aku memandangnya dengan penuh hormat. Ia bertanya: 'Mengapa ia dijuluki Abdan?' Aku menjawab: 'Mohon syaikh memberitahu kami.' Ia berkata: 'Karena kata "abd" terdapat dalam namanya dan dalam kunyah-nya, maka ia dijuluki dengan keduanya dalam bentuk tatsniyah (gabungan).' Aku bertanya: 'Dari siapa syaikh mendapat informasi ini?' Ia menjawab: 'Dari guru kami Muhammad bin Tahir al-Maqdisi.'"*

Aku berkata: Abdan wafat pada bulan Sya'ban tahun 221 Hijriah, dalam usia tujuh puluh enam tahun.

1609 - Al-Ma'mun

Khalifah Abu al-Abbas Abdullah bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abi Ja'far al-Mansur al-Abbasi.

Lahir tahun 170 Hijriah.

Ia mempelajari ilmu, sastra, sejarah, filsafat, dan ilmu-ilmu orang terdahulu. Ia memerintahkan penerjemahan buku-buku mereka ke dalam bahasa Arab dengan sangat serius. Ia membangun observatorium di atas Gunung Damaskus, dan mengajak kepada pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia sangat keras dalam hal ini — semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita.

Ia mendengar dari: Husyaim, Ubaid bin al-Awwam, Yusuf bin Athiyyah, Abu Mu'awiyah, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: anaknya al-Fadhl, Yahya bin Aktsam, Ja'far bin Abi Utsman at-Thayalisi, Abdullah bin Tahir sang amir, Da'bal sang penyair, dan Ahmad bin al-Haris asy-Syi'i.

Ia termasuk tokoh-tokoh Bani Abbasiyah yang dikenal dengan ketegasan, tekad kuat, kecerdasan, wibawa, dan kesabaran. Kelebihan-kelebihannya sangat banyak secara keseluruhan.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Ia berkulit putih, bertubuh sedang, berwajah tampan dengan warna kekuningan, sudah

beruban, berjenggot panjang, bermata besar, berdahi sempit, dan di pipinya terdapat tahi lalat.

Berita wafatnya sang ayah sampai kepadanya ketika ia sedang di Merv dalam perjalanan menuju penaklukan Transoxiana. Orang-orang di sekitarnya membai'at saudaranya al-Amin, lalu terjadilah berbagai peristiwa, pertikaian, bencana, dan peperangan yang memutihkan ubun-ubun — hingga akhirnya al-Amin terbunuh, dan rakyat membai'at al-Ma'mun pada awal tahun 198 Hijriah.

Al-Khathabi berkata: Kunyah-nya adalah Abu al-Abbas, namun setelah menjadi khalifah ia mengambil kunyah Abu Ja'far. Nama ibunya adalah Marajil, yang wafat saat melahirkannya.

Ia berkata: Kekhalifahan diumumkan untuknya pada akhir tahun 195, hingga al-Amin terbunuh dan rakyat bersatu mendukungnya. Ia menunjuk al-Hasan bin Sahl sebagai penguasa Irak, lalu memberikan janji suksesi kepada Ali bin Musa ar-Ridha dan mengangkat namanya. Ia meninggalkan warna hitam (panji Abbasiyah) dan menggantinya dengan warna hijau. Hal ini memicu kemarahan Bani Abbasiyah; mereka mencabut bai'at dari al-Ma'mun lalu membai'at pamannya Ibrahim bin al-Mahdi, memberinya gelar al-Mubarak, dan mereka membangun pasukan. Al-Hasan bin Sahl memerangi mereka dan dikalahkan sehingga ia mundur ke Wasith. Kemudian pasukan al-Ma'mun yang dipimpin Humaid at-Thusi dan Ali bin Hisyam bergerak menghadapi mereka; mereka mengalahkan Ibrahim sehingga ia bersembunyi sekian lama dan kabarnya terputus — hingga akhirnya ia berhasil ditangkap setelah delapan tahun, dan al-Ma'mun pun memaafkannya.

Al-Ma'mun adalah seorang yang berilmu, fasih berbicara, dan pandai berdebat. Ia biasa berkata: *"Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan umurnya, Abdul Malik dengan Hajjaj-nya, dan aku dengan diriku sendiri."* Diriwayatkan pula bahwa al-Mansur-lah yang mengucapkan kata-kata ini.

Diriwayatkan dari al-Ma'mun bahwa ia mengkhhatamkan Al-Qur'an tiga puluh tiga kali dalam bulan Ramadan.

Al-Husain bin Fahm meriwayatkan: Yahya bin Aktsam bercerita kepadaku, *"Al-Ma'mun berkata kepadaku: 'Aku ingin meriwayatkan hadits.' Aku menjawab: 'Siapa yang lebih berhak dari engkau?' Ia berkata: 'Siapkan mimbar untukku.' Lalu ia naik ke atas mimbar. Maka yang pertama ia riwayatkan kepada kami adalah dari Husyaim, dari Abu al-Jahm, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu': 'Imru'ul Qais adalah pemegang bendera para penyair menuju neraka.' Lalu ia meriwayatkan sekitar tiga puluh hadits, kemudian turun. Ia bertanya: 'Bagaimana engkau melihat majelis kami, wahai Abu Yahya?' Aku menjawab: 'Majelis yang paling agung, yang memberi faedah kepada kalangan khusus maupun umum.' Ia berkata: 'Aku tidak merasakan manisnya itu. Sesungguhnya majelis yang sebenarnya adalah milik orang-orang yang berjubah lusuh dan membawa tinta.'"*

Abu al-Abbas as-Sarraj meriwayatkan: Muhammad bin Sahl bin Askar bercerita kepadaku, *"Seorang lelaki asing datang kepada al-Ma'mun dengan membawa tempat tinta di tangannya dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku adalah seorang ahli hadits yang kehabisan bekal.' Al-Ma'mun bertanya: 'Apa yang kamu hafal tentang bab ini dan itu?' Lelaki itu tidak menyebutkan sesuatu pun. Maka al-Ma'mun berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Yahya, telah*

menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad,' hingga ia menyebutkan seluruh bab itu. Lalu ia menanyakan bab lain, dan lelaki itu pun tidak menyebutkan sesuatu pun. Al-Ma'mun kembali menyebutkan periwayatan dari beberapa orang. Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya: 'Salah seorang dari mereka mencari hadits selama tiga hari lalu berkata: "Aku termasuk ahli hadits."' Kemudian ia memerintahkan: 'Berikan dia tiga dirham.'"

Aku berkata: Ia adalah seorang yang dermawan, banyak dipuji, dan gemar memberi. Diriwayatkan bahwa dalam satu kali duduk ia membagi-bagikan dua puluh enam juta dirham. Ia meminum nabadz Kufah. Ada yang mengatakan bahwa ia meminum khamr — Allah lebih mengetahui.

Diriwayatkan bahwa ia memberi seorang Arab badui yang memujanya sebanyak tiga puluh ribu dinar.

Masruq bin Abdurrahman al-Kindi meriwayatkan: Muhammad bin al-Mundzir al-Kindi, tetangga Abdullah bin Idris, bercerita kepadaku, *"Ar-Rasyid berhaji dan memasuki Kufah. Tidak ada yang tidak hadir kecuali Ibnu Idris dan Isa bin Yunus. Maka al-Amin dan al-Ma'mun diutus kepada keduanya. Ibnu Idris meriwayatkan kepada mereka seratus hadits. Al-Ma'mun berkata: 'Wahai paman, izinkanlah aku mengulangnya dari hafalan?' Ibnu Idris berkata: 'Lakukanlah.' Maka ia mengulangnya dan Ibnu Idris pun takjub dengan hafalannya. Keduanya pergi kepada Isa bin Yunus, yang juga meriwayatkan hadits kepada mereka. Al-Ma'mun memerintahkan agar diberikan kepadanya sepuluh ribu dirham, namun Isa menolak dan berkata: 'Tidak, bahkan seteguk air pun tidak, atas hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"*

Muhammad bin Aun meriwayatkan dari Ibnu Uyainah: *"Al-Ma'mun sedang duduk, lalu datanglah seorang perempuan dan berkata: 'Saudaraku meninggal dan meninggalkan enam ratus dinar. Mereka memberiku satu dinar saja dan berkata: inilah warisanmu.' Al-Ma'mun menghitung lalu berkata: 'Ini berarti ia meninggalkan empat anak perempuan.' Perempuan itu berkata: 'Ya.' Al-Ma'mun berkata: 'Mereka mendapat empat ratus dinar.' Perempuan itu berkata: 'Ya.' Al-Ma'mun berkata: 'Dan ia meninggalkan seorang ibu yang mendapat seratus dinar, dan seorang istri yang mendapat tujuh puluh lima dinar. Demi Allah, apakah kamu memiliki dua belas saudara laki-laki?' Perempuan itu berkata: 'Ya.' Al-Ma'mun berkata: 'Maka setiap satu dari mereka mendapat dua dinar, dan kamu mendapat satu dinar.'"*

Ibnu al-A'rabi berkata: *"Al-Ma'mun bertanya kepadaku: 'Ceritakan kepadaku tentang ucapan Hindun binti Utbah:*

Kami adalah putri-putri Thariq ... kami berjalan di atas hamparan permadani

Siapakah Thariq itu?' Aku menelusuri nasabnya namun tidak menemukannya, lalu aku berkata: 'Aku tidak mengetahuinya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya ia maksudkan bintang; ia menisbatkan dirinya kepadanya karena kecantikannya.' Lalu ia melemparkan kepadaku sepotong ambar yang kujual seharga lima ribu dirham."

Dari al-Ma'mun: *"Barangsiapa ingin menulis surat rahasia, hendaklah ia menulis dengan susu segar pada saat itu juga, lalu mengirimnya. Kemudian ambillah selembar kertas, bakarlah, dan taburkan abunya di atas tulisan, maka tulisan itu akan terbaca."*

As-Shulli berkata: Al-Ma'mun banyak mengembangkan permainan catur dan ia menyukainya. Ia tidak suka berkata "kita

bermain dengannya" melainkan "kita saling bertukar (langkah) dengannya."

Dari Yahya bin Aktsam, ia berkata: *"Al-Ma'mun duduk untuk berdebat pada hari Selasa. Datanglah seorang lelaki yang telah menyingsingkan pakaiannya dengan sandal di tangannya. Ia berdiri di ujung permadani dan berkata: 'Assalamu'alaikum.' Al-Ma'mun menjawab salamnya. Lelaki itu berkata: 'Izinkanlah aku mendekat?' Al-Ma'mun berkata: 'Mendekatlah dan berbicaralah.' Lelaki itu berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang jabatan ini yang engkau duduki – apakah engkau mendapatkannya dengan kesepakatan umat atau dengan kekuatan dan paksaan?' Al-Ma'mun menjawab: 'Bukan dengan ini dan bukan dengan itu. Akan tetapi, yang dahulu mengurus urusan umat telah memberikan janji kepada aku dan kepada saudaraku. Tatkala urusan jatuh kepadaku, aku mengetahui bahwa aku membutuhkan persatuan kaum muslimin untuk meridhaiku. Maka aku berpendapat bahwa jika aku melepaskan urusan ini, tali Islam akan terurai, janji mereka akan kacau, mereka akan berselisih, ibadah haji dan jihad akan terbengkalai, dan jalan-jalan akan terputus. Maka aku bangkit untuk melindungi kaum muslimin hingga mereka bersepakat atas orang yang mereka ridhai, lalu aku serahkan kepadanya.' Lelaki itu berkata: 'Wassalamu'alaikum warahmatullah,' lalu pergi. Al-Ma'mun mengirim seseorang untuk mencari tahu beritanya. Orang itu kembali dan berkata: 'Ia pergi ke sebuah masjid yang di dalamnya ada lima belas orang yang berpenampilan sama dengannya. Mereka bertanya: "Apakah engkau telah bertemu dengan lelaki itu?" Ia berkata: "Ya," lalu menceritakan apa yang terjadi. Mereka berkata: "Kami tidak melihat keberatan dalam apa yang ia katakan," lalu mereka pun berpisah.' Al-Ma'mun berkata: 'Kita telah terbebaskan*

dari kekhawatiran terhadap mereka dengan cara yang paling mudah."

Dikatakan bahwa al-Ma'mun mengambil buku-buku para filsuf dan Yunani dari pulau Siprus, dan ia datang ke Damaskus dua kali.

Abu Ma'syar al-Munajjim berkata: *"Ia adalah seorang yang sangat menegakkan keadilan, terpuji perilakunya, diberkati, memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh, dan terhitung sebagai salah satu ulama besar."*

Diriwayatkan dari ar-Rasyid, ia berkata: *"Sungguh aku melihat pada Abdullah (al-Ma'mun) keteguhan Ibnu Hazm al-Mansur, kezuhudan al-Mahdi, dan kemuliaan al-Hadi. Seandainya aku mau, aku bisa menisbatkannya kepada yang keempat — yaitu diriku sendiri. Namun aku telah mendahulukan Muhammad (al-Amin) atasnya. Dan sungguh aku tahu bahwa ia tunduk pada hawa nafsunya, menghambur-hamburkan apa yang ada di tangannya, mengikutsertakan para budak wanita dalam pendapatnya. Seandainya bukan karena Ummu Ja'far dan kecenderungan Bani Hasyim kepadanya, niscaya aku akan mendahulukan Abdullah atasnya."*

Dari al-Ma'mun, ia berkata: *"Seandainya manusia mengetahui betapa aku mencintai pemberian maaf, niscaya mereka akan mendekatkan diri kepadaku dengan melakukan berbagai kesalahan. Dan aku khawatir bahwa aku tidak mendapat pahala karenanya."*

Dari Yahya bin Aktsam: *"Al-Ma'mun sangat sabar hingga membuat kami kesal. Dikatakan bahwa seorang nelayan berkata: 'Apakah kalian mengira orang ini mulia di mataku, padahal ia telah membunuh saudaranya al-Amin?' Al-Ma'mun mendengarnya lalu*

tersenyum dan berkata: 'Bagaimana caranya agar aku bisa mulia di mata tuan yang mulia ini?'"

Dikatakan bahwa Raja Romawi menghadiahkan kepada al-Ma'mun berbagai barang berharga, di antaranya seratus rati misk dan seratus stel baju bulu cerpelai. Al-Ma'mun berkata: *"Lipat gandakan hadiahnya untuknya, agar ia mengetahui kemuliaan Islam."*

Dikatakan bahwa seorang Khawarij dihadapkan kepada al-Ma'mun. Al-Ma'mun bertanya: *"Apa yang mendorongmu untuk memberontak?"* Ia menjawab: *"Firman Allah: **'Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.'** (Al-Maidah: 44)."* Al-Ma'mun berkata: *"Apakah kamu mengetahui bahwa ayat ini diturunkan (dari Allah)?"* Ia menjawab: *"Ya."* Al-Ma'mun berkata: *"Apa dalilmu?"* Ia menjawab: *"Ijma' (kesepakatan) umat."* Al-Ma'mun berkata: *"Sebagaimana kamu menerima ijma' mereka dalam hal penetapan (ayat sebagai firman Allah), maka terimalah pula ijma' mereka dalam hal penafsirannya."* Orang itu berkata: *"Engkau benar. Assalamu'alaikum wahai Amirul Mukminin!"*

Al-Ghalabi meriwayatkan: Mahdi bin Sabiq bercerita kepadaku, *"Al-Ma'mun memasuki dewan keuangan dan melihat seorang pemuda tampan yang di telinganya terdapat pena. Kecantikannya memikat al-Ma'mun, lalu ia bertanya: 'Siapa kamu?' Pemuda itu menjawab: 'Yang tumbuh dalam kekuasaanmu, terdidik oleh adabmu, dan berputar dalam nikmatmu, wahai Amirul Mukminin — al-Hasan bin Raja'."* Al-Ma'mun berkata: *"Wahai pemuda, dengan jawaban spontan yang baik itulah akal-akal manusia saling berbeda."* Lalu ia memerintahkan agar pangkatnya dinaikkan dan memerintahkan pula pemberian seratus ribu (dirham) untuknya."

Dari al-Ma'mun, ia berkata: *"Tiga hal membuat aku tidak menemukan jawaban yang tepat:*

Aku datang kepada ibu Dzul Riyasatain al-Fadhl bin Sahl untuk menghiburnya atas kematiannya. Aku berkata: 'Janganlah engkau bersedih atasnya, karena aku akan menggantikannya untukmu.' Ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana aku tidak bersedih atas seorang anak yang membuatku memiliki orang sepertimu?'

Aku berkata: Lalu dihadapkan kepadaku seorang yang mengaku menjadi nabi. Aku bertanya: 'Siapa kamu?' Ia berkata: 'Aku adalah Musa bin Imran.' Aku berkata: 'Celaka kamu! Musa memiliki mukjizat-mukjizat, maka datangkanlah kepada aku agar aku beriman kepadamu.' Ia berkata: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya aku bawa kepada Fir'aun. Jika engkau berkata: "Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi" sebagaimana ia berkata, maka aku akan mendatangkan mukjizat kepadamu.'

Dan datanglah penduduk Kufah mengadukan penguasa mereka. Juru bicara mereka berkata: 'Ia adalah penguasa yang paling buruk. Pada tahun pertama, kami menjual perabotan dan harta tak bergerak. Pada tahun kedua, kami menjual tanah. Pada tahun ketiga, kami pergi dan mendatangimu.' Aku berkata: 'Kamu dusta; ia sebenarnya terpuji, dan aku tahu ketidaksukaanmu kepada para penguasa.' Ia berkata: 'Engkau benar wahai Amirul Mukminin, dan aku dusta – engkau telah mengkhususkan kami dengannya selama ini tidak seperti negeri-negeri lain, maka angkatlah ia menjadi penguasa negeri lain agar mereka merasakan keadilan dan keinsafannya sebagaimana kami rasakan.' Maka aku berkata: 'Pergilah, semoga Allah tidak menjagamu – sungguh aku telah memecatnya.'"

Kedatangan pertama al-Ma'mun dari Khurasan adalah pada tahun 204 Hijriah, lalu ia memasuki Baghdad dengan iring-iringan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

Ibrahim Nifthawaih berkata: Dawud bin Ali menceritakan dari Yahya bin Aktsam, ia berkata: *"Aku sedang berada di sisi al-Ma'mun. Di sekelilingnya terdapat para panglima Khurasan. Ia mengajak mereka kepada pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia berkata kepada mereka: 'Apa yang kalian katakan tentang Al-Qur'an?' Mereka menjawab: 'Para sesepuh kami dahulu berkata: apa yang di dalamnya berupa penyebutan keledai, unta, dan sapi, itu adalah makhluk. Adapun karena Amirul Mukminin berkata bahwa ia (seluruhnya) adalah makhluk, maka kami pun berkata: semuanya adalah makhluk.' Aku bertanya kepada al-Ma'mun: 'Apakah engkau gembira dengan persetujuan orang-orang seperti ini?'"*

Aku berkata: Ia adalah seorang yang berpaham Syi'ah.

Nifthawaih berkata: Al-Ma'mun mengirim seorang penyeru untuk mengumumkan kepada rakyat bahwa barangsiapa mendoakan rahmat atas Mu'awiyah atau menyebutnya dengan kebaikan, maka ia terbebas dari perlindungan negara. Pembicaraan tentang Al-Qur'an dimulainya pada tahun 212 Hijriah. Rakyat mengingkari hal itu dan menjadi gelisah. Ia tidak mencapai tujuannya sehingga ia berhenti untuk sementara.

Dari al-Ma'mun, ia berkata: *"Manusia terbagi tiga: ada yang seperti makanan – tidak bisa tanpanya; ada yang seperti obat – dibutuhkan ketika sakit; dan ada yang seperti penyakit – tidak disukai dalam keadaan apapun."*

Darinya pula: *"Tidak ada kesenangan yang lebih nikmat dari memandang akal-akal manusia."*

Darinya: *"Mengalahkan dengan hujjah (argumen) lebih aku sukai daripada mengalahkan dengan kekuasaan."*

Darinya: *"Seorang raja memaafkan segalanya kecuali tiga hal: mencela kekuasaan, membocorkan rahasia, dan mengganggu kehormatan."*

Darinya: *"Tidak ada cara untuk mengatur suatu perkara ketika ia datang agar ia mundur, dan ketika ia mundur agar ia datang."*

Ditanyakan kepadanya: *"Majelis manakah yang paling baik?"*
Ia menjawab: *"Yang di dalamnya orang-orang memandang kepada sesama manusia, karena tidak ada pemandangan yang lebih indah dari manusia."*

Abu Dawud al-Mashahibi meriwayatkan: An-Nadhr bin Syumail bercerita kepadaku, *"Aku menemui al-Ma'mun dan berkata: 'Sungguh hari ini aku mengucapkan syair ini:*

Agamaku yang aku anut ... dan aku tidak meminta maaf darinya hari ini

Adalah cinta kepada Ali setelah Nabi ... dan aku tidak mencela sahabatnya (Abu Bakar) maupun Umar

Ibnu Affan (Utsman) ada di surga bersama ... orang-orang baik, ia yang terbunuh dengan sabar

Dan Aisyah sang ibu, aku tidak mencercanya ... barangsiapa memfitnahnya, maka kami berlepas diri darinya."

Dikatakan: Al-Ma'mun karena paham Syi'ahnya pernah memerintahkan pengumuman dibolehkannya nikah mut'ah. Maka Yahya bin Aktsam menemuinya dan menyebutkan hadits Ali radhiyallahu anhu tentang pengharamannya. Ketika al-Ma'mun

mengetahui kesahihan hadits tersebut, ia kembali kepada kebenaran dan memerintahkan pengumuman pengharaman nikah mut'ah.

Adapun masalah Al-Qur'an, ia tidak pernah menarik pendapatnya. Ia bersikeras menguji para ulama pada tahun 218 Hijriah dan bersikap keras kepada mereka – maka Allah pun mengambilnya.

Ia banyak melakukan peperangan. Pada tahun kedua kekhalifahannya, Muhammad bin Thabathabah al-Alawi bangkit melawan di Kufah, menyeru kepada Keridhan dari keluarga Muhammad dan pengamalan Sunnah. Pemimpin gerakannya adalah Abu as-Saraya asy-Syaibani. Rakyat berbondong-bondong mendukungnya dan kaum Arab badui pun bersegera bergabung. Pasukan al-Ma'mun yang dipimpin Zuhair bin al-Musayyab menghadapi mereka namun kalah, dan kekuatan al-Alawi pun semakin besar. Namun keesokan harinya ia ditemukan mati secara tiba-tiba; dikatakan bahwa Abu as-Saraya meracuninya. Saat itu juga ia mengangkat seorang pemuda Alawi yang tampan sebagai penggantinya. Kemudian dipersiapkanlah pasukan untuk memerangi mereka; mereka berhasil dikalahkan dan pemimpin mereka Abdus al-Marwarrudzi terbunuh. Kaum Thalibiyyin semakin kuat, merebut Wasith dan Bashrah, dan permasalahan semakin besar. Kemudian dipersiapkanlah pasukan besar di bawah pimpinan Hartsama untuk menghadapi mereka, dan terjadilah serangkaian pertempuran panjang – mereka bertempur berkali-kali. Akhirnya Abu as-Saraya dan kaum Thalibiyyin melarikan diri dari Kufah, kemudian Abu as-Saraya terbunuh pada tahun 200 Hijriah. Gerakan Alawiyah pun meletus di Mekah dan mereka berperang. Hartsama bin A'yan semakin besar

pengaruhnya dan diberi jabatan amir Syam, namun ia tidak puas dengan jabatan itu. Ia pergi ke Merv dan mereka pun membunuhnya.

Kemudian pada tahun 201: Al-Ma'mun menjadikan Ali ar-Ridha sebagai putra mahkota, mengenakan pakaian hijau, dan bangkitlah kaum Abbasiyah menentangnya, mereka pun memecatnya. Pada tahun itu pula Babak al-Khurrami bergerak di Azerbaijan, membunuh dan menawan orang-orang. Ar-Ridha menyampaikan kepada Al-Ma'mun tentang kondisi rakyat yang tengah dilanda perang dan kekacauan sejak terbunuhnya Al-Amin, serta apa yang disembunyikan oleh Al-Fadhl bin Sahl darinya mengenai berbagai berita, bahwa keluarganya telah memberontak dan mempermasalahkan banyak hal, sambil berkata: "Dia terkena sihir, dia sudah gila." Al-Ma'mun bertanya: "Siapa yang tahu ini?" Ar-Ridha menjawab: "Sejumlah pemimpin pasukanmu, tanyakanlah kepada mereka." Mereka pun enggan berbicara kecuali dengan jaminan keamanan dari Al-Fadhl. Setelah jaminan itu diberikan, mereka pun menjelaskan kepadanya bahwa Thahir bin al-Husain telah berjasa besar dalam ketaatannya, menaklukkan berbagai kota, dan mengantarkan kekhalifahan kepada Amirul Mukminin, namun kemudian disingkirkan dari semua itu dan ditempatkan di Raqqa. Seandainya ia yang memimpin Irak, tentu ia akan menguasainya dengan lebih baik dibanding Al-Hasan bin Sahl. Mereka berkata kepadanya: "Berangkatlah ke Irak, sebab jika para komandan melihatmu, mereka pasti akan tunduk dan patuh." Ia pun berkata: "Berangkatlah." Ketika Al-Fadhl mengetahui hal itu, ia memukul sebagian orang dan memenjarakan yang lainnya, dan Al-Ma'mun tidak mampu mendahuluinya. Maka Al-Ma'mun berangkat dari Merv menuju Sarkhas. Di sana, sekelompok orang menyerang

Al-Fadhil dan membunuhnya di sebuah kamar mandi pada bulan Syakban tahun 202, dalam usia enam puluh tahun. Al-Ma'mun menjanjikan hadiah sepuluh ribu dinar bagi siapa yang membawa para pembunuhnya. Ternyata mereka adalah empat orang dari budak Al-Ma'mun sendiri. Mereka berkata: "Engkaulah yang memerintahkan kami membunuhnya." Ia mengingkari hal itu dan memenggal leher mereka.

Kekuasaan Ibrahim bin al-Mahdi pun melemah setelah peperangan dan penderitaan yang panjang.

Pada tahun 203: Ar-Ridha meninggal secara tiba-tiba.

Pada tahun 204: Al-Ma'mun tiba dan disambut di Nahrawân oleh Bani Abbas dan Bani Abu Thalib. Mereka menegurnya atas penggunaan pakaian hijau, maka ia pun ragu-ragu kemudian kembali memakai pakaian hitam.

Pada tahun itu pula: Yahya bin Mu'adz, gubernur al-Jazirah, berhadapan dengan Babak al-Khurrami. Thahir pun diangkat menguasai seluruh Khurasan dan diberikan hadiah sepuluh juta dirham untuknya.

Pada tahun itu — yakni tahun 205: Kaum muslimin memperoleh kemenangan atas Babak dan menyerang kediamannya.

Pada tahun 207: Seorang keturunan Ali bangkit di Yaman, namun Al-Ma'mun memberikan jaminan keamanan kepadanya dan ia pun datang menghadap.

Thahir meninggal dunia. Dikatakan bahwa sebelum wafatnya ia telah memutus pengakuan kepada Al-Ma'mun dan memberontak. Setelah kematiannya, putranya Thalhah tampil

menggantikannya, lalu Al-Ma'mun mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Ia menjabat selama tujuh tahun kemudian meninggal, dan jabatannya digantikan oleh saudaranya, Abdullah bin Thahir.

Peperangan berlangsung sengit antara pasukan Islam dengan Babak. Di Yaman muncul pula tokoh yang dijuluki ash-Shanadiqiy, ia membunuh dan menawan orang-orang, mengklaim kenabian, kemudian binasa karena wabah penyakit.

Al-Hasan, saudara Thahir bin al-Husain, memberontak di Kerman, namun Al-Ma'mun berhasil menangkapnya dan memaafkannya.

Al-Ma'mun sangat menghormati para ahli ilmu kalam dan mereka saling berdebat di majelisnya. Shadaqah bin Ali pun dikirim untuk memerangi Babak, namun Babak menawannya. Babak semakin membangkang dan semakin merajalela.

Pada tahun 210: Al-Ma'mun menikah dengan Buran binti al-Hasan bin Sahl di Wasith dan tinggal bersamanya bersama pasukannya selama tujuh belas hari. Biaya yang dikeluarkan Al-Hasan untuk pernikahan beserta rangkaianannya mencapai lima puluh juta dirham. Al-Ma'mun pun memberikan hadiah kepadanya berupa sebuah kota dan uang sebesar lima ratus ribu dinar.

Pada tahun 211: Putra Thahir berhasil menundukkan para perampas kekuasaan di Mesir dan menawan sejumlah orang.

Pada tahun 212: Muhammad bin Hamid ath-Thusi dikirim untuk memerangi Babak. Al-Ma'mun pun secara terang-terangan menyatakan keutamaan Ali atas dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), dan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Ia mengangkat saudaranya

Al-Mu'tashim sebagai penguasa Mesir dan Syam. Al-Mu'tashim membunuh sejumlah orang dan menertibkan Mesir. Beberapa kali terjadi pertempuran dengan Babak.

Pada tahun 215: Al-Ma'mun berangkat untuk memerangi Romawi dan dari ekspedisinya itu ia singgah ke Damaskus.

Pada tahun 216: Ia kembali berperang di wilayah Romawi, dan mengirimkan saudaranya Al-Mu'tashim yang berhasil menaklukkan beberapa benteng. Kemudian pada tahun 217 ia memasuki Mesir dan membunuh perampas kekuasaan di sana, yaitu 'Abdus al-Fihri. Lalu ia kembali ke Adana dan bergerak mengepung benteng Lu'lu'ah selama seratus hari kemudian mundur.

Theophilos, penguasa Romawi, pun datang, kemudian terjadi gencatan senjata setelah Theophilos mengirimkan surat yang memulai dengan menyebut dirinya sendiri dan bersikap kasar dalam suratnya. Al-Ma'mun pun marah dan bertekad untuk berangkat ke Konstantinopel, namun musim dingin telah tiba.

Pada tahun itu pula: Terjadi kebakaran besar di Bashrah yang menhanguskan sebagian besar kota tersebut.

Pada tahun 218: Al-Ma'mun sangat bersemangat membangun kota Thuwanah. Ia mengerahkan para pengrajin untuknya dan membangunnya dengan ukuran satu mil kali satu mil. Kota itu terletak di seberang Tarsus. Ia menaklukkan beberapa benteng dan semakin keras dalam memaksakan ujian kemakhlukan Al-Quran. Ia pun memenjarakan imam warga Damaskus, Abu Mush-har, setelah sebelumnya ia diletakkan di atas tikar untuk dihukum mati, sehingga ia mengucapkan persetujuan karena terpaksa.

Al-Ma'mun menulis surat kepada wakilnya di Irak, Ishaq bin Ibrahim al-Khuza'i, berisi perintah untuk menguji para ulama. Dalam surat itu ia menulis: "Kami mengetahui bahwa mayoritas besar dan kelompok terbesar dari kalangan rakyat jelata dan orang-orang awam yang tidak memiliki nalar maupun pikiran adalah orang-orang yang bodoh dan buta dalam mengenal Allah sebagaimana mestinya, mengagungkan-Nya sebagaimana seharusnya, dan membedakan antara-Nya dengan makhluk-Nya. Mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dan bersepakat bahwa Al-Quran adalah qadim (tidak bermula), bukan sesuatu yang Allah ciptakan. Padahal Allah berfirman: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran** (Az-Zukhruf: 3). Segala sesuatu yang Ia jadikan berarti Ia ciptakan, sebagaimana Ia berfirman: **dan Dia menjadikan kegelapan dan cahaya** (Al-An'am: 1), dan Ia berfirman: **Kami kisahkan kepadamu sebagian dari berita-berita umat yang telah lalu** (Thaha: 99) sehingga memberitahukan bahwa itu adalah kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Dan Ia berfirman: **Ayat-ayat-Nya telah dikukuhkan lalu diperinci** (Hud: 1), dan Allah-lah yang mengukuhkannya, maka Dia-lah yang menciptakan dan membuatnya." Hingga ia berkata: "Beberapa orang dari kalangan yang berpura-pura saleh dan merendahkan diri kepada selain Allah telah mati dalam kesesatan mereka. Amirul Mukminin berpandangan bahwa mereka adalah seburuk-buruk umat. Demi umur Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang paling pendusta adalah orang yang berdusta atas nama Allah dan wahyu-Nya serta tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Maka kumpulkanlah para hakim dan ujilah mereka mengenai apa yang mereka katakan, dan beritahukan kepada mereka bahwa aku tidak akan meminta bantuan dalam pekerjaan apa pun dan tidak akan mempercayai orang yang agamanya tidak bisa dipercaya.

Jika mereka setuju, perintahkan mereka untuk secara tegas menyatakan hal itu kepada para saksi yang hadir, dan tanyai mereka tentang pengetahuan mereka mengenai Al-Quran, serta tolak kesaksian orang yang tidak mengakui bahwa ia adalah makhluk."

Al-Ma'mun juga menulis perintah untuk menghadirkan tujuh orang: Muhammad bin Sa'd, Ibnu Ma'in, Abu Khaitsamah, Abu Muslim al-Mustamli, Ismail bin Dawud, dan Ahmad ad-Dawraqi. Mereka pun diuji dan menyatakan persetujuan. Ibnu Ma'in berkata: "Kami pengecut karena takut pedang." Kemudian ditulis surat untuk menghadirkan mereka yang menolak, yaitu: Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin al-Walid, Abu Hassan az-Ziyadiy, al-Qawariri, Sijjadah, Ali bin al-Ja'd, Ishaq bin Abu Israil, Ali bin Abu Muqatil, Dziyyal bin al-Haitsam, Qutaibah bin Sa'id, dan Sa'dawayh beserta sejumlah orang lainnya. Sebagian dari mereka ragu-ragu, sedangkan Ahmad dan Ibnu Nuh tetap teguh. Keduanya pun dibelenggu dan dikirim. Ketika mereka sampai di Raqqa, berita kematian Al-Ma'mun pun menyongsong mereka. Ia telah jatuh sakit di wilayah perbatasan. Tatkala ia hampir sekarat, ia meminta anaknya Al-Abbas untuk datang, dan Al-Abbas pun menemuinya pada saat-saat terakhirnya. Surat-surat telah dikirimkan ke berbagai wilayah yang berisi: "Dari Al-Ma'mun dan saudaranya Abu Ishaq, khalifah setelahnya." Dikatakan bahwa hal itu terjadi bukan atas perintah Al-Ma'mun, dan dikatakan pula bahwa itu memang atas perintahnya.

Ia bersaksi atas dirinya sendiri menjelang kematiannya bahwa Abdullah bin Harun bersaksi bahwa Allah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Dia adalah Sang Pencipta, dan selain-Nya adalah makhluk. Al-Quran tidak lepas dari kemungkinan

bahwa ia adalah sesuatu yang memiliki perumpamaan, sedangkan Allah tidak memiliki perumpamaan. Kebangkitan adalah benar, dan aku adalah seorang yang berdosa yang berharap dan merasa takut. Hendaklah orang yang paling dekat di antara kalian menshalatinya dan bertakbir lima kali. Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mengambil pelajaran dan merenungkan apa yang telah Allah tetapkan bagi seluruh makhluk-Nya berupa kefanaan. Maka segala puji bagi Allah yang tunggal dalam kekekalan. Kemudian hendaklah seseorang merenungkan kemuliaan kekhalifahan yang aku miliki, apakah ia berguna bagiku ketika ketetapan Allah turun kepadaku? Tidak, demi Allah, bahkan ia hanya akan memberatkan perhitunganku. Alangkah inginnya aku seandainya aku tidak pernah ada sama sekali. Wahai saudaraku! Mendekatlah kepadaku, ambillah pelajaran dari apa yang engkau saksikan, dan ikutilah pendapat saudaramu mengenai Al-Quran. Jika Allah telah mengalungkan kekhalifahan kepadamu, jalankan ia dengan penuh keikhlasan kepada Allah dan rasa takut akan siksa-Nya, dan janganlah terperdaya, seolah-olah kematian telah datang kepadamu. Janganlah lalai terhadap urusan rakyat, rakyat, rakyat, karena kekuasaan itu ada pada mereka. Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam urusan mereka dan selain mereka. Wahai Abu Ishaq, engkau memiliki janji kepada Allah untuk menegakkan hak-Nya kepada para hamba-Nya dan mengutamakan ketaatan kepada-Nya atas kemaksiatan kepada-Nya. Abu Ishaq pun berkata: "Ya Allah, ya." Lalu Al-Ma'mun berkata: Mereka ini adalah anak-anak pamanmu dari keturunan Ali, semoga Allah meridhainya, perlakukanlah mereka dengan baik dan maafkanlah kesalahan mereka.

Kemudian ia meninggal dunia pada bulan Rajab, tanggal 12, tahun 218, dalam usia empat puluh delapan tahun. Ia wafat di Badandun, kemudian dibawa oleh anaknya Al-Abbas dan dimakamkan di Tarsus di kediaman Khaqan, pelayan ayahnya.

Al-Ashma'i berkata: Ukiran pada cincinnya bertuliskan: Abdullah bin Ubaidillah.

Adapun anak-anaknya adalah: Muhammad al-Kabir, Al-Abbas, Ali, Muhammad, Ubaidillah, Al-Hasan, Ahmad, Isa, Ismail, Al-Fadhl, Musa, Ibrahim, Ya'qub, Hasan, Sulaiman, Harun, Ja'far, Ishaq, dan beberapa orang putri.

1610 – Al-Mu'tashim:

Khalifah Abu Ishaq Muhammad bin ar-Rasyid Harun bin Muhammad al-Mahdi bin al-Manshur al-Abbasi.

Lahir pada tahun 180. Ibunya bernama Maridah, seorang budak perempuan.

Meriwayatkan dari: ayahnya dan saudaranya Al-Ma'mun, dalam jumlah yang sedikit.

Meriwayatkan darinya: Ishaq al-Maushili dan Hamdun bin Ismail.

Dibaiat berdasarkan wasiat Al-Ma'mun pada tanggal 14 Rajab tahun 218.

Ia berkulit putih, berjenggot pirang dan panjang, bertubuh sedang, berwajah kemerahan, memiliki kekuatan dan keberanian serta wibawa, namun sangat minim ilmu pengetahuan.

Dikisahkan: Suatu ketika ada seorang anak laki-laki bersamanya di sekolah, lalu anak itu meninggal dunia. Ayahnya berkata kepadanya: "Wahai Muhammad, budakmu telah mati?" Ia menjawab: "Ya, tuanku, dan ia pun terbebas dari belajar." Ayahnya berkata: "Apakah belajar sudah sebegitu berat bagimu?" Lalu ia berkata: "Biarkanlah dia."

Maka bacaannya pun lemah.

Khalifah berkata: Ia memimpin haji bersama orang-orang pada tahun 200.

Ar-Riyasyi berkata: Penguasa Romawi menulis surat kepada Al-Mu'tashim dengan nada mengancam. Ia pun memerintahkan untuk dibalas. Ketika surat balasan itu diajukan kepadanya, ia melemparnya dan berkata kepada sang penulis: "Tulislah: Amma ba'du, aku telah membaca suratmu dan mendengar perkataanmu. Jawabannya adalah apa yang kau lihat, bukan yang kau dengar: **Dan orang-orang kafir akan mengetahui siapakah yang mendapat tempat kediaman yang baik** (Ar-Ra'd: 42)."

Aku katakan: Ia pun menguji rakyat dengan kemakhlukan Al-Quran dan menulis hal itu ke berbagai wilayah, serta menerapkannya kepada para muadzin dan para ahli fikih di sekolah-sekolah. Hal itu berlangsung terus hingga dihapuskan oleh Al-Mutawakkil setelah empat belas tahun.

Pada tahun 218: Terjadi wabah penyakit yang sangat parah dan kelaparan di Mesir, sehingga kebanyakan penduduknya meninggal dunia. Al-Mu'tashim memerintahkan pembongkaran kota Thuwanah yang telah menghabiskan perbendaharaan selama dua tahun oleh Al-Ma'mun untuk membangunnya. Bencana akibat Babak semakin parah, ia mengalahkan pasukan-pasukan, dan

banyak orang dari kalangan non-Arab yang memeluk agamanya. Ia mendirikan markas di Hamadan. Ishaq al-Mush'abi pun keluar untuk memerangnya, terjadilah pertempuran dahsyat. Dikatakan bahwa enam puluh ribu orang dari pihak mereka terbunuh dan sisanya melarikan diri ke wilayah Romawi.

Pada tahun 219 muncullah Muhammad bin al-Qasim al-Alawi yang menyeru kepada ridha dari keluarga Muhammad. Ia terlibat dalam berbagai pertempuran hingga akhirnya dibelenggu oleh putra Thahir, kemudian melarikan diri dari penjara dan menghilang ke berbagai penjuru negeri.

Pada tahun 220: Al-Mu'tashim menunjuk Al-Afsyin memimpin pasukan besar untuk memerangi Babak. Terjadilah pertempuran dahsyat yang menyebabkan Babak melarikan diri ke Mughan, dan dari sana menuju sebuah kota bernama al-Badz.

Pada bulan Ramadan: Terjadilah ujian terhadap Imam Ahmad bin Hanbal mengenai Al-Quran. Ia dicambuk hingga kehilangan kesadarannya namun tidak mau menjawab, maka mereka pun melepaskannya. Al-Mu'tashim memerintahkan pembangunan kota Samarra, dengan membeli tanahnya dari para rahib di al-Qathul. Ia marah kepada wazirnya Al-Fadhl bin Marwan dan mengambil darinya sekitar sepuluh juta dinar, lalu mengasingkannya. Ia pun mengangkat Muhammad bin az-Zayyat sebagai wazir, dan sangat bersemangat dalam memperoleh budak-budak Turki. Ia mengirim utusan ke berbagai penjuru untuk membeli mereka dan mendandani mereka dengan sutra dan emas.

Pada tahun 221: Terjadi pertempuran antara pasukan dan Babak.

Pada tahun itu Hanbal menunaikan ibadah haji. Ia berkata: Aku melihat kain penutup Kakbah, dan tertulis di dalamnya dalam lingkaran-lingkaran hiasan: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.** Aku pun menceritakannya kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal). Ia berkata: "Semoga Allah memerangi si jahat itu (Ibnu Abi Dawud), ia sengaja mengubah firman Allah."

Pada tahun 222: Terjadi pertempuran antara Babak al-Khurrami dengan Al-Afsyin. Al-Afsyin berhasil menghancurkannya dan melumat pasukannya. Babak pun melarikan diri, kemudian ia ditangkap setelah peristiwa-peristiwa panjang. Ia adalah salah seorang pemberani yang telah mengguncang Islam dan umatnya, mengalahkan pasukan-pasukan selama dua puluh tahun, menguasai Azerbaijan dan wilayah lainnya, serta bermaksud menghidupkan kembali agama Majusi. Pada zamannya pula muncul al-Mazyar yang menyebarkan agama Majusi di Thabaristan, dan bencana pun semakin besar.

Al-Mu'tashim dan Al-Ma'mun telah menghabiskan harta emas dan perak yang sangat banyak untuk perang melawan Babak. Pada tahun ini Al-Mu'tashim mengirimkan dana kepada pasukannya bersama Al-Afsyin, jumlahnya mencapai tiga puluh juta dirham. Kota al-Badz, benteng si terkutuk Babak, berhasil direbut. Ia bersembunyi di hutan lebat, sedangkan keluarga dan anak-anaknya tertawan, dan akar kaum Khurramiyah pun terputus.

Kemudian datanglah surat jaminan keamanan dari Al-Mu'tashim untuk Babak. Al-Afsyin pun mengirimkannya kepadanya bersama dua orang. Putra Al-Afsyin menulis surat kepadanya menganjurkan agar ia menerima jaminan keamanan itu. Namun ketika keduanya memasuki hutan tempat Babak bersembunyi, ia

membunuh salah seorang dari keduanya dan berkata kepada yang lain: "Pergilah kepada anak pelacur itu, putraku, katakan kepadanya: Seandainya ia benar-benar anakku, niscaya ia menyusulku." Kemudian ia merobek surat jaminan itu, keluar dari hutan, dan mendaki gunung melalui jalan-jalan yang hanya diketahuinya dan tidak bisa dilalui orang lain. Al-Afsyin telah menempatkan pasukan penyergap di celah-celah sempit itu, namun Babak berhasil lolos dan berlindung di pegunungan Armenia. Di sana ia bertemu dengan Sahl al-Bathriq yang berkata: "Pasukan pengejaran ada di belakangmu, singgahlah di tempatku." Maka Babak pun singgah dan mempercayainya. Al-Bathriq pun mengirimkan kabar itu kepada Al-Afsyin. Datanglah pasukan berkuda yang mengepung Babak dan menangkapnya. Al-Mu'tashim telah menjanjikan hadiah seribu dirham bagi yang membawanya dalam keadaan hidup, dan satu juta (dirham) bagi yang membawa kepalanya. Maka Al-Bathriq pun diberi hadiah satu juta (dirham) dan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak selama dua puluh tahun.

Al-Mas'udi berkata: Babak melarikan diri bersama saudaranya, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya dengan menyamar sebagai pedagang. Mereka singgah di wilayah Armenia, di daerah kekuasaan Sahl bin Sunbath. Mereka membeli seekor domba dari seorang penggembala. Penggembala itu merasa curiga dan melapor kepada Sahl. Sahl berkata: "Ini pasti Babak." Ia pun berkuda bersama pasukannya hingga menemui Babak. Ia turun dari kudanya, menyapanya dengan gelar raja, dan berkata: "Silakan menuju istanamu, aku adalah hambamu." Babak pun pergi bersamanya. Sahl pun membentangkan hidangan dan makan bersamanya. Babak berkata: "Apakah orang sepertimu ikut makan

bersamaku?" Sahl pun berdiri dan meminta maaf. Kemudian ia mendatangkan seorang pandai besi untuk membelenggunya. Babak berkata: "Pengkhianatan ini, wahai Sahl?" Sahl berkata: "Wahai anak sapi betina, kamu hanyalah seorang penggembala sapi." Lalu ia membelenggu para pengikut Babak dan mengirim surat kepada Al-Afsyin, yang segera mengirimkan empat ribu orang untuk mengambil alihnya. Sahl pun datang dan Al-Afsyin memberikan hadiah kepadanya. Kabar gembira ini pun dikirimkan ke Baghdad, dan orang-orang pun bergemuruh dengan takbir dan syukur kepada Allah. Kemudian Babak dibawa ke (Baghdad) pada bulan Safar tahun 223.

Al-Mu'tashim setiap hari mengirimkan pakaian hadiah dan kuda kepada Al-Afsyin sebagai ungkapan kegembiraannya. Ia pun menyiapkan jalur kurir dari dirinya ke Al-Afsyin, sehingga berita sampai kepadanya dalam empat hari, padahal jarak tempuh normalnya adalah satu bulan. Kemudian Ahmad bin Abi Dawud datang menyamar di malam hari untuk menyaksikan Babak, lalu memberitahu Al-Mu'tashim. Al-Mu'tashim pun tidak sabar dan datang menyamar untuk mengamatinnya.

Orang celaka ini menganut paham dualisme berdasarkan agama Mani dan Mazdak, percaya pada perpindahan roh (reinkarnasi), dan menghalalkan hubungan dengan anak perempuan maupun ibunya.

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak hasil zina, ibunya bermata satu dan dikenal dengan nama Rumiyah al-'Ulja. Ali bin Mazdakan mengklaim pernah berzina dengan ibunya, dan Babak lahir darinya.

Ada pula yang mengatakan bahwa ibunya adalah seorang perempuan miskin dari salah satu desa di Azerbaijan, lalu seorang Nabath berzina dengannya hingga lahirlah Babak. Babak tumbuh besar sebagai buruh upahan di desa tersebut. Di sana terdapat sekelompok orang dari kaum Khurramiyah yang memiliki dua tokoh besar: Jawandan dan Imran. Jawandan melihat tanda-tanda keistimewaan pada diri Babak, lalu menyewanya dari ibunya. Istri Jawandan pun jatuh hati padanya dan membuka rahasia-rahasia kepadanya.

Kemudian suaminya terbunuh dalam pertempuran melawan sepupunya. Sang istri mengklaim bahwa suaminya telah menunjuk Babak sebagai penggantinya, dan semua orang mempercayainya.

Babak lalu memerintahkan mereka untuk membunuh siapa pun yang mereka temui di malam hari. Keesokan paginya banyak korban berjatuhan, dan bergabunglah kepadanya setiap orang jahat dan perampok. Maka urusan Babak pun berkembang seperti yang telah terjadi. Kekuasaannya berlangsung dua puluh tahun bahkan lebih, dan bersamanya terdapat sekitar dua puluh ribu prajurit yang lepas dari agama, sebagian di antara mereka adalah kaum zindiq. Mereka membunuh, menawan, dan merebut benteng-benteng.

Al-Mu'tashim kemudian memerintahkan agar Babak dinaiki seekor gajah, dipakaikan pakaian sutra dan topi besar dari bulu beruang. Mereka mengarak Babak keliling, lalu keempat anggota tubuhnya dipotong satu per satu sementara ia diam membisu, kemudian ia disembelih dan kepalanya diarak mengelilingi Samarra. Saudaranya kemudian dikirim ke Baghdad dan diperlakukan dengan cara yang sama.

Konon saudaranya lebih berani dari Babak. Ia berkata, "Wahai Babak! Engkau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan siapapun, maka bersabarlah dengan kesabaran yang tidak pernah ditunjukkan siapapun." Babak menjawab, "Engkau akan melihatnya." Ketika mereka memotong tangannya, ia melumuri wajahnya dengan darah. Al-Mu'tashim bertanya, "Mengapa kau lakukan itu?" Ia menjawab, "Engkau memerintahkan pemotongan anggota tubuhku, dan kau berniat untuk tidak membakarnya sehingga darah akan terus mengalir dan wajahku akan menjadi pucat, lalu kalian mengira aku takut." Al-Mu'tashim berkata, "Seandainya perbuatannya tidak menghalangi pemberian anugerah dan pengampunan, tentu aku akan membiarkannya hidup." Kemudian ia dibakar.

Disebutkan bahwa ia telah membinasakan banyak sekali orang dari umat ini. Dalam tulisan tangan Imam Ibnu Shalah disebutkan bahwa korban yang dibunuh Babak mencapai satu juta lima ratus ribu jiwa. Adapun korban yang dibunuh oleh Abu Muslim al-Khurasani dihitung mencapai dua juta jiwa.

Pada tahun itu juga, penguasa Romawi bertemu dengan al-Afsyin dan dikalahkan, namun hanya setelah beberapa hari berlalu. Al-Mu'tashim menghancurkan Ankara dan memberikan pukulan telak kepada Romawi. Ia merebut Ammuriyah dengan kekerasan, membuat Romawi ketakutan dan hina, serta membalaskan dendam Islam dari tiran Theophilos bin Michael yang pernah menyerang Zibathra dan Malatya. Al-Mu'tashim memasuki wilayah Romawi dengan dua ratus ribu pasukan lebih, bahkan dikatakan mencapai lima ratus ribu. Ia bertekad mengepung Konstantinopel, namun datang berita yang menggangukannya tentang pemberontakan al-Abbas bin al-Ma'mun. Ia pun berhasil

menangkap al-Abbas. Al-Abbas adalah seorang yang luar biasa rupawan namun lamban pemikirannya. Ia pernah berperang melawan Romawi di masa ayahnya, menjabat sebagai gubernur al-Jazirah, dan kekhalifahan luput darinya karena ketidakhadirannya. Kemudian Ujayf memprovokasinya dan mendorongnya untuk memberontak, dan sejumlah panglima mendukungnya. Al-Mu'tashim mengetahui hal itu dan menangkap al-Abbas.

Dikatakan bahwa ia dibekap dengan sehelai kain sampai mati di Manbij. Disebutkan pula bahwa Yahya bin Aktam memandang al-Abbas dan al-Ma'mun tersenyum. Yahya lalu meriwayatkan sebuah hadis tentang memandang wajah yang tampan. Al-Ma'mun berkata, "Bertakwalah kepada Allah, hadis itu adalah dusta."

Setelah al-Afsyin meraih kejayaan dengan menghancurkan Babak, ia meminta jabatan gubernur Khurasan. Ia mendengar kabar tentang pemberontakan al-Mazar dan peperangannya melawan Ibnu Thahir, lalu ia diam-diam mengirim utusan untuk mendekatinya dan memperkuat tekadnya. Al-Mazar menghancurkan negeri, membunuh, dan bertindak sewenang-wenang.

Kemudian al-Mu'tashim pada tahun 224 mengirim al-Afsyin untuk memerangnya, dan Ibnu Thahir pun mengirim pasukan di bawah pimpinan pamannya untuk berperang juga. Terjadilah peperangan yang panjang dan al-Mazar pun terbunuh.

Pada tahun 225, al-Mu'tashim menangkap al-Afsyin. Al-Afsyin adalah musuh Ibnu Thahir dan Ibnu Abi Dawud, keduanya menipu al-Mu'tashim dengan mengatakan bahwa al-Afsyin ingin membunuhnya. Mereka mengancam sekretarisnya hingga ia

mengaku, mengatakan, "Ia memerintahkanku untuk menulis kepada al-Mazar: tidak ada yang tersisa selain aku dan kamu, dan pasukan khalifah ada di tangan Ibnu Thahir sementara di sisi khalifah tidak ada selain aku. Jika kau kalahkan Ibnu Thahir, aku akan membereskan al-Mu'tashim bagimu, sehingga agama putih – maksudnya Mazdaisme – akan murni bagi kita." Al-Afsyin memang dicurigai menganut agama itu. Al-Mu'tashim menghadiahkan sekretaris itu dengan emas dan berkata, "Jika kau bicara, aku akan membunuhmu."

Ibnu Abi Dawud menuturkan, "Aku masuk menemuinya saat ia menangis dan gelisah. Ia berkata padaku, 'Seorang lelaki yang telah aku keluarkan dua juta dinar untuknya ternyata ingin membunuhku. Aku telah menyedekahkan sepuluh juta dirham, ambillah dan bagikan.'"

Al-Afsyin telah mengirimkan hartanya ke Usyrusanah dan berencana melarikan diri ke sana. Ia kemudian menyiapkan sebuah jamuan makan untuk meracuni al-Mu'tashim dan para panglimanya. Jika al-Mu'tashim tidak hadir, ia berencana meracuni para panglima lalu pergi ke Armenia dan dari sana ke Usyrusanah. Namun rencananya tidak berhasil, dan al-Mu'tashim menangkap dirinya beserta putranya Hasan. Al-Mazar pun dibawa sebagai tawanan.

Dikatakan bahwa ia, al-Afsyin, Mubidz penguasa Sughd, dan Marzban dihadapkan ke hadapan al-Mu'tashim. Dua orang dibawa masuk dalam keadaan telanjang punggungnya dari daging. Ibnu az-Zayyat bertanya kepada al-Afsyin, "Wahai Haidar, apakah kau mengenal keduanya?" Ia menjawab, "Ya, yang satu adalah muazin dan yang satu lagi adalah imam. Keduanya membangun masjid di Usyrusanah dan aku mencambuk keduanya seribu kali, karena

antara aku dan raja-raja Sughd ada perjanjian untuk membiarkan setiap kaum tetap dalam agamanya. Kedua orang ini kemudian menyerbu kuil berhala Usyruhanah, membuang berhalanya, dan menjadikannya masjid, maka aku mencambuk keduanya."

Ibnu az-Zayyat berkata, "Lalu apa tentang sebuah kitab yang kau hiasi dengan emas dan permata yang berisi kekufuran?" Ia menjawab, "Itu adalah kitab yang aku warisi dari ayahku, berisi adab dan hikmah para Kisra. Aku mengambil adabnya dan meninggalkan selainnya, seperti kitab Kalilah wa Dimnah."

Ibnu az-Zayyat bertanya kepada Mubidz, "Apa yang kau katakan?" Ia menjawab, "Ia memakan hewan yang mati tercekik dan memaksaku memakannya, katanya dagingnya lebih lembap. Ia berkata padaku, 'Aku telah menyesuaikan diri dengan semua yang kubenci demi mereka hingga aku makan minyak zaitun, menunggang unta, dan memakai sandal, hanya saja aku tidak pernah mencukur bulu kemaluanku.' Dan ia tidak disunat." Mubidz itu adalah seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. Al-Afsyin berkata, "Beritahu aku tentang orang yang berbicara ini, apakah ia teguh dalam agamanya?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Lalu bagaimana kalian mempercayainya?" Marzban pun bangkit dan berkata, "Wahai Afsyin, bagaimana orang-orang di kerajaanmu menulis kepadamu?" Ia menjawab, "Seperti mereka menulis kepada ayah-ayahku: 'Kepada sang Ilah dari hambanya.'" Ibnu Abi Dawud berkata, "Lalu apa yang kau sisakan untuk Fir'aun?" Ia menjawab, "Aku khawatir mereka rusak jika kebiasaan itu diubah."

Ishaq bin Ibrahim al-Mush'abi berkata kepadanya, "Bagaimana kami bisa mempercayai sumpahmu, sementara engkau mengklaim apa yang diklaim Fir'aun?" Ia menjawab, "Wahai Ishaq, ini adalah surah yang dibaca Ujayf kepada Ali bin Hisyam,

dan kau membacanya kepadaku. Lihatlah siapa yang akan membacanya kepadamu."

Kemudian al-Mazar dihadirkan dan ditanya, "Apakah kau mengenalnya?" Ia menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Apakah ia pernah berkirim surat kepadamu?" Ia menjawab, "Tidak." Mereka lalu bertanya kepada al-Mazar, "Apakah ia menulis surat kepadamu?" Al-Mazar menjawab, "Saudaranya menulis kepadaku atas namanya: bahwa tidak ada yang akan membela agama putih ini selain aku, kamu, dan Babak. Adapun Babak, ia telah membunuh dirinya sendiri dengan kebodohnya. Jika kau memberontak, tidak ada yang akan dianggap layak oleh khalifah untuk memerangimu kecuali aku, dan bersamaku ada pasukan berkuda dan orang-orang gagah berani. Jika aku dikirim menyerangmu, tidak akan ada yang tersisa untuk memerangi kita selain orang-orang Arab, orang-orang Maghrib, dan orang-orang Turki. Adapun orang Arab, kedudukannya seperti anjing: lempar saja kepadanya sepotong roti lalu pukul kepalanya dengan gada. Serigala-serigala ini — maksudnya orang Maghrib — hanya bisa makan satu kepala. Adapun orang Turki, mereka hanya bertahan sesaat, panah mereka habis lalu pasukan berkuda menyerbu dan agama akan kembali seperti sedia kala."

Al-Afsyin berkata, "Ini adalah tuduhan terhadap saudaraku. Seandainya aku memang menulis ini kepadanya untuk menipunya, itu tidak mengherankan, dan aku akan menariknya dari lehernya." Ibnu Abi Dawud menegurnya dan berkata, "Apakah kau disunat?" Ia menjawab, "Tidak." Bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena aku takut mati." Berkata, "Kau memasuki peperangan namun takut dengan sepotong kulit kecil?" Ia menjawab, "Itu adalah keharusan

yang aku bersabar atasnya, dan kulit itu tidak mengeluarkanku dari Islam." Ahmad pun berkata, "Urusannya telah jelas bagi kalian."

Pada tahun itu juga sebagian besar wilayah Ahwaz roboh akibat gempa bumi yang berlangsung selama beberapa hari.

Pada tahun 226, terjadi hujan es sebesar telur dari langit yang menewaskan tiga ratus tujuh puluh orang. Al-Afsyin yang telah disebutkan tadi dicabut makanannya hingga ia binasa, kemudian disalib dalam keadaan mati dan dibakar bersama berhala-berhala miliknya. Ia adalah keturunan para Kisra dan merupakan tokoh terbesar dalam pemerintahan.

Adapun al-Mazar, yang bernama Muhammad bin Qarin, adalah seorang penindas yang zalim dan sewenang-wenang yang muncul di Thabaristan. Ia memerangi pasukan al-Mu'tashim, kemudian ditangkap, dicambuk hingga mati, disalib, dan meninggalkan harta yang tak terhitung jumlahnya.

Pada tahun 227, muncullah Abu Harb al-Mubarqa' di Palestina! Ia mengklaim dirinya sebagai al-Sufyani dan menyeru kepada penegakan kebenaran. Ia pernah membunuh seorang prajurit yang menyakiti istrinya, kemudian menutup wajahnya dengan sebuah cadar, menetap di al-Ghaur, dan urusannya pun berkembang. Penduduk pedalaman berduyun-duyun bergabung dengannya. Kondisi semakin memburuk hingga amir Damaskus, Raja' al-Hishshari, berangkat memeranginya dengan seribu pasukan berkuda. Ia mendapati al-Mubarqa' dengan sekitar seratus ribu pengikut sehingga ia merasa gentar. Ketika tiba musim tanam, mereka berpencar hingga tersisa sekitar dua ribu orang. Kedua pasukan pun bertemu. Al-Mubarqa' adalah orang yang berani dan penuh keberanian. Ia menyerbu pasukan dan

mereka membuka jalan, lalu mengepungnya dan menawannya. Ia dipenjara dan mati di dalam penjara.

Ibnu 'A'idz berkata, Raja' menyerang penduduk al-Marj, Jasrin, Kafr Batna, dan Saqba, dan membunuh banyak orang.

Dikatakan bahwa ia menyerang penduduk Kafr Batna di malam hari dan membunuh lebih dari seratus ribu orang, membunuh anak-anak, dan membunuh tiga ratus orang dari pasukannya sendiri.

Nifthawaih berkata, "Al-Mu'tashim dijuluki 'al-Mutsaman' (yang kedelapan) karena ia adalah khalifah kedelapan dari Bani Abbasiyah, berkuasa selama delapan tahun delapan bulan, dan memiliki delapan penaklukan: Babak, Ammuriyah, az-Zuth, Laut Basra, Benteng al-Ajraf, suku-suku Arab di Diyar Rabi'ah dan asy-Syari, serta penaklukan Mesir — yakni penaklukannya atas penduduknya sebelum masa kekhalifahannya. Ia membunuh delapan orang: Babak, al-Afsyin, al-Mazar, Bathis, pemimpin kaum zindiq, Ujayf, Qarun, dan pemimpin kaum Rafidhah."

Selain Nifthawaih menyatakan bahwa ia meninggalkan delapan juta dinar emas, delapan belas juta dirham perak, delapan puluh ribu kuda, delapan ribu budak laki-laki, delapan ribu budak perempuan, dan membangun delapan istana. Disebutkan pula bahwa budak-budaknya mencapai delapan belas ribu orang. Ia adalah sosok yang berwibawa tinggi; jika sedang marah ia tidak peduli siapa yang ia bunuh.

Ishaq al-Maushili berkata, "Aku masuk menemuinya saat ada seorang penyanyi perempuan sedang menyanyi. Ia bertanya, 'Bagaimana menurutmu?' Aku menjawab, 'Ia menguasai nyanyian dengan lembut, memainkannya dengan halus, dan berpindah dari

satu nada ke nada yang lebih indah. Dalam suaranya terdapat kesedihan dan serpihan-serpihan yang lebih indah dari mutiara di leher.' Ia berkata, 'Pujianmu untuknya lebih indah dari dirinya, ambillah ia untukmu.' Aku menolak karena aku tahu betapa ia mencintainya, maka ia memberiku harta senilai harganya."

Dikatakan bahwa ketika ia bersiap-siap menyerang Ammuriyah, para astrolog mengklaim bahwa bintang-bintang menunjukkan nasib sial dan ia akan kalah. Namun ia justru menang. Maka Abu Tammam pun menggubah syair terkenal itu:

Pedang lebih jujur kabarnya daripada kitab-kitab, Di matanya terdapat batas antara kesungguhan dan permainan. Ilmu ada pada bintang-bintang tombak yang berkilau, Di antara dua pasukan, bukan pada tujuh bintang yang terkenal. Di mana riwayat-riwayat itu, di mana bintang-bintang itu, Dan apa yang mereka buat dari hiasan dusta di dalamnya, Hanyalah tebakan dan cerita-cerita yang dikarang, Bukan pohon nab'un jika dihitung, dan bukan pula pohon gharb.

Dari Ahmad bin Abi Dawud, ia berkata, "Al-Mu'tashim biasa mengulurkan lengannya kepadaku dan berkata, 'Gigit sekuat tenaga.' Aku berkata, 'Hatiku tidak sampai.' Ia berkata, 'Tidak apa-apa.' Maka aku mencoba menggigit namun ternyata tombak-tombak pun tidak mempan padanya, apalagi gigi. Suatu kali ia menangkap seorang prajurit yang zalim dan aku mendengar suara tulang-tulangnya, lalu ia melepaskannya dan orang itu pun jatuh."

Dari Ibnu Abi Dawud, ia menyebut al-Mu'tashim dan memujinya dengan berlebihan, dan berkata, "Aku pernah menjadi teman seperjalanannya dalam safarnya," dan ia menggambarkan keluasan akhlaknya.

Al-Khatib berkata, "Pasukan al-Mu'tashim semakin besar dan Baghdad pun terasa sempit bagi mereka, maka ia membangun kota Samarra dan pindah ke sana. Kota itu juga disebut al-'Askar."

Dikatakan bahwa pakan untuk hewan tunggangan al-Mu'tashim mencapai lima puluh ribu karung.

Dikatakan bahwa dalam sakitnya ia mengucapkan ayat: **"Hingga ketika mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba."** (Al-An'am: 44).

Ali bin al-Ja'd berkata, "Al-Mu'tashim terus mengucapkan, 'Tidak ada daya, tidak ada daya,' hingga ia terdiam."

Dikatakan pula bahwa ia berkata, "Apakah aku ditangkap sendirian di antara seluruh makhluk ini?"

Ia memiliki syair yang biasa saja dan kata-kata yang baik.

Dikatakan bahwa ia pernah menjepitkan tulang pergelangan kaki seseorang di antara dua jarinya lalu mematahkannya.

Dikatakan bahwa ia pernah berkata, "Orang berakal yang berakal dua kali adalah orang bodoh."

Ishaq al-Mush'abi berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang seperti al-Mu'tashim. Aku melihatnya mendiktekan sebuah surat, membaca surat lain, menghitung dengan tangannya, sementara ia sedang melantunkan syair yang ia jadikan perumpamaan."

Al-Mu'tashim wafat pada hari Kamis, tanggal 11 Rabi'ul Awwal tahun 227, dalam usia empat puluh tujuh tahun tujuh bulan. Ia dimakamkan di Samarra dan dishalati oleh putranya, al-Watsiq.

Dikatakan bahwa ia pernah berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku takut kepada-Mu karena dosaku sendiri, dan aku tidak takut kepada-Mu karena keadilan-Mu. Aku berharap kepada-Mu karena kemurahan-Mu, dan aku tidak berharap kepada-Mu karena amalku sendiri."*

Marilah kita sebutkan bersama dengannya putranya, al-Watsiq. Di antara anak-anaknya juga terdapat: Ja'far al-Mutawakkil, al-Abbas, Ali, Ahmad, Muhammad, Abdullah, Sulaiman, Ibrahim, Fatimah, Umm al-Qasim, Umm al-Abbas, Umm Musa, Aisyah, Umm al-Fadhl, Umm Muhammad, Umm Isa, Umm Musa, Umm Abiha, dan Umm Abdullah.

1611 - Al-Watsiq Billah

Khalifah Abu Ja'far dan Abu Al-Qasim Harun bin Al-Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Al-Rasyid bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur Al-Abbasi Al-Baghdadi. Ibunya seorang wanita Romawi bernama Qarathas, yang sempat menyaksikan kekuasaan putranya. Ia menjabat sebagai pemimpin berdasarkan mandat dari ayahnya pada tahun 227.

Ia dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 196.

Yahya bin Aktsam berkata: "Tidak ada seorang pun yang berbuat baik kepada kaum Thalibiyyin sebagaimana Al-Watsiq berbuat baik kepada mereka. Ia tidak meninggal dunia sementara di antara mereka masih ada yang miskin."

Hamdun bin Ismail berkata: "Al-Watsiq adalah penyair yang indah. Ia sangat menyayangi seorang budak yang dihadiahkan kepadanya oleh seseorang dari Mesir. Suatu ketika budak itu membuatnya marah hingga ia ngambek, sampai-sampai budak itu

berkata kepada sebagian pelayan: 'Demi Allah, tuanku sudah ingin berbicara kepadaku sejak kemarin namun aku tidak mau.' Maka Al-Watsiq pun menulis syair:

Wahai engkau yang terus membanggakan siksaanmu terhadapku, Engkau tidak lain hanyalah penguasa yang berlaku zalim ketika berkuasa. Kalaulah bukan karena cinta, tentu kami akan membalasmu setimpal, Dan jika suatu hari aku sadar darinya, maka engkau akan melihat.

Al-Khatib berkata: "Ahmad bin Abi Dawud menguasai Al-Watsiq dan membujuknya untuk bersikap keras dalam fitnah (Mihnah) serta mengajak orang-orang kepada paham kemakhlukan Al-Qur'an."

Dikatakan bahwa ia menarik diri dari pendapat tersebut menjelang kematiannya.

Ubaidullah bin Yahya berkata: "Ibrahim bin Asbath menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Seorang laki-laki dalam keadaan terbelenggu dibawa masuk menghadap Ibn Abi Dawud di hadapan Al-Watsiq. Lelaki itu berkata kepada Ahmad: Beritahukan kepadaku tentang ajaran yang kalian serukan kepada manusia ini, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengetahuinya lalu tidak menyerukan kepada manusia, atau beliau memang tidak mengetahuinya?' Ahmad menjawab: 'Beliau mengetahuinya.' Laki-laki itu berkata: 'Apakah beliau boleh tidak menyerukan kepada manusia, sementara kalian tidak boleh berdiam diri?' Mereka pun terdiam. Al-Watsiq tertawa, lalu berdiri sambil menutup mulutnya dan masuk ke ruang pertemuan. Ia meluruskan kedua kakinya sambil berkata: 'Sesuatu yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diberi kelonggaran untuk diam darinya, sementara kami

tidak diberi kelonggaran!' Kemudian ia memerintahkan agar syaikh itu diberi 300 dinar dan dikembalikan ke kampung halamannya."

Dari Thahir bin Khalaf, ia berkata: "Saya mendengar Al-Muhtadi Billah bin Al-Watsiq berkata: 'Ayahku apabila ingin mengeksekusi seseorang, ia menghadirkan kami. Suatu ketika didatangkan seorang syaikh tua yang rambutnya diwarnai dan dalam keadaan terbelenggu. Ayahku berkata: Izinkan Ahmad bin Abi Dawud dan kawan-kawannya masuk. Syaikh itu dibawa masuk, lalu ia mengucapkan: Assalamu'alaikum wahai Amirul Mukminin. Ayahku menjawab: Semoga Allah tidak memberimu keselamatan. Syaikh itu berkata: Sungguh buruk adab yang diajarkan gurumu kepadamu. Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu salam, balaslah dengan yang lebih baik atau kembalikan salam itu.** (An-Nisa: 86). Ahmad berkata: Orang ini adalah seorang ahli kalam. Lalu ia berkata: Wahai Syaikh, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? Syaikh itu menjawab: Engkau belum berlaku adil, akulah yang seharusnya bertanya. Ahmad berkata: Silakan bertanya. Syaikh bertanya: Apa pendapatmu? Ahmad menjawab: Ia makhluk.**

Syaikh berkata: 'Apakah ini sesuatu yang diketahui oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan para khalifah, ataukah tidak mereka ketahui?' Ahmad menjawab: 'Sesuatu yang tidak mereka ketahui.' Syaikh berkata: 'Subhanallah! Sesuatu yang tidak mereka ketahui, tapi engkau mengetahuinya?!' Ahmad pun merasa malu dan berkata: 'Maafkan aku.' Syaikh berkata: 'Pertanyaannya tetap sama: apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Ahmad menjawab: 'Makhluk.' Syaikh bertanya: 'Apakah Rasulullah mengetahuinya?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh bertanya: 'Apakah beliau menyerukan kepada orang-orang?'

Ahmad diam. Syaikh berkata: 'Ketiga.' Syaikh melanjutkan: 'Apakah beliau diberi kelonggaran untuk tidak menyerukan kepada umatnya?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh bertanya: 'Apakah hal itu juga berlaku bagi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh lalu berpaling dari Ahmad dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku sudah katakan sebelumnya bahwa Ahmad lemah dalam perdebatan. Wahai Amirul Mukminin, jika tidak ada kelonggaran bagimu untuk menahan diri dari ajaran ini — sebagaimana yang ia klaim ada kelonggaran bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya — maka semoga Allah tidak melapangkan urusanmu.' Al-Watsiq berkata: 'Ya, memang begitu. Potong belenggu syaikh itu!' Ketika belenggu dipotong, syaikh meraihnya dengan tangannya. Al-Watsiq bertanya: 'Mengapa engkau mengambilnya?' Syaikh menjawab: 'Karena aku berniat berwasiat agar ia diletakkan bersamaku dalam kain kafanku, sehingga aku bisa menggunakannya sebagai bukti melawan orang ini di hadapan Allah.' Kemudian syaikh itu menangis, Al-Watsiq pun menangis, dan kami semua menangis. Al-Watsiq meminta syaikh itu untuk menerimanya sebagai sahabat dan memerintahkan agar ia diberi hadiah. Syaikh berkata: 'Aku tidak membutuhkannya.'"

Al-Muhtadi kemudian berkata: "Maka aku pun menarik diri dari ajaran ini, dan aku duga Al-Watsiq pun menarik diri pada hari itu juga."

Ibrahim Naftawaih berkata: "Hamid bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, dari seseorang, dari Al-Muhtadi Billah: bahwa Al-Watsiq meninggal dunia setelah bertaubat dari pendapat kemakhlukan Al-Qur'an."

Ibnu Abi Al-Dunya berkata: "Ia berkulit putih dengan semburat kuning, berjanggut bagus, dan di matanya terdapat bintik."

Saya katakan: Ia adalah orang yang penuh adab dan sastra. Dikisahkan bahwa seorang budak perempuan menyanyikan baginya syair Al-Arji:

Wahai Zhalum, sungguh menimpa seorang lelaki yang membalas salam dengan penghormatan adalah suatu kezaliman.

Di antara hadirin ada yang membenarkan bacaan nashab (manshub) untuk kata "rajulan," dan ada pula yang merafakannya. Budak perempuan itu berkata: "Begitulah Al-Mazini mengajarkannya kepadaku."

Maka Al-Mazini pun dipanggil. Ketika ia hadir, Al-Watsiq bertanya: "Dari mana asal orang ini?" Ia menjawab: "Dari Mazin." Al-Watsiq bertanya: "Mazin yang mana? Mazin Tamim, Mazin Qais, atau Mazin Rabi'ah?" Ia menjawab: "Mazin Rabi'ah." Al-Watsiq berkata: "Kalau begitu berbicaralah kepadaku dengan bahasa kaummu." Al-Watsiq berkata: "Ba ismuka?" — karena orang Mazin Rabi'ah membalik huruf mim menjadi ba dan ba menjadi mim. Al-Mazini tidak ingin menghadapkan kata "Makr" (tipu daya) kepada khalifah, maka ia menjawab: "Bakr, wahai Amirul Mukminin." Al-Watsiq pun memahami maksudnya dan kagum. Al-Watsiq bertanya: "Apa pendapatmu tentang bait syair ini?" Al-Mazini menjawab: "Yang benar adalah nashab, karena 'mushabukum' adalah mashdar bermakna 'perbuatan kalian menimpa,' sehingga 'rajulan' adalah objeknya." Ibn Al-Yazidi menentangku. Saya berkata: "Posisinya sama seperti ungkapan 'sesungguhnya Zaid memukulmu adalah kezaliman,' maka 'rajul' adalah objek dari

'mushabukum,' dan kalimat itu tergantung hingga diucapkan 'zhulm' barulah kalimat sempurna." Al-Watsiq kagum dan memberiku 1.000 dinar.

Dikatakan bahwa Al-Watsiq sangat rakus terhadap hubungan badan sehingga ia sampai memakan daging singa untuk tujuan itu, dan hal itu menimbulkan penyakit parah yang mengakibatkan kematiannya.

Pada tahun kedua masa pemerintahannya, ia menyerahkan jabatan kepada budaknya Asynas atas para komandan, dan mengenakan padanya jubah serta dua ikat pinggang berhiaskan permata.

Pada tahun 229, ia menyita kekayaan para pejabat keuangan dan menghukum Ahmad bin Abi Isra'il, mengambil darinya 800.000 dinar, dari Sulaiman bin Wahb 400.000 dinar, dan dari Ahmad bin Al-Khashib beserta sekretarisnya 1.000.000 dinar.

Pada tahun 231, ia membunuh Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i sebagai syahid secara zalim, dan memerintahkan para imam dan muazin untuk diuji dengan paham kemakhlukan Al-Qur'an. Ia juga membebaskan 4.600 orang dari tawanan Romawi. Ibn Abi Dawud berkata: "Siapa yang tidak mengucapkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, jangan dibebaskan."

Pada tahun yang sama, orang-orang Majusi Ardmanian datang dengan kapal-kapal dari pantai laut besar (Atlantik) dan memasuki Sevilla dengan pedang – saat itu Sevilla belum memiliki tembok. Amir Andalusia Abdurrahman Al-Marwani menyiapkan pasukan untuk memerangi mereka. Kedua pasukan bertemu, dan orang-orang Ardmanian pun kalah. Sebagian mereka ditawan sebanyak 4.000 orang. Segala puji hanya bagi Allah.

Zarqan bin Abi Dawud berkata: "Ketika Al-Watsiq sekarat, ia terus mengulang-ulang dua bait syair ini:

Kematian adalah sesuatu yang menjadi bagian semua makhluk bersama, Tak ada rakyat jelata yang tersisa, tak pula raja. Tidaklah membahayakan orang-orang yang sedikit harta tatkala mereka berpisah, Dan harta yang mereka miliki pun tidak berguna bagi para raja."

Kemudian ia memerintahkan agar permadani-permadani digulung, lalu ia menempelkan pipinya ke tanah dan terus mengucapkan: *"Ya Allah, Dzat yang kerajaan-Nya tidak pernah sirna, rahmatilah orang yang kerajaannya telah sirna."*

Ahmad bin Muhammad Al-Watsiq, Amir Bashrah, meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku merawat Al-Watsiq ketika sakit. Ia mengalami pingsan hingga kami tidak meragukan lagi bahwa ia telah meninggal. Sebagian dari kami berkata kepada yang lain: 'Majulah.' Namun tidak ada yang berani selain aku. Ketika aku hendak meletakkan tanganku di hidungnya, ia membuka kedua matanya. Aku sangat terkejut dan melangkah mundur. Gagang pedangku tersangkut di ambang pintu sehingga aku tersandung dan pedang patah, hampir saja melukaiku. Aku meminta pedang lain, lalu datang dan berdiri sejenak, kemudian orang itu pun meninggal. Aku mengikat rahangnya, memejamkan matanya, dan menyelimutinya. Para pelayan mengambil alas yang ada di bawahnya untuk dikembalikan ke gudang, lalu ia ditinggal sendirian. Ibn Abi Dawud berkata: 'Kami ingin sibuk mengurus baiat, maka jagalah ia.' Aku menutup pintu ruangan dan duduk di dekat pintu. Beberapa saat kemudian aku merasakan suatu gerakan yang mengejutkanku. Aku masuk dan ternyata seekor tikus telah mencungkil mata Al-Watsiq dan memakannya. Aku

berkata: 'La ilaha illallah! Inilah mata yang tadi ia buka dan membuat pedangku patah karena kewibawaannya!'"

Saya katakan: Masa khalifahny adalah lima setengah tahun. Ia meninggal dunia di Samarra pada 6 hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 232, dan setelahnya mereka membaiaat saudaranya, Al-Mutawakkil.

1612 - Muslim bin Ibrahim — (diriwayatkan dalam semua kutub sittah)

Imam, Hafizh, terpercaya, pemegang sanad Bashrah, Abu Amr Al-Azdi Al-Farahidi, mantan budak mereka, Al-Bashri, Al-Qashshab.

Lahir sekitar tahun 130.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Awn dalam jumlah sedikit, juga dari Qurrah bin Khalid, Malik bin Mighwal, Sa'id bin Abi Arubah, Hisyam Al-Dastawa'i, Ismail bin Muslim Al-Abdi, Abu Al-Ghushn Dujain Al-Yarbu'i, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Hammam, Aban, Sallam bin Miskin, Yazid bin Ibrahim, Abdullah bin Al-Mutsanna, Al-Aswad bin Syaiban, Muhammad bin Fadha', Al-Mustamirr bin Al-Rayyan, Wuhaib, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, Mubarak bin Fadhalah, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud — dan ia adalah guru terbesar Abu Dawud — Yahya bin Ma'in, Nashr bin Ali, Muhammad bin Yahya, Zaid bin Akhzam, Hajjaj bin Al-Sya'ir, Abd bin Humaid, Abdullah bin Abdurrahman Al-Darimi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Ahmad bin Al-Furat, Yahya bin Matraf, Ismail Samuwaih, Hafsh bin Umar Al-Raqqi Sanjah,

Muhammad bin Ayyub bin Al-Dharris, Abu Muslim Al-Kajji, Muhammad bin Utsman bin Abi Suwaid, Abu Khalifah, Ali bin Abdul Aziz, Muhammad bin Abdullah bin Sanjar Al-Jurjani, dan masih sangat banyak lainnya.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia terpercaya dan dapat dipercaya."

Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj berkata: "Yahya bin Ma'in mendahulukan Muslim bin Ibrahim daripada Mu'adz bin Hisyam, dan berkata: 'Aku tidak mau menyamakan orang yang hanya meriwayatkan dari ayahnya saja dengan orang yang meriwayatkan dari banyak orang.'"

Abu Ismail Al-Tirmidzi berkata: "Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: 'Aku mencatat hadits dari 800 syaikh tanpa menyeberangi jembatan (yakni tanpa meninggalkan Bashrah).'"

Abu Dawud berkata: "Muslim tidak pernah bepergian menemui seorang pun, namun ia mencatat dari hampir 1.000 syaikh. Mereka yang dikenal sebagai sahabat para syaikh adalah: Muslim bin Ibrahim, Abd Al-Shamad, dan Ishaq bin Idris."

Abu Dawud juga berkata: "Muslim hafal haditsnya dari Qurrah, hafal hadits Hisyam, dan hafal hadits Aban Al-Attar dengan sangat baik. Ia lebih aku sukai daripada Ibn Katsir — yang dimaksud adalah Muhammad — karena Ibn Katsir tidak menghafal, sedangkan Muslim memiliki kejujuran."

Nashr bin Ali berkata: "Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: 'Suatu kali aku duduk berdiskusi bersama Syu'bah tentang Khalid bin Qais, lalu ia berkata: Hampir-hampir engkau bertemu

Abu Hurairah' – maksudnya sebagai ungkapan betapa tingginya derajat sanad tersebut."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Muslim tinggal di Bashrah di sebuah rumah besar, hanya ditemani saudari perempuannya yang sudah sangat tua. Para ahli hadits apabila ingin membuatnya marah, mereka berkata: 'Saudarimu seorang Qadariyyah.' Ia pun menjawab: 'Tidak, demi Allah! Ia bahkan termasuk yang menetapkan (Mutsbitah).' Ia adalah orang yang terpercaya, di penghujung hayatnya ia mengalami kebutaan, dan ia meriwayatkan dari 70 perempuan."

Abu Zur'ah berkata: "Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: 'Aku tidak pernah mendatangi yang halal maupun yang haram sekalipun' – dan saat itu usianya sudah lebih dari 80 tahun."

Abu Hatim berkata: "Ia sudah tidak membutuhkannya – yakni hubungan badan. Ia adalah orang yang terpercaya dan jujur."

Ia meninggal pada bulan Shafar tahun 222, dan saat itu usianya sudah memasuki seratus tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Taj Al-Umana' mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd Al-Kanjarudzi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Al-Razi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sahamah bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Anas bin Malik datang kepada kami di Wasith, lalu ia menceritakan hadits:

Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyebutkan keperluannya dan kemiskinannya. Kemudian iqamat shalat dikumandangkan, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri hendak memasuki shalat. Laki-laki itu memegang beliau, maka beliau pun berdiri bersamanya hingga menyelesaikan keperluannya, kemudian beliau masuk ke dalam shalat."

Ini adalah hadits hasan dengan sanad yang sangat tinggi. Sahamah disebutkan dalam kitab Ats-Tsiqat karya Ibn Hibban. Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam Kitab Al-Adab dari Abu Bakar bin Abi Al-Aswad, dari Abu Amir Al-Aqadi, darinya.

Ali bin Ahmad dan lainnya memberitahu kami, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Ghalib bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan: "Aku mendengar Utsman radhiyallahu anhu dalam beberapa Jumat berturut-turut memerintahkan pembunuhan anjing dan penyembelihan merpati."

Dalam dua sanad ini terdapat kelemahan dari sisi Zahir dan Umar karena kelalaian mereka dalam shalat. Seandainya ada wara' (kehati-hatian), tentu hadits ini tidak akan diriwayatkan dari orang yang sifatnya demikian.

Bakr bin Ahmad Al-Hafizh berkata: "Hafsh bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: 'Aku menuntut ilmu hadits, dan aku tidak melihat

ahli hadits berada dalam kondisi seperti yang mereka alami sekarang. Seandainya bukan karena aku berkata bahwa ini adalah sunnah yang aku hidupkan dan bid'ah yang aku matikan, serta mudah-mudahan Allah mengampuni sebagian dosaku karenanya, niscaya aku tidak akan meriwayatkan hadits sama sekali."

1613 - Al-Babaltiy:

Syekh, ulama, ahli hadits Abu Sa'id Yahya bin Abdullah bin Adh-Dhahhak bin Bablat Al-Umawi — hamba sahaya yang dibebaskan, Al-Babaltiy Al-Harrani.

Ia meriwayatkan dari: suami ibunya, Abu Amr Al-Awza'i, Abu Bakar bin Abi Maryam, Shafwan bin Amr As-Saksaki, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Ibnu Abi Dzi'b, Abu Ja'far Ar-Razi, dan sejumlah perawi lainnya.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Yahya Al-Harrani, Abu Ishaq Al-Juzajani, Ismail Samuyah, Sulaiman bin Saif, Abu Umayyah Ath-Tharsusi, Ishaq bin Sayyar An-Nashiibi, Hafsh bin Umar Sanjah, dan sekelompok perawi lain — yang paling akhir wafat di antara mereka adalah anak tiri istrinya, Abu Syu'aib Abdullah bin Al-Hasan Al-Harrani.

Al-Bukhari berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Adapun pendengarannya (periwayatannya secara langsung), tidak bisa ditolak."

Abu Zur'ah dan yang lainnya menilainya lemah.

Ibnu Adi berkata: "Ia memiliki hadits-hadits yang cukup baik dari Al-Awza'i, sebagian di antaranya ia riwayatkan sendiri tanpa ada yang menyertai. Namun tanda kelemahan dalam haditsnya tampak jelas."

Saya (penulis) berkata: Yahya bin Ma'in pernah berkunjung kepadanya dan ia pun menjamunya dengan baik serta memberikan hadiah. Ibnu Ma'in pun merasa sungkan terhadapnya dan tidak terlalu keras dalam melelehkannya. Ia termasuk orang yang haditsnya boleh diriwayatkan, dan kami pun mendapatkan sebagian riwayatnya yang bernilai tinggi.

Muhammad bin Yahya berkata: "Ia wafat pada tahun 218, semoga Allah merahmatinya."

Disampaikan kepadaku bahwa ia pernah mengirimkan sekantong dinar kepada Ibnu Ma'in dan memberinya makanan. Ibnu Ma'in pun menerima makanannya, namun mengembalikan kantong uang tersebut sambil berkata: "Demi Allah, pemberiannya baik dan makanannya lezat, akan tetapi demi Allah ia sama sekali tidak pernah mendengar satu pun hadits dari Al-Awza'i."

Kisah ini memiliki sanad yang terputus.

1614 - Abu Al-Yaman: (diriwayatkan dalam Al-Kutub As-Sittah)

Al-Hakam bin Nafi', sang hafizh, imam, dan hujjah, Abu Al-Yaman Al-Bahrani Al-Himshi — hamba sahaya milik seorang wanita dari Bahran yang bernama Ummu Salamah, yang menjadi istri Umar bin Rubah At-Taghlabi.

Ia lahir sekitar tahun 130-an, dan mulai menuntut ilmu sekitar tahun 150-an.

Ia meriwayatkan dari: Shafwan bin Amr, Hariz bin Utsman, Abu Bakar bin Abi Maryam, Syu'aib bin Abi Hamzah, Sa'id bin Abdul

Aziz, Ufair bin Ma'dan, Artha'ah bin Al-Mundzir, Ismail bin Ayyasy, Yazid bin Sa'id bin Dzi Ashwan, Abu Mahdi Sa'id bin Sinan, dan sejumlah perawi lainnya. Sejauh yang saya ketahui, ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk mencari hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ibnu Ma'in, Muhammad bin Yahya, Amr bin Manshur An-Nasa'i, Ubaidullah bin Fadhalah, Imran bin Bakkar, Abu Muhammad Ad-Darimi, Abu Abdillah Al-Bukhari, Utsman Ad-Darimi, Abu Hatim, Muhammad bin Auf, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi, Musa bin Isa bin Al-Mundzir, Ali bin Muhammad Al-Hikani, Ahmad bin Al-Furat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Adapun hadits Abu Al-Yaman dari Hariz dan Shafwan bin Amr adalah shahih." Kemudian Ahmad berkata lagi: "Ia menggunakan lafal *akhbarana* (memberitahu kami) Syu'aib, dan ia membolehkan hal itu dengan alasan yang aneh — seolah-olah Syu'aib sangat ketat dalam urusan hadits. Ali bin Abbas pernah mendengar darinya, dan disebutkan suatu kisah mengenai penduduk Himsh — tampaknya mereka meminta izin kepadanya untuk meriwayatkan darinya, lalu ia berkata: 'Jangan riwayatkan hadits-hadits ini dariku,' yakni dari Syu'aib." Abu Abdillah berkata: "Kemudian mereka berbicara lagi kepadanya, dan Abu Al-Yaman hadir saat itu, lalu ia berkata kepada mereka: 'Riwayatkanlah hadits-hadits itu dariku.'"

Al-Atsram berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah: "Apakah itu munawalah (penyerahan kitab)?" Ia menjawab: "Seandainya itu munawalah, tentu ia tidak akan memberi mereka kitab-kitab ataupun apapun — ia hanya mendengar ini saja." Adapun anak Syu'aib berkata: "Abu Al-Yaman datang kepadaku dan mengambil kitab-kitab Syu'aib dariku setelah itu, sementara ia

menggunakan lafal *akhbarana*. Seolah-olah ia membolehkan hal itu karena pernah mendengar Syu'aib berkata kepada suatu kaum: 'Riwayatkanlah ini dariku.'

Ibrahim bin Daizil berkata: Saya mendengar Abu Al-Yaman berkata: Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku: "Bagaimana kamu mendengar kitab-kitab dari Syu'aib?" Saya menjawab: "Sebagiannya saya bacakan kepadanya, sebagian dibacakan kepadaku, sebagian dengan izin (ijazah), dan sebagian lagi dengan munawalah." Ia berkata: "Namun untuk semuanya ia menggunakan lafal: *akhbarana* Syu'aib."

Ibnu Ma'in berkata: "Saya bertanya kepada Abu Al-Yaman tentang hadits Syu'aib bin Abi Hamzah, lalu ia menjawab: 'Itu bukan munawalah — munawalah itu tidak pernah saya keluarkan kepada siapapun.'"

Abu Zur'ah An-Nashri meriwayatkan dari Abu Al-Yaman bahwa ia berkata: "Syu'aib sangat ketat dalam urusan hadits. Maka kami masuk menemuinya ketika ia hampir meninggal dunia, lalu ia berkata: 'Ini adalah kitab-kitabku dan aku telah mengoreksinya. Siapa yang ingin mengambilnya, silakan ambil. Siapa yang ingin membandingkan, silakan bandingkan. Dan siapa yang ingin mendengarnya dari anakku, silakan dengarkan, karena sesungguhnya ia telah mendengarnya dariku.'"

Sa'id bin Amr Al-Bardza'i dari Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Abu Al-Yaman tidak mendengar dari Syu'aib kecuali satu hadits saja, sedangkan selebihnya adalah ijazah."

Abu Dawud berkata: Saya mendengar Muhammad bin Auf berkata: "Abu Al-Yaman tidak mendengar dari Syu'aib bin Abi Hamzah kecuali satu kalimat."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits Az-Zuhri, dari Anas, dari Ummu Habibah. Ia menjawab: 'Ini bukan hadits Az-Zuhri, ini adalah hadits Ibnu Abi Husain.' Lalu saya bertanya kepada Ahmad bin Shalih tentang hal itu, ia pun berkata: 'Tidak ada dasarnya dari Az-Zuhri, dan ia mengingkarinya.'"

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini dibacakan kepada Ibrahim bin Ad-Darji dan ia mengizinkan kepadaku dari Abu Ja'far Ash-Shaidalani — Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Ridzah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani mengabarkan kepada kami, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas, dari Ummu Habibah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperlihatkan apa yang akan dialami umatku setelahku berupa pertumpahan darah di antara mereka. Hal itu telah menjadi ketetapan Allah, maka aku memohon kepada-Nya agar mengizinkanku memberi syafaat kepada mereka, dan Dia pun mengabulkannya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, dari Abu Al-Yaman, dengan redaksi: dari Syu'aib, dari Ibnu Abi Husain, dari Anas. Kemudian Abdullah berkata: "Saya katakan: di sini ada orang-orang yang meriwayatkannya dari Abu Al-Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri." Ahmad pun berkata: "Ini bukan hadits Az-Zuhri."

Abu Zur'ah berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Kitab Syu'aib yang berisi hadits dari Ibnu Abi Husain tersisip dalam kitab Az-Zuhri. Sampai kepadaku bahwa Abu Al-Yaman meriwayatkannya kepada mereka dari Syu'aib, dari Az-Zuhri —

padahal tidak ada dasarnya — seolah-olah ia berpendapat bahwa kitab itu tercampur dengan kitab Az-Zuhri." Saya melihat Ahmad seolah-olah memaklumi Abu Al-Yaman dan tidak menyalahkannya dalam hal itu.

Makhul Al-Bairuti meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Aban Al-Harrani: "Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang hadits Abu Al-Yaman yang disebutkan tadi, lalu ia menjawab: 'Saya sendiri pernah bertanya kepada Abu Al-Yaman, dan ia berkata: Hadits itu adalah hadits Az-Zuhri. Siapa yang mencatatnya dariku (dengan jalur itu), maka ia benar. Adapun siapa yang mencatatnya dariku sebagai hadits Ibnu Abi Husain, maka itu adalah kekeliruan. Memang (nama Ibnu Abi Husain) tertulis di akhir hadits Ibnu Abi Husain, sehingga saya keliru dan meriwayatkannya sebagai hadits Ibnu Abi Husain, padahal yang benar adalah hadits Az-Zuhri.'"

Ibnu Sha'id meriwayatkan dari Ibrahim bin Hani' An-Naisaburi bahwa Abu Al-Yaman berkata kepada kami: "Hadits itu adalah hadits Az-Zuhri. Adapun yang aku ceritakan dari Ibnu Abi Husain itu adalah kekeliruanku karena terbalik halaman."

Saya (penulis) berkata: "Yang pasti, hadits itu merupakan kekeliruan Abu Al-Yaman, dan ia tetap bersikeras dengan kekeliruannya itu — karena para ulama besar telah menetapkan bahwa hadits tersebut bukan dari jalur Az-Zuhri. Wallahu a'lam."

Abbas Ad-Duri berkata: Saya mendengar Yahya berbicara tentang hadits Abu Al-Yaman dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Uqbah bin Suwaid, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sebuah pasukan akan menyerang Ka'bah.*" Yahya berkata:

"Sebenarnya sanadnya adalah dari Suhaimm hamba sahaya Abu Hurairah, dari Abu Hurairah."

Abu Hatim berkata: "Abu Al-Yaman biasa disebut sebagai sekretaris Ismail bin Ayyasy, sebagaimana Abu Shalih disebut sekretaris Al-Laits. Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), mulia, dan jujur."

Al-Ijli berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Ibnu Ammar Al-Maushili berkata: "Ia tsiqah. Ia tinggal di Salamiyah. Apabila para ahli hadits datang kepadanya, ia berkata: 'Petikkanlah bunga za'faran untukku,' — dan memang di sana tumbuh za'faran — maka mereka pun memetikinya, kemudian ia menceritakan hadits kepada mereka."

Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi berkata: Saya mendengar Abu Al-Yaman berkata: "Saya pernah pergi menemui Malik, dan saya melihat tirai, permadani, dan berbagai kemewahan yang luar biasa, lalu saya berkata dalam hati: 'Ini bukan akhlak para ulama.' Maka saya pun pergi meninggalkannya, namun kemudian saya menyesal."

Sampai kepada kami pula bahwa Abu Al-Yaman menyalin seluruh kitab-kitab Ismail bin Ayyasy tanpa melewatkan satu pun di antaranya dalam kertas-kertasnya.

Dalam Ash-Shahihain terdapat sekitar empat puluh hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Al-Yaman — dan Muslim mengeluarkannya melalui Ad-Darimi dari Abu Al-Yaman — dan dalam semuanya ia menggunakan lafal *akhbarana* Syu'aib, tidak pernah sekalipun mengucapkan *haddatsana*. Ini menjelaskan kepadamu bahwa semuanya berdasarkan ijazah, dan telah

dipindahkan secara pasti dari tulisan tangan Syu'aib. Syu'aib sendiri termasuk salah satu perawi Az-Zuhri yang paling tsabit (kuat). Adapun tujuan dari periwayatan hadits tidak lain adalah ilmu yang diperoleh bahwa berita ini disampaikan oleh si fulan, dalam bentuk apapun dari bentuk-bentuk penyampaian.

Abu Al-Yaman adalah ulama terkemuka di Himsh pada masanya. Khalifah Al-Ma'mun pernah memanggilnya untuk diangkat sebagai hakim (qadhi) di Himsh.

Kami meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Abu Al-Yaman bahwa ia berkata: "Saya lahir pada tahun 138."

Muhammad bin Mushaffa, Abu Zur'ah An-Nashri, dan Al-Fasawi berkata: "Abu Al-Yaman wafat pada tahun 221."

Ibnu Sa'd, Al-Bukhari, dan Muthayyain berkata: "Tahun 222." Ibnu Sa'd menambahkan: "Pada bulan Dzulhijjah di Himsh."

1615 - Hujain bin Al-Mutsanna: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i)

Imam yang tsiqah, Abu Umar Al-Yamani Al-Lu'lu'i, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Rafi', Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Ar-Rimadi, Abbas Ad-Duri, Ahmad bin Manshur Zaj, dan yang lainnya.

Ibnu Sa'd menilainya tsiqah.

Al-Bukhari berkata: "Ia pernah menjadi hakim di Khurasan, dan asalnya dari Yamamah."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia datang ke Baghdad dan menetap di sana. Ia adalah seorang pedagang permata dan mutiara yang tekun di pasar, dan ia adalah orang yang tsiqah."

Saya (penulis) berkata: "Ia masih hidup hingga sekitar tahun 210, dan termasuk orang yang berusia tujuh puluhan."

1616 - Qalon:

Ahli qira'at Madinah dan murid Nafi', yaitu: Imam yang mahir dan pakar nahwu Abu Musa Isa bin Mina, hamba sahaya Bani Zuraiq. Dikatakan bahwa ia adalah anak tiri Nafi', yang kemudian memberinya julukan "Qalon" karena bagusya bacaannya. Kata "qalon" dalam bahasa Romawi berarti "bagus."

Ia meriwayatkan dari: gurunya (Nafi'), Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dan Ibnu Abi Az-Zinad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Zur'ah, Ibnu Daizil, Ismail Al-Qadhi, Ahmad bin Shalih, Abu Nasyaith, Musa bin Ishaq, dan banyak lainnya.

Yang mempelajari bacaan Al-Qur'an darinya antara lain: putranya Ahmad, Al-Halwani, Abu Nasyaith, dan beberapa orang lainnya.

Ali bin Al-Hasan Al-Hasnani berkata: "Ia sangat tuli, sehingga ia memperhatikan bibir sang pembaca dan lalu memberikan koreksi."

Saya (penulis) berkata: "Ia wafat pada tahun 220, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun."

1617 - Sa'id bin Abi Maryam: (diriwayatkan dalam Al-Kutub As-Sittah)

Ia adalah: Hafizh, ulama besar, ahli fiqih, dan ahli hadits negeri Mesir — Abu Muhammad Sa'id bin Al-Hakam bin Muhammad bin Salim Al-Jumahi Al-Mishri, bekas hamba sahaya mereka.

Ia meriwayatkan dari: Nafi' bin Umar Al-Jumahi, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Malik, Al-Laits, Sulaiman bin Bilal, Nafi' bin Yazid, Yahya bin Ayyub, Usamah bin Zaid bin Aslam, Hammad bin Zaid, Khallad bin Sulaiman Al-Hadhrami, Al-Attaf bin Khalid, dan banyak perawi lain dari generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Adz-Dzuhali, Abu Bakar Ash-Shagani, Muhammad bin Auf, Ahmad bin Abdullah Al-Ijli, Ishaq Al-Kauzaj, Ismail Samuyah, Humaid bin Zanjuyah, Ubaid bin Abdul Wahid Al-Bazzar, Abu Hatim, Yahya bin Utsman bin Shalih, Al-Fasawi, Muhammad bin Abdullah bin Al-Barqi, Ibnu Ma'in yang juga memujinya, dan masih banyak lagi selain mereka — di antaranya keponakannya, Ahmad bin Sa'd Al-Hafizh.

Abu Dawud berkata: "Ibnu Abi Maryam menurutku adalah seorang hujjah (otoritas yang dapat dijadikan pegangan)."

Abu Hatim dan yang lainnya berkata: "Tsiqah."

Saya (penulis) berkata: "Ia termasuk imam-imam hadits."

Al-Ijli berkata: "Tsiqah. Rumahnya memiliki lorong yang panjang. Seorang laki-laki datang, berdiri di sana, lalu mengucapkan salam kepadanya. Ia pun membalas: 'Semoga Allah tidak memberimu keselamatan, tidak menjagamu, dan melakukan sesuatu kepadamu.' Saya bertanya: 'Apa ini?' Ia menjawab: 'Ia seorang Qadari.' Kemudian datang orang lain dan ia berkata kepadanya hal serupa. Saya bertanya: 'Apa ini?' Ia menjawab: 'Ia seorang Jahmi yang buruk.' Lalu datang orang lain dan ia berkata: 'Rafidhi.' — Namun jangan kamu kira ia tidak membalas salamnya. Ia adalah orang yang sangat berakal — aku tidak pernah melihat di Mesir orang yang lebih berakal darinya dan dari Abdullah bin Abdul Hakam."

Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi berkata: Muhammad bin Muhammad bin Yahya menceritakan kepadaku di kota Sabur, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami sedang berada di sisi Sa'id bin Abi Maryam. Seorang laki-laki datang meminta sebuah kitab untuk ditelaah, atau meminta agar ia menceritakan hadits kepadanya, namun ia menolak. Lalu orang lain meminta hal yang sama dan ia pun memenuhinya. Orang pertama berkata kepadanya: 'Aku memintamu tetapi kamu tidak melayaniku, sedangkan orang ini meminta dan kamu melayaninya — ini tidak adil dalam (menyebarkan) ilmu,' atau kira-kira demikian perkataannya. Maka Ibnu Abi Maryam berkata kepadanya: 'Jika kamu bisa membedakan antara Asy-Syaibani dan As-Saibani, dan antara Abu Hamzah dan Abu Jamrah — keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas — barulah kami menceritakan hadits kepadamu dan mengistimewakanmu seperti kami mengistimewakan orang ini.'"

Saya (penulis) berkata: "Dalam hadits Sa'id terdapat riwayat-riwayat yang langka (gharib) karena luasnya ilmunya."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Sa'id bin Al-Hakam bin Abi Maryam Al-Faqih adalah bekas hamba sahaya Abu Fathimah – atau dikatakan Abu Futhaimah – bekas hamba sahaya Adh-Dhabi', bekas hamba sahaya Bani Jumah. Ia lahir pada tahun 144, dan wafat pada tahun 224."

Haditsnya dikeluarkan oleh para pengarang Al-Kutub As-Sittah.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih mengabarkan kepada kami melalui surat, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Hushain mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Abu Ismail At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami – keduanya berkata: Ibnu Al-Had menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'd, dari Abbas bin Abdul Muththalib: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Apabila seorang hamba bersujud, maka tujuh anggota badan ikut bersujud bersamanya: dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki."**

Demikian pula diriwayatkan oleh: Al-Laits dan Bakr bin Mudhar dari Ibnu Al-Had. Dan hadits ini dikeluarkan oleh Al-Jama'ah (seluruh pengarang Al-Kutub As-Sittah) selain Al-Bukhari.

1618 - Sulaiman bin Harb: (diakui oleh para ahli hadits)

Ibnu Bujail, seorang imam yang terpercaya, penghafal hadits, Syaikhul Islam, Abu Ayyub Al-Wasyahi Al-Azdi Al-Bashri, qadhi Mekah.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dan lainnya secara izin, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendengar tentang aku dari seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian ia tidak masuk Islam, maka ia akan masuk neraka."*

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Hausyab bin Uqail, Al-Aswad bin Syaiban, Yazid bin Ibrahim, Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Bustham bin Hurait, Al-Sarri bin Yahya, Jarir bin Hazim, Sulaiman bin Al-Mughirah, Sallam bin Abi Muthi', Muhammad bin Thalhah dari Musharrif, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Humaidi (dan meninggal sebelum Sulaiman), Amru bin Ali Al-Fallaas, Yahya bin Musa, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Al-Hasan bin Ali Al-Khallal, Hajjaj bin Al-Sya'ir, Ahmad bin Sa'id Al-Darimi, Abbas Al-Dauri, Abd bin Humaid, Al-Darimi, Abu Zur'ah, Muhammad bin Al-Dharris, Abu Muslim Al-Kajji, Abu Khalifah, dan

sangat banyak orang lainnya. Di antara yang lebih senior: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dan Ahmad bin Hanbal.

Abu Hatim berkata: Sulaiman bin Harb adalah seorang imam di antara para imam, ia tidak melakukan tadlis, dan berbicara mengenai para perawi serta permasalahan fikih. Ia tidak kalah dari Affan, bahkan mungkin lebih unggul darinya. Telah tampak darinya sekitar sepuluh ribu hadits, dan aku tidak pernah melihat sebuah kitab pun di tangannya. Ia lebih aku sukai daripada Abu Salamah Al-Tabudzaki dalam hal hadits Hammad bin Salamah dan dalam segala hal. Sungguh aku pernah menghadiri majelis Sulaiman bin Harb di Baghdad, dan diperkirakan yang hadir di majelisnya mencapai empat puluh ribu orang. Majelisnya berlangsung di dekat istana Al-Ma'mun, lalu dibangun untuknya semacam mimbar. Sulaiman pun naik ke atasnya, sementara di sekelilingnya hadir sejumlah panglima militer berbusana hitam. Al-Ma'mun berada di atas istananya dengan pintu istana terbuka dan tirai tipis terkembang, ia bersembunyi di baliknya sambil mencatat apa yang didiktekan. Sulaiman pertama kali ditanya tentang hadits Hausyab bin Uqail. Agaknya ia mengucapkan "telah menceritakan kepada kami Hausyab bin Uqail" lebih dari puluhan kali, sementara orang-orang terus berkata: "kami tidak mendengar." Maka berdirilah satu, dua, hingga tiga orang mustamli (pengulang), namun semuanya tetap berkata: "kami tidak mendengar," hingga akhirnya mereka berkata: "Tidak ada jalan lain kecuali menghadirkan Harun sang mustamli." Ketika Harun hadir dan berkata "Siapa yang engkau sebutkan?" ternyata suaranya menggelegar melebihi suara guntur, sehingga semua orang terdiam dan para mustamli pun duduk kembali. Maka Harun pun menjadi mustamli. Sulaiman tidak

pernah ditanya tentang sebuah hadits kecuali ia menjawab dari hafalannya.

Ketika ia ditanya tentang hadits penaklukan Mekah, ia pun menceritakannya dari hafalan. Setelah itu kami pergi menemui Affan, dan ia berkata: "Apa yang telah Abu Ayyub ceritakan kepada kalian?" Ternyata ia sangat mengagungkannya. Abu Hatim Al-Razi juga berkata: Sulaiman bin Harb sangat jarang merasa puas dengan para syaikh. Jika engkau melihatnya meriwayatkan dari seorang syaikh, maka ketahuilah bahwa syaikh itu adalah orang yang terpercaya.

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata: "Aku mulai menuntut ilmu hadits pada tahun 158, dan aku sering mendatangi Syu'bah. Setelah Syu'bah wafat, aku duduk bersama Hammad bin Zaid selama sembilan belas tahun hingga ia wafat. Aku masih ingat wafatnya Ibnu Aun. Aku dulu tidak mencatat hadits Ibnu Aun dari Hammad bin Zaid, karena aku berkata: ia adalah seorang yang aku sempat menyaksikan kematiannya, namun kemudian aku mencatatnya juga."

Muhammad bin Yahya Al-Shauli berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Muqaddami Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Aktsam, ia berkata: Al-Ma'mun berkata kepadaku: "Siapa yang engkau tinggalkan di Bashrah?" Maka aku menyebutkan beberapa syaikh kepadanya, di antaranya Sulaiman bin Harb. Aku berkata: "Ia adalah perawi yang terpercaya, penghafal hadits, berakal, dan sangat menjaga kehormatan diri." Maka Al-Ma'mun memerintahkanku untuk membawanya kepadanya. Aku pun menulis surat kepadanya dalam hal itu, dan ia pun datang. Kebetulan akulah yang membawanya masuk ke hadapan Al-

Ma'mun, sementara di majelis itu terdapat Ibnu Abi Du'ad, Tsummamah, dan orang-orang semisalnya. Aku tidak suka orang seperti Sulaiman masuk di hadapan mereka. Ketika Sulaiman masuk dan mengucapkan salam, Al-Ma'mun menjawabnya dan meninggikan tempat duduknya, serta Sulaiman pun mendoakannya dengan kemuliaan dan taufik. Ibnu Abi Du'ad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah kami bertanya kepada Syaikh tentang suatu masalah?" Al-Ma'mun pun memandang Sulaiman seolah menyerahkan pilihan kepadanya. Maka Sulaiman berkata: "Wahai Amirul Mukminin, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, ia berkata: Ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Syubrumah: 'Bolehkah aku bertanya?' Ia menjawab: 'Jika pertanyaanmu tidak membuat hadirin tertawa dan tidak merendahkan yang ditanya, maka tanyakanlah.' Dan telah menceritakan kepada kami Wuhaib, ia berkata: Iyas bin Mu'awiyah berkata: 'Ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak seharusnya ditanyakan oleh penanya maupun dijawab oleh yang menjawab. Jika pertanyaannya bukan dari jenis itu, maka silakan bertanya; jika termasuk jenis itu, maka tahanlah diri.' " Sulaiman berkata: Maka mereka pun segan kepadanya, dan tidak satu pun dari mereka yang berbicara hingga ia berdiri. Al-Ma'mun kemudian mengangkatnya sebagai qadhi Mekah, dan ia pun berangkat ke sana.

Ahmad bin Sinan berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Mas'ari, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Sulaiman bin Harb dan berkata: "Sesungguhnya bekas budakmu si Fulan telah meninggal dan meninggalkan harta senilai dua puluh ribu dirham." Sulaiman berkata: "Fulan itu lebih dekat kepadanya dariku, harta itu untuknya bukan untukku." Padahal saat itu ia sedang sangat membutuhkan satu dirham pun.

Al-Khatib berkata: Sulaiman diangkat sebagai qadhi Mekah pada tahun 214, kemudian dicopot pada tahun 219.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Allan dan sejumlah orang yang mendengar dari Abu Al-Yaman Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Al-Qazzaz, telah mengabarkan kepada kami Al-Khatib, telah mengabarkan kepada kami Al-Barqani, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ali Al-Tamimi, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah Al-Isfarayini, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami: Aku mendengar Ali bin Al-Madini pada tahun 220 ketika disebutkan kepadanya Sulaiman bin Harb, ia pun banyak memujinya. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, ia berkata: *"Aku tidak mengkhawatirkan Ayyub dan Ibnu Aun kecuali dalam masalah hadits."*

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: Sulaiman bin Harb biasa menceritakan sebuah hadits, lalu menceritakannya lagi, kemudian menceritakannya lagi seolah-olah bukan hadits itu yang ia maksud.

Al-Khatib berkata: Ia meriwayatkan hadits secara makna, sehingga redaksi hadits dalam riwayatnya mengalami perubahan.

Imam Ahmad berkata: Kami mencatat dari Sulaiman bin Harb sementara Ibnu Uyainah masih hidup.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dan ia adalah seorang yang terpercaya, kokoh, dan memiliki hafalan yang kuat.

Al-Nasa'i berkata: Ia terpercaya dan dapat diandalkan.

Al-Bukhari berkata: Sulaiman bin Harb berkata: "Aku lahir pada bulan Shafar tahun 140."

Ibnu Sa'd dan lainnya berkata: Ia kembali dari Mekah setelah dicopot dari jabatan qadhiNya dan meninggal di Bashrah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 224.

1619 - Adam bin Abi Iyas: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Seorang imam, penghafal hadits, teladan, syaikh negeri Syam, Abu Al-Hasan Al-Khurasani Al-Marudzi, kemudian Al-Baghdadi, kemudian Al-Asqalani, muhaddits Asqalan. Nama ayahnya adalah Nahiyah bin Syu'aib, ada pula yang menyebut Abdurrahman.

Ia lahir pada tahun 132.

Ia mendengar hadits di Irak, Mesir, dua tanah suci, dan Syam.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abi Dzi'b, Mubarak bin Fadhalah, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Al-Mas'udi, Al-Laits, Hariz bin Utsman, Warqa', Hammad bin Salamah, Syaiban Al-Nahwi, Isra'il bin Yunus, Hafsh bin Maisarah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dalam Shahihnya, Ahmad bin Al-Azhar, Ahmad bin Abdullah Al-Akkawi, Isma'il Samuwaih, Hasyim bin Martsad Al-Thabrani, Ishaq bin Suwaid Al-Ramli, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi, Abu Hatim Al-Razi, Tsabit bin Na'im Al-Hawji, Ibrahim bin Dizil Saifanah, dan banyak lainnya.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Ia terpercaya, dapat diandalkan, tekun beribadah, dan termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik.

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: Ia sangat disegani oleh Syu'bah; ia termasuk enam orang yang mencatat hadits dengan teliti darinya.

Abu Bakr Al-A'yan berkata: Aku mendatangi Adam Al-Asqalani dan berkata: "Abdullah bin Shalih, sekretaris Al-Laits, menyampaikan salam untukmu." Ia menjawab: "Jangan sampaikan salamku kepadanya." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Maka aku menjelaskan alasan Abdullah dan bahwa ia telah menampakkan penyesalan dan memberitahu orang-orang bahwa ia telah rujuk dari pendapat itu. Adam berkata: "Kalau begitu sampaikan salamku kepadanya. Dan jika engkau menemui Ahmad bin Hanbal, sampaikan salamku kepadanya dan katakan: 'Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah dan mendekatlah kepada Allah Ta'ala dengan apa yang engkau jalani, dan jangan sampai siapa pun menggoyahkanmu, karena engkau, insya Allah, hampir meraih surga.' Dan katakan pula kepadanya: telah mengabarkan kepada kami Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Al-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengajakmu berbuat maksiat kepada Allah, maka janganlah engkau taati dia."* " Aku pun menyampaikan hal itu kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), dan ia berkata: "Semoga Allah merahmatinya sewaktu hidup dan sesudah mati; sungguh ia telah memberikan nasihat yang baik."

Abu Hatim berkata: Aku pernah hadir di majelis Adam bin Abi Iyas, lalu seseorang berkata kepadanya: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang Syu'bah, apakah ia mendiktekan hadits di Baghdad ataukah ia membacakannya?" Ahmad menjawab: "Ia

membacakannya, dan ada empat orang yang mencatatnya: Adam, Ali Al-Nasa'i..." Maka Adam berkata: "Ahmad benar. Aku dulu menulis dengan cepat, aku yang mencatat dan orang-orang mengambil dariku. Syu'bah datang ke Baghdad dan mengadakan empat puluh majelis, setiap majelis berisi seratus hadits, dan aku menghadiri dua puluh majelis darinya."

Ibrahim bin Al-Haitsam Al-Baladi berkata: Adam mencapai usia lebih dari sembilan puluh tahun, dan ia tidak pernah menyemir rambutnya karena ia terlalu sibuk dengan ibadah.

Al-Husain Al-Kaukabi berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Abdillah Al-Maqdisi, ia berkata: Ketika Adam menjelang wafat, ia mengkhataamkan Al-Qur'an dalam keadaan berbaring, kemudian berkata: *"Demi kecintaanku kepada-Mu, mudahkanlah untukku saat yang berat ini. Kepada-Mu lah aku menaruh harapan untuk hari ini. Kepada-Mu lah aku bergantung."* Kemudian ia mengucapkan: *"Tiada tuhan selain Allah,"* lalu beliau pun wafat, semoga Allah merahmatinya. Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Ubaid dari Abu Ali Al-Maqdisi.

Muhammad bin Sa'd berkata: Adam wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 220, dalam usia delapan puluh delapan tahun. Ya'qub Al-Fasawi dan Muthin juga mencatat tahun yang sama.

Abu Zur'ah Al-Nashri berkata: Ia wafat pada tahun 221.

Aku berkata: Pendapat pertama lebih tepat. Rekannya, Bisyr bin Bakr Al-Tunisi, juga meriwayatkan darinya dan wafat sebelumnya beberapa waktu.

Telah mengabarkan kepada kami sejumlah orang, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Hushain, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Jabir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang membunuh ular. Beliau bersabda: *"Ia dan manusia diciptakan sebagai musuh satu sama lain; jika manusia melihatnya, ia terkejut, dan jika ia menyengat manusia, ia membunuhnya. Maka bunuhlah ia di mana pun kamu menemukannya."* Jabir Al-Ju'fi adalah perawi yang lemah.

Pada tahun 220 pula wafat syaikh para ahli qira'at, yaitu Qalun. Ia adalah imam ilmu nahwu, Abu Musa Isa bin Mina Al-Madani, budak yang dimerdekakan dari suku Zuhrah. Gurunya, Nafi', yang memberinya julukan Qalun karena sangat indah bacaannya. Riwayat hidupnya telah aku paparkan dalam kitab tentang para ahli qira'at.

1620 - Ali bin Ayyasy: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan empat imam hadits lainnya)

Ibnu Muslim, seorang penghafal hadits yang jujur dan tekun beribadah, Abu Al-Hasan Al-Alhani Al-Himshi.

Ia berkata: "Aku lahir pada tahun 143."

Ia meriwayatkan dari: Hariz bin Utsman Al-Tabi'i, Ufair bin Ma'dan, Syu'aib bin Abi Hamzah, Al-Mutsanna bin Al-Shabbah

(yang aku kira tidak sempat ia jumpai), Abu Ghassan Muhammad bin Muthraf, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Shadaqah bin Abdullah Al-Samin, Utbah bin Dhamrah bin Habib, Isma'il bin Ayyasy, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Amru bin Manshur Al-Nasa'i, Abu Ishaq Al-Juzajani, Al-Bukhari dalam Shahihnya, Ibrahim bin Al-Haitsam Al-Baladi, Abu Zur'ah Al-Nashri, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Ahmad bin Abdurrahim Al-Hawthi, Ahmad bin Abdulwahab Al-Hawthi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Yazid bin Muhammad bin Abdusshamad, Isma'il bin Abdullah Samuwaih, Muhammad bin Awf Al-Tha'i, Ahmad bin Muhammad bin Al-Harits bin Arq, dan banyak lainnya. Al-Nasa'i dan sejumlah ulama menyatakannya sebagai perawi yang terpercaya.

Abu Hatim berkata: Aku biasa menunjukkan orang-orang kepada Ali bin Ayyasy ketika aku berada di Damaskus, maka mereka pun pergi mendatanginya dan mendengar darinya, sementara aku masih menetap di Damaskus, hingga berita kematiannya tiba.

Yahya bin Aktsam berkata: Aku membawa Ali bin Ayyasy menghadap Al-Ma'mun. Al-Ma'mun tersenyum lalu menangis, kemudian berkata: "Wahai Yahya, engkau membawa orang gila kepadaku!" Aku berkata: "Aku membawa kepadamu orang terbaik dan paling berilmu di antara penduduk Syam, kecuali Abu Al-Mughirah."

Aku berkata: Orang ini mengamalkan sunnah, sehingga ia selamat. Al-Ma'mun tersenyum lalu menangis ketika melihat ketuaan dan keagungan ilmunya.

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Ia wafat pada tahun 219.

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhul Islam Syamsuddin Abdurrahman bin Muhammad dan Abu Al-Ma'ani Ahmad bin Abdussalam secara tertulis, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Thabarzad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: *"Yang terakhir dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah ditinggalkannya berwudhu karena makanan yang dimasak dengan api."*

Dan dengan sanad yang sama: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muthraf, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sucinya setiap kulit adalah dengan disamak."*

Ini adalah hadits yang bersanad bersih lagi gharib; aku tidak menemukannya dalam kitab-kitab yang enam.

Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Isma'il dan sejumlah orang dengan izin, dari Abu Ja'far Al-Shaidilani, telah mengabarkan kepada kami Fathimah binti Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ridzah; dan telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi Al-Khair, dari Muhammad bin Abi Zaid, telah mengabarkan kepada kami Mahmud bin Isma'il, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Fadzsyah,

keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Hariz bin Utsman, dari Abdulwahid bin Abdullah Al-Nashri, aku mendengar Watsilah bin Al-Asqa' berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di antara kebohongan terbesar adalah seseorang yang mengaku-aku bernasab kepada selain ayahnya, atau yang mengaku melihat dalam mimpi sesuatu yang tidak ia lihat, dan yang mengatakan atas nama Allah dan Rasul-Nya sesuatu yang tidak pernah diucapkan."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ali.

Abdusshamad bin Sa'id Al-Qadhi berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdulhamid Al-Bahrani, ia berkata: Al-Ma'mun mengutus pesan kepada penduduk Himsh agar mereka datang menemuinya di Damaskus. Mereka pun memilih empat orang: Yahya bin Shalih, Abu Al-Yaman, Ali bin Ayyasy, dan Khalid bin Khali. Khalid dimasukkan lebih dahulu dan ditanya: "Apa pendapatmu tentang Abu Al-Yaman?" Ia menjawab: "Ia adalah syaikh kami dan ulama kami." Ditanya lagi: "Apa pendapatmu tentang Ali bin Ayyasy?" Ia menjawab: "Ia adalah salah seorang wali-wali Allah (abdal). Jika musibah menimpa kami, kami memintanya untuk berdoa kepada Allah, lalu Allah pun mengangkat musibah itu. Dan jika ia memohon hujan untuk kami, kami pun diberi hujan."

1621 - Abu Al-Walid Al-Thayalisi: "dipakai oleh perawi yang enam"

Hisyam bin Abdul Malik, seorang imam, hafiz, kritikus hadits, Syaikhul Islam, Abu Al-Walid Al-Bahili — yang merupakan bekas budak mereka — Al-Bashri Al-Thayalisi.

Lahir pada tahun 133 H, dan ia lebih tua dari Abdurrahman bin Mahdi.

Ia meriwayatkan dari: Ikrimah bin Ammar, Umar bin Abi Zaidah, Syu'bah, Hisyam Al-Dastuwai, Yazid bin Ibrahim, Hammam bin Yahya, Dawud bin Abi Al-Furat, Israil, Zaidah, Abu Hasyim Al-Za'farani, Al-Mutsanna bin Sa'id Al-Dhuba'i, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Sallam bin Zurar, Umar bin Marqa' bin Shaifi, Jarir bin Hazim, Sulaiman bin Al-Mughirah, Sallam bin Miskin, Sallam bin Abi Muthi', Ibnu Al-Majisyun, Abdurrahman bin Al-Ghusail, Malik, Al-Laits, Mahdi bin Maimun, dan banyak lainnya.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin Sa'd, Bundar, Muhammad bin Mutsanna, Al-Dzuhali, Ishaq Al-Kausaj, Abu Ishaq Al-Jauzajani, Ahmad bin Sinan, Al-Hasan bin Ali Al-Khallal, Abu Muhammad Al-Darimi, Ahmad bin Al-Furat, Abd bin Humaid, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Warah, Tamtam, Muhammad bin Hayyan Al-Mazini, Muhammad bin Muhammad Al-Tammar, Mu'adz bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Ayyub bin Al-Dhuris, Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Asfathi, Muhammad bin Ya'qub bin Surah, Ali bin Abdul Aziz Al-Baghawi, Ahmad bin Amru Al-Qathrani, Utsman bin Umar Al-Dhabbi, Muhammad bin Al-Rabi' bin Syahin, Ahmad bin Ibrahim bin Anbar Al-Bashri, Muhammad bin Ibrahim bin Bukair Al-Thayalisi, Abu Bakr bin Abi Ashim, Abu Muslim Al-Kajji, Ahmad bin Dawud Al-Makki,

Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Khuza'i Al-Ashbahani, Al-Hasan bin Sahl Al-Majuz, dan banyak lainnya — yang terakhir di antara mereka adalah Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Hubbab.

Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Al-Walid sangat cermat. Beliau juga berkata: Ia lebih tua dari Ibnu Mahdi tiga tahun. Abu Al-Walid kini adalah Syaikhul Islam; tidak ada seorang pun dari kalangan ahli hadits saat ini yang aku unggulkan di atasnya.

Muhammad bin Muslim bin Warah Al-Hafizh berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: Siapa yang lebih kamu sukai tentang Syu'bah, Abu Al-Walid ataukah Abu Al-Nadhr? Ia menjawab: Jika Abu Al-Walid menulis di sisi Syu'bah, maka Abu Al-Walid. Aku berkata: Sungguh aku mendengar Abu Al-Walid berkata: Ketika aku sedang menulis di sisi Syu'bah, ia melihatku lalu berkata: Kamu menulis? Maka aku pun meletakkan lembaran dari tanganku dan hanya menatapnya.

Aku berkata: Sepertinya ia tidak suka menulis, karena ia mampu menghafal langsung.

Ibnu Warah juga berkata: Ali bin Al-Madini berkata kepadaku: Tulislah dari Abu Al-Walid perkara-perkara pokok, karena selain itu pun masih bisa kamu dapatkan. Abu Nu'aim berkata kepadaku: Kalau bukan karena Abu Al-Walid, aku tidak akan menyarankanmu untuk pergi ke Bashrah, karena jika kamu masuk ke sana, kamu tidak akan menemukan orang yang berakal kecuali Abu Al-Walid.

Aku berkata: Semoga Allah memaafkan Abu Nu'aim, sebab pada saat itu di Bashrah terdapat orang-orang seperti Ali bin Al-Madini, Amru bin Ali, dan sekelompok tokoh-tokoh hadits lainnya.

Ibnu Warah berkata: Abu Al-Walid meriwayatkan hadits kepadaku, dan aku rasa aku tidak pernah menjumpai orang sepertiinya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Al-Walid adalah Syaikhul Islam.

Al-Hafizh Abu Hafsh Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ghalib berkata: Aku mendengar Abu Al-Walid berkata: Seandainya aku adalah budak kalian, tentu aku sudah terjual — sampai kapan ini akan berlanjut?! Inilah aku, telah meriwayatkan hadits sejak tujuh puluh tahun; orang pertama yang menulis dariku adalah Jarir bin Abdul Hamid, yang menulis dariku hadits tentang kalung.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Abu Al-Walid adalah seorang Bashri yang tsiqah, teguh dalam hadits; ia meriwayatkan dari tujuh puluh wanita, dan setelah Abu Dawud Al-Thayalisi, dialah yang menjadi tujuan perjalanan ilmu.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sinan meriwayatkan kepada kami, Abu Al-Walid — Amir para ahli hadits — meriwayatkan kepada kami.

Ibnu Abi Hatim juga berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah menyebut Abu Al-Walid, lalu berkata: Ia menjumpai separuh masa Islam dan menjadi imam di zamannya yang sangat dihormati masyarakat.

Ia berkata: Dan aku mendengar ayahku, Abu Hatim, berkata: Abu Al-Walid adalah seorang imam, faqih, berakal, tsiqah, hafizh — aku tidak pernah melihat kitab di tangannya sama sekali. Ayahku pernah ditanya tentang Abu Al-Walid dan Hajjaj bin Minhal, lalu ia

berkata: Abu Al-Walid lebih besar di mata orang-orang. Dikatakan bahwa pendengarannya dari Hammad bin Salamah ada sedikit persoalan, karena sepertinya ia mendengar darinya di masa akhir hayatnya, sedangkan Hammad pada akhir umurnya sudah mulai buruk hafalannya.

Abu Hatim juga berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang setelahnya yang kitabnya lebih shahih dari kitabnya.

Muhammad bin Salamah bin Utsman meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abdul Karim Al-Ziyadi, yang berkata: Aku menjumpai Bashrah, sementara orang-orang berkata: Tidak ada di Bashrah yang lebih berakal dari Abu Al-Walid, dan setelahnya adalah Abu Bakr bin Khallad.

Abu Bakr bin Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Abdillah Muhammad bin Hammad, yang berkata: Seorang lelaki meminta izin masuk menemui Abu Al-Walid Al-Thayalisi, lalu Abu Al-Walid meletakkan kepalanya di atas bantal, kemudian berkata kepada pembantunya: Katakan kepadanya: Beliau baru saja meletakkan kepalanya.

Muhammad bin Sa'd, Al-Bukhari, dan sejumlah ulama berkata: Abu Al-Walid wafat pada tahun 227 H.

Al-Bukhari berkata: Pada bulan Rabi' Al-Akhir. Sedangkan yang lainnya berkata: Pada bulan Shafar di tahun yang sama.

Aku membaca kepada Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatillah pada bulan Syawal tahun 693, bahwa Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kalian: Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Abdurrahman Al-Shabuni mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab mengabarkan kepada

kami, Muhammad bin Ayyub Al-Bajali mengabarkan kepada kami, Abu Al-Walid Al-Thayalisi mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Al-Bara', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka itulah yang dimaksud dengan firman Allah: 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat' (Ibrahim: 27)."*

Dengan sanad yang sama: Al-Bajali berkata: Abu Umar Al-Haudhiy meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dengan hadits ini. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Abu Al-Walid dan Al-Haudhiy.

Sekelompok orang memberitahu kami dari As'ad bin Rauh: Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Ridzah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Abu Al-Walid Al-Thayalisi meriwayatkan kepada kami, Abdul Hamid bin Bahram meriwayatkan kepada kami, Syahr berkata: Aku mendengar Ummu Salamah berkata: *"Fathimah datang di pagi hari membawa semangkok tsarid yang ia bawa dalam sebuah nampan, lalu ia meletakkannya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau pun bertanya kepadanya: 'Di mana putra pamanmu?' Ia menjawab: Ia ada di rumah. Beliau bersabda: 'Panggilah ia dan bawakan kedua anakku kepadaku.' Fathimah pun datang menggandeng kedua putranya, masing-masing dipegang oleh satu tangannya, sementara Ali berjalan di belakangnya, hingga mereka masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau*

mendudukan keduanya di pangkuannya, Ali duduk di sebelah kanannya, dan Fathimah duduk di sebelah kirinya. Ummu Salamah berkata: Lalu aku mengambil kisa' (kain selubung) yang ada di bawahku – yang menjadi alas tidur kami di rumah – beserta periuk berisi bubur gandum, lalu mereka duduk makan dari periuk itu sementara aku sedang shalat di kamar tersebut. Maka turunlah ayat ini: 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesucinya' (Al-Ahzab: 33). Beliau kemudian mengambil sisa kain itu dan menutupi mereka dengannya, lalu mengeluarkan tangan kanannya dari balik kain dan mengangkatnya ke langit, kemudian berdoa: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang-orang yang paling dekat denganku.' Ummu Salamah berkata: 'Lalu aku memasukkan kepalaku dan berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku juga bersama kalian? Beliau menjawab: Engkau menuju kebaikan.' – Dua kali."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi secara ringkas dan ia menshahihkannya, melalui jalur Al-Tsauri dari Zubaid dari Syahr bin Hausyab.

1622 - Ismail bin Aban: "dipakai oleh Al-Bukhari"

Al-Warraq Al-Kufi Al-Hafizh.

Ia mendengar dari: Mis'ar bin Kidam, Abdurrahman bin Al-Ghusail, Israil bin Yunus, Abdul Hamid bin Bahram, Abu Al-Mahyah Yahya bin Ya'la Al-Taimi, Yahya bin Ya'la Al-Aslami, Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Syarik bin Abdullah, dan banyak lainnya.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Muhammad Al-Darimi, Abu Zur'ah Al-Razi, Ismail Samuyah, Ibrahim bin Abi Bakr bin Abi Syaibah, Abu Ishaq Al-Jauzajani, Abu Amru bin Abi Gharzah Al-Ghifari, Al-Husain bin Al-Hakam Al-Hibri, Muhammad bin Sulaiman Al-Baghandi, dan banyak lainnya.

Ia termasuk para imam hadits. Ahmad bin Hanbal dan Abu Dawud menyatakannya tsiqah.

Abbas Al-Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in yang berkata: Ismail bin Aban Al-Warraq adalah orang yang tsiqah, sedangkan Ismail bin Aban Al-Ghanawi adalah seorang pendusta yang memalsukan hadits: bahwa generasi ketujuh dari keturunan Al-Abbas akan mengenakan pakaian hijau — yakni Al-Ma'mun.

Dikatakan: Dalam diri Al-Warraq terdapat sedikit kecenderungan Syi'ah, sebagaimana kebiasaan penduduk kotanya.

Abu Ja'far Muthayyain mencatat bahwa Al-Warraq wafat pada tahun 216 H.

1623 - Al-Ghanawi Ismail bin Aban:

Abu Ishaq Al-Kufi Al-Hannathu, seorang pendusta — dan ia lebih tua dari orang yang ada pada biografi sebelumnya.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Ajlan, Ismail bin Abi Khalid, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Al-Walid Al-Fahham, Ahmad bin Abi Gharzah, Ahmad bin Ubaid bin Nasih, dan sekelompok orang.

Ia didustakan oleh Ibnu Ma'in. Al-Bukhari dan selainnya berkata: Haditsnya matruk (ditinggalkan).

Ibnu Adi berkata: Kebanyakan haditsnya dari Hisyam dan selainnya tidak memiliki mutabi' (penguat), baik dari segi sanad maupun matan.

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 210 H. Kami menyebutnya di sini untuk membedakan antara keduanya. Semoga Allah mengampuninya.

1624 - Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq: "dipakai oleh perawi yang enam"

Putra Dinar bin Musya'ab, seorang imam, hafizh, dan syaikh Khurasan, Abu Abdurrahman Al-Abdi — yang merupakan bekas budak mereka — Al-Maruzi. Dikatakan bahwa ia adalah bekas budak dari keluarga Al-Jarud Al-Abdi. Kakeknya, Syaqiq, berasal dari Bashrah lalu pindah ke Khurasan.

Ia meriwayatkan dari: Abu Hamzah Muhammad bin Maimun Al-Sukkari, Al-Husain bin Waqid, Abu Al-Munib Ubaidullah Al-Ataki, Israil bin Yunus, Kharijah bin Mus'ab, Ibrahim bin Thahman, Qais bin Al-Rabi', Hammad bin Zaid, Aun bin Musa, Syarik Al-Qadhi, Ibrahim bin Sa'd, dan sejumlah orang lainnya.

Ia juga lama berguru kepada Ibnu Al-Mubarak dan mengambil seluruh karangan-karangannya darinya.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Munir, Mahmud bin Ghaylan, Abu Khaitsamah, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad

Al-Dha'if, Ibrahim bin Ya'qub Al-Jauzajani, Ahmad bin Sayyar, Ahmad bin Abdah Al-Amali, Ahmad bin Muhammad bin Hisyam bin Abi Darah, Ahmad bin Manshur Zaj, Ahmad bin Yusuf Al-Sulami, Ayyub bin Al-Hasan Al-Zahid, Ruh bin Al-Faraj Al-Baghdadi, putranya Muhammad bin Ali, Muhammad bin Abdullah bin Qahzad, Abu Bakr bin Abi Al-Nadhr, dan banyak lainnya.

Ia termasuk para imam besar di Khurasan.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad ketika ditanya tentang Ali bin Al-Hasan bin Syaqq, dan ia menjawab: Tidak ada masalah padanya, hanya saja orang-orang membicarakannya dalam masalah irja', namun ia telah menarik kembali pendapat tersebut.

Ali bin Al-Husain bin Hibban berkata: Aku menemukan dalam catatan ayahku dengan tulisan tangannya: Abu Zakariya — yakni Ibnu Ma'in — berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun yang datang kepada kami dari Khurasan yang lebih utama dari Ibnu Syaqq. Orang-orang pernah menulis surat tentang dirinya bahwa ia berpendapat tentang irja', lalu kami mengatakan hal itu kepadanya, dan ia berkata: Aku tidak akan membebaskan kalian dari tanggung jawab.

Kemudian Abu Zakariya berkata: Ia adalah seorang yang sangat mengenal Ibnu Al-Mubarak dan telah mendengarkan kitab-kitabnya berkali-kali. Suatu hari ia meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, dari Auf, dari Zaid bin Syarajah; lalu dikatakan kepadanya: "Syarahah"; ia menjawab: Tidak, Ibnu Syarajah. Aku mendengarnya dari Ibnu Al-Mubarak lebih dari tiga puluh kali.

Abu Zakariya berkata: Dan itulah yang benar — Ibnu Syarajah — yaitu dengan huruf jim.

Abu Dawud berkata: Murid-murid Ibnu Al-Mubarak yang paling kuat adalah Sufyan bin Ziyad, kemudian Sulaiman, kemudian Ali bin Al-Hasan bin Syaqq — dan Ali telah mendengarkan kitab-kitab dari Ibnu Al-Mubarak sebanyak empat belas kali.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Ia lebih aku sukai daripada Ali bin Al-Husain bin Waqid.

Abu Ammar Al-Hasan bin Huraitz berkata: Aku bertanya kepada Al-Syaqqi: Apakah engkau mendengar Kitab Al-Shalah dari Abu Hamzah? Ia menjawab: Aku memang telah mendengarnya, tetapi suatu hari ada keledai yang meringkik sehingga aku bingung tentang satu hadits — aku tidak tahu hadits mana itu — maka aku pun meninggalkan seluruh kitab itu.

Al-Abbas bin Mus'ab berkata: Ibnu Syaqq adalah seorang yang menghimpun banyak ilmu dan pada masa awalnya dianggap sebagai salah satu yang paling hafal kitab-kitab Ibnu Al-Mubarak. Ia pun banyak berbagi guru bersama Ibnu Al-Mubarak, seperti Syarik, Ibrahim bin Thahman, dan Qais. Ia adalah salah satu yang paling banyak meriwayatkan dari Ibnu Uyainah. Pada awalnya ia gemar berdebat dengan Ahli Kitab hingga ia menyalin Taurat, Injil, dan dua puluh empat kitab karangan Abdullah bin Al-Mubarak. Kemudian di masa tuanya ia menjadi lemah dan tidak mampu membaca, sehingga ia hanya meriwayatkan dua atau tiga hadits kepada setiap orang. Ia wafat pada tahun 215 H — demikian pula yang dicatat oleh Al-Fasawi dan Muthayyain.

Abu Raja' Muhammad bin Hamduyah Al-Maruzi berkata: Ia lahir pada malam terbunuhnya Abu Muslim di Al-Madain, tahun 137 H. Ia tinggal di Al-Baharah dan wafat pada tahun 215 H.

Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 211 H, namun itu adalah kekeliruan — dan pendapat ini dinukil oleh Ibnu Hibban.

1625 - Hajjaj bin Minhal: "dipakai oleh perawi yang enam"

Al-Hafizh, imam, teladan, ahli ibadah, hujjah — Abu Muhammad Al-Bashri Al-Anmathi, saudara Muhammad.

Ia meriwayatkan dari: Qurrah bin Khalid, Syu'bah, Juwairiyah bin Asma', Hammam bin Yahya, Yazid bin Ibrahim Al-Tustari, dua orang bernama Hammad, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Malik, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari — sementara para perawi lainnya melalui perantara — Ishaq Al-Kausaj, Abu Muhammad Al-Darimi, Abd bin Humaid, Ahmad bin Al-Furat, Ishaq bin Ibrahim Syadzzan, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Ali bin Abdul Aziz, Abu Muslim Al-Kajji, Hilal bin Al-Ala' Al-Raqqi, Ismail Al-Qadhi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Tsiqah dan utama. Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Tsiqah, orang shalih. Ia bekerja sebagai makelar yang mengambil upah satu biji gandum dari setiap dinar. Suatu ketika datang seorang lelaki kaya dari Khurasan dari kalangan ahli hadits, lalu Hajjaj membelikan untuknya permadani-permadani. Pedagang itu pun memberinya tiga puluh dinar. Hajjaj berkata: Apa ini? Pedagang itu menjawab: Upah perantaraanmu. Hajjaj berkata: Dinar-dinarmu lebih ringan bagiku dari tanah ini — berikan

kepadaku satu biji gandum dari setiap dinar. Maka ia pun mengambil satu dinar lebih sedikit.

Khalaf Kardus berkata: Hajjaj adalah pengikut sunnah yang menampakkannya. Ia wafat pada tahun 216 H.

Ibnu Sa'd dan Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada tahun 217 H di bulan Syawal.

Pada masanya terdapat pula Hajjaj bin Muhammad Al-Raqqi yang telah disebutkan sebelumnya.

Hajjaj bin Nudhair Al-Fasathithi: juga meriwayatkan dari Qurrah bin Khalid — dan ia lemah.

Hajjaj bin Abi Munaih Al-Rasafi: yang meriwayatkan dari kakeknya Ubaidullah bin Abi Ziyad sejumlah naskah dari Al-Zuhri — ia shaduq (jujur); ditemui oleh Al-Dzuhali, Ibnu Warah, dan Al-Fasawi.

1626 - Al-Haudhiy: "dipakai oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Al-Nasa'i"

Hafsh bin Umar bin Al-Harits bin Sukhbarah, seorang imam, teliti, hafizh — Abu Umar Al-Azdi Al-Namari, dari Namir bin Ghaywan, Al-Bashri, yang terkenal dengan sebutan Al-Haudhiy.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam Al-Dastuwai, Abu Hurrah Al-Raqasyi, Washil bin Abdurrahman, Syu'bah, Hammam, Yazid bin Ibrahim Al-Tustari, Muhammad bin Rasyid Al-Makhhuli, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Al-Bukhari juga serta Al-Nasa'i melalui perantara, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Ahmad bin Al-Furat, Ahmad bin Dawud Al-Makki, Ismail Al-Qadhi, Abdullah bin Ahmad Al-Dawraqi, Utsman bin Abdullah bin Kharzadz, Muhammad bin Ayyub Al-Razi, Abu Khalifah, Mu'adz bin Al-Mutsanna, Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Khuza'i, dan banyak lainnya.

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal yang berkata: Ia adalah seorang yang teguh dan cermat; tidak ada satu huruf pun yang bisa diambil sebagai kelemahan darinya.

Ali bin Al-Madini berkata: Para ulama Bashrah sepakat atas keadilan Abu Umar Al-Haudhiy dan Abdullah bin Raja'.

Ubaidullah bin Jarir bin Jubalah berkata: Abu Umar adalah bekas budak milik Bani Namir, seorang yang memiliki kitab yang cermat; aku melihatnya memiliki kepala dan janggut yang putih.

Ia berkata: Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 225 H.

Abu Hatim berkata: Cermat, jujur, seorang Arab badui yang fasih berbicara.

1627 - Al-Husain bin Hafsh: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Al-Fadhl bin Yahya bin Dzakwan Al-Hamdani, seorang imam yang terpercaya, agung, ahli fikih yang tiada duanya, bergelar Abu Muhammad Al-Ashbahani, berasal dari Kufah.

Ia banyak menyebarkan ilmu, mendalami fikih, dan berfatwa berdasarkan mazhab ulama Kufah. Kepadanyalah kepemimpinan

Asfahan diserahkan, berikut urusan peradilan dan pemberian fatwa.

Ia meriwayatkan hadits dari: Sufyan Ats-Tsauri, Isra'il, Ibrahim bin Tahman, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Sufyan bin Uyainah, Hisyam bin Sa'd, Abu Yusuf Al-Qadhi, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: cucunya Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain, Ismail Samuwaih, Usaid bin 'Ashim, 'Amr bin Syabbah, Ahmad bin Al-Furat, Abu Qilabah Ar-Raqasyi, Muhammad bin Ismail Ash-Sha'igh, Yahya bin Hatim Al-'Askari, Al-Kudaimi, dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah kejujuran, dan ia lebih aku sukai daripada 'Isham bin Yazid Jabr."

Abu Nu'aim Al-Ashbahani berkata: "Ia adalah wajah dan perhiasan manusia. Penghasilannya setiap tahun mencapai seratus ribu, namun zakat tidak pernah wajib atasnya sama sekali, karena shalat (sedekah) dan pemberiannya terus mengalir kepada para ahli hadits, ulama, dan orang-orang utama seperti Abu Mas'ud dan 'Amr bin Ali Al-Fallas. Ia termasuk orang-orang yang paling dekat dengan Sufyan Ats-Tsauri." Bahkan dikatakan bahwa Sufyan pernah menunaikan haji dengan menggunakan kendaraannya.

Catatan penulis: Perawi terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Ibrahim Al-Jairani.

Ia wafat pada tahun 212 H dalam usia delapan puluhan tahun.

1628 - Abdullah bin Yusuf: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Jami' At-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i)

Syaikh, imam, hafizh yang cermat, bergelar Abu Muhammad Al-Kila'i Ad-Dimasyqi, kemudian menetap di Tinnis.

Ia meriwayatkan hadits dari: Sa'id bin Abdul Aziz, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Sa'id bin Basyir, Malik, Al-Laits, Mu'awiyah bin Yahya Ath-Tharabulusi, Abdullah bin Salim Al-Himshi, Yahya bin Hamzah, Shadaqah bin Khalid, Muhammad bin Muhajir, Al-Walid bin Muhammad Al-Muqri, Bakr bin Mudhar, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Yahya bin Ma'in, Adz-Dzuhli, Abu Ishaq Al-Juzajani, Ismail Samuwaih, Abu Hatim, Ya'qub Al-Fasawi, Ahmad bin Abdul Wahid bin 'Abud, Yahya bin Utsman bin Shalih, Abu Yazid Al-Qaratisi, Ishaq bin Sayyar An-Nashihi, Bakr bin Sahl Ad-Dimyathi, Abu Bakr Ash-Shaghani, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in berkata: "Orang yang paling tsabit (kuat hafalannya) dalam hal Al-Muwaththa' adalah Abdullah bin Yusuf dan Al-Qa'nabi." Ia juga berkata: "Tidak tersisa di muka bumi ini orang yang lebih terpercaya darinya dalam hal Al-Muwaththa' — yakni Abdullah bin Yusuf."

Al-Bukhari berkata: "Ia termasuk yang paling tsabit di antara ulama Syam."

Abu Mushir berkata: "Ia mendengarkan Al-Muwaththa' bersamaku pada tahun 166 H."

Abu Hatim dan lainnya berkata: "Tsiqah (terpercaya)." Ibnu 'Adi berkata: "Jujur, baik, dan utama."

Ahmad bin Al-Barqi dan lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 218 H."

Ibnu Yunus berkata: "Tsiqah, bagus haditsnya, dan ia memiliki sejumlah permasalahan (fikih) dari Malik."

1629 - Ibnu Al-Majisyun: (diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah)

Seorang ulama ahli fikih, mufti Madinah, bergelar Abu Marwan Abdul Malik bin Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah bin Al-Majisyun At-Taimi — maula mereka — Al-Madani Al-Maliki, murid Imam Malik.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya sendiri, pamannya Yusuf bin Ya'qub Al-Majisyun, Muslim Az-Zanji, Malik, Ibrahim bin Sa'd, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hafsh Al-Fallas, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abdul Malik bin Habib Al-Faqih, Az-Zubair bin Bakkar, Ya'qub Al-Fasawi, Sa'd bin Abdullah bin Abdul Hakam, dan lain-lain.

Mush'ab bin Abdullah berkata: "Ia adalah mufti penduduk Madinah di zamannya."

Ibnu Abdul Barr berkata: "Ia seorang ahli fikih yang fasih, fatwa berputar kepadanya di zamannya dan kepada ayahnya sebelum itu. Ia adalah seorang yang buta — ada yang mengatakan

ia buta di penghujung usianya." Ia menambahkan: "Ia sangat gemar mendengarkan nyanyian."

Ahmad bin Al-Mu'adhdzal Al-Faqih berkata: "Setiap kali aku teringat bahwa tanah akan memakan lisan Abdul Malik bin Al-Majisyun, dunia menjadi kecil di mataku."

Ibnu Al-Mu'adhdzal sendiri termasuk orang-orang yang terkenal kefasihannya, lalu ada yang berkata kepadanya: "Di mana lisanmu dibanding lisan gurumu Abdul Malik?" Ia menjawab: "Lisannya ketika tergagap masih lebih hidup daripada lisanku ketika sedang fasih."

Abu Dawud berkata: "Ia tidak menguasai hadits" — yakni bukan ahlinya — "namun demikian ia tsiqah pada dirinya sendiri."

Yahya bin Aktsam berkata: "Abdul Malik adalah lautan yang tidak keruh oleh timba."

Ia wafat pada tahun 213 H, ada pula yang mengatakan tahun 214 H.

1630 - At-Tabudzaki: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Hafizh, imam, hujjah, Syaikh Al-Islam, bergelar Abu Salamah Musa bin Ismail Al-Minqari — maula mereka — Al-Bashri At-Tabudzaki.

Ia lahir pada awal masa kekhalifahan Abu Ja'far (Al-Manshur).

Ia meriwayatkan dari: A'yan Al-Khawarizmi (termasuk generasi junior tabi'in), Jarir bin Hazim, Syu'bah (satu hadits), Juwairiyah bin Asma', Hammad bin Salamah, Al-Qasim bin Al-Fadhl, Hammam bin Yahya, Mubarak bin Fadhalah, Abu Hilal, Yazid bin Ibrahim At-Tustari, Muhammad bin Rasyid Al-Makhuli, Sulaiman bin Al-Mughirah, Adh-Dhahhak bin Nibras, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, Abdul Aziz bin Muslim, Mahdi bin Maimun, Wuhaib, Ibnu Al-Mubarak, Hammad bin Zaid (satu hadits), dan banyak lagi.

Ia termasuk lautan ilmu. Awal pendengarannya dimulai pada tahun 160 H.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, selebihnya melalui perantara orang lain, Al-Hasan bin Ali Al-Khallal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi, Abu Zur'ah, Ya'qub Al-Fasawi, Ibrahim bin Dizil, Ibrahim Al-Harbi, Ismail Samuwaih, Abu Hatim, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Abu Al-Ahwash Al-'Ukbari, Muhammad bin Ayyub bin Adh-Dharir, Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Asfahathi, cucunya Imam Abu Bakr bin Abi 'Ashim, Ahmad bin Dawud Al-Makki, dan banyak lagi.

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Tidaklah aku duduk di sisi seorang syaikh kecuali ia segan kepadaku atau mengakui kedudukanku, kecuali Atsram At-Tabudzaki ini." Lalu dihitunglah untuk Ibnu Ma'in bahwa kami telah mencatat darinya tiga puluh lima ribu hadits.

Al-Husain bin Al-Hasan Ar-Razi berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Abu Salamah, ia menjawab: 'Tsiqah, dapat dipercaya.'"

Abu Hatim meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Ia cerdas. Hajjaj bin Minhal adalah seorang yang shalih, namun Abu Salamah lebih cermat dari keduanya."

Abu Hatim berkata: "Aku mendengar Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: 'Musa bin Ismail: tsiqah, jujur.'"

Abu Hatim juga berkata: "Ali bin Al-Madini berkata: 'Barangsiapa tidak mencatat dari Abu Salamah, berarti ia mencatat dari orang lain yang meriwayatkan darinya.'"

Catatan penulis: Hal serupa terjadi pada Muslim; ia lalai menemuinya secara langsung sehingga mencatat dari orang lain yang meriwayatkan darinya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah dan banyak haditsnya."

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah, aku tidak mengetahui seorang pun di Bashrah dari kalangan yang kami jumpai yang lebih bagus haditsnya darinya." Ia berkata: "Ia dijuluki At-Tabudzaki karena ia membeli sebuah rumah di Tabudzak lalu dinisbatkan kepadanya."

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Semoga tidak ada kebaikan bagi orang yang memanggilkmu At-Tabudzaki. Aku adalah maula Bani Minqar. Yang terjadi hanyalah sekelompok orang dari penduduk Tabudzak menempati rumahku lalu mereka menjulukiku At-Tabudzaki.'"

Ada yang mengatakan bahwa "At-Tabudzaki" berarti orang yang menjual leher dan ampela ayam.

Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang-orang yang sangat cermat."

Al-Hasan bin Al-Qasim bin Duhain Ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Muhammad bin Sulaiman Al-Minqari Al-Bashri: "Yahya bin Ma'in datang kepada kami lalu mencatat dari Abu Salamah. Ia berkata kepadanya: 'Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu, jangan marah.' Abu Salamah menjawab: 'Katakanlah.' Yahya berkata: 'Hadits Hammam dari Tsabit dari Anas dari Abu Bakr — hadits tentang gua — tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatmu yang meriwayatkannya; yang meriwayatkannya hanyalah Affan dan Hibban. Dan aku tidak mendapatinya di bagian awal kitabmu melainkan di bagian belakangnya.' Abu Salamah bertanya: 'Lalu apa katamu?' Yahya berkata: 'Bersumpahlah kepadaku bahwa engkau benar-benar mendengarnya dari Hammam.' Abu Salamah menjawab: 'Engkau menyebut bahwa engkau telah mencatat dariku dua puluh ribu hadits. Jika aku menurutmu jujur dalam itu semua, maka tidak seharusnya engkau mendustakanku dalam satu hadits. Dan jika aku menurutmu pendusta, maka tidak seharusnya engkau mempercayaku dalam semua itu dan mencatat apa pun dariku.' Kemudian ia bersumpah: 'Demi Allah, putriku Barrah binti Abi 'Ashim jatuh talak tiga jika aku tidak benar-benar mendengarnya dari Hammam. Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya.'"

Hatim bin Al-Laits Al-Jauhari berkata: "Abu Salamah berambut dan berjenggot merah, ia mewarnainya dengan henna. Ia pernah melihat Sa'id bin Abi 'Arubah dan menghafal sejumlah permasalahan darinya. Ia wafat di Bashrah pada bulan Rajab tahun 223 H."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat pada malam Selasa, tanggal 13 Rajab tahun 223 H."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah, ia mengabarkan: Abu Rauh Abdul Mu'izz bin Muhammad, ia mengabarkan: Zahir bin Thahir, ia mengabarkan: Abu Sa'd Muhammad bin Abdurrahman Al-Kanjurudzi, ia mengabarkan: Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, ia mengabarkan: Abu Abdullah Muhammad bin Ayyub Ar-Razi, ia menceritakan kepada kami: Abu Umar Hafsh bin Umar dan Abu Salamah Musa bin Ismail, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yusuf diberi separuh ketampanan."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Syaiban dari Hammad, sehingga riwayat ini bagi kami merupakan badal (pengganti) dengan sanad yang lebih tinggi.

Telah menulis kepada kami Abu Al-Faraj bin Qudamah dan lainnya, bahwa Muhammad bin Umar mengabarkan kepada mereka: telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib bin Al-Banna', telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Jauhari, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Salamah bin Abi Al-Husam dari Hisyam bin Urwah dari saudaranya dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: "Sebelas orang wanita berkumpul lalu saling berjanji dan bersepakat untuk tidak menyembunyikan sedikit pun berita tentang suami-suami mereka." Kemudian disebutkan hadits tentang Ummu Zar'. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Wahai Aisyah! Aku bagimu seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Al-Hulwani dari Abu Salamah, sehingga riwayat ini bagi kami merupakan badal dengan sanad dua derajat lebih tinggi.

1631 - Musa bin Ismail:

Al-Bajali Al-Jabali, seorang syaikh yang jujur, sezaman dengan At-Tabudzaki.

Ia meriwayatkan dari: Ya'qub Al-Qummi, Ibrahim bin Sa'd, Ibnu Al-Mubarak, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Al-Hasan bin Sahl Al-Majuz, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: "Tidak ada masalah padanya." Adapun Jabal adalah sebuah desa di kawasan Wasith.

1632 - Mu'alla bin Manshur: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ar-Razi, seorang ulama, hafizh, ahli fikih, bergelar Abu Ya'la Al-Hanafi, bermukim di Baghdad dan menjadi muftinya.

Ia lahir sekitar tahun 150 H.

Ia meriwayatkan hadits dari: Ikrimah bin Ibrahim Al-Azdi, Sulaiman bin Bilal, Syarik Al-Qadhi, Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Abu 'Awanah, Khalid bin Abdullah, Husyaim, Yahya bin Hamzah Al-Qadhi, Shadaqah bin Khalid, Al-Laits bin Sa'd, 'Amr bin Abi Al-Miqdam, Abdurrahman bin Abi Al-Mawal, Abdul Warits, Abu Uwais Abdullah bin Abdullah, Ibnu

Al-Mubarak, Qadhi Abu Yusuf — yang kepadanya ia belajar fikih cukup lama — dan banyak lagi lainnya. Ia menguasai fikih dan hadits dengan mendalam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Tsaur Al-Faqih, Muhammad bin Abdullah Al-Makhzumi, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Ahmad bin Al-Azhar, Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari — dalam selain Shahih-nya — Ya'qub bin Syaibah, Abu Qudamah As-Sarkhasi, Abbas Ad-Dauri, Ibnu Manshur Ar-Rimadi, Al-Hasan bin Makram, dan banyak lagi.

Ahmad berkata: "Aku tidak mencatat sedikit pun darinya."

Ia juga berkata: "Ia meriwayatkan hadits yang sesuai dengan pendapat (ra'yu), dan setiap harinya ia keliru dalam dua atau tiga hadits. Maka aku mengirimkan surat-surat izin riwayatnya kepada Ubaid bin Abi Qurrah di kawasan Qathi'at Ar-Rabi'."

Muhammad bin Yusuf bin Ath-Thaba' berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Mu'alla Ar-Razi, lalu ia pun diam."

Abu Hatim berkata: "Dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: 'Mengapa engkau tidak mencatat dari Mu'alla bin Manshur?' Ia menjawab: 'Ia menulis akad-akad (kontrak hukum), dan barangsiapa menulisnya tidak lepas dari berdusta.'"

Abu Zur'ah berkata: "Semoga Allah merahmati Ahmad bin Hanbal. Sampai kepadaku bahwa ia memendam kepedihan dalam hatinya terhadap hadits-hadits yang tersebar dari Mu'alla bin Manshur, sementara ia sangat membutuhkannya. Mu'alla adalah

yang paling menyerupai ahli ilmu di antara kelompoknya — yakni para pengikut ra'yu — karena ia sangat tekun mencari ilmu, banyak bepergian, dan bersungguh-sungguh. Maka Ahmad pun bersabar menahan diri dari hadits-hadits itu dan tidak mendengar satu huruf pun darinya. Adapun Ali bin Al-Madini, Abu Khaitamah, dan umumnya rekan-rekan kami, mereka mendengar darinya. Mu'alla adalah perawi yang jujur."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Tsiqah."

Yahya juga berkata: "Apabila Mu'alla dan Ishaq bin Ath-Thaba' berbeda pendapat dalam hadits dari Malik, maka yang dipegang adalah pendapat Mu'alla. Mu'alla lebih tsabit dan lebih baik darinya."

Imran bin Bakkar Al-Qaflani berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dan Abbas bin Muhammad, keduanya berkata: kami mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Suatu hari Mu'alla bin Manshur sedang shalat, lalu sarang tawon jatuh di atas kepalanya. Ia tetap tidak menoleh dan tidak memutuskan shalatnya hingga ia menyelesaikannya. Lalu mereka melihat kepalanya telah mengembung seperti ini akibat hebatnya pembengkakan.'"

Al-'Ijli berkata: "Tsiqah, berpegang pada sunnah, seorang yang mulia. Ia diminta menjadi hakim beberapa kali namun menolak."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Tsiqah dalam riwayat yang ia sampaikan sendiri maupun yang ia bagi dengan perawi lain; cermat, jujur, ahli fikih, dan dapat dipercaya."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia menetap di Baghdad, menuntut hadits, jujur, ahli hadits, berpendapat (ra'yu), dan ahli fikih. Di antara para ahli hadits ada yang meriwayatkan darinya dan ada yang tidak. Ia tinggal di kawasan Karkh."

Abu Hatim berkata: "Ia jujur dalam hadits dan ia adalah pengikut ra'yu."

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: "Mu'alla termasuk tokoh besar sahabat Abu Yusuf dan Muhammad, serta termasuk yang terpercaya di antara mereka dalam penukilan dan periwayatan."

Abu Ahmad bin 'Adi berkata: "Aku berharap tidak ada masalah padanya, karena aku tidak mendapati satu hadits pun yang ia riwayatkan yang munkar."

Sahl bin 'Ammar berkata: "Aku pernah berada di sisi Mu'alla bin Manshur dan Ibrahim bin Harb An-Naisaburi pada masa orang-orang ramai memperdebatkan masalah Al-Qur'an. Lalu masuklah Ibrahim bin Muqatil Al-Marwazi dan menyebutkan kepada Mu'alla bahwa orang-orang telah ramai membicarakan perkaranya. Mu'alla bertanya: 'Apa yang mereka katakan?' Ibrahim menjawab: 'Mereka mengatakan bahwa engkau berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk.' Mu'alla berkata: 'Aku tidak pernah mengatakannya, dan barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia menurutku adalah kafir.'"

Aku berkata: Mu'alla adalah seorang yang berpegang pada sunnah, mengikutinya, dan bebas dari paham jahmiyyah.

Ibnu Sa'd dan Ahmad bin Zuhair berkata: Ia wafat pada tahun 211.

Aku berkata: Haditsnya diriwayatkan oleh al-jama'ah (para imam hadits).

Abu Dawud berkata dalam Sunan-nya: Ahmad bin Hanbal tidak meriwayatkan dari Mu'alla karena ia terbiasa berpendapat dengan ra'yu (akal), sedangkan Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Adapun Abdurrahman bin Abi Hatim, ia keliru tanpa keraguan, karena ia menukil dari ayahnya bahwa ayahnya pernah bertanya kepada Ahmad: "Mengapa engkau tidak menulis dari Mu'alla?" Ahmad menjawab: "Ia suka berdusta." Padahal yang benar adalah sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Di antara riwayat khusus milik Mu'alla bin Mansur pada sanadnya, bukan pada matannya, adalah apa yang diriwayatkan Abu Dawud darinya, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Ummu Habibah: bahwa Raja Najasyi menikahkannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Namun Ali bin al-Hasan bin Syafiq menyelisihinya; ia meriwayatkannya dari Ibnu al-Mubarak dengan redaksi: dari Yunus, dari az-Zuhri, dari Urwah, secara mursal.

Sinqar bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Abdul Haq al-Yusufi mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abul Hasan al-Hammami mengabarkan kepada kami, Ibnu Qani' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syadzan menceritakan kepada kami, Mu'alla bin Mansur menceritakan kepada kami, Hatim dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami — dan lafaz ini milik Abu Mu'awiyah —

dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari al-Miswar, ia berkata: *Subai'ah melahirkan beberapa hari setelah wafat suaminya, lalu ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk meminta izin menikah, maka beliau pun mengizinkannya.*

Yusuf bin Ahmad dan Abdul Hafizh bin Badran mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami; dan aku membacakan kepada Ahmad bin Ishaq, al-Hasan bin Ishaq mengabarkan kepada kami di Baghdad, Muhammad bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami; dan aku membacakan kepada Umar bin Abdul Mun'im dari Abul Yaman al-Kindi, Muhammad bin Abdillah al-Khathib mengabarkan kepada kami; mereka semua berkata: Muhammad bin Muhammad az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar al-Warraq mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari al-Miswar bin Makhramah: *bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah ditinggal wafat oleh suaminya sementara ia sedang hamil. Ia tidak menunggu lama hingga melahirkan. Setelah selesai masa nifas, ia dilamar orang, maka ia meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menikah ketika ia telah melahirkan, dan beliau pun mengizinkannya, lalu ia pun menikah.*

1633 - Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh: (diriwayatkan oleh Muslim dan empat imam hadits)

Ia termasuk ahli fikih besar Madinah. Qadhi Iyadh sangat memujinya dan menyebutnya di awal kitab al-Madarik miliknya. Ia berkata: Sahnun pernah mengutus seseorang kepada Muhammad bin Razin karena sampai kepadanya bahwa ia meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi'. Sahnun bertanya kepadanya: "Apakah engkau benar-benar mendengar langsung dari Ibnu Nafi'?" Muhammad menjawab: "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, yang kumaksud adalah az-Zubairi, bukan ash-Sha'igh." Sahnun pun berkata kepadanya: "Lalu mengapa engkau melakukan tadlis (menyamarkan perawi)?" Kemudian Sahnun berkata: "Apa saja yang akan muncul sepeninggalku nanti berupa kalajengking (fitnah)!" Sahnun memandang wajib untuk membedakan keduanya meski keduanya tsiqah dan imam, agar riwayat keduanya tidak tercampur. Sebab ash-Sha'igh lebih tua, lebih dahulu, dan lebih kuat dalam (periwayatan dari) Malik karena lamanya ia bergaul dengannya. Dialah yang menggantikan kedudukan Malik di majelisnya setelah Ibnu Kinanah. Dialah yang dikisahkan oleh Yahya bin Yahya dan Sahnun, dan keduanya meriwayatkan darinya – meski Sahnun tidak mendengar langsung darinya, melainkan mendengarnya dari Asyhab sebagaimana akan kami sebutkan nanti. Tahun wafatnya: 186.

Aku berkata: Ini adalah salah satu pendapat tentang tahun wafatnya, sedangkan yang lebih shahih akan kami sebutkan kemudian.

Ia berkata: Az-Zubairi wafat pada tahun 216. Ia adalah guru Ibnu Habib dan Sa'id bin Hassan. Seringkali riwayat keduanya tercampur di kalangan para ahli fikih sehingga kebanyakan mereka tidak tahu bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda. Terkadang riwayat salah satunya bertentangan dengan riwayat yang lain, lalu mereka mengatakan: "Terdapat perbedaan riwayat dari Ibnu Nafi'." Sungguh seorang tokoh besar di antara para syaikh Andalusia pernah keliru dalam hal ini — setelah ia membedakan keduanya — namun ia mengklaim bahwa salah satunya adalah putra Nafi' bekas budak Ibnu Umar, padahal yang benar adalah Abdullah bin Nafi' al-Umari adalah seorang syaikh kuno yang disebutkan bersama Ibnu Abi Dzi'b dan semacamnya.

Aku berkata: Hadits Abdullah ash-Sha'igh diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam selain Shahih al-Bukhari. Ia berasal dari kalangan bekas budak Bani Makhzum.

Ia lahir pada tahun lebih dari 120.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Abdillah bin Hasan yang bangkit di Madinah lalu terbunuh, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Malik bin Anas, Ibnu Abi Dzi'b, Sulaiman bin Yazid al-Ka'bi (sahabat Anas), Katsir bin Abdillah bin Auf, Dawud bin Qais al-Farra', dan banyak lainnya. Ia tidak terlalu banyak dalam hadits, namun sangat menonjol dalam fikih.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Abdillah bin Numair, Ahmad bin Shalih, Sahnun bin Sa'id, Salamah bin Syaib, al-Hasan bin Ali al-Khallal, Yunus bin Abdul A'la, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam, az-Zubair bin Bakkar, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, dan lain-lain.

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: *Ia adalah pengikut pendapat Malik dan berfatwa kepada penduduk Madinah, namun ia bukan ahli hadits – ia sangat ketat dalam hal itu.*

Yahya bin Ma'in berkata: Tsiqah.

Al-Bukhari berkata: Ada yang dikenal dan ada yang diingkari darinya.

Abu Hatim berkata: Hafalannya lemah, namun kitabnya lebih shahih.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Ibnu Adi berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits gharib dari Malik.

Ibnu Sa'd berkata: Ia sangat lama bergaul dengan Malik, kemudian berkata: Ia di bawah Ma'n. Ia juga berkata: Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 206.

Aku berkata: Inilah yang benar tentang tahun wafatnya, selain itu keliru dan salah tulis.

Imam Abu Ahmad bin Adi telah melakukan kesalahan dalam biografinya yang tidak dapat ditoleransi. Ia hanya meriwayatkan satu hadits dalam biografinya, lalu menyebutkan sanadnya sampai kepada Abdul Wahhab bin Bakht al-Makki, dari Abdullah bin Nafi', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya – lalu ia menyebutkan sebuah hadits. Kemudian ia berkata: "Jika yang meriwayatkan dari Abdullah adalah seperti Abdul Wahhab bin Bakht, itu menjadi bukti kebesarannya. Ini termasuk riwayat orang-orang besar dari orang-orang yang lebih muda."

Aku berkata: Dari mana mungkin Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh meriwayatkan dari Hisyam, padahal ia tidak pernah berguru kepada seorang pun hingga Hisyam wafat? Dan dari mana mungkin Abdul Wahhab meriwayatkan dari ash-Sha'igh, padahal ash-Sha'igh baru lahir beberapa tahun setelah Abdul Wahhab wafat? Sesungguhnya Abdullah bin Nafi' yang disebutkan dalam hadits itu adalah bekas budak Ibnu Umar yang wafat pada zaman pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur. Adapun:

1634 - Abdullah bin Nafi' az-Zubairi: (diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Ia adalah cucu Tsabit bin Abdillah bin az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad al-Qurasyi al-Asadi al-Madani, yang dikenal dengan sebutan Abdullah bin Nafi' ash-Shaghbir (yang kecil).

Ia meriwayatkan dari: saudaranya Abdullah bin Nafi' al-Kabir (yang besar), dari Malik, dan dari Abdul Aziz bin Abi Hazim.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Harun al-Hammal, Ya'qub bin Syaibah, Abbas ad-Dauri, Ahmad bin al-Mu'addal al-Faqih, Abu Utbah al-Himshi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in berkata: Shaduq (jujur).

Al-Bukhari berkata: Hadits-haditsnya ma'rufah (dikenal).

Sepupunya, az-Zubair, berkata: Ia adalah orang yang dipandang di kalangan Quraisy Madinah dalam hal petunjuk, fikih, dan kesucian dirinya. Ia biasa berpuasa terus-menerus. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 216 dalam usia tujuh puluh tahun.

Al-Bukhari juga mencatat tahun wafatnya demikian. Wafatnya sepuluh tahun setelah wafatnya ash-Sha'igh. Haditsnya diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Hadits milik ash-Sha'igh: Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad mengabarkan kepada kami dengan ijazah, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd al-Kanjarudzi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Nu'aim menceritakan kepada kami, Abu Salamah Yahya bin al-Mughirah al-Makhzumi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Umar, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram, dan setiap yang memabukkan adalah khamr."*

Hadits ini termasuk hadits afrad (tunggal). Abdullah yang dimaksud di sini adalah ash-Sha'igh, dan hadits ini datang dengan penyandaran nama. Wallahu a'lam.

1635 - Dinar:

Abu Mukais al-Habsyi, seorang berkulit hitam yang berumur panjang. Ia mengklaim bahwa ia adalah bekas budak Anas bin Malik dan meriwayatkan hadits darinya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Musa al-Barbari, Ahmad (murid Khalil), Abdullah bin Muhammad bin Najiyyah, Isa bin Ya'qub az-Zujaj, Muhammad bin Ahmad al-Qashshash (syaikh ath-Thabarani), dan lain-lain.

Ia tidak dapat dipercaya.

Ia wafat pada tahun 229.

Ibnu Adi berkata dalam kitab al-Kamil-nya: Haditsnya mungkar dan lemah, hampir tidak dikenal.

Aku berkata: Aku sangat menduga kuat bahwa ia adalah pendusta yang sama sekali tidak pernah bertemu Anas.

1636 - Abdullah bin Raja': (diriwayatkan oleh al-Bukhari, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Imam ahli hadits yang jujur, Abu Umar al-Ghudani al-Bashri, ada yang mengatakan kuniahnya Abu Amr.

Terdapat perbedaan tentang nama kakeknya: ada yang mengatakan Mutsanna, ada pula yang mengatakan Umar.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Isra'il, Ashim bin Muhammad bin Zaid, Hammam, Ikrimah bin Ammar, Imran bin Dawr al-Qaththan, Syaiban an-Nahwi, Sa'id bin Salamah bin Salamah bin Abil Husam, Harb bin Syaddad, Jarir bin Ayyub, Hammad bin Salamah, al-Mas'udi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Hatim as-Sijistani, Khalifah bin Khayyath, Abu Bakr al-Atsram, Raja' bin Murji, Abu Qilabah ar-Raqasyi, Utsman ad-Darimi, Abu Hatim, Ali bin Abdul Aziz, Muhammad bin al-Asy'ats (saudara Abu Dawud – dan Abu Dawud tidak sempat bertemu dengannya), Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Hilal bin al-Ala', Ibnu Warah, Muhammad bin Mu'adz Diran, Abu Khalifah al-Jumahi, Mu'adz bin al-Mutsanna, dan banyak lainnya.

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: *la adalah seorang syaikh yang jujur, tidak ada masalah dengannya.*

Abu Hatim berkata: Abu Zur'ah ditanya tentangnya, lalu ia berkata: *Haditsnya bagus dari Isra'il*, dan ia terus memujinya.

Abu Hatim berkata: Ia tsiqah dan terpuji.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami dari Abul Yaman al-Kindi, Abu Bakr al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al-Jawhari mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdillah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja' menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ubaidillah bin Ali bin Urfuthah as-Sulami, dari Khadasy Abu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku berwasiat kepada seseorang agar berbuat baik kepada ibunya. Aku berwasiat kepada seseorang agar berbuat baik kepada ayahnya. Aku berwasiat kepada seseorang agar berbuat baik kepada pemimpinnya yang paling dekat dengannya, meskipun ia mendapat gangguan yang menyakitkan darinya."*

Haditsnya juga terdapat dalam Juz Ibnu Nujaid dengan sanad yang lebih tinggi yang sampai kepadaku.

Ali bin al-Madini berkata: Para ulama Basrah sepakat atas keadilan dua orang: Abu Umar al-Haudzi dan Abdullah bin Raja'.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Amr bin Ali berkata: Jujur namun banyak keliru dan salah tulis, tidak dapat dijadikan hujjah.

Aku berkata: Al-Bukhari telah berhujjah dengannya dalam Shahih-nya, dan haditsnya juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Dikatakan ia wafat pada akhir Dzulhijjah tahun 219. Muthayyain dan lainnya mengatakan: tahun 220, ada yang mengatakan pada bulan Muharram tahun itu.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari "Muhammad" tanpa menisbatkan, dan yang dimaksud adalah Muhammad adz-Dzuhli.

1637 - Abdullah bin Raja': (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Imam Abu Imran al-Bashri kemudian al-Makki, seorang alim ahli hadits, sebaya dengan Waki' dari sisi ini, berbeda dengan al-Ghudani.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Utsman bin Khatsim, Ubaidillah bin Umar, Ismail bin Umayyah, Ayyub as-Sakhtiyani, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Hassan, Ibnu Juraij, Ja'far ash-Shadiq, Yunus bin Yazid, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dan sekelompok lainnya hingga turun ke: Syarik dan Malik.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Suraij bin Yunus, Ibnu Ma'in, al-Qawariri, Muhammad bin Yahya al-Adani, Hisyam bin Ammar, Shadaqah bin al-Fadhl, Zaid bin al-Harisy, Suwaid bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Amr an-Naqid, Harun bin Ishaq, dan banyak lainnya.

Al-Atsram berkata: Aku mendengar Ahmad menyebutnya dan memujinya.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: *Aku melihatnya pada tahun 187.*

Yahya bin Ma'in berkata: Tsiqah.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur).

An-Nasa'i berkata: *Abdullah bin Raja' ada dua: yang Makki dan yang Bashri, keduanya tidak ada masalah.*

Ibnu Sa'd berkata: Tsiqah, banyak hadits, orang Bashrah yang menetap di Makkah dan wafat di sana.

Aku berkata: Sepertinya ia wafat setelah tahun 190.

1638 - Muhammad bin Katsir: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Putra Abi Atha', Imam ahli hadits Abu Yusuf ash-Shan'ani kemudian al-Mishshishi.

Ia meriwayatkan dari: al-Awza'i — dan ia mendengar darinya di Beirut — dari Ma'mar, Abdullah bin Syaudzab, Hammad bin Salamah, Za'idah bin Qudamah, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Hasan bin ar-Rabi' al-Burani, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Syihab bin Abbad al-Abdi, Abu Umair bin an-Nahhas, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Muhammad bin Auf ath-Tha'i, Abbas at-Tarqafi, Yusuf bin Muslim, Muhammad bin al-Haisam (hakim Ukbara), al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar, Fahd bin Sulaiman ad-Dallal, dan lain-lain.

Abu Ja'far al-Uqaili berkata: Ia berasal dari Shan'a Damaskus.

Hibatullah bin al-Akfani menyebutkan bahwa ia berasal dari Mishshah Damaskus, namun pendapat ini tidak kuat, karena ia memang bermukim di perbatasan Syam di kota Mishshah, dan hadisnya bernilai tinggi dalam kitab Al-Ghailaniyyat.

Adapun Khalifah, ia berkata: Ia termasuk penduduk Shan'a, tumbuh besar di Syam, dan menetap di Mishshah.

Al-Bukhari berkata: Ia adalah bekas budak Tsaqif, meriwayatkan dari Ma'mar dan Al-Auza'i. Asal-usulnya dari wilayah Yaman. Ahmad mendhaifkannya dan berkata: Ia diutus ke Yaman lalu membawa sebuah kitab dan meriwayatkannya. Ia wafat pada tahun 216.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak kuat.

Abu Hatim berkata: Al-Hasan bin Al-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir Al-Mishishi pada hari ini adalah orang yang paling terpercaya, layak untuk didatangi secara khusus. Ia sudah dicatat riwayatnya semasa hidupnya Abu Ishaq Al-Fazari, dan sejak dulu sudah dikenal sebagai orang yang baik.

Lebih dari satu perawi meriwayatkan dari Muhammad bin Katsir, dari Al-Auza'i, ia berkata: *Ada di antara kami di Beirut seorang nelayan yang keluar pada hari Jumat untuk mencari ikan, tidak ada yang menghalanginya dari pelaksanaan shalat Jumat. Suatu hari ia keluar, lalu ia dan bagal tunggangannya ditelan bumi, tidak tersisa darinya kecuali kedua telinganya dan ekornya.*

Ibnu Sa'd berkata: Disebutkan bahwa Muhammad bin Katsir Al-Shan'ani mengalami kekacauan pikiran di akhir hayatnya.

Muhammad bin 'Auf berkata: Aku mendengar Muhammad bin Katsir melantunkan syair:

Wahai Katsir, betapa banyak dosamu, maka halal dan bebas bagi siapa yang mencela dirimu.

Wahai Katsir, dua perkara telah menimpamu, riya dan ujub yang bercampur dalam hatimu.

Wahai Katsir, kamu suka makan dan banyak tidur, dan itu bukan perilaku orang yang takut kepada Tuhannya.

Wahai Katsir, kamu mengklaim memiliki ilmu, sungguh sia-sia bulu dari orang yang mencukur anjingnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah ditanya tentang Muhammad bin Katsir, ia menjawab: kepadanya diserahkan kitab Al-Auza'i, dan dalam setiap hadisnya tertulis: "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami" — nama itulah yang tertulis — lalu ia membacanya sampai akhir dengan mengucapkan: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Al-Auza'i.

Aku berkata: Ini adalah bentuk penyelewengan. Bagaimanapun juga hadisnya boleh dicatat, namun tidak layak dijadikan hujah.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada 19 Dzulhijjah tahun 216.

Di antara para perawi terdapat pula Muhammad bin Katsir Al-Qurasyi Al-Kufi: seorang syaikh yang lemah, meriwayatkan dari Laits bin Abi Sulaim dan lainnya, namun Ibnu Ma'in menguatkannya.

Dan Muhammad bin Katsir Al-Samliy Al-Bashriy Al-Qashshab: meriwayatkan dari Abdullah bin Thawus dan sejumlah perawi lainnya, namun mereka mendhaifkannya.

1639 - Muhammad bin Katsir

Al-Hafizh yang terpercaya, Abu Abdullah Al-Abdi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: saudaranya Sulaiman bin Katsir — yang lebih tua darinya lima puluh tahun dan sempat bertemu Al-Zuhri dan para ulama besar — dan Muhammad juga meriwayatkan dari Syu'bah, Sufyan Al-Tsauri, Isra'il, Hammam bin Yahya, dan sejumlah lainnya.

Ia adalah seorang ahli hadis yang memiliki pengetahuan luas. Ia mendengar hadis di Bashrah dan Kufah. Umurnya panjang, dan hadisnya termuat dalam semua kitab shahih.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari dalam shahihnya, Abu Dawud dalam sunannya, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Abd bin Humaid, Abdullah Al-Darimi, Mu'adz bin Al-Mutsanna, Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi, Abu Muslim Al-Kajji, Abu Khalifah Al-Jumahi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Jujur dan dapat dipercaya.

Al-Bukhari berkata: Wafat pada tahun 223.

Abu Hatim Al-Busti berkata: Al-Fadhl bin Al-Hubab meriwayatkan kepada kami darinya, dan ia adalah orang yang bertakwa lagi mulia, mewarnai rambutnya, dan berumur sembilan puluh tahun.

Ibnu Al-Junaid Al-Khuttali meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: Ia tidak layak untuk dicatat riwayatnya.

Aku berkata: Orang ini termasuk yang telah melewati jembatan dengan selamat. Aku tidak mengetahui adanya kemungkaran pada dirinya yang melemahkannya. Tidak diragukan bahwa Abu Al-Walid lebih kuat hafalannya dan lebih tinggi derajatnya.

1640 - Muhammad bin Katsir

Ia adalah Ibnu Marwan Al-Fihri, seorang syaikh Syami yang lemah, bermukim di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Abi 'Ablah, Al-Auza'i, dan Al-Laits.

Yang meriwayatkan darinya: Hamid bin Syu'aib, Ahmad bin Al-Hasan Al-Shufi, dan Abu Al-Qasim Al-Baghawi.

Ibnu Ma'in berkata: Ia tidak terpercaya.

Ibnu 'Adi berkata: Ia meriwayatkan hadis-hadis palsu.

Al-Azdi berkata: Matruk (ditinggalkan).

Aku berkata: Ia wafat sekitar tahun 220.

1641 - Al-'Auqi

Imam Al-Hafizh Abu Bakr Muhammad bin Sinan Al-Bahili Al-Bashri Al-'Auqi.

Al-'Auqah adalah sebuah kabilah yang ia tinggal bersama mereka, dan mereka adalah bagian dari suku Al-Azd.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Thahman, Jarir bin Hazim, Fulaih bin Sulaiman, Hammam bin Yahya, Yazid bin Ibrahim Al-Tustari, Salim bin Hayyan, Nafi' bin Umar Al-Jumahi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, sedangkan Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui perantara; juga Abu Qilabah Al-Raqqasyi, Isma'il Samawih, Hafsh bin Umar Al-Raqqi Sanjah, Utsman bin Kharzadz, Abu Muslim Al-Kajji, Khaliq yang sangat banyak.

Hadis-hadisnya yang bernilai tinggi sampai juga kepada kami. Yahya bin Ma'in mempercayainya.

Abu Hatim berkata: Jujur dan dapat dipercaya.

Ibnu Abi 'Ashim dan lainnya berkata: Wafat tahun 223.

Aku berkata: Ia wafat mendekati usia sembilan puluh tahun.

Hadis-hadisnya yang bernilai tinggi sampai kepadaku melalui sanad yang mengandung ijazah.

1642 - Ibnu Al-Thabba'

Muhammad bin Isa bin Najih, Al-Hafizh Al-Kabir yang terpercaya, Abu Ja'far Ibnu Al-Thabba' Al-Baghdadi, saudara dari Al-Hafizh Al-Imam Ishaq bin Isa dan Yusuf bin Isa. Ia pindah ke Syam dan bermuara di Adhanah, salah satu kota perbatasan.

Ia meriwayatkan dari: Malik, Hammad bin Zaid, Abu 'Awanah, Juwairiyah bin Asma', Qaz'ah bin Suwaid, Syarik bin Abdillah, Abdurrahman bin Abi Al-Mawal, Abu Ghassan Muhammad bin Muthraf, Husyaim — dan ia adalah orang yang paling menguasai riwayat Husyaim — Sallam bin Abi Muthi', Ibrahim bin Sa'd, Isma'il bin 'Ayyas, Ibnu Al-Mubarak, Amr bin Abi Al-Miqdam, Majma' bin Ya'qub, Mathar bin Abdurrahman Al-A'naq, Abdul Mu'min bin Ubaidillah Al-Sadusi, Abbad bin Abbad, Ibnu 'Uyainah, Hajjaj Al-A'war, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, dan Al-Bukhari mengutip darinya secara tal'iq; juga Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Abdullah Al-Darimi, Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzajani, Thalib bin Qurrah Al-Adzni, Abdul Karim Al-Dir'aquli, Abu Hatim, Muhammad bin Isma'il Al-Tirmidzi, keponakannya Muhammad bin Yusuf, Ahmad bin Khalid Al-Halabi, Ahmad bin Abdurrahim Al-Hauthi, Ahmad bin Abdul Wahhab, dan banyak lainnya.

Ia termasuk syaikh-syaikh Islam. Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: Cerdas dan pandai.

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal mengenai hadis Husyaim dari Ibnu Syubramah dari Al-Sya'bi tentang orang yang berpuasa dalam kafarat kemudian menjadi kaya. Ahmad berkata: Aku tidak berpendapat ia mendengarnya dari Ibnu Syubramah. Lalu dikatakan kepada Abu Abdillah tentang Abu Ja'far Muhammad bin Isa bahwa ia menyatakan dalam hadis itu: "Ibnu Syubramah memberitahu kami." Ia tampak terkejut. Aku lalu berkata kepada Ahmad: Sesungguhnya Abu Ja'far sangat menguasai masalah ini. Ahmad berkata: Ya, Abu Ja'far itu cerdas dan penuh pemahaman.

Ali bin Al-Madini berkata: Aku melihat Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bertanya kepadanya tentang hadis Husyaim, yakni kepada Abu Ja'far. Ia berkata: Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih menguasainya dari Abu Ja'far.

Abu Hatim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Isa berkata: Abdurrahman dan Abu Dawud berselisih tentang sebuah hadis Husyaim; salah satu dari mereka berkata: Ia mentadlisnya, dan yang lain berkata: Itu adalah pendengaran langsung. Maka mereka berdua sepakat menyerahkan keputusan kepadaku, lalu aku memberitahu mereka apa yang aku ketahui, dan mereka pun puas dengan itu.

Abu Hatim juga berkata: Muhammad bin Al-Thabba', yang terpercaya lagi amanah, menceritakan kepada kami. Aku tidak pernah melihat di antara para ahli hadis seseorang yang lebih hafal tentang bab-bab ilmu darinya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku ditanya tentang dua putra Al-Thabba', ia menjawab: Muhammad lebih aku sukai, sedangkan Ishaq lebih agung kedudukannya, dan Muhammad lebih teliti.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan berkata: Muhammad bin Isa lebih utama di antara keduanya. Lalu Abu Dawud berkata: Muhammad gemar mempelajari fikih dan hafal sekitar empat puluh ribu hadis, namun terkadang ia mentadlis.

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: Terpercaya.

Ibnu Hibban berkata: Ia adalah yang paling menguasai riwayat Husyaim. Yahya dan Ibnu Mahdi selalu bertanya kepadanya tentang hadis Husyaim.

la wafat tahun 224 di daerah perbatasan.

1643 - Al-Uwaisi

Imam yang menjadi hujah, Abu Al-Qasim Abdulaziz bin Abdullah bin Yahya bin Amr bin Uwais bin Sa'd bin Abi Sarh Al-Qurasyi, Al-'Amiri, Al-Uwaisi Al-Madani, termasuk orang-orang mulia.

la meriwayatkan dari: Abdul Aziz Al-Majisyun, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Nafi' bin Umar Al-Jumahi, Malik bin Anas, Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi, Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir, Ibnu Lahi'ah, Sulaiman bin Bilal, Ibrahim bin Sa'd, dan yang setingkat dengan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, sedangkan Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui perantara; juga Harun Al-Hammal, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qatwani, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Syabib, Muhammad bin Isma'il Al-Tirmidzi, dan lainnya.

Abu Dawud dan lainnya mempercayainya.

Aku tidak menemukan tanggal wafatnya. la masih hidup hingga sekitar tahun 220, dan Muslim tidak sempat menemuinya.

1644 - Al-Shuri

Imam yang ahli ibadah, Al-Hafizh yang menjadi hujah, ahli fikih dan mufti Damaskus, Abu Abdullah Muhammad bin Al-Mubarak bin Ya'la Al-Qurasyi Al-Shuri Al-Qalanisi.

Ia mendengar dari: Sa'id bin Abdul Aziz, Malik bin Anas, Mu'awiyah bin Sallam, Shadaqah bin Khalid, Isma'il bin 'Ayyas, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Hamzah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, Abu Muhammad Al-Darimi, Muhammad bin 'Auf, Abbas Al-Tarqafi, Yusuf bin Sa'id bin Muslim, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi, Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Bard, Yazid bin Abdul Shamad, dan sejumlah lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia adalah syaikh kota ini, memberi fatwa di Damaskus setelah Abu Mus-har.

Ahmad Al-'Ijli berkata: Terpercaya.

Abu Dawud berkata: Ia adalah tokoh Syam setelah Abu Mus-har.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia terpercaya.

Aku berkata: Mereka mengambil riwayatnya dalam enam kitab induk hadis.

Muhammad bin Al-Abbas bin Al-Darfas berkata: Aku mendengarnya berkata: *Beramallah untuk Allah, karena itu lebih bermanfaat bagimu daripada beramal untuk dirimu sendiri.*

Darinya pula: *Tanda cinta kepada Allah adalah senantiasa mengawasi Yang Dicintai dan berusaha mencari keridhaan-Nya.*

Darinya pula: *Berdusta orang yang mengaku mengenal Allah sementara tangannya masih menggapai-gapai ke mangkuk milik orang-orang kaya. Siapa yang menaruh tangannya di mangkuk orang lain, maka ia telah merendahkan dirinya di hadapan orang itu.*

Darinya pula: *Bertakwalah kepada Allah dengan ketakwaan yang tidak kamu perlihatkan kepada dirimu sendiri, agar wabah penyakit tidak menguasai hatimu.*

Abu Zur'ah berkata: Aku menyaksikan jenazah Muhammad bin Al-Mubarak pada bulan Syawal tahun 215. Abu Mus-har menshalatkannya di Bab Al-Jabiyah dan terus memuji-mujinya.

Al-Kalabadzi berkata: Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam bab Jihad melalui Ishaq, dan Ibnu Ma'in berkata: Ia hafal sanad.

1645 - Isma'il bin Abi Uwais

Abdullah bin Abdullah bin Uwais bin Malik bin Abi 'Amir, Imam Al-Hafizh yang jujur, Abu Abdullah Al-Ashbahi Al-Madani, saudara dari Abu Bakr Abdulhamid bin Abi Uwais.

Ia membaca Al-Qur'an dan memperindahkannya di hadapan Nafi', dan ia adalah yang paling akhir wafat di antara murid-murid Nafi'.

Ahmad bin Shalih Al-Mishri dan lainnya membaca Al-Qur'an kepadanya.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, saudaranya Abu Bakr, pamannya Malik bin Anas, Abdul Aziz bin Abdullah bin Al-Majisyun, Salamah bin Wardan — sahabat Anas — Sulaiman bin Bilal, Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah, Katsir bin Abdullah bin Amr bin 'Auf, Abdurrahman bin Abi Al-Zinad, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dan Muslim, kemudian Muslim saja, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Qazwini

melalui perantara; juga Ahmad bin Shalih, Ahmad bin Yusuf Al-Salami, Abu Muhammad Al-Darimi, Ya'qub Al-Fasawi, Muhammad bin Nashr Al-Sha'igh, Ali bin Jablah Al-Ashbahani, Al-Hasan bin Ali Al-Sirri, Utsman bin Sa'id Al-Darimi, Muhammad bin Isma'il Al-Tirmidzi, Al-Fadhl bin Muhammad Al-Sya'rani, dan banyak lainnya.

Ia adalah ulama penduduk Madinah dan ahli hadis mereka di zamannya, meski ada kelemahan dalam hafalan dan kecermatannya. Seandainya bukan karena kedua imam Shahih menjadikannya hujah, maka hadisnya akan bergeser dari derajat shahih ke derajat hasan – itulah pendapatku tentang dirinya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Jujur namun lemah akalnya, tidak memadai – maksudnya ia tidak mahir dalam hadis, tidak tahu cara menyampaikannya, atau membaca dari selain kitabnya sendiri.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Kedudukannya adalah kejujuran, namun ia ceroboh.

Al-Nasa'i berkata: Lemah. Dan dalam kesempatan lain ia berlebihan: Tidak terpercaya.

Al-Daruquthni berkata: Aku tidak memilihnya untuk dimasukkan dalam kitab shahih.

Abu Ahmad bin 'Adi berkata: Ia meriwayatkan dari pamannya hadis-hadis gharib yang tidak ada yang mengikutinya, namun ia lebih baik dari ayahnya.

Aku berkata: Orang ini telah melompat ke pantai keselamatan dan kedua pemilik kitab shahih menjadikannya andalan. Tidak diragukan bahwa ia memiliki riwayat-riwayat yang

menyendiri dan mungkar, namun semuanya tenggelam dalam luasnya apa yang ia riwayatkan, karena ia termasuk wadah ilmu. Ia lebih kuat dari Abdullah, juru tulis Al-Laits.

Ia lahir pada tahun 139.

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dalam satu kesempatan dan mempercayainya, serta berkata: Ia mengambil sikap yang terpuji dalam peristiwa fitnah.

Muhammad bin Wadhdhah berkata: Isma'il berkata kepadaku: Tidak ada hari ini di Madinah orang yang membaca kepada Nafi' selain aku.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya: Siapa yang ada di Madinah sekarang? Ia menjawab: Isma'il bin Abi Uwais, ia seorang alim yang banyak ilmunya — atau kalimat seperti itu.

Al-Barqani berkata: Aku bertanya kepada Al-Daraquthni: Mengapa Al-Nasa'i melemahkan Ismail bin Abi Uwais? Ia menjawab: Muhammad bin Musa Al-Hasyimi menyebutkan — dan ia adalah seorang imam yang dikhususkan oleh Al-Nasa'i — ia berkata: Al-Nasa'i menceritakan kepadaku bahwa Salamah bin Syabib menceritakan kepadanya dari Ismail. Kemudian Al-Nasa'i berhenti, dan aku terus membujuknya agar mau menceritakan kisah itu kepadaku, hingga akhirnya ia berkata: Salamah berkata kepadaku: Aku mendengar Ismail bin Abi Uwais berkata: "Terkadang aku membuat-buat hadits untuk penduduk Madinah apabila mereka berselisih tentang sesuatu di antara mereka."

Abu Bakar Al-Barqani berkata: Lalu aku bertanya kepada Al-Daraquthni: Siapa yang menceritakan hal ini kepadamu dari Ibnu

Musa? Ia menjawab: Al-Wazir — yakni Ibnu Hanzabah — dan aku mencatatnya dari kitabnya.

Ahmad bin Abi Khaitsamah juga meriwayatkan dari Yahya: Tidak ada apa-apanya. Kemudian Yahya berkata: Abdullah bin Ubaidillah Al-Hasyimi, penguasa Yaman, bercerita kepada kami: Ismail bin Abi Uwais pernah bersamaku dalam perjalanan ke Yaman. Suatu hari ia menemuiku sambil membawa sepotong kain bermotif, lalu berkata: "Istriku jatuh talak tiga jika kamu tidak membeli kain ini dari orang itu seharga seratus dinar." Maka aku pun berkata kepada pelayanku: "Timbanglah untuknya." Lalu ditimbangnyanya, ternyata kain itu hanya senilai lima puluh dinar. Setelah itu aku menanyainya, dan ia berkata: Orang itu memberi aku dua puluh dinar dari harganya.

Aku berkata: Ini adalah kebodohan akal yang nyata.

Ia wafat pada tahun 226, dan ada yang mengatakan tahun 227 pada bulan Rajab, semoga Allah merahmatinya dengan karunia-Nya.

Ismail bin Abdurrahman memberitakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad memberitakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Baqi memberitakan kepada kami, Abu Al-Fadhl bin Khairun memberitakan kepada kami, Abu Bakar Al-Barqani memberitakan kepada kami: Aku membacakan kepada Abu Al-Abbas bin Hamdan, Hasan bin Ali Al-Sarri menceritakan kepada kalian, Ismail bin Abi Uwais menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Said, Abdurrahman bin Al-Qasim memberitakan kepadaku, dari Al-Qasim, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: Perihal dua orang yang saling melaknat (li'an) disebutkan di hadapan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, lalu

Asim bin Adi mengatakan sesuatu tentang hal itu kemudian pergi. Tak lama kemudian seorang lelaki dari kaumnya datang kepadanya dan mengabarkan bahwa ia mendapati seorang lelaki bersama istrinya. Asim pun berkata: "Aku tidak diuji dengan ini melainkan karena perkataanku itu."

Lalu ia membawa lelaki itu kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan memberitahukan apa yang ia dapati pada istrinya. Lelaki itu berkulit kekuningan, sedikit dagingnya, dan berambut keriting lebat. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berdoa: "*Ya Allah, jelaskanlah.*" Maka istrinya melahirkan seorang anak yang mirip dengan lelaki yang disebut suaminya pernah ditemukan bersamanya. Lalu Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menceraikan keduanya dengan li'an. Kemudian seorang lelaki di majelis itu bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah dia wanita yang dikatakan oleh Rasulullah: 'Seandainya aku boleh merajam tanpa bukti, niscaya aku akan merajam wanita ini?'" Ibnu Abbas menjawab: "Bukan, wanita itu adalah wanita yang terang-terangan menampakkan keburukan dalam Islam."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Ahmad bin Yusuf dari Ismail.

1646 - Al-Haitsam bin Jamil – tercantum dalam kitab Al-Bukhari dan Ibnu Majah.

Seorang hafizh, imam besar, dan perawi yang teguh: Abu Sahl Al-Anthaki, asalnya dari Baghdad dan menetap di Antakya.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Al-Laits, Zuhair bin Muawiyah, Malik bin Anas, Syarik, Mandal bin Ali, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Yahya Al-Dzahabi, Muhammad bin Auf, Yusuf bin Muslim, dan lain-lain.

Al-Daraquthni berkata: Tsiqah, hafizh.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Tsiqah, berpegang pada sunnah.

Adapun Abu Ahmad bin Adi berkata: Ia bukan seorang hafizh yang andal, ia keliru dalam meriwayatkan dari perawi-perawi tsiqah, namun aku berharap ia tidak sengaja berdusta.

Abdul Baqi bin Qani' berkata: Ia wafat pada tahun 213.

1647 - Al-Surini:

Imam, hafizh, dan ulama terkemuka, ahli hadits Nisabur: Abu Ishaq Ibrahim bin Nashr Al-Khurasani Al-Muthauwwi'i Al-Ghazi.

Ia mendengar dari: Ibnu Al-Mubarak, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Bakar bin Ayyasy, dan seangkatan mereka. Ia adalah rekan sejawat Ishaq, dan kami mendahulukannya karena kematiannya yang lebih awal.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ahmad bin Yusuf, dan lain-lain. Ia menyusun kitab Al-Musnad, dan Abu Zur'ah sangat menghormati serta mengagungkannya.

Ia gugur sebagai syahid dalam perang melawan Babak Al-Khurrami pada tahun 213, dan ada yang mengatakan tahun 210, pada usia pertengahan.

1648 - Bakkar bin Muhammad:

Putra Abdullah bin Imam Abu Bakar Muhammad bin Sirin Al-Bashri Al-Sirini.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Aun, Aiman bin Nabil, Abbad bin Rasyid, dan Sufyan Al-Tsa'uri.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farani, Ya'qub Al-Fasawi, Ibrahim bin Abi Dawud Al-Burlusi, Muhammad bin Zakariya Al-Ghullabi, Abbad bin Ali Al-Bashri, Abu Muslim Al-Kajji, dan lain-lain.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Al-Husain bin Al-Hasan Al-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Main ditanya tentang Bakkar Al-Sirini, ia menjawab: Aku mencatat darinya, tidak ada masalah padanya.

Abu Hatim berkata: Haditsnya guncang, tidak bisa dipegang.

Abu Zur'ah berkata: Haditsnya lemah.

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 224.

Al-Bukhari berkata: Orang-orang mempermasalahkannya.

Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan dari Ibnu Aun dan Al-Umari berbagai riwayat yang terbalik tanpa ada penguat. Aku tidak suka berhujjah dengan riwayatnya apabila ia menyendiri. Abu Khalifah menceritakan kepada kami darinya.

Aku berkata: Ia adalah yang terakhir meriwayatkan darinya tentang wafatnya.

Al-Uqaili berkata: Muhammad bin Ayyub dan Muadz bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Bakkar menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah: *bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Rukun Yamani."*

Al-Uqaili berkata: Ini tidak sahih.

1649 - Al-Hasan bin Al-Rabi' — tercantum dalam Kutub Al-Sittah.

Imam, hafizh, hujjah, dan ahli ibadah: Abu Ali Al-Bahli Al-Qasri Al-Kufi Al-Burani — disebut juga Al-Bawwari Al-Khasysyab Al-Hashri.

Ia meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Iyad bin Luqaith, Hammad bin Zaid, Abdul Jabbar bin Al-Ward, Abu Al-Ahwash, Syarik, Mahdi bin Maimun, Abu Ishaq Al-Humisi, Khalid bin Abdullah Al-Thaḥan, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud secara langsung; selebihnya melalui perantara. Juga Abu Zur'ah dan Abu Hatim Al-Raziyyan, Abu Hazim bin Abi Gharzah, Utsman bin Said Al-Darimi, Ali bin Abdul Aziz Al-Baghawi, Ismail Samuwaih, dan banyak lagi.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Tsiqah, salih, ahli ibadah, dan berjualan tikar.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Ia termasuk murid-murid Abdullah bin Idris yang paling tsiqah.

Ibnu Sa'd berkata: Termasuk murid-murid Abdullah bin Al-Mubarak. Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 221.

Sebagian ulama menyebut: Ia berjualan kayu dan bambu.

Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, semoga Allah merahmatinya, dan ia adalah guru-guru senior Muslim.

1650 - Al-Madaini:

Seorang allamah, hafizh, dan perawi yang jujur: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Saif Al-Madaini Al-Akhbari, bermukim di Baghdad. Ia menyusun banyak karangan dan sangat mengagumkan dalam pengetahuannya tentang sejarah, peperangan, nasab, dan hari-hari bangsa Arab; ia dipercaya dalam apa yang dinukilnya dengan sanad yang tinggi.

Ia lahir pada tahun 132.

Ia mendengar dari: Qurrah Khalid — yang merupakan gurunya yang paling senior — Syu'bah, Juwairiyah bin Asma', Awanah bin Al-Hakam, Ibnu Abi Dzi'b, Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Sallam bin Miskin, dan seangkatan mereka. Ia tumbuh besar di Basrah.

Yang meriwayatkan darinya: Khalifah bin Khayyath, Al-Zubair bin Bakkar, Al-Harits bin Abi Usamah, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Al-Hasan bin Ali bin Al-Mutawakkil, dan lain-lain.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Ayahku, Mush'ab Al-Zubairi, dan Yahya bin Main sedang duduk pada suatu sore di

depan pintu Mush'ab. Tiba-tiba seorang lelaki melintas menunggang keledai gagah dengan penampilan bagus, memberi salam dan secara khusus bertanya kepada Yahya bin Main. Yahya pun bertanya: "Wahai Abu Al-Hasan, hendak ke mana?" Ia menjawab: "Ke tempat orang dermawan ini yang memenuhi lengan bajuku dengan dinar dan dirham — Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili." Setelah ia berlalu, Yahya berkata: "Tsiqah, tsiqah, tsiqah." Aku bertanya kepada ayahku: "Siapa itu?" Ayahku menjawab: "Itu Al-Madaini."

Al-Harits bin Abi Usamah berkata: Al-Madaini berpuasa terus-menerus selama tiga puluh tahun sebelum wafatnya, hampir mencapai usia seratus tahun. Ketika sakit, ia ditanya: "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab: "Aku ingin tetap hidup." Al-Harits berkata: Ia wafat pada tahun 224.

Ia adalah seorang yang berpengetahuan luas tentang penaklukan, peperangan, dan syair, serta jujur dalam hal itu.

Selain Al-Harits ada yang berkata: Ia wafat tahun 225, dan meninggal di kediaman Ishaq Al-Maushili karena ia memang selalu bersama dengannya.

Ibnu Al-Ikhsyidz Al-Mutakallim berkata: Al-Madaini adalah seorang mutakallim dari kalangan murid-murid Ma'mar bin Al-Asy'ats.

Al-Madaini menceritakan: Ia pernah dihadapkan kepada Al-Ma'mun, lalu ia menceritakan hadits-hadits tentang Ali, sehingga Al-Ma'mun melaknat Bani Umayyah.

Aku berkata kepada Al-Ma'mun: Al-Mutsanna bin Abdullah Al-Anshari menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah berada

di Syam dan tidak pernah mendengar nama Ali maupun Hasan, yang kudengar hanya: Muawiyah, Yazid, Al-Walid. Aku melewati seorang lelaki di depan pintunya, lalu ia berkata: "Berilah minum, wahai Hasan."

Aku bertanya: "Kamu menamainya Hasan?" Ia menjawab: "Anak-anakku: Hasan, Husain, dan Ja'far. Sebab penduduk Syam menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama khalifah Allah, kemudian seseorang melaknat dan mencela anaknya sendiri." Aku berkata: "Kukira kamu adalah orang terbaik penduduk Syam, ternyata tidak ada yang lebih buruk darimu di neraka jahanam." Maka Al-Ma'mun berkata: "Sudah pasti Allah menjadikan orang yang melaknat orang-orang baik itu baik hidup maupun mati" — maksudnya adalah kaum Nashibah.

Kami telah menyebutkan daftar karangan Al-Madaini dalam lima lembar setengah, di antaranya: *Tasmiyat Al-Munafiqin* (Daftar nama-nama orang munafik), *Khutab Al-Nabi alaihissalam* (Kumpulan khutbah Nabi), *Kitab Futuhuhu* (Kitab penaklukan-penaklukannya), *Kitab Uhuduhu* (Kitab perjanjian-perjanjiannya), *Akhbar Quraissy* (Berita-berita Quraissy), *Akhbar Ahl Al-Bait* (Berita-berita Ahlul Bait), *Man Haja-ha Zaujuha* (Siapa yang dihina oleh suaminya), *Tarikh Al-Khulafa'* (Sejarah para khalifah), *Khutab Ali wa Kutubuhu* (Kumpulan khutbah dan surat-surat Ali), *Akhbar Al-Hajjaj* (Berita-berita Al-Hajjaj), *Akhbar Al-Syu'ara'* (Berita-berita para penyair), *Qishshat Ashab Al-Kahfi* (Kisah para penghuni gua), *Sirat Ibnu Sirin* (Biografi Ibnu Sirin), *Akhbar Al-Akilah* (Berita-berita para ahli makan), *Kitab Al-Zajr wa Al-Fa'l* (Kitab ancaman dan pertanda baik), *Kitab Al-Jawahir* (Kitab permata), dan banyak lagi karangan yang sudah langka.

1651 - Abdullah bin Shalih:

Putra Muslim bin Shalih, imam yang tsiqah dan ahli qiraat: Abu Ahmad Al-Ijli Al-Kufi, ayah dari hafizh Ahmad bin Abdullah Al-Ijli, penulis kitab sejarah.

Ia lahir pada tahun 141.

Ia membaca Al-Qur'an kepada: Hamzah Al-Zayyat.

Ia meriwayatkan dari: Asbath bin Nashr, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Fudhail bin Marzuq, Hammad bin Salamah, Syabib bin Syaibah, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Zuhair bin Muawiyah, Al-Hasan bin Shalih bin Hayy, dan seangkatan mereka.

Banyak orang meriwayatkan darinya, dan ia memiliki halaqah pengajian.

Ibnu Qudamah dan sejumlah ulama mengabarkan kepada kami secara ijazah, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Hushain mengabarkan kepada kami, Ibnu Ghailan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdurrahman bin Dunuqa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih Al-Ijli menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam membacakan kepadaku: "Sesungguhnya Akulah Maha Pemberi rezeki, yang memiliki kekuatan lagi Maha Kokoh."*

Yang meriwayatkan darinya: putranya Ahmad Al-Ijli, Abu Hazim bin Abi Gharzah, Ahmad bin Yahya Al-Baladzuri dalam kitab sejarahnya, Bisyr bin Musa, Abu Zur'ah Al-Razi menurut suatu pendapat, Abu Hatim, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Ibrahim Al-

Harbi, Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid, Ibrahim bin Dunuqa, Muhammad bin Ismail Al-Tirmidzi, Muhammad bin Al-Abbas Al-Mu'addib — bekas budak Bani Hasyim — dan lain-lain.

Yahya bin Main mensiqahkannya berdasarkan riwayat Abdul Khaliq bin Manshur darinya.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur). Ibnu Hibban berkata: Haditsnya lurus.

Dikatakan bahwa Al-Bukhari meriwayatkan darinya, namun hal itu tidak sahih; yang benar Al-Bukhari hanya meriwayatkan dari juru tulis Al-Laits.

Tokoh yang sedang dibicarakan ini pernah menetap di Baghdad dan mengajarkan qiraat Al-Qur'an di sana. Yang mengaji kepadanya: Al-Thayyib bin Ismail dan Ibrahim bin Nashr Al-Razi.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Ayahku wafat pada tahun 211. Demikianlah ia mencatat tahun wafat ayahnya — wallahu a'lam — karena di antara perawi yang disebutkan meriwayatkan dari Abdullah ada yang tidak mendengar hadits kecuali setelah tahun itu, sehingga barangkali ia berkata: wafat tahun 221. Kemudian Ibnu Abi Hatim telah menyebutkannya dalam kitabnya bahwa Abu Zur'ah dan Abu Hatim meriwayatkan darinya, padahal perjalanan pertama Abu Hatim baru dimulai pada tahun 213, dan Abu Zur'ah baru melakukan perjalanan ilmiah setelah itu — maka hal ini perlu direnungkan.

Tidak terdapat riwayat dari syekh ini dalam Kutub Al-Sittah, wallahu a'lam.

1652 - Abdullah bin Shalih : (Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Beliau adalah Ibnu Muhammad bin Muslim, seorang imam ahli hadits, syaikh para ulama Mesir, berkunyah Abu Shalih al-Juhani — sebagai mawla mereka — orang Mesir, sekretaris Laith bin Sa'd.

Saya telah menguraikan keadaannya dalam kitab Mizan al-l'tidal dan kami telah melemahkannya. Bagaimanapun, ia adalah seorang yang jujur pada dirinya sendiri, termasuk gudang ilmu, namun terjangkit penyakit gurunya Ibnu Lahi'ah dan bermudah-mudahan dengan dirinya sendiri hingga haditsnya menjadi lemah. Namun ia tidak ditinggalkan — segala puji bagi Allah — dan hadits-hadits yang diingkari darinya terhitung sedikit dibandingkan luasnya apa yang ia riwayatkan.

Ia lahir pada tahun 137.

Ia pernah melihat Zabban bin Fa'id dan Amr bin al-Harits, serta mendengar dari: Musa bin Ali bin Rabah, Mu'awiyah bin Shalih, Yahya bin Ayyub, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Laith bin Sa'd, Sa'id bin Abdul Aziz ad-Dimasyqi, Nafi' bin Yazid, Dhimmam bin Ismail, Ibnu Wahb, dan banyak lagi selain mereka. Ia senantiasa menyertai al-Laith dan banyak meriwayatkan darinya, membawa kitab-kitab karangan al-Laith, dan menjadi sekretarisnya dalam urusan harta kekayaan.

Yang meriwayatkan darinya: al-Laith — gurunya sendiri —, Yahya bin Ma'in, al-Bukhari, Abu Hatim, Abu Ishaq ad-Darimi al-Juzajani, Ismail Samuyah, Humaid bin Zanjawayh, Abu

Muhammad ad-Darimi, Utsman ad-Darimi, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, Ibrahim bin Dizil, dan sejumlah besar lainnya — yang terakhir di antara mereka adalah Muhammad bin Utsman bin Abi as-Sawar al-Mishri yang wafat tahun 297.

Ibrahim bin Dizil berkata: Khalaf bin al-Walid Abu al-Muhanna menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Laith bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Shalih, dari seseorang yang mengabarkan kepadanya, yang memarfukan hadits kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang diberi rasa syukur lalu ia menghalangi tambahan (nikmat)."* — demikian haditsnya.

Ibn Dizil berkata: Kemudian aku bertemu Abu Shalih, lalu ia berkata: "Akulah yang menceritakan hadits ini kepada al-Laith." Aku bertanya: "Siapa yang menceritakannya kepadamu?" Ia menjawab: "Yahya bin Atharid bin Mush'ab dari ayahnya, yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda..."

Aku katakan: Hadits ini mursal, bahkan mu'dhal.

Al-Bukhari menjadikan Abu Shalih sebagai syahid dalam Shahihnya, bahkan meriwayatkan satu hadits darinya dengan mengatakan: "Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku" — dan ini tercantum dalam sebagian naskah yang terpercaya. Al-Bukhari mengatakan di awal hadits: "al-Laith berkata: Ja'far bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dengan hadits tentang seseorang yang berutang seribu dinar kepada seorang laki-laki, lalu orang itu berkata: 'Bawalah penjamin.' Ia menjawab: 'Cukuplah Allah sebagai penanggung.'" Hadits ini terkenal dan al-Bukhari menyebutnya secara mu'allaq di beberapa tempat.

Para ahli hadits sebelum kami telah mempermasalahkan dalam tafsir al-Fath dari Shahih (Bukhari): "Abdullah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, dari Hilal, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr..." — lalu menyebutkan hadits tentang: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan."** (Al-Ahzab: 45).

Abu Nashr al-Kalabadzi, al-Walid bin Bakr al-Andalusi, dan Hibatullah al-Lalaka'i berkata: Abdullah ini adalah Abdullah bin Shalih al-Ijli al-Kufi.

Abu Ali bin as-Sakan dalam riwayatnya tentang Shahih dari al-Firabri dari al-Bukhari mengatakan: "Abdullah bin Maslamah — yakni al-Qa'nabi — menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami..." dan seterusnya.

Abu Mas'ud al-Hafizh dalam kitab al-Athraf menyatakan: "Abdullah itu adalah Abdullah bin Raja'," kemudian berkata: "Hadits ini ada pada Abdullah bin Raja' dan pada Abdullah bin Shalih."

Abu Ali al-Ghassani al-Hafizh berkata: "Bahkan ia adalah Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laith."

Abu al-Hajjaj al-Hafizh berkata kepada kami: "Inilah pendapat yang paling mendekati kebenaran," karena al-Bukhari meriwayatkannya dalam kitab al-Adab pada bab bersikap terbuka kepada manusia dengan mengatakan: "Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz..." — disebutkan setelah hadits Muhammad bin Sinan al-'Awqi dari Fulaih, dari Hilal — dan diriwayatkan pula dalam bagian al-Buyu' dari al-Jami' ash-Shahih dari al-'Awqi. Jadi hadits ini ada pada al-Bukhari dari dua orang tersebut: dalam al-Adab dan dalam Shahih. Hingga ia berkata:

apabila telah ditetapkan bahwa al-Bukhari mendengar hadits itu dari keduanya, maka terjadilah kesamaan dalam ucapannya "Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami" antara al-Ijli al-Kufi dan al-Juhani al-Katib. Bahwa yang dimaksud adalah al-Katib lebih kuat, karena kita meyakini bahwa al-Bukhari memang mendengar dari sekretaris al-Laith dan banyak meriwayatkan darinya dalam Tarikhnya dan di berbagai tempat – hal ini tidak terdapat pada al-Ijli. Al-Bukhari hanya menyebutkan biografi al-Ijli yang sangat ringkas dan singkat dalam Tarikhnya tanpa meriwayatkan sesuatu pun darinya, dan kita tidak pernah menemukan sama sekali riwayat yang jelas-jelas berasal darinya, baik dalam Shahih maupun dalam karya-karya lainnya. Al-Bukhari memang pernah meriwayatkan dalam Tarikhnya dari seseorang yang meriwayatkan dari al-Ijli. Selain itu, kita tidak menemukan riwayat al-Ijli dari Abdul Aziz bin Abi Salamah selain satu hadits saja dengan matan "kezaliman adalah kegelapan-kegelapan," yang diriwayatkan oleh Ibrahim al-Harbi – berbeda dengan sekretaris al-Laith yang banyak meriwayatkan dari Ibnu Abi Salamah.

Aku katakan: Demikian pula, lebih dari satu orang meriwayatkan hadits tersebut dari sekretaris al-Laith, sehingga terkonfirmasi bahwa dialah yang dimaksud.

Dalam bagian al-Jihad dari Shahih juga terdapat: "Abdullah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila kembali dari haji..." dan seterusnya.

Abu Ali bin as-Sakan berkata: "Al-Firabri menceritakan kepada kami, al-Bukhari menceritakan kepada kami, Abdullah bin

Yusuf menceritakan kepada kami..." dan seterusnya — sebagaimana ibn as-Sakan meriwayatkannya dalam karyanya.

Abu Mas'ud dalam al-Athraf berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang dari Abdullah bin Shalih, dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah bin Raja'. Maka Allah lebih mengetahui siapa yang dimaksud."

Al-Ghassani berkata: "Bahkan yang dimaksud adalah sekretaris al-Laith."

Ibnu Hibban berkata: Abu Shalih adalah sekretaris atas pemasukan harta al-Laith, sangat mungkar haditsnya, namun pada dirinya sendiri ia jujur. Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Ia memiliki seorang tetangga yang memusuhinya. Tetangga itu memalsukan hadits atas nama guru Abdullah bin Shalih, menulisnya di secarik kertas dengan tulisan menyerupai tulisan Abdullah, lalu melemparkannya ke dalam rumahnya di antara buku-buku. Abdullah kemudian menemukannya dan meriwayatkannya dengan sangkaan bahwa itu adalah tulisannya sendiri."

Kemudian Ibnu Hibban menyebutkan: Abdullah bin Shalih meriwayatkan: "Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Satu haji bagi orang yang belum pernah berhaji lebih baik daripada sepuluh kali berperang, dan satu peperangan bagi orang yang telah berhaji lebih baik daripada sepuluh haji, dan berperang di lautan lebih baik daripada sepuluh kali berperang di daratan.'*" Hadits ini diceritakan kepada kami oleh Abu Urubah, yang berkata: Ali bin Ibrahim bin Azun menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami.

Kemudian Ibnu Hibban berkata: Ia juga meriwayatkan dari al-Laith, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Syufi al-Ashbahi, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setelahku akan ada dua belas khalifah: Abu Bakr tidak akan bertahan lama, dan pemilik kilangan Arab, Umar..."* dan seterusnya. Hadits ini diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi, yang berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami.

Aku katakan: Aku membacakan kepada Ahmad bin al-Mu'ayyad di Mesir, ia mengabarkan kepada kami dari Ahmad bin Shurma dan Ibnu Abd as-Salam, keduanya berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin an-Naqur mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar al-Harbi menceritakan kepada kami, ash-Shufi menceritakan kepada kami — dan menyebutkan hadits itu secara lengkap. Maka aku heran terhadap Abu Zakariya dan kritiknya: bagaimana ia menghalalkan meriwayatkan yang semacam ini lalu diam tanpa mencacatnya?!

Ibnu Hibban dan Ibnu Adi memaparkan sejumlah hadits yang ia riwayatkan sendirian dan berstatus mungkar.

Abu Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Abdullah bin Shalih diriwayatkan darinya oleh al-Laith, Ibnu Wahb, dan Duhaim."

Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam berkata: Aku mendengar ayahku ditanya tentang Abdullah bin Shalih, lalu ia menjawab: "Apakah kalian bertanya kepadaku tentang orang yang paling dekat dengan al-Laith? Seorang laki-laki yang selalu bersamanya pada malam dan siang, dalam perjalanan dan mukim, serta sering menyendiri bersamanya — maka tidaklah

mengherankan jika ia banyak meriwayatkan dari al-Laith." Ayahku Abu Hatim berkata: "Ia amanah dan jujur sejauh yang aku ketahui."

Sa'id bin Ufair, ulama Mesir, memuji Abdullah.

Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laith berkata: "Ia tsiqah dan terpercaya. Ia mendengar hadits dari kakekku, dan ayahku mendorongnya untuk menyampaikan hadits."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, lalu beliau menjawab: 'Ia rusak di kemudian hari dan tidak bernilai apa-apa.'"

Abu Hatim berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: 'Paling tidak, ia membacakan kitab-kitab ini kepada al-Laith dan al-Laith mengijazahkannya. Ada kemungkinan Ibnu Abi Dzi'b menulis surat kepada al-Laith dengan gulungan kertas ini.'"

Ahmad bin Shalih berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari al-Laith dari Ibnu Abi Dzi'b selain Abu Shalih." Ia menyebutkan bahwa Abu Shalih mengeluarkan sebuah gulungan yang bagian atasnya telah hilang, dan ia tidak tahu hadits siapa itu, lalu dikatakan kepadanya: "Itu hadits Ibnu Abi Dzi'b," maka ia pun meriwayatkan dari al-Laith dari Ibnu Abi Dzi'b.

Shalih Jazarah berkata: "Yahya bin Ma'in menganggapnya tsiqah, namun menurutku ia suka berdusta dalam hadits."

An-Nasa'i berkata: "Ia tidak tsiqah."

Ismail bin Abdullah meriwayatkan dari Abdullah bin Shalih, ia berkata: "Aku menemani al-Laith selama dua puluh tahun."

Al-Fadhli bin Muhammad asy-Sya'rani berkata: "Tidaklah aku melihat Abdullah bin Shalih melainkan ia sedang menyampaikan hadits atau bertasbih."

Ya'qub al-Fasawi berkata: "Ar-rajul ash-shalih (lelaki saleh) Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami."

Ar-Ramadi meriwayatkan dari Abu Shalih: "Kami menyaksikan Idul Adha di Baghdad bersama al-Laith pada tahun 161."

Ali bin al-Madini berkata: "Aku mencoret hadits sekretaris al-Laith dan tidak meriwayatkan sesuatu pun darinya."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku dan Abu Zur'ah berkata: Hadits 'Sesungguhnya Allah telah memilih para sahabatku' adalah maudhu' (palsu), dan beban kesalahannya diletakkan pada Abu Shalih."

Aku katakan: Di antara hal yang paling mungkar yang mereka ingkari dari Abu Shalih adalah riwayatnya dari Nafi' bin Yazid, dari Zuhrah bin Ma'bad, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Jabir secara marfu': *"Sesungguhnya Allah telah memilih para sahabatku atas seluruh alam semesta..."* — hadits itu secara lengkap. Namun ia telah dikuatkan oleh Sa'id bin Abi Maryam dari Nafi' — yang diriwayatkan oleh Ali bin Dawud al-Qinithuri dan Muhammad bin al-Harits al-Askari dari Ibnu Abi Maryam — sehingga Abu Shalih terbebas dari tuduhan.

Abu Zur'ah ar-Razi dan selainnya berkata: "Ini adalah buatan Khalid bin Najih al-Mishri yang biasa memasukkan hadits palsu ke dalam kitab-kitab para syaikh."

Aku katakan: Barangkali ia menyusupkannya ke dalam jalur Nafi' bin Yazid, padahal Nafi' sendiri jujur dan Muslim berhujah dengannya.

Abu Ahmad bin Adi berkata: "Menurut saya, Abu Shalih haditsnya lurus, hanya saja dalam haditsnya terdapat kekeliruan, dan ia tidak sengaja berdusta."

Ibnu Yunus dan lainnya menukil bahwa Abu Shalih wafat pada hari Asyura tahun 223.

Aku katakan: Ia hampir mencapai usia sembilan puluh tahun — semoga Allah merahmatinya. Dalam penilaianku, ia lebih kuat daripada Nu'aim bin Hammad dan Usaid al-Jamal, dan tidak lebih rendah dari Ismail bin Abi Uwais al-Ashbahi.

Aku mendapat kabar dari sekelompok orang, dari Abu Ali al-Haddad, ia berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ath-Thabarani menceritakan kepada kami, Mathlab bin Syu'aib dan Bakr bin Sahl menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, al-'Ala' bin al-Harits menceritakan kepada kami, dari Makhul, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jihad itu wajib atas kalian bersama setiap pemimpin, baik yang saleh maupun yang fasik, sekalipun ia melakukan dosa besar. Dan shalat (jenazah) itu wajib atas kalian untuk setiap muslim yang meninggal, baik ia saleh maupun fasik, sekalipun ia melakukan dosa besar."*

1653 - Hammad bin Malik:

Beliau adalah Ibnu Bustham bin Dirham, seorang ahli hadits berumur panjang, berkunyah Abu Malik, al-Asyja'i, ad-Dimasyqi, al-Harastani.

Ia meriwayatkan dari: al-Auza'i, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Sa'id bin Basyir, Ismail bin Ayyash, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim — yang merupakan salah satu gurunya —, Marwan ath-Thathiri, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Auf ath-Tha'i, Abu Ismail at-Tirmidzi, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Abu Hatim ar-Razi, Ismail Samuyah, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Abu Abd al-Malik Ahmad bin Ibrahim al-Busri, dan beberapa orang lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Hammad bin Malik mengeluarkan sekitar empat puluh hadits yang ia sampaikan dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Hal ini dilaporkan kepada Abu Mushir, dan ia mengingkarinya seraya berkata: Ia tidak mungkin sempat bertemu Ibnu Jabir.'"

Ketika ditanya tentangnya, Abu Hatim berkata: "Ia seorang syaikh (biasa saja)."

Ishaq bin Ibrahim al-Harawi al-Qarrab berkata: "Ia wafat pada tahun 228."

1654 - Amr bin Marzuq: (Diriwayatkan oleh Bukhari secara digabung dengan perawi lain, dan Abu Dawud)

Beliau adalah syaikh, imam, pemegang sanad Bashrah, berkunyah Abu Utsman al-Bahili — sebagai mawla mereka — al-Bashri.

Ia lahir sekitar tahun 130-an.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Mighwal, Ikrimah bin Ammar, Syu'bah bin al-Hajjaj, Hammad bin Salamah, Abdurrahman al-Mas'udi, Abu Idris — sahabat Anas bin Malik —, Hammad bin Zaid, dan segolongan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari dalam Shahihnya secara digabung dengan perawi lain, Abu Dawud dalam Sunannya — dan ia termasuk syaikh-syaikh besarnya —, Harb al-Kirmani, Abu Zur'ah, Abdul Karim bin al-Haitsam al-'Aquli, Utsman bin Kharzadz al-Anthaki, Ahmad bin Dawud al-Makki, Abu Bakr bin Abi Ashim, Abu Muslim al-Kajji, Muhammad bin Muhammad bin Hayyan at-Tammar, Abu Khalifah al-Jumahi, dan banyak lagi.

Al-Qawariri berkata: "Yahya al-Qaththan tidak menyukai Amr bin Marzuq dalam hal hadits."

Abu Zur'ah berkata: "Aku mendengar Sulaiman bin Harb menyebut Amr bin Marzuq lalu berkata: 'Ia datang membawa apa yang tidak mereka miliki, maka mereka pun mendenginkinya.'"

Sa'id bin Sa'd al-Bukhari berkata: "Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: 'Kitab-kitab yang ada pada Abu Dawud ath-Thayalisi sebenarnya milik Amr bin Marzuq. Amr adalah seorang

yang gemar berperang di lautan. Ketika Abu Dawud meninggal, Amr pun memindahkan kitab-kitabnya."

Ali bin al-Madini berkata: "Mereka meninggalkan hadits dua 'Fahd' dan dua 'Amr' — yakni: Fahd bin Auf, Fahd bin Hayyan, Amr bin Hakam, dan Amr bin Marzuq."

Disebutkan bahwa pada Amr bin Marzuq terdapat tiga ribu hadits dari Syu'bah.

Abu al-Fath al-Azdi berkata: Pendengaran (periwayatan) Abu Dawud dan Amr bin Marzuq dari Syu'bah adalah satu hal yang sama, dan Yahya bin Ma'in biasa memuji Amr serta mengangkat namanya.

Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal, ketika dikatakan kepadanya bahwa Ali bin al-Madini melemahkannya, ia berkata: Aku tidak tahu apa yang dikatakan Ali tentang Amr, ia adalah seorang laki-laki yang shalih.

Abdullah bin Muhammad bin al-Fadhl al-Asadi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepada anaknya, Shalih, ketika ia kembali dari Bashrah: Mengapa engkau tidak menulis dari Amr bin Marzuq? Ia menjawab: Aku dilarang. Ahmad berkata: Sesungguhnya Affan menyukainya, dan siapa yang disukai Affan?! Amr adalah seorang yang gemar berperang (berjihad) dan seorang yang baik.

Muhammad bin Isa bin Abi Qumasy berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Amr bin Marzuq, ia menjawab: Tsiqah, terpercaya, seorang yang gemar berperang, membaca Al-Qur'an, dan memiliki keutamaan, dan ia memujinya dengan sangat.

Abu Hatim berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah di antara para ahli ibadah, kami tidak menemukan seorang pun dari kalangan sahabat Syu'bah yang haditsnya lebih baik darinya.

Abdullah bin Adi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Khalid berkata: Tidak ada majelis di Bashrah yang lebih besar dari majelis Amr bin Marzuq, semoga Allah merahmatinya, di sana terdapat sepuluh ribu orang.

Al-Nasa'i dalam kitab al-Kuna berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin Habib mengabarkan kepada kami, Bundar menceritakan kepada kami, aku mendengar Amr bin Marzuq, dan ia ditanya: Apakah engkau telah menikahi seribu wanita? Ia menjawab: Bahkan lebih dari seribu wanita.

Muhammad bin Isa bin Abi Qumasy berkata: Aku melihat Amr berambut dan berjenggot merah, ia biasa mewarnai dengan pacar (henna), dan ia meninggal di Bashrah pada bulan Shafar tahun 224.

Adapun:

1655 - Amr bin Marzuq: Al-Wasyihi al-Bashri, seorang perawi hadits yang jujur dalam tingkatan para syaikh generasi pertama.

Ia meriwayatkan dari: Aun bin Abi Syaddad dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim bin Ibrahim, Abu al-Walid, Abu Umar al-Haudhi, dan Abu Salamah.

Ibnu Ma'in berkata: Tidak ada masalah padanya.

Aku berkata: Ia tidak memiliki riwayat dalam Kutub al-Sittah, aku menyebutnya hanya untuk membedakan.

1656 - Muhammad bin al-Rumi: (diriwayatkan oleh Tirmidzi) Ia adalah Muhammad bin perawi Umar bin perawi Abdullah bin Abdurrahman al-Bashri, dan Abdullah dikenal dengan sebutan al-Rumi.

Muhammad meriwayatkan dari: Syu'bah, Syarik, ayahnya, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail bin Musa al-Fazari, al-Bukhari, Ya'qub al-Fasawi, Abu Hatim, dan lainnya.

Abu Dawud melemahkannya.

Abu Zur'ah berkata: Padanya ada kelemahan.

Adapun kakeknya:

1657 - Abdullah al-Rumi: Meriwayatkan dari: Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Anas.

Yang meriwayatkan darinya: Umar dan Hammad bin Zaid.

Meninggal tahun 131, dalam usia yang lanjut.

1658 - Dan Umar bin al-Rumi: Meriwayatkan dari: ayahnya Abdullah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Salamah, Qutaibah, al-Qawariri, dan lainnya.

Jujur (shaduq).

Meninggal pada tahun beberapa tahun lebih dari 170.

Muhammad bin al-Rumi masih hidup hingga mendekati tahun 220.

1659 - Sahl bin Bakkar: (diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i) Al-Hafizh yang tsiqah, Abu Bisyr al-Bashri, salah satu dari para ulama yang tersisa.

Meriwayatkan dari: Jarir bin Hazm, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Ibrahim al-Tustari, Aban al-Attar, Juwairiyah bin Asma', al-Sari bin Yahya, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Muslim al-Kajji, Muhammad bin Muhammad al-Tammar, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Tsiqah.

Al-Nasa'i juga meriwayatkan darinya.

Meninggal pada tahun 227, ada yang mengatakan tahun 228.

1660 - Sahl bin Tammam: (diriwayatkan oleh Abu Dawud) Ibnu Buza'i, al-Imam Abu Amr al-Thufawi al-Bashri, seorang syaikh yang berumur panjang dan cukup baik keadaannya.

Meriwayatkan dari: ayahnya, Qurrah bin Khalid, Yazid bin Ibrahim al-Tustari, Abbad bin Manshur, Shalih bin Abi al-Jawza', Amr bin Sulaim al-Bahili, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam Sunannya, Abu Zur'ah al-Razi, keponakan dari pihak ibu Abu Hatim, Utsman

bin Kharzad, Muhammad bin Muhammad al-Tammar, dan sejumlah perawi.

Abu Hatim berkata: Seorang syaikh.

Abu Zur'ah berkata: Ia tidak pernah berdusta, namun terkadang keliru dalam suatu hal.

Aku berkata: Ia wafat pada tahun beberapa tahun lebih dari 220.

1661 - Abdullah bin Abi Bakr al-Ataki: Ia adalah al-Hafizh al-Muhadits yang tsiqah, Abu Abdurrahman Abdullah bin al-Sakan bin al-Fadhl bin al-Mu'taman al-Azdi al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Syu'bah, Jarir bin Hazm, Hammam bin Yahya, al-Aswad bin Syaiban, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Shalih bin Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Bukhari dalam kitab al-Adab, Ahmad bin Zuhair, Abdullah bin Ahmad al-Dawraqi, Ubaidullah bin Washil al-Bukhari, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur).

Ibnu Abi Ashim berkata: Ia wafat pada tahun 224.

1662 - Abdullah bin Khairan: Al-Muhadits yang shaduq, Abu Muhammad al-Kufi, yang menetap di Baghdad.

Meriwayatkan dari: Syu'bah dan Abdurrahman al-Mas'udi.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Harb, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Isa Zaghat, Abu Bakr bin Abi al-Dunya, dan lainnya.

Abu Bakr al-Khathib berkata: Aku telah meneliti banyak haditsnya dan mendapatinya lurus, yang menunjukkan ketsiqahannya.

Al-Uqaili menyebutnya dan berkata: Haditsnya tidak diikuti oleh perawi lain, kemudian ia membawakan tiga haditsnya yang baik, salah satunya mauquf lalu ia memarfu'kannya.

1663 - Yahya bin Abdawaih: Al-Baghdadi.

Meriwayatkan dari: Syu'bah dan Syaiban al-Nahwi.

Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Sanin, Ja'far bin Kazzal, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan lainnya.

Ahmad bin Hanbal memujinya dan memerintahkan anaknya, Abdullah, untuk mendengar (belajar) darinya.

Adapun Yahya bin Ma'in, ia menuduhnya berdusta.

Ia wafat sekitar tahun 229.

1664 - Abdul Aziz bin al-Khaththab: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah) Al-Tsiqah al- Imam, Abu al-Hasan al-Kufi kemudian al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Syu'bah, al-Hasan bin Shalih, Abu Ma'syar al-Sindi, Qais bin al-Rabi', Muhammad bin Ismail bin Raja' al-Zubaidi, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hafsh al-Fallas, Ahmad bin al-Azhar, Abu Qilabah, Ibrahim bin Dizil, Abu Muslim al-Kajji, al-

Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi, Utsman bin Kharzadz, Muhammad bin Hayyan al-Mazini, dan banyak lainnya.

Al-Fallas mensiqahkannya.

Abu Hatim berkata: Shaduq.

Abu Dawud berkata: Ia wafat pada tahun 224.

Aku berkata: Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan darinya.

1665 - Qurrah bin Habib: (diriwayatkan oleh Bukhari) Al-Imam al-Muhadits yang tsiqah, Abu Ali al-Bashri al-Rammah al-Qanawi.

Meriwayatkan dari: Abdullah bin Aun — ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan darinya dari kalangan orang-orang tsiqah — dan dari Syu'bah, Abu al-Asyhab al-Athoridi, dan Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari dalam sebagian karyanya, Ismail Samawaih, Abu Dawud al-Sijzi, Muhammad bin Ghalib Tamam, Ali bin Abdul Aziz, Utsman bin Kharzadz, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Khuza'i, Ahmad bin Dawud al-Makki, al-Hasan bin Sahl al-Mujawwaz, dan lainnya.

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam Shahihnya melalui seorang perantara darinya.

Abu Hatim berkata: Tsiqah.

Aku berkata: Ia meninggal pada tahun 224, setelah melewati usia sembilan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

1666 - al-Shalt bin Muhammad: (diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i)

Ibnu Muhammad bin Abdurrahman bin Abi al-Mughirah, al-Muhadits Abu Hammam al-Khariki al-Bashri yang tsiqah. Kharak adalah kawasan pesisir Bashrah.

Meriwayatkan dari: Mahdi bin Maimun, Hammad bin Zaid, Abu Awanah, Ghassan bin al-Agharr, Abdul Wahid bin Ziyad, Yazid bin Zurai', dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Rauh bin Hatim, al-Abbas al-Anbari, Isa bin Syadzan, Muhammad bin Marzuq, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Shalih al-hadits (baik haditsnya), aku mendatangnya pada hari-hari al-Anshar, namun tidak ditakdirkan bagiku untuk mendengar darinya.

Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab al-Tsiqat.

1667 - Amr bin Khalid: (diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Majah)

Ibnu Farrukh bin Sa'id bin Abdurrahman bin Waqid bin Laits, al-Hafizh al-Hujjah, Abu al-Hasan al-Tamimi — ada yang mengatakan al-Khuza'i — al-Jazari al-Harrani yang menetap di Mesir. Ia adalah ayah dari al-Imam Abu Alatsah Muhammad bin Amr dan Abu Khaitsamah Ali bin Amr.

Meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, al-Laits bin Sa'd, Abdul Hamid bin Bahram, al-Nadhr bin Arabi, Abu Uqail Yahya bin al-Mutawakkil, Abdullah bin Lahi'ah, Abdullah bin Amr, Abu al-Malih,

Zuhair, Syarik, Bakr bin Mudhar, Abdul A'la bin Abi Masawir al-Jarrar, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muhammad bin Yahya, Yunus bin Abdul A'la, Ahmad bin Manshur al-Ramadi, Samawaih, Abu al-Zinba' Rauh bin al-Faraj, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Yahya bin Utsman bin Shalih, al-Hasan bin al-Faraj al-Ghazzi, al-Husain bin Humaid al-Akki, Utsman bin Kharzad, kedua putranya, Abu al-Ahwash al-Akbari, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: Ia orang Mesir yang tsiqah dan teguh.

Abu Hatim berkata: Shaduq.

Al-Bukhari dan lainnya berkata: Ia wafat di Mesir pada tahun 229.

1668 - Abdul Malik bin Hisyam: Ibnu Ayyub, seorang ulama besar, ahli bahasa, dan sejarah, Abu Muhammad al-Dzuhli al-Sadusy – ada yang mengatakan al-Humairi al-Ma'afiri – al-Bashri yang menetap di Mesir.

Ia merevisi kitab Sirah Nabawiyah, mendengarnya dari Ziyad al-Baka'i, murid Ibnu Ishaq, meringkas sebagian syair di dalamnya, dan meriwayatkan di dalamnya beberapa bagian dari Abdul Warits bin Sa'id dan Abu Ubaidah. Kitab tersebut diriwayatkan darinya oleh: Muhammad bin Hasan al-Qaththan, Abdurrahim bin Abdullah bin al-Barqi, dan saudaranya Ahmad bin al-Barqi.

Ia juga memiliki karya tentang nasab Himyar dan para rajanya.

Yang lebih tepat adalah bahwa ia seorang al-Dzuhli sebagaimana disebutkan oleh Abu Sa'id bin Yunus, yang mencatat tanggal wafatnya pada 13 Rabi' al-Akhir tahun 218.

Al-Daraquthni berkata: Ubaidullah bin Muhammad al-Muthallibi menceritakan kepadaku di al-Ramlah, Zakariyya bin Yahya bin Hayawayh menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Muzani berkata: al-Syafi'i datang kepada kami, saat itu di Mesir ada Abdul Malik bin Hisyam, penulis al-Maghazi, yang merupakan pakar bahasa Arab dan syair di Mesir. Dikatakan kepadanya agar ia menemui al-Syafi'i, namun ia enggan, kemudian ia pergi menemuinya dan berkata: Aku tidak mengira Allah akan menciptakan seseorang seperti al-Syafi'i.

Dalam kitab al-Raudh al-Unuf disebutkan bahwa Ibnu Hisyam wafat pada tahun 213. Ini adalah kekeliruan Abu al-Qasim al-Suhaili, sedangkan yang benar adalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

1669 - Abu Ghassan: (diriwayatkan oleh enam perawi utama) Malik bin Ismail bin Dirham, al-Hafizh al-Hujjah al-Imam, Abu Ghassan al-Nahdi, mantan budak mereka, al-Kufi, cucu dari Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman al-Faqih.

Meriwayatkan dari: Isra'il, Warqa', Isa bin Abdurrahman al-Sulami, Fudhail bin Marzuq, al-Hasan bin Shalih, al-Hakam bin Abdul Malik, Abdurrahman bin al-Ghusail, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Mandal bin Ali, Hibban bin Ali, Abu Ma'syar al-Sindi, Yahya bin Utsman al-Taimi, Zuhair bin Mu'awiyah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yusuf bin Musa, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Harun al-Hammal, Abu Ishaq al-Jawzajani, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Ahmad bin Mula'ab, Salamah bin Syabib, Fahd bin Sulaiman, Muhammad bin Ishaq al-Shan'ani, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin al-Husain al-Hunaini, dan banyak lainnya.

Muhammad bin Ali bin Dawud al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata kepada Ahmad bin Hanbal: Jika engkau ingin menulis dari seseorang yang tidak ada keraguan dalam hatimu tentangnya, maka tulislah dari Abu Ghassan.

Abu Hatim berkata: Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada di Kufah yang lebih teliti dari Abu Ghassan.

Yakub bin Syaibah berkata: "Ia seorang yang tsiqah (terpercaya), shahih kitabnya, dan termasuk golongan ahli ibadah."

Ia juga berkata: "Ia tsiqah dan berhati-hati."

Muhammad bin Abdillah bin Numair berkata: "Abu Ghassan adalah seorang ahli hadits dari kalangan para imam ahli hadits."

Abu Hatim berkata: "Abu Ghassan mendiktekan hadits kepada kami langsung dari sumber aslinya. Ia tidak mendiktekan suatu hadits kecuali setelah membacanya terlebih dahulu. Ia sangat metodis. Aku tidak pernah melihat di Kufah seseorang yang lebih teliti darinya — tidak Abu Nu'aim, tidak pula yang lainnya. Abu Ghassan lebih teliti dari Ishaq bin Manshur. Ia seorang yang cermat, terpercaya, memiliki keutamaan, kebaikan, dan ketekunan dalam ibadah, serta hadits-haditsnya lurus dan konsisten. Ia menggunakan dua sajadah berlapis. Setiap kali aku

memandangnya, seolah-olah ia baru keluar dari kubur. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya."

Al-Nasa'i dan yang lainnya berkata: "Ia tsiqah."

Muhammad bin Sa'd dan yang lainnya berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 219."

Aku (penulis) berkata: Haditsnya termuat dalam semua kitab induk, dan pada dirinya terdapat sedikit kecenderungan Syi'ah.

Ahmad bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Mahmud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fatimah binti Abdillah bin Aqil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Qasim Al-Thabarani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al-Nadhr Al-Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik bin Ismail Al-Nahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami, dari Al-Suddi, dari Shubaih maula Ummu Salamah, dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali, Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain: *"Aku adalah musuh bagi siapa yang memerangi kalian, dan berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian."*

Hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh Asbath dari Al-Suddi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Sulaiman bin Abdul Jabbar, dari Ali bin Qadim; dan oleh Ibnu Majah dari Al-Halwani dan yang lainnya, dari Abu Ghassan — semuanya dari Asbath. Adapun Shubaih, Al-Tirmidzi berkata: "Ia tidak dikenal."

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: Al-Husain Al-Ghazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Bukhari tentang Abu Ghassan. Ia menjawab: "Apa yang ingin kamu tanyakan?" Aku berkata: "Tentang kecenderungan Syi'ahnya." Maka Al-Bukhari berkata: "Ia mengikuti mazhab penduduk kotanya. Andai kalian melihat Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, dan sejumlah guru-guru kami dari kalangan ulama Kufah, tentu kalian tidak akan bertanya kepada kami tentang Abu Ghassan."

Aku (penulis) berkata: Sungguh Abu Nu'aim dan Ubaidullah adalah dua orang yang sangat mengagungkan Abu Bakr dan Umar. Adapun yang mereka kritik hanyalah Muawiyah dan keluarganya. Semoga Allah meridhai seluruh sahabat Nabi.

1670 - Syadzz bin Fayyad (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i)

Seorang hafizh yang tsiqah, Abu Ubaidah Al-Yasykuri Al-Bashri, nama aslinya adalah Hilal. Adapun "Syadzz" adalah julukan berbahasa asing dengan huruf dzal ringan — ada pula yang menyebut dengan tasydid — artinya "bergembira."

Ia lahir pada tahun 130-an.

Ia mendengar hadits dari: Hisyam Al-Dastawa'i, Ikrimah bin Ammar, Syu'bah, Al-Tsauri, dan beberapa yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Abu Hafsh Al-Fallas, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibrahim Al-Harbi, Hanbal bin Ishaq, Muhammad bin Hayyan Al-Mazini, Muhammad bin Ayyub Al-Bajali, Ahmad bin Dawud Al-Makki, Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Hubab, dan yang lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur dan terpercaya."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat pada tahun 225."

Al-Nasa'i juga meriwayatkan haditsnya.

1671 - Syadzz bin Yahya

Al-Wasithi, seorang syaikh yang jujur.

Ia meriwayatkan dari: Waki' dan Yazid.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abbas Al-Anbari, Tamim bin Al-Muntashir, Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Abbas Al-Tarqufi, Muhammad bin Abdul Aziz Al-Dainuri, Abu Bakr Al-A'yan, dan yang lainnya.

Disebutkan sebagai pembeda (antara para perawi yang memiliki nama serupa).

1672 - Abdullah bin Sawwar (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i)

Putra Abdullah bin Qudamah, seorang hakim dan imam, Abu Al-Sawwar Al-Anbari Al-Bashri. Ia, ayahnya, dan kakeknya semuanya pernah menjabat sebagai hakim di Bashrah.

Ia mendengar hadits dari: ayahnya, Abdullah bin Bakr Al-Muzani, Jarir bin Hazim, Hammad bin Salamah, Malik bin Anas, Wuhaib bin Khalid, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Sawwar, Muawiyah bin Shalih, Abu Zur'ah, Harb Al-Kirmani, Muhammad bin

Ibrahim Al-Busyanji, Ubaidullah bin Washil, Mu'adz bin Al-Mutsanna, Abu Khalifah Al-Jumahi, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i meriwayatkan haditsnya dalam bab faraidh (hukum waris).

Abu Dawud dan yang lainnya menilainya tsiqah. Ia adalah seorang yang berpegang teguh pada sunnah, berilmu, dan memiliki pengetahuan luas.

Ia wafat pada tahun 228, dan usianya hampir mencapai delapan puluh tahun.

Adapun anaknya, Sawwar bin Abdullah, yang menjadi hakim Bashrah, wafat pada tahun 245.

Ia sempat bertemu dengan Abdul Warits Al-Tanuri dan yang semisalnya. Ia termasuk guru-guru Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i.

1673 - Ismail bin Amru

Putra Najih Al-Bajali, maula mereka, Al-Kufi — syaikh dan pemegang sanad tertinggi di Isfahan.

Ia lahir pada tahun 130-an.

Ia mendengar hadits dari: Malik bin Mighwal, Kamil Abu Al-'Ala, Mis'ar bin Kidam, Sufyan Al-Tsauri, Syaiban Al-Nahwi, Abdul Ghaffar bin Al-Qasim, Fudhayl bin Marzuq, dan beberapa lainnya. Panjang umurnya dan ia menjadi perawi tunggal di masanya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Al-Furat, Mahmud bin Ahmad bin Al-Faraj, Abdullah bin Muhammad bin

Zakariya, Ibrahim bin Na'ilah, Muhammad bin Nushair Al-Madini, Muhammad bin Ali Al-Farqadi, Muhammad bin Ibrahim Al-Shaffar, dan banyak ulama dari kalangan Isfahani.

Muhammad bin Yahya bin Mandah berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Aurmah menyebut-nyebut Ismail bin Amru dengan pujian yang baik, lalu berkata: "Seorang syaikh seperti dia malah dilemahkan! Padahal ia memiliki riwayat dari si fulan dan si fulan!"

Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Al-Tsiqat.

Adapun Al-Daraquthni, ia mendha'ifkannya.

Ibnu Adi berkata: "Ia meriwayatkan dari Mis'ar dan Sufyan hadits-hadits yang tidak dikuatkan oleh rawi lain." Lalu Ibnu Adi membawakan beberapa haditsnya dan berkata: "Hadits-hadits ini, beserta riwayat-riwayatnya yang lain yang tidak aku sebutkan, umumnya tidak memiliki penguat. Ia adalah perawi yang dha'if."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 227 dalam usia sekitar sembilan puluhan tahun.

1674 - Abdussalam bin Muththahhar (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Abu Dawud)

Putra Husam bin Mushakk bin Zhalim bin Syaithan, seorang imam yang tsiqah, Abu Zhafar Al-Azdi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Jarir bin Hazim, Mubarak bin Fadhalah, Musa bin Khalaf Al-Amami, Sulaiman bin Al-Mughirah, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, Ismail Samuwaih, Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad bin Zuhair, Ahmad bin Dawud Al-Makki, Utsman bin Khirrazadz, Muhammad bin Hayyan Al-Mazini, Abu Khalifah Al-Jumahi, dan banyak lainnya.

Abu Dawud juga meriwayatkan darinya melalui perantara Muhammad bin Al-Mutsanna.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Abu Dawud berkata: "Ia wafat pada bulan Rajab tahun 24."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat dalam usia sekitar sembilan puluh tahun.

1675 - Abdul Ghaffar bin Ubaidillah

Putra Abdul A'la bin sang amir yang menaklukkan wilayah Khurasan pada masa kekhalifahan Utsman, yaitu Abdullah bin Amir bin Kuraiz bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, Al-Qurasyi Al-Abasyami Al-Kuraizi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Shalih bin Abi Al-Akhdar, Abu Al-Miqdam Hisyam bin Ziyad, dan yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Warah, Abu Hatim Al-Razi, dan yang lainnya.

Kedudukannya sedang-sedang saja.

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya tidak kuat."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 210-an.

1676 - Abdul Ghaffar bin Dawud (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al- Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putra Mahran bin Ziyad, seorang imam ahli hadits yang jujur, Abu Shalih Al-Bakri Al-Harrani, kemudian Al-Mishri, kelahiran Afrika.

Ia lahir pada tahun 140.

Ayahnya membawanya pergi ketika ia masih kecil, lalu ia tumbuh di Bashrah, mendalami fikih, dan menulis ilmu; kemudian kembali ke Mesir bersama ayahnya.

Ia mendengar hadits dari: Hammad bin Salamah, Zuhair bin Muawiyah, Abdullah bin Ayyasy Al-Qutbani, Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Lahi'ah, Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari', Abu Al-Malih Al-Raqqi, Ismail bin Ayyasy, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud (melalui perantara), Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Muhammad bin Auf Al-Tha'i, Abu Bakr Al-Atsram, Abu Zur'ah Al-Nashri, Abdullah bin Hammad Al-Amuli, Utsman bin Sa'id Al-Darimi, Muhammad bin Amru bin Nafi' Al-Thahhhan, Al-Miqdad bin Dawud Al-Ru'aini, Musa bin Isa bin Al-Mundzir, Yahya bin Ayyub Al-Allaf, Yahya bin Utsman Al-Sahmi, Ahmad bin Zughbah, dan banyak lainnya.

Ia adalah sosok yang berilmu, berwibawa, dan terhormat.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ibunya adalah putri Sa'id bin Yazid Al-Azdi Al-Bashri. Ia datang ke Mesir bersama ayahnya pada tahun 61, lalu berangkat ke Maghrib." Ia juga berkata: "Ia seorang

yang tsiqah, kuat hafalannya, dan seorang fakih bermadzhab Hanafi. Ia adalah salah satu tokoh terkemuka Mesir. Ketika Al-Ma'mun datang ke Mesir, Abdul Ghaffar sering menemaninya dan banyak kisah terjadi antara keduanya."

Abu Hatim berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Al-Khatib berkata: "Ia mendengar hadits di Bashrah, Mesir, Syam, dan Al-Jazirah. Ia tidak suka dipanggil 'Al-Harrani'. Ia dijuluki demikian karena kedua saudaranya, Abdullah dan Abdul Aziz, lahir di Harran — mereka adalah keluarga yang kaya dan makmur. Dua saudaranya yang lain, Abdul Khaliq dan Abdul Shamad, lahir di Afrika, lalu mereka berpindah dari sana."

Ibnu Yunus berkata: "Abu Shalih wafat di Mesir pada bulan Sya'ban tahun 224."

Aku (penulis) berkata: Yang menyebut ia wafat tahun 228 adalah keliru.

1677 - Isa bin Dinar

Ahli fikih dan mufti Andalusia, imam Abu Muhammad Al-Ghafiyy Al-Qurthubi.

Ia melakukan perjalanan ilmiah dan belajar lama kepada Ibnu Al-Qasim, menjadikannya sebagai sandarannya. Ia adalah seorang yang shalih, baik, dan wara', serta dikenal sebagai orang yang doanya mustajab.

Ibnu Wadhdhah berkata: "Dialah yang mengajarkan fikih kepada penduduk Andalusia."

Muhammad bin Abdul Malik bin Aiman berkata: "Ia lebih faqih dari Yahya bin Yahya Al-Laitsi."

Faqih Aban bin Isa bin Dinar berkata: "Ayahku telah bertekad untuk meninggalkan fatwa berdasarkan pendapat pribadi dan lebih menyukai fatwa berdasarkan hadits, namun ajal mendahuluinya sebelum sempat melakukannya."

Aku (penulis) berkata: Ia adalah salah satu wadah ilmu fikih, namun sedikit meriwayatkan hadits.

Ia wafat pada tahun 212 dalam usia pertengahan. Semoga Allah merahmatinya.

1678 - Isa bin Aban

Ahli fikih Iraq, murid Muhammad bin Al-Hasan, dan hakim Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Ja'far, Husyaim, dan Yahya bin Abi Za'idah.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Hasan bin Salam Al-Sawwaq dan yang lainnya.

Ia memiliki karya-karya tulis, kecerdasan yang luar biasa, serta kedermawanan yang menonjol.

Ia wafat pada tahun 221.

Bakkar bin Qutaibah mengambil ilmu darinya.

1679 - Aun bin Salam (diriwayatkan oleh Muslim)

Seorang syaikh yang berilmu, berumur panjang, dan jujur, Abu Ja'far Al-Kufi.

Ia mendengar hadits dari: Abu Bakr Al-Nahsyali, Isra'il bin Yunus, Zuhair bin Muawiyah, dan Muhammad bin Thalhah bin Musharraf.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim — dan ia termasuk guru-guru besarnya — Ahmad bin Ali Al-Abbar, Muhammad bin Abdillah Muthayyain, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, Musa bin Ishaq Al-Khathmi, Musa bin Harun Al-Hammal, dan yang lainnya.

Ia hidup selama sembilan puluh tahun. Ia jujur dan aku tidak mengetahui ada celaan padanya.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 230.

Di antara para tokoh pemimpin kaum Muktazilah dan ahli kalam yang hidup setelah tahun 200 adalah: Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi Al-Adawi, maula keluarga Zaid bin Al-Khaththab; Abu Sahl Bisyr bin Al-Mu'tamir Al-Kufi Al-Abras, salah satu tokoh besar dan pengarang Muktazilah; Abu Ma'n Tsamamah bin Asyras Al-Numairi Al-Bashri; Abu Al-Hudzail Muhammad bin Al-Hudzail Al-Allaf Al-Bashri; Abu Ishaq Ibrahim bin Siyyar Al-Bashri Al-Nazzham; Hisyam bin Al-Hakam Al-Kufi Al-Rafidhi Al-Mujassim; Dhirar bin Amru yang kepada namanya dinisbatkan kelompok Dhirariyyah; Abu Al-Mu'tamir Ma'mar bin Abbad — ada yang menyebut Ma'mar bin Amru — Al-Bashri Al-Aththar; Hisyam bin Amru Al-Fawti; Dawud Al-Jawaribi; Al-Walid bin Aban Al-Karabisi; Ibnu Kaisan Al-Ashham;

Abu Musa Al-Farra' Al-Baghdadi; Abu Musa Al-Bashri yang dijuluki Al-Mardaz; Ja'far bin Harb; Ja'far bin Mubassyir; dan yang lainnya.

Kita berlindung kepada Allah dari bid'ah dan dari mengucapkan tentang Allah apa yang tidak kita ketahui.

1680 – Zakaria bin Adi : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi)

Dikenal juga sebagai Ibn Zuraiq, ada pula yang menyebutnya Ibn ash-Shalt. Seorang imam, hafizh, dan perawi yang kokoh. Kunyahnya Abu Yahya at-Taimiy, maula mereka, berasal dari Kufah dan menetap di Baghdad. Ia adalah saudara Yusuf bin Adi yang menetap di Mesir. Adapun ayah mereka, Adi, semula seorang dzimmi lalu masuk Islam.

Zakaria meriwayatkan hadits dari: Hammad bin Zaid, Syarik, Abu al-Ahwash, Husyaim, Ibnu al-Mubarak, Yazid bin Zurai', Ubaidullah bin Amr ar-Raqqi, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Rahuyah, Ishaq al-Kawsaj, Abd bin Humaid, Abu Muhammad ad-Darimi, Hajjaj bin asy-Sya'ir, Ahmad bin Ali al-Barbahary, Muawiyah bin Shalih ad-Dimasyqi, Muhammad bin Ismail al-Bukhari di luar kitab Sahih-nya, dan di dalam Sahih melalui perantara, serta banyak lagi yang lainnya.

Ahmad al-'Ijli berkata: "Ia adalah orang Kufah yang tsiqah, seorang laki-laki saleh yang hidup sederhana."

Al-Mundzir bin Syadzhan berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang hafalannya lebih kuat daripada Zakaria bin Adi. Ahmad

bin Hanbal dan Yahya pernah mendatangnya dan berkata: 'Keluarkanlah bagi kami kitab Ubaidullah bin Amr.' Ia menjawab: 'Apa yang kalian perbuat dengannya? Ambillah saja, aku akan mendiktekan semuanya kepada kalian.'" Ia juga biasa meriwayatkan dari sejumlah murid al-A'masy seraya membedakan ungkapan masing-masing di antara mereka. Abdurrahman bin Khirasy berkata: "Ia tsiqah dan wara'."

Dikisahkan bahwa ketika ajal menjelang, ia berucap: *"Ya Allah, sesungguhnya aku sangat rindu kepada-Mu."*

Abu 'Auf al-Bazuri berkata: "Aku tidak pernah mencatat dari siapapun yang lebih utama daripada Zakaria bin Adi."

Abu Yahya Sha'iqah berkata: "Zakaria bin Adi pernah datang, lalu orang-orang membicarakannya agar dipekerjakan mengelola sebuah desa dengan upah tiga puluh dirham per bulan. Namun sebulan kemudian ia kembali dan berkata: 'Aku tidak merasa mampu bekerja sesuai upah yang diberikan.'"

Matanya pernah sakit, lalu seorang lelaki membawakan celak untuknya. Ia bertanya: "Apakah kamu termasuk orang yang mendengarkan hadits dariku?" Lelaki itu menjawab: "Ya." Maka ia pun menolak untuk menerima celak itu.

Abu Nu'aim al-Kufi pernah merendahnya tanpa alasan yang kuat, dan berkata: "Apa urusannya dengan hadits? Ia lebih menguasai Taurat."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah maula Taimullah, seorang laki-laki saleh dan tsiqah." Ia menyebutkan bahwa Zakaria wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 211.

Ismail bin Abu al-Harits dan yang lainnya menyebutkan bahwa ia wafat pada tanggal 2 Jumadil Akhirah tahun 212 di Baghdad.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Faqih dan yang lainnya secara ijazah, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Hashain, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr asy-Syafi'i, telah meriwayatkan kepada kami Bisyr bin Musa, telah meriwayatkan kepada kami Zakaria bin Adi, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Amr dari Ibnu Aqil dari Jabir, ia berkata:

"Aku pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menemui seorang wanita Anshar di kebun kurmanya yang bernama al-Aswaf. Wanita itu menghamparkan tikar untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawah pohon-pohon miliknya yang telah diperciki air. Lalu beliau bersabda: 'Sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang lelaki dari penghuni surga.' Maka datanglah Abu Bakr. Kemudian beliau bersabda lagi: 'Sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang lelaki dari penghuni surga.' Maka datanglah Umar. Lalu beliau bersabda lagi: 'Sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang lelaki dari penghuni surga.' Jabir berkata: Aku melihat kepala beliau menunduk di bawah pohon, lalu beliau berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau menghendaki, jadikanlah ia Ali.' Maka datanglah Ali. Setelah itu, wanita Anshar tersebut menyembelih seekor kambing untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memasaknya. Beliau pun makan dan kami pun makan bersama beliau. Ketika tiba waktu Zhuhur, beliau berdiri dan shalat, kami pun shalat bersamanya – tanpa beliau berwudhu dan tanpa

kami pun berwudhu. Ketika tiba waktu Ashar, beliau shalat dan tidak berwudhu, demikian pula kami."

Ini adalah hadits hasan. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abd, dari Zakaria bin Adi.

1681 – Abdul Malik bin Maslamah :

Seorang ahli fikih berkunyah Abu Marwan al-Umawi, maula mereka, berasal dari Bashrah.

Lahir tahun 140.

Ia mengambil ilmu dari: Malik, al-Laits, dan sekelompok ulama.

Yang meriwayatkan darinya: Samuyah, al-Hasan bin Qutaibah al-Asqalani, dan Yahya bin Utsman bin Shalih.

Ia dilemahkan oleh: Ibnu Yunus dan Ibnu Hibban.

Yahya bin Bukair berkata: "Habib terlambat datang, maka Malik berkata: 'Hendaklah salah seorang dari kalian membaca.' Lalu Abdul Malik bin Maslamah membaca. Ketika sampai pada bagian tentang Ibnu Syihab, ia membaca 'Syihab' saja. Hal itu terjadi berulang kali sehingga Malik merasa jengkel. Abdul Malik sering tidak hadir lalu ia menuliskan di lembaran-lembarannya apa yang ia dengar dari Malik, dan berkata: 'Aku yang menulisnya.' Malik heran melihat kelengahannya. Ia juga pernah membacakan untuk kami di hadapan Malik dalam bab nadzar, dan ia menyebut 'juz'an wa fatan maksuuran' (potongan dan pemuda yang patah). Malik pun tertawa dan berkata: 'jarw qitsa'in maksuuran (mentimun muda yang patah), semoga Allah menyehatkanmu."

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Yunus; ia berkata: telah meriwayatkan kepada kami Abdul Wahhab bin Sa'd, telah meriwayatkan kepada kami Amr bin Ahmad bin as-Sarh, telah meriwayatkan kepada kami Ibnu Bukair, lalu ia menyebutkan keseluruhannya.

Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 224.

Kakeknya adalah Yazid, maula Juz' bin Abdul Aziz bin Marwan.

1682 – Hisyam bin Ubaidullah :

Seorang Sunni dari Rayy, ahli fikih, dan salah satu dari para imam Sunnah.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abi Dzi'b, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah bin al-Walid — dan ia termasuk guru-gurunya — Muhammad bin Sa'id al-'Attar, al-Hasan bin Arafah, Hamdan bin al-Mughirah, Abu Hatim ar-Razi, Ahmad bin al-Furat, Abdullah bin Yazid, dan sekelompok lainnya. Ia adalah salah seorang lautan ilmu.

Musa bin Nashir berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku telah bertemu dengan 1.700 orang guru, yang termuda di antara mereka adalah Abdurrazzaq, dan dalam menuntut ilmu aku telah menghabiskan 700.000 dirham.'"

Abu Hatim berkata: "Ia jujur (shadooq). Aku tidak pernah melihat orang yang lebih agung kedudukannya dan lebih mulia

daripada Hisyam bin Ubaidullah di Rayy, dan Abu Mushir al-Ghassani di Damaskus."

Adapun Ibnu Hibban, ia melemahkannya dan membawakan sebuah riwayat yang tidak masuk akal darinya, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *"Ayam adalah kambing bagi orang-orang fakir dari umatku, dan shalat Jumat adalah haji mereka."*

Syaikh Abu Ishaq dalam kitab Thabaqat al-Hanafiyah berkata: "Ia lemah dalam periwayatan, dan di rumahnya Muhammad bin al-Hasan meninggal dunia."

Muhammad bin Khalaf al-Kharraz berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Ubaidullah ar-Razi berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk.' Lalu seseorang berkata kepadanya: 'Bukankah Allah berfirman: **Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka** (Al-Anbiya: 2)?' Ia menjawab: 'Baru bagi kita, namun tidak baru di sisi Allah.'"

Aku (penulis) berkata: "Karena Al-Qur'an berasal dari ilmu Allah, sedangkan ilmu Allah tidak boleh disifati dengan kebaruan."

Ia wafat tahun 221, sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman bin Muhammad al-Abdi.

1683 – Abu al-Jamaahir : (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Seorang imam, muhaddits, hafizh, dan perawi yang kokoh. Berkunyah Abu Abdurrahman dan Abu al-Jamaahir. Namanya Muhammad bin Utsman at-Tanukhi ad-Dimasyqi al-Kafarsusi.

Ia mendengar dari: Khalid bin Da'laj, Sa'id bin Basyir, Sa'id bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Bilal, Ismail bin Ayyasy, al-Haitsam bin Humaid, dan beberapa yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Abi al-Hawari, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Abu Ishaq al-Jawzajani, Abu Dawud dalam Sunan-nya, Ishaq bin Sayyar, Ahmad bin Ibrahim al-Busri, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, al-Hasan bin Jarir ash-Shuri, dan banyak lagi.

Ia ditsiqahkan oleh rekannya Abu Mushir dan Abu Hatim.

Utsman ad-Darimi berkata: "Ia adalah perawi yang paling tsiqah yang kami jumpai di Damaskus. Aku melihat penduduk kota bersepakat atas kesalehannya, dan mereka mendahulukannya di atas Hisyam dan Abu Ayyub, yakni cucu Syurahbil."

Abu Dawud berkata: "Ia tsiqah."

Ia lahir tahun 140 atau 141.

Aku (penulis) berkata: Abu Dawud meriwayatkan darinya secara langsung dan juga melalui perantara.

Abu Hatim berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih darinya."

Abu Ismail at-Tirmidzi berkata: "Ia meriwayatkan kepada kami dan ia termasuk orang-orang terbaik."

Abu Hatim berkata: "Aku tidak pernah melihat yang lebih fasih darinya dan dari Abu Mushir al-Ghassani."

Abu Zur'ah an-Nashri dan al-Fasawi berkata: "Ia wafat tahun 224."

1684 – Abu Hammam ad-Dallal : (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah)

Namanya Muhammad bin Muhabbab. Seorang imam yang tsiqah dan muhaddits, berkunyah Abu Hammam al-Qurasyi al-Bashri, seorang penjual budak.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan ats-Tsauri, Sa'id bin as-Saib, Ibrahim bin Tahman, dan Israil bin Yunus.

Yang meriwayatkan darinya: Raja' bin Murji, Ahmad bin Manshur ar-Ramadi, Ahmad bin Muhammad al-Birti al-Qadhi, Abu Muslim al-Kajji, Abu Khalifah al-Fadhl bin al-Hubbab, dan yang lainnya.

Ia ditsiqahkan oleh Abu Dawud. Darinya pula meriwayatkan Abu Dawud, an-Nasai, dan al-Qazwini.

Ia wafat tahun 221 dalam usia sekitar delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

1685 – Amr bin Aun : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud)

Putra Aws bin al-Ja'd. Seorang hafizh yang cermat dan imam yang handal, berkunyah Abu Utsman as-Salami al-Washiti al-Bazzaz.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Syarik bin Abdullah, Husyaim, Yahya bin Abi Zaidah, Khalid bin Abdullah, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, Ya'qub al-Fasawi, Utsman ad-Darimi, dan sejumlah besar lainnya.

Ia ditsiqahkan oleh banyak ulama. Yazid bin Harun berkata tentangnya: "Ia termasuk orang yang setiap harinya semakin bertambah kebajikannya."

Abu Zur'ah ar-Razi berkata: "Ia tsiqah; jarang aku melihat orang yang lebih kokoh darinya."

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah, hujjah, dan hafal haditsnya."

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: "Ia tsiqah, seorang laki-laki yang saleh."

Yahya bin Ma'in pernah meriwayatkan darinya sekali sambil memujinya dengan panjang lebar.

Aku (penulis) berkata: "Ia sangat menguasai riwayat-riwayat Husyaim."

Hatim bin al-Laits berkata: "Amr bin Aun wafat tahun 225."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al-'Imad, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Utsman, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Kaghadi, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali ash-Shufi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Syadzan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah meriwayatkan kepada kami Ya'qub bin Sufyan, telah meriwayatkan kepada kami Amr bin Aun, telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Abi Zaidah dari Israil, dari ar-Rukayn bin ar-Rabi' bin 'Umailah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Tidaklah seseorang memperbanyak riba melainkan kesudahan urusannya pasti menjadi berkurang."

Diriwayatkan oleh al-Qazwini dari Abbas bin Ja'far, dari Amr bin Aun.

1686 – ar-Rabi' bin Yahya : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud)

Putra Maqsum al-Asynaniy. Seorang imam, hafizh, dan hujjah, berkunyah Abul Fadhl al-Mari'i al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Malik bin Mighwal, Mubarak bin Fadhalah, Zaidah bin Qudamah, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Harb al-Kirmani, Abu Zur'ah ar-Razi, Ismail Samuwyah, Abu Muslim al-Kajji, Muhammad bin Ayyub al-Bajali, Muhammad bin Muhammad at-Tammar, dan yang lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah dan kokoh."

Adapun ad-Daraquthni, ia melemahkannya.

Al-Hakim berkata: "Aku bertanya kepada ad-Daraquthni tentangnya, ia berkata: 'Ia meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir tentang menjama' dua shalat.' Ia berkata: 'Riwayat seperti ini dapat menggugurkan seratus ribu hadits.'"

Maksudnya, barangsiapa yang membawakan riwayat seperti ini padahal ia memiliki seratus ribu hadits, maka hal itu memberikan pengaruh kelemahan padanya sedemikian rupa sehingga kedudukannya turun dari tingkat yang bisa dijadikan hujjah. Ungkapan ini hanyalah bentuk mubalaghah (hiperbola). Bukankah banyak perawi yang meriwayatkan dua ratus hadits lalu keliru dalam dua atau tiga hadits, namun tetap dinilai tsiqah?

Ibnu Qani' berkata: "Al-Asynaniy wafat tahun 224."

Aku (penulis) berkata: "Ia berumur panjang, termasuk dalam usia sembilan puluhan."

1687 – al-Wuhazhi : (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Seorang imam, alim, hafizh, dan ahli fikih. Berkunyah Abu Zakaria. Namanya Yahya bin Shalih al-Wuhazhi ad-Dimasyqi, ada pula yang menyebutnya al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Sa'id bin Abdul Aziz, Fulaih bin Sulaiman, Zuhair bin Muawiyah, Hammad bin Syu'aib al-Kufi, Sulaiman bin Bilal, Ufair bin Ma'dan, Sa'id bin Basyir, Sulaiman

bin Atha', Muhammad bin Muhajir, Salamah bin Kultsum, Muawiyah bin Sallam al-Habsyi, dan beberapa yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari — dan ia bersama perawi-perawi lain selain an-Nasai meriwayatkan melalui perantara darinya — Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Ahmad bin Abi al-Hawari, Muhammad bin Auf, Ibnu Warah, Abu Umayyah ath-Tharsusi, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Ya'qub al-Fasawi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Ahmad bin Abdul Wahhab, Ahmad bin Abdurrahim al-Huthiyyan, Abdurrahim bin al-Qasim ar-Rawwas, Ali bin Muhammad bin Isa al-Jakani, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in berkata: "la tsiqah."

Abu Hatim berkata: "la jujur (shadooq)."

Abu Uwanah al-Isfara'ini berkata: "Haditsnya baik; ia adalah seorang yang berpendapat (rasionalis). Ia pernah menjadi teman seperjalanan Muhammad bin al-Hasan al-Faqih menuju Mekah."

Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata: "Yahya bin Shalih meriwayatkan kepada kami tiga belas hadits dari Malik yang tidak kami temukan dasarnya pada selain dia."

Di antara yang mentsiqahkannya adalah Ibnu Adi dan Ibnu Hibban. Namun sebagian imam mencela karena suatu bid'ah yang ada padanya, bukan karena kurang cermat dalam periwayatan.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Seorang lelaki dari kalangan ahli hadits mengabarkan kepadaku bahwa Yahya bin Shalih berkata: 'Seandainya ahli hadits meninggalkan sepuluh hadits' — yakni hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) —" Lalu Ahmad berkata: "Seakan-akan ia condong kepada pendapat Jahmiyyah."

Aku (penulis) berkata: "Kaum Mu'tazilah mengatakan: 'Seandainya para ahli hadits meninggalkan seribu hadits tentang sifat-sifat Allah, nama-nama-Nya, ru'yah, dan turun-Nya, niscaya mereka benar.' Kaum Qadariyyah mengatakan: 'Seandainya mereka meninggalkan tujuh puluh hadits tentang penetapan takdir.' Kaum Rafidhah mengatakan: 'Seandainya kaum awam meninggalkan seribu hadits yang mereka klaim sahih, niscaya mereka benar.' Banyak pula dari kalangan ahli rasio yang menolak hadits-hadits yang didengar langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam oleh hafizh, mufti, dan mujtahid Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dengan dalih bahwa ia bukan seorang faqih. Mereka lalu membawa hadits-hadits lemah atau yang tidak diketahui sanadnya sama sekali, dan menjadikannya sebagai hujjah. Kami katakan: Semua pihak akan berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Subhanallah! Hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat adalah mutawatir, dan Al-Qur'an pun membenarkannya. Maka di mana rasa keadilan?!"

Abu Ja'far al-Uqaili berkata: "Yahya al-Wuhazhi adalah orang Himsh yang berpaham Jahmiyyah."

Aku (penulis) berkata: "Ia memang mengingkari Irja'. Al-Bukhari berkata: Abd ash-Shamad menyebutkan bahwa ia bertanya kepada Yahya bin Shalih tentang iman, lalu Yahya menjawab: Telah meriwayatkan kepada kami Abu al-Malikh bahwa ia mendengar Maimun bin Mihran berkata: 'Aku lebih dahulu ada sebelum paham Irja'.'"

Aku (penulis) berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah singgah di Himsh namun tidak mengambil sesuatu apapun dari Yahya."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Yahya bin Shalih, maka ayahku berkata: 'Aku pernah melihatnya dalam prosesi jenazah Abu al-Mughirah, lalu ayahku mulai melelehkannya.'"

Ishaq al-Kawsaj berkata: "Yahya al-Wuhazhi meriwayatkan kepada kami, dan ia adalah seorang Murji'ah yang jahat, seorang dai yang mengajak kepada pahamnya."

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Yazid bin Abdirabbih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: 'Aku mendengar Waki' berkata kepada Yahya al-Wuhazhi: Jauhilah pendapat rasio! Sungguh aku mendengar Abu Hanifah rahimahullah berkata: Kencing di masjid lebih baik daripada sebagian qiyas mereka.'"

Sekelompok ulama menyebutkan: "Al-Wuhazhi wafat tahun 222."

1688 - Ahmad bin Yunus: diriwayatkan oleh para perawi enam kitab hadis

Beliau adalah Imam, Hujjah, Hafizh, Abu Abdillah Ahmad bin Abdillah bin Yunus at-Tamimi al-Yarbu'i al-Kufi. Namanya dinisbatkan kepada kakeknya sebagai bentuk penyederhanaan.

Beliau lahir sekitar tahun 132 H.

Beliau mendengar (meriwayatkan hadis) dari: kakeknya, Yunus bin Abdillah bin Qais al-Yarbu'i; juga dari Ibnu Abi Dzi'b, Sufyan ats-Tsauri, Isra'il, al-Hasan bin Shalih, Za'idah bin Qudamah, 'Ashim bin Muhammad bin Zaid al-'Umari, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Zuhair bin Mu'awiyah, Abu Bakr bin 'Ayyasy, dan banyak lainnya.

Beliau sangat menguasai hadis-hadis dari daerahnya sendiri.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Muslim — dan Ahmad bin Yunus termasuk guru-guru besar mereka — serta Abd bin Humaid, Abu Zur'ah ar-Razi, Ibrahim al-Harbi, Ya'qub al-Fasawi, Abu Hatim, Ahmad bin Yahya al-Halwani, Abu Hushin al-Wadi'i, Ibrahim bin Syarik, dan banyak lainnya.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika seseorang bertanya kepadanya, "Dari siapa aku harus menulis hadis?" Beliau menjawab, "Pergilah ke Ahmad bin Yunus, karena ia adalah Syaikhul Islam."

Abu Hatim berkata, "Ia adalah perawi yang tsiqah lagi mutqin (cermat)."

Abu Dawud, penulis kitab Sunan, berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Yunus, lalu ia berkata, 'Jangan shalat di belakang orang yang berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluk; mereka itu adalah orang-orang kafir.'"

Sampai kepada kami riwayat dari Ahmad bin Yunus, ia berkata: "Jika aku pulang dari majelis Sufyan ats-Tsauri, aku memacu diriku untuk mengamalkan sebaik-baik ilmu yang telah kupelajari. Jika aku mendatangi Malik bin Mighwal, aku sangat menjaga lisanku. Jika aku mendatangi Syarik, aku pulang dengan akal yang sempurna. Dan jika aku mendatangi Mandal bin Ali, diriku tertarik karena begitu indahnya shalatnya."

Aku katakan: Di antara bukti kemuliaan Ahmad bin Yunus di sisi al-Bukhari adalah bahwa al-Bukhari juga meriwayatkan melalui jalur Yusuf bin Musa darinya.

Al-Bukhari berkata: "Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 227 H."

Telah memberitahukan kepada kami Ibnu Abi Umar, mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdil Baqi, mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Jauhari, mengabarkan kepada kami Abul Fadhl Ubaidillah bin Abdirrahman, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Syarik al-Asadi, menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdillah bin Yunus, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari al-A'masy, dari Abdillah bin Murrah, dari Abil Ahwash, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku berlepas diri kepada setiap kekasih dari ikatan persahabatan khusus dengannya. Seandainya aku hendak mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai kekasihku."

Ini adalah hadis sahih dengan sanad Kufah, yang juga diriwayatkan oleh kedua Sufyan (ats-Tsauri dan Ibnu 'Uyainah) serta Waki' bin al-Jarrah dari al-A'masy. Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Aku juga telah menyebutkan hadis lain dari Ibnu Yunus dalam biografi Za'idah.

Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah secara tertulis, dari Mas'ud al-Jammal dan Abul Fadha'il al-Kaghadzi, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah dan Muhammad bin Ali bin Hubaisyi, keduanya berkata: menceritakan kepada kami

Ahmad bin Yahya al-Halwani, menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdillah bin Yunus, menceritakan kepada kami Ali bin Fudhail bin 'Iyadh, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan Anshar bermimpi bahwa ada yang berkata kepadanya, "Dengan apa Nabimu memerintahkan kalian?" Ia menjawab, "Beliau memerintahkan kami untuk bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 34 kali." Dalam mimpi itu dikatakan, "Bertasbihlah 25 kali, bertahmidlah 25 kali, bertakbirlah 25 kali, dan bertahlillah 25 kali — itu genap seratus." Ketika pagi tiba, ia menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda:

"Lakukanlah sebagaimana yang dikatakan oleh lelaki Anshar itu."

Hadis ini dikeluarkan oleh an-Nasa'i dari Abu Zur'ah.

1689 - Ali bin al-Ja'd: diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud

Beliau adalah Ibnu Ubaid, Imam, Hafizh, Hujjah, Musnad Baghdad, Abu al-Hasan al-Baghdadi al-Jauhari, maula Bani Hasyim.

Beliau lahir tahun 134 H.

Beliau mendengar dari: Syu'bah, Ibnu Abi Dzi'b, Hariz bin Utsman yang termasuk golongan tabi'in junior, Jarir bin Hazim, Sufyan ats-Tsauri, al-Mas'udi, Fudhail bin Marzuq, al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Mubarak bin Fadhalah, Yazid bin Ibrahim at-Tustari, Ma'ruf bin Washil, Hammam bin Yahya, Bahr bin Kuniz as-Saqa', Jasr bin al-Hasan, al-

Husain bin Shalih bin Hayy, kedua Hammad, ar-Rabi' bin Shabih, Sulaiman bin al-Mughirah, Sallam bin Miskin, Syaiban an-Nahwi, Shakhr bin Juwairiyah, 'Ashim bin Muhammad al-'Umari, Abdul Hamid bin Bahram, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Malik bin Anas, Ali bin Ali ar-Rifa'i, Qais bin ar-Rabi', Muhammad bin Rasyid, Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Muhammad bin Mutharrif, Warqa' bin Umar, Abu al-Asyhab al-'Aththari, Abu 'Aqil Yahya bin al-Mutawakkil, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Abu Dawud, Yahya bin Ma'in, Khalaf bin Salim, Ahmad bin Hanbal dalam jumlah sedikit, Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, az-Za'farani, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ibrahim al-Harbi, Abu Bakr ash-Shaghani, Ibnu Abi ad-Dunya, Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Marwazi, Ahmad bin Yahya bin Muhammad bin Khalid al-Barathi, Musa bin Harun, Ahmad bin Yahya al-Halwani, Shalih bin Muhammad Jazarah, Umar bin Isma'il bin Abi Ghailan, Muhammad bin Abdus bin Kamil, Muhammad bin Yahya al-Marruzi, Abu Ya'la al-Maushili, Abul Qasim al-Baghawi, Ahmad bin al-Husain bin Ishaq ash-Shufi, dan banyak lagi.

Muhammad bin Abdillah bin Yusuf al-Mahri berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Ayyub, aku mendengar ayahku mendengar Ali bin al-Ja'd berkata, "Aku pernah melihat al-A'masy tetapi tidak menulis satu pun hadis darinya."

Musa bin al-Hasan as-Siqilli berkata: Ali bin al-Ja'd berkata kepada kami, "Aku datang ke Bashrah pada tahun 156 H dan Sa'id bin Abi 'Arubah masih hidup saat itu."

Nifthawaih berkata: "Ali bin al-Ja'd lebih tua dari Baghdad dengan selisih sepuluh tahun, sementara Abul Qasim al-Baghawi lebih tua dari Samarra dengan selisih enam tahun."

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: "Aku mendapat kabar bahwa Musa bin Dawud berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Ali bin al-Ja'd. Ketika kami berada di majelis Ibnu Abi Dzi'b, ia mendiktekan dua puluh hadis kepada kami, dan Ali menghafalkannya lalu menyampaikannya kembali kepada kami.'"

Shalih bin Muhammad berkata: Aku mendengar Khalaf bin Salim berkata, "Aku, Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Ma'in datang menemui Ali bin al-Ja'd. Ia mengeluarkan kitab-kitabnya, meletakkannya di hadapan kami, lalu pergi. Kami menyangka ia akan menyiapkan makanan untuk kami. Ternyata di dalam kitab-kitabnya kami hanya menemukan satu tulisan tangan. Setelah kami selesai makan, ia berkata, 'Sampaikan semuanya,' lalu ia menyampaikan seluruh yang telah kami tulis dari hafalan."

Abdul Khaliq bin Manshur berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Aku telah menulis hadis dari Ali bin al-Ja'd sejak lebih dari tiga puluh tahun yang lalu." Ucapan ini disampaikan pada tahun 225 H.

Al-Baghawi berkata: Aku mendengar Ali bin al-Ja'd berkata, "Aku menulis hadis dari Sufyan bin 'Uyainah pada tahun 160 H di Kufah; ia mendiktekan kepada kami dari sebuah lembaran."

Khalaf bin Muhammad al-Khayyam berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad berkata, "Ali bin al-Ja'd biasa menyampaikan tiga hadis kepada setiap orang dari riwayat Syu'bah, dan ia memiliki tiga hadis dari Malik."

Al-Husain bin Isma'il al-Farisi berkata: "Aku bertanya kepada 'Abdus bin Hani' tentang keadaan Ali bin al-Ja'd, ia menjawab, 'Aku tidak mengenal orang yang lebih kuat hafalannya darinya.'"

Kemudian ia berkata, 'Ia dituduh berpaham Jahmiyah.' Aku bertanya tentang hal itu. Ia menjawab, 'Memang ada yang mengatakan demikian, tetapi tidak seperti yang mereka tuduhkan. Hanya saja putranya, al-Hasan bin Ali, pernah menjadi hakim di Baghdad dan ia berpegang pada paham Jahm.' Ia juga menyampaikan bahwa Ali bin al-Ja'd memiliki sekitar 1200 hadis dari Syu'bah, dan ia pernah bertemu para guru senior. Namun aku berpaling darinya karena perkataan tersebut, lalu kemudian aku menyesal."

Ahmad bin Ja'far bin Ziyad as-Susi berkata: Aku mendengar Abu Ja'far an-Nufaili menyebut Ali bin al-Ja'd, lalu berkata, "Tidak selayaknya hadis ditulis darinya," dan ia melemahkannya dengan sangat keras.

Abu Ishaq al-Juzajani berkata: "Ali bin al-Ja'd terikat dengan bid'ah yang menyimpang dari kebenaran."

Abu Yahya an-Naqid berkata: Aku mendengar Abu Ghassan ad-Dawri berkata, "Aku pernah berada di sisi Ali bin al-Ja'd, lalu mereka menyebut hadis Ibnu Umar bahwa: 'Kami dahulu saling membanding-bandingkan di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami mengatakan bahwa sebaik-baik umat ini setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan hal ini sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun beliau tidak mengingkarinya.' Maka Ali berkata, 'Lihatlah anak muda ini — ia yang tidak mampu menceraikan istrinya dengan baik — malah berkata: kami saling membanding-bandingkan!' Aku juga pernah bersamanya ketika disebutkan hadis: 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid (pemimpin).' Ali berkata, 'Allah tidak menjadikannya sayyid.'"

Aku (penulis) katakan: Abu Ghassan tidak aku kenali keadaannya. Jika ia benar dalam riwayatnya, bisa jadi Ibnu al-Ja'd telah bertobat dari kekeliruan ini. Sebab sesungguhnya Allah telah menjadikannya sayyid, sekalipun hal itu tidak disukai oleh setiap orang yang jahil. Karena barangsiapa terus-menerus menolak sebutan sayyid bagi penghulu umat manusia, ia sungguh telah kafir tanpa ada keraguan. Dan betapa besar kemuliaan al-Hasan; ia diba'iat menjadi khalifah, lalu turun dari jabatan tersebut demi saudaranya, dan berjanji bahwa Muawiyah adalah penerus kepemimpinan kaum mukminin — semua ini demi memutus fitnah, menjaga darah, mendamaikan pasukan umat Islam agar dapat fokus berjihad melawan musuh dan berhenti dari saling membunuh di antara sesama. Dengan demikian, benarlah firasat kakeknya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal ini dipandang sebagai salah satu mukjizat serta berita gaib yang beliau sampaikan tentang peristiwa setelah beliau. Tampaklah sempurnanya kemuliaan sayyid al-Hasan bin Ali, bunga dan kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — segala puji bagi Allah.

Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi berkata: "Aku berkata kepada Ali bin al-Ja'd, 'Sampai kepadaku bahwa engkau berkata tentang Ibnu Umar: itu anak muda itu.' Ia menjawab, 'Aku tidak mengatakannya. Namun mengenai Muawiyah, aku tidak keberatan jika Allah menyiksanya.'"

Harun bin Sufyan al-Mustamli berkata: "Aku pernah di sisi Ali bin al-Ja'd, lalu disebut nama Utsman. Ia berkata, 'Ia mengambil dari baitul mal seratus ribu dirham tanpa hak.' Aku berkata, 'Tidak, demi Allah, ia tidak mengambilnya kecuali dengan hak.'"

Abu Dawud berkata: "Amr bin Marzuq lebih tinggi kedudukannya di sisiku dibanding Ali bin al-Ja'd. Ali telah dicap dengan cap yang buruk; ia berkata, 'Aku tidak keberatan jika Allah menyiksa Muawiyah.'"

Abu Ja'far al-'Uqaili berkata: "Aku bertanya kepada Abdillah bin Ahmad, 'Mengapa engkau tidak menulis hadis dari Ali bin al-Ja'd?' Ia menjawab, 'Ayahku melarangku mendatangnya, karena sampai kepadanya kabar bahwa Ali bin al-Ja'd mencela para sahabat.'"

Ziyad bin Ayyub berkata: "Seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ali bin al-Ja'd. Al-Haisyam berkata, 'Dan semisal dia ditanya tentangnya?!' Ahmad menjawab, 'Tenanglah, wahai Abu Abdillah.' Lalu seseorang menyebutnya dengan hal yang baik, dan Ahmad berkata, 'Apakah ia mencela para sahabat Rasulullah?' Ziyad bin Ayyub melanjutkan, 'Aku pernah berada di sisi Ali bin al-Ja'd ketika mereka bertanya tentang Al-Qur'an, dan ia berkata, 'Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan barangsiapa berkata bahwa ia makhluk, aku tidak mencelanya.' Ahmad berkata, 'Sampai kepadaku darinya yang lebih keras dari itu.'"

Abu Zur'ah berkata: "Ahmad bin Hanbal tidak memandang perlu menulis hadis dari Ali bin al-Ja'd maupun Sa'id bin Sulaiman, dan aku melihat keduanya dalam catatannya telah dicoret."

Muhammad bin Hammad al-Muqri' berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ali bin al-Ja'd. Ia menjawab, 'Tsiqah, shaduq, tsiqah, shaduq.' Aku bertanya, 'Lalu bagaimana dengan apa yang pernah ia katakan itu?' Ia menjawab, 'Apa yang ia katakan? Ia tsiqah, shaduq.'"

Muslim pun berkata tentangnya: "Ia tsiqah, hanya saja ia memahami Jahmi."

Aku katakan: Itulah sebabnya Ahmad bin Hanbal melarang kedua putranya mendengar hadis darinya.

Sungguh ada segolongan ahli hadis yang terlalu keras terhadap orang yang memiliki satu kekeliruan kecil yang menyalahi sunnah. Namun sesungguhnya Ali adalah imam besar yang menjadi hujjah. Dikisahkan bahwa ia selama enam puluh tahun berpuasa selang-seling: sehari puasa, sehari berbuka. Cukupilah bagimu bahwa Ibnu 'Adi berkata dalam kitab al-Kamilnya: "Aku tidak melihat dalam riwayat-riwayatnya hadis yang munkar jika yang meriwayatkan darinya adalah seorang yang tsiqah."

Yahya bin Ma'in juga berkata: "Ia lebih kuat (dalam periwayatan) dari Abu an-Nadhr."

Dari Ali bin al-Ja'd, ia berkata: "Aku mendengar di Mekah pada tahun 157 H dari Sufyan ats-Tsauri."

Abu Hatim berkata: "Betapa kuatnya hafalan Ali bin al-Ja'd terhadap hadisnya! Dan ia adalah seorang yang shaduq (jujur)."

Abdurrazzaq bin Sulaiman bin Ali bin al-Ja'd berkata: Aku mendengar ayahku bercerita: "Al-Ma'mun menghadirkan para ahli permata untuk bernegosiasi tentang barang dagangan yang mereka bawa. Kemudian ia beranjak untuk suatu keperluan, lalu kembali. Semua yang hadir dalam majelis itu berdiri untuknya, kecuali Ali bin al-Ja'd. Al-Ma'mun menatapnya dengan pandangan marah, lalu menyendirikannya dan bertanya, 'Wahai Syaikh, apa yang menghalangimu untuk berdiri?' Ali menjawab, 'Aku memuliakan Amirul Mukminin dengan hadis yang kami riwayatkan

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Al-Ma'mun bertanya, 'Hadis apa itu?' Ali menjawab, 'Aku mendengar Mubarak bin Fadhalah mendengar al-Hasan berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:'

"Barangsiapa ingin agar orang-orang berdiri untuknya, hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."

Al-Ma'mun menundukkan kepalanya, lalu mengangkatnya dan berkata, 'Tidak ada yang boleh dibeli kecuali dari orang ini!' Maka mereka pun membeli darinya pada hari itu barang senilai tiga puluh ribu dinar."

Al-Baghawi berkata: Ia wafat enam hari tersisa dari bulan Rajab tahun 230, dan telah genap berusia 96 tahun.

Abu Bakr bin Khatib Bait al-Abar dan beberapa orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu al-Latti mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt menceritakan kepada kami, Abu Ashim mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Syuraih mengabarkan kepada kami, Al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Ja'd mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Ibnu al-Munkadir, aku mendengar Jabir berkata: Aku meminta izin untuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Aku menjawab: Saya. Beliau pun bersabda: *"Saya, saya,"* seolah beliau tidak menyukainya.

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Abu al-Walid dari Syu'bah.

Tingkatan Kedua Belas:

1690 – Bisyr bin al-Harits:

Putra Abdurrahman bin Atha', seorang imam, ulama, ahli hadits, zahid, rabbani, teladan, Syaikhul Islam, Abu Nashr al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi, yang terkenal dengan sebutan al-Hafi (si bertelanjang kaki), sepupu dari ahli hadits Ali bin Khasyram.

Ia lahir pada tahun 152.

Ia merantau dalam mencari ilmu dan mengambil riwayat dari: Malik, Syarik, Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa'd, Abu al-Ahwash, Khalid bin Abdillah al-Thahhān, Fudail bin Iyadh, al-Ma'afi bin Imran, Ibnu al-Mubarak, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad al-Dawraqi, Muhammad bin Yusuf al-Jauhari, Muhammad bin Mutsanna al-Simsār (bukan al-Anazi), Sari al-Saqathi, Umar bin Musa al-Jalla', Ibrahim bin Hani' al-Naisaburi, dan banyak lagi selain mereka. Hanya sedikit riwayat musnad yang ia sampaikan.

Ia sangat mengendalikan dirinya; ia adalah tokoh utama dalam hal wara' dan keikhlasan, hingga akhirnya ia mengubur kitab-kitabnya.

Al-Mu'ammal bin Muhammad mengabarkan kepada kami dengan izin, Zaid bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Manshur al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khatib mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd al-Malini mengabarkan kepadaku, Abdulaziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad al-Shundalī menceritakan

kepada kami, Muhammad bin al-Mutsanna al-Simsār menceritakan kepada kami: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: Aku mendengar al-Awfi dari al-Zuhri dari Anas, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuat cincin lalu memakainya, kemudian melemparkannya."*

Al-Awfi adalah Ibrahim bin Sa'd.

Diriwayatkan dari Bisyr bahwa seseorang berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak meriwayatkan hadits? Ia menjawab: *"Aku memang ingin meriwayatkan hadits, dan jika aku menginginkan sesuatu, aku justru meninggalkannya."*

Ishaq al-Harbi berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Hadits bukanlah bekal untuk menghadapi kematian."*

Aku berkata kepadanya: Engkau pernah pergi menemui Abu Nu'aim. Ia menjawab: *"Aku bertobat kepada Allah."*

Dari Ayyub al-Attar bahwa ia mendengar Bisyr berkata: *"Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami..."* kemudian ia berkata: *"Aku memohon ampun kepada Allah, sesungguhnya menyebut sanad itu menimbulkan kesombongan dalam hati."*

Abu Bakr al-Marwazi berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Lapar itu menjernihkan hati, mematikan hawa nafsu, dan mewariskan ilmu yang halus."*

Abu Bakr bin Utsman berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Sesungguhnya aku telah menginginkan daging panggang sejak empat puluh tahun lalu, namun tidak pernah ada satu dirham pun yang halal untuknya."*

Muhammad bin Abdulwahhab al-Farra' berkata: Ali bin Uttsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin al-Harits

pernah tinggal di Abbadan meminum air laut dan tidak mau meminum dari kolam milik penguasa, hingga perutnya terganggu. Ia pun pulang ke rumah saudara perempuannya dalam keadaan sakit. Ia biasa membuat gelendong benang dan menjualnya; itulah penghasilannya.

Al-Hafizh Musa bin Harun berkata: Muhammad bin Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat orang-orang datang kepada Bisyr, lalu ia berkata: *"Wahai ahli hadits, tahukah kalian bahwa hadits itu ada zakatnya sebagaimana orang yang memiliki 200 dirham wajib mengeluarkan 5 dirham?"*

Aku katakan: Pernyataan ini bersifat mubalaghah (penekanan). Sebab jika hadits-hadits itu berisi hukum-hukum wajib maka hukumnya memang wajib, dan jika berisi keutamaan-keutamaan amal maka hukumnya utama, namun sangat ditekankan bagi ahli hadits untuk mengamalkannya.

Abu Nusyait berkata: Bisyr melarangku dari hadits dan para ahlinya.

Ia juga berkata: Aku mendatangi Yahya al-Qattan, lalu sampai kabar kepadaku bahwa ia berkata: *"Aku menyukai pemuda ini karena semangatnya mencari hadits."*

Ya'qub bin Bakhtan berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih utama dari mencari hadits bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan baik niatnya dalam hal itu. Adapun aku sendiri, aku memohon ampun kepada Allah dari mencarinya dan dari setiap langkah yang aku tempuh di dalamnya."*

Dikatakan bahwa Bisyr sering membuat kekeliruan bahasa dan tidak menguasai tata bahasa Arab.

Ahmad bin Hanbal berkata: *"Seandainya Bisyr menikah, niscaya sempurna urusannya."*

Ibrahim al-Harbi berkata: *"Baghdad tidak pernah melahirkan orang yang lebih sempurna akal nya dari Bisyr, dan tidak ada yang lebih menjaga lisannya. Setiap helai rambutnya seolah memiliki akal. Orang-orang mengikuti jejaknya selama 50 tahun, dan tidak pernah diketahui ia pernah menggunjing seorang Muslim pun. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama darinya!"*

Dari Bisyr, ia berkata: *"Orang yang bergelut dengan laparnya seperti orang yang berlumuran darahnya di jalan Allah."*

Darinya juga: *"Preman yang dermawan lebih dicintai Allah daripada sufi yang kikir."*

Darinya juga: *"Kemarin telah mati, hari ini sedang dalam sakaratul maut, dan esok belum lahir."*

"Tidak akan beruntung orang yang gemar duduk bersama wanita."

"Jika lisanmu ingin berkata-kata, maka diamlah. Dan jika engkau merasa nyaman dengan diam, maka berbicaralah."

Dikisahkan pula: Seorang lelaki mendengarnya berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa kehinaan lebih aku cintai daripada kemuliaan, bahwa kefakiran lebih aku cintai daripada kekayaan, dan bahwa kematian lebih aku cintai daripada kehidupan."*

Darinya juga: *"Seseorang bisa jadi riya' bahkan setelah matinya, yaitu ia suka jika banyak orang yang menghadiri jenazahnya."*

"Engkau tidak akan merasakan manisnya ibadah hingga engkau menjadikan antara dirimu dan syahwat-syahwat itu sebuah benteng yang kokoh."

Abu Muhammad bin Alwan mengabarkan kepada kami, Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami pada tahun 611, ia berkata: Putraku Abu al-Majd Isa menceritakan kepadaku, Abu Thahir bin al-Ma'tush mengabarkan kepada kami, Abu al-Ghana'im Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Hamzah bin al-Husain al-Bazzaz menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Hamzah bin Dahqan menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku berkata kepada Bisyr bin al-Harits: *"Aku ingin menyendiri bersamamu."* Ia berkata: *"Kapan pun kamu mau, bisa pada suatu hari."* Maka aku melihatnya masuk ke sebuah kubah lalu shalat empat rakaat yang aku tidak mampu shalat sebaik itu. Kemudian aku mendengarnya berkata dalam sujudnya: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa kehinaan lebih aku cintai daripada kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa kefakiran lebih aku cintai daripada kekayaan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa aku tidak mengutamakan apa pun atas kecintaanku kepada-Mu."* Ketika aku mendengarnya, aku pun menangis tersedu-sedu. Lalu ia berdoa: *"Ya Allah, Engkau tahu*

bahwa seandainya aku tahu ada orang di sini, aku tidak akan berbicara."

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Muhammad bin al-Mutsanna, sahabat Bisyr, menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Bisyr sementara aku hadir: *"Sesungguhnya lelaki ini"* – yakni Ahmad bin Hanbal – *"ditanya: 'Bukankah Allah itu qadim (azali) dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk?'"* Maka Bisyr tidak membiarkan lelaki itu melanjutkan perkataannya hingga ia berkata: *"Ya, segala sesuatu adalah makhluk kecuali Al-Qur'an."*

Ahmad bin Bisyr al-Martsadi berkata: Ibrahim bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Kami mengubur milik Bisyr bin al-Harits 18 buah, antara peti buku hingga keranjang besar, yakni berisi hadits."*

Dikatakan kepada Ahmad: Bisyr telah wafat. Ia berkata: *"Demi Allah, ia wafat tanpa ada tandingannya, kecuali Amir bin Abd Qais, karena Amir wafat tanpa meninggalkan apa pun."* Kemudian Ahmad berkata: *"Seandainya ia menikah..."*

Ibnu Abi Dawud berkata: Aku berkata kepada Ali bin Khasyram ketika ia memberitahuku bahwa masa mendengar haditsnya dan masa mendengar Bisyr dari Isa bin Yunus adalah sama. Aku berkata kepadanya: *"Lalu di mana hadits Ummu Zar'?"* Ia menjawab: *"Masa mendengar kami bersama, dan aku pernah menulis kepadanya agar ia mengirimkan hadits itu kepadaku. Maka ia menulis kepadaku: 'Apakah engkau sudah mengetahui apa yang ada padamu hingga meminta apa yang tidak ada padamu?'"* Kemudian Ali berkata: *"Bisyr lahir di desa ini, dan pada awalnya ia seorang pemuda yang dikenal, dan pernah dicela."*

Hasan al-Massuhi berkata, dari Bisyr: *"Aku mendatangi pintu rumah al-Ma'afi dan mengetuknya. Ditanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Bisyr al-Hafi (si bertelanjang kaki).' Maka seorang budak perempuan kecil berkata: 'Seandainya kamu membeli sandal seharga satu dāniq, niscaya hilang darimu nama al-Hafi.'"*

Al-Sulami berkata: Bisyr berasal dari keturunan para pemimpin, lalu ia bergaul dengan al-Fudail.

Aku bertanya kepada al-Daraquthni tentang dirinya, ia menjawab: *"Zahid yang bagaikan gunung, tsiqah (terpercaya), tidak meriwayatkan kecuali hadits yang shahih."*

Ja'far al-Nahrawani berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Sesungguhnya Uj bin Unuq biasa mendaki lautan dan memikul kayu jati. Dialah orang pertama yang menunjukkan kayu jati. Ia biasa mengambil ikan dari laut lalu membakarnya dengan panas matahari."*

Ibrahim al-Harbi berkata: *"Seandainya akal Bisyr dibagi-bagikan kepada penduduk Baghdad, niscaya mereka semua menjadi orang-orang yang berakal."*

Aku katakan: Abu Abdurrahman al-Nasa'i telah meriwayatkan hadits dari Bisyr dalam Musnad Ali.

Dikisahkan: Seorang lelaki datang kepada Bisyr dan menciumnya sambil berkata: *"Wahai tuanku Abu Nashr."* Ketika lelaki itu pergi, Bisyr berkata kepada para sahabatnya: *"Seorang lelaki mencintai lelaki lain karena kebaikan yang ia sangka ada padanya. Boleh jadi yang mencintai itu selamat, sedangkan yang dicintai tidak diketahui bagaimana keadaannya."*

Bisyr al-Hafi wafat — semoga Allah merahmatinya — pada hari Jumat di bulan Rabi'ul Awwal tahun 227, enam hari sebelum Khalifah al-Mu'tashim, dan ia hidup selama 75 tahun.

Ibnu al-Jawzi telah mengkhususkan keutamaan-keutamaannya dalam sebuah kitab tersendiri. Pada tahun yang sama juga wafat: Sahl bin Bakkar al-Bashri, Abu al-Walid al-Thayalisi al-Hafizh, Sa'id bin Manshur pemilik kitab Sunan, Ismail bin Abi Uwais al-Madani, Muhammad bin al-Shabbah al-Daulabi, al-Haitsam bin Kharijah, al-Ala' bin Amr al-Hanafi, Muhammad bin Abdulwahhab al-Haritsi, dan Abu al-Ahwash Muhammad bin Hayyan al-Baghawi.

Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan dari Bisyr: *"Tidak ada seorang pun yang mencintai dunia kecuali ia tidak menyukai kematian. Dan barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, ia akan mencintai perjumpaan dengan Tuhannya."*

Darinya juga: *"Tidaklah seseorang benar-benar bertakwa kepada Allah jika ia menyukai kemasyhuran."*

Darinya juga: *"Janganlah beramal untuk dikenang. Sembunyikanlah kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukanmu."*

Abu al-Abbas al-Sarraj: Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Bisyr bin al-Harits menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari saudaranya, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku bagimu seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'."* Kemudian beliau mulai menceritakan hadits Ummu Zar'. Ummu Zar' berkata: *"Sebelas orang wanita berkumpul..."*

Al-Qathi'i: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendapati dalam kitab Bisyr bin al-Harits dengan tulisan tangannya sendiri, dari Waki', dari al-A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Abdullah bin Syaqiq: Bahwa Abu Dzar radhiyallahu 'anhu diundang makan, lalu ia berkata: *"Aku sedang berpuasa."* Namun ia terlihat makan di akhir hari. Ketika ditanya, ia berkata: *"Aku berpuasa tiga hari setiap bulan, itulah puasa sepanjang masa."*

1691 — Al-Haitsam bin Kharijah: diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Al-Nasa'i.

Kunyahnya Abu Ahmad, ada pula yang menyebut Abu Yahya, al-Marudzi kemudian al-Baghdadi, seorang hafizh.

Ia meriwayatkan dari: Malik, al-Laits, Ya'qub al-Qummi, Hafsh bin Maisarah, Ismail bin Iyasy, al-Ma'afi bin Imran, Muhammad bin Ayyub bin Maisarah, Yahya bin Hamzah, Shadaqah bin Khalid, Khalid bin Yazid bin Abi Malik, dan sejumlah lainnya.

Ia berasal dari Khurasan.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Abbas al-Dawri, al-Bukhari dalam shahihnya, Abu Zur'ah, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu Ya'la al-Maushili, Abu Bakr al-Shaghani, Musa bin Ishaq, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, dan lain-lain.

Haditsnya terdapat dalam Al-Jami' pada bab Perang Fath (penaklukan Makkah).

Ahmad al-Shufi berkata: Al-Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, dan ia dijuluki Syu'bah kecil.

Hisyam bin Ammar berkata: *"Kami biasa memanggilnya Syu'bah kecil."*

Yahya bin Ma'in berkata: *"Tsiqah."*

Al-Nasa'i berkata: *"Tidak ada masalah padanya."*

Shalih Jazarah berkata: *"Ia seorang yang zuhud. Ahmad bin Hanbal sering memujinya, namun ia berakhlak buruk terhadap para ahli hadits."*

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: *"Orang-orang memberikan kunyah kepadanya Abu Yahya, dan Abu Yahya Sha'iqaq memberikan kunyahnya sendiri kepadanya."*

Ada pula yang mengatakan ia berasal dari Marw al-Rudz.

Ibnu Sa'd dan al-Bukhari berkata: Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 227.

1692 - Abu Khalid Al-Farra'

Imam ahli hadits yang jujur, Abu Khalid Yazid bin Shalih An-Naisaburi Al-Farra'.

Ia mendengar hadits dari: Ibrahim bin Thahman, Abu Bakr An-Nahsyali, Qais bin Ar-Rabi', Abdullah bin Umar, Malik bin Anas, Kharijah bin Mush'ab, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hafsh As-Sulami, Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra', Ismail bin Qutaibah, Yasin bin An-Nadhr, Al-Hasan bin Sufyan An-Nasawi, dan sejumlah lainnya.

Ismail bin Qutaibah berkata: Ia adalah sosok yang paling wara' di antara guru-guru kami dan paling bersungguh-sungguh.

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku terlewatkan dari Yahya bin Yahya At-Tamimi karena ibuku tidak mengizinkanku pergi menemuinya. Maka Allah menggantinya untukku dengan Abu Khalid Al-Farra', dan ia memiliki sanad yang lebih tinggi daripada Yahya bin Yahya.

Saya katakan: Ia wafat pada tahun 229.

Pada tahun yang sama juga wafat: Khalaf Al-Bazzar, Tsabit bin Musa Az-Zahid, Ahmad bin Syabib Al-Habathi, Ismail bin Abdullah bin Zurarah Ar-Raqqi, Khalid bin Hayyaj Al-Harawi, Abu Nu'aim Dharrar bin Sharad Al-Kufi, Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi, Amr bin Khalid Al-Harrani, Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, Yahya bin Abdawaih sahabat Syu'bah, Yahya bin Yusuf Az-Zimmi, Muhammad bin Mu'awiyah An-Naisaburi, dan Abu Yasir Ammar bin Nashr.

Muhammad bin Abdus Salam mengabarkan kepada kami dari Abu Rauh, Tamim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Yazid bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Umari menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar: *Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berhaji, dan kami tidak melepaskan ihram dari apa pun hingga kami melepaskannya pada hari Idul Adha.*

1693 - Al-Farra'

Sa'd bin Yazid, Abu Al-Hasan An-Naisaburi, Al-Farra'.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Thahman, Mubarak bin Fadhalah, Musa bin Ali bin Rabah, dan Ibnu Lahi'ah.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Abdul Wahhab, Ayyub bin Al-Hasan, Dawud bin Al-Husain Al-Baihaqi, dan lainnya yang terakhir di antara mereka adalah Al-Hasan bin Sufyan.

Kedudukannya dalam kejujuran setara dengan orang yang disebutkan sebelumnya.

1694 - Sa'dawaih

Sa'id bin Sulaiman, seorang hafizh yang kokoh, imam Abu Utsman Adh-Dhabbi Al-Wasithi Al-Bazzaz yang dijuluki Sa'dawaih. Ia menetap di Baghdad dan menyebarkan ilmu di sana.

Lahir sekitar tahun 120-an, berhaji setelah tahun 150, dan bertemu di Makkah dengan Mu'awiyah bin Shalih, hakim Andalusia.

Ia mendengar dari: Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Azhar bin Sinan, Sulaiman bin Katsir Al-Abdi, Manshur bin Abi Al-Aswad, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Al-Laits bin Sa'd, Husyaim, Abbad bin Al-Awwam, dan sangat banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Hilal bin Al-Ala', Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Shalih bin Muhammad Jazarah, Utsman bin Kharzad, Khalaf bin Umar Al-Akbari, Ahmad bin Yahya Al-Halwani, dan masih banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Ia tsiqah dan terpercaya, boleh jadi lebih tsiqah dari Affan. Adapun Ahmad bin Hanbal, ia meremehkannya dan tidak mau mengambil tulisan darinya karena ia menjawab dalam ujian kemurtadan (mihnah) karena taqiyyah, dan Ahmad berkata: Ia adalah orang yang salah baca seperti yang kau inginkan.

Shalih Jazarah berkata: Aku mendengar Sa'id bin Sulaiman ketika ditanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak mengatakan 'haddatsana' (ia menceritakan kepadaku)?" Ia menjawab: Segala sesuatu yang aku ceritakan kepada kalian, sungguh aku telah mendengarnya; aku tidak pernah sekalipun menyembunyikan hadits. Seandainya saja aku bisa menceritakan semua yang telah aku dengar. Dan aku mendengarnya berkata: Aku telah berhaji enam puluh kali.

Abu Bakr Al-Khatib berkata: Sa'dawaih adalah termasuk Ahlus Sunnah, dan ia menjawab dalam mihnah.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Sa'dawaih ditanya setelah ia kembali dari mihnah, "Apa yang kalian lakukan?" Ia menjawab: Kami kafir lalu kami kembali.

Muhammad bin Sa'd berkata: Sa'dawaih banyak meriwayatkan hadits, tsiqah, menetap di Baghdad dan berdagang di sana, dan wafat di sana pada tanggal 4 Dzulhijjah tahun 225.

Ada yang mengatakan bahwa Sa'dawaih hidup hingga seratus tahun. Adapun:

1695 - Sa'id bin Sulaiman An-Nasyithi

Ia adalah seorang syaikh dari Bashrah, sebaya dengan tokoh yang disebutkan sebelumnya.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Jarir bin Hazim, Sallam bin Zurayr, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim sang perawi, Ahmad bin Dawud Al-Makki, Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Asfathi, dan sejumlah lainnya.

Abu Hatim dan lainnya berkata: Ia tidak kuat. Abu Hatim juga berkata: Ia perlu diteliti lebih lanjut.

1696 - Fath Al-Mushili

Seorang zahid, wali, dan ahli ibadah, Abu Nashr Fath bin Sa'id Al-Mushili.

Sebelumnya telah disebutkan Fath Al-Kabir yang merupakan teman sebaya Ibrahim bin Adham, dan keduanya termasuk tokoh-tokoh besar para syaikh.

Dikisahkan bahwa kepalanya pernah terluka lalu sembuh, dan ia bergembira seraya berkata: Allah mengujiku dengan ujian para nabi, maka sebagai syukur aku akan shalat empat ratus rakaat.

Ia biasa berkata: Ya Tuhanku, Engkau telah membuatku dan keluargaku menjadi miskin. Dengan perantaraan apa ini? Sesungguhnya Engkau hanya melakukan ini kepada para wali-Mu.

Dari riwayat tentangnya: Barang siapa yang melatih diri untuk selalu merenung dengan hatinya, maka hal itu akan mewariskan kegembiraan bersama Allah.

Ath-Thufawi berkata: Aku menemui Fath Al-Mushili saat ia sedang menyalakan api pada batu bata. Ia adalah seorang yang mulia dari kalangan Arab dan seorang zahid.

Saya katakan: Ia meriwayatkan dari Isa bin Yunus dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hafsh, keponakan Bisyr Al-Hafi, yang memberikan kunyah kepadanya Abu Bakr.

Ia wafat pada tahun 220.

Dikisahkan pula bahwa ia hanya makan seadanya seharga satu fals bekatul. Ia pernah datang ke Baghdad untuk mengunjungi Bisyr Al-Hafi, yang kemudian menjamunya dengan roti dan kurma seharga setengah dirham.

1697 - Yusuf bin Adi

Ibnu Zuraiq bin Ismail, ada yang mengatakan: Ibnu Adi bin Ash-Shalt. Imam yang tsiqah dan hafizh, Abu Ya'qub At-Taimi Al-Kufi, bekas budak Taim Allah.

Saudara dari hafizh ternama Zakaria bin Adi. Ia menetap di Mesir dan meriwayatkan hadits di sana, sementara saudaranya menetap di Baghdad. Keduanya berasal dari Kufah.

Ia meriwayatkan dari: Syarik, Abu Al-Ahwash, Amr bin Abi Al-Miqdam, Malik bin Anas, Ubaidullah bin Amr Ar-Raqqi, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, Ayyub bin Jabir Al-Hanafi beserta

saudaranya Muhammad bin Jabir, Ismail bin Ayyasy, Syihab bin Khirasy, Ad-Darawardi, Muhammad bin Al-Furat, Ubaydah bin Al-Aswad, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Umar bin Abdul Aziz bin Muqlas, Ali bin Abdurrahman Alian, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim bin Abdullah Al-Khitali, Ahmad bin Al-Barqi, Ahmad bin Yahya Ar-Raqqi, Ishaq bin Sayyar An-Nashibi, Ja'far bin Ahmad Al-Ghafaqi, Al-Hasan bin Sulaiman Al-Fazari Qubaithah, Al-Hasan bin Ghufair Al-Mishri Al-Attar, Abu Az-Zinba' Rauh bin Al-Faraj, Al-Husain bin Humaid Al-Akki, Abu Khaitsamah Ali bin Amr bin Khalid Al-Harrani beserta saudaranya Abu Allatsah Muhammad bin Amr, Abu Al-Ahwash Al-Akbari, Yahya bin Ayyub Al-Allaf, Ya'qub Al-Fasawi, dan sangat banyak lainnya.

Abu Zur'ah berkata: Ia tsiqah, pergi ke Mesir untuk berdagang dan wafat di sana.

Ibnu Hibban dalam kitab Ats-Tsiqat menyebutkan: Ia wafat tahun 222. Namun ini keliru. Ibnu Yunus mengatakan: Ia menetap di Mesir dan wafat di sana pada hari Selasa, tujuh hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 232.

Ibnu Yunus berkata: Ia mengalami kebutaan tidak lama sebelum wafatnya, dan meninggalkan seorang putra bernama Muhammad yang lahir di Mesir dan meriwayatkan dari ayahnya.

Saya katakan: Inilah yang benar tentang tahun wafatnya. Ada pula yang mengatakan wafat tahun 230, dan ada yang mengatakan tahun 233.

Adapun saudara Yusuf bin Adi, yakni hafizh Zakaria bin Adi, ia lebih kuat hafalannya dan lebih agung kedudukannya dari Yusuf, dan wafat dua puluh tahun sebelum Yusuf.

Yusuf tidak memiliki riwayat dalam Shahih Al-Bukhari kecuali satu hadits panjang yang diceritakan oleh Abu Ishaq bin Ad-Darji, dan ia mengizinkan riwayat itu untukku dari Abu Ja'far Ash-Shailani dan beberapa orang, mereka berkata: Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Raidzah mengabarkan kepada kami, Ath-Thabarani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Rusydin menceritakan kepada kami, Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Zaid bin Abi Anisah dari Al-Minhal dari Sa'id dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seseorang datang kepadanya lalu berkata: Wahai Abu Abbas! Aku mendapati dalam Al-Qur'an ada beberapa hal yang tampak bertentangan bagiku, dan hal itu telah menggajal dalam dadaku. Ibnu Abbas berkata: Apakah itu berarti mendustakan? Orang itu menjawab: Bukan mendustakan, tetapi tentang perbedaan redaksi hadits.

1698 - Ahmad bin Ashim

Seorang zahid rabbani dan wali, Abu Abdullah Al-Anthaki, yang dikenal dengan nasihat dan ilmu suluk.

Ia memiliki biografi dalam belasan halaman dalam kitab Hilyatul Auliya'.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dan Ahmad bin Abi Al-Hawari.

Ia biasa berkata: Keuntungan yang menyejukkan adalah memperbaiki sisa usia, niscaya diampuni apa yang telah lalu.

Ia juga berkata: Apabila amal perbuatan sudah sampai ke hati, maka seluruh anggota badan akan beristirahat.

Saya tidak mendapatkan tanggal wafatnya, dan kemungkinan ia hidup hingga sekitar tahun 230-an.

1699 - Khalid bin Khidasy

Ibnu Ajlan, imam hafizh yang jujur, Abu Al-Haitham Al-Muhallabi, bekas budak mereka, dari Bashrah, dan menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Mahdi bin Maimun, Abu Awanah, Hammad bin Zaid, Bakkar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim dalam Shahihnya, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Zur'ah, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Utsman bin Kharzad, putranya Muhammad bin Khalid, dan banyak lainnya.

Abu Hatim dan lainnya berkata: Ia jujur.

Zakaria As-Saji berkata: Ia ada kelemahannya.

Saya katakan: Kritikan terbesar yang ditujukan kepadanya adalah bahwa ia sendirian meriwayatkan beberapa hadits dari Hammad bin Zaid. Namun ini tidak menunjukkan kelemahannya karena ia memang menyertai Hammad dalam waktu yang lama.

Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 223.

An-Nasa'i meriwayatkan darinya secara tidak langsung.

1700 - Shadaqah bin Al-Fadhl

Al-Marwazi, imam hafizh, panutan, syaikhul Islam Abu Al-Fadhl.

Lahir sekitar tahun 150-an.

Ia meriwayatkan dari: Abu Hamzah Muhammad bin Maimun As-Sukari, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Wahb, Waki', Hafsh bin Ghiyats, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Muhammad Ad-Darimi, Ya'qub Al-Fasawi, Ahmad bin Manshur Zaj, Ubaidullah bin Washil Al-Bukhari, fakih Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Abu Al-Mawjah Muhammad bin Amr, dan lainnya.

Ia adalah imam yang dijadikan hujah, pengikut sunnah dan atsar. Dikatakan: Ia di Marw seperti Imam Ahmad di Baghdad.

Al-Abbas bin Al-Walid An-Narsi berkata: Kami biasa mengatakan: Shadaqah bin Al-Fadhl di Khurasan, dan Ahmad bin Hanbal di Irak.

Shadaqah wafat, sebagaimana yang dinukil oleh hafizh Abu Al-Qasim dalam Syuyukh An-Nubala', pada akhir tahun 223. Ia berkata: Ada yang mengatakan tahun 226. Dan kepada beliau dinisbatkan Sikkat Shadaqah di Marw.

1701 - Abu Ubaid

Imam, hafizh, mujtahid, ahli berbagai bidang ilmu, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam bin Abdullah.

Ayahnya, Sallam, adalah budak Romawi milik seorang warga Herat. Dikisahkan bahwa suatu hari sang ayah keluar sementara anaknya Abu Ubaid sedang bersama putra tuannya di tempat belajar, lalu ia berkata kepada sang guru: Ajarkanlah Al-Qasim, karena ia anak yang cerdas.

Abu Ubaid lahir pada tahun 157.

Ia mendengar dari: Ismail bin Ja'far, Syarik bin Abdullah, Husyaim, Ismail bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin Al-Mubarak, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Ubaidullah Al-Asyja'i, Ghundar, Hafsh bin Ghiyats, Waki', Abdullah bin Idris, Abbad bin Abbad, Marwan bin Mu'awiyah, Abbad bin Al-Awwam, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Yahya Al-Qaththan, Ishaq Al-Azraq, Ibnu Mahdi, Yazid bin Harun, dan sangat banyak lainnya, hingga turun ke tingkat rekannya Hisyam bin Ammar dan sejenisnya.

Ia membaca Al-Qur'an kepada: Abu Al-Hasan Al-Kisa'i, Ismail bin Ja'far, dan Syuja' bin Abi Nashr Al-Balkhi. Serta mendengar ilmu bacaan dari sekelompok lainnya.

Ia mengambil ilmu bahasa dari: Abu Ubaidah, Abu Zaid, dan sejumlah lainnya.

Ia menyusun karya-karya yang indah yang tersebar luas ke berbagai penjuru. Ia memiliki karya tentang ilmu qiraat yang belum pernah saya lihat. Ia termasuk para imam ijtihad. Karyanya antara lain: kitab Al-Amwal dalam satu jilid besar yang kami dengar

dengan sanad bersambung, kitab Al-Gharib yang juga diriwayatkan, kitab Fadha'il Al-Qur'an yang sampai kepada kami, kitab Ath-Thahur, kitab An-Nasikh wal Mansukh, kitab Al-Mawa'izh, kitab Al-Gharib Al-Mushannaf dalam ilmu bahasa, dan lain-lain. Ia memiliki lebih dari dua puluh kitab.

Yang meriwayatkan darinya: Nashr bin Dawud, Abu Bakr Ash-Shagghani, Ahmad bin Yusuf At-Taghlabi, Al-Hasan bin Mukram, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Al-Harits bin Abi Usamah, Ali bin Abdul Aziz Al-Baghawi, Muhammad bin Yahya Al-Marwazi, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Abbas Ad-Dauri, Ahmad bin Yahya Al-Balaadzuri, dan lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Abu Ubaid adalah seorang pendidik yang ahli nahwu dan bahasa Arab, pencari hadits dan fikih. Ia menjabat sebagai hakim Tharsus di masa Amir Tsabit bin Nashr Al-Khuza'i, dan terus bersamanya beserta putranya. Ia datang ke Baghdad dan di sana menjelaskan gharib hadits, menyusun kitab-kitab, meriwayatkan hadits, dan berhaji, lalu wafat di Makkah pada tahun 224.

Abu Sa'id bin Yunus dalam kitab tarikhnya berkata: Abu Ubaid datang ke Mesir bersama Yahya bin Ma'in pada tahun 213 dan menulis di sana.

Ali bin Abdul Aziz berkata: Ia lahir di Herat, dan ayahnya adalah seorang budak milik sebagian penduduk kota itu. Ia berafiliasi dengan suku Azd.

Abdullah bin Jafar bin Darustawayh an-Nahwi berkata: Di antara ulama Baghdad yang ahli hadits dan tata bahasa bermazhab Kufah, para perawi bahasa dan ungkapan asing dari ulama Basrah, serta para ahli ilmu qiraat, dan di antara mereka

yang menghimpun berbagai cabang ilmu dan mengarang kitab dalam setiap bidang adalah Abu Ubaid. Ia pernah menjadi pendidik bagi keluarga Hartsama, kemudian berada di lingkungan Abdullah bin Tahir. Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan, ketekunan beragama, kesantunan, dan akhlak yang baik. Ia meriwayatkan dari: Abu Zaid, Abu Ubaidah, Al-Asma'i, Al-Yazidi, dan para ulama Basrah lainnya. Ia juga meriwayatkan dari: Ibnu Al-A'rabi, Abu Ziyad Al-Kilabi, Al-Amawi, Abu Amr Asy-Syaibani, dan Al-Ahmar.

Al-Khatib menyebutkan dalam kitab Tarikhnya dan dalam sumber lain: Bahwa ketika Tahir bin Husain berangkat menuju Khurasan dan singgah di Marw, ia meminta seseorang untuk menemaninya berbincang di malam hari. Dikatakan kepadanya: "Di sini tidak ada selain seorang guru." Maka mereka membawa Abu Ubaid menghadap kepadanya. Tahir mendapatinya sebagai orang yang paling luas pengetahuannya tentang sejarah manusia, tata bahasa, sastra, dan fikih. Tahir pun berkata kepadanya: "Termasuk suatu ketidakadilan membiarkanmu tinggal di negeri ini." Lalu ia memberinya seribu dinar dan berkata: "Aku akan berangkat berperang dan aku tidak ingin membawamu serta karena khawatir akan keselamatanmu. Gunakanlah ini sampai aku kembali kepadamu." Maka Abu Ubaid pun menyusun kitab Gharib Al-Mushannaf. Ketika Tahir bin Husain kembali dari perbatasan Khurasan, ia membawa Abu Ubaid bersamanya ke Samarra. Abu Ubaid adalah seorang yang terpercaya, saleh, wara, dan memiliki kedudukan yang agung.

Ibnu Darustawayh berkata: Abu Ubaid memiliki kitab-kitab yang tidak ia riwayatkan. Aku pernah melihatnya dijual sebagai warisan sebagian keluarga Tahiriyah, sangat banyak, mencakup berbagai bidang fikih. Kami mendapat kabar bahwa bila ia selesai

mengarang sebuah kitab, ia menghadiahkannya kepada Ibnu Tahir, lalu Ibnu Tahir memberikan kepadanya harta yang bernilai besar. Ia kemudian menyebutkan suatu bagian hingga berkata: Kitab Al-Gharib Al-Mushannaf adalah salah satu karya terbesarnya dalam bidang bahasa. Dalam penyusunannya ia mengikuti model kitab An-Nadhr bin Syumail yang bernama Kitab Ash-Shifat, yang dimulai dengan pembahasan tentang penciptaan manusia, kemudian penciptaan kuda, kemudian unta. Kitab An-Nadhr itu lebih besar dan lebih baik dari kitab Abu Ubaid.

Ia berkata: Di antara karyanya juga adalah kitab tentang peribahasa yang sangat baik susunannya, serta kitab Gharib Al-Hadits yang ia sampaikan beserta sanad-sanadnya sehingga diminati oleh para ahli hadits. Demikian pula kitabnya tentang makna-makna Al-Quran; ia menyampaikan separuhnya lalu wafat.

Ia juga memiliki kitab-kitab di bidang fikih, di mana ia mengikuti mazhab Malik dan Asy-Syafi'i dalam sebagian besar pembahasannya, menyertakan dalil-dalilnya, menghimpun riwayat-riwayatnya, dan memperindahkannya dengan ilmu bahasa dan tata bahasa. Dalam bidang qiraat ia memiliki kitab yang bagus, tidak ada seorang pun dari ulama Kufah sebelumnya yang memiliki karya semacam itu. Adapun kitabnya tentang harta (Al-Amwal) termasuk yang terbaik dan terbagus dalam bidang fikih.

Kami mendapat kabar dari Ibnu Allan, dari Al-Kindi, dari Asy-Syaibani, dari Al-Khatib, dari Abu Al-Ala Al-Qadhi, dari Muhammad bin Jafar At-Tamimi, dari Abu Ali An-Nahwi, yang menyampaikan dari Al-Fasthathi, ia berkata: Abu Ubaid pernah bersama Ibnu Tahir, lalu Abu Dulf mengiriminya tiga puluh ribu dirham. Abu Ubaid menolak menerimanya dan berkata: "Aku berada di sisi seseorang yang tidak membuat aku butuh pada pemberian orang lain, dan aku

tidak mau menerima sesuatu yang akan merendahkan martabatku." Ketika Ibnu Tahir kembali, ia memberikan hadiah kepadanya sebesar tiga puluh ribu dinar. Abu Ubaid berkata: "Wahai Tuan Amir, aku menerimanya, namun kebaikan dan kemurahan hatimu telah mencukupiku dari kebutuhan akan harta ini. Karena itu aku berpendapat untuk membelikannya senjata dan kuda lalu mengirimkannya ke perbatasan, agar pahala yang berlimpah kembali kepada Tuan Amir." Maka ia pun melakukannya.

Ubaidullah bin Abdurrahman As-Sukari berkata: Ahmad bin Yusuf berkata, entah aku mendengarnya langsung darinya atau disampaikan kepadaku dari padanya, ia berkata: Ketika Abu Ubaid selesai menyusun kitab Gharib Al-Hadits, ia menunjukkannya kepada Abdullah bin Tahir. Ibnu Tahir menyukainya dan berkata: "Sungguh, akal yang mendorong pemiliknya untuk menyusun kitab semacam ini layak sekali untuk tidak dibiarkan bersusah payah mencari penghidupan." Maka ia pun menetapkan tunjangan untuknya sebesar sepuluh ribu dirham setiap bulan.

Demikianlah dalam riwayat ini: sepuluh ribu dirham.

Diriwayatkan pula dari Al-Harits bin Abi Usamah dengan makna yang serupa, ia berkata: Kitab Gharib karya Abu Ubaid dibawa kepada Ibnu Tahir, lalu ia berkata: "Ini adalah orang yang berakal." Ia pun menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim agar menetapkan tunjangan untuknya sebesar lima ratus dirham setiap bulan. Ketika Ibnu Tahir wafat, Ishaq tetap meneruskan tunjangan itu dari hartanya sendiri. Ketika Abu Ubaid wafat di Mekah, Ishaq melanjutkannya untuk anak-anaknya.

Penyebutan wafatnya Ibnu Tahir di sini adalah keliru, karena ia hidup cukup lama setelah Abu Ubaid.

Diriwayatkan pula dari Abu Ubaid bahwa ia berkata: *"Aku menyusun kitab ini selama empat puluh tahun. Kadang aku mendapat sebuah faedah dari ucapan seseorang, lalu aku mencatatnya dalam kitab, dan aku melewatkan malam tanpa tidur karena begitu gembira dengan faedah itu. Sementara salah seorang dari kalian datang kepadaku, tinggal empat atau lima bulan, lalu berkata: 'Sudah cukup lama aku tinggal.'"*

Dikatakan pula bahwa orang pertama yang mendengar kitab Al-Gharib dari Abu Ubaid adalah Yahya bin Ma'in.

Ath-Thabarani berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku menunjukkan kitab Gharib Al-Hadits karya Abu Ubaid kepada ayahku, lalu ayahku menyukainya dan berkata: 'Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.'"

Ibnu Al-Anbari meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bahwa ia mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku menulis kitab Gharib Al-Hadits yang disusun oleh Abu Ubaid sejak pertama kali."

Abdullah bin Muhammad bin Sayyar berkata: Aku mendengar Ibnu Ar'arah berkata: "Tahir bin Abdullah berada di Baghdad dan berharap dapat mendengar langsung dari Abu Ubaid; ia berharap Abu Ubaid yang datang ke rumahnya. Namun Abu Ubaid tidak mau melakukan itu, sehingga Tahirlah yang selalu mendatangnya. Ketika Ali bin Al-Madini dan Abbas Al-Anbari datang dan ingin mendengar kitab Gharib Al-Hadits, Abu Ubaid setiap hari membawa kitabnya dan mendatangi mereka di rumah mereka, lalu menyampaikan isinya kepada keduanya."

Jafar bin Muhammad bin Ali bin Al-Madini berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Ayahku keluar untuk mengunjungi

Ahmad bin Hanbal yang sedang sakit, dan aku ikut bersamanya. Kami masuk menemuinya, dan di sisinya ada Yahya bin Ma'in beserta sejumlah orang. Lalu Abu Ubaid masuk, dan Yahya berkata kepadanya: 'Bacakanlah kepada kami kitabmu yang kamu susun untuk Al-Makmun, yaitu Gharib Al-Hadits.' Abu Ubaid berkata: 'Bawakan kitabnya.' Kitab itu pun dibawa, lalu Abu Ubaid mengambilnya dan mulai membacakan sanad-sanadnya saja tanpa penjelasan kata-kata yang asing. Ayahku berkata: 'Tinggalkan sanad-sanadnya, kami lebih mahir dalam urusan itu daripadamu.' Lalu Yahya bin Ma'in berkata kepada ayahku: 'Biarkan ia membaca sebagaimana mestinya, karena anakmu ada bersamamu, sedangkan kami perlu mendengarnya secara utuh.' Abu Ubaid berkata: 'Aku tidak pernah membacakannya selain kepada Al-Makmun. Jika kalian mau, silakan kalian yang membacanya.' Ibnu Al-Madini berkata kepadanya: 'Jika kamu yang membacakannya kepada kami, baik; jika tidak, kami tidak memerlukannya.'"

Abu Ubaid tidak mengenal Ali bin Al-Madini, lalu ia bertanya kepada Yahya: "Siapakah ini?" Yahya menjawab: "Ini adalah Ali bin Al-Madini." Maka Abu Ubaid pun merangkulnya dan membacakannya kepada kami. Siapa yang hadir dalam majelis itu boleh mengatakan "ia menceritakan kepada kami," sedangkan yang tidak hadir tidak boleh mengucapkan demikian.

Riwayat ini disampaikan oleh Ibrahim bin Ali Al-Hujaimi dari Jafar.

Abu Bakr bin Al-Anbari berkata: "Abu Ubaid, semoga Allah merahmatinya, membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga untuk mengarang kitab."

Abdullah bin Abi Muqatil Al-Balkhi meriwayatkan dari Abu Ubaid: "Aku pernah datang ke Basrah untuk mendengar dari Hammad bin Zaid, namun ketika tiba, ternyata ia telah wafat. Aku mengadukan hal itu kepada Abdurrahman bin Mahdi, lalu ia berkata: 'Apa pun yang luput darimu, jangan sampai ketakwaan kepada Allah luput darimu.'"

Abu Hamid Ash-Shaghani berkata: Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: *"Aku melakukan dua hal di Basrah yang aku harap menjadi sebab masuk surga. Aku mendatangi Yahya Al-Qaththan saat ia menyebut: 'Abu Bakr dan Umar.' Aku berkata: 'Aku punya dua saksi dari Ahli Badr yang bersaksi bahwa Utsman lebih utama dari Ali.' Ia bertanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Engkau sendiri pernah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata: Ibnu Masud berkhutbah kepada kami dan berkata: Kami telah memilihkan yang terbaik dari yang tersisa, dan kami tidak menyia-nyiakan pilihan itu.' Yahya bertanya: 'Siapa yang kedua?' Aku menjawab: 'Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman, dari Al-Miswar, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Auf berkata: Aku bermusyawarah dengan para Muhajirin awal, para panglima pasukan, dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan aku tidak melihat seorang pun yang menyamakan Utsman dengan siapa pun.' Maka Yahya meninggalkan ucapannya semula dan berkata: 'Abu Bakr, Umar, dan Utsman.'"*

"Kemudian aku mendatangi Abdullah Al-Khuraibi, dan ternyata rumahnya seperti rumah penjual khamr. Aku bertanya: 'Ada apa ini?' Ia berkata: 'Ini adalah sesuatu yang tidak pernah diperselisihkan oleh generasi awal maupun akhir kami.' Aku berkata: 'Generasi awal dan akhir kalian justru berselisih dalam hal ini.' Ia bertanya: 'Siapa?'

Aku menjawab: 'Ayyub As-Sakhtiyani, dari Muhammad, dari Ubaidah, ia berkata: Ali pernah berselisih dalam masalah minuman, dan aku sudah tidak minum apa pun selama dua puluh tahun kecuali madu, susu, atau air.' Ia bertanya: 'Lalu siapa dari generasi akhir kami?' Aku menjawab: 'Abdullah bin Idris.' Maka ia pun mengeluarkan semua yang ada di rumahnya dan menumpahkannya."

Abu Ubaid berkata: "Ibnu Idris pernah mendengarku menyesalkan sebagian ulama yang telah tiada, lalu ia berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ubaid, apa pun yang luput darimu dalam hal ilmu, jangan sampai luput darimu dalam hal amal.'"

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abul Hasan Al-Karizi, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: *"Orang yang mengikuti sunnah bagaikan menggenggam bara api. Ia, menurut pandanganku saat ini, lebih utama daripada berjihad dengan pedang di jalan Allah."*

Diriwayatkan pula dari Abu Ubaid, ia berkata: *"Perumpamaan ungkapan-ungkapan mulia dan makna-makna yang indah adalah seperti kalung-kalung yang bercahaya di atas dada yang terbuka."*

Abbas Ad-Dauri berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: *"Aku dapat menilai kecerdasan seseorang dari sikapnya yang meninggalkan sinar matahari dan berjalan di tempat yang teduh."*

Berdasarkan sanadku kepada Al-Khatib: Ahmad bin Ali Al-Bada menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Jafar Az-Zaibibi, dari Abdullah bin Abbas Ath-Thayalisi, ia berkata: Aku mendengar Hilal bin Al-Ala Ar-Raqqi berkata: "Allah memberikan karunia kepada umat ini melalui empat orang pada zamannya masing-masing: melalui Asy-Syafi'i, sehingga hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dapat dipahami dalam kajian fikih;

melalui Ahmad bin Hanbal, yang teguh saat fitnah, sebab tanpa itu niscaya manusia akan terjerumus dalam kekufuran; melalui Yahya bin Ma'in, yang membersihkan hadits dari kedustaan; dan melalui Abu Ubaid, yang menjelaskan kata-kata asing dalam hadits, sebab tanpa itu niscaya manusia akan terjatuh dalam kesalahan."

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku bertanya kepada Abu Qudamah tentang Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Ia menjawab: "Adapun yang paling faqih di antara mereka adalah Asy-Syafi'i, namun ia sedikit haditsnya. Adapun yang paling wara adalah Ahmad. Adapun yang paling kuat hafalannya adalah Ishaq. Adapun yang paling luas pengetahuannya tentang bahasa Arab adalah Abu Ubaid."

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali berkata: "Abu Ubaid adalah yang paling luas ilmunya di antara kami, paling banyak adabnya, dan paling banyak menghimpun. Kami membutuhkannya, sementara ia tidak membutuhkan kami." Hal ini didengar oleh Al-Hakim dari Abul Walid Al-Faqih, yang mendengar dari Al-Hasan.

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: "Demi kebenaran yang dicintai Allah Azza wa Jalla, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam lebih faqih dariku dan lebih berilmu dariku."

Al-Khatib dalam Tarikhnya menyebutkan: Mas'ud bin Nashir menceritakan kepadaku, dari Ali bin Bisyra, dari Muhammad bin Husain Al-Abri, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Nashr Al-Muqri berkata: "Ishaq berkata: Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran: Abu Ubaid lebih berilmu dariku, dari Ibnu Hanbal, dan dari Asy-Syafi'i."

Abul Abbas Ts'lab berkata: "Seandainya Abu Ubaid hidup di kalangan Bani Israel, niscaya ia menjadi keajaiban." Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: "Abu Ubaid adalah seorang yang utama dalam agamanya, dalam ilmunya seorang Rabbani, menguasai berbagai cabang ilmu-ilmu Islam mulai dari Al-Quran, fikih, bahasa Arab, hingga sejarah; periwayatannya baik, riwayatnya sahih. Aku tidak mengetahui seorang pun yang mencela sesuatu dari dirinya, baik dalam kepribadian maupun agamanya."

Kami mendapat kabar dari Abdullah bin Tahir, gubernur Khurasan, ia berkata: "Manusia yang menonjol pada zamannya ada empat: Ibnu Abbas pada zamannya, Asy-Sya'bi pada zamannya, Al-Qasim bin Ma'n pada zamannya, dan Abu Ubaid pada zamannya."

Ibrahim bin Muhammad An-Nassaj berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Aku menemui tiga orang yang tidak akan mampu kaum wanita melahirkan yang semisal mereka. Aku melihat Abu Ubaid; aku tidak dapat menyerupakannya kecuali seperti gunung yang ditiupkan ruh ke dalamnya. Aku melihat Bisyr bin Al-Harits; aku tidak dapat menyerupakannya kecuali seperti seorang yang diremas seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan akal. Dan aku melihat Ahmad bin Hanbal; seolah-olah Allah menghimpun padanya ilmu orang-orang terdahulu, sehingga dari setiap cabang ilmu ia berkata sesuka hatinya dan menahan sesuka hatinya."

Mukram bin Ahmad berkata: Ibrahim Al-Harbi berkata: "Abu Ubaid bagaikan gunung yang ditiupkan ruh ke dalamnya; ia mahir dalam segala hal, kecuali hadits yang merupakan keahlian Ahmad dan Yahya."

Abu Ubaid pernah menjadi pengajar seorang pemuda di Syari' Bisyr, kemudian terhubung dengan Tsabit bin Nashr Al-Khuza'i sebagai pendidik putranya. Tsabit kemudian menjadi gubernur Tarsus selama delapan belas tahun, dan ia pun mengangkat Abu Ubaid sebagai qadhi (hakim) Tarsus selama delapan belas tahun, sehingga Abu Ubaid tersibukkan dari menulis hadits.

Di masa mudanya ia pernah menulis dari Husyaim dan lainnya. Namun ketika ia mulai mengarang, ia merasa perlu menulis pula dari Yahya bin Shalih dan Hisyam bin Ammar.

Kitabnya yang paling lemah adalah Al-Amwal; ia membahas suatu bab yang memiliki tiga puluh hadits dan lima puluh pokok dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tetapi hanya menyebutkan satu atau dua hadits yang dihipunkannya dari riwayat Syam, lalu membahas lafaz-lafaznya. Tidak ada kitabnya yang setara dengan Gharib Al-Mushannaf.

Suatu hari ketika ia pulang dari shalat, ia melewati rumah Ishaq Al-Mushili. Orang-orang berkata kepadanya: "Wahai Abu Ubaid, pemilik rumah ini mengatakan bahwa dalam kitabmu Gharib Al-Mushannaf terdapat seribu kata yang salah." Ia menjawab: "Sebuah kitab yang memuat lebih dari seratus ribu kata, lalu di dalamnya terdapat seribu kesalahan, itu bukanlah hal yang besar! Mungkin saja Ishaq memiliki riwayat lain dan kami memiliki riwayat yang berbeda, sehingga ia menganggap kami salah padahal kedua riwayat itu benar. Atau mungkin ia yang keliru dalam beberapa kata dan kami pun keliru dalam beberapa kata, sehingga kesalahan yang tersisa hanya sedikit."

Adapun kitab Gharib Al-Hadits, di dalamnya terdapat kurang dari dua ratus tempat yang menggunakan kata "aku mendengar," sedangkan selebihnya menggunakan ungkapan "Al-Asma'i berkata" dan "Abu Amr berkata." Di dalamnya juga terdapat empat puluh lima hadits yang tidak memiliki asal, yang diambil Abu Ubaid dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna.

Al-Khatib meriwayatkan dalam apa yang diberitakan kepada kami oleh Ibnu Allan, diberitakan kepada kami oleh Al-Kindi dari Al-Syaibani darinya, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Al-Ala bin Abi Al-Mughirah, diberitakan kepada kami oleh Ali bin Baqa, diberitakan kepada kami oleh Abdul Ghani Al-Hafizh, ia berkata: dalam kitab Al-Thaharah karya Abu Ubaid terdapat dua hadits yang tidak diriwayatkan oleh selain Abu Ubaid, dan tidak pula darinya kecuali oleh Muhammad bin Yahya Al-Marwazi:

Yang pertama: hadits Syu'bah dari Amr bin Abi Wahb.

Yang kedua: Ubaidullah bin Umar dari Al-Maqburi, yang diriwayatkan oleh Al-Qattan dari Ubaidullah, sedangkan orang-orang meriwayatkannya dari Al-Qattan dari Ibnu Ajlan.

Muhammad bin Yahya berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu Ubaid, diberitakan kepada kami oleh Hajjaj dari Syu'bah dari Amr bin Abi Wahb Al-Khuza'i dari Musa bin Tsarwan, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz dari Aisyah, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila berwudhu, beliau menyela-nyela jenggotnya.*

Ibrahim bin Ahmad Al-Mustamli berkata: diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad bin Tharkhan, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Aqil berkata, aku mendengar Hamdan bin Sahl berkata: aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang

menulis dari Abu Ubaid, maka ia tersenyum dan berkata: "Orang seperti aku bertanya tentang Abu Ubaid?! Abu Ubaid-lah yang layak ditanya tentang orang lain. Sungguh aku pernah berada di sisi Al-Asma'i suatu hari ketika Abu Ubaid datang, maka Al-Asma'i mengarahkan pandangannya kepadanya hingga Abu Ubaid mendekat, lalu berkata: 'Apakah kalian melihat orang yang datang ini?' Mereka menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Dunia atau manusia tidak akan sia-sia selama orang ini masih hidup.'"

Abdul Khaliq bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: Abu Ubaid adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).

Abbas bin Muhammad berkata dari Ahmad bin Hanbal: Abu Ubaid adalah orang yang setiap hari semakin bertambah kebajikannya di sisi kami.

Abu Dawud berkata: Abu Ubaid adalah perawi yang tsiqah lagi terjamin.

Abu Qudamah berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Ubaid adalah seorang guru besar.

Al-Daraquthni berkata: ia adalah perawi yang tsiqah, imam, dan bagaikan gunung yang kokoh.

Al-Hakim berkata: Ibnu Qutaibah berusaha meraih kedudukan terdepan dalam banyak disiplin ilmu, namun para ahli di masing-masing bidang tidak merestuinnya. Adapun imam yang diterima oleh semua kalangan adalah Abu Ubaid.

Abbas Al-Dauri berkata: aku mendengar Abu Ubaid berkata: "Aku telah bergaul dengan berbagai kalangan manusia dan berdialog dengan para ahli ilmu kalam, namun aku tidak pernah melihat suatu kelompok yang lebih kotor kekotorannya, lebih

lemah hujahnya, dan lebih bodoh daripada mereka. Sungguh aku pernah menjabat sebagai hakim di wilayah perbatasan, lalu aku mengusir tiga orang penganut paham Jahmiyah beserta seorang Jahmiyah lainnya."

Disebutkan pula bahwa Abu Ubaid berambut dan berjenggot merah karena menggunakan pewarna rambut, dan ia adalah sosok yang berwibawa lagi tenang.

Al-Zubaidi berkata: aku menghitung huruf-huruf dalam Gharib Al-Mushannaf, dan kudapati jumlahnya tujuh belas ribu sembilan ratus tujuh puluh huruf.

Aku berkata: yang dimaksud dengan "huruf" di sini adalah kata dalam bahasa Arab.

Diberitakan kepada kami oleh Abu Muhammad bin Alwan, diberitakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Ibrahim, diberitakan kepada kami oleh Abdul Mughits bin Zuhair, diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Ubaidullah, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ali Al-Asysyari, diberitakan kepada kami oleh Abul Hasan Al-Daraquthni, diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Makhlad, diberitakan kepada kami oleh Al-Abbas Al-Dauri, ia berkata: aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, ketika ia menyebutkan bab yang memuat riwayat tentang ru'yah (melihat Allah), Al-Kursi sebagai tempat kedua kaki, tertawa Tuhan kita, dan di mana Tuhan kita berada, ia berkata: "Hadits-hadits ini adalah hadits-hadits shahih yang dibawa oleh para ahli hadits dan para ahli fiqih satu dari yang lainnya. Bagi kami, hadits-hadits tersebut adalah kebenaran yang tidak kami ragukan. Namun apabila ada yang bertanya: bagaimana Dia tertawa? Dan bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya? Kami katakan: kami tidak

menafsirkan ini, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun yang menafsirkannya."

Aku berkata: para ulama salaf telah menafsirkan kata-kata penting maupun yang tidak begitu penting, dan mereka tidak meninggalkan apa yang mungkin untuk ditafsirkan. Namun terhadap ayat-ayat sifat dan hadits-hadits yang berkaitan dengannya, mereka sama sekali tidak berusaha melakukan takwil. Padahal itu adalah hal yang paling penting dalam agama. Seandainya takwil terhadapnya dibolehkan atau bahkan diwajibkan, niscaya mereka akan segera melakukannya. Maka dapat dipastikan bahwa membaca dan membiarkannya sebagaimana datangnya itulah yang benar, dan tidak ada tafsir lain selain itu. Kita beriman dengan hal itu dan diam mengikuti jejak ulama salaf, dengan meyakini bahwa semuanya adalah sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi yang hanya Allah saja yang mengetahui hakikatnya, dan bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya Yang Maha Suci tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menyebutkannya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikannya tanpa melakukan takwil, meskipun Allah berfirman: **"...agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."** (An-Nahl: 44). Maka kewajiban kita adalah beriman dan pasrah terhadap nash-nash tersebut. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Abdan bin Muhammad Al-Marwazi berkata: diberitakan kepada kami oleh Abu Sa'id Al-Dharir, ia berkata: aku berada di sisi Amir Abdullah bin Thahir ketika berita wafatnya Abu Ubaid tiba. Maka ia pun bersyair:

Wahai penuntut ilmu, telah wafat Ibnu Sallam, dan ia adalah penunggang ilmu yang tak pernah ragu. Telah wafat orang yang di antara kita merupakan seperempat dari empat, tak pernah seorang pun menjumpai yang seperti mereka, seorang guru hukum. Sebaik-baik manusia adalah Abdullah yang pertama di antara mereka, dan Amir, dan alangkah baiknya yang mengikuti, wahai Amir. Keduanyalah yang melampaui selain mereka, dan dua Al-Qasim: Ibnu Ma'n dan Ibnu Sallam.

Abu Amr Al-Dani menyebut Abu Ubaid dalam Thabaqat Al-Qurra, ia berkata: ia mengambil bacaan Al-Qur'an secara langsung maupun melalui pendengaran dari Al-Kisa'i, dari Syuja', dari Ismail bin Ja'far, dari Hajjaj bin Muhammad, dan dari Abu Mushir, hingga ia berkata: ia adalah imam ahli zamannya dalam semua disiplin ilmu, perawi yang tsiqah lagi terjamin, seorang yang berpegang pada sunnah. Yang meriwayatkan bacaan Al-Qur'an darinya antara lain: Warraqah Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Yusuf, Ali bin Abdul Aziz, Nashr bin Dawud, dan Tsabit bin Abi Tsabit.

Al-Bukhari dan selainnya berkata: ia wafat pada tahun 224 di Mekah.

Al-Khatib berkata: dan aku mendapat kabar bahwa beliau mencapai usia 67 tahun, semoga Allah merahmatinya.

Tidak terjadi kesepakatan mengenai adanya riwayat Abu Ubaid dalam Al-Kutub Al-Sittah, namun Abu Dawud mengutip darinya sesuatu dalam penjelasan tentang usia-usia unta dalam zakat, dan Al-Bukhari juga mengutip darinya dalam kitab Af'al Al-Ibad.

Diberitakan kepada kami oleh Abu Bakr Mahfuzh bin Ma'tuq Al-Bazzar pada tahun 692, diberitakan kepada kami oleh Abdul

Lathif bin Muhammad. Dan diberitakan kepada kami oleh Ahmad bin Ishaq Al-Gharrafi, diberitakan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Baqa, keduanya berkata: diberitakan kepada kami oleh Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad, diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Al-Husain Al-Muqawwami secara hadir langsung, diberitakan kepada kami oleh Al-Zubair bin Muhammad Al-Asadi, diberitakan kepada kami oleh Ali bin Muhammad bin Mahruwaih Al-Qazwini, diberitakan kepada kami oleh Ali bin Abdul Aziz, diberitakan kepada kami oleh Abu Ubaid, diberitakan kepada kami oleh Husyaim, diberitakan kepada kami oleh Manshur dari Ibnu Sirin dari Ibnu Umar: dari Umar bahwa ia sujud dua kali dalam surat Al-Hajj, dan berkata: *"Sesungguhnya surat ini diistimewakan atas surat-surat lain dengan dua sujud."*

Dan dengan sanad yang sama: diceritakan kepada kami oleh Abu Ubaid, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abi Za'idah, dari Al-A'masy dari Muslim bin Shubayh dari Syatir bin Syakl dari Ali, ia berkata: *"Pada hari Perang Al-Ahzab, mereka menyibukkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari shalat Ashar, lalu beliau mengerjakannya di antara dua shalat Isya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Mereka telah menyibukkan kita dari shalat wustha, semoga Allah memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api.'"*

Dan dengan sanad yang sama: diceritakan kepada kami oleh Abu Ubaid, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abi Za'idah dan Yazid, dari Hisyam dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah dari Ali, seperti itu pula.

Diberitakan kepada kami oleh Abu Sa'id Sanqar bin Abdullah Al-Zaini di Aleppo, diberitakan kepada kami oleh Abdul Lathif bin Yusuf. Dan diberitakan kepada kami oleh Abu Ja'far bin Ali Al-

Salami, diberitakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Ibrahim Al-Faqih pada tahun 623, keduanya berkata: diberitakan kepada kami oleh Syahdah binti Ahmad Al-Katibah, diberitakan kepada kami oleh Thirad bin Muhammad, diberitakan kepada kami oleh Abul Hasan Ahmad bin Ali pada tahun 412, diberitakan kepada kami oleh Hamid bin Muhammad Al-Harawi, diceritakan kepada kami oleh Ali bin Abdul Aziz, diceritakan kepada kami oleh Abu Ubaid, diceritakan kepada kami oleh Abbad bin Abbad, diberitakan kepada kami oleh Abu Jamrah dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Utusan Bani Abdul Qais datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, kami adalah kaum dari Rabi'ah ini, dan antara kami dengan engkau terhalang oleh orang-orang kafir Mudhar, sehingga kami tidak bisa sampai kepada engkau kecuali di bulan haram. Maka perintahkanlah kami dengan suatu perintah yang dapat kami amalkan dan kami serukan kepada orang-orang di belakang kami.' Beliau bersabda: 'Aku memerintahkan kalian dengan empat hal dan melarang kalian dari empat hal: beriman kepada Allah,' kemudian beliau menjelaskannya kepada mereka, 'bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian dari dubba, hantam, naqir, dan muqayyar.'" Hadits ini disepakati keshahihannya.*

1702 - Dar Ummu Salamah

Imam Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ahmad bin Humaid Al-Thraitsiitsi Al-Kufi, yang dikenal dengan Dar Ummu Salamah.

Ia adalah menantu Ubaidullah bin Musa yang menikahi putrinya.

Ia mendengar hadits dari Abdullah bin Al-Mubarak, Ubaidullah Al-Asyja'i, Hafsh bin Ghiyats, Yahya bin Abi Za'idah, Muhammad bin Fudhail, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Al-Bukhari, Hanbal bin Ishaq, Abu Muhammad Al-Darimi, Abbas Al-Dauri, Muhammad bin Ismail Al-Tirmidzi, dan yang lainnya.

Ia termasuk tokoh-tokoh hafizh terkemuka di Kufah.

Abu Hatim berkata: ia adalah perawi yang tsiqah.

Muthayyain berkata: ia wafat pada tahun 220.

1703 - Al-Ramadi

Imam Al-Muhaddits Al-Mufid Abu Ishaq Ibrahim bin Basysyar Al-Jurjara'i kemudian Al-Bashri Al-Ramadi, sahabat Sufyan bin Uyainah.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Uyainah, Abu Mu'awiyah, Utsman bin Abdurrahman Al-Thara'ifi, Abdullah bin Raja Al-Makki, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dalam Sunannya, Ismail Al-Qadhi, Tamtam, Ahmad bin Zuhair, Abu Muslim Al-Kajji, Yusuf Al-Qadhi, dan Abu Khalifah Al-Jumahi. Sedangkan Al-Tirmidzi meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Al-Bukhari berkata: ia terkadang keliru dalam suatu hal, namun ia adalah perawi yang jujur.

Abdullah bin Ahmad berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Seolah-olah Sufyan yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Basysyar bukanlah Ibnu Uyainah," maksudnya karena keanehan yang ada padanya.

Al-Nasa'i berkata: ia tidak kuat.

Ibnu Ma'in berkata: ia tidak berarti apa-apa.

Ibnu Adi berkata: aku bertanya kepada Al-Zuriqi di Bashrah tentangnya, ia menjawab: "Demi Allah, ia adalah orang yang paling zuhud di zamannya."

Kemudian Ibnu Adi berkata: aku tidak mengetahui hadits yang diingkari darinya kecuali bahwa ia menyambung hadits yang mursal. Ia berkata: menurut kami ia termasuk orang yang jujur.

Ibnu Hibban berkata: ia adalah orang yang cermat dan teliti, dan ia menemani Sufyan dalam waktu yang lama.

Ia wafat pada tahun 224, dan ada yang mengatakan tahun 227.

1704 - Yahya bin Yahya

Ibnu Bakr bin Abdurrahman, Syaikhul Islam dan ulama Khurasan, Abu Zakariya Al-Tamimi Al-Minqari Al-Naisaburi Al-Hafizh.

Ia menulis hadits di negerinya sendiri, di Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir.

Ia sempat bertemu dengan sebagian tabi'in yang masih muda, di antaranya Katsir bin Sulaim, dan ia mengambil hadits

darinya; juga dari Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi, Yazid bin Al-Miqdam, Zuhair bin Mu'awiyah, Malik, Syarik Al-Qadhi, Su'air bin Al-Khamisi, Abu Aqil Yahya bin Al-Mutawakkil, Sulaiman bin Bilal, Al-Laits bin Sa'd, Abdurrahman bin Abi Al-Mawal, Athaf bin Khalid, Ibrahim bin Sa'd, Ibnu Abi Al-Zinad, Al-Munkadir bin Muhammad, Dawud bin Abdurrahman Al-Aththar, Muslim bin Khalid, Mu'awiyah bin Abdul Karim, Khalaf bin Khalifah, Yazid bin Zurai', Abtsur bin Al-Qasim, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Muslim, Humaid bin Zanjawaih, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Ahmad bin Sayyar, Utsman bin Sa'id Al-Darimi, Muhammad bin Rafi' Al-Qusyairi, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhali, putranya Yahya Haykan, Zakariya bin Dawud Al-Khaffaf, Muhammad bin Amr Al-Jursyi, Ja'far bin Muhammad bin Al-Turk, Muhammad bin Abdussalam bin Basysyar, Ibrahim bin Ali Al-Dzuhali, Dawud bin Al-Husain Al-Baihaqi, Ali bin Al-Husain Al-Shaffar, dan banyak sekali yang lainnya.

Diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdussalam Al-Syafi'i dan Zainab binti Umar, keduanya berkata: diberitakan kepada kami oleh Zainab binti Abi Al-Qasim, diberitakan kepada kami oleh Ismail bin Abi Al-Qasim Al-Qari', diberitakan kepada kami oleh Abdul Ghafir bin Muhammad Al-Farisi, diberitakan kepada kami oleh Bisyr bin Ahmad Al-Isfarayini, diceritakan kepada kami oleh Dawud bin Al-Husain bin Aqil, diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Yahya Al-Tamimi, ia berkata: aku membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraannya ke arah mana pun kendaraan itu menghadap."*

Yahya bin Yahya lahir pada tahun 142. Hal ini dikutip oleh Abu Amr Al-Mustamli dari Abu Al-Thayyib Al-Makfuf, sahabat Yahya bin Yahya.

Yahya bin Muhammad bin Yahya berkata: aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Yahya bin Yahya, dan aku kira ia pun tidak pernah melihat orang yang seperti dirinya."

Abu Dawud Al-Khaffaf berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Yahya bin Yahya tidak pernah melihat orang seperti dirinya, dan orang-orang pun tidak pernah melihat orang seperti dia." Hal ini diriwayatkan oleh Abu Utsman Sa'id bin Syadzdan darinya.

Ahmad bin Salamah berkata: aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: "Yahya bin Yahya wafat dalam keadaan sebagai imam bagi penduduk dunia."

Abul Abbas Al-Sarraj berkata: aku mendengar Al-Husain bin Abdasy, yang merupakan perawi tsiqah, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu aku bertanya: 'Dari siapa aku harus mencatat hadits?' Beliau menjawab: 'Dari Yahya bin Yahya.'"

Khasysnam bin Sa'id berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Yahya bin Yahya bagiku adalah seorang imam. Seandainya aku memiliki bekal perjalanan, niscaya aku akan pergi kepadanya."

Muhammad bin Ya'qub Al-Akhram berkata: aku mendengar Yahya bin Muhammad berkata: "Ayahku selalu merujuk kepada

Yahya bin Yahya dalam persoalan-persoalan yang rumit, dan berkata: 'Ia adalah imamku di hadapan Allah.'

Abu Al-Thayyib Al-Makfuf berkata: aku mendengar Ishaq berkata: "Aku tidak pernah mencatat hadits dari seseorang yang lebih aku percaya daripada Yahya bin Yahya dan Al-Fadhl bin Musa. Dan Yahya lebih baik haditsnya daripada Ibnu Al-Mubarak." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena Yahya mengeluarkan dari ilmunya apa yang seharusnya dikeluarkan, dan menahan apa yang seharusnya ditahan."

Al-Atsram berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal menyebut Yahya bin Yahya lalu berkata: "Bakh, bakh (ungkapan kekaguman)." Kemudian ia menyebut Qutaibah dan memujinya, lalu berkata: "Namun Yahya bin Yahya adalah sesuatu yang lain."

Ibnu Mahmasysyi berkata: diberitakan kepada kami oleh Abu Utsman Amr bin Abdullah Al-Bashri, diceritakan kepada kami oleh Abu Ahmad Al-Farra', ia berkata: aku mendengar Al-Husain bin Manshur berkata: "Kami berada di sisi Ahmad bin Hanbal. Ia meriwayatkan sebuah hadits dari Sufyan. Aku pun berkata: 'Yahya bin Yahya menyelisihi engkau.' Ia berkata: 'Bagaimana pendapat Yahya?' Lalu aku memberitahunya, dan ia pun mencoret haditsnya seraya berkata: 'Tidak ada kebaikan dalam hal yang diselisihi oleh Yahya bin Yahya.'"

Abu Ahmad Al-Farra' berkata: aku mendengar Yahya bin Yahya, dan ia adalah seorang imam, teladan, dan cahaya bagi Islam.

Al-Hakim berkata: aku mendengar Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh berkata: aku mendengar para masyayikh kami berkata: "Seandainya Yahya bin Yahya masih hidup dua tahun lagi, niscaya

haditsnya akan hilang, karena apabila ia ragu dalam suatu hadits di awal masa hidupnya, ia melepaskannya. Kemudian ia berubah sehingga apabila ragu dalam suatu hadits, ia meninggalkannya. Kemudian ia berubah lagi sehingga ia mencoretnya dari kitabnya."

Ibnu Abi Hatim berkata: diberitakan kepada kami oleh Abdullah bin Ahmad dalam suratnya, ia berkata: aku mendengar ayahku menyebut Yahya bin Yahya dan memujinya dengan kebaikan, seraya berkata: "Khurasan tidak pernah mengeluarkan orang seperti dia setelah Ibnu Al-Mubarak. Kami biasa memanggilnya Yahya Al-Syakkak karena betapa seringnya ia ragu dalam hadits."

Abdullah bin Muhammad bin Muslim berkata: aku bersama Abu Abdullah Al-Marwazi, lalu aku bertanya: "Siapa yang engkau jumpai dari para masyayikh yang berpegang pada sunnah Nabinya shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Aku tidak mengetahui selain Yahya bin Yahya."

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Ishaq membacakan kepada kami hadits-hadits dari para masyayikhnya, dan berkata: "Diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Yahya, dan ia adalah yang paling tsiqah di antara yang aku ceritakan kepada kalian hari ini."

Ali bin Al-Hasan Al-Darabjirdi berkata: aku mendengar Yahya Al-Hammani berkata: "Kami biasa menghitung ahli fiqih Khurasan ada tiga: Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Yahya, dan seorang lagi."

Abu Ahmad Muhammad bin Abdil Wahhab berkata: aku mendengar Al-Husain bin Manshur berkata: "Kami berada di sisi Ahmad bin Hanbal. Ia meriwayatkan sebuah hadits dari Sufyan. Aku berkata: 'Yahya bin Yahya menyelisihi engkau.' Ia pun berhenti

dan berkata: 'Tidak ada kebaikan dalam hal yang diselisihi oleh Yahya bin Yahya.'

Abu Zur'ah berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, dan ia menyebut Yahya bin Yahya Al-Naisaburi, lalu ia menyebutkan keutamaan dan kecermatan Yahya dengan sesuatu yang sungguh luar biasa.

Muhammad bin Ahmad bin Syadzrah al-Khatib berkata: Aku mendengar Abu Ali Ahmad bin Utsman berkata, aku mendengar Muhammad bin Azrah berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku sering mendengar ayahku berkata, "Aku sangat ingin bisa bertemu Yahya bin Yahya al-Naisaburi." Suatu hari aku sedang duduk menulis, lalu seorang lelaki berhenti di hadapanku. Tampak padanya bekas perjalanan jauh, ia membawa tongkat dan kantong air. Ia berkata, "Wahai anakku, apakah ini rumah Abu Abdillah?" Aku jawab, "Ya." Ia bertanya, "Apakah beliau ada di dalam?" Aku balik bertanya, "Siapakah Anda?" Ia menjawab, "Aku Yahya bin Yahya." Maka aku melompat kegirangan dan memberitahu ayahku. Ayahku terdiam sejenak lalu berkata, "Sampaikan salamku padanya dan katakan: Semoga Allah memberikan pahala atas apa yang engkau niatkan." Aku pun kembali dengan perasaan seperti malu. Lalu lelaki itu berkata, "Aku titipkan dirimu kepada Allah, wahai anakku," dan ia pun berlalu.

Kisah ini adalah kisah yang tidak benar dan tidak ada satu pun bagiannya yang terjadi. Abdullah baru menuntut ilmu setelah wafatnya Yahya bin Yahya. Selain itu, kami tidak mengetahui bahwa Yahya pernah memasuki Baghdad.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hamid, ia berkata: Aku mendengar Abu Muhammad al-Mansuri, ia berkata:

Aku mendengar Muhammad bin Abdil Wahhab, ia berkata: Aku mendengar Husain bin Manshur berkata: Yahya bin Yahya bermaksud menunaikan haji, lalu ia meminta izin kepada Abdullah bin Thahir sang amir. Amir itu berkata, "Engkau adalah pegangan Islam yang kokoh, dan aku khawatir engkau akan diuji lalu mendapat sesuatu yang tidak menyenangkan. Ini izinnya, dan ini nasihatku." Maka Yahya pun mengurungkan niatnya.

Sampai kepada kami pula kabar bahwa Yahya berwasiat agar pakaian yang dikenakannya diberikan kepada Ahmad bin Hanbal. Ketika pakaian-pakaian itu tiba, Ahmad mengambil satu helai saja untuk mengambil berkahnya, lalu mengembalikan sisanya seraya berkata, "Potongan pakaiannya bukan dari gaya berpakaian negeri kami."

Muhammad bin Abdil Wahhab berkata, dan ada pula yang menambahkan: Yahya bin Yahya wafat pada awal bulan Rabiul Awwal tahun 226.

Abu Amr al-Mustamli berkata: Aku mendengar Abu Ahmad al-Farra berkata: Zakariyya bin Yahya bin Yahya mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ayahku berwasiat agar pakaian tubuhnya diberikan kepada Ahmad. Maka aku mendatangnya membawa pakaian-pakaian itu dalam sehelai kain. Ahmad memandangnya lalu berkata, "Ini bukan dari jenis pakaianku," kemudian mengambil satu helai saja dan mengembalikan sisanya.

Muhammad bin Abdil Wahhab berkata: Aku mendengar Husain bin Manshur berkata, aku mendengar Abdullah bin Thahir sang amir berkata: Aku bermimpi pada bulan Ramadan seakan-akan sebuah kitab diturunkan dari langit, lalu dikatakan kepadaku, "Kitab ini memuat nama-nama orang yang telah diampuni." Aku

pun bangun dan menelitinya, ternyata di dalamnya tertulis: *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang – Yahya bin Yahya.*

Al-Hakim berkata: Aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Abu Amr al-Amrawi gubernur wilayah itu berkata: Suatu malam ketika aku tidur di atap rumah, aku melihat cahaya memancar ke langit dari sebuah kubur di pemakaman Husain, seolah-olah menara berwarna putih. Lalu aku memanggil seorang budakku yang pandai memanah dan berkata, "Panahlah kubur yang memancarkan cahaya itu." Ia pun melakukannya. Pagi harinya aku pergi ke sana sendiri sejak dini hari, dan ternyata anak panah itu menancap di kubur Yahya bin Yahya, semoga Allah merahmatinya.

Al-Nasa'i berkata: Ia tsiqah lagi teguh.

Ahmad bin Sayyar al-Marwazi berkata: Yahya bin Yahya adalah bekas budak yang dimerdekakan dari Bani Minqar. Ia tsiqah, berwajah tampan, berjenggot panjang, seorang yang baik, utama, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya.

Al-Nasa'i juga berkata: Yahya bin Yahya al-Naisaburi adalah seorang yang tsiqah lagi terpercaya.

Utsman bin Sa'id al-Darimi berkata: Suatu hari aku datang kepada Yahya bin Yahya untuk menceritakan sebagian ucapan kaum Jahmiyah, dengan maksud agar ia menyangkalnya. Saat itu dalam majelisnya hadir Husain bin Isa al-Bisthami, Ahmad bin al-Harisy al-Qadhi, Muhammad bin Rafi, Abu Qudamah al-Sarkhasi menurut yang aku perkirakan, dan para syaikh lainnya. Yahya langsung menegurku dengan marah seraya berkata, "Diam!" dan ia mengingkari kepada hadirin bahwa aku menceritakan ucapan

mereka, sebagai bentuk pengagungan terhadap hal itu dan pengingkaran terhadapnya.

Nashr bin Zakariyya di Asbijab berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Membela sunnah lebih utama daripada berjihad di jalan Allah. Aku bertanya kepada Yahya, "Seseorang menginfakkan hartanya, melelahkan dirinya, dan berjihad — apakah membela sunnah lebih utama dari itu semua?" Ia menjawab, "Ya, jauh lebih utama."

Ibrahim bin Ishaq al-Ghusaili berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku, "Khurasan tidak pernah melahirkan orang seperti Yahya bin Yahya setelah Ibnu al-Mubarak."

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Aku mendengar al-Nabil Abu al-Thayyib al-Makfuf — yang pernah duduk bersama Yahya bin Yahya — berkata: Ishaq bin Rahawaih pernah berkata kepadaku suatu hari, "Yahya bin Yahya telah menjadi imam bagi seluruh penduduk timur dan barat."

Aku katakan: Di Khurasan setelah beliau tidak ada yang seperti beliau kecuali Ishaq, dan setelah Ishaq tidak ada yang seperti al-Dzuhli, dan setelah al-Dzuhli tidak ada yang seperti Muslim, dan setelah Muslim tidak ada yang seperti Muhammad bin Nashr al-Marwazi, dan setelah Ibnu Nashr tidak ada yang seperti Ibnu Khuzaimah, dan setelah beliau tidak ada yang seperti Abu Hamid bin al-Syarqi, dan setelah beliau tidak ada yang seperti Abu Bakr al-Shabghi.

1705 – Yahya bin Yahya bin Katsir

Putra Wasllas bin Syammal bin Manghaya, imam besar, ahli fikih Andalusia, Abu Muhammad al-Laitsi al-Barbari al-Mashmudi al-Andalusi al-Qurthubi.

Lahir pada tahun 152.

Mula-mula ia belajar dari ahli fikih Ziyad bin Abdurrahman Syabtun, Yahya bin Mudhar, dan sejumlah orang lainnya.

Kemudian ia melakukan perjalanan ke timur pada akhir masa hidup Imam Malik. Ia mendengar darinya kitab al-Muwaththa', kecuali beberapa bab tentang iktikaf yang ia ragukan pendengarannya langsung dari Malik, sehingga ia meriwayatkan bab-bab itu dari Ziyad Syabtun dari Malik. Ia juga belajar dari: al-Laits bin Sa'd, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahb, dan Abdurrahman bin al-Qasim al-Atqi. Dari Ibnu al-Qasim ia membawa sepuluh kitab berisi pertanyaan dan permasalahan. Ia juga mendengar dari: al-Qasim bin Abdillah al-Umari, dan Anas bin Iyyadh al-Laitsi.

Dikatakan bahwa ia sempat bertemu Nafi' bin Abi Nu'aim, qari Madinah, dan mengambil ilmu darinya – namun hal ini jauh dari kemungkinan, sebab Nafi' wafat sepuluh tahun sebelum Malik.

Ia terus menemani Ibnu Wahb dan Ibnu al-Qasim, kemudian menunaikan haji dan kembali ke Madinah untuk menambah ilmu dari Malik. Ia mendapati Malik sedang sakit menjelang wafat, lalu ia tinggal hingga Allah mewafatkan Malik. Ia menyaksikan jenazahnya, lalu kembali ke Cordoba dengan membawa ilmu yang sangat banyak. Ia pun duduk mengajar, orang-orang berdesakan mendatangnya, namanya pun tersebar luas, dan mereka

mengambil manfaat dari ilmu, bimbingan, dan penampilannya yang mulia.

Ia seorang yang berkedudukan tinggi, berwibawa besar, sangat disegani, dan memperoleh kehormatan serta penghargaan yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abu Marwan Ubaidullah, Muhammad bin al-Abbas bin al-Walid, Muhammad bin Wadhdah, Baqi bin Makhlad, Shabah bin Abdurrahman al-Atqi, dan banyak lagi selain mereka.

Ahmad bin Khalid bin al-Hubab al-Hafizh biasa berkata: Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama Andalusia yang diberi keberuntungan, keagungan derajat, dan kemuliaan nama seperti yang diberikan kepada Yahya bin Yahya.

Sampai kepada kami pula bahwa Yahya bin Yahya al-Laitsi pernah berada di majelis Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya. Tiba-tiba seekor gajah melintas di depan pintu rumah Malik, maka keluarlah semua orang yang ada di majelis itu untuk melihat gajah tersebut, kecuali Yahya bin Yahya yang tidak beranjak dari tempatnya. Malik pun kagum kepadanya dan bertanya, "Siapakah engkau? Dan dari mana asalmu?" Sejak saat itu Malik senantiasa memuliakannya.

Dari Yahya bin Yahya pula diriwayatkan, ia berkata: Aku pernah memegang sanggurdi al-Laits untuk membantunya naik kendaraan. Budaknya hendak mencegahku, namun al-Laits berkata, "Biarkan dia." Lalu al-Laits berkata kepadaku, "Ilmu akan melayanimu." Yahya berkata: Maka waktu terus berlalu hingga aku menyaksikan sendiri hal itu menjadi kenyataan.

Dikisahkan pula bahwa Abdurrahman bin al-Hakam al-Marwani, penguasa Andalusia, memandang seorang budak perempuannya pada siang hari di bulan Ramadan lalu tidak bisa menahan dirinya hingga menyetubuhinya. Ia pun menyesal dan memanggil para ahli fikih untuk bertanya tentang taubatnya. Yahya bin Yahya berkata, "Berpuasalah dua bulan berturut-turut." Para ulama lainnya diam saja. Ketika mereka keluar, mereka bertanya kepada Yahya, "Mengapa kamu tidak memberinya fatwa sesuai mazhab kita dari Malik bahwa ia boleh memilih antara memerdekakan budak, berpuasa, atau memberi makan?" Yahya menjawab, "Seandainya kita membuka pintu itu baginya, ia akan mudah saja menyetubuhi setiap hari lalu memerdekakan seorang budak. Maka aku bebankan kepadanya hal yang paling berat agar ia tidak mengulanginya."

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: Yahya bin Yahya tiba di Andalusia membawa ilmu yang sangat banyak. Maka fatwa Andalusia setelah Isa bin Dinar al-Faqih berpusat kepadanya. Penguasa dan rakyat umum merujuk kepada pendapatnya. Ia seorang ahli fikih yang baik pemikirannya. Ia tidak berpendapat tentang qunut Subuh maupun pada shalat-shalat lainnya. Ia berkata: Aku mendengar al-Laits bin Sa'd berkata, aku mendengar Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya berqunut sekitar empat puluh hari, mendoakan kebinasaan bagi suatu kaum dan mendoakan keselamatan bagi kaum lain."* Yahya berkata: Al-Laits sendiri tidak berqunut.

Kemudian Ibnu Abdil Barr berkata: Yahya bin Yahya berbeda pendapat dengan Malik dalam masalah sumpah yang disertai satu saksi; ia tidak berpendapat dengan kebolehan memutuskan

perkara berdasarkan itu dan tidak menjadikannya sebagai dasar hukum. Ia mengambil pendapat al-Laits bin Sa'd.

Ia juga berpendapat bolehnya menyewakan tanah dengan imbalan sebagian dari hasil yang dikeluarkan tanah tersebut, sesuai mazhab al-Laits. Ia berkata: Itu adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perjanjian Khaibar.

Ia juga memutuskan perkara berdasarkan pendapat dua orang yang adil apabila tidak ditemukan dua juru damai yang tepat dari keluarga kedua pihak suami istri.

Abu Umar berkata: Yahya bin Yahya adalah imam penduduk negerinya, panutan mereka, tempat orang memandang, dan tempat orang bersandar. Ia tsiqah, berakal, baik bimbingan dan penampilannya, hingga penampilannya diserupakan dengan penampilan Imam Malik. Namun ia tidak memiliki keahlian mendalam dalam ilmu hadits.

Aku katakan: Memang, ia bukan termasuk penunggang ulung dalam bidang ini, melainkan hanya berada pada tingkat menengah, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu al-Faradhi berkata: Ia berfatwa dengan pendapat Malik, ia adalah imam zamannya dan satu-satunya di negerinya, seorang lelaki yang berakal.

Muhammad bin Umar bin Labab berkata: Ahli fikih Andalusia adalah Isa bin Dinar, cendekiawannya adalah Abdul Malik bin Habib, dan orang paling berakalnya adalah Yahya bin Yahya.

Kemudian Ibnu al-Faradhi berkata dalam tarikhnya: Yahya bin Yahya termasuk orang yang dicurigai terlibat dalam sebagian perkara pada masa kerusuhan, yakni dalam hal perlawanan dan

pengingkaran terhadap amir Andalusia. Ia melarikan diri ke Toledo kemudian meminta keamanan. Maka al-Hakam sang amir yang dikenal dengan sebutan al-Rabadhi menuliskan surat jaminan keamanan untuknya, sehingga ia kembali ke Cordoba.

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far berkata: Aku melihat Yahya bin Yahya turun dari kendaraannya dan berjalan kaki menuju masjid jami' pada hari Jumat. Ia mengenakan surban dan selendang tebal. Saat itu aku sedang menahan kendaraan ayahku.

Abu al-Qasim bin Basyakwal al-Hafizh berkata: Yahya bin Yahya adalah orang yang doanya dikabulkan. Ia meneladani penampilan dan duduk-duduknya persis seperti Imam Malik di Andalusia. Ia ditawarkan jabatan hakim agung namun menolak. Maka amir Andalusia tidak mengangkat seorang pun sebagai hakim di kota-kota wilayah Andalusia kecuali berdasarkan usulan Yahya bin Yahya. Karena itulah murid-murid Yahya bin Yahya semakin bertambah banyak, mereka pun tekun mempelajari fikih Malik dan meninggalkan selain itu.

Lebih dari satu orang menyebutkan bahwa Yahya bin Yahya wafat pada bulan Rajab tahun 234, sebagian lain menyebut tahun 233, dan yang pertama lebih shahih.

Kitab al-Muwaththa' telah diberitakan kepada kami oleh: Imam yang panjang umur, pemegang sanad Maghrib, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Harun al-Tha'i secara tulisan dari kota Tunis. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh Hakim Abu al-Qasim Ahmad bin Yazid bin Baqi al-Maliki secara pembacaan kepadanya pada tahun 620. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdil Haq al-Qurthubi secara pembacaan. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh Imam

Muhammad bin Faraj, bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu al-Thallaa'. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh Hakim Abu al-Walid Yunus bin Abdillah bin Mughits secara pendengaraan. Diberitakan kepada kami oleh Abu Isa Yahya bin Abdillah bin Yahya bin Yahya bin Yahya al-Laitsi secara pembacaan — ia wafat pada bulan Rajab tahun 367. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh paman ayahku, ahli fikih Abu Marwan Ubaidullah bin Yahya bin Yahya — ia wafat pada bulan Ramadan tahun 298. Ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh ayahku. Ia berkata: Malik bin Anas menceritakan kepada kami, selain bagian yang terlewat dari bab iktikaf — lalu ia menyebutkan al-Muwaththa'.

1706 — Abu al-Jahm

Syaikh ahli hadits yang tsiqah, Abu al-Jahm al-Ala' bin Musa bin Athiyyah al-Bahili al-Baghdadi, pemilik juz hadits berderajat tinggi itu. Aku menyebutnya karena kemasyhurannya seperti halnya orang-orang yang berumur panjang lainnya, meskipun aku tidak mencakup semuanya.

Ia mendengar dari: Abdul Aziz bin al-Majisyun satu hadits yang ia lupa sanadnya; juga dari: al-Laits bin Sa'd, Sawwar bin Mush'ab, Abdul Quddus — yang sepertinya adalah Ibnu Habib — Sufyan bin Uyainah, al-Haitsam bin Adi, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Sanin al-Khutali, Ahmad bin Ali al-Abbar, dan Abu al-Qasim al-Baghawi.

Abu Bakr al-Khatib berkata: Ia seorang yang jujur. Ia wafat di Baghdad pada awal tahun 228.

Aku katakan: Ia termasuk orang yang telah mencapai usia delapan puluhan.

Kami mendengar naskahnya dari lebih dari enam puluh orang yang mendengarnya dari murid-murid Abu al-Waqt al-Sijzi, dengan pendengarannya dari Muhammad Abu Mas'ud al-Farisi, dari Ibnu Abi Syarih, dari al-Baghawi, dari Abu al-Jahm. Orang terakhir yang meriwayatkannya di dunia ini adalah Abu al-Abbas bin al-Syahna al-Shalahi, yang hidup selama sembilan puluh tujuh tahun setelah mendengar juz hadits tersebut.

Aku membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badran: Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Harun al-Tha'i mengabarkan kepadamu, Musa bin Abdul Qadir dan Husain bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Syarih mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Abu al-Jahm menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang apabila ada tiga orang, dua orang berbisik-bisik tanpa melibatkan yang satu.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah dari al-Laits.

1707 – Yahya bin Abdil Hamid

Putra Abdurrahman bin Maimun bin Abdurrahman, hafizh, imam besar, Abu Zakariyya, putra ahli hadits yang tsiqah Abu Yahya al-Hammani al-Kufi, pemilik al-Musnad al-Kabir.

Lahir sekitar tahun 150.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya — dan ayahnya termasuk murid-murid al-A'masy — juga dari: Abdurrahman bin Sulaiman bin al-Ghusail yang merupakan syaikh tertua baginya, Mandal bin Ali, Abdullah bin Ja'far al-Makhzumi, Abu Awanah, Syarik, Sulaiman bin Bilal, Qais bin al-Rabi', Abu Isra'il al-Mala'i, Abdullah bin al-Mubarak, Husyaim, Fudlail bin Iyyadh, Abdul Wahid bin Ziyad, Khalid bin Abdillah, Hasyraj bin Nabatah, Ibrahim bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Ali bin Mushir, Sufyan bin Uyainah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Qilabah, Abu Hatim, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, Ahmad bin Yahya al-Halwani, Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Muhammad bin Ayyub al-Razi, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, Abu Hashin Muhammad bin al-Husain al-Wadi'i, Muthayyain, Musa bin Ishaq al-Anshari, Muhammad bin Ibrahim al-Sarraj, Utsman bin Kharzadz, Abu al-Qasim al-Baghawi, Husain bin Ishaq al-Tustari, dan banyak lagi.

Al-Atsram berkata: Aku mendengar al-Qa'nabi berkata: Aku melihat seorang pemuda jangkung di majelis Ibnu Uyainah. Ibnu Uyainah berkata, "Siapa yang akan bertanya mewakili orang-orang Kufah?" Kemudian ia berkata, "Di mana Ibnu al-Jummani?" Maka pemuda itu berdiri. Ibnu Uyainah bertanya, "Siapakah engkau?" Setelah ia menyebutkan nasabnya, Ibnu Uyainah berkata, "Ya, ayahmu adalah teman duduk kami di sisi Mis'ar." Lalu pemuda itu mulai bertanya.

Ibrahim bin Basyar berkata: Aku melihat di sisi Ibnu Uyainah sekelompok orang Basrah yang sedang saling mengingat hadits. Maka Sufyan berpaling ke arah kelompok orang Kufah dan berkata, "Di mana Ibnu Adam? Di mana Ibnu al-Hammani – Abdul Hamid?"

Ibnu Adi meriwayatkan melalui jalur Tharif bin Ubaidillah al-Mawshili, ia berkata: Seakan-akan aku masih melihat Yahya al-Hammani, seorang syaikh yang lemah, buta sebelah kiri, lehernya membungkuk, berkata: "Syarik menceritakan kepada kami."

Muhammad bin Abdurrahman al-Sami al-Harawi berkata: Ahmad bin Hanbal ditanya tentang Yahya al-Hammani, ia pun diam dan tidak berkata apa-apa.

Al-Maimuni berkata: Al-Hammani disebut di hadapan Ahmad, ia pun berkata, "Abu Ghassan tidak bermasalah." Pada kesempatan lain ketika ia disebut, Ahmad mengibaskan tangannya dan berkata, "Aku tidak tahu."

Muthayyain berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang dia, aku berkata, "Apakah engkau mengenalnya? Apakah engkau memiliki pengetahuan tentangnya?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya?" Aku bertanya, "Apakah ia tsiqah?" Ia menjawab, "Kalian lebih mengenal syaikh-syaikh kalian sendiri."

Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata: Yahya al-Hammani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Ishaq al-Azraq menceritakan kepada kami – lalu ia menyebutkan sebuah hadits tentang menyegerakan shalat Zuhur di waktu panas yang terik.

Hanbal berkata: "Aku datang dari Kufah lalu berkata kepada Abu Abdillah: 'Yahya Al-Hammani meriwayatkan hadits dari Abu Abdillah tentang hadits Ishaq Al-Azraq.' Maka ia berkata: 'Aku tidak tahu apakah aku pernah menyampaikannya kepadanya, barangkali ia menghafalnya saat diskusi informal.'"

Demikian pula Al-Marrudzi bertanya kepada Ahmad, dan Ahmad mengingkari bahwa ia pernah menyampaikan hadits tersebut kepadanya. Ia berkata: "Katakan kepada Harun Al-Hammal agar mencoret hadits Yahya Al-Hammani."

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: dari Abu Dawud, ia berkata: "Yahya Al-Hammani meriwayatkan hadits dari Ahmad tentang hadits Ishaq Al-Azraq, namun Ahmad mengingkarinya. Maka Yahya berkata: 'Ahmad menyampaikannya kepada kami di depan pintu rumah Ibnu Ulayyah.' Ahmad pun berkata: 'Kami tidak mendengarnya dari Ishaq kecuali setelah wafatnya Ismail.'"

Kemudian Abu Dawud berkata: "Ia adalah seorang hafizh. Aku bertanya kepada Ahmad tentangnya, maka Ahmad berkata: 'Bukankah engkau pernah melihatnya?' Aku berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Bila engkau melihatnya, engkau pasti mengenalinya.'"

Dikatakan bahwa ia condong kepada Syiah. Abu Dawud berkata: "Aku bertanya kepadanya tentang sebuah hadits mengenai Utsman, maka ia berkata kepadaku: 'Apakah engkau mencintai Utsman?'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku berkata kepada ayahku: 'Aku mendengar bahwa putra-putra Abu Syaibah akan datang ke Baghdad, bagaimana pendapatmu tentang mereka?' Ayahku berkata: 'Ibnu Al-Hammani telah datang ke sini dan orang-orang berkumpul kepadanya, padahal ia terang-terangan berdusta.

Adapun Ibnu Syaibah, ia secara keseluruhan dapat dipercaya.' Aku juga bertanya kepada ayahku tentang hadits Ishaq, maka ia berkata: 'Itu dusta. Aku tidak mendengarnya dari Al-Azraq kecuali setelah itu. Pada hari-hari itu aku tidak tahu bahwa hadits ini adalah hadits gharib, hingga para pemuda ini menanyakannya kepadaku.'"

Ayahku berkata: "Betapa beraninya ia!" Dan berkata: "Kami senantiasa mengenalnya sebagai orang yang mencuri hadits, atau menyambarnya, atau memungutnya."

Dan berkata: "Ia telah mencari ilmu dan mendengar. Seandainya ia mencukupkan diri pada apa yang ia dengar, tentu itu sudah cukup baginya."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ia juga meriwayatkan dari Quraisy bin Hayyan, dari Bakr bin Wa'il, dari Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid, dari Abu Ayyub, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kuku. Padahal Quraisy meninggal sebelum Al-Hammani masuk ke Bashrah, dan sesungguhnya ia mendengarnya dari Waki' dari Quraisy."

Al-Atsram berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Apa pendapatmu tentang Ibnu Al-Hammani?' Ia berkata: 'Bukan satu, dua, tiga, atau empat orang yang menceritakan hal itu darinya.' Kemudian berkata: 'Perkaranya lebih besar dari itu,' dan ia mengecamnya dengan keras dalam masalah hadits. Aku menyebutnya kepada Abu Abdillah sekali lagi, maka ia berkata: 'Ibnu Al-Hammani sekarang tidak ada tolok ukurnya, perkara itu sangat besar,' atau seperti itulah yang ia katakan. Dan aku melihatnya sangat marah kepadanya."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku berkata kepada ayahku: 'Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Al-Hammani meriwayatkan dari Syarik, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam senang memandang burung merpati.' Namun orang-orang mengingkarinya dan ia pun menarik kembali penyandaran riwayat itu kepada Nabi. Maka ayahku berkata: 'Ini dusta. Kami hanya mengenal hadits ini dari Husain bin Ulwan, mereka mengatakan ia membuatnya atas nama Hisyam.'"

Al-Bukhari berkata: "Ahmad dan Ali mengkritik Yahya Al-Hammani." Dan pada kesempatan lain beliau berkata: "Ahmad dan Ibnu Numayr menuduhnya."

Ahmad bin Yusuf As-Sulami berkata: "Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: 'Aku mendapati tiga orang yang meriwayatkan apa yang tidak mereka hafal: Yahya bin Abdil Hamid, Abdul A'la As-Sami, dan Mu'tamir bin Sulaiman.'"

Ibnu Adi berkata: Abdullah berkata kepada kami: "Ibnu Numayr berkata: 'Al-Hammani adalah seorang pendusta.'" Dikatakan kepada Abdullah: "Apakah engkau mendengarnya langsung darinya?" Ia berkata: "Tidak."

Mutayyan berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin Numayr tentang Yahya Al-Hammani, maka ia berkata: 'Ia tsiqah, ia lebih tua dari mereka semua, tulislah darinya.'"

Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkata: "Yahya Al-Hammani, haditsnya telah gugur."

Al-Husain bin Idris berkata: Dikatakan kepada Ibnu Ammar: "Apa cacatnya?" Ia berkata: "Tidak ada satu pun hadits baik yang gharib milik penduduk Kufah, penduduk Madinah, maupun

penduduk negeri mana pun, melainkan ia meriwayatkannya. Ini tidak sewajarnya terjadi demikian."

Al-Juzajani berkata: "Yahya bin Abdil Hamid adalah orang yang lemah dan tidak konsisten, haditsnya telah ditinggalkan dan tidak layak diangkat kembali."

Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku mendengar Adz-Dzuhli berkata: 'Ia telah berlalu seperti berlalunya hari kemarin.'"

Muhammad bin Al-Musayyib Al-Arghiyani berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: 'Coreti haditsnya dengan enam pena.'"

Abu Yahya Sha'iqah berkata: "Apabila kami duduk bersama Al-Hammani, tampaklah kepada kami berbagai keburukannya."

Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah dan Abu Syaikh, dari Ziyad bin Ayyub Dalwayh berkata: "Aku mendengar Yahya bin Abdil Hamid berkata: 'Muawiyah meninggal bukan dalam agama Islam.'" Abu Syaikh berkata: "Dalwayh berkata: 'Ia berdusta, musuh Allah itu.'"

Ahmad bin Sa'id bin Mas'ud Al-Marwazi dari ayahnya berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Abdirrahman As-Samarqandi berkata: 'Aku tiba di Kufah dan singgah di dekat rumah Ibnu Al-Hammani. Aku mendiskusikan hadits-hadits yang aku dengar di Bashrah bersamanya, termasuk hadits-hadits Sulaiman bin Bilal. Ia menganggapnya asing dan berkata: 'Aku tidak pernah mendengar ini dari Sulaiman.'" Kemudian aku titipkan buku-bukuku kepadanya dan aku segel. Ketika aku kembali, aku mendapati segel-segel itu telah dirusak. Aku berkata: "Apa yang terjadi dengan buku-buku ini?" Ia berkata: "Aku tidak tahu." Ternyata aku

mendapati hadits-hadits yang aku diskusikan bersamanya tentang Sulaiman telah ia masukkan ke dalam musnadnya. Aku bertanya: "Apakah engkau mendengarnya dari Sulaiman bin Bilal?" Ia berkata: "Ya."

Ibnu Kharasy berkata: "Muhammad bin Yahya menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Abdirrahman, ia berkata: 'Aku menitipkan buku-bukuku kepada Yahya Al-Hammani. Di dalamnya terdapat hadits Khalid Al-Wasithi dari Amr bin Aun, dan hadits Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Hassan. Aku telah mendengar musnadnya dan tidak ada sedikit pun hadits keduanya di dalamnya. Ketika aku datang, kudapati buku-bukuku berbeda dari yang aku tinggalkan padanya, ternyata ia telah menyalin hadits Khalid dan Sulaiman dan memasukkannya ke dalam musnad.' Muhammad bin Yahya berkata: 'Aku tidak membolehkan diri meriwayatkan darinya.'"

Al-Uqaili memberitahu kami: Sulaiman bin Dawud Al-Qaththan menyampaikan kepada kami di Ar-Rayy: "Aku mendengar Abdullah bin Abdirrahman berkata: 'Aku datang ke Kufah untuk berhaji dan menitipkan beberapa buku kepada Yahya. Ketika aku kembali, ia mengingkari dan tidak mau mengakuinya. Aku membujuknya namun tidak berhasil.' Ia berkata: 'Aku lalu berteriak kepadanya dan orang-orang pun berkumpul. Ia berdiri menuju juru tulisnya, lalu menggamit tanganku, menyingkirkanku, dan berkata: "Jika engkau diam, engkau akan selamat." Aku pun diam. Ternyata juru tulis itu datang kepadaku membawa buku-buku, yang terikat dalam sepotong kain dan kain laken. Ikatan itu telah berubah. Aku memeriksa juz-juz itu dan mendapati tanda-tanda dengan warna merah yang belum pernah dilihat siapa pun, dan sebagian besar tanda itu ada pada Marwan Ath-Tha'iri dari Sulaiman bin Bilal dan

Abdul Aziz Ad-Darawardi. Kemudian aku mendapati dua juz hilang."

An-Nasa'i berkata: "Ia tidak tsiqah." Dan pada kesempatan lain berkata: "Lemah."

Adapun Yahya bin Ma'in, Abbas meriwayatkan darinya: "Abu Yahya Al-Hammani tsiqah dan putranya pun tsiqah."

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan darinya: "Yahya Al-Hammani tsiqah."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan darinya: "Ia shadiq dan terkenal, tidak ada yang sepertinya di Kufah. Apa yang dikatakan tentangnya hanyalah karena hasad."

Abu Hatim berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentangnya dan ia memberikan pujian yang baik, lalu berkata: 'Ada apa dengannya? Ia biasa membacakan musnadnya empat ribu hadits secara berturut-turut, dan hadits Syarik tiga ribu lima ratus lebih.' Abu Hatim menyebut sekitar sepuluh ribu hadits, kemudian berkata: 'Ia adalah salah seorang ulama hadits terkemuka.'"

Dari Ibnu Ma'in melalui Abdul Khaliq bin Manshur: "Shadiq, tsiqah."

Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi berkata: "Menurutku ia lebih tsiqah dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan tidaklah mereka mengkritiknya kecuali karena hasad." Aku berkata: "Jarh didahulukan, dan Ahmad serta Ad-Darimi jauh dari sifat hasad."

Utsman bin Sa'id berkata: "Yahya Al-Hammani memiliki kelalaian, ia tidak mampu menjaga dirinya sebagaimana yang dilakukan para ahli hadits. Terkadang ada seseorang yang datang

lalu memfitnahnya, dan dalam riwayat lain mencelanya, bahkan terkadang menamparnya."

Ahmad bin Zuhair dari Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada di Kufah pada zamannya seorang pun yang hafal seperti ini, dan mereka itu hanya mendengikannya."

Aku berkata: "Bahkan mereka bersikap adil kepadanya, dan engkau tidak bersikap adil."

Ibnu Shalih Al-Mishri berkata: Al-Baghawi berkata: "Kami berada di depan pintu Yahya Al-Hammani, ketika Yahya bin Ma'in datang menunggang bagalnya. Para ahli hadits memintanya untuk menyampaikan hadits, namun ia menolak dan berkata: 'Aku datang untuk mengucapkan salam kepada Abu Zakariyya.'" Ia pun masuk, kemudian keluar. Mereka bertanya kepadanya tentang Al-Hammani, maka ia berkata: "Tsiqah, putra dari orang yang tsiqah."

Demikian pula penilaian tsiqah tentangnya dari Ibnu Ma'in diriwayatkan oleh: Mutayyan, Ahmad bin Abi Yahya, Abdullah bin Ad-Dawraqi, dan lainnya. Hingga Muhammad bin Abi Harun Al-Hamadzani berkata: "Aku bertanya kepadanya tentangnya, maka ia berkata: 'Tsiqah, dan ayahnya pun tsiqah.' Aku berkata: 'Orang-orang mengkritiknya!' Ia berkata: 'Mereka mendengikannya. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, ia tsiqah.'"

Al-Uqaili berkata, dari Ali bin Abdul Aziz: "Aku mendengar Yahya Al-Hammani berkata kepada sejumlah orang asing yang berada di majelisnya: 'Dari mana kalian?' Mereka memberitahunya. Maka ia berkata: 'Apakah kalian pernah mendengar seseorang di negeri kalian yang mengkritikku dan mengatakan bahwa aku lemah dalam hadits? Jangan dengarkan ucapan penduduk Kufah, karena mereka mendengikku. Sebab akulah orang pertama yang

mengumpulkan musnad, dan aku telah mendahului mereka dalam banyak hal."

Ali bin Hakim berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih hafal terhadap hadits Syarik daripada Yahya Al-Hammani."

Aku berkata: "Tidak diragukan bahwa ia memang unggul dalam menghafal, sebagaimana Sulaiman Asy-Syadzki. Namun ia lebih menjaga diri daripada Asy-Syadzki. Tidak seorang pun pernah mengatakan bahwa ia memalsukan hadits. Hanya saja, boleh jadi ia memungut hadits-hadits lalu mengklaim meriwayatkannya, kemudian meriwayatkannya dengan cara tadlis, mengesankan seolah ia telah mendengarnya. Hal ini telah dilakukan oleh sekelompok orang dan ini lebih ringan daripada pemalsuan matan."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Aku tidak pernah melihat di antara para ahli hadits seseorang yang menghafal dan menyampaikan hadits dengan lafal yang sama tanpa perubahan, kecuali Qabishah dan Abu Nu'aim dalam hadits Ats-Tsauri, serta Yahya Al-Hammani dalam hadits Syarik, dan Ali bin Al-Ja'd dalam haditsnya sendiri."

Abu Ahmad bin Adi berkata: "Yahya Al-Hammani memiliki musnad yang baik, dan dikatakan bahwa dialah orang pertama yang menyusun musnad di Kufah. Orang pertama yang menyusun musnad di Bashrah adalah Musaddad, dan orang pertama yang menyusun musnad di Mesir adalah Asad As-Sunnah, yang wafatnya lebih awal dari keduanya. Mengenai Al-Hammani, dikatakan bahwa Ad-Darimi pernah menitipkan buku-buku kepadanya, lalu ia mencuri beberapa hadits darinya. Ahmad dan

Ibnu Al-Madini mengkritiknya." Ia berkata: "Dan Yahya memujinya dengan baik." Hingga Ibnu Adi berkata: "Aku tidak melihat dalam musnad dan hadits-haditsnya hadits-hadits yang munkar, dan aku berharap ia tidak mengapa."

Guru kami Abu Al-Hajjaj berkata: "Kakeknya bernama Maimun, ada yang mengatakan Abdurrahman bin Maimun, dengan julukan Bisymun."

Aku berkata: "Penilaian tsiqah tentangnya dari Yahya bin Ma'in telah mutawatir, sebagaimana jarh terhadapnya dari Imam Ahmad juga telah mutawatir, ditambah lagi dengan apa yang shahih darinya berupa penilaian buruk terhadap sahabat Nabi."

Ia tidak memiliki riwayat dalam Kutub Sittah karena mereka sengaja menghindari haditsnya. Namun namanya disebut dalam Shahih Muslim dalam rangka memastikan nama seorang perawi. Muslim berkata setelah hadits Sulaiman bin Bilal dari Rabi'ah, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid, dari Abu Humaid atau Abu Usaid: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka ucapkanlah: Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu...'*" dan seterusnya. Kemudian Muslim berkata: "Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: 'Aku menyalin hadits ini dari kitab Sulaiman bin Bilal.' Dan telah sampai kepadaku bahwa Yahya Al-Hammani mengatakan: 'Dan Abu Usaid.'"

Telah sampai kepadaku sebagian hadits-hadits 'aliy dari Al-Hammani: Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq di Mesir memberitahu kami, Al-Fath bin Abdillah Al-Katib memberitahu kami, Hibatullah bin Al-Husain Al-Hasib memberitahu kami, Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad bin An-Nuqur memberitahu kami, Isa bin Ali Al-

Wazir menyampaikan kepada kami dengan dikte, Abu Al-Qasim Al-Baghawi menyampaikan kepada kami, Yahya bin Abdil Hamid menyampaikan kepada kami, Syarik menyampaikan kepada kami, Manshur menyampaikan kepada kami, Rib'i menyampaikan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menyampaikan kepada kami, ia berkata: *"Sungguh aku telah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia masuk neraka.'"*

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatillah bin Taj Al-Umana' memberitahu kami melalui bacaanku, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami melalui suratnya, Tamim bin Abi Sa'id memberitahu kami dengan cara mendengar pada tahun 529, Abu Sa'id Muhammad bin Abdirrahman memberitahu kami, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan Al-Hairi memberitahu kami pada tahun 374, ia berkata: Abu Ya'la Ahmad bin Ali Al-Mawshili memberitahu kami di sana pada tahun 306, ia berkata: Yahya bin Abdil Hamid menyampaikan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi' menyampaikan kepada kami, dari Ziyad bin Alaqah, dari Umarah bin Aws radhiyallahu anhu — yang pernah shalat menghadap kedua kiblat — ia berkata: *"Saat aku di rumahku, tiba-tiba seorang penyeru berseru di depan pintu: 'Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengalihkan kiblat.' Maka kami menyaksikan imam kami, para laki-laki, perempuan, dan anak-anak, sungguh mereka telah shalat menghadap ke sini — yakni Baitul Maqdis — dan ke sini — yakni Ka'bah.'"*

Aku membacakan kepada Abu Sa'id Sanqar Al-Halabi di sana, Abdul Lathif bin Yusuf memberitahu kalian, Abu Al-Husain Abdul Haq bin Abdil Khaliq memberitahu kami, Ali bin Muhammad

memberitahu kami, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Al-Hamammi memberitahu kami, Abdul Baqi bin Qani' memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Yahya Al-Hammani menyampaikan kepada kami, Qais menyampaikan kepada kami, dari Ziyad bin Alaqah, dari Umarah bin Aws — yang termasuk orang yang shalat menghadap kedua kiblat — ia berkata: *"Saat aku di rumahku, tiba-tiba seorang penyeru berseru di depan pintu: 'Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengalihkan kiblat ke arah Ka'bah.'"*

Ini adalah hadits gharib dari hadits-hadits yang jarang diriwayatkan dengan sanad tinggi.

Abdul Hafizh bin Badran memberitahu kami, Musa bin Abdil Qadir memberitahu kami, Ibnu Al-Banna' memberitahu kami, Ibnu Al-Busri memberitahu kami, Al-Mukhlis memberitahu kami, Abdullah menyampaikan kepada kami, Yahya Al-Hammani menyampaikan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menyampaikan kepada kami, dari Abdurrahman bin Humaid bin Abdirrahman bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Az-Zubair di surga, Ibnu Auf di surga, Sa'd di surga, Sa'id di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di surga."**

Al-Bukhari, Mutayyan, Muawiyah bin Shalih, dan Al-Baghawi berkata: "Yahya Al-Hammani wafat pada tahun 228."

Mutayyan menambahkan: "Pada bulan Ramadan di Al-Askar, dan ia tidak mewarnai rambutnya."

Al-Baghawi berkata: "Juga pada bulan Ramadan." Ia berkata: "Ia adalah orang pertama yang wafat di Samarra dari kalangan ahli

hadits yang dibawa ke sana. Ia tidak mewarnai rambutnya, dan aku pernah menulis hadits darinya."

Aku berkata: "Keliru orang yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 225."

Adapun ayahnya adalah:

1708 - Abu Yahya Al-Hammani (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Asalnya dari Khawarizm, julukannya: Busymin. Lahir setelah tahun 120.

Meriwayatkan dari: Al-A'masy, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Thalhah bin Yahya At-Taimi, Thalhah bin Amr Al-Makki, Abu Hanifah, Al-Hasan bin Imarah, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: putranya sendiri, Ahmad bin Umar Al-Wakii'i, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, Muhammad bin Ashim Ats-Tsaqafi, Abbas Ad-Duri, Ahmad bin Abdil Hamid Al-Haritsi, Al-Hasan bin Ali bin Affan, dan banyak lainnya.

Ia termasuk ulama hadits. Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah (terpercaya). An-Nasa'i berkata: "Tidak tergolong kuat." Abu Dawud berkata: "Ia adalah pendakwah aliran Irja'." Harun berkata: "Wafat pada tahun 202."

1709 - An-Nazzham

Tokoh utama Mu'tazilah, pemilik banyak karangan: Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar, maula keluarga Al-Harits bin Abbad Adh-Dhuba'i Al-Bashri, seorang teolog.

Ia membahas masalah takdir dan memiliki pendapat-pendapat yang menyimpang sendirian. Ia adalah guru Al-Jahizh.

Ia berpendapat: bahwa Allah tidak mampu berbuat zalim dan tidak mampu berbuat jahat; seandainya Dia mampu, niscaya kita tidak akan aman dari kemungkinan terjadinya hal itu; dan bahwa manusia mampu berbuat zalim. Ia juga terang-terangan menyatakan bahwa Allah tidak mampu mengeluarkan seorang pun dari neraka, dan bahwa Allah tidak mampu menciptakan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah Dia ciptakan.

Aku berkata: Al-Qur'an dan akal sehat justru mendustakan mereka dan mencegah mereka dari berbicara tanpa ilmu. An-Nazzham bukanlah orang yang mendapat manfaat dari ilmu dan pemahaman; banyak ulama mengkafirkannya.

Sebagian ulama berkata: An-Nazzham sebenarnya menganut agama kaum Brahmana yang mengingkari kenabian dan kebangkitan, namun ia menyembunyikan hal itu.

Ia memiliki syair yang indah, prosa yang memukau, dan banyak karangan, di antaranya: Kitab Ath-Thafrah, Kitab Al-Jawahir wal A'radh, Kitab Harakat Ahli Al-Jannah, Kitab Al-Wa'id, Kitab An-Nubuwwah, dan banyak lagi yang kini sudah tidak ditemukan.

Diriwayatkan bahwa ia jatuh dari sebuah kamar dalam keadaan mabuk lalu meninggal dunia pada masa kekhalifahan Al-Mu'tashim atau Al-Watsiq, pada tahun dua puluhan lebih dari 200.

Pada masa itu juga hidup: seorang teolog terkemuka, salah satu tokoh utama Jahmiyyah, yaitu Ibrahim bin Al-Hafizh Ismail bin Ulayyah Al-Bashri.

1710 - Abu Al-Hudzail Al-Allaf

Pemimpin Mu'tazilah, Abu Al-Hudzail Muhammad bin Al-Hudzail Al-Bashri Al-Allaf, pemilik banyak karangan. Ia mengklaim bahwa kenikmatan surga dan azab neraka pada akhirnya akan berakhir; sehingga gerakan penghuni surga akan terhenti hingga mereka tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun. Ia juga mengingkari sifat-sifat Allah yang suci, bahkan termasuk ilmu dan kekuasaan, dan berkata: "Keduanya adalah Allah itu sendiri." Ia pun berpendapat bahwa apa yang Allah kuasai ada batas dan akhirnya, dan bahwa kekuasaan itu ada batasnya; seandainya kekuasaan itu terwujud dalam perbuatan, maka setelahnya Allah sama sekali tidak akan mampu menciptakan satu zarrah pun. Ini adalah kekufuran dan kesesatan.

Dikisahkan bahwa Al-Ma'mun bertanya kepada pengiringnya: "Siapa yang ada di pintu?" Ia menjawab: "Abu Al-Hudzail, Abdullah bin Aban Al-Khariji, dan Hisyam bin Al-Kalbi." Al-Ma'mun berkata: "Tidak tersisa dari para pemimpin neraka kecuali mereka yang hadir ini."

Abu Al-Hudzail bukanlah orang yang bertakwa; bahkan dikisahkan bahwa suatu ketika ia mabuk di rumah temannya lalu menggoda seorang anak laki-laki miliknya, lalu anak itu melemparnya dengan sebuah baskom besar hingga masuk ke lehernya seperti kalung, dan ia terpaksa meminta seorang pandai besi untuk melepaskannya.

Ia mengambil paham Mu'tazilah dari Utsman bin Khalid Ath-Thawil, murid Washil bin Atha' Al-Ghazzal.

Abu Al-Hudzail berumur panjang, melewati usia sembilan puluh tahun, dan wafat pada tahun 227; ada pula yang mengatakan ia masih hidup hingga tahun 235.

Yang belajar darinya: Ali bin Yasin dan tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya.

1711 - Hisyam bin Al-Hakam

Pada masa itu juga hidup seorang teolog yang sangat cakap: Hisyam bin Al-Hakam Al-Kufi, seorang Rafidhah yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan tersesat. Ia memiliki wawasan, kemampuan berdebat, dan banyak karangan.

Ibnu Hazm berkata: "Mayoritas teolog Rafidhah seperti Hisyam bin Al-Hakam dan muridnya Abu Ali Ash-Shakkak serta lainnya berpendapat bahwa ilmu Allah itu baru (hadits), dan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu pun sejak azali, lalu Dia mengadakan ilmu bagi diri-Nya sendiri."

Ia berkata: "Hisyam bin Al-Hakam dalam perdebatannya dengan Abu Al-Hudzail mengatakan bahwa Tuhannya memiliki tinggi tujuh jengkal dengan jengkal dirinya sendiri."

Ia berkata: "Dawud Al-Jawarabi, salah satu teolog besar mereka, mengklaim bahwa Tuhannya adalah daging dan darah berbentuk manusia."

Ia berkata: "Mereka tidak berselisih dalam hal menolak (kisah) dikembalikannya matahari untuk Ali sebanyak dua kali. Dan

dari pendapat mereka semua: bahwa Al-Qur'an telah diubah, ditambah, dan dikurangi, kecuali Asy-Syarif Al-Murtadha dan dua sahabatnya."

An-Nadim berkata: "Ia termasuk sahabat Ja'far Ash-Shadiq; ia memperhalus mazhab dan membuka perdebatan dalam masalah imamah, serta sangat cekatan dan cepat tanggap dalam menjawab." Kemudian ia menyebutkan sejumlah judul kitabnya, di antaranya: bantahan terhadap Mu'tazilah, tentang tauhid, dan lain-lain.

1712 - Dhirar bin Amr

Benar, termasuk pemimpin Mu'tazilah adalah Dhirar bin Amr, tokoh utama aliran Dhirariyyah.

Di antara pandangannya: ia berpendapat bahwa seluruh umat bisa jadi kafir secara batin, karena hal itu mungkin terjadi pada setiap individu dari mereka. Ia juga berpendapat bahwa segala benda hanyalah kumpulan sifat-sifat; bahwa api tidak mengandung panas, es tidak mengandung dingin, dan madu tidak mengandung manis, melainkan semuanya itu diciptakan Allah ketika terjadi sentuhan rasa dan rabaan.

Al-Marrudzi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku pernah bersaksi terhadap Dhirar bin Amr di hadapan Sa'id bin Abdirrahman, lalu ia memerintahkan untuk memenggal lehernya, namun Dhirar melarikan diri."

Hanbal berkata: "Aku pernah mengunjungi Dhirar di Baghdad; ia dalam keadaan cacat dan menderita lumpuh. Ia adalah seorang Mu'tazilah yang mengingkari surga dan neraka, dan berkata:

'Terdapat perbedaan pendapat tentang keduanya, apakah keduanya sudah diciptakan atau belum?' Maka para ahli hadits pun menyerbunya dan memukulinya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Meningkari keberadaan keduanya adalah kekufuran." Allah berfirman: **"Neraka diperlihatkan kepada mereka pada pagi dan petang hari."** (Ghafir: 46)

Ahmad berkata: "Ia melarikan diri." Mereka berkata: Yahya bin Khalid menyembunyikannya hingga ia meninggal.

Aku berkata: Ini menunjukkan bahwa kematiannya terjadi pada zaman khalifah Ar-Rasyid. Adapun kisah Al-Junaid, maka ia meriwayatkannya dari Ahmad. Demikian pula Hafsh Al-Fard yang dikafirkan oleh Asy-Syafi'i dalam perdebatannya adalah salah satu murid Dhirar.

Ibnu Hazm berkata: "Dhirar mengingkari azab kubur."

Abu Hammam As-Sakuni berkata: "Sejumlah orang bersaksi bahwa Dhirar adalah seorang zindiq, lalu Sa'id berkata: 'Aku halalkan darahnya, siapa pun yang mau boleh membunuhnya.' Akibatnya Sa'id dicopot dari jabatan qadhi. Kemudian hakim Syarik melewati seseorang yang berseru: 'Siapa yang menemukan Dhirar akan mendapat sepuluh ribu dirham.' Syarik berkata: 'Barusan aku meninggalkannya di sisi Yahya Al-Barmaki' — Syarik bermaksud memberitahu bahwa mereka menyeru-nyerunya sementara ia ada di sisi mereka."

Aku berkata: Karena hal semacam inilah orang-orang membicarakan agama kaum Barmak. Dhirar jauh lebih tua dari tokoh-tokoh sezaman ini; ia memiliki banyak karangan yang

mencerminkan kecerdasannya dan luasnya pengetahuannya tentang berbagai aliran dan agama.

Di antara mereka juga terdapat teolog terkemuka:

1713 - Abu Al-Mu'tamir Ma'mar bin Amr

Ada yang mengatakan: bin Abbad Al-Bashri As-Sulami, maula mereka, seorang pedagang parfum, dari kalangan Mu'tazilah.

Ia berpendapat bahwa di alam ini terdapat hal-hal yang keberadaannya tidak terhingga dan tidak memiliki hitungan maupun ukuran di sisi Allah. Pendapat ini adalah kesesatan yang ditolak oleh firman Allah: **"Dan Dia menghitung segala sesuatu dengan bilangan."** (Al-Jinn: 28) dan firman-Nya: **"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."** (Ar-Ra'd: 8) Karena pandangannya itu, kaum Mu'tazilah di Bashrah bangkit menentangnya, hingga ia melarikan diri ke Baghdad dan bersembunyi di rumah Ibrahim bin As-Sindi.

Ia juga mengklaim bahwa Allah tidak menciptakan warna, panjang, lebar, kedalaman, bau, keindahan, keburukan, pendengaran, maupun penglihatan; melainkan semua itu adalah perbuatan benda-benda itu sendiri berdasarkan tabiatnya. Maka ia dibantah dengan firman Allah: **"Yang menciptakan mati dan hidup."** (Al-Mulk: 2) Ia menjawab: "Yang dimaksud adalah menciptakan proses mematikan dan menghidupkan." Ia juga berkata: jiwa bukanlah benda, bukan pula sifat, tidak melekat pada sesuatu pun, tidak berpisah dari sesuatu pun, dan tidak berdiam.

Antara dirinya dan An-Nazzham terdapat perdebatan dan persaingan sengit. Ia memiliki banyak karangan dalam ilmu kalam.

Ia meninggal dunia — sebagaimana yang dicatat oleh Muhammad bin Ishaq An-Nadim — pada tahun 215.

Di antara mereka juga:

1714 - Hisyam bin Amr

Abu Muhammad Al-Fawathi Al-Mu'tazili Al-Kufi, maula Bani Syaiban.

Seorang yang cerdas, pandai berdebat, namun penuh bid'ah dan membawa kerusakan.

Yang belajar darinya: Abbad bin Salman dan lainnya.

Ia melarang ucapan "Hasbunallah wa ni'mal wakil" (cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung), dan berpendapat bahwa Allah tidak menyiksa orang kafir dengan api, tidak menghidupkan bumi dengan hujan, tidak memberi petunjuk dan tidak menyesatkan. Ia berkata: "Mereka disiksa di neraka, bukan oleh neraka. Bumi dihidupkan ketika turun hujan, bukan oleh hujan." Dan ia mengartikan "ni'mal wakil" sebagai "sebaik-baik tempat bergantung."

Al-Mubarrad berkata: "Seseorang berkata kepada Hisyam Al-Fawathi: 'Berapa kamu menghitung tahun?' Ia menjawab: 'Dari satu hingga lebih dari seribu.' Orang itu berkata: 'Bukan itu maksudku, berapa usiamu?' Ia menjawab: 'Tiga puluh dua gigi.' Orang itu berkata: 'Berapa tahunmu?' Ia menjawab: 'Bukan semuanya milikku, itu milik Allah.' Orang itu berkata: 'Berapa umurmu?' Ia

menjawab: 'Tulang.' Orang itu berkata: 'Anak siapakah kamu?' Ia menjawab: 'Anak seorang ibu dan ayah.' Orang itu berkata: 'Berapa yang telah berlalu atasmu?' Ia menjawab: 'Seandainya ada sesuatu yang berlalu atasku, tentu itu membunuhku.' Orang itu berkata: 'Celaka kamu! Lalu bagaimana aku harus bertanya?' Ia menjawab: 'Katakanlah: berapa yang telah berlalu dari usiamu.'"

Aku berkata: Inilah puncak dari yang dimiliki para ahli kalam yang berlagak pintar itu — hanya ungkapan-ungkapan dan buih-buih yang tidak ada artinya di sisi Allah; mereka membelokkan kata-kata dari tempatnya, dahulu maupun sekarang. Maka kita berlindung kepada Allah dari ilmu kalam dan para penganutnya.

Di antara mereka juga:

1715 - Abu Musa Isa bin Shabih

Yang dijuluki Al-Murdaar Al-Bashri, salah satu tokoh besar Mu'tazilah yang memiliki banyak karangan.

Ia belajar dari Bisyr bin Al-Mu'tamir. Ia dikenal zuhud, tekun beribadah, dan memiliki pendapat-pendapat tersendiri yang sangat tercela. Ia mengklaim bahwa Allah mampu berbuat zalim dan berdusta, namun tidak melakukannya. Ia mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an itu qadim (tidak diciptakan), dan juga mengkafirkan orang yang mengatakan perbuatan kita adalah makhluk ciptaan Allah. Namun ia menetapkan dapat melihat Allah, dan mengkafirkan orang yang mengingkarinya, hingga seseorang pernah berkata kepadanya: "Surga yang luasnya seluas langit dan bumi itu tidak akan dimasuki kecuali olehmu dan tiga orang saja?!" Ia pun terdiam.

Ia disebutkan oleh Qadhi Hamah Syihabuddin Ibrahim dalam kitab Al-Firaq, dan disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 226.

Di antara mereka juga:

1716 - Al-Walid bin Aban

Al-Karabisi, seorang teolog yang termasuk salah satu imam.

Ahli hadits Ahmad bin Sinan Al-Qatthan berkata: "Ia adalah pamanku. Ketika ajalnya mendekat, ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apakah kalian mengetahui seseorang yang lebih berilmu tentang ilmu kalam dariku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Apakah kalian meragukanku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Maka aku wasiatkan kepada kalian untuk berpegang pada apa yang dipegang oleh para ahli hadits, karena aku melihat kebenaran ada bersama mereka — bukan para pemimpin mereka yang aku maksud, melainkan para pengikut biasa yang sederhana di antara mereka.'"

Di antara mereka juga:

1717 - Ja'far bin Mubassyir

Ats-Tsaqafi, seorang teolog; Abu Muhammad Al-Baghdadi, seorang ahli fikih yang fasih.

Meskipun ia memiliki bid'ah, ia dikenal dengan sifat zuhud, tekun beribadah, dan terjaga kehormatannya. Ia memiliki banyak karangan dan penguasaan mendalam dalam berbagai ilmu.

Ia mengarang: Kitab Al-Asyribah, sebuah kitab tentang sunnah, Kitab Al-Ijtihad, Kitab Tanzih Al-Anbiya', Kitab Al-Hujjah 'ala Ahli Al-Bida', Kitab Al-Ijma' Ma Huwa, Kitab Ar-Radd 'ala Al-Musyabbihah wal Jahmiyyah war Rafidhah, Kitab Ar-Radd 'ala Arbab Al-Qiyas, Kitab Al-Atsar Al-Kabir, dan berbagai karya bermanfaat lainnya.

Muhammad bin Ishaq An-Nadim menyebutkannya dan mencatat bahwa ia wafat pada tahun 234.

Ia memiliki seorang saudara teolog Mu'tazilah bernama Hubaisy bin Mubassyir, yang ilmunya berada di bawah Ja'far.

Di antara mereka juga seorang ulama terkemuka:

1718 - Abu Al-Fadhl Ja'far bin Harb

Al-Hamadhani Al-Mu'tazili, seorang yang tekun beribadah; ia termasuk para ahli zuhud di kalangan Mu'tazilah dan memiliki banyak karangan.

Dikisahkan bahwa ia pernah menghadiri majelis Al-Watsiq untuk berdebat. Kemudian tibalah waktu shalat; Al-Watsiq maju menjadi imam dan mengimami mereka, sementara Ja'far menyingkir, melepas sepatunya, dan shalat sendiri. Ia kebetulan berada dekat dengan Yahya bin Kamil, dan air mata Ibnu Kamil pun mengalir karena takut Ja'far dibunuh. Al-Watsiq memperhatikan hal itu, lalu ketika mereka keluar, Ibnu Abi Dawud berkata kepada Ja'far: "Singa ini tidak akan mentolerirmu atas apa yang kamu lakukan. Jika kamu ingin tetap melakukannya, maka jangan hadir ke majelis itu." Ja'far berkata: "Aku tidak ingin hadir lagi." Maka pada majelis berikutnya Al-Watsiq memperhatikan sekelilingnya

dan bertanya: "Di mana Syaikh yang saleh itu?" Ibnu Abi Dawud berkata: "Ia menderita penyakit TB dan perlu berbaring." Al-Watsiq berkata: "Biarlah."

Muhammad An-Nadim berkata: "Ia wafat pada tahun 236 dalam usia sekitar enam puluh tahun."

Ia memiliki: Kitab Mutasyabih Al-Qur'an, Kitab Al-Istiqsha', Kitab Ar-Radd 'ala Ashab Ath-Thabai', dan Kitab Al-Ushul.

Di antara murid-muridnya:

1719 - Al-Iskafi

Ia adalah: ulama terkemuka Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah As-Samarqandi, kemudian Al-Iskafi, seorang teolog.

Ia luar biasa dalam hal kecerdasan dan keluasan pengetahuan, dipadukan dengan ketakwaan, kehati-hatian, dan kejernihan diri.

Pada masa mudanya ia bekerja sebagai penjahit. Ia sangat mencintai ilmu; namun kedua orang tuanya menyuruhnya tetap bekerja mencari nafkah. Lalu Ja'far bin Harb mengambilnya ke sisinya dan mengirimkan kepada ibunya dua puluh dirham setiap bulan sebagai pengganti penghasilannya.

Ia pun berkembang pesat dalam ilmu kalam. Al-Mu'tashim sangat mengaguminya dan mendekatkannya, serta memberinya banyak pemberian. Apabila ia berdebat, semua yang hadir terdiam mendengarkannya, lalu Al-Mu'tashim memandang mereka dan berkata: "Siapakah yang bisa menandingi tutur kata dan kejelasannya ini?!" Dan berkata: "Hai Muhammad, tawarkan

mazhab ini kepada para maula; siapa yang menolak beritahukan kepadaku agar aku hukum dia."

An-Nadim menyebutkan beberapa karangannya, di antaranya: bantahan terhadap kitab Husain An-Najjar, Kitab Ar-Radd 'ala Man Ankara Khalq Al-Qur'an, dan Kitab Tafdhill Ali — ia cenderung kepada paham Syiah.

Ia wafat pada tahun 240.

Ketika berita wafatnya sampai kepada Muhammad bin Isa Barghuts, ia bersujud (syukur), lalu meninggal beberapa bulan kemudian.

Di antara mereka adalah ulama:

1720 - Abu Sahl Abbad bin Salman:

Seorang tokoh Basrah dari kalangan Mu'tazilah, termasuk murid Hisyam al-Fauthi. Ia berbeda pendapat dengan Mu'tazilah dalam beberapa hal yang ia ciptakan sendiri. Abu Ali al-Jubba'i biasa memujinya karena kecerdasannya dalam ilmu kalam dan berkata: "Andai saja bukan karena kegilaannya." Ia memiliki karya: *Kitab Inkari an Yakhluga an-Nasu Af'alahum*, *Kitab Tatsbit Dalalat al-A'radh*, dan *Kitab Itsbat al-Juz' allazi la Yatajazza'*.

Di antara mereka adalah ulama:

1721 - Abu Musa Isa bin al-Haisam:

Seorang sufi dari kalangan tokoh besar Mu'tazilah, namun berbeda dengan mereka dalam beberapa hal. Dari beliaulah Ibnu ar-Rawandi sang zindiq mengambil ilmu. Ia memiliki beberapa karya tulis. Wafat pada tahun 245.

Di antara mereka adalah ulama:

1722 - Abu Ya'qub Yusuf bin Ubaidillah:

Al-Syahrhham al-Bashri, murid Abu al-Hudzail al-'Allaf. Karya-karyanya meliputi: *Kitab al-Istitha'ah 'ala al-Mujabbirah*, *Kitab al-Iradah*, *Kitab Kana wa Yakunu*, *Kitab Dalalat al-A'radh*, dan lain-lain. Dari beliaulah Abu Ali al-Jubba'i mengambil ilmu. Ia pernah menjadi pengawas dewan pajak pada masa pemerintahan al-Muatsiq.

Di antara mereka:

1723 - Abu Mukhalid Ahmad bin al-Husain:

Seorang fakih tunanetra, ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, termasuk orang-orang paling cerdas. Ia menulis tentang kemakhlukan Al-Qur'an, dikenal sebagai orang yang zuhud dan wara', serta dijuluki "al-Da'iyah." Ibnu Kamil mencatat wafatnya pada tahun 268. Orang-orang banyak menghadiri majelisnya. Ia berguru kepada Ja'far bin Mubassyir. Ia pernah berdebat dengan Dawud azh-Zhahiri di hadapan al-Muwaffaq mengenai hadis ahad. Ketika berdebat dengan Dawud, ia mampu membungkamnya, lalu Dawud berkata: "Semoga Allah memperbaiki sang Amir, Abu Mukhalid telah mencelakakan manusia!" Maka al-Muwaffaq menjawab: "Ia justru telah membungkammu dengan perkataanmu sendiri itu; karena menurutmu Allahlah yang mencelakakan manusia, lantas bagaimana mungkin Abu Mukhalid yang mencelakakan mereka?!" Maka Dawud pun terdiam tak mampu menjawab.

Di antara tokoh-tokoh terdahulu mereka, Ustadz Abu Ja'far:

1724 - Muhammad bin an-Nu'man:

Al-Ahwal, seorang Irak bermazhab Syiah yang kuat, dijuluki oleh kaum Syiah sebagai "Mukmin ath-Thaq." Ia termasuk dalam kelompok murid Ja'far bin Muhammad. Karyanya meliputi: *Kitab al-Imamah*, *Kitab ar-Radd 'ala al-Mu'tazilah*, *Kitab Thalhaf wa 'Aisyah*, *Kitab al-Ma'rifah*, dan *Kitab fi Ayyam Harun ar-Rasyid*.

Di antara mereka, an-Najjar, Ustadz Abu Abdillah:

1725 - al-Husain bin Muhammad:

Ibnu Abdillah an-Najjar, salah satu tokoh besar ahli kalam. Ada yang menyebut ia bekerja membuat timbangan. Ia pernah berdebat dengan an-Nazzham hingga membuat an-Nazzham marah dan menendangnya; konon ia meninggal akibat tendangan itu setelah sempat menderita sakit beberapa waktu. Al-Nadim menyebutkan judul-judul karya an-Najjar, di antaranya: *Itsbat ar-Rusul*, *Kitab al-Qadha' wa al-Qadar*, *Kitab al-Luthf wa at-Ta'yid*, *Kitab al-Iradah al-Mujibah*, dan masih banyak lagi.

Di antara mereka:

1726 - Barguts:

Ia adalah pemimpin bid'ah, Abu Abdillah Muhammad bin Isa al-Jahmi. Termasuk orang yang pernah berdebat dengan Imam Ahmad pada masa fitnah kemakhlukan Al-Qur'an. Karyanya meliputi: *Kitab al-Istitha'ah*, *Kitab al-Maqalat*, *Kitab al-Ijtihad*, *Kitab ar-Radd 'ala Ja'far bin Harb*, dan *Kitab al-Mudhahah*. Dikatakan ia wafat pada tahun 240, ada pula yang menyebut tahun 241.

Di antara mereka:

1727 - Abu Abdirrahman asy-Syafi'i:

Seorang ahli kalam dari kalangan orang paling cerdas, dan termasuk murid-murid utama Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i. Namanya Ahmad bin Yahya bin Abdul Aziz, dinisbatkan kepada gurunya. Al-Hafizh Abu Bakar berkata: ia berpendapat bahwa barangsiapa meninggalkan shalat dari waktunya dengan sengaja, maka ia tidak mungkin mengqadhanya sama sekali, karena waktu adalah syarat yang telah hilang, seperti orang yang melewatkan wukuf di Arafah yang tidak dapat menggantinya.

Saya (penulis) katakan: jumhur umat berpendapat bahwa ia wajib mengqadhanya, dan bahwa mengqadha shalat tersebut tidak menghapus dosanya kecuali dengan taubat. Dari Abu Abdirrahman asy-Syafi'i inilah Dawud azh-Zhahiri dan lainnya mengambil ilmu fiqih. Ia masih hidup sekitar tahun 230-an.

Di antara tokoh-tokoh kepala Mu'tazilah Baghdad: Ulama Abu Musa al-Farra', wafat tahun 226, dicatat oleh al-Mas'udi. Di antara mereka juga: Ibnu Kaisan al-Ashamm, tokoh lama yang melaluinya Ibrahim bin Ulyah belajar ilmu kalam. Di antara mereka pula: Ja'far bin Harb, Ja'far bin Mubassyr, Abu Ghaffar, Husain an-Najjar, ar-Raqqasy, Abu Sa'id bin Kullab, Qasim bin al-Khalil ad-Dimasyqi penulis tafsir, Tsumamah bin Asyras an-Numairi, dan orang-orang semacam mereka yang kecerdasannya justru menjadi bencana bagi diri mereka sendiri. Di antara mereka terdapat pertentangan dan kekacauan yang tidak tersembunyi bagi orang-orang yang bertakwa. Akal mereka tidak pernah bersatu, dan mereka tidak menaruh perhatian terhadap hadis-hadis Nabi sebagaimana para imam petunjuk menaruh perhatian. **"Maka siapakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan?"** (Al-An'am: 81).

1728 - Ibrahim bin Mahdi:

Al-Mushishi, seorang tokoh Baghdad, ahli hadis yang suka berjaga di perbatasan. Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Zaid, Hammad al-Abah, Abu al-Malih ar-Raqqi, Ibrahim bin Sa'd, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi ad-Dunya, Ya'qub bin Syaibah, Abbas ad-Dauri, Abdul Karim ad-Daira'aquli, dan lain-lain. Abu Hatim menilainya tsiqah (terpercaya). Ibnu Qani' berkata: ia wafat pada tahun 225.

1729 - Ibrahim bin al-Mahdi:

Seorang amir besar, Abu Ishaq, yang dijuluki al-Mubarak; Ibrahim bin Amirul Mukminin Muhammad bin Abi Ja'far al-Hasyimi al-Abbasi al-Aswad. Ia dikenal dengan sebutan "at-Tinnin" (naga) karena warna kulitnya yang gelap dan tubuhnya yang besar. Ia fasih, cakap dalam berbahasa, berilmu, berbudaya, pandai bersyair, dan seorang maestro dalam seni musik. Ia juga disebut "Ibnu Syaqlah" mengikut nama ibunya.

Ia meriwayatkan dari: al-Mubarak bin Fadhalah dan Hammad al-Abah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Hibatullah, Humaid bin Farwah, Ahmad bin al-Haisam, dan lainnya.

Ali bin al-Mughirah al-Atsram berkata: Ibrahim bercerita kepadaku bahwa ia pernah menjabat gubernur Damaskus selama beberapa tahun tanpa ada seorang pun yang dirampok di jalannya. Lalu ia mendapat kabar bahwa biang kerok perampokan jalan adalah Da'amah, Nu'man, dan Yahya bin Armiya si Yahudi dari

Balqa, dan bahwa mereka tidak pernah menyerahkan diri kepada seorang pun pejabat. Maka ia berkirim surat kepada mereka: Da'amah pun bertaubat, Nu'man bersumpah bahwa ia tidak akan menyakiti selama ia menjabat. Adapun Ibnu Armiya meminta jaminan keamanan untuk datang berdebat, lalu Ibrahim mengabulkannya.

Maka datanglah seorang pemuda berambut lebat dengan wajah cekung, mengenakan jubah sutra, ikat pinggang, dan pedang berhias, lalu masuk ke istana al-Khadhra'. Ia memberi salam sebelum sampai ke hamparan permadani. Ibrahim berkata: "Naiklah!" Ia menjawab: "Permadani ini memiliki kehormatan; aku khawatir duduk di atasnya akan mengikatku, padahal aku belum tahu apa yang akan kau tawarkan kepadaku." Ibrahim berkata: "Masuk Islam dan taatlah!" Ia menjawab: "Adapun taat, semoga bisa; namun masuk Islam tidak mungkin. Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak masuk Islam?" Ibrahim berkata: "Kau harus membayar jizyah." Ia berkata: "Bebaskan aku." Ibrahim berkata: "Tidak bisa." Ia berkata: "Kalau begitu aku akan pergi dengan jaminan amanku." Ibrahim pun mengizinkannya dan memerintahkan agar kuda pemuda itu diberi minum. Ketika pemuda itu melihat hal itu, ia minta dibawakan hewan tunggangan pelayannya dan meninggalkan kudanya, seraya berkata: "Aku tidak akan mengambil sesuatu yang bermanfaat dari kalian lalu memerangi kalian karenanya." Ibrahim pun merasa malu dan memanggilnya kembali.

Ketika pemuda itu masuk, Ibrahim berkata: "Alhamdulillah, aku berhasil menangkapmu tanpa perjanjian." Pemuda itu bertanya: "Bagaimana bisa?" Ibrahim berkata: "Karena engkau pergi dari sisiku lalu kembali." Pemuda itu menjawab: "Syaratmu

adalah mengantarku ke tempat amanku; jika rumahmu adalah tempat amanku maka aku tidak takut, dan jika tempat amanku adalah negeriku maka kembalikanlah aku." Ibrahim berusaha keras membujuknya agar membayar jizyah dengan imbalan ia akan menghadihkan dua ribu dinar per tahun untuknya, namun ia menolak dan pergi, lalu membakar dunia dengan kejahatannya. Ia pun merampas harta yang dibawa dari Mesir. Nu'man pun menulis surat kepada Ibrahim, lalu Ibrahim memerintahkan Nu'man untuk memerangnya.

Nu'man pun berangkat dan bertemu si Yahudi bersama kelompoknya. Nu'man memintanya mundur namun ia menolak dan berkata: "Tantanglah aku berduel, atau jika kau mau, aku akan keluar sendirian menghadapimu dan seluruh pasukanmu." Nu'man berkata: "Wahai Yahya, celakalah kamu! Kamu masih muda dan terserang kesombongan. Seandainya kamu dari keturunan Quraisy yang paling mulia pun, kamu tidak akan mampu menandingi kekuasaan. Amir ini adalah saudara Khalifah. Dan aku, meskipun kita berbeda agama, tidak ingin seorang ksatria terbunuh di tanganku. Jika kau menginginkan keselamatan, majulah menghadapku saja agar tidak ada orang lain yang tertimpa musibah karena kita." Maka ia pun maju di waktu Ashar, dan keduanya terus berduel hingga malam tiba. Masing-masing berhenti di atas kuda dengan bersandar pada tombaknya. Nu'man pun tertidur, lalu si Yahudi menikamnya, namun ujung tombaknya mengenai ikat pinggang Nu'man yang berputar sehingga ujung tombak ikut berputar bersamanya. Nu'man pun memeluknya dan berkata: "Pengkhianatan, wahai anak perempuan Yahudi?!" Si Yahudi menjawab: "Apakah seorang pejuang tidur, wahai anak budak?!" Nu'man pun menindihnya, jatuh di atasnya, dan karena

Nu'man bertubuh besar, ia berada di atasnya lalu menyembelih si Yahudi dan mengirimkan kepalanya kepada Ibrahim. Maka tenteram pula negeri itu. Setelah Ibrahim, jabatan diteruskan oleh pamannya Sulaiman, namun penduduk Damaskus merampoknya dan menculik keluarganya.

Al-Khatib berkata: Ibrahim dibai'at sebagai khalifah pada masa al-Ma'mun, lalu ia memerangi al-Hasan bin Sahl dan berhasil mengalahkannya. Kemudian Humaid ath-Thusi datang memerangnya dan memporak-porandakan pasukan Ibrahim. Ibrahim pun bersembunyi beberapa lama hingga al-Ma'mun berhasil menangkapnya dan memaafkannya.

Tentang Ibrahim, Dua'bil berkata dalam syairnya:

Ibnu Syaqlah mengguncang Irak dan penduduknya, dan setiap orang bodoh yang tertipu pun condong kepadanya. Jika Ibrahim sanggup menanggungnya, maka jabatan itu akan layak setelahnya untuk Mukhariq.

Mukhariq adalah penyanyi terbesar di zamannya.

Ibnu Makulah berkata: Ibrahim lahir pada tahun 162. Saya katakan: Jika demikian, ia tidak mungkin sempat bertemu al-Mubarak bin Fadhalah.

Al-Khatib berkata: Penduduk Baghdad membai'atnya dan ia dijuluki al-Mubarak, ada pula yang menyebut al-Mardhi, pada awal tahun 202. Ia menguasai Kufah, Baghdad, dan wilayah Sawad. Ketika al-Ma'mun mendekati Irak, kekuatan Ibrahim melemah. Ia menunggang kuda dengan kebesaran seorang khalifah menuju lapangan shalat Id pada hari Idul Adha, shalat bersama rakyat sambil memandangi pasukan al-Ma'mun, lalu menjamu rakyat di

istana. Kemudian ia bersembunyi. Al-Ma'mun berhasil menangkapnya pada tahun 210 dan memaafkannya, dan ia pun tetap hidup dalam kemuliaan.

Abu Mahlam berkata: Ibrahim bin al-Mahdi berkata ketika dibawa menghadap al-Ma'mun: *"Dosaku terlalu besar untuk dimaafkan, namun maafmu terlalu agung untuk dikalahkan oleh dosa sebesar apa pun."*

Disebutkan bahwa ketika ia memohon maaf, yang terjadi delapan tahun setelah pemberontakannya, al-Ma'mun memaafkannya dan berkata: "Kemarilah, wahai Paman! Kemarilah, wahai Paman!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografinya sebuah hadis dari Ahmad bin al-Haisam: Ibrahim bin al-Mahdi bercerita kepada kami, ia berkata: Hammad al-Abah bercerita kepada kami... dan yang nampak adalah bahwa Ibrahim yang ini adalah al-Mushishi.

Ibrahim al-Harbi berkata: Pada tahun 208 diumumkan bahwa Amirul Mukminin telah memaafkan pamannya Ibrahim. Ibrahim adalah sosok yang tampan wajahnya, merdu suaranya, dan menyenangkan majelisnya. Aku pernah melihatnya di atas keledai, lalu al-Qawariri mencium pahanya.

Dari Manshur bin al-Mahdi, ia berkata: Saudaraku Ibrahim, apabila berdeham saja sudah membuat pendengarnya terpesona; apabila bernyanyi, binatang-binatang buas pun ikut mendengarkan hingga meletakkan kepala mereka di pangkuannya; apabila ia berhenti, mereka pun berlari pergi. Dan apabila ia bernyanyi, tidak ada seorang pun yang tidak terpukau karenanya.

Ibnu al-Fadhl bin ar-Rabi' berkata: Tidak pernah berkumpul saudara laki-laki dan saudara perempuan yang lebih indah nyanyiannya daripada Ibrahim bin al-Mahdi dan saudaranya, Ulayyah.

Tsumamah bin Asyras berkata: Al-Ma'mun berkata kepadaku: "Aku bertekad untuk menegur pamanku." Maka aku pun hadir. Ibrahim dibawa dalam keadaan terbelenggu, rambutnya terurai menutupi matanya. Ia pun memberi salam. Al-Ma'mun berkata: "Semoga Allah tidak memberimu keselamatan! Apakah ini bentuk kufur nikmat dan pemberontakan terhadapku?!" Ibrahim menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, kekuasaan yang besar bisa menghapus kewaspadaan; dan barangsiapa dibiarkan larut dalam kekeliruan, maka kelalaian akan menggiring dirinya kepada kebinasaan. Allah telah mengangkatmu di atas setiap dosa sebagaimana Dia menempatkan setiap pendosa di bawahmu. Jika Engkau menghukum, maka itu adalah hakmu; dan jika Engkau memaafkan, maka itu adalah kemurahanmu." Al-Ma'mun berkata: "Sesungguhnya dua orang ini," yakni putranya al-Abbas dan al-Mu'tashim, "menyarankan agar aku membunuhmu." Ibrahim menjawab: "Mereka memberi saran kepadamu sebagaimana lazimnya saran bagi orang sepertimu terhadap orang seperti aku. Kekuasaan itu tidak mengenal kasih sayang. Namun engkau tidak sudi mencari kemenangan kecuali dari arah yang telah Allah biasakan bagimu. Dan aku adalah pamanmu, sedangkan paman adalah saudara kandung ayah." Lalu ia pun menangis, dan mata al-Ma'mun pun berkaca-kaca. Al-Ma'mun berkata: "Bebaskan pamanku!" Kemudian ia mengundangnya dan menjadikannya teman duduk, dan terus membujuknya hingga Ibrahim mau memainkan gambus untuknya.

Ada pula yang menyebutkan bahwa Wazir Ahmad bin Khalid berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau membunuhnya maka engkau akan setara dengan banyak orang, namun jika engkau memaafkannya maka tidak akan ada seorang pun yang setara denganmu."

Ibrahim wafat pada bulan Ramadhan tahun 224.

1730 - Al-Jarmi:

Imam bahasa Arab, Abu Umar Shalih bin Ishaq Al-Jarmi Al-Bashri, seorang ahli nahwu penulis banyak karya ilmiah.

Beliau adalah sosok yang jujur, wara', dan baik hati.

Beliau mempelajari bahasa Arab dari Sa'id Al-Akhfasy, dan ilmu bahasa dari Yunus bin Habib serta Abu Ubaidah.

Beliau meriwayatkan hadits dari Yazid bin Zurai' dan Abdul Warits bin Sa'id.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Mula'ib, Abu Khalifah Al-Jumahi, dan sejumlah ulama lainnya.

Berkat keilmuannya dalam bidang sastra, beliau memperoleh kehidupan duniawi yang luas dan kedudukan terhormat.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: "Beliau pernah datang ke Ashbahan bersama Faidh bin Muhammad Ats-Tsaqafi, lalu pada hari kedatangannya itu Faidh memberinya sepuluh ribu dirham, dan setiap bulan ia memberinya seribu dirham."

Al-Mubarrad berkata: "Al-Jarmi adalah orang yang paling mendalam pemahamannya tentang kitab Sibawaih. Kepada beliau, banyak orang membacakan kitab tersebut. Beliau adalah seorang

yang alim dalam bidang bahasa dan hafal betul kandungannya. Beliau memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu hadits dan sejarah. Beliau lebih tajam dalam menggali dan menyimpulkan permasalahan dibandingkan Al-Mazini. Kepada keduanya berakhirlah puncak ilmu nahwu di zaman mereka."

Saya (penulis) berkata: Al-Jarmi pernah datang ke Baghdad dan berdebat ilmiah dengan Al-Farra'. Karya pendahuluannya dalam ilmu nahwu sangat terkenal, dikenal dengan nama Al-Mukhtashar. Karya-karya beliau antara lain: Kitab Al-Abniyah, Kitab Al-Arudh, Kitab Gharib Sibawaih, dan lain-lain.

Beliau wafat pada tahun 225, semoga Allah merahmatinya.

1731 - Abu Dalf:

Penguasa dan amir Karj, Al-Qasim bin Isa Al-Ijli.

Beliau meriwayatkan hadits dari Husyaim dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Al-Mughirah Al-Ashbahani.

Beliau adalah seorang ksatria yang pemberani, berwibawa, pandai berpolitik, tegas dalam tindakan, dermawan, banyak dipuji, suka membelanjakan harta, dan seorang penyair yang berbakat. Beliau memiliki kisah-kisah heroik dalam perang melawan Babak. Beliau pernah menjabat sebagai gubernur Damaskus di bawah pemerintahan Al-Mu'tashim.

Suatu ketika ia menghadap Khalifah Harun Ar-Rasyid saat masih remaja tanpa jenggot, lalu mengucapkan salam. Ar-Rasyid berkata: "Semoga Allah tidak menjawab salammu! Kamu telah

merusak wilayah pegunungan bagi kami, wahai anak muda!" Abu Dalf menjawab: "Kalau begitu, izinkan saya memperbaikinya. Anda yang merusaknya wahai Amirul Mukminin, namun saya berada di bawah naungan Anda. Apakah saya tidak mampu memperbaikinya jika Anda ada bersama saya?" Ar-Rasyid pun kagum dan menunjuknya sebagai gubernur wilayah pegunungan. Setelah Abu Dalf pergi, Ar-Rasyid berkata: "Saya melihat seorang pemuda yang memancarkan cita-cita yang jauh."

Di antara bait syairnya yang indah:

*Wahai engkau yang tidur, yang membuat matakku terjaga,
Tidurlah dengan tenang, nikmatilah tidurmu yang lelap. Allah Maha Tahu bahwa hatiku, akibat ulah matamu, Telah benar-benar luluh hancur.*

Dikisahkan pula bahwa suatu hari ia membagi-bagikan harta yang sangat banyak, lalu melantunkan syairnya sendiri:

*Cukuplah bagiku dari hartaku: baju besi, kuda yang gagah,
Pedang dari besi murni yang bersih, dan helm pelindung kepala.*

Beliau memiliki banyak kisah tentang kedermawanan dan kepahlawanannya.

Beliau wafat di Baghdad pada tahun 225, dan di antara keturunannya terdapat para amir dan ulama.

1732 - Al-Aishi: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i)

Imam, ulama besar, dan perawi terpercaya, Abu Abdurrahman Ubaidullah bin Muhammad bin Hafsh bin Umar bin

Musa bin Ubaidullah bin Ma'mar Al-Qurasyi, At-Taimi, Al-Bashri, Al-Akhbari, Ash-Shadiq. Beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Aisyah dan Al-Aishi, karena ia adalah keturunan Aisyah binti Thalhah bin Ubaidullah.

Beliau lahir setelah tahun 140.

Beliau mendengar hadits dari: Hammad bin Salamah, Juwairiyah bin Asma', Mahdi bin Maimun, Abu Hilal Ar-Rasibi, Wuhaib bin Khalid, Abu Awanah, Abdul Wahid bin Ziyad, Abdul Aziz bin Muslim, Hisyam bin Ziyad, dan Ibnul Mubarak.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, dan melalui perantara At-Tirmidzi dan An-Nasa'i; juga Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Ibnu Abi Ad-Dunya, Utsman bin Kharzadz, Ibrahim Al-Harbi, Abu Abdillah Al-Busyanji, Abul Qasim Al-Baghawi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim dan lainnya berkata: "Jujur dalam hadits. Ia memiliki sembilan ribu hadits dari Hammad bin Salamah."

Abu Dawud berkata: "Ia seorang yang rajin mencari hadits, alim dalam bahasa Arab dan sejarah, jujur, hanya saja ia merusak dirinya sendiri."

Zakariya As-Saji berkata: "Ia dituduh berpaham Qadariyah, padahal ia terbebas darinya. Ia termasuk pemimpin penduduk Bashrah yang tak terbantahkan, dermawan, dan murah hati."

Saya (penulis) berkata: Kami mendengar naskhah riwayat Al-Aishi melalui ijazah, dan kami pun mendapatkannya secara bersambung dari riwayat-riwayat tingginya.

Mengabarkan kepada kami Abul Ma'ali Al-Abriquhi, mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdillah, mengabarkan

kepada kami Hibatullah bin Abi Syarik, mengabarkan kepada kami Abul Husain bin An-Naquhr, mengabarkan kepada kami Isa bin Ali, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad, Ali bin Al-Ja'd, Abu Nashr At-Tammar, Kamil bin Thalhah, dan Ubaidullah Al-Aishi; mereka semua berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abi Al-Asyra', dari ayahnya, ia berkata: Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah penyembelihan hanya sah di bagian leher depan dan tenggorokan?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya kamu menusuk di pahanya, itu pun sudah mencukupimu."*

Memberitakan kepada kami Al-Muammal bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Al-Kindi, mengabarkan kepada kami Al-Qazzaz, mengabarkan kepada kami Al-Khatib, mengabarkan kepada kami Umar bin Ibrahim, mengabarkan kepada kami Muqatil bin Muhammad Al-Akki: Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq Al-Marwazi yang dikenal sebagai Al-Harbi berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang seperti Ibnu Aisyah." Lalu ada yang bertanya: "Bukankah engkau pernah bertemu Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Ishaq? Apakah engkau tetap berkata demikian?" Ia menjawab: "Ya. Ketika berita tentang akhlaknya sampai kepada Ar-Rasyid, ia pun memanggilnya. Ar-Rasyid menyebutkan satu per satu kebaikan-kebaikannya. Ibnu Aisyah selalu merespons dengan ucapan: 'Ini semua berkat karunia Allah dan kemurahan Amirul Mukminin.' Ketika Ar-Rasyid terdiam, Ibnu Aisyah berkata: 'Ada yang lebih baik dari semua itu.' Ar-Rasyid bertanya: 'Apa itu, wahai paman?' Ibnu Aisyah menjawab: 'Mengetahui kadar diri sendiri dan berlaku sewajarnya dalam segala urusan.' Ar-Rasyid pun berkata: 'Sungguh bagus.'"

Ahmad bin Kamil berkata: menceritakan kepada kami Asad bin Al-Hasan, ia berkata: "Seorang laki-laki meminta-minta di masjid, lalu Al-Aishi memberikan sebuah jubah kepadanya dan berkata: 'Harganya empat puluh dinar, jangan sampai kamu ditipu.' Setelah ia jual, ternyata diketahui bahwa itu adalah jubah milik Al-Aishi. Seorang sepupunya lalu membelinya kembali dan mengembalikannya kepada Al-Aishi."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Al-Aishi telah menginfakkan empat ratus ribu dinar di jalan Allah untuk saudara-saudaranya, hingga terpaksa menjual atap rumahnya."

Ibrahim Nafthawaih berkata: "Dikisahkan bahwa Al-Aishi pernah memegang seekor kambing di tangan kanannya dan seekor kambing lagi di tangan kirinya sampai keduanya disembelih." Kemudian Nafthawaih berkata: "Ia adalah salah seorang yang paling mulia di antara manusia dalam hal kedermawanan, hafalan, dan tutur kata."

Al-Baghawi berkata: "Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 228."

1733 - An-Nadhr bin Abdul Jabbar: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putra Nudhair, Imam, teladan, ahli ibadah, dan hafizh. Abu Al-Aswad Al-Muradi, maula mereka, Al-Bashri, penulis dokumen hukum, sekretaris hakim Mesir Lahi'ah bin Isa bin Lahi'ah.

Beliau meriwayatkan karya-karya Ibnu Lahi'ah, Al-Laits bin Sa'd, Nafi' bin Yazid, Bakr bin Mudhar, Al-Mufadhdhal bin Fadhalah, dan beberapa ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ubaid, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Shalih, Ar-Rabi' Al-Jizi, Abu Bakr Ash-Shaghani, Muhammad bin Awf, Abu Hatim, Ya'qub Al-Fasawi, Al-Miqdam bin Dawud, Yahya bin Utsman As-Sahmi, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Syaikh yang jujur, ia adalah perawi utama Ibnu Lahi'ah."

Abu Hatim berkata: "Syaikh yang jujur, ahli ibadah. Saya menyamakannya dengan Al-Qa'nabi."

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Saya (penulis) berkata: Ia memiliki dua saudara yang mulia, yaitu Rauh dan Abdullah.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Beliau wafat pada lima hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 219, dan hakim Harun menshalatinya. Beliau lahir pada tahun 145."

Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

1734 - Al-Lahiqi:

Imam terpercaya dan hafizh, Ali bin Utsman bin Abdul Hamid bin Lahiq Al-Lahiqi Al-Bashri, termasuk ulama hadits di Bashrah.

Beliau meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Dawud bin Abi Al-Farat, Juwairiyah bin Asma', Abu Awanah, Abdul Wahid bin Ziyad, dan ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ahmad bin Ali Al-Abbar, Ibrahim bin Fahd As-Saji, Mu'adz bin Al-Mutsanna, dan banyak lainnya.

Di antara ulama senior yang meriwayatkan darinya ialah Affan bin Muslim.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Adapun Ibnu Kharasy berkata: "Padanya terdapat perbedaan pendapat."

Saya (penulis) berkata: Kunyahnya adalah Abu Al-Hasan. Beliau wafat di Bashrah pada tahun 228.

Pada tahun yang sama wafat pula: Abu Nashr At-Tammar, Dawud bin Amr Adh-Dhabbi, Hubab bin Hablah sahabat Malik, Ahmad bin Imran Al-Akhnasi, Yahya bin Abdul Hamid Al-Himmani, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, dan Musaddad bin Musarhad.

Pada bulan Ramadhan tahun itu juga wafat: Basyar bin Musa Al-Khaffaf, Hajib bin Al-Walid di Baghdad, Nu'aim bin Al-Haisham, Ubaidullah Al-Aishi, Muhammad bin Abi Bilal Al-Asy'ari, Muhammad bin Imran bin Abi Laila, Ishaq bin Bisyr Al-Kahili, Salm bin Qadim, Ibrahim bin Ziyad Sablan, Muhammad bin Hassan As-Samti, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, Muhammad bin Mush'ab Ad-Du'a' Al-Abid, dan Abul Jahm Al-Ala' bin Musa Al-Bahili.

1735 - Ali bin Utsam: (diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim)

Putra Ali, Imam, hafizh, teladan, dan Syaikhul Islam. Abu Al-Hasan Al-Kilabi Al-Amiri Al-Kufi, yang kemudian menetap di Naisabur.

Beliau mendengar hadits dari: Hammad bin Zaid, Syarik Al-Qadhi, Abdul Salam bin Harb, Fudhayl bin Iyadh, Dawud Ath-Tha'i, Ibnul Mubarak, Sufyan bin Uyainah, ayahnya sendiri yaitu Utsam bin Ali, Malik bin Anas, Ghundar, Abdullah bin Idris, dan banyak lainnya.

Yang mendengar hadits darinya: Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahuyah.

Yang meriwayatkan darinya: Adz-Dzuhali, Ayyub bin Al-Hasan, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Ali bin Salamah Al-Labqi, Salamah bin Syabib, Abu Hatim Ar-Razi, Abu Ahmad Al-Farra', dan banyak lainnya.

Muslim meriwayatkan haditsnya dalam kitab Shahihnya melalui perantara seorang perawi.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Al-Hakim berkata dalam kitab tarikhnya: "Ia seorang sastrawan, ahli fiqih, hafizh, zahid, dan satu-satunya di zamannya. Ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dengan susah payah. Kebanyakan yang diambil darinya adalah kisah-kisah, nasihat-nasihat kezuhudan, tafsir, serta jarh dan ta'dil."

Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra' berkata: "Saya belum pernah melihat orang seperti Ali bin Utsam dalam kondisi sulit. Ia pernah berkata: 'Manusia tidak datang karena keilmuan

yang matang. Ada orang yang datang bertanya lalu ketika mendapat jawaban ia malah salah paham. Ada yang datang lalu keliru dalam membaca. Ada yang datang hanya untuk berdebat. Ada pula yang datang hanya untuk pamer. Bukan kewajiban saya untuk mengajar mereka, kecuali orang yang sungguh-sungguh peduli terhadap urusan agamanya."

Beliau berkata lagi: "Aku mendengar Ali — yang termasuk orang paling fasih — berkata: 'Datanglah kepada kami serombongan orang dari Bani Hilal. Lalu seorang anak kecil keluar dan berkata: Wahai ayah! Si fulan mendorongku ke dalam hauma al-ma' (pusaran air). Aku bertanya: Wahai anakku, apa itu hauma al-ma'? Ia menjawab: ba'thatuhu. Aku bertanya lagi: Apa itu ba'thatuhu? Ia menjawab: majamma al-ma' (tempat berkumpulnya air). Aku bertanya: Apa itu majamma al-ma'? Ia pun mengucapkan sebuah kata yang tidak sempat aku hafalkan.'"

Gubernur Ibnu Thahir pernah mengutus orang kepada Ali bin Utsam agar hadir ke majelisnya, namun Ali menolak, dan Ibnu Thahir pun memakluminya. Kemudian pada tahun 225, Ali keluar dari Naisabur, menunaikan ibadah haji, lalu pergi ke Tarsus dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 228, semoga Allah merahmatinya.

1736 - Abu Nashr At-Tammar: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Muslim dan An-Nasa'i)

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Abdul Malik bin Dzakwan bin Yazid — ada yang menyebut bahwa kakeknya adalah Al-Harits, ayah dari Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi — seorang Imam terpercaya,

zahid, dan teladan. Al-Qusyairi, maula mereka, An-Nasawi, Ad-Daqiqi, At-Tammar, yang kemudian menetap di Baghdad.

Beliau lahir pada tahun terbunuhnya Abu Muslim Al-Khurasani.

Beliau merantau mencari ilmu setelah tahun 160.

Beliau mengambil ilmu dari: Jarir bin Hazim, Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, Hammad bin Salamah, Abul Asyhab Al-Atharidi, Aban bin Yazid, Uqbah bin Abdillah Ar-Rifa'i, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, Malik bin Anas, Sallam bin Miskin, Amir bin Yasaf, Abdul Aziz bin Muslim, Muhammad bin Thalhah bin Musharraf, Abu Juz' Nashr bin Tharif, Abu Hilal Muhammad bin Salim, Syarik, Zuhair bin Mu'awiyah, Miskin Abu Fathimah, Hammad bin Zaid, Baqiyah bin Al-Walid, Ubaidullah bin Amr, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Ahmad bin Mani', Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr Ash-Shaghani, Ahmad bin Zuhair, Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Marwazi, Abu Ya'la Al-Mushili, Ahmad bin Ali Al-Qadhi (yaitu Al-Marwazi), Ismail Samuwaih, Utsman bin Kharzadz, Abul Qasim Al-Baghawi, Ibnu Syabib Al-Ma'mari, dan banyak lainnya.

Abu Dawud dan An-Nasa'i menilainya tsiqah.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, ia termasuk golongan abdal."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Abu Nashr adalah putra Khurasan, dari penduduk Nasa. Ia menyebutkan bahwa ia lahir enam bulan setelah terbunuhnya Abu Muslim Ad-Da'iyah." Saya (penulis) berkata: Abu Muslim terbunuh pada tahun 137. Beliau berkata: "Ia menetap di Baghdad di kawasan Rabadh Abi Al-Abbas Ath-Thusi di lorong An-Nasaiyah. Ia berdagang kurma dan lainnya

di sana. Ia adalah sosok yang terpercaya, utama, baik hati, dan wara'."

Beliau wafat di Baghdad pada awal bulan Muharram tahun 228, dimakamkan di Bab Harb, dalam usia sembilan puluh satu tahun, dan matanya telah buta. Demikianlah yang dicatat oleh Al-Baghawi dan lainnya.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Ahmad bin Hanbal tidak mau menulis hadits dari Abu Nashr At-Tammar, Ibnu Ma'in, dan orang-orang yang pernah menyerah ketika diuji (dalam peristiwa fitnah kemakhlukan Al-Quran)."

Abul Hasan Al-Maimuni berkata: "Telah dipastikan kepadaku bahwa Ahmad (bin Hanbal) tidak menghadiri jenazah Abu Nashr At-Tammar ketika ia meninggal. Saya menduga hal itu karena Abu Nashr pernah menyerah saat ujian (fitnah)."

Saya (penulis) berkata: Ia menyerah karena terpaksa dan takut terhadap hukuman. Ia tetap terpercaya dalam keadaannya itu, dan segala puji hanya bagi Allah.

Muhammad bin Muhammad bin Abi al-Ward berkata: Muazin Bisyr bin al-Harits berkata kepadaku: Aku melihat Bisyr, semoga Allah merahmatinya, dalam mimpi, lalu aku bertanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia menjawab: Dia mengampuniku. Aku bertanya: Lalu apa yang Dia lakukan kepada Ahmad bin Hanbal? Ia menjawab: Dia mengampuninya. Aku bertanya: Lalu apa yang Dia lakukan kepada Abu Nashr al-Tammar? Ia menjawab: Jauh sekali, dia berada di 'Illiyin. Aku bertanya: Dengan apa dia meraih apa yang kalian berdua tidak raih? Ia menjawab: Dengan kefakirannya dan kesabarannya atas rumah-rumah kecilnya.

Muslim tidak meriwayatkan dari Abu Nashr kecuali satu hadis yang kami terima secara muwafaqah; diberitakan kepada kami oleh al-'Imad bin Badran dan Yusuf bin Ghaliyah, keduanya berkata: diberitakan kepada kami oleh Musa bin Abd al-Qadir, diberitakan kepada kami oleh Sa'id bin al-Banna, diberitakan kepada kami oleh Abu al-Qasim bin al-Busri, diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Abd al-Rahman, diceritakan kepada kami oleh Abu al-Qasim al-Baghawi, diceritakan kepada kami oleh Abu Nashr al-Tammar, diceritakan kepada kami oleh Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam membaca ayat ini: "**Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam**" (Al-Muthaffifin: 6), lalu beliau bersabda: "*Mereka berdiri hingga keringat mencapai ujung telinga mereka.*"

Dan dengan sanad yang sama: diceritakan kepada kami oleh Abu Nashr al-Tammar, diceritakan kepada kami oleh Abd al-Aziz bin Muslim, dari al-A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jadilah kalian tidak bergantung kepada manusia, meskipun hanya dengan sisa kayu siwak.*"

Al-Baghawi telah menyusun dua jilid dari riwayat yang ada padanya dari Abu Nashr al-Tammar.

1737 - Abu al-Mughits al-Rafiqi:

Musa bin Sabiq atau Isa bin Sabiq, wakil Damaskus untuk al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Suku Qais memberontak kepadanya karena ia menyalib lima belas orang dari mereka, sehingga mereka bangkit dan mengambil kuda-kuda Sultan, lalu berkemah di al-

Marj. Kedua pasukan pun bertemu, banyak prajurit yang terbunuh dan seorang amir ditawan, kemudian urusan mereka semakin membesar. Mereka mengepung Damaskus sementara Abu al-Mughits berada di dalamnya, dan pengepungan semakin ketat, hingga al-Mu'tashim wafat dalam keadaan demikian.

Selesailah Jilid Kedelapan, dan berikutnya:

Jilid Kesembilan, yang diawali dengan: Al-Waki'i.

